QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-345

Ad-Durar As-Saniyyah

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

JILID 13 DARI 16

(Tafsir dan pengambilan hukum/ istinbath dari beberapa surat dan ayat Al-Qur'an)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-345

Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah 13

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

Penulis: Para Ulama Najd yang Terkemuka
Pentahqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
28 Sya'ban 1447 H – 14 Februari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

KITAB TAFSIR AL-QURAN 11

Bab Keutamaan Membaca Al-Quran, Mempelajarinya dan Mengajarkannya 11

Bab Tentang Mendahulukan Ahli Al-Quran dan Memuliakannya 14

Bab Kewajiban Mempelajari Al-Quran, Memahaminya dan Mendengarkannya, serta Ancaman Keras bagi yang Meninggalkannya 15

Bab Kekhawatiran bagi Orang yang Tidak Memahami Al-Quran bahwa Ia Termasuk Orang Munafik 16

Bab Firman Allah: "Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka" (Al-Baqarah: 78) hingga akhir ayat 17

Bab Dosa Orang yang Berbuat Keji dengan Al-Quran 18

Bab Dosa Orang yang Riya dengan Al-Quran 19

Bab Dosa Orang yang Mencari Makan dengan Al-Quran 21

Bab Bersikap Kasar terhadap Al-Quran 21

BAB BARANG SIAPA YANG MENCARI PETUNJUK DARI SELAIN AL-QURAN 22

BAB SIKAP BERLEBIHAN TERHADAP AL-QURAN 25

BAB APA YANG DATANG TENTANG MENGIKUTI YANG MUTASYABIH 26

BAB ANCAMAN BAGI ORANG YANG BERBICARA TENTANG AL-QURAN DENGAN PENDAPAT PRIBADINYA DAN DENGAN APA YANG IA TIDAK KETAHUI 27

BAB APA YANG DATANG TENTANG PERDEBATAN DALAM AL-QURAN 27

BAB APA YANG DATANG TENTANG PERSELISIHAN DALAM AL-QURAN BAIK DALAM LAFAZH MAUPUN MAKNANYA 28

BAB APABILA KALIAN BERSELISIH MAKA BERDIRILAH 29

BAB FIRMAN ALLAH TA'ALA: "DAN SIAPAKAH YANG LEBIH ZALIM DARIPADA ORANG YANG TELAH DIPERINGATKAN DENGAN AYAT-AYAT TUHANNYA LALU IA BERPALING DARINYA" (SURAT AL-KAHF AYAT 57) 30

BAB APA YANG DATANG TENTANG BERSUARA INDAH DENGAN AL-QURAN 31

KEUTAMAAN MENGHAFAL AL-QURAN 32

[Apa yang Ada dalam Tafsir Muhammad Shiddiq dari Sebagian Ungkapan Para Mutakallimin] 33

[Fatwa para ulama Najd dan lainnya tentang apa yang dinukil dari tafsir Tsanaullah Al-Hindi dan jawaban mereka] 44

[Surat kepada Tsana'ullah Al-Hindi berkaitan dengan tidak kembalinya dia dari apa yang dikritik dalam tafsirnya] 66

[Pertanyaan-pertanyaan tentang Al-Quran dan pengambilan darinya dan berkumpul untuk membaca] 69

[Makna terjungkir surat-surat dan hukumnya] 70

[Hukum membaca Al-Quran dengan lagu] 71

[Hukum orang yang membaca Al-Quran dan terbata-bata di dalamnya] 72

[Hukum membaca Al-Fatihah setiap kali ingin membaca Al-Quran] 73

[Apa yang dikatakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk] 74

[Perkataan Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan tentang Basmalah]..... 75

Surah Al-Fatihah..... 77

Masalah-masalah yang Diambil dari Surah Al-Fatihah 92

MAKNA A'UDZU BILLAHI MINASY-SYAITHANIIR-RAJIM 98

JAWABAN AL-'ALLAMAH IBNU QAYYIM TERHADAP PERKATAAN ORANG YANG MENGATAKAN BAHWA LAFAZH ALLAH TIDAK MUSYTAQ 99

Mengucapkan Aamiin Setelah Al-Fatihah 110

Surah Al-Baqarah 110

Pasal tentang Apa yang Terkandung dalam Surat Al-Baqarah dari Penetapan Pokok-Pokok Ilmu..... 155

Surah Ali Imran..... 162

Syarat-Syarat Islam yang Dengannya Manusia Menjadi Muslim 163

Sebab Turunnya Firman Allah Ta'ala "Tidak patut bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian"..... 164

MASALAH-MASALAH YANG DIAMBIL DARI FIRMAN ALLAH "HAI ORANG-ORANG YANG BERIMAN, JIKA KAMU MENGIKUTI SEBAGIAN DARI ORANG-ORANG YANG DIBERI KITAB" 169

SURAH AN-NISA 172

Surat Al-An'am..... 182

Jawaban tentang Tafsir Firman Allah Taala: "Tidak ada bagi mereka selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at"..... 188

[Masalah-Masalah yang Diambil dari Firman Allah Taala: "Dan ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar"]..... 196

[Hukum Apa yang Disembelih untuk Selain Allah dengan Tujuan Mendekatkan Diri Kepadanya] 203

Tafsir Firman Allah: Dan Tunaikanlah Haknya di Hari Memetik Hasilnya 205

Surah Al-A'raf..... 207

Pelajaran dari Firman Allah: Dan Sesungguhnya Kami Telah Menciptakan Kalian Kemudian Kami Membentuk Rupa Kalian 214

[Apa yang Dapat Diambil dari Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya"] 247

Tafsir Firman-Nya: "Pemuka-pemuka yang Menyombongkan Diri dari Kaumnya Berkata: Sungguh Kami akan Mengusirmu hai Syuaib" 256

Pasal: Tentang Hukum Pengutusan Orang yang Dahulunya Melakukan Kekufuran dan Dosa-dosa Besar Sebelum Risalah 260

SURAT AL-ANFAL..... 274

Surat Yunus..... 277

Yang Dapat Dipetik dari Firman Allah Taala "Katakanlah: Hai Manusia, Jika Kalian dalam Keraguan tentang Agamaku"..... 284

Surah Hud..... 288

Penyebutan Ilmu-Ilmu yang Terdapat dalam Surah Hud 288
Apa yang Difahami dari Firman Allah: "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya" 291
Masalah-Masalah yang Diambil dari Firman Allah: "Itu adalah sebagian dari berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu" 295
Faedah dari Firman Allah: "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa kitab" 298
Tafsir Firman Allah "Dan mereka senantiasa berselisih kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka"..... 304
Surah Yusuf 309
[Dari surat Ibrahim] 382
[Masalah-masalah yang diambil dari surat al-Hijr] 383
Surah An-Nahl 398
Surah Al-Isra 430
Surah Al-Kahfi..... 432
Surat Taha 457
Jawaban Syaikh Ibrahim atas surat Abd Allah Al Jurayis 463
[Dari Surah Al-Mu'minun] 467
[Penjelasan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang Surah An-Nur] 469
[Dari Surah An-Naml] 475
[Tafsir Syekh Ibnu Taimiyah terhadap Ayat-Ayat yang Musykil dari Surah An-Naml]..... 477

Surat Al-Qashash 478

[Tambahan yang terdapat dalam Surat Thaha tentang kisah Musa, pemimpin kita] 493

Tambahan yang terdapat dalam Surah Asy-Syu'ara' pada kisah Nabi Musa alaihissalam..... 503

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Isra dalam Kisah Sayyidina Musa] 508

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Hajj dalam Kisah Sayyidina Musa] 508

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Mu'min dalam Kisah Sayyidina Musa] 509

[Tambahan yang Ada di Surah Az-Zukhruf dalam Kisah Sayyidina Musa] 510

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Mu'minun dalam Kisah Sayyidina Musa]..... 511

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Qamar dalam Kisah Sayyidina Musa] 512

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Muzzammil dalam Kisah Sayyidina Musa]..... 512

[Tambahan yang Ada di Surah An-Nazi'at dalam Kisah Sayyidina Musa] 512

[Apa yang Disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang Masalah-Masalah di Surah Al-Qashash] 513

[Yang Dimaksud dengan Ahlul Bait dalam Firman Allah taala "Sesungguhnya Allah Bermaksud Hendak Menghilangkan Dosa dari Kalian Keburukan"] 515

Apa yang Dikatakan Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Makna Firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: Apakah Kalian Menyuruhku Menyembah Selain Allah, Wahai Orang-orang yang Bodoh" .. 542
[Dari Surah: Asy-Syura] 546
Surah Al-Fath..... 549
Dari Surah Adz-Dzariyat..... 569
Mengenai Pemahaman Al-Quran 582
Perkataan Syaikh Muhammad 584
Pertanyaan kepada Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan 585
Sebab Turunnya 586
Kesesuaian Ayat dengan Ayat Sebelumnya 587
Tafsir Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang Ayat: "siapa di antara kamu yang gila"..... 588
Perkataan Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Surah-Surah yang Berurutan Nuh, Al-Jin dan Al-Muzzammil..... 590
Surah Al-Jin 591
Dari Surat Al-Insan 601
Dari Surat Al-'Alaq dan Al-Muddatstsir..... 603
Surat At-Takatsur 615
MASALAH-MASALAH YANG DIAMBIL DARI TUJUH SURAT TERAKHIR ALQURAN..... 620
SURAT AL-'ASHR 622
SURAT AL-KAUTSAR..... 624
SURAT AL-KAFIRUN..... 628

Dari Surah Tabbat (Al-Masad) 629
Surah Al-Ikhlas 632
Surah Al-Falaq 634
Tafsir Surah An-Nas 636

JILID KETIGA BELAS: (TAFSIR DAN ISTINBATH UNTUK SURAT-SURAT DAN AYAT-AYAT DARI AL-QURAN)

KITAB TAFSIR AL-QURAN

Berkata Syaikhul Islam, ilmu para pembimbing yang terkemuka, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah melimpahkan pahala dan ganjaran yang besar kepadanya, dan memasukkannya ke surga tanpa hisab.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Bab Keutamaan Membaca Al-Quran, Mempelajarinya dan Mengajarkannya

Firman Allah Azza wa Jalla: **"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."** (Al-Mujadalah: 11)

Dan firman-Nya: **"Tidak patut bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.'"** (Ali Imran: 79)

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang mahir membaca Al-Quran bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Dan orang yang membaca Al-Quran dalam keadaan terbata-bata dan merasa*

berat baginya, maka baginya dua pahala." Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Bukhari dari Utsman radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya."*

Dalam riwayat Muslim dari Abu Umamah ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya. Bacalah dua surat yang bercahaya: Al-Baqarah dan surat Ali Imran, karena sesungguhnya keduanya akan datang pada hari kiamat seolah-olah dua awan, atau seolah-olah dua naungan gelap, atau seolah-olah dua kumpulan burung yang berbaris, keduanya membela pembacanya. Bacalah surat Al-Baqarah, karena mengambilnya adalah berkah, meninggalkannya adalah penyesalan, dan para tukang sihir tidak mampu menghadapinya."*

Dalam riwayat Muslim dari An-Nawwas bin Sam'an, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Al-Quran akan didatangkan pada hari kiamat beserta orang-orang yang mengamalkannya, didahului oleh surat Al-Baqarah dan Ali Imran."* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan tiga perumpamaan untuk keduanya yang tidak aku lupakan setelahnya, beliau bersabda: *"Seolah-olah keduanya dua awan, atau dua naungan hitam yang di antara keduanya ada cahaya, atau seolah-olah dua kumpulan burung yang berbaris, keduanya membela pembacanya."*

Dari Ibnu Mas'ud ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata: Hadits hasan shahih.

Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan dikatakan kepada pembaca Al-Quran: Bacalah dan naiklah, dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membaca dengan tartil di dunia, karena kedudukanmu berada pada ayat terakhir yang kamu baca."*

Ahmad meriwayatkan yang serupa dari hadits Abu Said: *"Dan ia naik pada setiap ayat satu derajat, hingga ia membaca bagian terakhir darinya."*

Ahmad juga meriwayatkan dari Buraidah secara marfu: *"Pelajarilah surat Al-Baqarah"* kemudian disebutkan seperti yang telah disebutkan dalam riwayat shahih tentang Al-Baqarah dan Ali Imran.

Di dalamnya disebutkan: *"Sesungguhnya Al-Quran akan menjumpai pembacanya pada hari kiamat ketika ia keluar dari kuburnya, seperti seorang laki-laki yang pucat. Ia berkata kepadanya: Apakah kamu mengenalku? Ia menjawab: Aku tidak mengenalmu. Ia berkata: Aku adalah temanmu Al-Quran, yang membuat kamu haus di siang hari yang panas, dan membuatmu begadang di malam hari. Sesungguhnya setiap pedagang berada di belakang dagangannya, dan sesungguhnya kamu hari ini berada di*

belakang semua perdagangan. Maka diberikan kepadanya kekuasaan dengan tangan kanannya, dan keabadian dengan tangan kirinya, diletakkan di atas kepalanya mahkota kehormatan, dan dipakaikan kepada kedua orang tuanya dua pakaian yang tidak dapat dinilai oleh penduduk dunia. Keduanya berkata: Dengan apa kami dipakaikan ini? Dikatakan: Karena anakmu mengambil (mempelajari) Al-Quran. Kemudian dikatakan: Bacalah dan naiklah ke tingkat-tingkat surga dan kamar-kamarnya, maka ia terus naik selama ia membaca, baik cepat maupun dengan tartil."

Dari Anas: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ahli Al-Quran adalah ahli Allah dan orang-orang pilihan-Nya."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i.

Bab Tentang Mendahulukan Ahli Al-Quran dan Memuliakannya

Para pembaca Al-Quran adalah orang-orang yang mendapat tempat di majelis Umar, baik mereka orang tua maupun pemuda.

Dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yang mengimami suatu kaum adalah orang yang paling pandai membaca Kitabullah. Jika mereka sama dalam bacaan, maka yang paling berilmu tentang Sunnah. Jika mereka sama dalam Sunnah, maka yang lebih dahulu hijrahnya. Jika mereka sama dalam hijrah, maka yang lebih tua usianya."*

Dalam riwayat lain: *"Usianya, dan jangan seorang laki-laki mengimami laki-laki lain dalam kekuasaannya, dan jangan duduk di rumahnya di tempat kehormatan kecuali dengan izinnya."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam riwayat Bukhari dari Jabir: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengumpulkan dua orang dari syuhada Uhud, kemudian bersabda: *"Siapa di antara keduanya yang lebih banyak mengambil (menghafal) Al-Quran?"* Jika ditunjuk kepada salah satunya, beliau mendahulukannya di liang lahad.

Dari Abu Musa, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya termasuk pengagungan terhadap Allah adalah memuliakan orang Muslim yang beruban, pembawa Al-Quran yang tidak berlebihan padanya dan tidak menjauhinya, dan memuliakan penguasa yang adil."* Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Daud.

Bab Kewajiban Mempelajari Al-Quran, Memahaminya dan Mendengarkannya, serta Ancaman Keras bagi yang Meninggalkannya

Firman Allah: **"Dan Kami jadikan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan) sumbatan di telinga mereka."** (Al-An'am: 25)

Firman-Nya: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apapun."** (Al-Anfal: 22)

Firman-Nya: **"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."** (Thaha: 124)

Dari Abu Musa dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan apa yang diutus Allah kepadaku berupa petunjuk dan ilmu, adalah seperti hujan lebat yang menimpa tanah. Ada di antaranya tanah yang subur yang menerima air, lalu*

menumbuhkan rumput dan tumbuh-tumbuhan yang banyak. Ada di antaranya tanah yang keras yang menahan air sehingga Allah memberi manfaat kepada manusia dengannya, mereka minum, memberi minum dan bercocok tanam. Dan menimpa kelompok lain yaitu tanah tandus yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah, dan memberi manfaat kepadanya apa yang diutus Allah kepadaku, maka ia berilmu dan mengajarkannya. Dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu, dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya." Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kasihilah, niscaya kalian akan dikasihani. Maafkanlah, niscaya Allah akan mengampuni kalian. Celakalah para corong perkataan. Celakalah orang-orang yang bersikeras yang bersikeras atas apa yang mereka perbuat padahal mereka mengetahui."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Bab Kekhawatiran bagi Orang yang Tidak Memahami Al-Quran bahwa Ia Termasuk Orang Munafik

Firman-Nya: **"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan kamu, sehingga apabila mereka keluar dari sisimu"** (Muhammad: 16) hingga akhir ayat.

Firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata**

(tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah)" (Al-A'raf: 179) hingga akhir ayat.

Dari Asma: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan difitnah di dalam kubur kalian seperti fitnah Dajjal atau hampir seperti fitnah Dajjal. Salah seorang dari kalian akan didatangi, lalu ditanya: Apa pengetahuanmu tentang laki-laki ini? Adapun orang mukmin maka ia berkata: Dia adalah Muhammad Rasulullah, dia datang kepada kami dengan bukti-bukti yang nyata dan petunjuk, lalu kami menjawab, beriman dan mengikutinya. Maka dikatakan: Tidurlah dengan baik, sungguh kami telah mengetahui bahwa kamu benar-benar mukmin. Adapun orang munafik dan yang ragu-ragu, maka ia berkata: Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku mengatakannya."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits Al-Bara' dalam riwayat shahih: *"Sesungguhnya orang mukmin berkata: Dia adalah Rasulullah. Dikatakan kepadanya: Apa pengetahuanmu? Ia menjawab: Aku membaca Kitabullah lalu aku beriman kepadanya dan membenarkannya."*

Bab Firman Allah: "Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka" (Al-Baqarah: 78) hingga akhir ayat

Firman-Nya: **"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal."** (Al-Jumu'ah: 5) hingga akhir ayat.

Dari Abu Ad-Darda ia berkata: "Kami bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu pandangannya tertuju ke langit, kemudian bersabda: *'Ini adalah waktu dicabutnya ilmu dari manusia hingga mereka tidak mampu atas sesuatu darinya.'* Maka Ziyad bin Labid berkata: Bagaimana ilmu dicabut dari kami padahal kami telah membaca Al-Quran? Demi Allah, sungguh kami akan membacakannya kepada istri-istri kami dan anak-anak kami. Beliau bersabda: *'Celakalah ibumu wahai Ziyad, sungguh aku menganggapmu termasuk ahli fikih penduduk Madinah. Inilah Taurat dan Injil ada di tangan orang Yahudi dan Nasrani, lalu apa manfaatnya bagi mereka?'"* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata: Hasan gharib.

Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diturunkan kepadanya: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang"** (Al-Baqarah: 164) hingga firman-Nya: **"Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."** (Ali Imran: 191) Beliau bersabda: *"Celakalah orang yang membaca ayat ini tetapi tidak memikirkannya."* Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya.

Bab Dosa Orang yang Berbuat Keji dengan Al-Quran

Firman-Nya: **"Dan tidak ada yang disesatkan Allah dengannya melainkan orang-orang yang fasik."** (Al-Baqarah: 26)

Firman-Nya: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."** (Al-Ma'idah: 44)

Firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit"** (Al-Baqarah: 174) hingga akhir ayat.

Dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar pada umat ini"* dan beliau tidak mengatakan "dari umat ini" *"suatu kaum yang kalian meremehkan shalat kalian dibandingkan shalat mereka, mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melampaui tenggorokan dan kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya, lalu dilihat ke mata panahnya, ke ujungnya, kemudian diragukan pada bulu panahnya, apakah ada darah yang menempel padanya?"* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain: *"Mereka membaca Al-Quran dengan lancar."*

Ibnu Umar menganggap mereka sebagai seburuk-buruk makhluk, dan ia berkata: Sesungguhnya mereka mengambil ayat-ayat yang turun tentang orang-orang kafir, lalu mereka terapkan kepada orang-orang mukmin.

Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad hasan dari Abu Hurairah secara marfu: *"Barang siapa ditanya tentang ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya pada hari kiamat dengan kekang dari api."*

Bab Dosa Orang yang Riya dengan Al-Quran

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang*

pertama yang dihukum pada hari kiamat adalah: seorang laki-laki yang mati syahid, lalu didatangkan kepadanya dan diperlihatkan nikmat-nikmat-Nya, maka ia mengenalnya. Allah berfirman: Apa yang kamu kerjakan terhadapnya? Ia berkata: Aku berperang di jalan-Mu hingga mati syahid. Allah berfirman: Kamu dusta, tetapi kamu berperang agar dikatakan: pemberani, dan telah dikatakan. Kemudian diperintahkan, lalu ia diseret dengan wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Quran, lalu didatangkan kepadanya dan diperlihatkan nikmat-nikmat-Nya, maka ia mengenalnya. Allah berfirman: Apa yang kamu kerjakan terhadapnya? Ia berkata: Aku belajar ilmu dan mengajarkannya, dan aku membaca Al-Quran karena-Mu. Allah berfirman: Kamu dusta, tetapi kamu belajar ilmu agar dikatakan: alim, dan kamu membaca Al-Quran agar dikatakan: ia adalah pembaca Al-Quran, dan telah dikatakan. Kemudian diperintahkan, lalu ia diseret dengan wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang Allah lapangkan rizkinya dan diberinya dari segala jenis harta, lalu didatangkan kepadanya dan diperlihatkan nikmat-nikmat-Nya, maka ia mengenalnya. Allah berfirman: Apa yang kamu kerjakan terhadapnya? Ia berkata: Aku tidak meninggalkan satu jalan pun yang Engkau sukai untuk berinfak di dalamnya melainkan aku berinfak di dalamnya karena-Mu. Allah berfirman: Kamu dusta, tetapi kamu melakukannya agar dikatakan: ia dermawan, dan telah dikatakan. Kemudian diperintahkan, lalu ia diseret dengan wajahnya, kemudian dilemparkan ke dalam neraka." Diriwayatkan oleh Muslim.

Bab Dosa Orang yang Mencari Makan dengan Al-Quran

Dari Jabir: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah Al-Quran dan carilah dengannya wajah Allah Azza wa Jalla sebelum datang suatu kaum yang menegakkannya seperti menegakkan anak panah, mereka mempercepat dan tidak menundanya."* Diriwayatkan oleh Abu Daud, dan ia memiliki hadits yang semakna dari hadits Sahl bin Sa'd.

Dari Imran: bahwa ia melewati seorang laki-laki yang membaca Al-Quran kepada suatu kaum. Ketika selesai ia meminta sesuatu kepadanya. Maka Imran berkata: Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali), sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa membaca Al-Quran maka hendaklah ia meminta kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, karena sesungguhnya akan datang suatu kaum yang membaca Al-Quran, mereka meminta dengan Al-Quran kepada manusia."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.

Bab Bersikap Kasar terhadap Al-Quran

Dari Samurah bin Jundub dalam hadits mimpi yang panjang, secara marfu, beliau bersabda: *"Dua orang datang kepadaku tadi malam, lalu keduanya pergi bersamaku, dan aku pergi bersama keduanya. Kami melewati seorang laki-laki yang berbaring, dan ada orang lain yang berdiri di atasnya dengan batu besar. Dia menghantamkan batu itu ke kepala orang yang berbaring hingga menghancurkan kepalanya, lalu batu itu menggelinding ke sana, maka ia mengejar batu itu dan mengambilnya. Ia tidak kembali kepada orang itu hingga kepalanya kembali seperti semula.*

Kemudian ia kembali kepadanya dan melakukan seperti yang dilakukan pada kali pertama. Aku berkata kepada keduanya: Subhanallah, apa ini?! Keduanya berkata: Ini adalah orang yang Allah ajarkan Al-Quran kepadanya, lalu ia tidur darinya di malam hari, dan tidak mengamalkannya di siang hari, hal itu dilakukan kepadanya hingga hari kiamat."

Dalam riwayat lain: *"Orang yang mengambil Al-Quran lalu meninggalkannya, dan tidur dari shalat yang diwajibkan."* Diriwayatkan oleh Bukhari.

Muslim meriwayatkan dari Abu Musa bahwa ia berkata kepada para pembaca Al-Quran di Bashrah: "Bacalah Al-Quran dan janganlah memanjangkan masa sehingga keras hati kalian sebagaimana keras hati orang-orang sebelum kalian."

Dari Ibnu Mas'ud ia berkata: "Sesungguhnya Bani Israil ketika masa mereka panjang lalu keras hati mereka, mereka membuat kitab dari diri mereka sendiri yang dihalalkan oleh lisan mereka. Padahal kebenaran menghalangi antara mereka dengan banyak syahwat mereka, hingga mereka membuang Kitab Allah ke belakang punggung mereka."

BAB BARANG SIAPA YANG MENCARI PETUNJUK DARI SELAIN AL-QURAN

Dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan Tuhan Yang Maha Pengasih, Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka ia menjadi teman yang selalu menyertainya"** (Surat az-Zukhruf ayat 36) dan dua ayat setelahnya. Dan firman-Nya: **"Dan Kami turunkan**

kepadamu Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu" (Surat an-Nahl ayat 89).

Dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami sebagai khatib di sebuah sumber air yang disebut "Khumm", lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, memberi nasihat dan peringatan, kemudian berkata: *"Amma ba'du, wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian, hampir saja akan datang utusan dari Rabbku lalu aku memenuhi panggilan-Nya, dan aku tinggalkan kepada kalian dua perkara berat: yang pertama adalah Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka berpeganglah dengan Kitabullah dan berpegang teguhlah padanya."* Lalu beliau mendorong (untuk berpegang) kepada Kitabullah dan menganjurkannya. Beliau berkata: *"Dan Ahli Baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahli Baitku."* Dalam lafazh lain: *"Yang pertama adalah Kitabullah, tali (penghubung) dari Allah, barang siapa yang mengikutinya maka ia berada di atas petunjuk, dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia berada di atas kesesatan."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan baginya (Muslim) dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila berkhutbah, beliau berkata: *"Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dari Sa'd bin Malik, ia berkata: "Turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam Al-Quran, lalu beliau membacakannya kepada mereka selama beberapa waktu, kemudian mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, seandainya engkau menceritakan

kisah-kisah kepada kami?' Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Alif Lam Ra, itu adalah ayat-ayat Kitab"** (Surat Yunus ayat 1). Lalu beliau membacakannya kepada mereka selama beberapa waktu." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dengan sanad yang hasan.

Dan baginya dari al-Mas'udi dari al-Qasim: "Bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bosan pada suatu masa, lalu mereka berkata: 'Ceritakanlah kepada kami wahai Rasulullah,' maka turunlah: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Kitab yang serupa (ayat-ayatnya)"** (Surat az-Zumar ayat 23). Kemudian mereka bosan lagi pada suatu masa, lalu mereka berkata: 'Ceritakanlah kepada kami wahai Rasulullah,' maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)"** (Surat al-Hadid ayat 16)." Dan diriwayatkan oleh 'Ubaid dari sebagian Tabi'in, dan di dalamnya: "Jika mereka meminta cerita, beliau menunjukkan mereka kepada Al-Quran."

Mu'adz bin Jabal berkata dalam majelisnya setiap hari - jarang sekali ia melewatkan untuk mengatakan hal tersebut -: "Allah adalah hakim yang adil, binasa orang-orang yang ragu-ragu, sesungguhnya di hadapan kalian akan ada fitnah-fitnah yang di dalamnya banyak harta, dan terbuka di dalamnya Al-Quran sehingga dibaca oleh orang mukmin dan munafik, wanita dan anak-anak, maka hampir saja salah seorang dari mereka berkata: 'Aku telah membaca Al-Quran, maka aku tidak mengira mereka akan mengikutiku sampai aku membuat sesuatu yang baru (bid'ah) untuk mereka selain Al-Quran; maka jauhilah apa yang diada-adakan! Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan jauhilah penyimpangan orang yang bijak, dan sesungguhnya orang munafik

mungkin mengatakan kalimat kebenaran, maka terimalah kebenaran dari siapa pun yang membawanya; karena sesungguhnya atas kebenaran ada cahaya." Hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari 'Urwah bin az-Zubair: Bahwa Umar ingin menulis as-Sunan (hadits-hadits), maka ia meminta pendapat para sahabat, lalu mereka menyetujuinya, kemudian ia meminta petunjuk Allah selama sebulan, kemudian berkata: "Sesungguhnya aku teringat suatu kaum yang sebelum kalian, mereka menulis kitab-kitab lalu mereka sibuk dengannya dan meninggalkan Kitabullah, dan sesungguhnya demi Allah aku tidak akan mencampurkan Kitabullah dengan sesuatu pun selamanya."

BAB SIKAP BERLEBIHAN TERHADAP AL-QURAN

Di dalamnya terdapat hadits tentang Khawarij yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam Shahih dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bukankah telah sampai kepadaku bahwa kamu berpuasa sepanjang masa dan membaca Al-Quran setiap malam? Aku menjawab: 'Ya wahai Rasulullah, dan aku tidak menginginkan dengan itu kecuali kebaikan.' Beliau bersabda: 'Maka berpuasalah dengan puasa Dawud, karena sesungguhnya ia adalah orang yang paling rajin beribadah, dan bacalah Al-Quran setiap bulan.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mampu lebih dari itu.' Beliau bersabda: 'Maka bacalah setiap sepuluh hari.' Aku berkata: 'Wahai Nabiyullah, sesungguhnya aku mampu lebih dari itu.' Beliau bersabda: 'Maka bacalah setiap tujuh hari dan jangan kamu tambah dari itu.'"*

Bagi Muslim dari Ibnu Mas'ud: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Binasa orang-orang yang berlebih-lebihan."* Bagi Ahmad dari Abdurrahman bin Syibl secara marfu': *"Bacalah Al-Quran dan jangan berlebihan terhadapnya, jangan menjauhinya, jangan memakan (harta) dengannya, dan jangan mencari banyak dengannya."*

Dari Abu Rafi', bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian bersandar di atas tempat duduknya, datang kepadanya suatu perintah dari perintahku yang aku perintahkan atau aku larang, lalu ia berkata: 'Aku tidak tahu, apa yang kami dapati dalam Kitabullah maka kami mengikutinya.'"* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

BAB APA YANG DATANG TENTANG MENGIKUTI YANG MUTASYABIH

Dalam Shahih dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaca: **"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain mutasyabihat"** (Surat Ali Imran ayat 7), lalu beliau bersabda: *"Apabila kamu melihat orang-orang yang mengikuti apa yang mutasyabih darinya, maka mereka itulah orang-orang yang telah Allah sebutkan, maka jauhilah mereka."*

Umar berkata: "Islam dihancurkan dengan tergelincirnya seorang alim, perdebatan orang munafik dengan Al-Quran, dan hukum para pemimpin yang menyesatkan." Ketika Shubaygh bertanya kepada Umar tentang "adz-Dzariyat" dan yang semisalnya, Umar memukulnya, dan kisahnya terkenal.

BAB ANCAMAN BAGI ORANG YANG BERBICARA TENTANG AL-QURAN DENGAN PENDAPAT PRIBADINYA DAN DENGAN APA YANG IA TIDAK KETAHUI

Dan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi'"** (Surat al-A'raf ayat 33) sampai firman-Nya: **"Dan (melarang kamu) mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."** Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa berbicara tentang Al-Quran dengan pendapat pribadinya,"* dan dalam riwayat lain *"tanpa ilmu, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari neraka."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menhasankannya. Dari Jundub, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa berbicara tentang Al-Quran dengan pendapat pribadinya lalu benar, maka sesungguhnya ia telah salah."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dan berkata: gharib.

BAB APA YANG DATANG TENTANG PERDEBATAN DALAM AL-QURAN

Abu al-Aliyah berkata: Dua ayat, betapa kerasnya keduanya terhadap orang yang berdebat dalam Al-Quran, yaitu firman-Nya: **"Tidak ada yang mendebat ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir"** (Surat Ghafir ayat 4), dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Kitab benar-benar dalam perpecahan yang jauh"** (Surat al-Baqarah ayat 176).

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Perdebatan dalam Al-Quran adalah kekufuran."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan sanadnya bagus. Dalam hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam (ketika) sekelompok orang bertengkar dalam Al-Quran, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang sebelum kalian binasa karena perselisihan mereka dalam Kitab."*

BAB APA YANG DATANG TENTANG PERSELISIHAN DALAM AL-QURAN BAIK DALAM LAFAZH MAUPUN MAKNANYA

Dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Dan telah sempurna kalimat Tuhanmu"** (Surat Hud ayat 118-119), dan firman-Nya: **"Manusia itu (dahulunya) satu umat, maka Allah mengutus para nabi (sebagai) pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan"** (Surat al-Baqarah ayat 213).

Dalam Shahih dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki membaca sebuah ayat yang aku dengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam membacanya dengan berbeda, maka aku memegang tangannya dan membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lalu aku menyebutkan hal itu kepadanya, maka tampak di wajah beliau rasa tidak suka, lalu beliau bersabda: *"Kalian berdua benar, maka janganlah kalian berselisih, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian berselisih lalu mereka binasa."*

Dan di dalamnya juga dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam di siang hari dan mendengar suara dua orang laki-laki yang berselisih tentang

sebuah ayat, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar kepada kami dengan tampak kemarahan di wajahnya, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya yang sebelum kalian binasa karena perselisihan mereka dalam Kitab."*

Dalam al-Musnad dari beliau, dari hadits Amr bin Syu'aib, ia berkata: Kami sedang duduk di pintu Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu sebagian mereka berkata: "Tidakkah Allah berfirman begini dan begini," dan sebagian mereka berkata: "Tidakkah Allah berfirman begini dan begini," maka beliau keluar seolah-olah di wajahnya ada biji delima yang pecah, lalu beliau bersabda: *"Dengan ini kah kalian diperintahkan atau untuk ini kah kalian diutus? Bahwa kalian membenturkan Kitabullah sebagiannya dengan sebagian yang lain? Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian tersesat dalam hal seperti ini. Sesungguhnya kalian tidak diperintahkan untuk ini, maka perhatikanlah apa yang kalian diperintahkan lalu kerjakanlah, dan apa yang kalian dilarang maka tinggalkanlah."*

Dalam riwayat lain: *"Beliau keluar dan mereka sedang berselisih tentang qadar."* Demikian juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah, dan di dalamnya: *"Beliau keluar sedangkan kami berselisih tentang kekuasaan (qudrah),"* dan ia berkata: hasan.

BAB APABILA KALIAN BERSELISIH MAKA BERDIRILAH

Dalam Shahih dari Jundub, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bacalah Al-Quran selama hati-hati kalian bersatu padanya, maka apabila kalian berselisih maka berdirilah (tinggalkanlah) darinya."*

Bagi keduanya (Bukhari dan Muslim) dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam sakitnya: *"Datangkanlah kepada ku tulisan agar aku tuliskan untuk kalian sebuah tulisan agar kalian tidak tersesat setelahnya."* Ia (Ibnu Abbas) berkata: Maka Umar berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah dikuasai penyakit, dan sesungguhnya pada kami ada Kitabullah, cukup bagi kami," dan sebagian mereka berkata: "Bahkan datangkanlah tulisan," maka mereka berselisih; lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Berdirilah dari sisi ku, dan tidak pantas di sisi seorang nabi ada pertengkaran."* Bagi Muslim dari Ibnu Mas'ud: Bahwa ia membaca Surat Yusuf, lalu seorang laki-laki berkata: "Tidak demikian ia diturunkan," maka ia berkata: "Apakah kamu mendustakan Kitab (Allah)?!"

BAB FIRMAN ALLAH TA'ALA: "DAN SIAPAKAH YANG LEBIH ZALIM DARIPADA ORANG YANG TELAH DIPERINGATKAN DENGAN AYAT-AYAT TUHANNYA LALU IA BERPALING DARINYA" (SURAT AL-KAHF AYAT 57)

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: "Termasuk dosa terbesar di sisi Allah adalah apabila seorang hamba berkata: 'Bertakwalah kepada Allah,' lalu ia (yang dinasihati) berkata: 'Urus dirimu sendiri.'"

Dalam Shahih dari Abu Waqid al-Laitsi, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang

duduk di masjid bersama orang-orang, tiba-tiba datang tiga orang, maka dua orang mendekati Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan seorang pergi. Ia berkata: Keduanya berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, adapun salah satunya maka ia melihat ada celah dalam halaqah (lingkaran) lalu ia duduk, adapun yang lain maka ia duduk di belakang mereka, adapun yang ketiga maka ia berbalik pergi. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selesai, beliau bersabda: *'Maukah kalian aku kabarkan tentang tiga orang tersebut? Adapun salah satunya maka ia berlindung kepada Allah lalu Allah melindunginya, adapun yang lain maka ia malu lalu Allah malu terhadapnya, adapun yang lain maka ia berpaling lalu Allah berpaling darinya.'"*

Qatadah berkata tentang firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang membeli perkataan yang sia-sia untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu"** (Surat Luqman ayat 6): Mungkin saja ia tidak mengeluarkan harta, dan cukuplah bagi seseorang dari kesesatan bahwa ia memilih perkataan batil daripada perkataan haq (kebenaran).

BAB APA YANG DATANG TENTANG BERSUARA INDAH DENGAN AL-QURAN

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan-Nya kepada seorang nabi yang bersuara indah dengan Al-Quran."* Dalam riwayat lain: *"Seorang nabi yang bagus suaranya dengan Al-Quran yang mengeraskannya."* Dikeluarkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim). Dari Abu Lubabah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak bersuara indah dengan Al-Quran."*

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang bagus. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya dan memberi salam.

KEUTAMAAN MENGHAFAL AL-QURAN

Ditanyakan kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah tentang keutamaan menghafal Al-Quran.

Maka beliau menjawab: Adapun tentang apa yang datang dalam keutamaan menghafal Al-Quran, apakah yang dimaksud adalah menghafalnya dengan memahaminya? Maka tidak hadir dalam ingatan ku jawaban yang merinci masalah ini, akan tetapi menghafalnya tanpa pemahaman tidak dijumpai pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para khalifah, kecuali hal-hal khusus tidak umum, dan aku mengira kalau hal itu ada pada zaman mereka tentu akan masyhur, seperti masyhurnya seorang laki-laki yang di kalangan kami disebut: "Keledai al-Furu'" ketika disebutkan bahwa ia menghafal al-Furu' tetapi tidak memahaminya. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Perumpamaan orang-orang yang dibebankan Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal"** (Surat al-Jumu'ah ayat 5).

Ibnu al-Qayyim rahimahullah Ta'ala menyebutkan: Bahwa ayat ini walaupun turun tentang Ahli Taurat, maka Al-Quran juga demikian, tidak ada perbedaan antara keduanya. Demikian juga celaan terhadap para qari (pembaca) yang membaca tanpa memahami maknanya, dan tentang mereka firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara mereka ada yang ummi, tidak mengetahui Kitab (Taurat), kecuali angan-angan kosong"** (Surat al-Baqarah ayat 78),

yaitu: tilawah tanpa pemahaman. Dan yang dimaksud dari turunnya Al-Quran adalah: memahami makna-maknanya dan mengamalkannya, bukan hanya sekedar tilawah.

Putranya Syaikh Abdullah berkata: Kemudian sesungguhnya kami meminta bantuan untuk memahami Kitab dengan tafsir-tafsir yang beredar dan yang mu'tabar (diperhitungkan), dan yang paling utama menurut kami adalah: Tafsir Ibnu Jarir, dan ringkasannya oleh Ibnu (teks asli terputus).

[Apa yang Ada dalam Tafsir Muhammad Shiddiq dari Sebagian Ungkapan Para Mutakallimin]

Berkata Syaikh Hamad bin Atiq, rahimahullah taala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Hamad bin Atiq, kepada Imam yang dimuliakan dan pimpinan yang didahulukan Muhammad, yang bergelar Shiddiq, semoga Allah menambahkan kepadanya ketepatan; dan melindunginya dalam hartanya dari azab api neraka, salam sejahtera atasmu beserta rahmat Allah dan berkah-Nya.

Setelah itu: Telah sampai kepada kami tafsir tersebut, maka kami melihat perkara yang mengherankan, yang tidak kami sangka zaman ini memungkinkan adanya hal seperti itu, di masa kami dan yang dekat darinya, mengingat apa yang ada dalam tafsir-tafsir yang sampai kepada kami berupa penyelewengan, keluar dari jalan yang lurus, membawa Kitabullah kepada selain yang dimaksud Allah, menempuh penafsiran-penafsiran untuk membawanya kepada mazhab-mazhab yang batil, dan menjadikannya sebagai alat untuk itu.

Maka ketika kami melihat tafsir tersebut, jelas bagi kami baiknya niat penulisnya, keselamatan akidahnya, dan jauhnya dari kesengajaan bermazhab selain apa yang dianut para Salafus Shalih, maka kami mengetahui bahwa itu termasuk dalam kategori firman-Nya: **"Dan Kami telah mengajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"** (Al-Kahfi: 65), dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Dan tafsir yang agung ini sampai kepada kami pada bulan Syaban, tahun 1297, maka aku melihatnya pada bulan ini dan pada bulan Syawwal, lalu orang-orang bersiap untuk haji, dan aku tidak sempat kecuali menelaah sebagiannya, dan meskipun demikian aku menemukan di dalamnya tempat-tempat yang memerlukan penelitian, dan aku menyangka bahwa itu memiliki dua sebab.

Yang pertama: bahwa belum terjadi dari kalian penelitian yang mendalam terhadap kitab ini setelah selesainya, dan yang lazim bagi orang yang menyusun kitab adalah seringnya mengulanginya, dan membiarkannya di tangannya bertahun-tahun, dia mengungkapkannya dan mengulanginya, menghapus dan menetapkan, mengganti ungkapan-ungkapan, hingga dia yakin akan kebenarannya, dan mungkin para sahabat meminta dari Anda untuk menerimanya sebelum itu.

Dan yang kedua: bahwa tampak dari karya ini, bahwa Anda berbaik sangka kepada sebagian mutakallimin, dan mengambil dari ungkapan-ungkapan mereka, sebagian dengan lafaznya dan sebagian dengan maknanya, maka masuklah kepada Anda sesuatu dari itu, Anda tidak meneliti secara mendalam padanya; dan mereka memiliki ungkapan-ungkapan yang dihiasi yang mengandung penyakit yang kronis, dan apa yang masuk kepada Anda dari itu diampuni insya Allah, dengan baiknya niat, bersandar

pada kebenaran, mengusahakan kejujuran dan keadilan, dan itu sedikit dibandingkan dengan apa yang terjadi pada banyak orang yang menyusun dalam tafsir dan lainnya, dan jika orang Sunni yang insaf melihat banyak tafsir dan syarah hadits, dia akan menemukan apa yang aku katakan dan yang lebih kafir darinya.

Dan kalian telah menempuh dalam tafsir ini di beberapa tempat darinya, jalan ahli takwil, padahal telah sampai kepada kami untuk kalian risalah dalam mencela takwil yang ringkas, dan itu memadai dan menunjukkan bahwa apa yang terjadi dalam tafsir itu keluar tanpa perenungan, dan bahwa itu dari jenis tersebut, dan demikian pula dalam tafsir terdapat penyelisihan ahli takwil yang menunjukkan itu.

Dan aku berani kepada Anda, meskipun orang sepertiku tidak seharusnya melakukan itu; karena telah mendominasi sangkaanku bahwa Anda akan mendengarkan peringatan, dan karena dari akhlak para imam agama adalah menerima peringatan dan diskusi, dan mencela kesombongan, meskipun yang mengatakan bukan ahlinya; dan karena telah sampai kepadaku dari sebagian orang yang bertemu dengan Anda, bahwa Anda mencintai pertemuan dengan ahli ilmu, dan bersemangat untuk itu, dan menerima ilmu meskipun dari orang yang jauh di bawah Anda, maka aku berharap bahwa itu adalah tanda taufik; semoga Allah menjadikan Anda demikian dan lebih baik dari itu.

Dan ketahuilah, semoga Allah memberimu petunjuk, bahwa yang kami jalani adalah bahwa jika sampai kepada kami sesuatu dari karya-karya dalam tafsir dan syarah hadits, kami menguji dan mempertimbangkan keyakinannya tentang ketinggian, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, maka kami dapati yang mendominasi banyak mutaakhirin atau kebanyakan mereka adalah mazhab

Asyariah yang intinya adalah menafikan ketinggian, dan mentakwil ayat-ayat dalam bab ini, dengan takwil-takwil yang diwarisi dari Bisyar al-Marisi dan orang-orang sejenisnya dari ahli bidah dan kesesatan; dan barangsiapa melihat dalam syarah Bukhari dan Muslim dan semacamnya, akan menemukan itu di dalamnya.

Adapun apa yang mereka susun dalam ushul dan akidah, maka perkara di dalamnya jelas bagi orang-orang yang berakal; maka barangsiapa yang Allah karuniakan kepadanya pandangan dan cahaya, dan meneliti secara mendalam apa yang mereka katakan, dan memaparkannya pada apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, dan apa yang dianut ahli Sunnah yang murni, akan jelas baginya pertentangan antara keduanya, dan dia mengetahui itu sebagaimana dia mengetahui perbedaan antara malam dan siang; maka dia berpaling dari apa yang mereka katakan, dan menghadap kepada Al-Quran dan Sunnah, dan apa yang dianut salaf umat ini dan para imamnya, maka di dalamnya terdapat penyembuhan dan kecukupan; dan sebagian penyusun menyebutkan apa yang dianut Salaf dan apa yang dianut mutakallimin, lalu memilihnya dan menetapkannya. Maka ketika kami mempertimbangkan tafsir ini, kami dapati Anda menyetujui mereka dalam menyebutkan dua mazhab; dan menyelisihi mereka dalam memilih apa yang dianut Salaf untuk menetapkannya, dan andai saja Anda membatasi pada itu, dan tidak memperbesar volume kitab ini dengan mazhab ahli bidah, karena sesungguhnya tidak ada kebaikan pada kebanyakannya.

Dan mungkin kalian memiliki niat, seperti apa yang sampai kepadaku dari Syaukani rahimahullah, ketika dikatakan kepadanya: untuk apa Anda menyebutkan perkataan Zaidiyah dalam syarah ini? Dia berkata yang maknanya: aku tidak aman dari berpaling dari

kitab ini, dan aku berharap bahwa menyebutkan itu lebih mendorong untuk menerimanya dan mengambilnya.

Dan sungguh Allah telah menyediakan untuk kitab-kitab ahli Sunnah yang murni orang yang menerimanya, memperhatikannya, dan menampakkannya dengan apa yang ada di dalamnya berupa bantahan terhadap ahli bidah dan mencela mereka, dan mengkafirkan sebagian pendakwah mereka dan orang-orang ekstrem mereka, karena sesungguhnya Allah menjamin untuk agama ini bahwa Dia akan menampakkannya atas agama seluruhnya.

Dan maksudnya: bahwa dalam tafsir ini terdapat tempat-tempat yang memerlukan penelitian, dan kami sebutkan untuk Anda sebagian dari itu.

Di antaranya: bahwa aku melihat dalam pembahasan tentang ayat-ayat istiwaa, maka aku melihat Anda memperpanjang pembahasan di sebagian tempat, dengan menyebutkan perkataan ahli bidah yang menafikan, sebagaimana telah disebutkan.

Dan di antaranya: bahwa dalam pembahasan terdapat sebagian pertentangan, seperti perkataan kalian dalam ayat Yunus: Dan zahir ayat menunjukkan bahwa sesungguhnya Dia Subhanahu hanya beristiwaa atas Arsy setelah menciptakan langit dan bumi; karena kata tsumma untuk menunjukkan jarak waktu; kemudian kalian berkata dalam surat Ar-Rad, dan tsumma di sini hanya untuk ataf bukan untuk urutan, karena istiwaa atasnya tidak diurutkan setelah mengangkat langit-langit; dan demikian pula kalian berkata dalam surat As-Sajdah: Dan tsumma bukan untuk urutan, tetapi bermakna waw.

Maka penelitian dalam hal ini dari dua sisi; yang pertama: bahwa zahirnya bertentangan; yang kedua: bahwa perkataan bahwa tsumma hanya untuk ataf bukan untuk urutan dalam ayat-ayat ini, hanyalah dikatakannya oleh orang yang menafsirkan istiwaa dengan penguasaan dan kemenangan, dan tidak adanya urutan jelas menurut perkataan mereka.

Adapun Salaf dan para imam Sunnah dan ahli tahkik, maka mereka telah menjadikan konsistensi ayat-ayat di semua tempat, sebagai dalil atas penetapan urutan; dan membantah dengannya kepada orang yang menafikan istiwaa, dan membatalkan dengannya takwil-takwil mereka, sebagaimana yang dikenal dan ditetapkan dalam perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan lainnya; maka lihatlah dari mana masuknya ungkapan-ungkapan ini kepada Anda, dan aku telah melihat untuk Ar-Razi ungkapan dalam tafsir yang memahamkan itu, maka mungkin Anda membangun di atas perkataannya. Dan orang ini meskipun dia digelari dengan Al-Fakhr, dia memiliki perkataan dalam akidah yang dia telah tergelincir di dalamnya dengan tergelincir yang besar, dan akhir perkara dia kebingungan; kami berharap bahwa dia bertaubat dari itu, dan meninggal atas Sunnah, maka jangan tertipu dengan orang-orang seperti ini.

Berkata Syaikhul Islam rahimahullah: dalam Al-Muhashshal dan semua kitab kalam yang berbeda ahlinya, seperti kitab-kitab Ar-Razi dan sejenisnya, dan kitab-kitab Muktazilah dan Syiah dan para filosof; dan semacam ini, tidak ditemukan di dalamnya apa yang Allah utus dengan para Rasul-Nya, dalam pokok-pokok agama, bahkan ditemukan di dalamnya kebenaran yang bercampur dengan kebatilan, tamat dari Minhajus Sunnah.

Dia berkata: Dan telah berkata sebagian ulama tentang Al-Muhashshal:

Muhashshal dalam ushul agama hasilnya … adalah asal kesesatan dan kesyirikan yang nyata dan apa setelah memperolehnya kebodohan tanpa agama … di dalamnya maka kebanyakannya adalah wahyu setan-setan

Dan ini dari kitab-kitabnya yang paling agung, maka bagaimana jiwa orang yang berakal rela bergantung pada perkataan orang-orang seperti ini?!

Dan di antaranya bahwa kalian berkata dalam surat Yunus juga: beristiwaa atas Arsy, istiwaa yang layak bagi-Nya, dan ini adalah jalan Salaf yang mufawwidhin, dan sungguh Tuhan Maha Suci dari tempat, dan Yang disembah dari batasan-batasan, tamat.

Maka jika yang dimaksud dengan tafwidh adalah apa yang dikatakan sebagian orang yang menafikan, dan mereka menisbatkannya kepada Salaf; dan itu bahwa mereka melalukan lafaz-lafaz dan beriman dengannya, tanpa mereka meyakini untuknya makna-makna yang layak bagi Allah; atau bahwa mereka tidak mengetahui makna-maknanya, maka ini adalah dusta atas Salaf dari orang-orang yang menafikan.

Dan jika Salaf berkata: Jalankan sebagaimana datangnya tanpa kaifiyat, maka mereka hanya menafikan hakikat sifat; dan seandainya mereka beriman dengan lafaz yang kosong, tanpa pemahaman terhadap maknanya atas apa yang layak bagi Allah, tentu mereka tidak berkata: Istiwaa tidaklah majhul, dan kaifiyatnya tidak dapat dipahami; dan jalankan sebagaimana datangnya tanpa kaifiyat, karena istiwaa tidak akan menjadi diketahui saat itu, bahkan majhul seperti huruf-huruf muajam.

Dan juga sesungguhnya tidak perlu menafikan pengetahuan tentang kaifiyat jika tidak dipahami dari lafaz itu makna; dan hanya perlu menafikan pengetahuan tentang kaifiyat jika telah ditetapkan sifat-sifat; ini adalah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, dan kami tidak ragu bahwa ini adalah keyakinan Anda; tetapi yang dimaksud: bahwa masuk kepada Anda sebagian lafaz dari perkataan ahli bidah, Anda tidak membayangkan maksud mereka, maka waspadalah untuk hal seperti itu.

Adapun perkataan orang yang berkata: Tuhan Maha Suci dari tempat, maka ini tidak diucapkan Salaf di dalamnya dengan nafyu maupun itsbat, dan itu dari ungkapan-ungkapan mutakallimin, dan maksud mereka dengannya menafikan ketinggian Allah atas makhluk-Nya; karena lafaz tempat di dalamnya terdapat keumuman yang mengandung kebenaran dan kebatilan, seperti lafaz arah dan semacamnya, dan pembahasan tentang itu dikenal dalam kitab-kitab Syaikhul Islam dan Ibnul Qayyim, maka kembalilah kepada itu Anda akan mendapatinya, dan kami tidak memperpanjang dengannya.

Dan cukuplah bagi hamba membatasi dalam bab ini pada apa yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah, sebagaimana berkata Imam Ahmad: Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifati diri-Nya sendiri, atau Rasul-Nya yang mensifati-Nya, tidak melampaui Al-Quran dan Hadits.

Dan di antaranya apa yang kalian sebutkan, pada firman-Nya taala: **"Kemudian Dia beristiwaa kepada langit"** (Al-Baqarah: 29) dan telah dikatakan: bahwa penciptaan benda bumi lebih dahulu dari langit, dan pembentangannya lebih akhir, dan hal ini disebutkan sekelompok ahli ilmu, dan ini adalah penggabungan yang baik yang wajib dipegang. Dan dalam Ha Mim As-Sajdah,

jawabannya: bahwa penciptaan bukanlah ungkapan dari pengadaan dan penciptaan saja, bahkan ungkapan dari takdir juga; dan maknanya: Dia telah memutuskan untuk mengadakan bumi dalam dua hari, setelah mengadakan langit; dan jawaban yang masyhur: bahwa Dia menciptakan bumi terlebih dahulu, kemudian menciptakan langit setelahnya, kemudian membentangkan bumi dan memanjangkannya; dan yang pertama lebih utama, maka dalam hal ini ada jenis pertentangan.

Dan di antaranya perkataan kalian dalam pembahasan tentang Basmalah: Dan rahmat adalah kehendak kebaikan dan kebaikan kepada ahlinya; dan dikatakan: meninggalkan hukuman kepada orang yang layak dihukum, dan memberikan kebaikan dan kebaikan kepada orang yang tidak berhak mendapatkannya, maka itu menurut yang pertama adalah sifat dzat; dan menurut yang kedua adalah sifat perbuatan, tamat.

Dan ini adalah takwil yang dikenal dari sebagian ahli bidah, mereka mengembalikan sifat-sifat ini kepada kehendak, melarikan diri dari apa yang mereka pahami, dimana mereka berkata: sesungguhnya rahmat adalah kelembutan dalam hati yang tidak layak dinisbatkan kepada Allah taala; maka ahli Sunnah berkata kepada mereka: Ini adalah rahmat makhluk, dan rahmat Rabb layak dengan keagungan-Nya, tidak diketahui bagaimana kecuali oleh-Nya.

Dan hal itu mewajibkan mereka dalam kehendak seperti apa yang mereka lari darinya dalam rahmat; karena sesungguhnya kehendak adalah kecenderungan hati, maka apakah menetapkan kehendak yang layak bagi Rabb taala, dan itu adalah kebenaran dalam semua sifat, atau menghadapinya dengan takwil dan itu adalah kebatilan; dan bencana masuk kepada orang-orang yang

menafikan, dari sisi bahwa mereka tidak memahami dari sifat-sifat Rabb kecuali apa yang layak bagi makhluk, maka mereka pergi untuk menafikan itu, dan menghadapinya dengan takwil-takwil.

Berkata Syaikhul Islam: Sesungguhnya mereka menyerupakan dahulu kemudian meniadakan akhirnya, dan ahli Sunnah wal Jamaah menetapkan untuk Allah semua sifat atas apa yang layak dengan keagungan-Nya, dan menafikan dari-Nya penyerupaan makhluk, maka mereka selamat dari penyerupaan dan peniadaan. Dan di antaranya: bahwa kalian memperbanyak dalam tafsir ini membawa sebagian ayat kepada majaz dan jenis-jenisnya, dan kalian telah mengetahui bahwa pembagian kalam kepada hakikat dan majaz, terjadi setelah abad-abad yang utama, dan tidak berkata Rabb dengannya dan tidak Rasul-Nya, dan tidak para sahabatnya dan tidak orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Dan yang berkata dengannya dari ahli bahasa, berkata dalam sebagian ayat: Dan ini dari majaz bahasa; dan maksudnya: bahwa ini termasuk yang diperbolehkan dalam bahasa, dia tidak bermaksud pembagian yang baru ini, dan tidak terlintas di benaknya, apalagi mereka telah berkata: Sesungguhnya majaz boleh dinafikan, maka bagaimana layak membawa ayat-ayat Quran kepada seperti itu?!

Dan sungguh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah telah datang dalam kitab Al-Iman Al-Kabir, dengan apa yang mencukupi dan menyembuhkan, dan menyebutkan ayat-ayat yang mereka jadikan dalil dengannya, dan sebagian contoh-contoh yang mereka sebutkan; dan menjawab tentang itu dengan apa jika orang yang insaf menelaahnya, dia akan mengetahui yang benar.

Dan di antara kaidah-kaidahnya adalah: bahwa majaz (kiasan) tidak masuk dalam nash-nash, janganlah engkau terkejut dengan kesepakatan ulama mutaakhirin (generasi belakangan) tentang hal ini, karena sesungguhnya mereka telah bersepakat atas hal yang lebih buruk dari itu. Orang yang berakal mengenal kebenaran melalui hak, bukan mengenal hak melalui orang-orang.

Siapa yang mengenal keterasingan Islam dan Sunnah, tidak akan tertipu dengan perkataan manusia meskipun banyak. **Dan jika kamu menaati kebanyakan orang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah** (Surat Al-An'am ayat 116). Dan di antara orang yang paling mendalam penelitiannya dalam makna-makna adalah Az-Zamakhsyari, dan dia memiliki tempat-tempat yang baik dalam tafsirnya.

Namun dia dikenal dengan paham Mu'tazilah dan menolak sifat-sifat Allah, berlebih-lebihan dalam takwil-takwil yang batil, dan menghukumi terhadap Allah dengan syariat yang batil, ditambah dengan apa yang dia lakukan berupa mencela salaf dan mencacinya, serta meremehkan mereka. Dalam tafsirnya terdapat racun kalajengking yang tidak diketahui kecuali oleh para khawash dari Ahlussunnah.

Sebagian ulama berkata tentangnya:

Namun di dalamnya terdapat celaan bagi yang mengkritik, Dan kesalahan-kesalahan buruk yang telah mencekik leher Dia memperpanjang sedikit makna dengan isyarat, Dengan memperbanyak lafaz-lafaz yang disebut syaqasyiq (kalimat berbuih) Dan dia mengatakan di dalamnya apa yang tidak dikatakan Allah, Padahal dia jauh dari pidato yang benar dan pantas Dia mencaci para tokoh imam dengan kesesatan, Terutama jika mereka

memasukkannya ke dalam kesempitan Jika rahmat dari Allah tidak menjangkaunya, Maka sungguh dia akan melihat dirinya bersama orang-orang kafir

Maksudnya adalah: bahwa bersandar pada perkataan-perkataan orang seperti ini tidak layak bagi orang yang tahqiq (teliti), terutama dalam hal yang berkaitan dengan mengenal Allah dan tauhid-Nya. Engkau melihat seperti Muhammad bin Jarir Ath-Thabari rahimahullah, dan teman-temannya serta yang sebelumnya, dan yang mendekatinya di zamannya tidak menukil hal-hal semacam ini. Demikian pula para muhaqiqin (peneliti) dari kalangan mutaakhirin seperti Ibnu Katsir dan semisalnya, sebagaimana yang diriwayatkan dari salaf rahimahumullah dan apa yang mereka istinbathkan darinya. Maka kami memohon kepada Allah Taala agar melchaqkan kami dengan jejak para muwahhidin (ahli tauhid), dan menghimpunkan kami dalam kelompok Ahlussunnah wal Jamaah dengan kebaikan dan kemurahan-Nya, wallahu a'lam.

[Fatwa para ulama Najd dan lainnya tentang apa yang dinukil dari tafsir Tsanaullah Al-Hindi dan jawaban mereka]

Berkata Syaikh Muhammad bin Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman, dan Syaikh Muhammad bin Syaikh Ibrahim bin Syaikh Abdul Lathif, semoga Allah memberi mereka taufiq, sebagai jawaban kepada ulama India, teksnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang menolong kebenaran dan mengangkatnya, yang menghinakan kebatilan dan meletakkannya.

Kami bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, kesaksian dari orang yang membenarkan kerahasiaan dan pengumumannya, dan hatinya sesuai dengan lisannya. Kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, yang dengan pengutusan beliau Allah menyingsingkan fajar Islam dan menjelaskannya, dan menghapus dengan risalahnya gelapnya malam syirik dan menghinakannya. Shalawat Allah atas beliau dan keluarganya serta para sahabatnya, selama burung qumriyah berkicau di pepohonan, dan semoga Allah memberikan salam yang banyak.

Amma ba'du: Kami telah menerima surat yang dikirim oleh Abu Yahya Muhammad Syarif Al-Kihryalawi dan para sahabatnya dari Ahli Hadis Syarif, dari penduduk India, kepada imam kaum muslimin, pengangkat panji-panji agama: Abdul Aziz bin Abdurrahman Al Faishal Al Sa'ud, semoga senantiasa menjadi penolong agama dan penghancur musuh-musuh agama Muhammad. Mereka meminta darinya untuk memfatwakan ulama Najd dan lainnya tentang apa yang terjadi antara mereka dengan Abu Al-Wafa Tsanaullah, agar mereka dibimbing kepada kebenaran dalam masalah-masalah tersebut yang mereka kritik dari Tsanaullah dan mereka kaji dari tafsirnya. Kami telah memeriksa nukilan-nukilan yang dinukil dari tafsir Tsanaullah, dengan surat perintah Abdullah Kamiriyuri dari wilayah Autar.

Maka kami katakan, dan dengan Allah lah taufiq: tempat-tempat yang dinukil ini dari tafsir Abu Al-Wafa Tsanaullah, mayoritas bahkan semuanya adalah salah, kecuali beberapa tempat yang sedikit, yang akan kami jelaskan insya Allah Ta'ala. Yang paling besar dan paling agung di antaranya adalah: apa yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Ta'ala, seperti pengingkarannya

terhadap hakikat istawa, dengan menafsirkannya sebagai istila (penguasaan), atau penetapan hukum dan pengaturan. Sesungguhnya itu adalah kesalahan dan kesesatan, bahkan masuk ke dalam apa yang dianut oleh ahli tahrif (penyelewengan) dan ta'thil (peniadaan sifat), dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah, dan sejenisnya dari orang yang tersesat dari jalan yang lurus, dan itu menyelisihi apa yang dianut Ahlussunnah.

Sesungguhnya yang dianut oleh Ahlussunnah wal Jamaah seluruhnya, dan perkataan mereka yang menyeluruh dalam bab ini adalah: mereka mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, dan disifatkan oleh rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan disifatkan oleh para salaf As-Sabiqun Al-Awwalun, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, dan tanpa takyif (mempertanyakan bagaimana) dan tanpa tamsil (penyerupaan). Mereka tidak melampaui Al-Quran dan Hadis.

Inilah Kitabullah dari awal hingga akhirnya, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dari awal hingga akhirnya, kemudian umumnya perkataan para sahabat dan tabi'in, kemudian perkataan seluruh para imam, penuh dengan hal yang berupa nash atau zhahir, bahwa Allah Subhanahu adalah Yang Maha Tinggi, Yang Paling Tinggi, Dia di atas segala sesuatu, Dia Tinggi atas segala sesuatu, dan bahwa Dia di atas Arasy, dan bahwa Dia di atas langit.

Seperti firman-Nya: **Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal saleh mengangkatnya** (Surat Fathir ayat 10), **Sesungguhnya Aku mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku** (Surat Ali Imran ayat 55), **Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau**

apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan atas kamu angin yang berbatu? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku (Surat Al-Mulk ayat 16-17), **Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya** (Surat An-Nisa ayat 158), **Malaikat-malaikat dan ruh naik (menghadap) kepada-Nya** (Surat Al-Ma'arij ayat 4), **Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya** (Surat As-Sajdah ayat 5), **Mereka takut kepada Tuhan mereka dari atas mereka** (Surat An-Nahl ayat 50), **Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy** (Surat Al-A'raf ayat 54), di enam tempat, **Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy** (Surat Thaha ayat 5), **Dan Fir'aun berkata: Wahai Haman, buatkanlah untukku bangunan tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, pintu-pintu langit, sehingga aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya pendusta** (Surat Ghafir ayat 36-37), **Diturunkan dari Yang Maha Bijaksana, Maha Terpuji** (Surat Fushshilat ayat 42), **Diturunkan dari Tuhanmu** (Surat Al-An'am ayat 114), hingga yang semacam itu yang hampir tidak dapat dihitung kecuali dengan susah payah.

Dan dalam hadis-hadis shahih dan hasan terdapat yang tidak dapat dihitung kecuali dengan susah payah, seperti kisah Mi'raj Rasul shallallahu alaihi wasallam kepada Tuhannya, turunnya malaikat dari sisi Allah dan naik kepada-Nya, dan sabdanya tentang malaikat *"yang bergiliran mengunjungi kalian pada malam dan siang hari, lalu naik kepada Tuhan mereka malaikat yang bermalam di tengah kalian, lalu Dia bertanya kepada mereka padahal Dia lebih tahu tentang mereka"*.

Dan dalam shahih terdapat hadis: *"Tidakkah kalian mempercayaiku padahal aku adalah orang yang dipercaya oleh yang*

di langit?" Dan selain itu dari hadis-hadis yang merupakan mutawatir lafzhi dan ma'nawi yang paling jelas, yang menghasilkan ilmu yakin dari ilmu dharuri yang paling jelas, bahwa Rasul yang menyampaikan dari Allah telah menyampaikan kepada umatnya yang diajak bahwa Allah Subhanahu di atas Arasy, dan bahwa Dia di atas langit, sebagaimana difitrahkan atas hal itu semua umat Arab dan non-Arab, pada masa jahiliyah dan Islam, kecuali yang telah disesatkan setan dari fitrahnya. Kemudian dari salaf tentang hal itu terdapat perkataan-perkataan yang jika dikumpulkan akan mencapai ratusan ribu, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan: bahwa istawa bermakna istila, atau penetapan hukum dan pengaturan.

Dan orang-orang yang mentakwil istawa dengan istila, yang mendorong mereka pada hal itu adalah buruknya pemahaman mereka, karena mereka tidak memahami dari itu kecuali tasybih (penyerupaan), dengan dugaan mereka bahwa istawa-Nya Ta'ala di atas Arasy dari jenis istawa makhluk atas apa yang dia naiki dari kendaraan dan binatang ternak.

Dan tersembunyi dari mereka bahwa: istawa Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas Arasy dari jenis sifat-sifat lainnya yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah, seperti wujud-Nya Tabaraka wa Ta'ala dan ilmu-Nya dan kehidupan-Nya dan selain itu. Sebagaimana isbat wujud-Nya Ta'ala dan ilmu-Nya dan kehidupan-Nya tidak mengharuskan kesamaan dengan makhluk-Nya dalam wujud, ilmu dan kehidupan, bahkan wujud-Nya Ta'ala dan ilmu-Nya dan kehidupan-Nya sesuai dengan-Nya dan cocok dengan-Nya dan khusus untuk-Nya, maka demikian pula perkataan tentang istawa dan seluruh sifat.

Dan bahaya yang mereka sangkakan dan mereka lari karenanya dari isbat istawa, akan menimpa mereka yang sejenisnya dalam apa yang mereka anut tentang istila, atau penetapan perintah dan pengaturan. Karena jika mereka menetapkan istila dari jenis istila makhluk, mereka akan terjerumus pada apa yang mereka lari darinya. Dan jika mereka berkata: istila yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, maka mengapa mereka tidak menetapkan istawa dan berkata: istawa yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya? Agar mereka membenarkan Kitab dan Sunnah, dan menyetujui dalam aqidah apa yang telah disepakati oleh umat.

Tidak ada seorang pun dari salaf umat dan para imamnya yang memahami dari firman-Nya Ta'ala: **Dan menciptakan segala sesuatu** (Surat Al-Furqan ayat 2), dan firman-Nya Ta'ala: **Dia mengatur urusan** (Surat Yunus ayat 3) apa yang menunjukkan bahwa istawa bermakna istila dengan cara apa pun. Mendekati hal ini adalah tafsirnya tentang Arasy dalam firman-Nya: **Dan Arasy-Nya di atas air** (Surat Hud ayat 7) dan ayat-ayat lain yang disebutkan dengan kerajaan dan pemerintahan.

Dan tafsirnya tentang firman-Nya: **Dan malaikat yang memikul Arasy Tuhanmu** (Surat Al-Haqqah ayat 17) bahwa itu adalah kinayah dari keagungan kebesaran-Nya, maka sesungguhnya ini adalah pengingkaran terhadap hakikat Arasy, dan pengingkaran terhadap para pemikulnya, dan masuk ke dalam jalan ahli bid'ah yang mengingkari sifat-sifat, karena mereka mengingkarinya sebagai dalih untuk mengingkari keberadaan Allah Subhanahu di atas makhluk-Nya dan istawa-Nya di atas Arasy-Nya.

Nash-nash dari Kitab dan Sunnah jelas dan terang dalam isbat Arasy. Dan itu adalah ijma' Ahlussunnah wal Jamaah, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat yang mulia ini, dan firman-Nya Ta'ala: **Dan kamu melihat malaikat berkerumunan di sekeliling Arasy** (Surat Az-Zumar ayat 75) dan firman-Nya Ta'ala: **Malaikat yang memikul Arasy dan yang berada di sekelilingnya** (Surat Ghafir ayat 7), dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang Firdaus: *"Sesungguhnya itu adalah surga yang paling tinggi, dan tengah surga, dan atapnya adalah Arasy Ar-Rahman"*.

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menulis dalam sebuah kitab - dan itu tersimpan di sisi-Nya di atas Arasy -: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku"*, dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya manusia akan pingsan pada hari kiamat, maka aku adalah orang pertama yang mengangkat kepalanya, tiba-tiba aku melihat Musa memegang tiang Arasy"*, hadis. Hingga selain itu dari yang menghasilkan ilmu dharuri tentang wujud Arasy yang merupakan singgasana, sebagaimana yang dikenal dalam bahasa Arab, dan itulah yang dipahami oleh para sahabat dari Nabi mereka shallallahu alaihi wasallam, dan diterima oleh Ahli ilmu dari mereka. Dan aqidah Ahlussunnah menyatakan hal itu.

Banyak dari mereka yang membuat bab untuk hal itu dan berkata: bab isbat Arasy, dan menyebutkan di dalamnya nash-nash yang datang dari Kitab dan Sunnah.

Dan istidlal bahwa Arasy bukan yang dikenal pada salaf umat dan para imamnya dengan firman-Nya Ta'ala: **Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah** (Surat Ghafir ayat 16) adalah lebih jelas kebatilannya dari yang perlu dikenalkan.

Demikian pula tafsirnya tentang Kitab yang disebutkan dalam firman-Nya Ta'ala: **Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Kitab** (Surat Al-An'am ayat 38) dan yang sejenisnya, dengan ilmu Allah, maka itu adalah kejahilan dan kesesatan, dan ini tidak berjalan kecuali atas ushul Qadariyah yang mengingkari takdir yang telah lebih dahulu. Adapun Ahlussunnah wal Jamaah maka mereka berlepas diri kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dari mazhab batil ini.

Nash-nash Kitab dan Sunnah dalam isbat Lauhul Mahfuzh dan Kitab yang telah lebih dahulu, yang ditulis di dalamnya takdir-takdir, dan isbat Pena, dan bahwa Allah Ta'ala ketika menciptakannya berkata kepadanya: Tulis, maka mengalirlah pada saat itu dengan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat, lebih masyhur dari yang perlu dijelaskan.

Demikian pula perkataannya dalam firman-Nya Ta'ala: **Kami kumpulkan (semua perbuatan itu) dalam Kitab Induk yang nyata** (Surat Yasin ayat 12) dalam lembaran-lembaran amal, adalah kesalahan seperti yang sebelumnya, dan tidak ada dalam firman-Nya: **Dan pada sisi-Nya kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri** (Surat Al-An'am ayat 59) yang dijadikan dalil olehnya, apa yang bertentangan dengan isbat Lauhul Mahfuzh dan Kitab yang telah lebih dahulu yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut.

Sejenisnya adalah istidlalnya dengan firman-Nya Ta'ala: **Dan semua yang mereka perbuat tercantum dalam kitab-kitab** (Surat Al-Qamar ayat 52), bahkan ayat ini sejenisnya dengan ayat-ayat yang pertama dalam isbat Kitab yang telah lebih dahulu. Dan seperti istidlalnya juga dengan firman-Nya Ta'ala: **Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya** (Surat Al-Baqarah

ayat 255) dan lainnya, semua itu tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam apa yang telah lalu, dengan ijma' Ahli ilmu dari para mufassir dan lainnya.

Dan termasuk yang masuk dalam jenis-jenis ahli bid'ah - seperti para pengingkar sifat - adalah tafsirnya tentang kitabah dalam firman-Nya: **Dan telah Kami tuliskan untuk dia (Musa) di dalam lembaran-lembaran tentang segala sesuatu** (Surat Al-A'raf ayat 145) dengan perintah menuliskan hukum-hukum, karena sesungguhnya itu dari takwil ayat-ayat sifat dan penyelewengannya dari zhahirnya yang dimaksudkan darinya. Dan dalam hadis: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan menulis Taurat dengan tangan-Nya"*, hadis.

Seperti itu juga perkataannya: bahwa sidrah yang dalam firman-Nya Ta'ala: **Di Sidratul Muntaha** (Surat An-Najm ayat 14) bukan sidrah yang hakiki, dan yang dimaksud dengan muntaha adalah akhir tingkat kesempurnaan manusia, maka sesungguhnya itu dari perkataan pengingkar ketinggian Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan itu adalah keluar dari zhahir ayat, dan menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh hadis-hadis Isra yang di dalamnya terdapat penjelasan tegas tentang yang dimaksud dari ayat, dan bahwa semua itu adalah hakikat.

Adapun tafsirnya tentang firman-Nya Ta'ala: **Dan Kami naungi mereka dengan awan** (Surat Al-A'raf ayat 160) dengan mengirimkan hujan dari langit kepada mereka yang deras, maka itu menyelisihi apa yang dianut para mufassir. Yang benar yang sesuai dengan kebenaran adalah apa yang dia katakan dalam cetakan kedua, dengan perkataannya dalam Tih: untuk menolak matahari, kecuali bahwa dia tidak menjelaskan yang dimaksud dengan awan. Dan dia berkata juga di akhir hal itu: karena Bani Israil tinggal

di Tih selama empat puluh tahun di bawah terik matahari, maka dia tidak berbuat apa-apa pada waktu itu, dan tafsir kembali kepada apa yang ada dalam cetakan pertama.

Adapun tafsirnya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Maka orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perkataan) lain yang tidak diperintahkan kepada mereka"** (Surah Al-Baqarah ayat 59) dengan perkataannya: yaitu mereka menyelisihi apa yang diperintahkan kepada mereka berupa tawakal dan istighfar; maka tidak diragukan lagi bahwa tafsir yang benar dalam hal itu adalah apa yang ditunjukkan oleh sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa mereka masuk dengan merangkak di atas pantat mereka dan berkata: "habbah fi sya'rah" (biji dalam rambut), sebagaimana dalam hadits shahih dari Abu Hurairah secara marfu' dan selainnya.

Namun jika yang dimaksud adalah bahwa tawakal masuk dalam perintah untuk masuk dengan bersujud dari sisi kelaziman, maka itu benar. Demikian pula istighfar yang disebutkannya masuk dalam hadits tersebut. Akan tetapi perkataannya dalam cetakan kedua: "atau mereka masuk dengan merangkak di atas pantat mereka" dan seterusnya, memberi kesan adanya perbedaan, padahal tidak ada perbedaan menurut penjelasan sebelumnya.

Adapun tafsirnya tentang rijz (azab) yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Maka Kami turunkan kepada orang-orang yang zalim itu azab (rijz)"** (Surah Al-Baqarah ayat 59) dengan perkataannya: yaitu Kami haramkan kepada mereka karena kefasikan mereka, maka itu keliru. Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas: setiap rijz dalam Al-Quran yang dimaksud dengannya adalah azab. Ia berkata: dan demikian pula

diriwayatkan dari Mujahid, Abu Malik, As-Suddi, Al-Hasan, dan Qatadah bahwa itu adalah azab.

Abu Al-'Aliyah berkata: rijz adalah kemurkaan. Asy-Sya'bi berkata: rijz adalah baik tha'un (wabah) atau penyakit barad. Sampai ia berkata: Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Sa'id Al-Asyajj menceritakan kepada kami, dan menyebutkan sanadnya kepada Sa'd bin Malik, Usamah bin Zaid, dan Khuzaimah bin Tsabit, mereka berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tha'un adalah rijz, azab yang dengannya diazab orang-orang sebelum kalian"*. Dan demikian pula diriwayatkan An-Nasa'i dari hadits Sufyan dengannya. Dan firman-Nya: **"Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan"** (Surah Al-Ma'idah ayat 26) tidaklah samar ketiadaan dalilnya bahwa yang dimaksud dengan rijz adalah pengharaman yang disebutkan, maka ini adalah sesuatu dan itu adalah sesuatu yang lain.

Adapun tafsirnya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kalian"** (Surah Al-Baqarah ayat 187) dengan perkataannya: yaitu secara permulaan, bukan setelah larangan, dan firman-Nya: **"Allah mengetahui bahwa kalian mengkhianati diri kalian sendiri"** (Surah Al-Baqarah ayat 187) yaitu kalian mengurangi hak-hak diri kalian dengan menjauhi istri-istri, maka ini berbeda dengan apa yang ditunjukkan oleh sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Karena sunnah menunjukkan larangan orang yang berpuasa pada awalnya dari mendekati istri pada malam puasa, kemudian Allah menghalalkan hal itu dan menurunkan firman-Nya: **"Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa"** (Surah Al-Baqarah ayat 187) ayat sebelumnya, sebagaimana dalam Shahih

Bukhari dari hadits Al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: Ketika turun kewajiban puasa bulan Ramadhan, mereka tidak mendekati istri-istri sepanjang Ramadhan... Haditsnya.

Maka ini jelas bahwa kehalalaan yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa"** bahwa itu setelah adanya larangan, dan jelas dalam makna firman Allah Ta'ala: **"Kalian mengkhianati diri kalian sendiri"** yaitu dengan bersetubuh pada malam puasa, bukan maknanya mengurangi hak-hak diri kalian dengan menjauhi istri-istri.

Adapun tafsirnya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Kemudian condongkanlah burung-burung itu kepadamu"** (Surah Al-Baqarah ayat 260) dengan perkataannya: miringkanlah burung-burung itu, yaitu: jadikanlah burung-burung itu condong kepadamu, sehingga jika kamu melepaskannya, burung-burung itu condong kepadamu, **"kemudian"** setelah kecondongnya kepadamu, biasakanlah burung-burung itu, **"dan letakkanlah di atas tiap-tiap satu gunung satu bagian dari bagian-bagian burung-burung itu"** yaitu: satu persatu, maka ini adalah pengingkaran terhadap apa yang disebutkan para mufassir tentang penyembelihan burung-burung itu dan pemotongan mereka, dan keluar dari apa yang ditunjukkan oleh ayat yang mulia berupa mukjizat yang nyata yang menunjukkan kekuasaan Allah Ta'ala atas menghidupkan orang-orang mati.

Ibnu Katsir rahimahullah Ta'ala berkata: **"Kemudian condongkanlah burung-burung itu kepadamu"**: potonglah burung-burung itu, demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Malik, Abu Al-Aswad Ad-Du'ali, Wahb bin Munabbih, Al-Hasan, As-Suddi, dan selain mereka. Al-'Aufi berkata dari Ibnu Abbas: **"Kemudian condongkanlah burung-burung itu kepadamu"**

(Surah Al-Baqarah ayat 260): ikatlah burung-burung itu, maka ketika ia mengikat mereka, ia menyembelih mereka, kemudian menjadikan di atas setiap gunung satu bagian dari mereka. Mereka menyebutkan: bahwa ia mengambil empat dari burung-burung lalu menyembelih mereka, kemudian memotong mereka, mencabuti bulu mereka, dan mencampakkan mereka; dan mencampurkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain, kemudian membagi mereka menjadi bagian-bagian, dan menjadikan di atas setiap gunung satu bagian dari mereka, dikatakan: empat gunung, dan dikatakan: tujuh.

Ibnu Abbas berkata: dan ia mengambil kepala-kepala mereka dengan tangannya, kemudian Allah 'Azza wa Jalla memerintahkannya untuk memanggil mereka, maka ia memanggil mereka sebagaimana Allah memerintahkannya, maka ia melihat bulu beterbangan kepada bulu, dan darah kepada darah, dan daging kepada daging, dan bagian-bagian dari setiap burung menyambung sebagiannya kepada sebagian lainnya, hingga berdiri setiap burung dengan sendirinya. Dan burung-burung itu datang kepadanya dengan berjalan sambil berlari cepat, agar lebih sempurna baginya dalam penglihatan yang ia minta, dan setiap burung datang untuk mengambil kepalanya yang di tangan Ibrahim 'alaihis salam, maka jika diberikan kepadanya selain kepalanya, ia menolaknya, dan jika diberikan kepadanya kepalanya, ia menyatu dengan sisa jasadnya, dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya. Selesai.

Adapun perkataannya bahwa ayat: **"Sekarang Allah telah meringankan (beban) atasmu"** (Surah Al-Anfal ayat 66) tidaklah mansukh (dihapus); karena hukum yang bersyarat dengan syarat yang tidak ada, menafikan nasakh, maka ini berbeda dengan apa

yang dipegang oleh para imam tafsir, seperti Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dan selainnya. Dan perkataan sebagian ahli ilmu bahwa ayat ini tidak mansukh tidak menafikan itu, karena hal itu dibangun atas perbedaan dalam batasan nasakh, bukan atas wajah yang disebutkannya.

Seperti ini juga pengingkarannya terhadap nasakh dalam firman-Nya: **"Dan (begitu pula) orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (sumpah setia) dengan mereka"** (Surah An-Nisa' ayat 33), dan anggapannya bahwa yang dimaksud adalah suami dan istri, maka itu keliru berbeda dengan apa yang datang dari riwayat-riwayat dan dinukil dari para imam tafsir.

Adapun tafsirnya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada (pahala) yang terbaik (yaitu surga) dan tambahannya"** (Surah Yunus ayat 26) dengan perkataannya: sesuai kadar amal-amal mereka, dan mencakup melihat Allah Ta'ala, maka ini tafsir yang baik, dan tidak menafikan apa yang datang dalam sunnah tentang tafsir tambahan itu dengan melihat wajah Allah Ta'ala.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: Allah Ta'ala mengabarkan bahwa bagi orang yang berbuat baik dalam amalnya di dunia dengan iman dan amal saleh, ada (pahala) yang terbaik di negeri akhirat, seperti firman-Nya: **"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)"** (Surah Ar-Rahman ayat 60), dan firman-Nya: **"Dan tambahannya"** yaitu pelipatan pahala amal-amal, dengan satu kebaikan sepuluh kali lipatnya sampai tujuh ratus kali lipat, dan tambahan atas itu juga, dan mencakup apa yang Allah berikan kepada mereka di surga berupa istana-istana dan bidadari, dan keridhaan-Nya atas mereka, dan apa yang Allah sembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata.

Dan yang paling utama dan tertinggi dari itu: melihat wajah-Nya yang mulia, karena itu adalah tambahan yang lebih besar dari semua yang mereka diberi, tidak mereka dapatkan dengan amal mereka, tetapi dengan karunia dan rahmat-Nya; kemudian ia menyebutkan hadits-hadits tentang melihat wajah Allah dan perkataan-perkataan para sahabat.

Dan perkataannya dalam firman Allah Ta'ala: **"Lalu Kami jadikan bahagian atasnya menjadi bawahnya"** (Surah Al-Hijr ayat 74) yaitu: Kami jatuhkan atap rumah-rumah mereka kepada mereka, ini termasuk kesalahan yang jelas, karena berbeda dengan zhahir lafazh, dan berbeda dengan apa yang dipegang para mufassir, karena kaum Luth - wa al-'iyadzu billah (dan kita berlindung kepada Allah) - negeri mereka dibalik atas mereka, maka dijadikan bahagian atasnya menjadi bawahnya.

Adapun perkataannya dalam firman Allah Ta'ala: **"Wahai Maryam, dari mana kamu mendapat (buah-buahan) ini?"** (Surah Ali 'Imran ayat 37) sampai akhirnya: ia 'alaihassalam menisbatkan apa yang ada padanya kepada Allah, karena firman-Nya: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)"** (Surah An-Nahl ayat 53), maka tidak ada dalil di dalamnya bahwa Maryam ash-Shiddiqah didatangi buah musim panas di musim dingin, dan buah musim dingin di musim panas.

Maka diketahui bahwa para imam tafsir, seperti Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Asy-Sya'tsa', Ibrahim An-Nakha'i, Adh-Dhahhak, As-Suddi, Qatadah, Ar-Rabi' bin Anas, 'Athiyyah Al-'Aufi dan selain mereka, lebih mengetahui tentang makna-makna Kitabullah; dan telah datang dari mereka: bahwa ia 'alaihassalam didatangi buah musim panas di musim dingin, dan buah musim dingin di musim panas; dan menetapkan karamah-karamah para

wali termasuk dari ushul (pokok-pokok keyakinan) Ahlussunnah wal Jama'ah.

Adapun tafsirnya tentang api dalam firman Allah Ta'ala: **"Dengan persembahan yang dimakan api"** (Surah Ali 'Imran ayat 183) dengan perkataannya: yaitu dibakar oleh pendeta dengan api, dan yang mengherankan dari orang yang membatasi api dengan (datang dari) langit! Coba beritahu saya, dari mana diambil tafsir ini?! Maka dikatakan: bukanlah itu pembatasan, tetapi tafsir, dan alif lam pada an-nar (api) adalah untuk 'ahd dzihni (pengetahuan yang diketahui bersama), maka yang dimaksud adalah: api yang sudah dikenal di antara mereka, dan telah datang dari para imam tafsir tafsir api itu dengan api yang turun dari langit.

Ibnu Katsir berkata: Allah Ta'ala berfirman untuk mendustakan orang-orang ini, yang mengklaim bahwa Allah berpesan kepada mereka dalam kitab-kitab mereka agar tidak beriman kepada rasul hingga di antara mukjizatnya: bahwa barangsiapa bersedekah dengan sedekah dari umatnya lalu diterima darinya maka turunlah api dari langit yang memakannya, demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas, Al-Hasan, dan selain keduanya. Selesai. Dan yang menyaksikan untuk itu dan menunjukkan kebenaran turunnya jenis api langit, hadits-hadits yang menunjukkan bahwa harta rampasan pada orang-orang sebelum umat ini turun padanya api dari langit lalu memakannya, dan ini seperti tafsirnya firman Allah Ta'ala: **"Maka diterima (persembahan) salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain"** (Surah Al-Ma'idah ayat 27) bahwa keduanya mengetahui melalui perantaraan Adam, bahwa diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain.

Karena telah datang riwayat-riwayat di sini: bahwa Habil mempersembahkan seekor domba; dan Qabil: mempersembahkan seikat tangkai gandum, maka ia menemukan di dalamnya sebutir gandum yang besar lalu ia menggosoknya, maka turunlah api dan memakan persembahan Habil, sebagaimana dalam tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Katsir, Al-Baghawi, dan tafsir-tafsir lainnya.

Adapun tafsirnya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Pada hari datangnya sebahagian tanda-tanda kekuasaan Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang"** (Surah Al-An'am ayat 158) bahwa itu adalah hari kematian, maka yang ditunjukkan oleh hadits-hadits seperti hadits Abu Hurairah dan Abu Dzar yang keduanya dalam dua kitab Shahih dan selainnya, dan hadits Hudzaifah pada Ibnu Mardawaih, dan hadits Abu Sa'id pada At-Tirmidzi, dan hadits Shafwan bin 'Assal, dan hadits Abdullah bin Mughaffal dan selainnya, bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat dalam firman Allah Ta'ala: **"Atau datangnya sebahagian tanda-tanda kekuasaan Tuhanmu"** (Surah Al-An'am ayat 158): tanda-tanda besar yang mendekati hari kiamat, yang termasuk tanda-tanda kiamat, seperti terbitnya matahari dari barat dan selain itu dari apa yang tetap dalam hadits-hadits. Dan bukanlah itu yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Pada hari mereka melihat malaikat, tidak ada kabar gembira pada hari itu bagi orang-orang yang berdosa"** (Surah Al-Furqan ayat 22), karena itu adalah hari sakaratul maut, sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir dan selainnya.

Adapun tafsirnya tentang timbangan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan timbangan pada hari itu adalah benar (adil)"** (Surah Al-A'raf ayat 8) yaitu: kadar amal-amal dengan cara apa pun; dan

tafsirnya tentang ringan timbangan dengan gugurnya amal-amal, maka ini adalah pengingkaran terhadap hakikat penimbangan amal-amal yang ditunjukkan oleh Al-Quran yang agung dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun tafsirnya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Dan seorang saksi dari keluarganya memberikan kesaksian"** (Surah Yusuf ayat 26) dengan perkataannya: yaitu menampakkan pendapatnya, sampai akhirnya, maka bukanlah kesalahan murni, tetapi itu dibangun atas salah satu dari dua pendapat tentang saksi itu.

Ibnu Katsir berkata: Dan terjadi perbedaan tentang saksi ini, apakah ia kecil atau besar atas dua pendapat menurut ulama salaf: salah satunya bahwa ia besar, disebutkan oleh Ibnu Abbas, Ats-Tsauri, Ibnu Ishaq, dan selain mereka.

Kemudian ia berkata: Dan Al-'Aufi berkata dari Ibnu Abbas: ia adalah anak kecil dalam buaian; dan demikian pula diriwayatkan dari Abu Hurairah, Hilal bin Yasaf, Al-Hasan, Sa'id bin Jubair, Adh-Dhahhak bin Muzahim, bahwa ia adalah anak kecil di rumah, dan dipilih oleh Ibnu Jarir, dan meriwayatkan tentangnya hadits marfu' dari Ibnu Abbas, dan ia berkata: Ada empat yang berbicara dan mereka kecil, maka ia menyebutkan di antara mereka saksi Yusuf. Selesai.

Namun pendapat kedua ini lebih zhahir karena haditsnya.

Adapun tafsir firman Allah Ta'ala: **"Naungan yang teduh"** (Surah An-Nisa' ayat 57), dan firman-Nya: **"Dan naungan yang terbentang luas"** (Surah Al-Waqi'ah ayat 30) dengan kenikmatan tanpa hakikat naungan, maka itu adalah persangkaannya bahwa naungan tergantung pada matahari, dan tidak demikian halnya, dan tidaklah dalam peniadaan matahari yang disebutkan dalam

firman Allah Ta'ala: **"Mereka tidak melihat matahari di sana"** (Surah Al-Insan ayat 13) apa yang menafikan naungan; benar: naungan yang tergantung pada matahari itu dinafikan, dan tidak lazim dari peniadaannya peniadaan naungan lain yang tidak tergantung pada matahari.

Adapun perkataannya dalam ayat: **"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh"** (Surah Ibrahim ayat 27) yaitu: dengan berkah tauhid dalam kehidupan dunia, mereka tidak menyimpang dengan godaan penggoda, dan di akhirat setelah kematian dari kubur hingga padang mahsyar, maka tidak ada di dalamnya yang menafikan apa yang datang dari kabar-kabar, bahwa itu adalah penetapan ketika ditanya di kubur, namun sepatutnya dibatasi pada apa yang datang dari sunnah, karena di dalamnya ada kecukupan dan kepemadaian.

Adapun perkataannya dalam: **"Sesungguhnya bacaan Quran di waktu fajar itu disaksikan (oleh malaikat)"** (Surah Al-Isra' ayat 78) yaitu: sepatutnya orang-orang mukmin menyaksikannya; maka itu berbeda dengan apa yang ditunjukkan oleh sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa yang dimaksud adalah malaikat malam dan siang, atau kesaksian Allah dan malaikat-Nya, kecuali jika yang dimaksud dengan itu adalah isyarat ayat dan petunjuknya.

Adapun tafsirnya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Lalu ikan itu melakukan jalannya di laut seperti melalui terowongan"** (Surah Al-Kahfı ayat 61) dengan perkataannya: celah, sebagaimana ikan berenang dengan berenang alami, dan perkataannya: **"Sangat aneh"** (Surah Al-Kahfı ayat 63): Yusya' terheran-heran dari kecepatannya, dan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha**

Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang" (Surah Maryam ayat 96) yaitu: di antara mereka pada hari kiamat, maka dalam apa yang datang dari sunnah dalam tafsir ayat-ayat ini ada kecukupan dalam menolak apa yang disebutkannya, dan hadits-hadits dalam hal itu sudah diketahui.

Adapun tafsirnya tentang tasbih gunung dan burung dengan pengingatan itu, maka ia telah menariknya kembali dalam cetakan kedua, dengan perkataannya: tasbih yang sesuai dengan keadaan mereka; maka tidak ada celaan atas dirinya dalam hal itu ketika itu.

Adapun perkataannya, dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami lunakkan baginya besi"** (Surah Saba' ayat 10) yaitu: Kami ajarkan kepadanya cara melunakkan besi, maka itu berbeda dengan zhahir ayat, dan apa yang dinukil dari para imam tafsir; dan melunakkan besi adalah satu hal, dan mengajarkannya membuat baju perang adalah hal lain.

Adapun tafsirnya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar"** (Surah Ash-Shaffat ayat 107) bahwa Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih kibasy (domba jantan), maka zhahirnya: bahwa ia tidak ditebus dengan kibasy yang diturunkan dari langit; dan ini berbeda dengan apa yang tetap dari Ibnu Abbas dan selainnya, bahwa ia ditebus dengan kibasy yang telah merumput di surga selama empat puluh musim gugur.

Adapun tafsirnya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang dihalau ke dalam neraka jahannam dengan (diseret) atas muka mereka"** (Surah Al-Furqan ayat 34) dengan perkataannya: yaitu mereka diseret dan ditarik, dan firman Allah Ta'ala: **"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka"** (Surah Ad-

Dukhan ayat 29) dengan perkataannya: yaitu tidak ada seorang pun dari penduduk langit, dan tidak pula dari penduduk bumi yang merahmati mereka. Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka"** (Surah An-Naml ayat 82) dengan perkataannya: yaitu tegak atas mereka hari kiamat; dan firman Allah Ta'ala: **"Binatang melata"** dengan perkataannya: bahwa Kami bangkitkan nabi mereka menjadi saksi atas mereka, maka ini keliru dan berbeda dengan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam ketika ditanya tentang itu: *"Sesungguhnya Dzat yang membuatnya berjalan dengan dua kakinya berkuasa untuk membuatnya berjalan dengan mukanya"*, dan berbeda dengan apa yang diriwayatkan Abu Al-'Aliyah Al-Mushili, dari Anas secara marfu': *"Tidaklah seorang hamba kecuali baginya di langit ada dua pintu, pintu yang keluar darinya rezkinya, dan pintu yang masuk darinya amalnya dan perkataannya, maka jika ia mati, kedua pintu itu merindukannya dan menangisinya..."* Haditsnya.

Dan hadits-hadits tentang Ad-Dabbah (binatang melata) dan keluarnya mendekati hari kiamat sudah masyhur, sebagaimana diriwayatkan Ahmad, Muslim, dan Ahli Sunan - dan lafazhnya untuk Ahmad - dari Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari secara marfu': *"Tidak akan tegak hari kiamat hingga kalian melihat sepuluh tanda: terbitnya matahari dari barat, Ad-Dukhan (asap), Ad-Dabbah (binatang melata)..."* Haditsnya.

Dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku hafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebuah hadits yang tidak aku lupakan setelahnya, aku mendengar beliau bersabda: *"Sesungguhnya tanda-tanda pertama yang muncul adalah: terbitnya matahari dari barat, dan keluarnya binatang melata*

kepada manusia pada waktu dhuha..." hadits tersebut, dan hadits-hadits lainnya.

Adapun perkataan beliau dalam cetakan kedua: **"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka"** (Surat An-Naml ayat 82) artinya: apabila hari kiamat sudah dekat dengan mereka dengan munculnya tanda-tandanya, **"Kami keluarkan untuk mereka seekor binatang melata dari bumi"** (Surat An-Naml ayat 82) binatang melata yang mana, dan dari bumi mana ia keluar, maka ini adalah kembalinya beliau dari perkataan pertamanya, akan tetapi di dalamnya ada sesuatu.

Adapun penafsirannya tentang Baitul Ma'mur dengan masjid-masjid, maka itu berbeda dengan apa yang dianut oleh para mufassir, bahwa Baitul Ma'mur adalah rumah yang ada di langit, yang disebutkan dalam hadits-hadits Isra, sebagaimana dalam Shahihain, dari sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Kemudian aku dinaikkan ke Baitul Ma'mur..."* hadits tersebut, dan hadits-hadits lainnya; dan Allah yang memberi taufik. Dan ketahuilah: bahwa kami telah meninggalkan peringatan terhadap sebagian ayat-ayat yang dijadikan dalil untuk sebagian apa yang ditafsirkannya, karena jelasnya tidak adanya petunjuk ayat-ayat tersebut atas maksudnya, dan kami tidak memperingatkan kesalahan-kesalahan tersebut, kecuali sebagai nasihat karena Allah dan Rasul-Nya, dan kitab-Nya, dan kaum muslimin, dan sesungguhnya sudah sepatutnya saudara-saudara kami Ahlul Hadits dari India, untuk tidak menjadikan itu sebagai tujuan mereka, dan hendaknya mereka membiarkan orang ini dan memperlakukannya dengan kelembutan, mudah-mudahan Allah memberikan anugerah kepadanya untuk kembali, maka jika ia bersikeras maka tidak ada penyesalan atas dirinya, dan hukumnya

menjadi seperti hukum orang-orang sejenisnya yang bersikeras terhadap bid'ah, dan penyelewengan terhadap nash-nash Al-Quran, terutama nash-nash sifat-sifat Allah, wallahu a'lam, dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad.

[Surat kepada Tsana'ullah Al-Hindi berkaitan dengan tidak kembalinya dia dari apa yang dikritik dalam tafsirnya]

Kemudian keduanya menulis kepada Syaikh yang disebutkan dengan teksnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan shalawat serta salam-Nya atas Nabi-Nya yang amanah, dan atas keluarganya, para sahabatnya, dan para tabi'in. Dari Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdurrahman Alu Asy-Syaikh, dan Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif Alu Asy-Syaikh, kepada saudara Abul Wafa' Tsana'ullah Al-Hindi, semoga Allah memberikan kepada kami dan kepadanya tambahan pemahaman, dan menjauhkan kami dan dirinya dari jalan-jalan kesesatan dan penyimpangan, Ya Allah amin, salam sejahtera atasmu, rahmat Allah, dan berkah-Nya. Amma ba'du: Maka yang mendorong surat ini adalah menyampaikan salam kepada hadrat Anda, kemudian memberitahukan kepada Anda bahwa telah menjadi pengetahuan kami, kembalinya Anda setelah beberapa tahun, dari perkara-perkara yang dipersalahkan kepada Anda, dan dikritik dari tafsir Anda, maka kami berterima kasih atas hal itu, dan kami berdoa untuk Anda.

Akan tetapi kami menemukan pada pertengahan tahun ini, pada bulan Dzulqa'dah tahun 1350 Hijriyah, sebuah surat yang dikirimkan oleh Ahlul Hadits dari penduduk India, kepada Imam Abdul Aziz bin Abdurrahman Alu Faisal Alu Sa'ud, mereka menyebutkan di dalamnya tidak kembalinya Anda, dan bersikukuhnya Anda terhadap perkara-perkara tersebut yang dikritik dari tafsir Anda, dan terlipat dalam surat mereka teks-teks ungkapan yang dikritik, dan mereka meminta bimbingan kepada yang benar dalam hal itu.

Maka tidak ada jalan bagi kami kecuali mengucapkan yang benar, dan penjelasan yang shahih dari hal tersebut dan yang keliru, sebagai nasihat untuk makhluk, dan penegakan apa yang diwajibkan kepada kami yaitu penjelasan kebenaran, dan bimbingan untuk Anda khususnya, dengan harapan Allah memberikan manfaat kepada Anda dengan hal itu, sehingga Anda meninggalkan apa yang Anda tempuh dari jalan-jalan tersebut; dan tidak tersembunyi dari Anda bahwa setiap orang yang beragama dan berinsaf, paling jauh dari sifat enggan dan tidak suka, dan orang yang paling dicintai oleh manusia adalah orang yang memberitahukan kepadanya cacatnya dan menunjukkannya kepadanya.

Dan hendaknya dalam pikiran Anda, perkataan Imam Darul Hijrah, Malik bin Anas rahimahullah: Tidak ada di antara kita kecuali yang menolak dan ditolak atasnya, kecuali pemilik kubur ini – maksudnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan hendaknya Anda ingat kisah Amirul Mukminin Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu ketika ia melarang dalam khutbahnya dari berlebihan dalam mahar wanita, maka seorang wanita berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, bukankah Allah ta'ala

berfirman: **"Dan kamu berikan kepada salah seorang di antara mereka harta yang banyak"** (Surat An-Nisa ayat 20).

Maka beliau radhiyallahu 'anhu berkata: *Benar seorang wanita, dan salah Umar*.

Dan tidak berhenti para ulama menjelaskan kesalahan-kesalahan orang yang salah dan menolaknya, sampai-sampai sebagian mereka menolak hal itu, walaupun setelah taubat dari orang yang diceritakan darinya, karena takut dikira benar maqalah tersebut; sebagaimana ditolak oleh Muwaffaquddin Ibnu Qudamah Al-Hanbali kesalahan-kesalahan Abul Wafa' Ibnu Aqil setelah ia bertaubat darinya.

Dan yang kami wasiatkan kepada Anda dan kepada diri kami adalah takwa kepada Allah 'azza wa jalla dan mengawasi-Nya dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan, dan taubat kepada Allah dari kemelut-kemelut tersebut, dan kembali kepada kebenaran dengan penulisan dalam hal itu, sehingga terkenal hal itu dari Anda; dan tercapai kesepakatan antara Anda dan Ahlul Hadits dari India dan lainnya.

Dan kami wasiatkan kepada Anda juga: tekun terhadap kitab-kitab Ahlus Sunnah dan tafsir-tafsir mereka, seperti Al-Ummahatus Sittah dan lainnya dari kitab-kitab hadits, dan tafsir Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir dan Al-Baghawi, dan lainnya dari tafsir-tafsir salaf dari Ahlus Sunnah, yang tidak laku kepada mereka kejadian-kejadian orang yang membuat kejadian baru, dan takwil orang-orang yang jahil. Semoga Allah menjadikan kami dan Anda pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, tidak sesat dan tidak menyesatkan, damai untuk wali-wali-Nya, perang untuk musuh-musuh-Nya, kami mencintai karena cinta-Nya orang yang mencintai-Nya, dan kami

memusuhi karena permusuhan-Nya orang yang menyelisihi perintah-Nya, wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

[Pertanyaan-pertanyaan tentang Al-Quran dan pengambilan darinya dan berkumpul untuk membaca]

[Makna hadits "Al-Quran mahil mushaddiq"]

Ditanyakan kepada Syaikh Ali bin Syaikh Muhammad, rahimahumallahu ta'ala, tentang sabdanya: "Al-Quran mahil mushaddiq" apa maknanya?

Maka beliau menjawab: Masalahmu yang kamu tanyakan kepada Syaikh, yaitu sabdanya: "Al-Quran mahil mushaddiq" dengan huruf ha', dan Al-Mahil: pemindah ilmu-ilmu, maka Al-Quran mahil mushaddiq, artinya: pemindah yang membenarkan, karena ia memindahkan kepada kita berita-berita orang sebelum kita.

Ditanyakan kepada Syaikh Abdurrahman bin Hasan, tentang hadits: *"Ambillah dari Al-Quran apa yang kamu kehendaki untuk apa yang kamu kehendaki"*.

Maka beliau menjawab: Ini bukan hadits, dan tidak shahih dinisbatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Ditanyakan kepada Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, rahimahumallah, tentang berkumpul di bulan Ramadhan untuk membaca Al-Quran, dengan tadabbur?

Maka beliau menjawab: Tidak mengapa dengan hal itu; bahkan ada anjuran tentang hal itu dalam apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah duduk suatu kaum di salah satu rumah Allah, mereka membaca kitab Allah, dan mempelajarinya di antara mereka, kecuali turun kepada mereka rahmat, dan dikelilingi mereka oleh malaikat, dan disebutkan mereka oleh Allah di hadapan siapa yang ada di sisi-Nya"* atau sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Ditanyakan kepada Syaikh Sa'id bin Hajji, tentang berbicara ketika membaca Al-Quran?

Maka beliau menjawab: An-Nawawi rahimahullah berkata dalam kitab At-Tibyan: Dan ditegaskan perintah memuliakan Al-Quran dari beberapa perkara; di antaranya: menjauhi tertawa dan perbuatan sia-sia dan pembicaraan di tengah-tengah Al-Quran, kecuali perkataan yang terpaksa kepadanya, dan hendaknya dia mematuhi perintah Allah ta'ala, Allah ta'ala berfirman: **"Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang"** (Surat Al-A'raf ayat 204) artinya: diamlah **"agar kamu mendapat rahmat"** (Surat Ali 'Imran ayat 132), dan dari Ibnu Umar: bahwa ia ketika membaca Al-Quran tidak berbicara, sampai ia selesai dari apa yang ia ingin membaca.

[Makna terjungkir surat-surat dan hukumnya]

Ditanyakan kepada Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin, tentang terjungkir surat-surat?

Maka beliau menjawab: Adapun gambaran terjungkir surat-surat, maka seperti membaca surat Ali 'Imran sebelum surat Al-Baqarah; adapun terjungkir ayat-ayat, maka seperti membaca dalam bacaan: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan**

manusia" "Pencipta manusia" "Raja manusia" (Surat An-Nas ayat 2).

[Hukum membaca Al-Quran dengan lagu]

Dan ditanyakan tentang membaca Al-Quran dengan lagu?

Maka beliau menjawab: Adapun membaca Al-Quran dengan lagu maka para ulama memakruhkannya, dan Ahmad dan Malik berkata: Itu bid'ah; dan Ahmad berkata: Ia membaguskan suaranya dengan Al-Quran.

Dan Syaikh Taqiyuddin berkata: Melagukannya yang menyerupai nyanyian adalah makruh, dan lagu-lagu yang dimakruhkan oleh ulama membaca Al-Quran dengannya adalah yang mengandung memendekkan huruf yang panjang, dan memanjangkan yang pendek, dan menggerakkan yang sukun, dan mensukun yang bergerak, dan semacam itu; mereka melakukan itu untuk menyesuaikan nada-nada nyanyian yang memabukkan. Dan bagi lagu-lagu tersebut menurut ahlinya ada nama-nama seperti Al-Burithi dan Ar-Rumi, dan Al-Makki, dan Al-Iskandarani; dan Al-Mishri, dan Ad-Dibaji, dan Al-Yaquti, nama-nama yang dibuat-buat yang tidak diturunkan Allah tentangnya suatu keterangan apapun, maka jika terjadi dari hal itu perubahan susunan Al-Quran, seperti menjadikan harakat menjadi huruf, maka itu haram. Dan seorang laki-laki bertanya kepada Imam Ahmad tentang hal itu, maka ia berkata kepada penanya: Apa namamu? Ia berkata: Muhammad; ia berkata: Apakah kamu suka dikatakan: Wahai Mu Ha Mid. Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Bacalah Al-Quran dengan lagu orang Arab dan suara-suara mereka, dan hindarilah lagu Ahli Kitab, dan ahli kefasikan,*

maka sesungguhnya akan datang kaum yang melagukan Al-Quran, seperti lagunya nyanyian dan kerahiban, tidak melampaui tenggorokan mereka". Adapun membaguskan suara dengan Al-Quran selain cara yang dimakruhkan, maka disunnahkan kepadanya; Imam Ahmad berkata: Ia membaguskan suaranya dengan Al-Quran; dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mendengarkan kepada nabi yang bagus suaranya, bersenandung dengan Al-Quran menyaringkannya"*, dan dalam hadits lain: *"Hiasilah Al-Quran dengan suara-suara kalian"*, dan dalam hadits lain: *"Bagusnya suara adalah hiasan Al-Quran"* dan di antara apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Abu Musa: *"Seandainya kamu melihatku mendengarkan bacaanmu tadi malam"* maka Abu Musa berkata: Seandainya aku tahu bahwa engkau mendengarkan niscaya aku hiasi untukmu dengan penghiasan, artinya: aku baguskan.

[Hukum orang yang membaca Al-Quran dan terbata-bata di dalamnya]

Ditanyakan kepada Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, tentang orang yang membaca Al-Quran dan terbata-bata di dalamnya, apakah masuk dalam ancaman yang datang terhadap orang yang menambahi Al-Quran?

Maka beliau menjawab: Seandainya kita mengatakan dengan ini niscaya tertutup pintu belajar Al-Quran; dan ini dari khurafat orang-orang jahil; bahkan telah tetap dalam hadits yang disepakati keshahihannya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Barangsiapa membaca Al-Quran sedang ia mahir*

di dalamnya maka ia bersama para malaikat pelancong yang mulia lagi berbakti, dan barangsiapa membaca sedang ia terbata-bata di dalamnya, dan ia berat atasnya" dan dalam riwayat *"berat, maka baginya dua pahala"* dan penambahan dalam Al-Quran yang mewajibkan laknat, adalah yang sengaja dilakukan oleh manusia, adapun hadits yang ditanyakan tentangnya: Barangsiapa membaca Al-Quran dengan pendapatnya, maka kami tidak mengetahuinya sebagai hadits; dan yang membaca dengan pendapatnya adalah yang mengada-adakan Al-Quran dari dirinya sendiri; dan lafadz hadits yang shahih: *"Barangsiapa mengatakan tentang Al-Quran dengan pendapatnya..."* hadits tersebut.

[Hukum membaca Al-Fatihah setiap kali ingin membaca Al-Quran]

Ditanyakan kepada Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman, tentang membaca Al-Fatihah setiap kali ingin membaca?

Maka beliau menjawab: Adapun memulai dengan Fatihatul Kitab, setiap kali ingin membaca Al-Quran, maka aku tidak memandang pengingkaran terhadap orang yang melakukan hal itu, karena apa yang tetap dalam hadits shahih, dari kisah Anshari yang membaca surat **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"** (Surat Al-Ikhlas ayat 1) dalam setiap rakaat ia mengulanginya jika ingin membaca dengan selainnya, maka disebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka beliau bersabda: *"Tanyakan kepadanya mengapa ia melakukan itu?"* maka ia berkata: Sesungguhnya aku mencintainya; karena di dalamnya ada sifat Ar-Rahman, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Beritahukan kepadanya bahwa Allah mencintainya"*. Maka

barangsiapa membaca Fatihatul Kitab atau lainnya dengan tujuan yang menyerupai ini dan mirip dengannya, maka tidak ada larangan atasnya; adapun jika ia membacanya sebelum setiap bacaan dengan keyakinan bahwa Allah memerintahkan dengan hal itu, atau bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mensunnahkannya, maka ini dikenalkan dengan sunnah dan diberitahukan dengannya, dan sesungguhnya hanya dimulai dengannya bacaan dalam shalat, bukan dalam seluruh keadaan tilawah.

[Apa yang dikatakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk]

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah ta'ala, berkata: Di antara apa yang disebutkan dalam berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk: Maka adapun syaitan manusia maka berdamai dengannya dapat menolak kejahatannya, adapun syaitan jin, maka tidak menolaknya selain berlindung kepada Yang menciptakannya. Dan Allah menggabungkan keduanya dalam tiga ayat, firman-Nya ta'ala: **"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-A'raf ayat 199-200) Yang kedua: dalam surat **"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman"** (Surat Al-Mu'minun ayat 1) dalam firman-Nya ta'ala: **"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka**

sifatkan. Dan katakanlah: Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku" (Surat Al-Mu'minun ayat 96-97) Yang ketiga: dalam Ha Mim As-Sajdah, firman-Nya ta'ala: **"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Surat Fushshilat ayat 34-35-36).

[Perkataan Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan tentang Basmalah]

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, rahimahumullah, berkata tentang: **"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Surah Al-Fatihah ayat 1) dalam empat tempat yang menunjukkan kewajiban mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya semata, tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Pertama: dalam hal yang berkaitan dengan huruf ba' (bi) jika diperkirakan berada di belakang, karena ia menunjukkan pembatasan dan pengkhususan, dan takdirannya adalah: **"Dengan nama Allah"** aku menyusun, bukan dengan nama selain-Nya, karena orang-orang musyrik meminta pertolongan dengan nama-

nama tuhan-tuhan mereka, seperti Al-Masih dan Maryam, serta Lata dan Uzza, dan semisalnya, sedangkan orang yang bertauhid mengkhususkan Allah Subhanahu dan memurnikan pertolongan hanya kepada-Nya, sebagaimana ia mengkhususkan dan memurnikan ruku' dan sujudnya, serta ibadah-ibadah lainnya hanya kepada-Nya.

Tempat kedua: dalam nama-Nya **"Allah"**, karena ia menunjukkan bahwa Dia Subhanahu yang berhak untuk diibadahi, semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, berdasarkan makna yang ditunjukkannya, yaitu nama yang menunjuk kepada Dzat yang memiliki hak untuk diibadahi dan diperhambakan oleh seluruh makhluk-Nya, sebagaimana ditafsirkan oleh cendekiawan umat ini Ibnu Abbas; dan perkataan selainnya juga menunjukkan hal itu.

Tempat ketiga: dalam sifat-Nya Ta'ala **"Yang Maha Pengasih"**, karena ia adalah sifat dzat yang menunjukkan bahwa Dia Ta'ala bersifat dengan rahmat yang paling sempurna dan paling tinggi, dan barangsiapa yang sifatnya demikian dan rahmat-Nya demikian, maka menyembah selain-Nya dan beribadah kepada yang lain serta berharap kepada selain-Nya adalah kesesatan yang paling sesat, kebatilan yang paling batil, dan kebodohan yang paling bodoh.

Begitu juga dalam mengambil dalil dengan seluruh sifat-sifat kesempurnaan, seperti ilmu dan kekuasaan, dan selain itu.

Tempat keempat: dalam nama-Nya **"Yang Maha Penyayang"**, karena maknanya adalah: Yang menyampaikan dan akan menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya rahmat yang paling sempurna dan paling tinggi, dan semua yang ada dalam makhluk dari berbagai jenis kenikmatan, petunjuk, dan kebaikan, semuanya

dari rahmat-Nya, karunia-Nya, dan kebaikan-Nya; maka barangsiapa yang demikian karunia-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan demikian rahmat-Nya terhadap mereka, Dia-lah yang berhak dan wajib untuk diibadahi dan dituju, diharapkan dan dimohon pertolongan; sedangkan berpaling kepada selain-Nya adalah kesesatan yang jauh, kebodohan yang besar, dan kesyirikan yang buruk. **"Kemudian orang-orang yang kafir menyekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka"** (Surah Al-An'am ayat 1). Dan barangsiapa yang merenungkan apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah, dari sifat-sifat kesempurnaan dan nama-nama keagungan, maka akan terbuka baginya pintu yang besar dalam mengenal Allah dan hak-Nya, serta kewajiban mengesakan-Nya, Ta'ala dan Tabarakallahu, dari memiliki sekutu.

Surah Al-Fatihah

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah wa radliyallahu 'anhu bi-mannihi wa karomihi, berkata: Ketahuilah, semoga Allah memberimu petunjuk untuk taat kepada-Nya, melindungimu dengan perlindungan-Nya, dan menolong-mu di dunia dan akhirat: bahwa tujuan shalat, ruhnya, dan intinya adalah menghadapkan hati kepada Allah Ta'ala dalam shalat tersebut. Jika engkau shalat tanpa hati, maka ia seperti jasad yang tidak memiliki ruh.

Yang menunjukkan hal ini adalah firman-Nya Ta'ala: **"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya"** (Surah Al-Ma'un ayat 4-5), maka kelalaian ditafsirkan dengan kelalaian dari waktunya - yaitu menyia-nyiakannya -, kelalaian dari apa yang wajib di dalamnya, dan kelalaian dari kehadiran hati. Yang menunjukkan hal itu adalah

hadits yang ada dalam Shahih Muslim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *"Itulah shalat orang munafik, itulah shalat orang munafik, itulah shalat orang munafik, dia menanti-nanti matahari hingga apabila matahari berada di antara dua tanduk syaithan, dia berdiri lalu mematuk empat rakaat, tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali sedikit"*. Maka Nabi menggambarkannya dengan menyia-nyiakan waktu dengan sabda-Nya: *"dia menanti-nanti matahari"*, dan dengan menyia-nyiakan rukun-rukun dengan menyebutkan mematuk, dan dengan menyia-nyiakan kehadiran hati dengan sabda-Nya: *"tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali sedikit"*.

Jika engkau telah memahami itu, maka pahamilah satu jenis shalat saja, yaitu membaca Al-Fatihah, semoga Allah menjadikan shalatmu termasuk shalat-shalat yang diterima, dilipat gandakan, dan menghapus dosa-dosa.

Dan di antara yang paling baik yang membuka untukmu pintu dalam memahami Al-Fatihah adalah hadits Abu Hurairah yang ada dalam Shahih Muslim, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Jika hamba berkata: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam', Allah berfirman: hamba-Ku memuji-Ku. Jika dia berkata: 'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang', Allah berfirman: hamba-Ku menyanjung-Ku. Jika dia berkata: 'Pemilik hari pembalasan', Allah berfirman: hamba-Ku mengagungkan-Ku. Jika dia berkata: 'Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan', Allah berfirman: ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Jika dia berkata: 'Tunjukilah kami jalan yang lurus,*

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat', Allah berfirman: ini untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta". Selesai hadits.

Jika hamba merenungkan ini, dan mengetahui bahwa ia terbagi dua bagian: setengah untuk Allah, yaitu awalnya sampai firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami beribadah"**, dan setengah untuk hamba berupa doa yang dia panjatkan untuk dirinya; dan merenungkan bahwa yang mengajarkan ini adalah Allah Ta'ala, dan memerintahkan-Nya untuk berdoa dengan-Nya, dan mengulanginya dalam setiap rakaat, dan bahwa Dia Subhanahu dari karunia dan kemurahan-Nya menjamin pengabulan doa ini jika berdoa dengan ikhlas dan kehadiran hati, maka jelas baginya apa yang telah disia-siakan oleh kebanyakan manusia.

Mereka telah menyiapkanmu untuk urusan jika engkau memahaminya... maka jagalah dirimu agar tidak menggembalakan bersama ternak yang bodoh

Dan inilah aku sebutkan untukmu sebagian makna dari surah yang agung ini, semoga engkau shalat dengan kehadiran hati, dan hatimu mengetahui apa yang diucapkan oleh lidahmu; karena apa yang diucapkan oleh lisan tetapi tidak diyakini oleh hati bukanlah amal shalih, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Mereka mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka"** (Surah Al-Fath ayat 11). Dan aku memulai dengan makna ta'awudz (isti'adzah), kemudian basmalah, dengan cara ringkas dan singkat.

Makna: "Aku berlindung kepada Allah dari syaithan yang terkutuk": aku berlindung kepada Allah dan berpegang teguh

kepada Allah, dan meminta perlindungan kepada sisi-Nya dari kejahatan musuh ini, agar tidak mencelakakan-ku dalam agama atau duniaku, atau menghalangi-ku dari melakukan apa yang diperintahkan kepada-ku, atau mendorong-ku untuk melakukan apa yang dilarang kepada-ku, karena ia adalah yang paling bersemangat terhadap hamba, jika hamba ingin melakukan kebaikan, dari shalat atau membaca atau selain itu, dan itu karena tidak ada daya untukmu dalam mengusirnya kecuali dengan berlindung kepada Allah, karena firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka"** (Surah Al-A'raf ayat 27); maka jika engkau meminta kepada Allah agar melindungimu darinya, dan berpegang teguh kepada-Nya, maka ini adalah sebab dalam kehadiran hati. Maka kenalilah makna kalimat ini, dan jangan hanya mengucapkannya dengan lisan saja, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan manusia.

Adapun basmalah, maknanya adalah: aku masuk dalam perkara ini dari membaca atau berdoa atau selain itu **"dengan nama Allah"**, bukan dengan daya dan kekuatanku, bahkan aku melakukan perkara ini dengan meminta pertolongan kepada Allah, mencari berkah dengan nama-Nya Tabarakallahu wa Ta'ala, ini dalam setiap perkara yang engkau sebutkan nama-Nya di awalnya, dari urusan agama atau urusan dunia.

Jika engkau menghadirkan dalam dirimu: bahwa masukmu dalam membaca adalah dengan Allah, meminta pertolongan kepada-Nya, berlepas diri dari daya dan kekuatan, maka ini adalah sebab terbesar dalam kehadiran hati, dan mengusir penghalang-penghalang dari setiap kebaikan. **"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Surah Al-Fatihah ayat 1): dua nama yang berasal dari

rahmat, salah satunya lebih besar dari yang lain, seperti: 'Allam dan 'Alim; Ibnu Abbas berkata: "Keduanya adalah dua nama yang lembut, salah satunya lebih lembut dari yang lain", yaitu: lebih banyak rahmat dari yang lain.

Adapun Al-Fatihah, ia adalah tujuh ayat: tiga setengah untuk Allah, dan tiga setengah untuk hamba; yang pertama: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (Surah Al-Fatihah ayat 2).

Maka ketahuilah bahwa hamdalah (pujian) adalah pujian dengan lisan atas kebaikan yang dipilih. Maka keluarlah dengan perkataannya: pujian dengan lisan, pujian dengan perbuatan yang disebut lisan al-hal, maka itu termasuk jenis syukur. Dan perkataannya: atas kebaikan yang dipilih, yaitu: yang dilakukan oleh manusia dengan kehendaknya, adapun kebaikan yang tidak ada campur tangannya di dalamnya, seperti kecantikan dan semisalnya, maka pujian dengannya disebut madah (pujian), bukan hamdalah.

Dan perbedaan antara hamdalah dan syukur: bahwa hamdalah mencakup pujian dan sanjungan kepada yang dipuji dengan menyebutkan kebaikan-kebaikannya, baik itu merupakan kebaikan kepada yang memuji atau tidak, sedangkan syukur hanya terhadap kebaikan dari yang disyukuri. Maka dari sisi ini hamdalah lebih umum dari syukur; karena ia mencakup kebaikan-kebaikan dan kebaikan-kebaikan; karena Allah dipuji atas apa yang Dia miliki dari nama-nama yang husna, dan apa yang Dia ciptakan di akhirat dan dunia. Dan karena itu Dia berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak"** (Surah Al-Isra' ayat 111) ayat, dan berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi"** (Surah Al-An'am ayat 1),

dan selain itu dari ayat-ayat lainnya.

Adapun syukur: ia hanya terhadap pemberian nikmat; maka ia lebih khusus dari hamdalah dari sisi ini; tetapi ia mencakup hati, tangan, dan lisan, dan karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur"** (Surah Saba' ayat 13), sedangkan hamdalah hanya dengan hati dan lisan, maka dari sisi ini syukur lebih umum dari segi jenis-jenisnya, dan hamdalah lebih umum dari segi sebab-sebabnya.

Dan alif lam dalam firman-Nya: **"Segala puji"** untuk mencakup semuanya, yaitu: semua jenis pujian adalah untuk Allah bukan untuk selain-Nya. Adapun yang tidak ada campur tangan makhluk di dalamnya, seperti penciptaan manusia, dan penciptaan pendengaran dan penglihatan, dan langit dan bumi, dan rezeki, dan selain itu maka jelas.

Adapun yang dipuji dari makhluk, seperti yang dipuji kepada orang-orang shalih, para nabi dan rasul, dan kepada orang yang melakukan kebaikan, khususnya jika dia memberikannya kepadamu, maka ini semua juga untuk Allah, dengan makna bahwa Dia menciptakan pelaku itu, dan memberinya apa yang dia lakukan dengan itu, dan membuat dia mencintainya dan menguatkannya atas itu, dan selain itu dari karunia Allah yang jika sebagiannya hilang, maka orang yang dipuji itu tidak dipuji, maka menjadilah semua pujian untuk Allah dengan pertimbangan ini.

Adapun firman-Nya: **"Allah, Tuhan semesta alam"** (Surah Al-Fatihah ayat 2), maka Allah adalah nama bagi Tuhan kita Tabarakallahu wa Ta'ala, dan maknanya adalah: Al-Ilah (Tuhan yang disembah), yaitu: yang diibadahi, karena firman-Nya: **"Dan Dia-lah Allah (yang disembah) di langit dan di bumi"** (Surah Al-

An'am ayat 3), yaitu: yang diibadahi di langit-langit, dan yang diibadahi di bumi **"Dan Dia-lah Allah (yang disembah) di langit dan di bumi"** (Surah Maryam ayat 93) kedua ayat.

Adapun Ar-Rabb, maknanya adalah: Pemilik yang mengatur, adapun **"semesta alam"**

adalah nama untuk semua selain Allah Tabarakallahu wa Ta'ala; maka semua selain-Nya dari malaikat dan nabi, manusia dan jin dan selain itu, adalah makhluk yang dikuasai dan diatur, lemah dan membutuhkan, semuanya bergantung kepada Yang Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam itu, dan Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Dibutuhkan.

Dan disebutkan setelah itu: **"Pemilik hari pembalasan"** (Surah Al-Fatihah ayat 4), dan dalam qiraah yang lain **"Raja hari pembalasan"**, maka disebutkan di awal surah ini, yang merupakan awal mushaf, tentang uluhiyyah (ketuhanan), rububiyyah (kekuasaan), dan mulk (kerajaan); sebagaimana disebutkan di akhir surah dalam mushaf **"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Sembahan manusia"** (Surah An-Nas ayat 1-2-3): ini adalah tiga sifat bagi Tuhan kita Tabarakallahu wa Ta'ala, disebutkan terkumpul dalam satu tempat di awal Quran; kemudian disebutkan terkumpul dalam satu tempat, di akhir apa yang sampai ke pendengaranmu dari Quran. Maka sepatutnya bagi orang yang menasihati dirinya untuk memperhatikan tempat ini, dan bersungguh-sungguh dalam mencari pembahasannya, dan mengetahui bahwa Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, tidak menghimpun keduanya di awal Quran, kemudian di akhirnya kecuali karena apa yang Dia ketahui tentang besarnya kebutuhan hamba-hamba kepada mengenal keduanya, dan mengenal perbedaan antara sifat-sifat ini; maka setiap sifat memiliki makna

selain makna sifat yang lain, sebagaimana dikatakan: Muhammad adalah Rasulullah, penutup para nabi, dan pemimpin anak Adam, maka setiap sifat memiliki makna selain sifat yang lain.

Jika engkau telah mengetahui: bahwa makna "Allah" adalah Al-Ilah, dan mengetahui bahwa Al-Ilah adalah yang diibadahi, kemudian engkau berdoa kepada Allah, atau menyembelih untuk-Nya, atau bernadzar untuk-Nya, maka sungguh engkau telah mengetahui bahwa Dia-lah Allah. Jika engkau berdoa kepada makhluk yang baik atau yang jahat, atau menyembelih untuknya atau bernadzar untuknya, maka sungguh engkau telah mengira bahwa dialah Allah.

Maka barangsiapa yang mengetahui bahwa dia telah menjadikan Syamsan, atau Taj sebagian dari umurnya adalah Allah, dia mengetahui apa yang diketahui oleh Bani Israil ketika mereka menyembah anak sapi. Ketika jelas bagi mereka, mereka terkejut, dan berkata sebagaimana disebutkan Allah tentang mereka: **"Dan tatkala mereka menyesali perbuatannya, dan mereka telah yakin bahwa mereka telah sesat; mereka berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami, dan tidak mengampuni kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'"** (Surah Al-A'raf ayat 149).

Adapun "Ar-Rabb", maknanya adalah: Pemilik yang mengatur; maka Allah Ta'ala adalah pemilik segala sesuatu, dan Dia-lah yang mengatur-Nya, dan ini benar, tetapi hal ini juga diakui oleh penyembah-penyembah berhala yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana disebutkan Allah tentang mereka dalam Quran di beberapa tempat, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi'"** (Surah Yunus ayat 31) sampai

firman-Nya: **"Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada Allah)?'"** (Surah Yunus ayat 31). Maka barangsiapa yang berdoa kepada Allah dalam menghilangkan kesusahan dan memenuhi kebutuhannya, kemudian berdoa kepada makhluk dalam hal itu, khususnya jika disertai dengan menisbatkan dirinya sebagai penghambaan kepadanya, seperti perkataannya dalam doanya: si Fulan adalah hambamu; atau mengatakan: hamba Ali, atau hamba An-Nabi atau Az-Zubair, maka sungguh dia telah mengakui rububiyyah baginya. Dan dalam berdoanya kepada Ali atau Az-Zubair, dengan doanya kepada Allah Tabarakallahu wa Ta'ala dan pengakuannya dengan penghambaan kepada-Nya, agar mendatangkan kebaikan atau menolak keburukan darinya dengan menyebut dirinya hamba baginya, sungguh dia telah mengakui rububiyyah baginya, dan tidak mengakui kepada Allah bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam semuanya, bahkan mengingkari sebagian rububiyyah-Nya. Maka rahmat Allah atas hamba yang menasihati dirinya, dan memahami perkara-perkara penting ini, dan bertanya tentang perkataan ahli ilmu, dan mereka adalah ahli shirathal mustaqim, apakah mereka menafsirkan surah dengan ini atau tidak?

Adapun "Al-Mulk (kerajaan)", akan datang pembahasan tentangnya; dan itu adalah bahwa firman-Nya: **"Pemilik hari pembalasan"** (Surah Al-Fatihah ayat 4), dan dalam qiraah yang lain **"Raja hari pembalasan"**, maka maknanya menurut semua mufassir semuanya, Allah menafsirkannya dalam firman-Nya: **"Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Kemudian, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah"** (Surah Al-Infithar ayat 17-18-

19). Maka barangsiapa yang mengetahui tafsir ayat ini, dan mengetahui pengkhususan kepemilikan pada hari itu, meskipun Dia Subhanahu adalah pemilik segala sesuatu pada hari itu dan selainnya, dia mengetahui bahwa pengkhususan adalah untuk masalah besar dan agung ini, yang karena mengetahuinya masuk surga orang yang memasukinya, dan karena tidak mengetahuinya masuk neraka orang yang memasukinya.

Sungguh betapa agungnya permasalahan ini! Sekiranya seseorang mengadakan perjalanan untuk mempelajarinya lebih dari dua puluh tahun pun, ia tidak akan dapat memenuhi haknya. Maka di manakah makna ini dan keimanan terhadap apa yang telah dijelaskan dengan tegas oleh Al-Quran, beserta sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Wahai Fatimah binti Muhammad, aku tidak dapat menolak sesuatu pun darimu dari (azab) Allah,"* dibandingkan dengan ucapan penulis qasidah Al-Burdah:

Dan tidak akan sempit bagimu kemurahan Rasulullah, ketika Yang Maha Mulia berhias dengan nama Yang Maha Pemberi Balasan. Sesungguhnya aku memiliki jaminan darinya karena penamaan diriku dengan nama Muhammad, dan dia adalah makhluk yang paling menepati janji. Jika Engkau tidak mengulurkan tanganmu kepadaku di hari kembaliku dengan karunia, maka katakanlah: wahai celakanya langkahku.

Maka hendaklah orang yang menasihati dirinya merenungkan bait-bait syair ini dan maknanya, serta orang-orang yang terpesona dengannya dari kalangan para hamba, bahkan dari mereka yang mengaku sebagai ulama, dan memilih membacanya daripada membaca Al-Quran. Apakah mungkin berkumpul dalam hati seorang hamba pembenaran terhadap bait-bait syair ini

sekaligus pembenaran terhadap firman Allah: **"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu (dalam kekuasaan) Allah"** (Surah Al-Infithar ayat 19), dan sabda Rasulullah: *"Wahai Fatimah binti Muhammad, aku tidak dapat menolak sesuatu pun darimu dari (azab) Allah"*? Tidak demi Allah! Tidak demi Allah! Tidak demi Allah! Kecuali sebagaimana berkumpul dalam hatinya bahwa Musa itu benar dan Firaun pun benar, atau bahwa Muhammad itu benar atas kebenaran dan Abu Jahal pun benar atas kebenaran.

Tidak demi Allah, keduanya tidak sama dan tidak akan pernah bertemu, sampai uban tumbuh di kepala burung gagak.

Barangsiapa yang mengetahui permasalahan ini dan mengetahui qasidah Al-Burdah serta orang-orang yang terpesona dengannya, maka ia akan mengetahui keterasingan Islam. Ia akan mengetahui bahwa permusuhan dan penghalalan darah, harta, serta wanita-wanita kami bukanlah ketika ada pengkafiran dan peperangan, tetapi merekalah yang memulai mengkafirkan dan memerangi kami. Bahkan permusuhan itu terjadi ketika firman Allah: **"Maka janganlah kamu menyeru sesembahan apa pun bersama Allah"** (Surah Al-Jinn ayat 18), dan firman-Nya: **"Mereka itu adalah orang-orang yang berdoa (kepada mereka), mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa (di antara mereka) yang lebih dekat (kepada Allah)"** (Surah Al-Isra ayat 57), dan firman-Nya: **"Hanya bagi-Nya (Allah) doa yang benar. Dan (sesembahan-sesembahan) yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka"** (Surah Ar-Ra'd ayat 14).

Inilah sebagian makna dari firman Allah: **"Yang menguasai hari pembalasan"** (Surah Al-Fatihah ayat 4) menurut ijmak seluruh

mufasirin. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskannya dalam surah **"Apabila langit terbelah"** (Surah Al-Infithar ayat 1) sebagaimana telah saya sampaikan kepadamu.

Ketahuilah—semoga Allah memberimu petunjuk—bahwa kebenaran tidak akan tampak kecuali dengan kebatilan, sebagaimana dikatakan:

Dan dengan lawannya segala sesuatu menjadi jelas.

Maka renungkanlah apa yang telah saya sebutkan kepadamu: jam demi jam, hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun, semoga engkau dapat mengetahui agama bapakmu Ibrahim dan agama nabimu, sehingga engkau akan dikumpulkan bersama mereka berdua. Dan agar engkau tidak dihalangi dari telaga (Al-Kautsar) pada hari pembalasan, sebagaimana dihalanginya orang-orang yang berpaling dari jalan mereka berdua.

Dan semoga engkau dapat melewati jembatan Shirath pada hari kiamat, dan tidak tergelincir darinya sebagaimana tergelincirnya orang-orang yang menyimpang dari jalan mereka yang lurus di dunia. Maka hendaklah engkau senantiasa memperbanyak doa Al-Fatihah dengan kehadiran hati, rasa takut, dan permohonan yang tulus.

Adapun firman Allah: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surah Al-Fatihah ayat 5), maka ibadah adalah: kesempurnaan cinta, kesempurnaan kepatuhan, rasa takut, dan kehinaan. Allah mendahulukan objek (maf'ul) yaitu "Iyyaka" (kepada-Mu), dan mengulanginya untuk menunjukkan perhatian dan pembatasan, artinya: kami tidak menyembah kecuali kepada-Mu, dan kami tidak

bertawakal kecuali kepada-Mu. Inilah kesempurnaan ketaatan. Seluruh agama kembali kepada dua makna ini: yang pertama adalah berlepas diri dari kesyirikan, dan yang kedua adalah berlepas diri dari daya dan kekuatan.

Maka firman Allah: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** (Surah Al-Fatihah ayat 5), artinya: hanya kepada-Mu kami mentauhidkan. Maknanya adalah: engkau berjanji kepada Tuhanmu bahwa engkau tidak akan mempersekutukan-Nya dalam ibadah dengan siapa pun, baik malaikat, nabi, maupun yang lainnya. Sebagaimana firman Allah kepada para sahabat: **"Dan agar dia (Muhammad) tidak menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu (berbuat) kekafiran setelah kamu menjadi orang muslim?"** (Surah Ali Imran ayat 80).

Maka renungkanlah ayat ini, dan ketahuilah apa yang telah saya sebutkan kepadamu tentang ketuhanan (rububiyyah) yang dinisbahkan kepada "Taj" dan "Muhammad bin Syamsan". Jika para sahabat seandainya melakukan hal itu kepada para rasul, mereka akan menjadi kafir setelah keislaman mereka. Lantas bagaimana dengan orang yang melakukannya kepada "Taj" dan orang-orang semacamnya?!

Adapun firman Allah: **"Dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surah Al-Fatihah ayat 5), di dalamnya terdapat dua perkara: pertama, memohon pertolongan yang merupakan tawakal dan berlepas diri dari daya dan kekuatan. Juga meminta pertolongan dari Allah sebagaimana telah disebutkan bahwa hal itu termasuk bagian hamba.

Adapun firman Allah: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Surah Al-Fatihah ayat 6), inilah doa yang jelas yang merupakan bagian hamba dari Allah. Yaitu memohon dengan tulus kepada-Nya dan bersungguh-sungguh agar Dia menganugerahkan kepadanya permintaan yang agung ini, yang tidak ada seorang pun di dunia dan akhirat yang diberi sesuatu yang lebih utama darinya. Sebagaimana Allah menganugerahkan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam setelah penaklukan Mekah dengan firman-Nya: **"Dan agar Dia memberimu petunjuk kepada jalan yang lurus"** (Surah Al-Fath ayat 2). Hidayah di sini adalah: taufik dan petunjuk.

Hendaklah hamba merenungkan kebutuhannya yang sangat terhadap permohonan ini. Karena hidayah kepada jalan lurus mencakup ilmu dan amal saleh dengan cara yang istiqamah dan sempurna, serta keteguhan dalam hal itu hingga ia bertemu dengan Allah.

Ash-Shirath (jalan) adalah: jalan yang jelas, dan al-mustaqim (lurus) adalah: yang tidak bengkok. Yang dimaksud dengan itu adalah: agama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, yaitu **"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka"** (Surah Al-Fatihah ayat 7). Mereka adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Dan engkau senantiasa dalam setiap rakaat memohon kepada Allah agar Dia memberimu petunjuk kepada jalan mereka.

Wajib bagimu mempercayai Allah bahwa jalan itulah yang lurus, dan setiap yang menyelisihinya, baik berupa jalan, ilmu, atau ibadah, maka tidak lurus, bahkan bengkok. Inilah kewajiban pertama dari ayat ini, yaitu meyakininya dengan hati.

Hendaklah orang mukmin berhati-hati dari tipu daya syetan, yaitu meyakini hal itu secara global tetapi meninggalkannya secara terperinci. Karena sesungguhnya orang-orang yang paling kafir dari kalangan orang-orang murtad meyakini bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di atas kebenaran, dan bahwa yang menyelisihinya adalah batil. Tetapi ketika datang sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu mereka, maka sebagaimana firman Allah: **"Maka sebagian (dari rasul-rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh"** (Surah Al-Maidah ayat 70).

Adapun firman Allah: **"Bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat"** (Surah Al-Fatihah ayat 7), maka yang dimurkai adalah: para ulama yang tidak mengamalkan ilmunya, dan yang sesat adalah: orang-orang yang beramal tanpa ilmu. Yang pertama adalah sifat Yahudi, dan yang kedua adalah sifat Nasrani.

Banyak orang ketika melihat dalam tafsir bahwa Yahudi adalah yang dimurkai dan Nasrani adalah yang sesat, orang yang bodoh mengira bahwa hal itu khusus bagi mereka. Padahal ia mengakui bahwa Tuhannya mewajibkan kepadanya untuk berdoa dengan doa ini dan memohon perlindungan dari jalan orang-orang yang memiliki sifat-sifat ini.

Maha Suci Allah! Bagaimana mungkin Allah mengajarkan kepadanya, memilihkan untuknya, dan mewajibkan kepadanya untuk berdoa dengan doa ini senantiasa, padahal tidak ada bahaya yang mengancamnya darinya dan tidak mungkin ia melakukannya?! Ini termasuk buruk sangka kepada Allah. Wallahu a'lam. Inilah akhir dari surah Al-Fatihah.

Adapun "Amin", maka ia bukan termasuk dari surah Al-Fatihah, tetapi ia adalah pengamanan atas doa, maknanya: Ya Allah, kabulkanlah. Maka wajib mengajarkan kepada orang yang bodoh agar tidak menyangka bahwa ia dari kalam Allah. Wallahu a'lam.

Masalah-masalah yang Diambil dari Surah Al-Fatihah

Berikut ini adalah masalah-masalah yang diambil dari surah Al-Fatihah yang telah dirumuskan oleh Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah ta'ala:

Pertama: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surah Al-Fatihah ayat 5), di dalamnya terdapat tauhid.

Kedua: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Surah Al-Fatihah ayat 6), di dalamnya terdapat ittiba' (mengikuti Rasul).

Ketiga: Rukun-rukun agama adalah cinta, harap, dan takut. Cinta terdapat pada ayat pertama, harap pada ayat kedua, dan takut pada ayat ketiga.

Keempat: Kebinasaan kebanyakan orang terjadi karena kebodohan terhadap ayat pertama, yaitu mengenai kesempurnaan pujian dan kesempurnaan ketuhanan atas seluruh alam.

Kelima: Golongan pertama yang diberi nikmat, golongan pertama yang dimurkai, dan golongan yang sesat.

Keenam: Tampaknya kedermawanan dan pujian dalam penyebutan orang-orang yang diberi nikmat.

Ketujuh: Tampaknya kekuasaan dan keagungan dalam penyebutan orang-orang yang dimurkai dan yang sesat.

Kedelapan: Doa Al-Fatihah berkaitan dengan sabda Nabi: *"Tidak akan dikabulkan doa dari hati yang lalai."*

Kesembilan: Firman Allah: **"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka"** (Surah Al-Fatihah ayat 7), di dalamnya terdapat hujjah ijmak.

Kesepuluh: Kandungan secara keseluruhan tentang kebinasaan manusia jika diserahkan kepada dirinya sendiri.

Kesebelas: Kandungannya tentang penetapan tawakal.

Keduabelas: Kandungannya tentang peringatan akan batalnya kesyirikan.

Ketigabelas: Peringatan akan batalnya bid'ah.

Keempatbelas: Ayat-ayat Al-Fatihah, setiap ayatnya jika dipahami oleh manusia akan menjadikannya seorang faqih. Dan setiap ayat telah dibahas maknanya dalam berbagai karya tulis. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga berkata, rahimahullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim. **"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan"** (Surah Al-Fatihah ayat 2-3-4).

Ketiga ayat ini mencakup tiga masalah:

Ayat pertama: Di dalamnya terdapat cinta. Karena Allah adalah pemberi nikmat, dan pemberi nikmat dicintai sesuai kadar

nikmatnya. Cinta terbagi menjadi empat jenis: cinta syirik, yaitu cinta orang-orang yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah"** (Surah Al-Baqarah ayat 165) hingga firman-Nya: **"Dan mereka sekali-kali tidak akan keluar dari neraka"** (Surah Al-Baqarah ayat 167). Cinta kedua: cinta kepada kebatilan dan ahlinya, serta benci kepada kebenaran dan ahlinya. Ini adalah sifat orang-orang munafik. Cinta ketiga: cinta alami, yaitu cinta kepada harta dan anak. Jika tidak menyibukkan dari ketaatan kepada Allah dan tidak membantu dalam kemaksiatan kepada Allah, maka ia mubah. Cinta keempat: cinta kepada ahli tauhid dan benci kepada ahli syirik. Ini adalah ikatan keimanan yang paling kuat dan ibadah yang paling agung yang dengannya seseorang beribadah kepada Tuhannya.

Ayat kedua: Di dalamnya terdapat harap. Ayat ketiga: Di dalamnya terdapat takut. **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** (Surah Al-Fatihah ayat 5), artinya: aku menyembah-Mu wahai Tuhanku dengan tiga hal yang telah disebutkan: dengan cinta kepada-Mu, harap kepada-Mu, dan takut kepada-Mu. Ketiga hal ini adalah rukun-rukun ibadah, dan memalingkannya kepada selain Allah adalah syirik. Dalam ketiga hal ini terdapat bantahan terhadap orang yang hanya berpegang kepada salah satunya, seperti orang yang hanya berpegang pada cinta saja, atau hanya berpegang pada harap saja, atau hanya berpegang pada takut saja. Barangsiapa yang memalingkan salah satu darinya kepada selain Allah, maka dia musyrik.

Di dalamnya terdapat berbagai faedah: bantahan terhadap tiga golongan yang masing-masing berpegang pada satu hal saja,

seperti orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan cinta saja, demikian pula orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan harap saja seperti Murji'ah, dan demikian pula orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan takut saja seperti Khawarij.

Adapun **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surah Al-Fatihah ayat 5), di dalamnya terdapat tauhid uluhiyyah dan tauhid rububiyyah. **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** (Surah Al-Fatihah ayat 5) di dalamnya terdapat tauhid uluhiyyah. **"Dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surah Al-Fatihah ayat 5) di dalamnya terdapat tauhid rububiyyah. **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Surah Al-Fatihah ayat 6) di dalamnya terdapat bantahan terhadap ahli bid'ah.

Adapun dua ayat terakhir, di dalamnya terdapat faedah: penyebutan keadaan manusia. Allah membagi mereka menjadi tiga golongan: yang diberi nikmat, yang dimurkai, dan yang sesat. Yang dimuraki adalah ahli ilmu tanpa amal. Yang sesat adalah ahli ibadah tanpa ilmu. Meskipun sebab turunnya ayat ini tentang Yahudi dan Nasrani, namun ia berlaku untuk setiap orang yang memiliki sifat tersebut. Golongan ketiga adalah orang yang memiliki ilmu dan amal, merekalah yang diberi nikmat.

Di dalamnya terdapat faedah: berlepas diri dari daya dan kekuatan, karena engkau adalah orang yang diberi nikmat. Demikian pula di dalamnya terdapat: ma'rifat (pengenalan) kepada Allah secara sempurna, dan menafikan segala kekurangan dari-Nya Tabaaraka wa Ta'ala. Dan di dalamnya terdapat: pengenalan manusia terhadap dirinya dan pengenalan terhadap Tuhannya. Karena jika ada Rabb (Tuhan), maka pasti ada marbub (yang dituhan-i). Jika ada abid (hamba), maka pasti ada ma'bud (yang

disembah). Jika ada haadi (pemberi petunjuk), maka pasti ada mahdiy (yang diberi petunjuk). Jika ada mun'im (pemberi nikmat), maka pasti ada mun'am alaihi (yang diberi nikmat). Jika ada yang dimurkai, maka pasti ada ghadhib (yang memurkai). Jika ada dhaall (yang sesat), maka pasti ada mudhil (yang menyesatkan). Maka surah ini mencakup uluhiyyah, rububiyyah, dan menafikan kekurangan dari Allah. Dan ia mencakup pengenalan ibadah dan rukun-rukunnya. Wallahu a'lam.

Dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga berkata, rahimahullah ta'ala: Takut kepada-Nya, jika engkau mengetahui bahwa tidak ada jalan lain kecuali Dia akan membalas manusia atas perbuatan mereka, baik kebaikan maupun keburukan. **"Barangsiapa berbuat kebaikan seberat zarah pun niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa berbuat kejahatan seberat zarah pun niscaya dia akan melihat (balasannya) pula"** (Surah Az-Zalzalah ayat 7-8). Dan juga memberimu faedah yang paling agung, yaitu tauhid, jika engkau mengetahui bahwa pada hari itu **"Seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu (dalam kekuasaan) Allah"** (Surah Al-Infithar ayat 19).

Adapun kalimat keempat, yang awalnya adalah firman Allah: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** (Surah Al-Fatihah ayat 5), adalah perjanjianmu kepada Tuhanmu Azza wa Jalla bahwa engkau tidak akan mempersekutukan dalam ibadah kepada-Nya siapa pun, baik malaikat yang didekatkan, nabi yang diutus, maupun yang lainnya. Dan akhirnya, yaitu firman Allah: **"Dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surah Al-Fatihah ayat 5), adalah permohonanmu kepada Maulamu Subhanahu agar Dia menolong engkau dalam urusan agama dan duniamu, dan tidak

menyerahkanmu kepada dirimu sendiri atau kepada salah seorang dari makhluk-Nya. Dan pengakuanmu bahwa engkau tidak memohon pertolongan kecuali kepada-Nya Tabaaraka wa Ta'ala.

Dan pada ayat kelima, keenam, dan ketujuh, yaitu firman-Nya: **Tunjukilah kami jalan yang lurus** (Surah Al-Fatihah ayat 6) sampai akhirnya, engkau memohon kepada-Nya agar Dia menunjukimu kepada jalan menuju surga yang tidak ada kebengkokan di dalamnya, yang telah Dia tetapkan sebagai jalan menuju ke sana, tidak ada jalan lain menuju ke sana kecuali jalan itu, yaitu tauhid dan berlepas diri dari kesyirikan beserta segala tabi'atnya, dan itu disertai dengan menunaikan berbagai kewajiban dan meninggalkan berbagai larangan.

Dan ayat keenam, yaitu firman-Nya: **(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka** (Surah Al-Fatihah ayat 7) menjelaskan bahwa jalan yang engkau minta kepada Tuhanmu agar menunjukimu kepadanya adalah jalan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, yang menggabungkan antara mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.

Kemudian hal itu dijelaskan dan diperjelas dengan ayat ketujuh: **Bukan (jalan) orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat** (Surah Al-Fatihah ayat 7). Maka orang-orang yang dimurkai adalah mereka yang telah Allah karuniakan pemahaman sehingga mereka mengetahui yang benar dari yang batil, tetapi mereka tidak mengamalkannya. Dan orang-orang yang sesat adalah mereka yang beramal dan mencari jalan, tetapi dengan kebodohan.

Apabila seorang hamba selamat dari bencana kebodohan dan menjadi termasuk ahli ma'rifah, kemudian selamat dari bencana kefasikan dan mengamalkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, maka dia menjadi termasuk orang-orang yang telah Allah beri nikmat, yaitu ahli jalan yang lurus.

Dan doa ini mencakup kebaikan dunia dan akhirat. Adapun penggabungannya untuk kebaikan akhirat, maka itu jelas. Adapun penggabungannya untuk kebaikan dunia, maka karena Allah berfirman: **Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi** (Surah Al-A'raf ayat 96). Dan iman serta takwa itulah jalan yang lurus. Maka Allah telah mengabarkan bahwa hal itu adalah sebab terbukanya berkah dari langit dan bumi, ini dalam hal rezeki.

Adapun dalam hal pertolongan, maka Allah berfirman: **Dan hanya bagi Allah kemuliaan, dan bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin** (Surah Al-Munafiqun ayat 8). Maka Allah mengabarkan bahwa kemuliaan diperoleh dengan iman, dan itulah jalan yang lurus. Apabila kemuliaan dan pertolongan telah diperoleh, dan terbuka berkah langit dan bumi, maka inilah kebaikan dunia, wallahu a'lam.

MAKNA A'UDZU BILLAHI MINASY-SYAITHANIIR-RAJIM

Dan berkata Syaikh Abdul Rahman bin Hasan rahimahullah ta'ala:

Bismillahir-Rahmanir-Rahim

Dan dengan-Nya kami memohon pertolongan. Makna: A'udzu billahi minasy-syaithaniir-rajim, yaitu: Aku berlindung

dengan keagungan Allah dari setan agar tidak membahayakanku dalam agamaku atau duniaku, atau menghalangiku dari melakukan apa yang diperintahkan kepadaku, atau mendorongku untuk melakukan apa yang dilarang bagiku.

Dan isti'adzah adalah meminta perlindungan kepada Allah dan berlindung di sisi-Nya dari kejahatan setiap yang memiliki kejahatan. Dan 'iyadz (ta'awwudz) adalah untuk menolak kejahatan, sedangkan liyadz (talayyudz) adalah untuk meminta kebaikan.

Dan "syaithan" dalam bahasa Arab berasal dari syathana yang berarti menjauh. Maka dia jauh dengan tabiatnya dari tabiat manusia, dan jauh dengan kefasikannya dari segala kebaikan. Dan "rajim" adalah bentuk fa'il dengan makna maf'ul, yaitu: dijauhkan dari segala kebaikan.

Bismillahir-Rahmanir-Rahim, maka yang disyariatkan adalah menyebut nama Allah untuk mencari berkah dan keberuntungan, dan memohon pertolongan untuk kesempurnaan dan penerimaan.

Allah adalah nama bagi Rabb tabaraka wata'ala. Dan dikatakan bahwa ia adalah Ismu A'dzham (nama yang paling agung), karena ia disifati dengan seluruh sifat.

JAWABAN AL-'ALLAMAH IBNU QAYYIM TERHADAP PERKATAAN ORANG YANG MENGATAKAN BAHWA LAFAZH ALLAH TIDAK MUSYTAQ

Al-'Allamah Ibnu Qayyim berkata - sebagai jawaban terhadap perkataan orang yang mengatakan Allah tidak musytaq (tidak

diturunkan dari kata lain) -: Jika yang dimaksud dengan isytiqaq adalah bahwa ia diturunkan dari asal yang lain, maka itu batil. Namun yang mereka maksudkan adalah bahwa ia menunjukkan kepada sifat bagi-Nya ta'ala, yaitu al-uluhiyyah (ketuhanan), seperti nama-nama-Nya yang husna lainnya, seperti Al-'Alim dan Al-Qadir. Maka nama-nama ini diturunkan dari sumbernya. Maka apa yang menjadi jawaban kalian tentang nama-nama ini, itulah jawaban orang-orang yang mengatakan isytiqaq nama Allah.

Kemudian jawaban tentang semuanya: Bahwa kami tidak bermaksud dengan isytiqaq karena kesamaannya dengan sumbernya dalam lafazh dan makna, dan bukan bahwa ia lahir darinya sebagaimana cabang lahir dari pokoknya. Dan tidak ada masalah dalam isytiqaq nama-nama Allah dengan makna ini.

Al-Kisa'i dan Al-Farra' berkata: Asalnya adalah Al-Ilah, mereka membuang hamzah dan meng-idgham-kan lam ke dalam lam, maka keduanya menjadi dalam lafazh satu lam yang disyaddahkan dan difakhkhimkan. Dan inilah yang disebutkan oleh Abu Ja'far Ibnu Jarir dalam tafsirnya, dan itu adalah pendapat Sibawaih dan kebanyakan pengikutnya.

Dan Ibnu Jarir menyebutkan perkataan Ibnu Abbas tentang makna nama ini: Allah adalah Dzat yang memiliki uluhiyyah (ketuhanan) dan 'ubudiyyah (penghambaan) atas seluruh makhluk-Nya. Jika ada yang berkata kepada kita: Apa yang menunjukkan bahwa uluhiyyah adalah ibadah, dan bahwa ilah adalah yang disembah, dan bahwa ia memiliki asal dalam bentuk fa'ala dan yaf'alu. Dan ia menyebutkan bait Ru'bah bin Al-'Ajjaj:

Lillahi durrul-ghaniyatil-muddah ... sabbahna wastarja'na min ta'alluhi

Maksudnya: dari beribadah dan mencari Allah dengan amal. Dan tidak diragukan bahwa ta'alluh adalah bentuk tafa"ul dari aliha ya'lahu. Dan telah datang darinya sumber yang menunjukkan bahwa orang Arab telah mengucapkannya dari bentuk fa'ala yaf'alu tanpa tambahan. Dan itu adalah apa yang diriwayatkan kepada kami dari Sufyan dari Waki', ia menyebutkan sanad sampai kepada Ibnu Abbas: "Bahwa ia membaca: **Dan meninggalkan engkau dan ilahataka** (Surah Al-A'raf ayat 127). Ia berkata: ibadahmu. Dan ia berkata: Sesungguhnya ia (Fir'aun) disembah dan tidak menyembah."

Ar-Rahman Ar-Rahim (Surah Al-Fatihah ayat 1) adalah dua nama yang diturunkan dari rahmat (kasih sayang) dengan cara mubalaghah (penguatan makna). Dan Rahman lebih kuat dalam mubalaghah daripada Rahim. Dan dalam hadits dari Isa bahwa ia berkata: Rahman adalah Rahman dunia, dan Rahim adalah Rahim akhirat.

Dan Ibnu Qayyim berkata: Rahman menunjukkan kepada sifat yang berdiri pada-Nya, dan Rahim menunjukkan kepada kaitannya dengan yang dirahmati. Apabila engkau ingin memahami ini, maka perhatikanlah firman-Nya: **Dan Dia adalah Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin** (Surah Al-Ahzab ayat 43), **Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka** (Surah At-Taubah ayat 117). Dan tidak datang Rahman bihim (kepada mereka). Maka Rahman adalah nama-Nya dan sifat-Nya. Dari sisi ia adalah sifat, maka ia mengikuti nama Allah. Dan dari sisi ia adalah nama, maka ia disebutkan dalam Al-Quran tidak mengikuti, bahkan disebutkan seperti nama 'alam, seperti firman-Nya: **Ar-Rahman (yang) bersemayam di atas 'Arsy** (Surah Thaha ayat 5). Selesai ringkasnya.

Alhamdulillah

Dan maknanya: pujian dengan perkataan kepada yang baik dengan cara pengagungan. Maka tempatnya adalah lisan dan hati. Dan syukur adalah dengan lisan, hati, dan anggota badan. Maka ia lebih umum daripada hamdan (pujian) dalam hal objeknya dan lebih khusus dalam hal sebabnya. Karena syukur ada sebagai balasan nikmat dan selainnya. Maka antara keduanya ada keumuman dan kekhususan wajhi (dari sisi tertentu), keduanya berkumpul dalam satu sisi dan masing-masing terpisah dari yang lain dalam sisi lain.

Dan alif lam pada Al-Hamdu adalah untuk mencakup seluruh jenis pujian dan individunya bagi Allah, maka tidak layak sedikitpun darinya untuk selain Allah, sebagaimana firman-Nya: **Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian maka dari Allah** (Surah An-Nahl ayat 53).

Dan Rabb adalah Pemilik yang mengatur. Dan ia disebut juga untuk tuan dan untuk yang disembah, sebagaimana firman-Nya: **Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah** (Surah At-Taubah ayat 31). Dan semua itu benar.

Al-'Alamin: jamak dari 'alam, yaitu: setiap yang ada selain Allah. Dan 'awalim adalah jenis-jenis makhluk di langit, di darat dan di laut. Dan setiap generasi dan masa disebut juga 'alam. Dan 'alam diturunkan dari 'alamah (tanda), karena ia adalah tanda yang menunjukkan kepada wujud Penciptanya dan Pembuatnya, dan keesaan-Nya. Ibnu Al-Mu'tazz berkata:

Faya 'ajaban kaifa yu'shal-ilahu ... am kaifa yajhaduhu al-jahidu Wafı kulli syai'in lahu ayatun ... tadullu 'ala annahu wahidu

Sungguh mengherankan bagaimana Allah bisa dimaksiat ... atau bagaimana pengingkar bisa mengingkari-Nya Dan pada setiap sesuatu ada tanda bagi-Nya ... yang menunjukkan bahwa Dia itu Esa

Ar-Rahman Ar-Rahim (Surah Al-Fatihah ayat 1) telah dijelaskan sebelumnya dalam basmalah.

Maliki yaumid-din (Surah Al-Fatihah ayat 4): Sebagian qurra' membaca: Maliki, dan sebagian yang lain membaca: Maaliki. Dan keduanya shahih mutawatir dalam qiraat tujuh. Dan pengkhususan kepemilikan pada hari pembalasan tidak menafikannya dari selain itu, karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa Dia adalah Rabbul-'alamin, dan itu umum mencakup dunia dan akhirat. Dan ia disandarkan kepada hari pembalasan karena tidak ada seorang pun yang mengklaim sesuatu di sana. Maka tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya, sebagaimana firman-Nya: **Pada hari ketika ruh dan malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Ar-Rahman** (Surah An-Naba' ayat 38).

Dan **yaumid-din**: hari perhitungan makhluk, yaitu hari kiamat, Dia membalas mereka dengan amal-amal mereka, jika baik maka baik, dan jika buruk maka buruk, kecuali yang diampuni-Nya. Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas dan selain beliau dari para sahabat, tabi'in, dan salaf. Dan kepemilikan yang hakiki adalah milik Allah, firman-Nya: **Agar kalian mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu** (Surah At-Thalaq ayat 12), **Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah, kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi** (Surah Al-Baqarah ayat 107).

Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in (Surah Al-Fatihah ayat 5): Ibadah dalam syariat adalah ungkapan untuk apa yang menggabungkan kesempurnaan cinta, kesempurnaan kekhusyu'an, dan ketakutan. Syaikhul-Islam rahimahullah berkata: Ibadah adalah hamba menyesuaikan diri dengan Rabbnya dalam apa yang Dia cintai dan ridhai, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah.

Al-'Imad Ibnu Katsir berkata: Dan didahulukan maf'ulnya yaitu iyyaka, dan diulang untuk kepentingan dan pembatasan, yaitu: kami tidak beribadah kecuali kepada-Mu, dan kami tidak bertawakkal kecuali kepada-Mu. Dan ini adalah kesempurnaan ketaatan. Dan agama seluruhnya kembali kepada dua makna ini.

Dan ini sebagaimana yang dikatakan sebagian salaf: Al-Fatihah adalah rahasia Al-Quran, dan rahasianya adalah kalimat ini: **Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in** (Surah Al-Fatihah ayat 5). Maka yang pertama adalah berlepas diri dari kesyirikan, dan yang kedua adalah berlepas diri dari kekuatan dan daya. Dan ini terdapat dalam beberapa ayat Al-Quran, sebagaimana firman-Nya: **Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya** (Surah Hud ayat 123).

Dan berubahnya kalam dari ghaibah (orang ketiga) kepada muwaajahah (orang kedua) dengan kaf khithab, dan itu sesuai. Karena ketika memuji Allah, maka seakan-akan ia mendekat dan hadir di hadapan Allah, maka karena itulah dikatakan: **Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in. Ihdinash-shirathol-mustaqim** (Surah Al-Fatihah ayat 5-6).

Sebagaimana pujian kepada Yang dimohon tabaraka wata'ala telah didahulukan, maka pantas untuk diikuti dengan

permohonan, sebagaimana sabdanya: *Maka separuhnya untuk-Ku, dan separuhnya untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta*. Dan ini adalah keadaan yang paling sempurna bagi pemohon: bahwa ia memuji yang dimohon, kemudian meminta hajatnya dan hajat saudara-saudaranya yang mukmin dengan ucapannya: **Ihdinaa** (tunjukilah kami), karena itu lebih berhasil dan lebih mengumpulkan untuk dikabulkan. Dan karena itulah Allah membimbing kepadanya, karena itu yang paling sempurna. Dan hidayah di sini adalah bimbingan dan taufik.

Al-'Allamah Ibnu Qayyim berkata: Demikian pula sangat besarnya kebutuhan bahkan kedaruratan hamba untuk meminta kepada Allah agar menunjukinya kepada jalan yang lurus. Maka tidak ada hamba yang lebih membutuhkan daripada doa ini, dan tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat baginya daripada doa ini. Karena jalan yang lurus mencakup ilmu-ilmu, keinginan-keinginan, amal-amal, dan tempat-tempat yang zahir dan batin yang berlaku padanya setiap waktu.

Rincian-rincian jalan yang lurus mungkin diketahui hamba dan mungkin tidak diketahuinya. Dan yang tidak diketahuinya mungkin lebih banyak daripada yang diketahuinya. Dan yang diketahuinya mungkin ia mampu dan mungkin tidak mampu, dan itu termasuk jalan yang lurus meskipun ia tidak mampu melakukannya.

Dan yang ia mampu mungkin jiwanya menginginkannya dan mungkin tidak menginginkannya karena malas dan meremehkan, karena adanya penghalang dan lain-lain. Dan yang ia inginkan mungkin ia lakukan dan mungkin tidak melakukannya. Dan yang ia lakukan mungkin ia tegakkan dengan syarat-syarat ikhlas dan mungkin tidak tegakkan.

Dan yang ia tegakkan dengan syarat-syarat ikhlas mungkin ia tegakkan dengan kesempurnaan mutaba'ah (mengikuti) dan mungkin tidak tegakkan. Dan yang ia tegakkan dengan mutaba'ah mungkin ia tetap padanya dan mungkin hatinya dipalingkan darinya. Semua ini terjadi berjalan pada makhluk, ada yang sedikit dan ada yang banyak. Tidak termasuk dalam tabiat makhluk untuk mendapat hidayah kepada itu. Bahkan ketika ia melihat kepada tabiatnya, ia terhalang dari semua itu.

Maka Rabb tabaraka wata'ala berada di atas jalan yang lurus dalam qadha' dan qadar-Nya, larangan dan perintah-Nya. Dan Dia menetapkan untuk hamba-hamba-Nya dari perintah-Nya jalan yang lurus, dan menyeru mereka semua kepadanya sebagai hujjah dari-Nya dan keadilan. Dan Dia beri hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dari mereka untuk menempuhnya sebagai nikmat dan karunia dari-Nya. Dan Dia tidak keluar dengan keadilan ini dan karunia ini dari jalan-Nya yang lurus yang Dia berada di atasnya. Kemudian Dia palingkan darinya di dunia, dan Dia tegakkan di atasnya orang yang Dia tegakkan di dunia.

Apabila datang hari kiamat, Dia tetapkan untuk makhluk-Nya jalan yang lurus yang mengantarkan mereka kepada surga-Nya. Dan Dia jadikan cahaya orang-orang mukmin kepada-Nya, kepada Rasul-Nya dan apa yang dibawanya, yang ada di dalam hati mereka di dunia, sebagai cahaya yang berjalan di depan mereka dan di kanan mereka dalam kegelapan mahsyar. Dan Dia jaga untuk mereka iman sampai mereka menemuinya. Dan Dia padamkan cahaya orang-orang munafik ketika mereka paling membutuhkannya di dunia. Dan Dia tegakkan amal-amal maksiat di kedua sisi shirath sebagai pengait dan duri yang menyambar mereka, sebagaimana menyambar mereka di dunia dari istiqamah

padanya. Dan Dia jadikan kekuatan jalan dan kecepatan mereka sesuai dengan kekuatan jalan dan kecepatan mereka kepada-Nya di dunia.

Shirathol-ladziina an'amta 'alaihim ghairil-maghdhuubi 'alaihim waladh-dhallin (Surah Al-Fatihah ayat 7): Orang-orang yang diberi nikmat adalah: setiap orang yang mengetahui kebenaran dan mengikutinya, maka ia diberi nikmat. Dan yang tidak mengetahuinya maka ia sesat. Dan yang mengetahuinya tetapi memilih selainnya maka ia dimurkai.

Dan karena itulah orang-orang Nasrani lebih khusus dengan kesesatan karena mereka adalah umat yang bodoh, dan orang-orang Yahudi lebih khusus dengan kemurkaan karena mereka adalah umat yang keras kepala. Dan orang-orang mukmin dari umat ini adalah orang-orang yang diberi nikmat.

Dan dalam Musnad dan Tirmidzi dari hadits Adiy bin Hatim dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, dan Nasrani adalah orang-orang yang sesat*.

Dan Sufyan bin 'Uyainah berkata: Siapa yang rusak dari ulama kami maka padanya ada kemiripan dari Yahudi, dan siapa yang rusak dari ahli ibadah kami maka padanya ada kemiripan dari Nasrani.

Adapun hakikat jalan yang lurus, maka Ibnu Qayyim rahimahullah ta'ala berkata: Dan mari kita sebutkan tentang jalan yang lurus dengan perkataan yang ringkas. Karena manusia telah beragam ungkapan mereka tentangnya sesuai dengan sifat-sifat dan kaitan-kaitannya. Dan hakikatnya adalah satu hal, yaitu jalan Allah yang Dia tetapkan untuk hamba-hamba-Nya yang

mengantarkan kepada-Nya. Dan tidak ada jalan bagi mereka kepada-Nya selain itu.

Bahkan semua jalan tertutup bagi makhluk kecuali jalan-Nya yang Dia tetapkan melalui lisan-lisan Rasul-rasul-Nya, dan Dia jadikan sebagai penghantar bagi hamba-hamba-Nya kepada-Nya. Yaitu: mengesakan-Nya dengan ibadah, dan mengesakan Rasul-Nya dengan ketaatan. Maka jangan menyekutukan-Nya dengan seorang pun dalam ibadah kepada-Nya, dan jangan menyekutukan Rasul-Nya dengan seorang pun dalam ketaatan kepada-Nya.

Maka ia harus memurnikan tauhid kepada Allah; dan memurnikan kepatuhan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan inilah inti dari kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Maka apapun yang menafsirkan jalan yang lurus, maka itu termasuk dalam dua pokok ini.

Inti dari hal itu adalah: bahwa engkau mencintainya dengan hatimu, dan engkau meridhainya dengan seluruh kemampuanmu; maka tidak ada tempat di hatimu kecuali terisi dengan kecintaan kepadanya, dan tidak ada keinginan bagimu kecuali berhubungan dengan keridhaan-Nya.

Yang pertama: diperoleh dengan merealisasikan kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah; dan yang kedua: diperoleh dengan merealisasikan kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah; dan inilah petunjuk dan agama yang benar, yaitu mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, yaitu mengetahui apa yang Allah utus kepada rasul-rasul-Nya dan melaksanakannya, dan katakanlah apa yang engkau kehendaki

dari ungkapan-ungkapan yang ini adalah yang terbaik dan poros roda-nya, selesai.

Adapun "Aamiin" maka ia adalah cap doa dan artinya: Ya Allah kabulkanlah; dan itu bukan dari surah Al-Fatihah, wallahu a'lam.

Dan sungguh surah yang mulia ini, yaitu tujuh ayat, telah mencakup pujian kepada Allah dan pengagungan-Nya, dan sanjungan kepada-Nya, dengan menyebut nama-nama-Nya yang Husna yang mengharuskan sifat-sifat-Nya yang Tinggi, dan menyebutkan hari pembalasan yaitu hari kiamat, dan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya untuk meminta kepada-Nya dan bermohon kepada-Nya, dan berlepas diri dari daya dan kekuatan mereka, dan untuk mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan mentauhidkan-Nya dengan uluhiyyah, dan mensucikan-Nya bahwa ada sekutu bagi-Nya, atau yang setara atau yang serupa, dan untuk meminta kepada-Nya petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, dan meneguhkan mereka di atasnya hingga itu mengantarkan mereka untuk melewati shirath yang hakiki pada hari kiamat, yang mengantarkan mereka kepada surga-surga kenikmatan, di sisi para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang yang saleh.

Dan mencakup anjuran dalam amal saleh agar mereka bersama ahlinya pada hari kiamat, dan peringatan dari jalan-jalan kebatilan agar tidak dikumpulkan bersama orang-orang yang menempuhnya pada hari kiamat, yaitu mereka yang dimurkai dan orang-orang yang sesat, wallahu a'lam.

Mengucapkan Aamiin Setelah Al-Fatihah

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad ditanya tentang mengucapkan aamiin setelah Al-Fatihah?

Maka ia menjawab: Adapun mengucapkan aamiin setelah Al-Fatihah, maka telah tetap dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila imam mengucapkan (Al-Fatihah surah 1 ayat 7)* ***dan bukan (jalan) mereka yang sesat*** *maka ucapkanlah: Aamiin, karena sesungguhnya para malaikat di langit mengucapkan: Aamiin, maka barangsiapa ucapannya bersamaan dengan ucapan para malaikat, diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu"* Dan disunnahkan bagi imam dan makmum untuk mengucapkannya dengan jahr (keras).

Surah Al-Baqarah

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata:

Faedah dari surah Al-Baqarah.

Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: (Al-Baqarah surah 2 ayat 2) **Kitab (Al-Quran) ini** maknanya adalah laki-laki ini, dan tidak menafikan bahwa yang lainnya bukan laki-laki, tetapi itu untuk kesempurnaan.

Kedua: menafikan keraguan seperti bulan malam ketiga belas.

Ketiga: bahwa petunjuk dengan kitab khusus untuk orang-orang yang bertakwa. Ini membuka keraguan pertamamu: bahwa orang yang tidak mengikutinya bukanlah termasuk orang-orang yang bertakwa, maka ini menjelaskan perkataan setan-setan: Al-

Quran tidak ditafsirkan, dan kitab ini seperti hujan bagi bumi; maka bumi yang baik mendapat manfaat darinya, dan bumi yang buruk tidak mendapat manfaatnya. Dan disebutkan dalam takwa tiga tingkatan:

Pertama: menjauhi syirik.

Kedua: menjauhi yang haram dan menunaikan yang wajib.

Ketiga: seorang hamba tidak sampai menjadi orang yang bertakwa hingga ia meninggalkan yang tidak mengapa, karena takut pada yang mengapa; Qatadah berkata: mereka adalah yang Allah sifati dengan firman-Nya: (Al-Baqarah surah 2 ayat 3) **yang beriman kepada yang gaib** ayat ini dan yang sesudahnya, dan firman-Nya: (Al-Baqarah surah 2 ayat 3) **yang beriman kepada yang gaib** di dalamnya ada lima ungkapan; maka dari Abu Al-Aliyah: mereka beriman kepada Allah dan seterusnya.

Kedua: ghaib Al-Quran seperti firman-Nya: (Ath-Thalaq surah 65 ayat 2) **Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar**, dan seperti firman-Nya: (Ash-Shaffat surah 37 ayat 173) **dan sesungguhnya tentara Kami pasti yang menang**, dan ini adalah sesuatu yang Allah sebutkan, dan sebab-sebabnya berbeda, dan terjadi seperti apa yang Allah sebutkan; dan engkau mengetahuinya dengan permulaan keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya; dan apa yang terjadi pada zaman ini.

Ketiga: apa yang datang dari Allah, yaitu dua wahyu.

Keempat: dengan ghaib Islam berbeda dari perkataan ahli kitab, jangan menjadikannya seperti syariat Rasul, dan apa yang

disebutkan dalam jibt dan thaghut, maka itu dari bab yang lebih utama.

Kelima: iman kepada takdir; dan semua ini dari iman kepada yang gaib, dan iman kepadanya wajib (Al-Baqarah surah 2 ayat 3) **dan mereka mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka**: umum untuk semua nafkah, tetapi yang paling tinggi adalah zakat, dan disebutkan bahwa satu ukuran dari zakat lebih baik dari empat puluh selainnya. (Al-Baqarah surah 2 ayat 4) **dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu** dan seterusnya, dan ini dari 'athaf khusus terhadap umum; dan itu dua macam:

Pertama: karena dari mereka.

Kedua: takut tergelincir, dan tergelincir adalah: engkau menolak sesuatu yang diturunkan kepada para nabi terdahulu, atau sesuatu dari yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam apabila tidak sesuai dengan hawa nafsumu, khususnya jika engkau memiliki lawan dan kebenaran tampak bersama lawanmu.

Maka iman adalah: bahwa engkau nyatakan dengan tunduk dan patuh, dan ini nyata (Al-Baqarah surah 2 ayat 4) **dan mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat** dan keyakinan terhadap akhirat, mengharuskan persiapan untuknya dengan amal-amal (Al-Baqarah surah 2 ayat 5) **Mereka** yaitu yang bersifat dengan apa yang telah disebutkan (Al-Baqarah surah 2 ayat 5) **itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung** digantungkan petunjuk dan keberuntungan, dengan bersifat dengan apa yang telah disebutkan.

Dan beliau rahimahullah ta'ala berkata: Syaikhul Islam rahimahullah ta'ala berkata, dalam tafsir ayat-ayat yang menjadi masalah, hingga tidak didapatkan dalam sekelompok kitab-kitab tafsir, kecuali yang salah, di antaranya firman-Nya ta'ala: (Al-Baqarah surah 2 ayat 81) **(Bukan demikian) bahkan barangsiapa yang berbuat kejahatan dan dosanya telah meliputi dia** ayat ini; disebutkan: bahwa yang masyhur adalah kejahatan: syirik; dan dikatakan: dosa besar yang ia mati dalam keadaan atasnya, demikian kata Ikrimah; dan Mujahid berkata: itu adalah dosa-dosa yang meliputi hati.

Aku katakan: yang benar: menyebutkan pendapat-pendapat salaf, walaupun di dalamnya ada yang lemah, maka hujjah akan menjelaskan kelemahannya, maka tidak berpaling dari menyebutkan pendapat-pendapat mereka karena sesuai dengan perkataan sekelompok dari ahli bidah, dan mereka menukil dari sebagian salaf bahwa ayat ini salah di dalamnya penulis, sebagaimana dikatakan dalam yang lain.

Dan barangsiapa yang mengingkari sesuatu dari Al-Quran setelah mutawatir padanya diminta bertobat, jika bertobat maka tidak dibunuh, dan barangsiapa yang tidak bertobat maka dibunuh, adapun sebelum mutawatir padanya maka tidak diminta bertobat, tetapi dijelaskan kepadanya; dan demikian pula pendapat-pendapat yang datang hadis-hadis yang menyelisihinya, fikih dan tasawuf dan akidah, dan lain-lain. Dan perkataan Mujahid dalam ayat ini benar, sebagaimana dalam hadis sahih: *"Apabila seorang hamba berdosa, maka ditandai dalam hatinya titik hitam"* hingga akhirnya, dan yang menutupi hati dinamakan: rain dan thab' dan khatam dan qifl dan semacamnya, maka ini adalah apa yang ia berkeras atasnya.

Dan meliputi kesalahan adalah mengelilinginya, maka tidak mungkin baginya keluar, dan inilah al-basl dengan apa yang diperoleh jiwanya, yaitu terhalang dari apa yang di dalamnya keselamatannya di dua negeri, maka sesungguhnya maksiat adalah ikatan dan penjara bagi pemiliknya dari berkeliling dalam lapangan tauhid, dan dari memanen buah-buah amal saleh. Dan dari yang menisbatkan diri kepada sunnah, yang berkata: bahwa pelaku dosa besar disiksa secara mutlak; dan kebanyakan mereka berbeda dengannya, dan bahwa Allah subhanahu menimbang kebaikan dan keburukan; dan terhadap ini menunjukkan Kitab dan Sunnah, dan itu adalah makna penimbangan, tetapi menafsirkan kejahatan dengan syirik adalah yang lebih jelas; karena Allah subhanahu membedakan antara yang diperoleh dan yang meliputi, maka kalau keduanya satu tidak membedakan, dan orang musyrik memiliki kesalahan-kesalahan selain syirik yang meliputi dirinya; karena ia tidak bertobat darinya.

Dan juga, firman-Nya: (Al-Baqarah surah 2 ayat 81) **kejahatan** adalah nakirah, dan bukan yang dimaksud jenis kejahatan-kejahatan dengan kesepakatan, dan juga: lafaz kejahatan, telah datang di lebih dari satu tempat yang dimaksud dengannya syirik, dan firman-Nya: (Al-Baqarah surah 2 ayat 81) **kejahatan** yaitu: keadaan yang buruk; atau kedudukan yang buruk dan semacamnya, sebagaimana dalam firman-Nya: (Al-Baqarah surah 2 ayat 201) **Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia** yaitu: keadaan yang baik yang mencakup kebaikan semuanya, dan lafaz ini menjadi sifat, dan mungkin dipindahkan dari washfiyyah kepada ismiyyah, dan digunakan lazim dan muta'addi, dikatakan: saa-a amr ini, yaitu: jelek; dan dikatakan: saa-ani ini.

Ibnu Abbas berkata, dalam firman-Nya: (Yunus surah 10 ayat 27) **Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan kejahatan yang serupa** yaitu: "mereka berbuat syirik; karena Dia mensifati mereka dengan ini saja, dan kalau mereka beriman maka bagi mereka ada kebaikan dan keburukan", dan demikian ketika Dia berfirman: (Al-Baqarah surah 2 ayat 81) **berbuat kejahatan** tidak menyebutkan kebaikan. Dan firman-Nya: (Yunus surah 10 ayat 26) **Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada (balasan) yang terbaik** yaitu berbuat yang baik, yaitu apa yang diperintahkan dengannya, demikian pula kejahatan mencakup yang dilarang, maka masuk di dalamnya syirik. Dan di antaranya firman-Nya ta'ala: (Al-Baqarah surah 2 ayat 62) **Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi** ayat ini. Dia subhanahu menjelaskan sifat ahli kebahagiaan dari orang-orang terdahulu dan kemudian, dan itu yang ditunjukkan oleh lafaz dan diketahui dengannya maknanya tanpa pertentangan, dan sesuai dengan apa sebelumnya dan apa sesudahnya, dan itu yang diketahui dari salaf.

Dan menunjukkan atasnya apa yang mereka sebutkan dari sebab turunnya dengan sanad-sanad yang tetap, dari Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata Salman: "Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang ahli agama yang aku bersama mereka, maka ia menyebutkan dari ibadah mereka, maka turunlah ayat dan tidak disebutkan di dalamnya bahwa mereka termasuk ahli neraka", sebagaimana diriwayatkan dengan sanad-sanad yang lemah, dan inilah yang sahih sebagaimana dalam Muslim: *"kecuali orang-orang yang tersisa dari ahli kitab"*. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menjawab dengan apa yang tidak ada ilmu padanya, dan telah tetap bahwa beliau memuji orang yang mati dalam zaman fatrah, seperti Zaid bin Amr, dan

yang lain, dan tidak menyebutkan Ibnu Abi Hatim perbedaan dari salaf, tetapi menyebutkan dari Ibnu Abbas, kemudian Allah menurunkan: (Ali Imran surah 3 ayat 85) **Barangsiapa mencari agama selain agama Islam** ayat ini, dan maksudnya: bahwa Allah menjelaskan bahwa Dia tidak menerima kecuali Islam dari orang-orang terdahulu dan kemudian; dan banyak dari salaf, bermaksud dengan lafaz nasakh: menghilangkan apa yang disangka bahwa ayat menunjukkan atasnya.

Maka sesungguhnya dari yang diketahui bahwa barangsiapa yang mendustakan satu rasul maka ia kafir, maka tidak tercakup olehnya firman-Nya: (Al-Baqarah surah 2 ayat 62) **Barangsiapa yang beriman kepada Allah** ayat ini. Dan menyangka sebagian orang bahwa ayat ini pada orang yang diutus kepada mereka Muhammad khusus, maka mereka salah, kemudian mereka terpecah atas pendapat-pendapat yang bertentangan, selesai.

Menyebutkan Masalah-Masalah yang Diambil dari Firman-Nya Ta'ala (Al-Baqarah surah 2 ayat 102) dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman

Dan juga berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah ta'ala:

Firman-Nya ta'ala: (Al-Baqarah surah 2 ayat 102) **Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman; dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itu yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia** hingga firman-Nya: (Al-Baqarah surah 2 ayat 102) **diri mereka seandainya mereka mengetahui** di dalamnya terdapat masalah-masalah.

Pertama: karena orang-orang dari ahli kitab apabila terjadi masalah dan mereka ingin menegakkan dalil atasnya, mereka

meninggalkan kitab Allah seolah-olah mereka tidak mengetahui, dan mereka berdalil dengan apa yang ada dalam kitab-kitab yang batil.

Kedua: bahwa termasuk yang mengherankan berdalil mereka dengan itu kepada seorang rasul dari para rasul.

Ketiga: bahwa pembicaraan menunjukkan bahwa mereka mengetahui, dengan firman-Nya: (Al-Baqarah surah 2 ayat 101) **seolah-olah mereka tidak mengetahui**.

Keempat: bahwa masalah-masalah yang batil mungkin dinisbatkan kepada para nabi dengan berdusta atas mereka.

Kelima: bahwa kitab-kitab yang batil mungkin disandarkan kepada sebagian orang-orang yang benar.

Keenam: bahwa itu termasuk yang dibaca setan-setan pada zaman para nabi, sebagaimana terjadi hal-hal pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Ketujuh: bahwa setan-setan mencampurkan dengannya kebenaran pada zaman Sulaiman.

Kedelapan: penjelasan kesesatan orang yang sesatممن yang mengaku ilmu dalam urusan Sulaiman, ممن yang menisbatkan itu kepadanya dan menganggapnya baik; atau mencela Sulaiman, sebagaimana sesat orang-orang banyak dalam urusan Ali ketika ia membunuh Utsman.

Kesembilan: bahwa barangsiapa yang melakukan sihir maka kafir, walaupun ia mengetahui bahwa itu batil.

Kesepuluh: bahwa setan-setan mengajarkannya kepada manusia.

Kesebelas: bahwa seorang hamba walaupun mencapai apa yang ia capai dalam ilmu dan amal, maka tidak aman dari tipu daya Allah.

Kedua belas: tidak pantas baginya menghadapi fitnah dengan yakin kepada dirinya; bahkan ia meminta kepada Allah keselamatan.

Ketiga belas: luasnya ilmu Allah dan ampunan-Nya dan rahmat-Nya.

Keempat belas: ia menjadikan sebagian pandangannya kepada qadha dan qadar.

Kelima belas: bahwa wanita termasuk fitnah yang paling besar.

Keenam belas: bahwa taat kepada hawa adalah kumpulan kejahatan, sebagaimana menyelisihinya adalah kumpulan kebaikan.

Ketujuh belas: bahwa syirik lebih besar dari yang terlintas dalam pikiran.

Kedelapan belas: bahwa mengucapkan syirik dengan satu kata, tidak disyaratkan dalam kekafiran orang yang berbicara dengannya akidah hati, dan tidak tidak membenci syirik.

Kesembilan belas: bahwa yang berbicara tidak dimaafkan, walaupun ia bermaksud untuk memenuhi dengannya keperluan yang penting.

Kedua puluh: bahwa membunuh jiwa lebih besar dari zina.

Kedua puluh satu: bahwa maksiat adalah jalan menuju kekafiran.

Kedua puluh dua: bahwa sebagiannya menarik kepada sebagian.

Kedua puluh tiga: bahwa hukuman maksiat mungkin lebih besar dari yang disangka orang alim.

Kedua puluh empat: bahwa penerimaan tobat tanpa siksa tidak terjadi untuk setiap orang, bahkan itu adalah keutamaan dari Allah.

Kedua puluh lima: bahwa termasuk nikmat penyiksaan hamba dengan dosanya di dunia.

Kedua puluh enam: baik sangka kepada Allah.

Kedua puluh tujuh: kaedah yang merupakan kekhususan akal, yaitu melakukan yang paling ringan dari dua keburukan untuk menolak yang paling tingginya, dan menghilangkan yang paling rendah dari dua kebaikan untuk mendapatkan yang paling tingginya.

Kedua puluh delapan: bahwa sihir dua macam.

Kedua puluh sembilan: bahwa baginya ada pengaruh, dengan firman-Nya: (Al-Baqarah surah 2 ayat 102) **dengan sihir itu mereka memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya**.

Ketiga puluh: petunjuk kepada tawakal, karena tidak membahayakan seorangpun kecuali dengan izin Allah.

Ketiga puluh satu: bahwa di antara yang menisbatkan diri kepada ilmu yang memilih kitab-kitab sihir atas kitab Allah.

Ketiga puluh dua: bahwa mereka melawankan dengannya kitab Allah.

Ketiga puluh tiga: bahwa mengikuti kitab selain kitab Allah adalah kesesatan.

Ketiga puluh empat: jangan aman terhadap kitab-kitab, dan bukan dari yang menisbatkan diri kepada ilmu atas agamamu.

Ketiga puluh lima: bahwa kerusakan ulama merusak rakyat.

Ketiga puluh enam: bahwa sihir terjadi pada zaman khilafah kenabian, hingga sesungguhnya Umar dan yang lain memerintahkan membunuh tukang sihir dan tidak meminta tobatnya, sebagaimana meminta tobat orang murtad.

Ketiga puluh tujuh: bahwa hasad adalah sebab untuk menolak kitab Allah.

Ketiga puluh delapan: bahwa orang yang hasad mungkin membenci orang yang menasihati, dan berusaha membunuhnya.

Ketiga puluh sembilan: bahwa hasad membawanya untuk menolak bagiannya dari Allah di dunia dan akhirat.

Keempat puluh: bahwa itu termasuk akhlak Yahudi.

Keempat puluh satu: bahwa yang dihasad Allah mengangkatnya atas orang yang hasad.

Keempat puluh dua: bahwa dengan ketaatan kebaikan dunia dan akhirat, dan dengan maksiat kebalikannya.

Keempat puluh tiga: bahwa di antara yang menisbatkan diri kepada ilmu yang memilih kekafiran atas iman, dengan ilmunya bahwa yang memilihnya tidak ada bagian baginya di akhirat.

Keempat puluh empat: Bahwa manusia terkumpul padanya dua hal yang berlawanan, ia mengetahui tetapi tidak mengamalkan.

Keempat puluh lima: Penjelasan kerugian mereka, dan pencatatan atas kebodohan mereka yang berlebihan dalam syarat ini.

Keempat puluh enam: Bahwa sebab kemusyrikan ini adalah membeli sesuatu yang hina dan remeh dari dunia.

Keempat puluh tujuh: Bahwa mereka karena cintanya terhadap apa yang mereka jalani dari jahiliyah dan kegemaran mereka terhadapnya, membuang kitab Allah yang ada pada mereka ke belakang punggung mereka, seolah-olah mereka tidak mengenalnya.

Keempat puluh delapan: Bahwa yang mendorong mereka melakukan hal-hal besar ini adalah datangnya perintah dari Allah yang sesuai dengan agama mereka, namun bertentangan dengan adat jahiliyah mereka.

Keempat puluh sembilan: Perbedaan antara mukjizat dan karamah; dengan apa yang dilakukan oleh setan-setan dalam menyerupai dan menyerupakan hal itu.

Kelima puluh: Peringatan terhadap perkataan sahabat: "Atau apakah datang kebaikan dengan kejahatan?" dan jawaban beliau Shalallahu Alaihi Wasallam.

Kelima puluh satu: Bahwa tidak sepatutnya bagi manusia mengingkari apa yang belum dikuasai oleh ilmunya, karena telah sesat karena mendustakan kisah ini kelompok-kelompok manusia, karena sangkaan mereka bahwa kisah itu bertentangan dengan

apa yang mereka ketahui dari kebenaran; dan karena kisah itu banyak orang berbicara tentang Nabi Allah Sulaiman bin Daud alaihissalam.

Penyebutan Masalah-masalah yang Diambil dari Firman-Nya: "Sebagian besar dari Ahli Kitab ingin mengembalikan kalian..."

Dan firman-Nya: **"Sebagian besar dari Ahli Kitab ingin mengembalikan kalian setelah beriman menjadi kafir karena kedengkian dari diri mereka sendiri, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kalian dahulukan untuk diri kalian, niscaya kalian mendapatinya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan."** (Surat Al-Baqarah ayat 109).

Dalam ayat ini terdapat beberapa masalah:

Pertama: Adanya orang-orang yang menisbahkan diri kepada ilmu dan agama yang melakukan hal ini dengan sengaja, berani kepada Allah, dan betapa banyak orang yang mengingkari hal ini.

Kedua: Peringatan terhadap banyaknya golongan ini.

Ketiga: Bahwa orang yang menisbahkan diri kepada ilmu berharap menyesatkan orang lain ketika ia tidak mampu melakukannya.

Keempat: Bahwa sebab perkara aneh ini adalah hasad (dengki), bukan karena takut mudharat atau mencari kemaslahatan.

Kelima: Bahwa orang yang menisbahkan diri kepada akal dan ilmu terkadang berusaha menghilangkan apa yang ia tahu sebagai kemaslahatan dunianya, dan mendatangkan apa yang ia tahu sebagai mudharat dunianya; karena mereka mengetahui bahwa hilangnya kerusakan dan tercapainya kemaslahatan ada dalam agama ini, dan mereka meminta pertolongan dengannya sebelum kedatangannya terhadap orang yang menzalimi mereka; maka ketika agama itu datang kepada mereka, hasad mendorong mereka kepada apa yang disebutkan.

Keenam: Bahwa hasad terkadang menjadi sebab kekufuran, sebagaimana yang terjadi pada mereka dan pada Iblis.

Ketujuh: Penyebutan maaf yang merupakan salah satu sebab kemuliaan dan mengalahkan lawan, sebagaimana disebutkan dalam hadis.

Kedelapan: Kelembutan dalam urusan dan melakukannya secara bertahap, sebagaimana yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz.

Kesembilan: Bahwa Dia Subhanahu memberi tangguh dan tidak membiarkan begitu saja.

Kesepuluh: Isyarat tentang nasakh sebelum terjadinya.

Kesebelas: Penghiburan orang yang terzalimi dan terhasad.

Kedua belas: Peringatan terhadap illat (sebab).

Ketiga belas: Bahwa orang yang zalim dan hasad akan dihinakan oleh Allah, sebagaimana yang terjadi pada mereka hingga hari kiamat.

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu"** (Surat Al-Baqarah ayat 109), dalam ayat ini terdapat:

Keempat belas: Yaitu istidlal (pengambilan dalil) dengan sifat-sifat terhadap perbuatan-perbuatan.

Kelima belas: Yaitu istidlal dengan kekuasaan terhadap apa yang tidak disangka akan terjadi.

Keenam belas: Yaitu istidlal dengannya terhadap menjadikan maaf sebagai sebab kemuliaan orang yang memberi maaf, dan kehinaan orang yang dimaafkan, kebalikan dari yang disangka kebanyakan orang.

Adapun istidlal dengannya terhadap apa yang didustakan oleh orang-orang bodoh karena menganggapnya mustahil, seperti azab kubur dan lainnya, atau seperti shirat dan mizan dan lain-lainnya, atau apa yang terjadi di dunia dari perubahan keadaan dari kaya menjadi miskin dan sebaliknya; dari hina menjadi mulia dan sebaliknya; maka lebih banyak dari yang dapat dihitung, tetapi yang paling baik di antaranya adalah masalah:

Ketujuh belas: Yaitu: peringatan orang yang paling berilmu terhadap masalah-masalah yang paling rumit, dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu"** (Surat Al-Baqarah ayat 109). Dan Allah Subhanahu wa Taala Maha Mengetahui; dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad dan atas keluarganya dan sahabatnya dan memberi salam dengan

salam yang banyak, setiap kali orang-orang yang mengingat mengingatnya dan orang-orang yang lalai lalai dari mengingatnya.

Penyebutan Masalah-masalah yang Diambil dari Firman-Nya: "Katakanlah: 'Apakah kalian membantah kami tentang Allah, padahal Dia adalah Rabb kami dan Rabb kalian...'"

Dan ia berkata: Penyebutan sebagian dari apa yang ada dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Apakah kalian membantah kami tentang Allah, padahal Dia adalah Rabb kami dan Rabb kalian'"** (Surat Al-Baqarah ayat 139) hingga firman-Nya: **"mereka mengetahui"** tentang penjelasan kebenaran dan pembatalan kebatilan.

Pertama: Jika perdebatan tentang Allah Subhanahu adalah dari yang paling dekat kepada-Nya di antara orang-orang yang berselisih dalam masalah tauhid, dan penjelasannya dengan mengenal Allah dalam apa yang kita sepakati dengan kalian, dan mengenal keadaan kita dan keadaan kalian dalam masalah tersebut.

Dan hal itu karena kita sepakat tentang kesamaan kita dan kalian dalam penghambaan, berbeda dengan raja-raja dunia, karena sebagian manusia lebih dekat kepada mereka daripada sebagian yang lain dengan sebab kekerabatan dan lainnya. Dan kita juga sepakat bahwa Dia tidak menzalimi seorang pun dari hamba-hamba-Nya, bahkan setiap diri **"baginya apa yang diusahakannya dan atasnya apa yang dikerjakannya"** (Surat Al-Baqarah ayat 286), berbeda dengan raja-raja dunia karena mereka mengambil harta orang ini dan memberikannya kepada orang ini.

Jika perkara demikian, maka bagaimana kalian mengklaim bahwa kalian lebih berhak kepada Allah daripada kami, sedangkan

kami ikhlas kepada-Nya dan kalian menyekutukan Dia? Dan bagaimana disangka terhadap-Nya bahwa Dia menyamakan antara orang yang menuju kepada-Nya semata tanpa sekutu, dengan orang yang menuju kepada selain-Nya dan berpaling dari-Nya? Dan apakah orang yang berakal atau bodoh menyangka terhadap seseorang dari bani Adam - khususnya jika ia mulia - bahwa orang yang menuju kepadanya dan bertamu di sisinya, ia membencinya dan tidak menjamunya, dan mengkhususkan dengan ridha, kemuliaan, dan jamuan orang yang berpaling darinya dan bertamu di tempat selainnya, dengan semua orang sama dalam kedekatan dan kejauhan darinya? Ini tidak disangka terhadap manusia, maka bagaimana disangka terhadap Rabb semesta alam?! Maka jelaslah dengan ketetapan akal bahwa apa yang dibawa oleh para rasul berupa keikhlasan adalah yang sesuai dengan akal, dan apa yang dilakukan orang-orang musyrik adalah keajaiban yang bertentangan dengan akal, maka betapa agung dan jelasnya hujjah ini! Tetapi bagi orang yang memahaminya sebagaimana mestinya.

Penyebutan Sebagian dari Apa yang Ada dalam Firman-Nya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Rabbnya dengan beberapa kalimat, lalu ia menunaikannya..."

Dan syaikh rahimahullah berkata: Penyebutan sebagian dari apa yang ada dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Rabbnya dengan beberapa kalimat, lalu ia menunaikannya"** (Surat Al-Baqarah ayat 124) hingga ayat berikutnya.

Dalam ayat pertama terdapat beberapa masalah:

Pertama: Mengetahui bahwa Dia Taala Mahabijaksana, tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya; karena Dia tidak menjadikannya imam kecuali setelah ia menyempurnakan apa yang diuji kepadanya; dan sebagian mereka ditanya: Mana yang lebih dahulu, ujian atau pemberian kekuasaan? Maka ia menjawab: Ujian kemudian pemberian kekuasaan.

Kedua: Jika Dia menguji para nabi apakah mereka melakukannya atau tidak, maka bagaimana dengan selain mereka?

Ketiga: Pujian kepada Ibrahim bahwa ia menyempurnakan kalimat-kalimat yang diuji kepadanya; dan dikatakan: Sesungguhnya Allah tidak menguji seorang pun dengan agama ini lalu ia menyempurnakannya kecuali Ibrahim, dan karena itu Dia berfirman: **"Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan (janji)"** (Surat An-Najm ayat 37).

Keempat: Bahwa Dia Subhanahu membalasnya atas hal itu dengan beberapa perkara: di antaranya: bahwa Dia menjadikannya imam bagi manusia; dan ketika beliau alaihissalam mengetahui besarnya pemberian ini, ia memintanya untuk keturunannya: dan ini yang kelima.

Keenam: Bahwa Allah menjawabnya bahwa kedudukan ini tidak akan diperoleh oleh orang yang zalim, walaupun dari keturunan para nabi.

Ketujuh: Bahwa ini menunjukkan bahwa imamah dalam agama diperoleh oleh selain orang yang zalim, maka bukan khusus.

Kedelapan: Mengetahui besarnya kedudukan yang dimuliakan dengannya, yaitu: imamah dalam agama.

Adapun ayat kedua, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Bahwa Dia Subhanahu menjadikan baitullah yang dibangun oleh Ibrahim sebagai tempat kembali, dengan kesulitan-kesulitan yang besar, dan itu termasuk ayat-ayat.

Kedua: Bahwa Dia menjadikannya tempat yang aman di sisi orang-orang kafir, dan itu termasuk ayat-ayat yang paling mengherankan.

Ketiga: Perintah-Nya agar mengambil dari maqam Ibrahim sebagai tempat salat, dan ini termasuk kekhususan, maka orang mukmin waspada terhadap syubhat orang-orang yang berbidah; karena tidak boleh mengambil dari maqam selainnya sebagai tempat salat.

Keempat: Bahwa di dalamnya terdapat bantahan terhadap Ahli Kitab yang tidak mengagungkannya, dengan apa yang ada padanya dari ayat-ayat, dan dengan apa yang ada pada mereka dari ilmu tentang hal itu.

Dan ia juga berkata dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Rabbnya dengan beberapa kalimat, lalu ia menunaikannya"** (Surat Al-Baqarah ayat 124): Maka sesungguhnya kalimat-kalimat itu digunakan dan yang dimaksud dengannya adalah kalimat-kalimat qadari, seperti firman-Nya: **"Dan membenarkan kalimat-kalimat Rabbnya dan kitab-kitab-Nya"** (Surat At-Tahrim ayat 12), dan digunakan dan yang dimaksud dengannya adalah syariyyah, seperti firman-Nya: **"Dan (ingatlah)**

ketika Ibrahim diuji oleh Rabbnya dengan beberapa kalimat, lalu ia menunaikannya" (Surat Al-Baqarah ayat 124).

Ia berkata: Adapun ayat ketiga, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Penyebutan-Nya bahwa Dia memerintahkan kepada Ibrahim dan Ismail agar membersihkannya untuk golongan yang thawaf, rukuk, dan sujud ini, dan karena itu Allah menurunkan: **"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram"** (Surat At-Taubah ayat 28).

Kedua: Bahwa di dalamnya terdapat bantahan terhadap Ahli Kitab dan orang-orang musyrik.

Ketiga: Keajaiban yang sangat mengherankan dalam melawan perintah ini, maka mereka tidak mengusir darinya kecuali golongan yang diperintahkan untuk membersihkannya bagi mereka.

Keempat: Bahwa Dia menyifati mereka dengan thawaf, rukuk, sujud, dan itikaf, maka menunjukkan bahwa itikaf itu sendiri adalah ibadah.

Kelima: Bahwa keunggulan di sisi Allah adalah dengan amal-amal saleh bukan dengan nasab, maka Dia memerintahkannya untuk membersihkannya bagi mereka walaupun mereka bukan dari keturunannya, dan memerintahkannya untuk mengusir keturunannya darinya jika mereka tidak demikian.

Dan ia juga berkata: Ibnu Abi Hatim berkata: Dan diriwayatkan dari Ubaid bin Umair, Abu Al-Aliyah, Mujahid, dan Qatadah: **"Bersihkanlah rumah-Ku"** (Surat Al-Baqarah ayat 125): sampaikan laa ilaha illallah dari orang yang berbuat syirik.

Adapun ayat keempat, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Doa Ibrahim agar Dia menjadikannya negeri yang aman, dan tidak bertentangan dengan pengharamannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi.

Kedua: Doa Ibrahim untuk negeri dan penduduknya dengan keamanan dan rezeki.

Ketiga: Ayat yang agung dalam dikabulkannya doa ini.

Keempat: Pengkhususannya dengannya bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.

Kelima: Firman-Nya: **"Dan siapa yang kafir"**, maka ketika ia berdoa dengan urusan agama, Allah melarang orang yang zalim dari keturunannya, dan ketika ia mengkhususkan dengan urusan yang lain orang yang beriman, Allah berfirman: **"Dan siapa yang kafir"**, dan itu untuk membedakan antara dua negeri.

Keenam: Bahwa ketika Dia mengabarkan bahwa itu untuk orang mukmin dan lainnya, maka terkadang disangka darinya kemuliaan semua, maka Dia mengabarkan bahwa jika Dia memberikan kepada orang yang bermaksiat di dalamnya dengan keamanan dan rezeki, sesungguhnya Dia akan memaksanya menuju azab neraka.

Ketujuh: Bahwa bertetangga dengan-Nya sebagaimana bermanfaat bagi orang yang taat, maka berbahaya bagi orang yang bermaksiat, karena firman-Nya: **"Kemudian Aku memaksanya menuju azab neraka"** (Surat Al-Baqarah ayat 126), dan karena itu Ibnu Abbas pindah darinya ke Thaif.

Adapun ayat kelima, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Penegasan bahwa keduanya yang membangunnya.

Kedua: Keagungan dan kebesaran Allah dalam hati orang-orang yang mengenal-Nya karena doa keduanya dengan penerimaan, dan adalah sebagian salaf ketika membacanya menangis, dan berkata: Bagaimana dengan kekasih Allah yang mengangkat pondasi rumah Allah, dan takut tidak diterima?

Ketiga: Tawassul keduanya dengan sifat-sifat.

Keempat: Permintaan keduanya agar Allah memberi mereka berdua Islam, sedangkan mereka adalah mereka; dan kelalaian tentang kalimat ini adalah hal yang mengherankan.

Kelima: Penyertaan keduanya dalam doa sebagian keturunan, maka di dalamnya ada keinginan orang mukmin dan semangatnya terhadap kebaikan keturunannya.

Keenam: Permintaan keduanya agar Dia mengajarkan kepada mereka berdua manasik, maka di dalamnya ada semangat keduanya untuk beramal dengan nash meskipun keduanya maksum.

Ketujuh: Permintaan keduanya agar Dia menerima taubat keduanya sedangkan mereka adalah mereka; maka di dalamnya ada ketakutan keduanya dari dosa-dosa.

Kedelapan: Tawassul dengan sifat-sifat.

Kesembilan: Pengalilan (pemberian alasan) bahwa Dia Maha Penerima Taubat Maha Penyayang, dan seandainya tidak demikian niscaya keduanya berhak mendapat hukuman.

Kesepuluh: Bantahan terhadap orang-orang musyrik dan Ahli Kitab.

Kesebelas: Bahwa doa keduanya dengan nikmat ini yang merupakan nikmat yang paling besar bagi keturunan, dijadikan oleh keturunan sebagai musibah yang paling besar.

Adapun ayat keenam, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Doa keduanya untuk keturunan dengan diutusnya rasul, maka hal itu menjadi bencana yang paling besar bagi mereka meskipun mereka mengklaim bahwa mereka berada di atas agama keduanya.

Kedua: Bahwa keduanya menginginkan dengan itu agar mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, dan membacakan kepada mereka ayat-ayat dan mensucikan mereka; dikatakan: Sesungguhnya mendengarkan tilawah dan mensucikan diri dengannya adalah fardhu ain; adapun kitab dan hikmah maka fardhu kifayah.

Ketiga: Bahwa penisbahan kesucian kepada sebab tidak mengapa, meskipun yang mensucikan pada hakikatnya adalah Allah semata.

Keempat: Tawassul dengan sifat-sifat.

Adapun ayat ketujuh, maka ia termasuk dari jawami al-kalim (ungkapan yang ringkas namun padat makna), dan dalil-dalil yang paling jelas, maka kami sebutkan sesuatu dari hal itu:

Pertama: Bahwa Dia menjelaskan bahwa agama Ibrahim adalah Islam, dan termasuk di dalamnya mengagungkan Baitullah dan hajinya; dan meskipun ulama Ahli Kitab mengakui hal itu mereka berpaling darinya; dan ini adalah masalah yang penting, yang ditunjukkan olehnya, firman-Nya: *"Dan barangsiapa yang membenci sunnahku maka ia bukan termasuk ummatku."*

Kedua: Bahwa kebanyakan manusia berpaling dari nama Islam, dan menurut mereka tidak ada keutamaan padanya, dan harus menurut mereka ada nisbah agama yang khusus.

Ketiga: Lebih mengherankan dari itu bahwa mereka tidak mengetahui makna Islam, dan menurut mereka tidak ada keutamaan padanya; bahkan ini menurut mereka hanya bentuk tanpa makna.

Keempat: Lebih mengherankan dari semua itu bahwa mereka jika dijelaskan kepada mereka maknanya, sangat keras pengingkaran mereka terhadap hal itu, meskipun membaca ayat ini dan yang semacamnya.

Kelima: Yang telah didahulukan pembahasan karenanya bahwa jika engkau mengetahui agamanya maka yang wajib adalah mengikuti, bukan sekadar pengakuan dengan berpaling darinya.

Keenam: Bahwa barangsiapa melakukan itu tidak merugikan kecuali dirinya sendiri.

Ketujuh: Bahwa hal itu dalam kebodohan dan kesembronoan yang jelas, meskipun mereka mengklaim kesempurnaan dalam ilmu, bagaimana dicari yang lebih utama dari jalannya, sedangkan Allah Subhanahu adalah Yang memilihnya, dan menjanjikannya di akhirat apa yang dijanjikan karena jalannya?!

Adapun ayat kedelapan, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Bahwa masalah Islam, yang merupakan sebab pembicaraan dan perselisihan, bahwa Allah Subhanahu adalah Yang memerintahkannya dengan hal itu.

Kedua: Bahwa ia memenuhi perintah Allah dalam apa yang diperintahkan kepadanya, maka ia berkata: **"Aku tunduk kepada Rabb semesta alam"** (Surat Al-Baqarah ayat 131).

Ketiga: Mensifati Rabbnya Subhanahu dengan apa yang memperjelas masalah, yaitu ketuhanan untuk seluruh alam, maka perhatikanlah rahimakallahu taala kepada penegasan, pujian, dan penjelasan Islam ini, meskipun kecilnya dan pengingkarannya di sisi orang yang membaca ayat-ayat ini dan sesudahnya.

Adapun ayat kesembilan: maka di dalamnya keajaiban yang sangat mengherankan:

Pertama: Bahwa Allah Subhanahu menyebutkan bahwa Ibrahim berwasiat dengan Islam kepada kedua anaknya sedangkan mereka adalah mereka.

Kedua: Bahwa Yakub berwasiat dengannya kepada anak-anaknya sedangkan mereka adalah mereka.

Ketiga: Dorongannya kepada keturunan terhadap hal itu, bahwa Allah yang memilihnya untuk mereka, maka janganlah kalian berpaling dari pilihan Allah.

Keempat: Bahwa meskipun penegasan yang jelas ini di sisi orang yang mengklaim kesempurnaan ilmu dan mengklaim mengikuti agama, jalan yang paling hina dan tidak ada pujian padanya, dan tidak menjadi yang didiamkan kecuali orang yang

berpaling darinya menuju nama yang lain, dan kecuali orang yang terbatas padanya mereka jadikan ejekan, bahkan mereka meyakini kebodohannya yang sangat, bahkan mereka memfatwakan kekufuran dan pembunuhannya.

Kelima: Firman-Nya: **"Maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim"** (Surat Al-Baqarah ayat 132), maka Dia mendorong mereka untuk melazimkan hal itu hingga wafat, dan tidak menambah padanya, karena yang ada dalam tabiat manusia adalah mencari tambahan, khususnya dengan panjangnya angan-angan.

Adapun ayat kesepuluh: maka di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Yang pertama: wasiat Yakub ketika menghadapi kematian, dan ia tidak merasa cukup dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Yang kedua: wasiatnya kepada anak-anaknya, dan merekalah mereka itu.

Yang ketiga: karena sangat kuatnya peringatan dan besarnya perkara ini di sisinya, maka ia mengeluarkannya dalam bentuk pertanyaan.

Yang keempat: bahwa ia berkata: "sepeninggalku" karena pada umumnya para pengikut setelah meninggalnya pemimpin besar mereka akan berkurang.

Yang kelima: jawaban mereka kepadanya **"Kami akan menyembah Tuhanmu"** sampai akhir ayat, karena dalam hal ini terdapat makna hujjah, dan tampaknya jelas bahwa siapa yang mengikuti orang-orang saleh akan menempuh jalan mereka;

adapun meninggalkan jalan mereka dengan dalih bahwa itu merupakan bentuk mengikuti mereka, maka ini bertentangan dengan akal.

Yang keenam: perkataan mereka: **"sebagai Tuhan Yang Maha Esa"** maksudnya bagi seluruh makhluk, namun ada yang mengikuti dengan mendapat petunjuk dan ada yang sesat.

Yang ketujuh: pemberitahuannya kepada mereka tentang keharusan mereka untuk berpegang pada Islam setelah ia meninggal.

Yang kedelapan: penyebutan mereka kepadanya bahwa Islam itu adalah untuk Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bukan milikmu dan bukan pula milik bapak-bapakmu sedikitpun.

Yang kesembilan: bahwa paman adalah bapak; karena Ismail adalah pamannya, namun dengan cara takzim.

Yang kesepuluh: bahwa hal itu termasuk dalil yang paling jelas terhadap keturunan mereka, dengan pengakuan mereka tentang hal itu, namun dengan ini mereka mengklaim bahwa mereka berada di atas agama mereka, padahal mereka meninggalkannya dan sangat memusuhi siapa saja yang mengikutinya.

Yang kesebelas: bahwa di dalamnya terdapat bantahan terhadap mereka dalam masalah khusus, yaitu: menjadikan para pendeta dan rahib sebagai tuhan-tuhan.

Adapun ayat yang kesebelas: di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Yang pertama: masalah yang menyebabkan banyak orang tersesat, yaitu: anggapan mereka bahwa kesalehan bapak-bapak mereka akan memberi manfaat kepada mereka.

Yang kedua: penjelasan bahwa yang memberi manfaat kepada manusia adalah amalnya sendiri.

Yang ketiga: bahwa yang membahayakannya adalah amalnya sendiri, dan tidak membahayakannya kemaksiatan bapaknya atau anaknya.

Adapun ayat yang kedua belas: di dalamnya terdapat beberapa masalah, dan ia termasuk jawami'ul kalim (ungkapan yang ringkas namun padat makna) juga:

Yang pertama: bahwa siapa yang mengajak kepada agama apapun, dan itu termasuk agama-agama yang terpuji dan selamat pengikutnya, dikatakan kepadanya: bahkan agama Ibrahim; karena jika itu batil maka jelas, dan jika itu benar maka agama Ibrahim lebih utama, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Agama yang paling dicintai Allah adalah al-Hanifiyyah as-Samhah (agama yang lurus dan mudah)."*

Yang kedua: dan ini termasuk yang patut diperhatikan, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifatinya bahwa Ibrahim adalah hanif (lurus) yang berlepas diri dari orang-orang musyrik, dan itu karena setiap orang mengklaimnya, maka siapa yang membenarkan ucapannya dengan perbuatan (dialah yang benar), jika tidak maka ia pendusta.

Yang ketiga: bahwa hanif maknanya: condong dari setiap agama selain agama Islam kepada Allah.

Yang keempat: bahwa di antara manusia ada yang mengklaim bahwa ia tidak berbuat syirik, dan bahwa ia ikhlas, tetapi tidak berlepas diri dari orang-orang musyrik; sedangkan agama Ibrahim adalah menggabungkan kedua jenis tersebut.

Adapun ayat yang ketiga belas: di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Yang pertama: perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, agar kita mengatakan apa yang disebutkan dalam ayat, dan ini bukanlah menampakkan amal yang menyembunyikannya lebih utama.

Yang kedua: beriman kepada seluruh yang diturunkan.

Yang ketiga: tidak membeda-bedakan di antara mereka.

Yang keempat: penegasan tentang Islam.

Yang kelima: penegasan tentang memurnikan hal itu untuk Allah, dan ini bukanlah dari memuji diri sendiri; melainkan dari penjelasan agama yang engkau berada di atasnya, dan karena itu sebagian salaf berkata: sepatutnya bagi setiap orang untuk mengajarkan ayat ini kepada keluarganya dan pembantunya.

Adapun ayat yang keempat belas: di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Yang pertama: firman-Nya: **"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk"** (surat al-Baqarah ayat 137) di dalamnya terdapat penegasan bahwa iman adalah amal.

Yang kedua: bahwa kalam ini sangat adil terhadap lawan.

Yang ketiga: bahwa orang yang tidak tunduk kepadanya, penyakitnya bukan penyakit kebodohan melainkan permusuhan.

Yang keempat: bahwa jika engkau berlaku adil kepadanya dan ia tetap bersikeras maka itu sebab pembalasan Allah kepadanya.

Yang kelima: istidlal (berdalil) dengan sifat-sifat.

Adapun ayat yang kelima belas: di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Yang pertama: firman-Nya: **"Sibghah Allah"** yaitu: agama Allah, maka ini menunjukkan bahwa hal itu adalah amal.

Yang kedua: dalil yang jelas, yaitu bahwa tidak ada yang lebih baik dari agama yang Allah sendiri yang menjelaskannya dan memerintahkannya.

Yang ketiga: bahwa kalian wahai para lawan jika berbangga dengan keislaman kalian kepada para nabi dan orang-orang saleh, maka keislaman kami adalah untuk Allah semata; dan makna itu: memegang teguh agama ini yang Allah sendiri yang menjelaskannya.

Adapun ayat yang keenam belas: di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Yang pertama: perintah Allah kepada kita agar kita berargumentasi dengan mereka dengan hujjah yang tegas ini, jika Allah adalah Tuhan semua, dan juga dengan pengakuan kalian bahwa Dia adil tidak berbuat zalim, bahkan setiap yang beramal maka amalnya adalah untuknya, dan kita berselisih dalam hal kita bermaksud kepada-Nya dengan memurnikan agama untuk-Nya, sedangkan kalian bermaksud kepada selain-Nya; bagaimana mungkin Dia menyamakan antara kami dengan kalian, atau mengkhususkan kemuliaan-Nya kepada orang yang berpaling dari-

Nya bukan kepada orang yang bermaksud kepada-Nya? Ini tidak masuk akal orang yang berakal.

Yang kedua: bahwa berdebat dengan lawan adalah tentang Allah bukan tentang selain-Nya, dengan perbuatan mereka ini dalam perdebatan ini.

Adapun ayat yang ketujuh belas: di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Yang pertama: jika perdebatan tentang orang-orang saleh, dan klaim mereka bahwa mereka berada di atas jalan mereka, maka mereka tidak mampu mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya berada di atas jalan mereka; bahkan mereka tegas bahwa mereka berada di atas selain jalannya, namun mereka berdalih bahwa mereka tidak mampu untuk menjalankannya, bagaimana kontradiksi ini?! Mereka mengklaim bahwa mereka mengikuti mereka padahal mereka mengharamkan mengikuti mereka, dan mengklaim bahwa tidak ada seorangpun yang mampu melakukannya.

Yang kedua: firman-Nya: **"Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah"** (surat al-Baqarah ayat 140) maka ini tidak ada seorangpun yang mampu menentangnya, jika ia menerimanya dan menerima bagimu bahwa ilmu yang Allah turunkan, bukanlah karena ketidakmampuan, maka inilah yang dianut orang lain, dan ini adalah ilzam (argumen yang mengikat) yang tidak bisa dihindarkan.

Yang ketiga: bahwa di antara mereka ada yang mengetahui kebenaran dan menyembunyikannya karena takut kepada manusia, padahal ia tidak mengingkarinya, maka tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian yang

ada padanya dari Allah, bagaimana lagi dengan orang yang menggabungkan penyembunyian dengan menolaknya, mencacinya, dan mengkafirkan orang yang beriman kepadanya.

Yang keempat: ancaman dengan firman-Nya: **"Dan Allah tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan"** (surat al-Baqarah ayat 74). Wallahu a'lam (dan Allah lebih mengetahui).

[Pelajaran yang Diambil dari Firman-Nya Ta'ala: "Ataukah Kamu Mengatakan Bahwa Ibrahim dan Ismail"]

Dan beliau juga rahimahullah Ta'ala berkata: Adapun firman-Nya: **"Ataukah kamu mengatakan bahwa Ibrahim dan Ismail dan Ishaq dan Yakub dan anak cucunya"** (surat al-Baqarah ayat 140) sampai akhir ayat, maka ini adalah hujjah yang lain; dan penjelasannya: bahwa kita jika telah sepakat tentang imam dan para imam bahwa mereka dan siapa yang mengikuti mereka berada di atas kebenaran, dan siapa yang menyelisihi mereka maka ia berada di atas kebatilan, maka ini juga seperti yang sebelumnya.

Jika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya serta para imam setelah mereka kita telah sepakat bahwa mereka dan siapa yang mengikuti mereka berada di atas kebenaran, dan siapa yang menyelisihi mereka maka ia berada di atas kebatilan; maka kami katakan: masalah ini yang kami dan kalian berselisih di dalamnya, apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya berada di atas pendapat kami atau di atas pendapat kalian?

Jika mereka mengakui bahwa berdoa kepada penghuni kubur, membangun di atasnya, menjadikan wakaf dan penjaga untuknya, adalah termasuk agama jahiliyah, maka ketika Allah

mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, ia melarang semua itu, dan meruntuhkan bangunan yang dijadikan jahiliyah di atas kubur-kubur, dan melarang berdoa kepada orang-orang saleh, dan dari bergantung kepada mereka, dan memerintahkan memurnikan doa kepada Allah dan memerintahkan memurnikan meminta pertolongan kepada Allah.

Dan sampai kepada kami dari Allah bahwa Dia berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya selain Allah"** (surat al-Jinn ayat 18) dan meninggal dunia Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya dan para tabi'in dan para pengikut mereka, dan para imam serta para sahabat mereka berada di atas hal itu, dan tidak terjadi hal ini kecuali setelah itu, maksud saya: berdoa kepada selain Allah dan membangun di atas kubur, dan apa yang mengikuti hal itu dari kemungkaran-kemungkaran.

Bagaimana kalian mengakui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, dan para imam setelah mereka berada di atas apa yang kami berada di atasnya, kemudian kalian mengingkarinya lebih besar dari pengingkaran agama Yahudi dan Nasrani, padahal kalian mengakui bahwa itu adalah agama yang berada di atasnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya serta para imam?! Atau bagaimana kalian menolong syirik dan apa yang mengikutinya dari kemungkaran-kemungkaran, dan kalian keluarkan untuk menolongnya jiwa dan harta, padahal kalian mengakui bahwa itu adalah agama jahiliyah orang-orang musyrik? Inilah perkara yang mengherankan, bukan menjadikan tuhan-tuhan sebagai Tuhan Yang Maha Esa, wahai musuh-musuh Allah seandainya kalian

berakal!! Dan ini bukan dalam masalah ini saja, bahkan setiap masalah yang kami dan mereka berselisih di dalamnya, dan mereka mengakui bahwa apa yang kami berada di atasnya adalah yang berada di atasnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya; maka perdebatan dalam hal ini adalah benar dan tegas untuknya.

Jika mereka mengakui hal itu namun mengklaim bahwa manusia telah mengadakan perkara-perkara yang menuntut baiknya apa yang mereka berada di atasnya, seperti perkataan mereka: ini adalah bid'ah hasanah (bid'ah yang baik), di dalamnya terdapat kemaslahatan sekian dan sekian; dan dalam meninggalkannya terdapat kerusakan sekian dan sekian; maka dijawab dengan masalah yang ketiga, yaitu firman-Nya: **"Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah"** (surat al-Baqarah ayat 140), jika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan pengakuan kalian telah mewasiatkan kepada kami dengan sabdanya: *"Kalian harus berpegang pada sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku, pegang teguhlah ia dan gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan! Karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan"*, maka kalian telah mengakui bahwa ia memerintahkan berpegang pada apa yang kalian diperintahkan untuk meninggalkannya, dan bahwa ia melarang dari apa yang kalian diperintahkan untuk melakukannya.

Padahal kalian mengakui bahwa ia berwasiat dengan wasiat ini, ketika terjadi perselisihan di kalangan umatnya, padahal kalian mengakui bahwa ia tidak berbicara menurut hawa nafsu, itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan, maka Allah Subhanahu wa

Ta'ala telah mengetahui apa yang terjadi pada makhluk-Nya sampai hari kiamat, dan dengan ini memerintahkan untuk menaati Rasul-Nya yang kalian akui dengannya, dan kalian bersaksi bahwa ia mengatakannya.

Jika telah jelas bagimu bahwa yang pertama dalam perintah memurnikan dan larangan dari syirik, dan yang kedua dalam perintah berpegang pada sunnah, dan larangan dari bid'ah, jelas bagimu bahwa ini adalah penegasan dua kaidah yang padanya berputar agama, yaitu: tidak ada yang disembah kecuali Allah; dan yang kedua: tidak ada yang disembah kecuali dengan apa yang disyariatkan, maka yang pertama sabdanya: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya"* dan yang kedua sabdanya: *"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami atasnya maka ia tertolak."*

Jika orang yang berdebat tidak mengakui sebagian dari itu, bahkan mengingkari sesuatu dari rincian apa yang kami sebutkan, maka itu adalah masalah yang keempat, yaitu firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian yang ada padanya dari Allah"** (surat al-Baqarah ayat 140), jika demikian halnya pada orang yang menyembunyikan dengan kecintaan dan mengharapkan kemunculannya, tetapi ia lebih mencintai dunia daripadanya, bagaimana lagi dengan yang menyembunyikan dengan membenci?

Jika ia mengklaim bahwa ia tidak melakukan itu, dan bahwa ia mengikuti kebenaran ini tetapi menyembunyikan imannya, seperti mukmin dari keluarga Firaun, padahal engkau mengetahui bahwa ia pendusta, maka itu adalah masalah yang kelima, yaitu engkau berkata kepadanya: **"Dan Allah tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan"** (surat al-Baqarah ayat 74).

Jika ia mengakui semua ini, tetapi ia merasa tenang karena ia dari keturunan Rasulullah, atau bahwa mereka tetangganya, atau selain itu dari sebab-sebab, seperti pujian imam yang ia nisbatkan kepada dirinya atau para sahabatnya, maka itu adalah masalah yang keenam, yaitu firman-Nya: **"Itu adalah umat yang telah lalu, baginya apa yang mereka usahakan dan bagimu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan"** (surat al-Baqarah ayat 134).

Dan Syaikh Sulaiman bin Sahman berkata: Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata dalam kitab ash-Shawa'iq: Wajah yang kedelapan belas: bahwa menafsirkan wajhullah dengan kiblatullah, walaupun dikatakan oleh sebagian salaf seperti Mujahid dan diikuti oleh asy-Syafi'i, maka sesungguhnya mereka hanya mengatakannya dalam satu tempat saja tidak lebih, yaitu firman-Nya Ta'ala: **"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah"** (surat al-Baqarah ayat 115).

Sampai ia berkata: adapun yang benar dalam firman-Nya: **"maka di situlah wajah Allah"** (surat al-Baqarah ayat 115) bahwa ia seperti ayat-ayat lain yang disebutkan di dalamnya wajah; karena sesungguhnya telah konsisten kedatangannya dalam al-Quran dan Sunnah yang dinisbatkan kepada ar-Rabb Ta'ala dengan cara yang satu dan makna yang satu, maka tidak ada di dalamnya dua makna yang berbeda dalam semua tempat, selain tempat yang disebutkan dalam surat al-Baqarah, yaitu firman-Nya: **"maka di situlah wajah Allah"** (surat al-Baqarah ayat 115), dan ini tidak diyakini membawanya kepada kiblat dan arah, dan tidak mustahil dimaksudkan dengannya wajah ar-Rabb secara hakiki, maka

membawanya kepada tempat-tempatnya dan yang serupa dengannya semuanya lebih utama;

menjelaskannya wajah yang kesembilan belas: bahwa tidak dikenal pelepasan wajhullah kepada kiblat secara bahasa dan tidak pula secara syar'i dan tidak pula secara 'urf; bahkan kiblat memiliki nama yang mengkhususkannya, dan wajah memiliki nama yang mengkhususkannya, maka tidak masuk salah satunya kepada yang lain, dan tidak dipinjam namanya untuknya; benar kiblat dinamakan wijhah (arah) sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (yang ia menghadap) kepadanya"** (surat al-Baqarah ayat 148), dan boleh jadi dinamakan jihah (arah) dan asalnya wijhah, sampai ia berkata:

Adapun menamakannya wajah maka tidak ada bukti dengannya, bagaimana lagi jika dinisbatkan kepada Allah Ta'ala, padahal tidak dikenal penamaan kiblat sebagai arah Allah dalam suatu ucapan, padahal ia dinamakan wijhah (arah), bagaimana bisa dilepaskan padanya wajhullah, dan tidak dikenal penamaannya sebagai wajah?!

Dan juga maka dari yang diketahui bahwa kiblatullah yang Dia tetapkan untuk hamba-hamba-Nya adalah satu kiblat, dan ia adalah kiblat yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka menghadap kepadanya di mana pun mereka berada, bukan setiap arah yang seseorang hadapkan wajahnya kepadanya, karena sesungguhnya ia menghadapkan wajahnya ke timur dan barat dan utara dan apa yang ada di antara itu, dan tidaklah arah-arah tersebut adalah kiblat Allah, bagaimana bisa dikatakan: arah mana pun yang kalian hadapi dan kalian hadapi, maka ia adalah kiblat Allah?

Jika dikatakan: ini ketika kiblat samar bagi orang yang shalat, dan ketika shalat sunnah dalam perjalanan; dijawab: lafaz tidak ada isyarat untuknya sama sekali, bahkan ia umum mutlak dalam hadir dan safar, dan ketika mengetahui dan samar dan mampu dan tidak mampu, sampai ia berkata:

Dan membawa ayat kepada menghadap kiblat orang yang bepergian dalam shalat sunnah di atas kendaraan, atau dalam keadaan mendung dan semacamnya, sangat jauh dari zhahir ayat dan kemutlakannya dan umumnya dan apa yang dimaksudkan dengannya, karena sesungguhnya (aina/di mana) termasuk alat-alat umum, dan telah menegaskan umumnya dengan apa yang Dia maksudkan untuk merealisasikan keumuman, seperti firman-Nya: **"Dan di mana saja kamu berada maka palingkanlah wajahmu"** (surat al-Baqarah ayat 144) dan ayat itu tegas dalam bahwa di mana pun hamba menghadap maka di situ wajah Allah baik hadir atau safar, dalam shalat atau bukan shalat; dan hal itu karena ayat tidak ada pembicaraan di dalamnya tentang kiblat dan tidak pula tentang hukum menghadap, bahkan konteksnya untuk makna yang lain, yaitu penjelasan keagungan ar-Rabb Ta'ala dan keluasannya, dan bahwa Dia lebih besar dari segala sesuatu dan lebih agung darinya, dan bahwa Dia meliputi alam atas dan bawah.

Maka disebutkan pada awal ayat tentang luasnya kerajaan-Nya dalam firman-Nya: **"Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat"** (Surat Al-Baqarah ayat 115), memberikan isyarat dengan itu tentang kepemilikan-Nya terhadap apa yang ada di antara keduanya, kemudian disebutkan keagungan-Nya Yang Maha Suci, dan bahwa Dia lebih besar dan lebih agung dari segala sesuatu, maka ke mana pun hamba menghadapkan wajahnya, maka di sanalah wajah Allah, kemudian ditutup dengan dua nama yang

menunjukkan keluasan dan meliputi segala sesuatu, maka firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-Baqarah ayat 115), maka disebutkan nama-Nya Yang Maha Luas setelah firman-Nya: **"Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah"** (Surat Al-Baqarah ayat 115) seperti tafsir, penjelasan, dan penetapan untuknya, maka renungkanlah itu.

Kemudian disebutkan pembicaraan panjang dalam menetapkan makna ini, dan penjelasan tentang keagungan Rabb, serta penjelasan luasnya ilmu-Nya, kerajaan-Nya, dan kesabaran-Nya; kemudian beliau berkata pada alasan yang kedua puluh satu: bahwa seandainya yang dimaksud dengan wajah Allah adalah kiblat Allah, niscaya Dia telah menisbatkan kepada diri-Nya semua kiblat, hingga beliau berkata:

Memperjelas hal itu adalah alasan yang kedua puluh tiga: bahwa seandainya yang dimaksud dengan wajah adalah arah dan kiblat, maka seharusnya susunan kalimat mengatakan: maka ke mana pun kalian menghadap, maka itulah wajah Allah, karena apabila yang dimaksud dengan wajah adalah arah, maka itulah yang menghadapkan dirinya sendiri; dan hanya dikatakan "di sana" apabila ada dua perkara, seperti firman Allah Taala: **"Dan apabila kamu melihat di sana, niscaya kamu akan melihat nikmat dan kerajaan yang besar"** (Surat Al-Insan ayat 20), maka nikmat dan kerajaan ada di sana; karena itu adalah tempat itu sendiri; dan wajah seandainya yang dimaksud dengannya adalah arah itu sendiri, niscaya tidak menjadi tempat bagi dirinya sendiri, karena sesuatu tidak menjadi tempat bagi dirinya sendiri; maka renungkanlah itu, hingga beliau berkata: Alasan yang kedua puluh enam: bahwa apabila kamu merenungkan hadits-hadits, kamu

akan mendapatkannya menafsirkan ayat dan diambil darinya, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian berdiri untuk shalat, maka sesungguhnya dia menghadap Rabbnya"* dan menyebutkan hadits-hadits.

Dan beliau juga berkata - dalam menyebutkan pendapat-pendapat orang-orang yang meniadakan sifat - bahwa itu adalah majaz bukan hakikat, bahwa itu adalah pahala-Nya dan balasan-Nya; kemudian berkata:

Utsman bin Said Ad-Darimi berkata, dan ia telah menyebutkan perkataan Bisyr Al-Muraisi, bahwa ia berkata tentang sabda Nabi: *"Apabila hamba berdiri shalat, Allah menghadapkan wajah-Nya kepadanya"* kemungkinan bahwa Allah menghadapkannya dengan nikmat-Nya, kebaikan-Nya, perbuatan-Nya, dan apa yang diwajibkan bagi orang yang shalat berupa pahala.

Maka firman-Nya: **"Dan tetap kekal wajah Rabbmu"** (Surat Ar-Rahman ayat 27) artinya: apa yang kamu tujukan kepada Rabbmu berupa amal-amal shalih; dan firman-Nya: **"Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah"** (Surat Al-Baqarah ayat 115) artinya: kiblat Allah; Ad-Darimi berkata: Ketika Al-Muraisi selesai mengingkari kedua tangan dan meniadakannya dari Allah, ia menghadap kepada wajah Allah Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, untuk meniadakannya dari-Nya, hingga beliau berkata:

Dan pengingkaran terhadapnya berlanjut, hingga ia mengklaim bahwa wajah Allah yang digambarkan-Nya memiliki keagungan dan kemuliaan itu adalah makhluk; karena ia mengklaim bahwa itu adalah amal-amal makhluk yang ditujukan kepada-Nya, dan pahala serta nikmat makhluk yang diberikan-Nya

kepada orang yang beramal, dan ia menyangka: bahwa itu adalah kiblat Allah, dan kiblat Allah tidak diragukan adalah makhluk; kemudian ia melanjutkan pembahasan dalam menolaknya, dan pendapat bahwa lafazh wajah adalah majaz, adalah batil. Selesai.

Nasihat-Nasihat Al-Quran

Dan Abdullah bin Syaikh Muhammad berkata: Dan apa yang kamu sebutkan tentang keadaan nasihat, maka aku tidak melihat yang lebih agung dari nasihat-nasihat Al-Quran, telah disebutkan bahwa seorang laki-laki meminta dari saudaranya nasihat, maka ia bertanya kepadanya: Apakah kamu membaca Al-Quran? Maka ia berkata: Ya; maka ia berkata: Jika Al-Quran tidak memberimu nasihat, maka tidak ada yang lain yang akan memberimu nasihat.

Tetapi ada satu ayat yang dibacakan kepada Syaikh dalam Surat Al-Baqarah; firman-Nya Taala: **"Manusia itu dahulu adalah umat yang satu"** (Surat Al-Baqarah ayat 213) hingga firman-Nya **"Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus"** (Surat Al-Baqarah ayat 213) dan beliau berbicara tentangnya dengan pembicaraan yang bagus, aku ingin menyalinnya untuk kalian, karena besarnya manfaatnya, dan betapa baiknya apa yang dikatakan Abu Al-Aliyah, ia berkata: Dan dalam ayat ini ada jalan keluar dari syubhat-syubhat, kesesatan-kesesatan, dan fitnah-fitnah.

Dan sifat pembicaraannya dalam mengingat-ingat.

Yang pertama: firman-Nya: **"Manusia itu dahulu adalah umat yang satu"** (Surat Al-Baqarah ayat 213) yaitu dalam Islam, kemudian mereka berselisih setelah itu sebagaimana dalam sebagian qiraah "manusia itu adalah umat yang satu kemudian mereka berselisih".

Yang kedua: bahwa Dia Yang Maha Suci mengutus para rasul.

Yang ketiga: hikmah dalam mengutus mereka, sebagaimana firman-Nya Taala: **"Para rasul yang membawa berita gembira dan memberi peringatan agar tidak ada hujjah bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya para rasul"** (Surat An-Nisa ayat 165).

Yang keempat: menurunkan kitab-kitab.

Yang kelima: bahwa itu dengan kebenaran, di dalamnya ada ilmu dari tanda-tanda kenabian.

Yang keenam: hikmah dalam menurunkan kitab, maka disebutkan maksud dalam menurunkannya, yaitu: memutuskan perkara di antara manusia ketika berselisih; maka betapa agungnya hikmah ini, dan betapa besarnya manfaatnya bagi orang yang memahaminya, dan betapa banyaknya kebodohan terhadapnya khususnya bagi orang-orang yang mengaku berilmu, padahal mereka termasuk orang yang paling jauh darinya; dan hal itu tidak diketahui kecuali oleh orang yang merenungkan pokok-pokok mereka dan fatwa-fatwa mereka yang batil.

Yang ketujuh: firman-Nya: **"Dan tidak berselisih tentangnya kecuali orang-orang yang telah diberikan kitab itu kepada mereka"** (Surat Al-Baqarah ayat 213) sebagaimana kata penyair: Dirusak olehnya wahai anak bangsawan pengembara-pengembaranya

Dan ini termasuk ayat-ayat ketakutan, dan di dalamnya tidak ada kepercayaan pada dirimu sendiri dan pada orang lain, khususnya apabila kamu mengetahui bahwa orang-orang yang diberi kitab itu adalah orang-orang yang berselisih tentangnya, dan

kamu mengetahui firman-Nya Taala: **"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para pendeta dan rahib-rahib"** (Surat At-Taubah ayat 34) ayat.

Yang kedelapan: perselisihan mereka dalam hal itu bukanlah karena tidak adanya ilmu, bahkan setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata.

Yang kesembilan: bahwa itu karena kezaliman di antara mereka.

Yang kesepuluh: firman-Nya: **"Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman"** (Surat Al-Baqarah ayat 213) di dalamnya ada makna firman-Nya: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada iman dan menjadikannya indah dalam hatimu"** (Surat Al-Hujurat ayat 7).

Yang kesebelas: peringatan tentang buah dari apa yang Dia berikan petunjuk kepada mereka dari perselisihan, dan itu adalah firman-Nya: **"tentang kebenaran"**.

Yang kedua belas: firman-Nya: **"Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus"** (Surat Al-Baqarah ayat 213).

Maka apabila masalah petunjuk dan kesesatan membingungkanmu, dan kamu ingin apa yang menghilangkan kebingungan ini, maka ketahuilah masalah yang ketiga belas, yaitu masalah ilmu Allah, dan mengetahuinya termasuk ilmu yang paling mulia dan paling bermanfaat, dan itu adalah firman-Nya: **"dengan izin-Nya"** dan dengan pertolongan Allah.

Dan Syaikh Muhammad juga berkata, semoga Allah menguduskan ruhnya, dalam pelajaran dari fikih setelah ayat, dan perkataannya:

Kalian menganggap pembunuhan di bulan haram sebagai dosa besar ... dan lebih besar darinya seandainya orang yang pandai melihat petunjuk Penolakan kalian terhadap apa yang dikatakan Muhammad ... dan kekufuran terhadapnya padahal Allah melihat dan menyaksikan Dan pengusiran kalian terhadap ahli Masjid Allah darinya ... agar tidak terlihat seorang pun yang sujud kepada Allah di rumah itu Maka sesungguhnya aku, meskipun kalian mencela aku karena membunuhnya ... dan orang yang melampaui batas dan dengki menggembar-gemborkan Islam Kami beri minum kepada Ibnu Al-Hadhrami tombak-tombak kami ... di Nakhlah ketika orang yang menyalakan api perang menyalakannya

Dan dalam kisah itu dari fikih: pengetahuan tentang bulan-bulan haram, dan negeri haram, apa yang tidak ditemukan. Dan di dalamnya: apa yang ada pada masa Jahiliyah dari sisa-sisa agama Ibrahim apa yang tidak ditemukan sepertinya hari ini. Dan di dalamnya: bahwa di antara dosa-dosa besar ada yang besar dan yang lebih besar. Dan di dalamnya: bahwa menghalangi dari jalan Allah lebih besar dari dosa-dosa besar. Dan di dalamnya: bahwa kekufuran kepada Allah adalah jenis lain selain menghalangi. Dan di dalamnya: penjelasan Rabb Yang Maha Penyayang bahwa pembunuhan seandainya sangat buruk maka syirik lebih buruk darinya. Dan di dalamnya: penjelasan maksud musuh agama dan apa yang membuatnya rida darimu.

Dan beliau juga berkata: Dan adapun firman-Nya: **"Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati"** (Surat Al-Baqarah ayat 260),

maka termasuk dalil terbesar tentang perbedaan iman dan tingkatan-tingkatannya, bahkan para nabi alaihimus salam, maka ini adalah permintaan ketenangan meskipun ia beriman, maka apabila ia membutuhkan dalil-dalil yang mewujudkan ketenangan baginya, maka bagaimana dengan yang lainnya? Dan oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kami lebih berhak untuk ragu daripada Ibrahim alaihis salam"*.

Dan adapun sabdanya dalam pembicaraan sapi betina dan serigala: *"Aku beriman dengannya, aku dan Abu Bakar dan Umar"* radhiyallahu anhuma, padahal keduanya tidak ada di tempat itu; ini termasuk iman kepada yang gaib yang berbeda dengan yang disaksikan; dan hal itu adalah bahwa manusia menyaksikan binatang-binatang tidak berbicara, maka ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa ini terjadi pada masa yang lalu, mereka takjub akan hal itu meskipun mereka beriman, maka beliau bersabda: *"Aku beriman dengannya, aku dan Abu Bakar dan Umar"*.

Maka ketika menyebutkan keduanya dalam kedudukan yang agung yang Ibrahim meminta dalam hal yang sepertinya untuk menyaksikan agar hatinya tenang, meskipun keduanya tidak ada dalam majelis, menunjukkan bahwa iman keduanya lebih utama dari iman orang lain, khususnya ketika menyandingkan keduanya dengan imannya shallallahu alaihi wasallam, dan dengan ini maka urusan-urusan iman termasuk perkara-perkara yang jelas, tetapi semoga kalian memahami darinya sesuatu, apabila kalian membaca kitab Al-Iman, wallahu alam. Dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Taala juga berkata:

Pasal tentang Apa yang Terkandung dalam Surat Al-Baqarah dari Penetapan Pokok-Pokok Ilmu

Sungguh telah disebutkan di beberapa tempat apa yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah, dari penetapan pokok-pokok ilmu, dan kaidah-kaidah agama, bahwa Allah memulainya dengan menyebutkan Kitab yang memberi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa; maka menggambarkan keadaan ahli petunjuk, kemudian orang-orang kafir, kemudian orang-orang munafik, maka ini adalah kalimat-kalimat khabariah.

Kemudian disebutkan kalimat-kalimat thalabiyah maka memanggil manusia untuk beribadah kepada-Nya saja, kemudian disebutkan dalil-dalil tentang itu dari membentangkan bumi dan membangun langit, dan menurunkan air serta mengeluarkan buah-buahan sebagai rezeki bagi para hamba, kemudian menetapkan risalah dan menyebutkan janji dan ancaman, kemudian menyebutkan permulaan kenabian dan petunjuk, dan apa yang disebarkan-Nya di alam dari penciptaan dan perintah, kemudian menyebutkan pengajaran kepada Adam tentang nama-nama, dan sujudnya malaikat kepadanya karena kemuliaan yang diberikan kepadanya berupa ilmu.

Maka sesungguhnya ini adalah penetapan untuk jenis apa yang diutus kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam berupa petunjuk dan agama yang benar, maka dikisahkan jenis dakwah para nabi. Kemudian berpindah kepada khitab Bani Israil, dan kisah Musa dengan mereka, dan menyertakan dalam itu penetapan kenabiannya, karena ia adalah teman Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka disebutkan Adam yang adalah

yang pertama, dan Musa yang adalah yang sepadan dengannya, dan keduanya adalah yang berdebat, dan Musa membunuh jiwa maka diampuni baginya, dan Adam makan dari pohon maka Dia bertaubat kepadanya. Dan dalam kisah Musa ada bantahan terhadap orang-orang Shabiun dan sejenisnya dari orang yang mengakui jenis kenabian-kenabian tetapi tidak mewajibkan mengikuti apa yang mereka bawa, dan mungkin mereka mentakwilkan khabar-khabar para nabi. Dan di dalamnya ada bantahan terhadap ahli kitab dengan apa yang terkandung dalam itu dari perintah beriman kepada apa yang dibawa Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan penetapan kenabiannya.

Dan menyebutkan keadaan orang yang berpaling dari kenabian-kenabian kepada sihir; dan menyebutkan nasakh yang sebagian mereka mengingkarinya; dan menyebutkan orang-orang Nashrani dan bahwa kedua umat itu tidak akan rida hingga mengikuti agama mereka; semua ini dalam menetapkan pokok-pokok agama dari tauhid dan risalah.

Kemudian Dia Yang Maha Suci mengambil dalam menjelaskan syariat-syariat Islam yang dibangun atas millah Ibrahim, maka disebutkan Ibrahim yang adalah imam manusia, dan pembangunannya Baitullah yang dengan mengagungkannya Islam dibedakan dari yang lainnya, dan menyebutkan menghadapnya dan menetapkan itu, maka sesungguhnya itu adalah simbol millah yang membedakan antara ahlnya dan yang lainnya, dan oleh karena itu dikatakan: ahli kiblat, sebagaimana sabdanya: *"Barangsiapa shalat seperti shalat kami, dan menghadap kiblat kami, dan makan sembelihan kami, maka dia adalah muslim"*. Dan menyebutkan dari manasik apa yang khusus dengan tempat, dan hal itu adalah bahwa haji memiliki tempat dan waktu; dan umrah

hanya memiliki tempat, dan sebaliknya i'tikaf dan rukuk serta sujud disyariatkan di dalamnya, dan tidak dibatasi dengannya dan tidak dengan tempat dan tidak dengan waktu; tetapi shalat dibatasi dengan menghadapnya, maka Dia Yang Maha Suci menyebutkan lima jenis ini, dari i'tikaf, dan shalat, dan thawaf, dan umrah, dan haji; dan thawaf khusus dengan tempat saja. Kemudian mengiringi itu dengan apa yang berkaitan dengan Baitullah dari thawaf antara dua gunung, dan bahwa tidak ada dosa di dalamnya, sebagai jawaban atas apa yang ada pada Anshar pada masa Jahiliyah berupa kebencian thawaf di antara keduanya karena ihram mereka untuk Manah; dan jawaban untuk suatu kaum yang berhenti dari thawaf di antara keduanya, dan datanglah penyebutan thawaf setelah penyebutan ibadah-ibadah yang berkaitan dengan Baitullah. Bahkan dengan hati dan badan serta harta, setelah apa yang diperintahkan kepada mereka berupa meminta pertolongan dengan kesabaran dan shalat, yang keduanya agama tidak tegak kecuali dengan keduanya; dan hal itu adalah pembuka jihad yang didasarkan pada kesabaran; karena itu dari kesempurnaan urusan Baitullah, karena ahli agama-agama berbeda tentangnya, maka tidak tegak urusan Baitullah kecuali dengan jihad untuk membela-nya.

Dan menyebutkan kesabaran atas yang disyariatkan dan yang ditakdirkan, dan menjelaskan apa yang dianugerahkan kepada umat ini berupa kabar gembira bagi orang-orang yang sabar, maka sesungguhnya ia diberi apa yang tidak diberikan kepada umat-umat sebelumnya, maka hal itu termasuk kekhususan-kekhususannya dan syiar-syiarnya, seperti ibadah-ibadah yang berkaitan dengan Baitullah.

Dan oleh karena itu dipasangkan antara haji dan jihad karena masuknya masing-masing dari keduanya dalam jalan Allah; adapun jihad maka ia adalah jalan Allah yang paling agung, dengan nash dan ijma dalam pendapat yang paling shahih, sebagaimana sabdanya: *"Haji termasuk jalan Allah"* dan menjelaskan bahwa ini dikenal di kalangan ahli kitab, dengan celaan-Nya terhadap orang yang menyembunyikan ilmu.

Kemudian disebutkan bahwa Allah tidak menerima agama selain itu, maka di awal surah terdapat **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah"** (Surah Al-Baqarah ayat 22), dan di tengahnya: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah"** (Surah Al-Baqarah ayat 165). Yang pertama adalah larangan umum; dan yang kedua larangan khusus; dan disebutkan setelah Ka'bah, untuk melarang bermaksud kepada tandingan-tandingan yang menyamai-Nya dan Ka'bah-Nya, dari berhala-berhala dan kuburan-kuburan dan semacamnya, dan Dia mengesakan diri-Nya sebelum itu, dan bahwasanya **"Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Surah Al-Baqarah ayat 163) kemudian disebutkan apa yang berkaitan dengan tauhid-Nya dari ayat-ayat, kemudian disebutkan yang halal dan yang haram, dan melepaskan perintah dalam hal makanan; karena Rasul shallallahu 'alaihi wasallam diutus dengan agama hanif dan syiarnya yaitu Ka'bah; dan disebutkan kemudahan agama dalam hal harta yang mubah, dan dalam hal darah dengan apa yang disyariatkan dari qishas dan dari mengambil diyat.

Kemudian disebutkan ibadah-ibadah yang berkaitan dengan waktu, maka disebutkan wasiat yang berkaitan dengan kematian, kemudian puasa yang berkaitan dengan Ramadhan, dan apa yang

berhubungan dengannya dari i'tikaf, disebutkan dalam ibadah-ibadah tempat dan ibadah-ibadah waktu, karena i'tikaf khusus di Masjidil Haram, sedangkan shalat disyariatkan di seluruh bumi, dan i'tikaf berada di antara keduanya.

Kemudian menyusul setelah itu dengan larangan memakan harta dengan cara batil, dan itu karena yang haram ada dua macam: macam yang haram karena zatnya seperti bangkai, dan macam yang haram karena cara memperolehnya seperti riba dan hasil rampasan, maka menyusul larangan yang tetap pada yang haram yang tetap keharamannya karena zatnya, dan disebutkan di tengah-tengah ibadah-ibadah waktu perpindahan yang haram. Oleh karena itu menyusulnya dengan firman-Nya: **"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit"** (Surah Al-Baqarah ayat 189) ayat tersebut, dan bulan sabit adalah tanda-tanda ibadah-ibadah waktu; dan mengabarkan bahwa Dia menjadikannya sebagai waktu-waktu bagi manusia dalam urusan agama dan dunia mereka; dan untuk haji; karena Ka'bah dihaji oleh malaikat dan jin, maka ini merupakan nash bahwa haji ditentukan waktunya dengan bulan sabit waktu, sebagaimana ditentukan dengan Ka'bah tempat.

Oleh karena itu disebutkan setelah ini dari hukum-hukum haji apa yang khusus dengan waktu bersama tempat, dari menyempurnakan haji dan umrah; dan disebutkan orang yang terhalang, dan disebutkan mendahulukan ihwal yang berkaitan dengan harta yaitu hadyu, dari ihwal yang berkaitan dengan diri yaitu cukur; karena orang yang bertahallul keluar dari ihramnya maka dia halal dengan yang paling mudah lalu yang paling mudah, oleh karena itu akhir apa yang halal darinya adalah wathi' (hubungan suami istri), karena itu adalah yang paling besar dari

hal-hal yang dilarang, dan tidak rusak nusuk (ibadah haji) dengan larangan selain itu.

Dan disebutkan tamattu' dengan umrah sampai haji karena kaitannya dengan waktu bersama tempat, karena tidak menjadi mutamatti' sehingga ihram dengan umrah di bulan-bulan haji, dan sehingga keluarganya bukan penduduk Masjidil Haram, dan dia adalah orang yang dari daerah jauh, karena dialah yang nampak tamattu' dalam haknya karena kenikmatannya dengan gugurnya salah satu dari dua perjalanan darinya; adapun yang hadir, maka sama saja baginya, tamattu' atau umrah sebelum bulan-bulan haji.

Kemudian disebutkan waktu haji dan bahwa itu adalah bulan-bulan yang dimaklumi, dan disebutkan ihram dan wuquf di Arafah dan Muzdalifah, karena ini khusus dengan waktu dan tempat, oleh karena itu Allah berfirman: **"Barangsiapa yang mewajibkan haji pada dirinya dalam bulan-bulan itu"** (Surah Al-Baqarah ayat 197) dan tidak berfirman "dan umrah" karena umrah diwajibkan setiap waktu.

Dan tidak diragukan bahwa sunnah mewajibkan haji di bulan-bulannya, dan barangsiapa mewajibkan sebelumnya maka menyelisihi sunnah; maka apakah dia wajib atas apa yang dia wajibkan seperti nazar, karena tidak ada di dalamnya pembatalan yang disyariatkan, dan tidak seperti orang yang shalat sebelum waktu, ataukah wajib ihram dan gugur haji dan menjadi mu'tamir, dan ini dua pendapat yang masyhur.

Kemudian perintah ketika menunaikan manasik dengan berzikir kepada-Nya; dan menunaikannya - wallahu a'lam - adalah menunaikan bertafats dan tahallul. Oleh karena itu berfirman setelah itu: **"Dan sebutlah (nama) Allah dalam hari-hari yang**

berbilang" (Surah Al-Baqarah ayat 203) itu juga dari ibadah-ibadah waktu tempat, dan itu adalah zikir kepada Allah bersama melontar jumrah dan bersama shalat-shalat, dan menunjukkan bahwa itu tempat dengan firman-Nya: **"Barangsiapa yang ingin cepat (berangkat) dalam dua hari"** (Surah Al-Baqarah ayat 203) ayat tersebut. Dan hanya ada percepatan dan penundaan dengan keluar dari tempat, oleh karena itu disandarkan hari-hari ini kepada tempatnya maka dikatakan: hari-hari Mina, dan kepada amalannya maka dikatakan hari-hari tasyriq, sebagaimana dikatakan: malam jama', dan malam Muzdalifah; dan hari Arafah, dan hari haji akbar, dan hari raya, dan hari Jumat, maka disandarkan kepada amalan-amalan dan tempat-tempat amalan, karena waktu mengikuti gerakan dan gerakan mengikuti tempat.

Maka perhatikanlah kesesuaian Al-Quran dan keterkaitan sebagiannya dengan sebagian, dan bagaimana disebutkan hukum-hukum haji di dalamnya di dua tempat: tempat disebutkan di dalamnya Ka'bah-Nya dan apa yang berkaitan dengan tempatnya; dan tempat disebutkan di dalamnya bulan sabit maka disebutkan apa yang berkaitan dengan waktunya.

Dan disebutkan juga perang di Masjidil Haram, dan pembalasan di bulan haram, karena itu termasuk yang berkaitan dengan waktu yang berkaitan dengan tempat, oleh karena itu Allah Maha Suci menyebutkan bersama-sama tentang bulan sabit sebagai waktu-waktu bagi manusia dan haji.

Dan disebutkan bahwa kebaikan bukanlah bahwa seseorang menyusahkan dirinya, dan melakukan apa yang tidak ada faedahnya, dari dia tampil ke langit maka tidak berteduh dengan atap rumahnya sehingga apabila ingin masuk rumahnya tidak datang kepadanya melainkan dari belakangnya, maka

mengabarkan bahwa bulan sabit yang dijadikan waktu untuk haji mensyariatkan seperti ini, dan hanya mencakup pensyariatan takwa. Kemudian disebutkan setelah itu hukum-hukum nikah dan kelahiran, dan apa yang berkaitan dengan harta, dan sedekah dan riba dan hutang dan lain-lain. Kemudian menutupnya dengan doa yang agung yang mencakup meletakkan beban-beban dan belenggu-belenggu, dan maaf dan ampunan dan rahmat, dan memohon pertolongan atas kaum kafirin yang mereka adalah musuh-musuh apa yang disyariatkan dari agama dalam kitab-Nya yang nyata.

Surah Ali Imran

Dan ditanya juga kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala, tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia"** (Surah Ali Imran ayat 18) sampai firman-Nya Subhanahu: **"Tidak ada tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surah Ali Imran ayat 6) apa makna pengulangan ini? Apakah itu penegasan ataukah selain itu?

Maka beliau menjawab: Adapun firman-Nya: **"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia"** (Surah Ali Imran ayat 18) maka mereka menyebutkan dalam tafsirnya (beberapa masalah):

Yang pertama: Pemberitahuan bahwa Allah Subhanahu menyaksikan dengan ini, dan demikian juga setiap orang yang berilmu menyaksikan dengannya, dan ini bukan pujian kepada diri-Nya semata, bahkan itu adalah penegakan dengan keadilan;

adapun kalimat yang kedua maka itu adalah: pengajaran dan bimbingan; wallahu a'lam.

Syarat-Syarat Islam yang Dengannya Manusia Menjadi Muslim

Dan ditanya Syaikh Abdullah tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam"** (Surah Ali Imran ayat 85), dan tentang syarat-syarat Islam yang dengannya manusia menjadi muslim, apakah itu selain apa yang ditetapkan untuk manusia oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di zamannya, dan beliau menamakan mereka dengannya sebagai muslim? Ataukah selain itu?

Maka beliau menjawab: Islam dan syarat-syaratnya adalah apa yang dijelaskan Allah dalam kitab-Nya, dan di lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan Allah mewafatkan Rasul-Nya dan para sahabatnya berada di atasnya di masa hidupnya, dan di zaman khulafa'ur rasyidin yang mendapat petunjuk, radhiyallahu 'anhum, dan apa yang terjadi setelah itu maka bukan dari agama, bahkan adalah bid'ah dan kesesatan, sebagaimana tetap dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafa'ur rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan*", dan ini disepakati oleh seluruh umat, tetapi persoalannya adalah dalam merealisasikan perkataan dengan amalan. Karena di antara manusia ada yang mengaku bahwa dia muslim bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan dia kafir musyrik kepada Allah, pendusta terhadap

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana Yahudi mengaku bahwa mereka muslim di atas kebenaran dan demikian juga Nasrani, dan mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.

Maka barangsiapa yang Allah kehendaki petunjuk-Nya dan memberinya taufiq untuk beramal dengan kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya dengan mengikuti para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Ahlul Bait dan lainnya, maka inilah keterpeliharaan dan keselamatan; sebagaimana para ulama radhiyallahu 'anhum berkata: Sunnah adalah bahtera Nuh, barangsiapa menaikinya selamat, dan barangsiapa tertinggal darinya tenggelam, wallahu a'lam.

Sebab Turunnya Firman Allah Ta'ala "Tidak patut bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian"

Dan berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, dalam firman Allah Ta'ala: **"Tidak patut bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: Hendaklah kalian menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah"** (Surah Ali Imran ayat 79) dua ayat.

Apabila kamu mengetahui bahwa sebab turunnya adalah perkataan Ahli Kitab: Kami muslim menyembah Allah, kecuali jika engkau menghendaki agar kami menyembahmu; kamu mengetahui bahwa itu dari yang paling jelas dalam Al-Quran dalam menetapkan ikhlas dan berlepas diri dari syirik, dan dari yang paling agung yang menjelaskan kepadamu jalan para imam yang mendapat petunjuk dari para imam yang menyesatkan.

Dan itu bahwa Allah mensifati para imam petunjuk dengan penafian dan penetapan, maka menafikan dari mereka bahwa mereka memerintahkan pengikut-pengikut mereka dengan syirik kepada mereka, atau dengan syirik kepada malaikat dan para nabi, dan mereka adalah makhluk yang paling shalih; dan menetapkan bahwa mereka memerintahkan pengikut-pengikut mereka agar menjadi rabbaniyin (ahli ilmu yang takwa), maka apabila yang diturunkan Allah dengan kedudukan ini, tidak terbayangkan bahwa dia memerintahkan pengikut-pengikutnya dengan syirik kepadanya dan tidak kepada selainnya dari para nabi dan malaikat, maka selain mereka lebih jelas dan lebih jelas lagi.

Dan apabila perkara yang mereka perintahkan kepada mereka adalah menjadi rabbaniyin, jelaslah jalan para nabi dan para pengikut mereka, dari jalan para imam kesesatan dan para pengikut mereka, dan mengetahui ikhlas dan syirik, dan mengetahui para imam petunjuk, dan para imam kesesatan, adalah yang paling utama yang diperoleh orang mukmin.

Tetapi di dalamnya dari penjelasan perkataan Yahudi: Kecuali jika engkau menghendaki agar kami menyembahmu, sebagaimana Nasrani menyembah Isa, dan perkataan Nasrani: Engkau menghendaki itu, yaitu: kecuali jika engkau menghendaki agar kami menyembahmu, sebagaimana Yahudi menyembah Uzair, bahwa menyembah selain Allah adalah dari kemungkaran yang paling mungkar dengan dasar akal, tetapi hawa nafsu membutakan dan menulikan.

Dan di dalamnya: Pengetahuan manusia tentang aib musuhnya, dan tidak mengetahui apa yang ada padanya dari aib itu sendiri, walaupun ada padanya darinya berlipat ganda. Dan di dalamnya: Apa yang wajib atas orang yang membaca Al-Quran dari

kebenaran dari mempelajari makna-maknanya, dan di dalamnya: bahwa wajib atasnya untuk mengamalkannya. Dan di dalamnya: bahwa menjadi rabbani. Dan di dalamnya: bahwa itu dengan sebab mempelajari kitab dan mengetahuinya dan mengajarkannya. Dan di dalamnya: bahwa muslim apabila berbuat syirik dengan para nabi dan orang-orang shalih maka kafir setelah Islamnya.

Dan di dalamnya: Pengetahuan musuh-musuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang apa yang beliau di atasnya dari keadilan dan tawadhu', bagaimana mereka mengucapkan kepadanya perkataan ini, dan mereka berada di bawah kekuasaannya membutuhkan kepadanya. Dan di dalamnya: bahwa barangsiapa berbuat syirik dengan sesuatu maka sungguh dia telah menjadikannya sebagai rabb. Dan di dalamnya: bahwa firman-Nya dalam Al-Quran: **"selain Allah"** (Surah Al-Baqarah ayat 23) bukan sebagaimana yang dikatakan orang-orang jahil; karena Ahli Kitab tidak meninggalkan ibadah-ibadah kepada Allah.

Dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah"** (Surah Ali Imran ayat 81) dua ayat: Di dalamnya: Apa yang merupakan dari ayat-ayat yang paling jelas untuk orang khusus dan umum, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam disebutkan dan dikabarkan tentangnya dalam kitab-kitab para nabi. Dan di dalamnya: Hujjah bahwa dakwahnya umum dalam lahir dan batin. Dan di dalamnya: bahwa beriman kepadanya tidak cukup dari menolongnya, bahkan harus ada ini dan ini.

Dan di dalamnya: Pengambilan perjanjian Allah Ta'ala kepada para nabi dengan itu, dalil atas keberatannya kecuali atas orang yang Allah mudahkan atasnya. Dan di dalamnya: bahwa

barangsiapa yang Allah berikan kepadanya kitab dan hikmah adalah yang paling berhak dengan tunduk kepada kebenaran apabila datang dengannya orang setelahnya, berbeda dengan apa yang diketahui dari keadaan kebanyakan dari prasangka mereka bahwa seandainya mengikutinya selain mereka maka itu adalah kekurangan dalam hak mereka.

Dan di dalamnya: Penekanan lebih dengan firman-Nya: **"Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku atas yang demikian itu?"** (Surah Ali Imran ayat 81) Dan di dalamnya mempersaksikan mereka bersama persaksian-Nya Subhanahu. Dan di dalamnya: bahwa barangsiapa berpaling setelah itu maka kejahatannya lebih besar. Dan di dalamnya: bahwa yang akhir membenarkan apa yang bersama mereka tidak menyelisihinya. Maka apabila ini dalam Ahli Milal (agama-agama), maka bagaimana dengan ahli satu agama apabila mereka sesat, kemudian datang kepada mereka orang yang membimbing mereka kepada agama mereka yang Allah turunkan kepada mereka, dan itu yang mereka mengakuinya; maka apabila mereka berpaling setelah mengetahuinya maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Maka apabila mereka menggabungkan dengan berpaling mendustakannya, maka apabila menggabungkan dengan pendustaan mengolok-olok, maka apabila menggabungkan dengan itu memusuhinya dengan keras, maka apabila menambahkan kepada itu mengkafirkan orang yang membenarkan kitab mereka dan nabi mereka dan menghalalkan darahnya dan hartanya, maka apabila menambahkan kepada semua itu mengikuti agama orang-orang musyrik musuh-musuh nabi mereka, dan menolongnya dengan apa yang mereka mampu,

dan mengorbankan jiwa dan harta dalam menolongnya, dan memusuhi agama nabi mereka dan menghilangkannya dari bumi sehingga tidak disebutkan di dalamnya. Maka Allah tempat memohon pertolongan.

Dan ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa memasukinya (Ka'bah itu), maka amanlah dia"** (Surah Ali Imran ayat 97) apakah yang dimaksud darinya - ketika kematian - dari kekufuran, ketika pemaparan agama-agama? Ataukah yang dimaksud darinya: bahwa apabila dia melakukan peristiwa maka tidak diqishas darinya selama di tanah haram?

Maka beliau menjawab: Tafsir yang dikenal adalah bahwa Allah menjadikan tanah haram sebagai negeri yang aman secara takdir dan syariat; maka mereka di masa jahiliyah menumpahkan darah sebagian mereka sebagian lainnya di luar tanah haram, maka apabila masuk tanah haram seseorang berdamai dengan pembunuh bapaknya tidak menghinanya, dan kehormatan di Islam demikian atau lebih.

Tetapi apabila seseorang melakukan had di luar tanah haram kemudian berlindung kepadanya, maka apakah dia menjadi aman tidak ditegakkan had atasnya di dalamnya ataukah tidak?

Di dalamnya ada perselisihan, dan kebanyakan salaf berpendapat bahwa dia menjadi aman, sebagaimana dinukil dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas dan lainnya, dan itu adalah mazhab Abu Hanifah dan Ahmad dan lainnya, dan sungguh mereka beristidlal dengan ayat ini, dan dengan perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits: *"Sesungguhnya (Makkah) tidak dihalalkan bagi seorangpun sebelumku, dan tidak dihalalkan bagi seorangpun setelahku."*

MASALAH-MASALAH YANG DIAMBIL DARI FIRMAN ALLAH "HAI ORANG-ORANG YANG BERIMAN, JIKA KAMU MENGIKUTI SEBAGIAN DARI ORANG-ORANG YANG DIBERI KITAB"

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Ta'ala berkata: Dan dari firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab"** (Surah Ali Imran ayat 100) sampai firman-Nya **"Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi seluruh alam"** (Surah Ali Imran ayat 108).

Pertama: Sebab turunnya ayat menunjukkan betapa sangat diperlukannya ayat ini, jika mereka membutuhkannya maka bagaimana dengan yang lainnya?

Kedua: Kekhawatiran terhadap orang-orang seperti mereka akan murtad karena hal itu, maka bagaimana dengan orang-orang yang di bawah mereka?

Ketiga: Bahwa di antara orang-orang yang diberi Kitab ada yang mengajak kepada kemurtadan, sebagaimana di antara mereka ada yang mengajak kepada Allah.

Keempat: Penegasan bahwa hal itu terjadi setelah beriman.

Kelima: Kelembutan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya dengan menyeru mereka dengan sifat ini.

Keenam: Mengingkari kekufuran dari orang-orang yang dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka dan di tengah mereka ada Rasul-Nya, maka jika yang kedua telah berlalu maka yang pertama masih tetap.

Ketujuh: Bahwa ayat-ayat Allah tidak ada bandingannya dalam menolak kejahatan di antara semua perkataan, sebagaimana Rasul-Nya tidak ada bandingannya di antara semua pribadi dalam menolak hal itu.

Kedelapan: Bantahan terhadap musuh-musuh Allah yang mengklaim bahwa Al-Quran tidak bisa dipahami maknanya.

Kesembilan: Bahwa berpegang teguh pada tali Allah itu bersifat menyeluruh.

Kesepuluh: Bahwa di antara jalan-jalan ada yang bengkok dan ada yang lurus.

Kesebelas: Penyebutan tentang takwa yang sebenar-benarnya.

Keduabelas: Kelembutan dalam penyampaian.

Ketigabelas: Kewajiban tetap dalam Islam hingga meninggal dunia.

Keempatbelas: Di dalamnya terdapat peringatan pada sabda Nabi: *"Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku dengan sebagian kalian memenggal leher sebagian yang lain"* karena itulah sebab turunnya ayat.

Kelimabelas: Bahwa Islam adalah ketaatan kepada Rasul dan kemaksiatan kepada mereka.

Keenambelas: Ketakutanmu dari kemurtadan meskipun engkau termasuk orang-orang yang saleh.

Ketujuhbelas: Penyebutan berpegang teguh pada tali Allah, yaitu Al-Quran; maka di dalamnya terdapat dalil bahwa Al-Quran adalah pelindung.

Kedelapanbelas: Perintah untuk bersatu dalam hal itu.

Kesembilanbelas: Penegasan atas apa yang telah disebutkan sebelumnya dengan larangan berpecah belah, dan di dalamnya mengingatkan mereka akan nikmat yang mereka miliki setelah musibah tersebut.

Keduapuluh: Mengingatkan mereka akan nikmat yang paling besar yaitu: menyelamatkan mereka dari api neraka setelah mereka berada di tepi jurangnya.

Keduapuluh satu: Penyebutan penjelasan yang jelas ini dalam ayat-ayat-Nya.

Keduapuluh dua: Bahwa faedah dalam mengajarkan ilmu adalah mengingatkan pelajar dan membimbingnya.

Keduapuluh tiga: Penyebutan perintah tentang adanya kelompok yang khusus untuk berdakwah kepada kebaikan, memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran.

Keduapuluh empat: Mengkhususkan mereka dengan keberuntungan.

Keduapuluh lima: Melarang mereka menyerupai orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah datangnya ayat-ayat.

Keduapuluh enam: Di dalamnya terdapat dalil bahwa Allah telah menyebutkan kepada kita bukti-bukti yang jelas dalam pengobatan penyakit ini yang di dalamnya terdapat kesembuhan.

Keduapuluh tujuh: Ancaman bagi orang yang melakukan larangan ini dengan azab yang pedih.

Keduapuluh delapan: Wajah yang putih bersih dan wajah yang hitam.

Keduapuluh sembilan: Bahwa orang-orang yang wajahnya menjadi hitam adalah orang-orang yang kafir setelah beriman, maka di dalamnya bahwa peristiwa ini adalah kekufuran setelah beriman atau menjerumuskan kepadanya.

Ketigapuluh: Janji yang besar bagi orang yang selamat dari itu.

Ketigapuluh satu: Mengingatkan bahwa nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan ini adalah ayat-ayat Allah.

Ketigapuluh dua: Bahwa Dia, Maha Suci, membacakannya kepada Rasul-Nya untuk kepentingan kita.

Ketigapuluh tiga: Mengingatkan kita bahwa pembacaan itu dengan kebenaran.

Ketigapuluh empat: Pernyataan bahwa Dia tidak menghendaki kezaliman terhadap seorang pun dari seluruh alam.

Ketigapuluh lima: Mengingatkan kita bahwa milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Ketigapuluh enam: Mengingatkan kita akan kembali kepada-Nya.

SURAH AN-NISA

Syaikh Muhammad rahimahullah berkata: Syaikhul Islam rahimahullah Ta'ala berkata: Firman-Nya: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah"** (Surah An-Nisa ayat 79), setelah firman-Nya: **"Semuanya dari sisi Allah"** (Surah An-Nisa ayat 78), seandainya hanya dibatasi pada yang menyeluruh, maka orang yang bermaksiat akan berpaling dari mencela dirinya sendiri, dari

bertaubat dari dosa dan memohon perlindungan dari kejahatannya, dan di dalam hatinya berdiri hujjah iblis, maka hal itu tidak menambah baginya kecuali pengusiran sebagaimana menambah kesesatan bagi orang-orang musyrik, ketika mereka berkata: **"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya"** (Surah Al-An'am ayat 148); dan seandainya hanya dibatasi pada pembedaan, niscaya mereka akan absen dari tauhid, dan iman kepada takdir, dan berlindung kepada Allah dalam mendapat petunjuk, sebagaimana dalam khutbahnya shallallahu alaihi wasallam: *"Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya"* bersyukur kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya atas ketaatan kepada-Nya, dan memohon ampunan-Nya dari maksiat kepada-Nya, dan memuji-Nya atas kebaikan-Nya, kemudian beliau bersabda: *"Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami"* hingga akhirnya, ketika memohon ampun dari kemaksiatan, beliau memohon perlindungan dari dosa-dosa yang belum terjadi.

Kemudian beliau bersabda: *"Dan dari kejahatan perbuatan-perbuatan kami"* yaitu: dan dari balasannya, kemudian bersabda: *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya"* dan seterusnya: kesaksian bahwa Dia-lah yang Maha Tunggal dalam ciptaan-Nya, maka di dalamnya terdapat penetapan takdir yang merupakan sistem tauhid; semua ini adalah pendahuluan sebelum dua kalimat syahadat; karena sesungguhnya keduanya baru dapat terwujud dengan memuji Allah dan memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya dan berlindung kepada-Nya, dan beriman kepada takdir-takdir-Nya; maka khutbah ini adalah ikatan sistem Islam dan iman.

Dan bahwa kebaikan-kebaikan dari Allah, dan kejahatan-kejahatan dari jiwa, memiliki beberapa sisi:

Pertama: Bahwa nikmat-nikmat terjadi tanpa usaha.

Kedua: Bahwa amal kebaikan adalah dari kebaikan Allah kepada hamba-Nya; maka Dia menciptakan kehidupan, dan mengutus rasul-rasul, dan menjadikan iman dicintai mereka. Dan jika engkau merenungkan hal ini, engkau bersyukur kepada Allah maka Dia menambahmu, dan jika engkau mengetahui bahwa kejahatan tidak terjadi kecuali dari dirimu sendiri maka engkau bertaubat maka hilang.

Ketiga: Bahwa kebaikan dilipatgandakan.

Keempat: Bahwa kebaikan dicintai dan diridhai oleh Allah, maka Dia menyukai memberi nikmat dan menyukai untuk ditaati, dan untuk itulah orang-orang yang mengenal Allah beradab maka mereka menisbatkan nikmat-nikmat kepada-Nya, dan kejahatan kepada tempatnya, sebagaimana dikatakan oleh imam orang-orang yang hanif: **"Yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang memberi petunjuk kepadaku"** (Surah Asy-Syu'ara ayat 78) hingga firman-Nya **"Dan apabila aku sakit, maka Dia-lah yang menyembuhkan aku"** (Surah Asy-Syu'ara ayat 80).

Kelima: Bahwa kebaikan dinisbatkan kepada-Nya karena Dia berbuat baik dengannya dalam setiap pertimbangan, adapun kejahatan maka tidak ditakdirkan kecuali untuk hikmah.

Keenam: Bahwa kebaikan-kebaikan adalah perkara-perkara yang bersifat wujud yang berkaitan dengan rahmat dan hikmah; karena ia adalah melakukan yang diperintahkan atau meninggalkan yang dilarang; dan meninggalkan adalah perkara

yang bersifat wujud, maka meninggalkannya karena mengetahui bahwa itu adalah dosa dan membencinya dan mencegah dirinya darinya adalah perkara-perkara yang bersifat wujud, dan sesungguhnya diberi pahala atas meninggalkan dengan cara ini.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjadikan benci karena Allah sebagai ikatan iman yang paling kuat, dan ia adalah asal dari meninggalkan; dan menjadikan mencegah karena Allah sebagai kesempurnaan iman; dan ia adalah asal dari meninggalkan; demikian juga berlepas diri Khalilullah dari kaumnya yang musyrik dan sesembahan-sesembahan mereka bukanlah meninggalkan semata, tetapi keluar dari kebencian dan permusuhan; adapun kejahatan-kejahatan maka asalnya adalah kezaliman dan kebodohan, dan pada hakikatnya semuanya kembali kepada kebodohan, kalau tidak maka seandainya sempurna ilmu tentangnya niscaya tidak melakukannya, karena sesungguhnya ini adalah kekhususan akal; dan mungkin lalai dari semua ini karena kuatnya dorongan syahwat; dan kelalaian dan syahwat adalah asal kejahatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu mentaati orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya"** (Surah Al-Kahfi ayat 28).

Ketujuh: Bahwa ujian-Nya kepadanya dengan dosa-dosa adalah hukuman baginya atas tidak melakukan apa yang diciptakan untuknya dan difitrahkan atasnya.

Kedelapan: Bahwa apa yang menimpanya dari kebaikan dan nikmat tidak terbatas sebab-sebabnya dari kebaikan Allah kepadanya; maka dia kembali dalam hal itu kepada Allah dan tidak berharap kecuali kepada-Nya, maka Dia berhak atas syukur yang sempurna yang tidak berhak diperoleh selain-Nya, dan

sesungguhnya berhak dari syukur balasan atas apa yang dimudahkan Allah melalui tangannya, tetapi tidak sampai bersyukur dengan maksiat kepada Allah, karena Dia-lah Yang memberi nikmat dengan apa yang tidak mampu dilakukan oleh makhluk, dan nikmat makhluk juga dari-Nya, dan balasan-Nya atas syukur dan kufur tidak mampu dilakukan oleh siapa pun yang seperti-Nya. Maka jika mengetahui bahwa **"Apa saja rahmat yang Allah bukakan untuk manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan maka tidak ada yang dapat melepaskannya sesudah itu"** (Surah Fathir ayat 2) maka tawakkal dan harapannya hanya kepada Allah semata. Dan jika mengetahui apa yang berhak dia syukuri dari syukur yang berhak Dia dapatkan, maka menjadi baginya dan kejahatan terbatas sebabnya pada jiwa, maka dia tahu dari mana dia didatangi, lalu dia bertaubat dan memohon pertolongan kepada Allah.

Sebagaimana dikatakan sebagian salaf: Tidak berharap seorang hamba kecuali kepada Tuhannya, dan tidak takut kecuali kepada dosanya. Dan telah disebutkan sebelumnya perkataan salaf - Ibnu Abbas dan yang lainnya - bahwa apa yang menimpa mereka pada hari Uhud secara mutlak adalah karena dosa-dosa mereka tanpa pengecualian seorang pun, dan ini termasuk faedah pengkhususan khitab, agar tidak disangka bahwa itu umum yang dikhususkan.

Kesembilan: Bahwa kejahatan jika dari jiwa, dan kejahatan itu buruk sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji"** (Surah An-Nur ayat 26) berkata mayoritas salaf: kalimat-kalimat yang buruk untuk orang-orang yang buruk, dan berfirman: **"Dan perumpamaan kalimat yang buruk"** (Surah Ibrahim ayat 26), dan berfirman: **"Kepada-Nya naik**

perkataan-perkataan yang baik" (Surah Fathir ayat 10), dan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan adalah sifat-sifat orang yang berbicara dan berbuat, maka jika jiwa bersifat dengan keburukan, maka tempatnya adalah yang sesuai dengannya.

Maka barangsiapa yang ingin menjadikan ular-ular bergaul dengan manusia seperti kucing-kucing tidaklah layak; bahkan jika di dalam jiwa ada keburukan maka disucikan hingga layak untuk surga, sebagaimana dalam hadits Abu Said yang ada dalam Shahih, dan di dalamnya *"Hingga apabila mereka telah dibersihkan dan disucikan, diizinkan mereka untuk masuk surga"*. Maka jika manusia mengetahui bahwa kejahatan dari dirinya sendiri, tidaklah mengharap kebahagiaan yang sempurna, dengan apa yang ada padanya dari kejahatan; bahkan dia mengetahui tahqiq firman-Nya: **"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengannya"** (Surah An-Nisa ayat 123), **"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya"** (Surah Az-Zalzalah ayat 7) dan seterusnya, dan mengetahui bahwa Tuhan Maha Mengetahui, Maha Penyantun, Maha Adil, dan perbuatan-perbuatan-Nya atas dasar keadilan dan kebaikan sebagaimana dalam Shahih: *"Tangan kanan Allah penuh"* hingga sabdanya: *"Dan keadilan di tangan-Nya yang lain"*, dan mengetahui rusaknya perkataan Jahmiyah, yang menjadikan pahala dan hukuman tanpa hikmah dan tanpa keadilan, hingga dia berkata:

Dan barangsiapa yang menempuh jalan mereka puncaknya jika mengagungkan perintah dan larangan adalah berkata sebagaimana dinukil dari Asy-Syadzili: Hendaknya penggabungan di dalam hatimu disaksikan, dan pembedaan pada lisanmu ada, sebagaimana terdapat dalam perkataannya dan perkataan yang

lainnya berupa ucapan-ucapan dan doa-doa yang mengharuskan peniadaan perintah dan larangan, dari apa yang mewajibkan boleh menurutnya **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi"** (Surah Shad ayat 28).

Dan mereka berdoa dengan doa-doa yang di dalamnya terdapat pelampauan batas, sebagaimana dalam: "Hizb Asy-Syadzili"; dan yang lainnya dari orang-orang awam mereka, membolehkan bahwa Allah memuliakan dengan keramah keramah wali untuk orang yang fasik atau kafir, dan mereka berkata: Ini adalah pemberian, dan mereka mengira itu dari keramah keramah, padahal itu dari keadaan-keadaan setan, yang ada sepertinya bagi para tukang sihir dan peramal, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tatkala datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka"** (Surah Al-Baqarah ayat 101) hingga firman-Nya: **"Harut dan Marut"** dan sahih sabdanya: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian"*, maka banyak dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam, condong hingga membuang Al-Quran di belakang punggungnya, dan mengikuti apa yang dibacakan setan-setan, maka tidak mengagungkan perintah Al-Quran dan larangannya, dan tidak memusuhi siapa yang diperintahkan Al-Quran untuk memusuhinya, bahkan mengagungkan siapa yang datang dengan sebagian hal-hal yang luar biasa. Kemudian di antara mereka ada yang mengetahui bahwa itu dari setan-setan, tetapi mengagungkan karena hawa nafsunya, dan mengutamakannya atas jalan Al-Quran, dan mereka ini kafir, Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Tidakkah kamu memperhatikan**

orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut" (Surah An-Nisa ayat 51).

Dan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dari dirimu sendiri"** ada faedah bahwa hamba tidak tenang kepada dirinya sendiri; dan tidak menyibukkan diri dengan mencela manusia dan mencelanya; bahkan memohon kepada Allah agar menolong dia atas ketaatan kepada-Nya; dan untuk itulah doa yang paling bermanfaat dan paling agung adalah doa Al-Fatihah.

Dan dia membutuhkan petunjuk setiap saat. Dan termasuk di dalamnya dari jenis-jenis kebutuhan apa yang tidak mungkin dihitung, dan menjelaskannya bahwa Allah Subhanahu tidak menceritakan kepada kita dalam Al-Quran suatu kisah kecuali agar kita mengambil pelajaran; dan sesungguhnya mengambil pelajaran hanya terjadi jika kita mengqiyaskan yang kedua dengan yang pertama.

Seandainya tidak ada di dalam jiwa-jiwa apa yang ada dalam jiwa-jiwa orang-orang yang mendustakan para rasul, niscaya tidak ada kebutuhan bagi kita untuk mengambil pelajaran dari orang yang tidak kita serupai sama sekali, tetapi perkara sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidak dikatakan kepadamu melainkan apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu"** (Surah Fushshilat ayat 43).

Dan firman-Nya: **"Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 53), dan firman-Nya: **"Hati mereka serupa"** (Surah Al-Baqarah ayat 118), dan untuk itulah dalam hadits: *"Sungguh kalian akan menempuh jalan orang-orang sebelum kalian"*, dan sesungguhnya Al-Quran telah menjelaskan bahwa kejahatan-kejahatan dari jiwa. Dan yang paling

besar dari kejahatan-kejahatan adalah mengingkari Pencipta dan mempersekutukan-Nya, dan meminta agar ada sekutu bagi-Nya, dan kedua ini telah terjadi.

Berkata sebagian mereka: Tidak ada jiwa kecuali padanya dari jiwa Firaun, dan yang demikian bahwa manusia jika mempertimbangkan dan mengenal keadaan-keadaan manusia, siapa yang membenci yang sebanding dengannya dan pengikut-pengikutnya karena dengki, sebagaimana dilakukan Yahudi ketika Allah mengutus orang yang menyeru kepada seperti apa yang diseru oleh Musa, dan untuk itulah Dia mengabarkan tentang mereka dengan yang serupa dengan apa yang Dia abarkan tentang Firaun.

Syaikh Muhammad rahimahullah berkata dalam firman-Nya: **"Allah hendak menerangkan kepadamu dan menunjukimu"** (Surah An-Nisa ayat 26): Ini dalam menghadapi kebodohan dan kesesatan; dan penjelasan adalah lawan kebodohan; dan petunjuk adalah lawan kesesatan; dan firman-Nya: **"Dan Allah hendak menerima taubatmu"** (Surah An-Nisa ayat 27) dalam menghadapi pelampauan batas; dan firman-Nya: **"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu"** (Surah An-Nisa ayat 28) dalam menghadapi kelemahan.

Dan ia menyebutkan dalam tafsir ayat: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri"** (Surat An-Nisa ayat 97) sampai firman-Nya: **"Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surat An-Nisa ayat 23): Jika ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang dari kalangan orang-orang terdahulu yang satu mud atau setengah mud mereka pun tidak mencapai (nilainya), namun mereka tidak berhijrah karena keluarga mereka menahan mereka

pada awalnya dan akhirnya mereka menolak..., dan mereka keluar bersama orang-orang kafir pada perang Badar, dan mereka menginginkan kemenangan kaum muslimin, dan mereka menahan diri dari melempar (kaum muslimin), maka ketika terjadi apa yang terjadi pada mereka, hal itu berat bagi kaum muslimin, dan mereka berkata: kami telah membunuh saudara-saudara kami, maka Allah menurunkan ayat ini. Dan dikatakan kepada mereka: **"Dalam keadaan bagaimana kamu berada?"** dari golongan manakah? Dan mereka berdalih bahwa mereka adalah orang-orang yang tertindas dan mereka meminta maaf, sebagai bukti bahwa mereka terus-menerus mengaku bahwa mereka di atas agama (Islam).

Dan dikatakan kepada mereka: **"Bukankah bumi Allah itu luas"** (Surat An-Nisa ayat 97) ayat tersebut, artinya kalian tidak punya alasan, **"Kecuali orang-orang yang tertindas baik laki-laki atau wanita maupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)"** (Surat An-Nisa ayat 98) ini adalah hal yang menghilangkan banyak keraguan dari diri manusia, bahwa siapa yang mencintai agama maka dia adalah orang yang beragama sehingga dapat dipahami bahwa orang yang tidak mencacinya, dia memuji.

Dia juga berkata: Syaikhul Islam dalam tafsir ayat-ayat yang rumit, dan di antaranya adalah firman Allah Taala: **"dan menyembah thaghut"** (Surat Al-Maidah ayat 60): Dan yang benar adalah ia diatafkan kepada firman-Nya: **"orang-orang yang dilaknat Allah"**: maka itu adalah fiil madhi (kata kerja lampau) yang diatafkan kepada fiil-fiil madhi sebelumnya, dan fa'il-nya (pelakunya): Allah secara zhahir atau dhomirnya, dan objek dari fiil ini adalah orang yang menyembah thaghut, dan dia adalah dhomir

dalam kata 'abada, dan tidak diulang huruf 'min' karena fiil-fiil ini untuk satu golongan yaitu Yahudi.

Surat Al-An'am

Dan Syaikh Muhammad juga rahimahullah Taala berkata: Adapun firman Allah Taala: **"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku jika datang azab Allah kepadamu atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kepada selain Allah kamu berdoa, jika kamu memang orang-orang yang benar? Bahkan hanya kepada-Nya kamu berdoa, lalu Dia menghilangkan bahaya yang kamu doakan kepada-Nya untuk menghilangkannya jika Dia menghendaki dan kamu melupakan apa yang kamu persekutukan"** (Surat Al-An'am ayat 40).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Perintah Allah Subhanahu wa Taala kepada Rasul-Nya agar ia berhujjah kepada mereka dengan hujjah yang jelas ini bagi orang yang bodoh dan tumpul, tetapi dengan syarat berpikir dan merenungkan, maka Maha Suci Allah! Betapa kuatnya hujjah ini! Dan bagaimana mungkin orang yang mengakuinya akan menyelisihinya?!

Kedua: Jika engkau memahami makna kalimat ini, dengan disebutkan Allah Taala hal tersebut di berbagai tempat dari kitab-Nya, engkau akan mengenal syirik akbar dan penyembahan berhala. Dan perkataan sebagian pemimpin kaum musyrikin: Bahwa yang dilakukan di zaman kita adalah syirik, tetapi syirik asghar (kecil), adalah sangat rusak. Seandainya kita perkirakan dalam hal ini ada yang asghar atau akbar, maka perbuatan penduduk Mekkah dengan al-Uzza, dan perbuatan penduduk Thaif

dengan al-Lat, dan perbuatan penduduk Madinah dengan Manat, adalah yang asghar, sedangkan perbuatan orang-orang ini adalah yang akbar; dan tidak ada orang berakal yang meragukan hal ini, kecuali jika Allah mengunci hatinya.

Ketiga: Bahwa pengabulan doa orang-orang semacam ini, dan penghilangan kesulitan dari mereka, tidak menunjukkan kecintaan-Nya kepada mereka, dan bukan bahwa itu adalah karamah; dan engkau memahami jika terjadi sesuatu seperti ini di zaman kita, atas tangan sebagian orang, apa yang disangka olehnya dari orang yang mengaku berilmu, padahal mereka membaca ini siang dan malam.

Keempat: Mengenal ilmu yang bermanfaat, dan amal yang tidak bermanfaat; maka dengan pengetahuan mereka bahwa tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Allah, dan dengan pengetahuan mereka tentang ketidakmampuan sesembahan mereka, dan mereka melupakan sesembahan tersebut pada waktu itu, mereka memusuhi Allah dengan permusuhan ini, dan mereka mencintai tuhan-tuhan mereka dengan kecintaan itu, Allah Taala berfirman: **"Maka apakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?"** (Surat An-Nahl ayat 72).

Adapun firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum kamu"** (Surat Al-An'am ayat 42) sampai firman-Nya: **"Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (Surat Al-An'am ayat 45) maka di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Penyebutan sunnah Allah Subhanahu dalam ciptaan-Nya.

Kedua: Bahwa hal itu adalah penguasaan al-ba'sa' yaitu: kekeringan dan kelaparan, dan adh-dhorra' yaitu: penyakit-penyakit.

Ketiga: Bahwa Allah Subhanahu telah mengabarkan kepada kita dengan maksud-Nya bahwa Dia menguasakan hal itu kepada mereka agar mereka bertobat sehingga mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan bukan maksud-Nya menyiksa mereka atas besarnya kejahilan dan keangkuhan mereka, bagaimana mereka tidak merendahkan diri ketika hal itu datang kepada mereka? Ini memberitahumu bahwa ini adalah bagian dari kejahilan dan keangkuhan yang sangat besar.

Keempat: Penyebutan sebab yang menghalangi mereka dari hal itu padahal akal dan tabiat menuntutnya, yaitu kerasnya hati, dan karena musuh mereka memperbagus bagi mereka apa yang membuat Allah murka kepada mereka, maka mereka tidak mengenal keburukannya, bahkan mereka menganggapnya baik.

Kelima: Bahwa ketika mereka melakukan keburukan yang besar ini, dibukakan kepada mereka pintu-pintu segala sesuatu, maka betapa hebatnya masalah ini!

Keenam: Bahwa mereka bergembira dengan azab mereka, sebagaimana kaum Luth bergembira dengan kedatangan tamu-tamunya.

Ketujuh: Bahwa Dia tidak menyiksa mereka hingga kegembiraan terjadi.

Kedelapan: Bahwa siksaan itu datang secara tiba-tiba.

Kesembilan: Bahwa itu setelah nikmat itu.

Kesepuluh: Bahwa Dia Subhanahu yang terpuji atas nikmat-Nya kepada wali-wali-Nya dan pertolongan-Nya kepada mereka.

Adapun firman Allah Taala: **"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku"** (Surat Al-An'am ayat 50) sampai firman-Nya: **"Dan agar nyata jalan orang-orang yang berdosa"** (Surat Al-An'am ayat 55) maka di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Perintah Allah Subhanahu kepada Rasul-Nya agar ia mengabarkan kepada mereka, bahwa ia berlepas diri dari siapa yang mengaku memiliki perbendaharaan Allah.

Kedua: Mengabarkan kepada mereka berlepas diri dari siapa yang mengaku mengetahui yang gaib.

Ketiga: Mengabarkan kepada mereka berlepas diri dari klaim bahwa dia adalah malaikat; dan engkau melihat orang yang menisbatkan diri kepada ilmu, bagaimana keyakinannya dalam masalah-masalah yang bertentangan ini?.

Keempat: Membatasi dirinya pada apa yang diwahyukan kepadanya, dan hari ini pada kebanyakan manusia adalah sama saja.

Kelima: Bahwa orang yang membatasi diri pada wahyu adalah orang yang dapat melihat, dan lawannya adalah orang buta; dan sebagian orang yang mengaku berilmu sebaliknya dalam masalah ini, dan yang sebelumnya, dan aku tidak bermaksud amal, melainkan keyakinan hati.

Keenam: Dorongan Allah Subhanahu untuk berpikir yang merupakan pintu ilmu, sebagaimana Dia Subhanahu mendorong hal itu di berbagai tempat.

Ketujuh: Peringatan khusus untuk golongan yang disifati dengan dua sifat ini.

Kedelapan: Bahwa siapa yang tidak memiliki keduanya tidak akan bermanfaat baginya peringatan.

Kesembilan: Manfaat peringatan dan buahnya, dan kebutuhan golongan ini kepadanya.

Kesepuluh: Larangan mengusir orang-orang yang bersifat dengan apa yang disebutkan.

Kesebelas: Keagungan shalat Ashar dan Subuh.

Keduabelas: Keagungan keikhlasan.

Ketigabelas: Bahwa perkara yang sedikit menjadi banyak dan besar dengan keikhlasan.

Keempatbelas: Penyebutan kaidah kulliyah (umum) yang diambil darinya masalah juz'iyyah (khusus) ini yaitu: **"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"** (Surat Al-An'am ayat 164).

Kelimabelas: Bahwa mengusir mereka dikhawatirkan akan membawa orang saleh kepada derajat orang-orang zalim, maka di dalamnya terdapat peringatan dari menyakiti orang-orang saleh.

Keenambelas: Niat baik dalam hal itu bukanlah alasan.

Ketujuhbelas: Bahwa melarang mereka duduk bersama orang-orang besar dalam majelis ilmu adalah pengusiran yang disebutkan.

Kedelapanbelas: Penyebutan ujian Allah Subhanahu terhadap sebagian makhluk-Nya dengan sebagian yang lain.

Kesembilanbelas: Penyebutan sebagian hikmah dalam hal itu.

Keduapuluh: Bahwa di antara hal itu adalah pengangkatan orang yang tidak disangka manusia akan seperti itu.

Keduapuluh satu: Bahwa agama jika benar maka itu adalah karunia yang besar, yang tidak dapat disamakan dengan karunia-karunia dunia.

Keduapuluh dua: Bahwa di antara ujian adalah perampasan Allah Subhanahu dari orang yang tidak disangka manusia bahwa Dia akan merampasnya.

Keduapuluh tiga: Masalah yang besar dan agung, yaitu beristidlal dengan sifat-sifat Allah atas apa yang rumit bagimu dari kekuasaan; karena Dia Subhanahu menolak kepada mereka apa yang terjadi dalam hati mereka dari memandang jauh bahwa Allah merampas mereka, dan mengkhususkan orang-orang ini dengan kemuliaan.

Keduapuluh empat: Keagungan masalah ini, yaitu masalah ilmu Allah; karena Dia Subhanahu menolak dengannya kepada para malaikat ketika mereka berkata: "**Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah**" (Surat Al-Baqarah ayat 30) ayat tersebut, dan menolak dengannya kepada orang-orang kafir yang bodoh dalam ayat ini sebagaimana engkau lihat.

Keduapuluh lima: Bahwa telah mantap di kalangan orang-orang kafir penyembah berhala pengingkar kebangkitan, bahwa Allah Subhanahu Maha Bijaksana yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, sedangkan al-Asy'ariyah mengklaim bahwa Dia tidak melakukan sesuatu untuk sesuatu.

Jawaban tentang Tafsir Firman Allah Taala: "Tidak ada bagi mereka selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at"

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman ditanya tentang perkataan pensyarah Syaikh Sulaiman atas ayat Al-An'am, dan bahwa firman-Nya: **"Tidak ada bagi mereka selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at"** (Surat Al-An'am ayat 51) dinashab sebagai hal (keadaan).

Maka dia menjawab: Ini adalah pendapat lebih dari satu orang ahli tafsir, al-Jalal berkata: Dan jumlah nafi (kalimat negatif) adalah hal dari dhomir **"yuhsyaru"** dan itu adalah tempat ketakutan; dan al-Baidlawi berkata: **"Tidak ada bagi mereka selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at"** (Surat Al-An'am ayat 51) pada posisi hal dari yuhsyaru, maka sesungguhnya ketakutan adalah dikumpulkan dalam keadaan ini, dan telah mendahului mereka dalam hal ini az-Zajjaj, dan Ibnu Katsir menjelaskan makna dan tidak membahas i'rabnya, dan tampak maksudnya dari penjelasan kalimatnya.

Dia berkata dan firman-Nya: **"Dan berilah peringatan dengan Al-Quran itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka"** (Surat Al-An'am ayat 51) ayat tersebut yaitu: berilah peringatan dengan Al-Quran ini wahai Muhammad **"Orang-orang yang berhati-hati karena takut kepada Tuhan mereka"** (Surat Al-Mu'minun ayat 57) orang-orang yang **"dan takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab yang buruk"** (Surat Ar-Ra'd ayat 21), **"Orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka"** (Surat Al-An'am ayat 51) yaitu: pada hari

kiamat, **"tidak ada bagi mereka"** yaitu: pada hari itu **"selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at"** (Surat Al-An'am ayat 51) yaitu dalam mendekatkan kepada-Nya, dan tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari azab-Nya; bahwa maksud mereka: **"agar mereka bertakwa"** yaitu: berilah peringatan tentang hari ini yang tidak ada hakim di dalamnya kecuali Allah Azza wa Jalla **"agar mereka bertakwa"**: mereka beramal di dunia ini dengan amal yang menyelamatkan mereka oleh Allah dengannya pada hari kiamat dari azab-Nya, dan melipatgandakan bagi mereka balasan dari pahala-Nya. Selesai.

Dan dia mengisyaratkan kepada bolehnya menjadikan mereka sifat untuk yang diciptakan yang ditunjukkan oleh siyak; dan 'aid dalam jumlah washfiyyah cukup taqdirannya, seperti firman Allah Taala: **"Dan takutlah kepada suatu hari yang pada hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain"** (Surat Al-Baqarah ayat 48), dan al-Baghawi tidak membahas taqdir sesuatu.

Dan dengan ini jelaslah jawaban atas perkataanmu: apa yang dikatakan dalam penjelasannya? Maka sesungguhnya Allah memerintahkan Rasul-Nya agar ia memberi peringatan dengan Al-Quran kepada hamba-hamba-Nya yang beriman yang beriman akan pertemuan dengan-Nya, dan takut di dalamnya hisab yang buruk, pada hari yang tidak ada wali bagi mereka di dalamnya dan tidak ada pemberi syafa'at selain Dia, agar mereka bertakwa dari hal itu dengan melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka dan meninggalkan apa yang dilarang kepada mereka.

Dan pada yang pertama mereka takut dikumpulkan dan hisab yang buruk, dalam keadaan terlepas dan terpisah mereka dari para wali dan pemberi syafa'at, dan dikhususkan dengan hal itu karena mereka adalah orang-orang yang mendapat manfaat

dari peringatan, yang bertakwa dari azab hari itu dan siksa-Nya, berbeda dengan orang yang bergantung kepada para wali dan pemberi syafa'at, dan menyandarkan keselamatannya kepada mereka, maka sesungguhnya dia tidak takut dan tidak bertakwa, karena tenangnya jiwanya dan tentramnya hatinya dengan wali dan pemberi syafa'atnya, dan Allah Yang Memberi Petunjuk lagi Maha Memberi Taufik.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata: Firman Allah Taala: **"Katakanlah: Apakah kami akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kami dan (apakah) kami akan kembali ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kami, seperti orang yang telah diperdayakan oleh setan di padang sahara dalam keadaan bingung, sedang dia mempunyai teman-teman yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): Marilah ikuti kami. Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar berserah diri kepada Tuhan semesta alam. Dan (kami diperintahkan): Dirikanlah shalat dan bertakwalah kepada-Nya. Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar"** (Surat Al-An'am ayat 71) sampai firman-Nya **"Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-An'am ayat 73).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah: Engkau menjawab dengannya orang yang menyarankan kepadamu dengan sesuatu yang menjadikan engkau murtad dengannya:

Pertama: **"Apakah kami akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi**

mudarat kepada kami" (Surat Al-An'am ayat 71), artinya: bagaimana engkau berpaling dari ini dan menghadap kepada ini?.

Kedua: **"Dan (apakah) kami akan kembali ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kami"** (Surat Al-An'am ayat 71), bagaimana jika dibayangkan orang yang tersesat di padang pasir yang mematikan jika dia diberi petunjuk kepada jalan, dan melihat negerinya lalu berbalik mengikuti jejaknya ke tempat yang membinasakan?

Ketiga: Persamaan orang yang memenuhi panggilan setan-setan ketika mereka memanggilnya, dengan ilmunya bahwa setan-setan itu akan membinasakannya.

Keempat: Jika orang yang memanggil mengklaim bahwa dia penasihat yang menunjukkan kepada petunjuk - padahal engkau tahu bahwa dia bertentangan dengan petunjuk Allah - perkataanmu: **"Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk"** (Surat Al-An'am ayat 71).

Kelima: Penerimaanmu terhadap dia bahwa aku diperintahkan dengan berserah diri kepada Tuhan semesta alam, bagaimana aku menyetujuimu atas berlepas diri dari hal itu?!

Keenam: Bahwa aku diperintahkan mendirikan shalat, dan tidak mungkin bagiku mendirikannya dalam apa yang engkau serukan aku kepadanya.

Ketujuh: Bahwa aku diperintahkan untuk takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, dan engkau menyerukan aku untuk meninggalkan hal itu.

Kedelapan: Bahwa engkau memerintahku untuk memutus hubungan dan memusuhi orang yang tidak ada bagiku tempat berlindung darinya.

Kesembilan: Bahwa masalah yang engkau serukan aku untuk meninggalkannya adalah yang karena melakukannya diciptakan langit dan bumi.

Kesepuluh: Bahwa Dzat yang engkau serukan aku untuk meremehkan perintah-Nya dan mengolok-olok-Nya, pasti ada hari Dia berkata kepadanya di dalamnya: Kun (jadilah) maka terjadilah, dengan keagungan hari itu.

Kesebelas: Bahwa **"perkataan-Nya adalah benar"** tidak ada perbedaan di dalamnya, dan Dia telah berfirman tentang apa yang engkau perintahkan kepadaku darinya dari ancaman apa yang Dia katakan, dan tentang apa yang engkau larang aku darinya dari janji apa yang Dia katakan.

Keduabelas: Bahwa kerajaan semuanya adalah milik-Nya pada hari ditiup sangkakala, maka bagaimana engkau mempengaruhi atas-Nya dengan harta atau kedudukan atau jabatan atau selain itu?

Ketigabelas: Bahwa Dia Yang Mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi, maka bagaimana bagiku melakukan apa yang engkau perintahkan kepadaku padahal itu tidak tersembunyi dari-Nya?!

Keempatbelas: Bahwa Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, maka tidak dapat dibayangkan bahwa Dia keliru tentang orang yang bermaksiat kepada-Nya dengan orang yang taat kepada-Nya, dan tidak dapat dibayangkan bahwa Dia

menjadikan orang yang taat kepada-Nya seperti orang yang bermaksiat kepada-Nya; karena Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Dan Allah lebih mengetahui.

Dan dinukil juga darinya: Adapun firman Allah Taala: **"Apakah kami akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat kepada kami dan tidak pula memberi mudarat kepada kami"** (Surat Al-An'am ayat 71) sampai firman-Nya: **"Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-An'am ayat 18), maka di dalamnya terdapat empat belas jawaban bagi orang yang menasihatimu untuk mengikuti mayoritas yang sesat demi kepentingan dunia dan menghindari mudarat duniawi. Namun hendaknya engkau mengetahui terlebih dahulu bahwa yang berbicara adalah seorang mukmin yang faqih.

Pertama: Engkau menjawabnya dengan firman-Nya: **"Apakah kami akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat kepada kami dan tidak pula memberi mudarat kepada kami"** (Surat Al-An'am ayat 71), dan penggambaran ini saja sudah cukup untuk menunjukkan kerusakannya.

Kedua: **"Dan kami akan kembali ke belakang setelah Allah memberi petunjuk kepada kami"** (Surat Al-An'am ayat 71), dan ini juga demikian.

Ketiga: Perumpamaan ini yang merupakan cara paling efektif untuk membuatmu tetap teguh dan membuatmu membenci untuk mengikutinya.

Keempat: Ucapanmu kepadanya: Jika dia mengklaim bahwa petunjuk itu ada pada mengikuti si fulan dan si fulan dengan dalil mayoritas, maka engkau menjawabnya dengan ucapanmu:

"Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya" (Surat Al-Baqarah ayat 120).

Kelima: Engkau menjawabnya dengan firman-Nya: **"Dan kami diperintahkan untuk berserah diri kepada Tuhan semesta alam"** (Surat Al-An'am ayat 71). Jika engkau memerintahkanku untuk berserah diri kepada si fulan dan si fulan, maka Allah telah memerintahkanku dengan sesuatu yang tidak ada yang lebih baik darinya.

Keenam: Engkau berkata: Kami diperintahkan untuk mendirikan shalat, dan ini adalah perkara yang disepakati tanpa perdebatan, dan tidak ada yang mendirikannya kecuali mereka yang engkau perintahkan aku untuk meninggalkan mereka. Sedangkan mereka yang engkau perintahkan aku untuk mengikuti mereka tidak mendirikannya.

Ketujuh: Kami diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah, sedangkan engkau memerintahkanku untuk bertakwa kepada manusia.

Kedelapan: Bahwa orang yang engkau perintahkan aku untuk meninggalkan perintahnya ini adalah: **"Dan Dialah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan"** (Surat Al-An'am ayat 72), sebagaimana yang dikatakan oleh para tukang sihir kepada Firaun ketika dia menyeru mereka untuk hal itu: *"Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami"* (Surat Al-A'raf ayat 125).

Kesembilan: Bahwa **"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak"** (Surat Al-An'am ayat 73), dan ini adalah konsekuensi dari apa yang engkau larang aku melakukannya. Sedangkan yang engkau perintahkan kepadaku mengandung pengertian bahwa Dia menciptakannya dengan batil.

Kesepuluh: Bahwa orang yang engkau perintahkan aku untuk meninggalkan perintahnya ini, kepada-Nya dikumpulkan makhluk yang agung ini, tidak ada selain ucapan-Nya: **"Jadilah, maka jadilah"** (Surat Al-Baqarah ayat 117).

Kesebelas: Bahwa orang yang engkau perintahkan aku untuk meninggalkan perintahnya ini, **"ucapan-Nya adalah kebenaran"**. Dan sungguh Dia telah mengatakan apa yang tidak tersembunyi bagimu, dan menjanjikan atasnya kekal dalam kenikmatan, dan melarang dari apa yang engkau perintahkan kepadaku, dan mengancam atasnya dengan kekal dalam neraka. Dan Dia tidak berkata kecuali kebenaran. Maka bagaimana dengan ini aku menaatimu?!

Kedua belas: Bahwa **"bagi-Nya kerajaan pada hari ditiupnya sangkakala"**. Jika engkau mengakui hari itu, dan bahwa azab dan nikmat-Nya itu kekal, maka apa yang engkau harapkan dari segala syafaat semuanya batil pada hari itu. Dan Allah Taala telah menjelaskan makna kerajaan-Nya pada hari itu di akhir Surat Al-Infithar.

Ketiga belas: Bahwa Dia **"Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata"** (Surat Al-An'am ayat 73), maka tidak mungkin untuk menipu-Nya, berbeda dengan makhluk walaupun dia seorang nabi.

Keempat belas: Bahwa **"Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-An'am ayat 18), maka Dia tidak akan menjadikan orang yang mengikuti perintah-Nya walaupun menyelisihi manusia, seperti orang yang menyia-nyiakan perintah-Nya karena mengikuti manusia, Maha Suci Dia dari hal itu. Oleh karena itu, para muwahhidin (ahli tauhid) berkata pada hari kiamat - ketika dikatakan kepada mereka: Manusia telah pergi -: *Kami*

meninggalkan mereka di dunia dalam keadaan kami sangat membutuhkan mereka... sampai akhirnya. Wallahu a'lam.

Dan dia juga berkata: Syaikhul Islam berkata: Firman-Nya: **"Katakanlah: Apakah kami akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat kepada kami dan tidak pula memberi mudarat kepada kami, dan kami akan kembali ke belakang"** (Surat Al-An'am ayat 71), ayat ini, mereka yang menyimpang ini ingin membuat orang-orang mukmin melakukan hal itu, yaitu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat. Dan mereka ingin membuat orang-orang mukmin murtad dari keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan menjadi bingung seperti orang yang disesatkan oleh setan-setan di muka bumi dalam keadaan bingung.

[Masalah-Masalah yang Diambil dari Firman Allah Taala: "Dan ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar"]

Dan Syaikh Muhammad rahimahullah berkata: Dan dari firman Allah Taala: **"Dan ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar"** (Surat Al-An'am ayat 74) sampai firman-Nya: **"Tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam"** (Surat Al-An'am ayat 90).

Pertama: Firman-Nya: **"Apakah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan"** (Surat Al-An'am ayat 74): Pertanyaan tentang makna tuhan-tuhan, karena ia adalah jamak dari ilah (sesembahan), dan ia adalah tujuan tertinggi bagi seorang muslim dan kafir. Maka bagaimana menjadikan benda mati sebagai sesembahan?! Dan ini lebih mengherankan dan lebih jauh dari akal daripada menjadikan keledai sebagai hakim, karena

hewan lebih sempurna daripada benda mati. Jika ini terbuat dari kayu atau batu yang tidak bermaksiat kepada Allah, maka bagaimana dengan orang yang menjadikan orang fasik sebagai sesembahan?! Seperti Namrudz dan Firaun. Jika dia menjadikannya sesembahan setelah kematiannya maka lebih mengherankan lagi.

Kedua: Kritik terhadap hujah mereka karena mereka adalah mayoritas besar, mereka tidak memiliki hujah kecuali itu. Maka ini menunjukkan kekokohan dalam menyelisihi mereka dengan dalil-dalil yang yakin karena firman-Nya: **"Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata"**.

Ketiga: Firman Allah Taala: **"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi"** (Surat Al-An'am ayat 75), maka sesungguhnya itu termasuk dalil terbesar atas masalah ini dengan kejelasan akal, karena siapa yang melihat pohon kurma yang banyak tidak akan ragu bahwa yang mengaturnya bukanlah satu pohon kurma darinya, apalagi kerajaan langit dan bumi.

Keempat: Bahwa penafian ini hanya dinafikan untuk penetapan.

Kelima: **"Dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin"**, maka tidak sempurna orang lain sampai dia sempurna.

Keenam: Agungnya kedudukan keyakinan di sisi Allah, karena menjadikan pengajaran sebagai sebab untuk sampai kepadanya.

Ketujuh: Berlepas diri darinya dari kesyirikan mereka. Pertama dia menafikan bahwa berhala-berhala itu tidak berhak disembah. Kedua, dia menafikan dari dirinya perhatian kepadanya.

Kedelapan: Menafikan kekurangan dari Tuhannya.

Kesembilan: Menyebutkan menghadapkan diri yang merupakan amal perbuatan.

Kesepuluh: Menyebutkan dalil yang menunjukkan kepadanya tentang penafian dan penetapan.

Kesebelas: Merealisasikan hal itu dengan menjadi hanif (lurus). Dan ini adalah masalah yang Allah berfirman tentang lawannya: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu"** (Surat Yusuf ayat 106).

Kedua belas: Pernyataannya yang tegas kepada mereka tentang apa yang disebutkan, dan dia tidak berkompromi dengan banyaknya mereka dan kesendiriannya.

Ketiga belas: Pernyataannya yang tegas tentang berlepas diri dari mereka dengan ucapannya: **"Dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik"** (Surat Al-An'am ayat 79).

Keempat belas: Firman-Nya: **"Dan kaumnya membantahnya"** (Surat Al-An'am ayat 80), dan tidak disebutkan bantahan mereka, karena ucapannya sudah cukup dari semua yang mereka katakan.

Kelima belas: Bahwa ketika mereka terkalahkan, mereka kembali kepada menakut-nakuti seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang serupa dengan mereka. Maka dia menyebutkan bahwa dia tidak takut kecuali kepada Allah, karena hanya Dia yang

memiliki kemudharatan dan manfaat, berbeda dengan tuhan-tuhan mereka. Maka dia menyebutkan penafian dan penetapan.

Keenam belas: Luasnya kekuasaan. Dan kedua hal inilah yang karena keduanya alam atas dan bawah diciptakan agar kita mengenal keduanya.

Ketujuh belas: Bahwa siapa yang mengklaim mengenal keduanya namun tauhid masih rancu baginya maka itu mengherankan, dan oleh karena itu Dia berfirman: **"Maka tidakkah kamu memikirkan"** (Surat Al-An'am ayat 50)?

Kedelapan belas: Firman-Nya: **"Dan bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan"** (Surat Al-An'am ayat 81) sampai akhirnya, menunjukkan bahwa ini adalah hujah akal yang dipahami oleh akal mereka.

Kesembilan belas: Firman-Nya: **"Jika kamu mengetahui"** (Surat Al-Baqarah ayat 184) menunjukkan bahwa siapa yang rancu baginya hujah ini maka dia tidak memiliki ilmu.

Kedua puluh: Kabar gembira yang besar dan ketakutan yang banyak dalam keputusan Allah tentang perdebatan ini jika diketahui apa yang terjadi pada para sahabat, dan apa yang ditafsirkan kepada mereka oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Kedua puluh satu: Pengagungan-Nya terhadap hujah ini dengan menyandarkannya kepada diri-Nya, dan bahwa Dialah yang memberikannya kepada Ibrahim alaihissalam.

Kedua puluh dua: Bahwa ilmu tentang dalil-dalil tauhid dan batalnya syubhat di dalamnya, Allah mengangkat dengannya derajat orang mukmin.

Kedua puluh tiga: Mengetahui bahwa Rabb Tabaraka wa Taala Maha Bijaksana yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Kedua puluh empat: Bahwa Dia Maha Mengetahui siapa yang layak untuk hal itu, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan mereka lebih berhak dan lebih layak untuk itu"** (Surat Al-Fath ayat 26).

Kedua puluh lima: Menyebutkan nikmat-Nya kepada Ibrahim dengan keturunan yang Dia anugerahi petunjuk kepada mereka.

Kedua puluh enam: Bahwa ilmu dan petunjuk adalah nikmat yang paling utama, karena firman-Nya: **"Dan Nuh telah Kami beri petunjuk sebelumnya"** (Surat Al-An'am ayat 84).

Kedua puluh tujuh: Petunjuk kepada yang disebutkan, baik asal-usul mereka, cabang-cabang mereka, maupun yang sederajat dengan mereka.

Kedua puluh delapan: Menyebutkan apa yang Allah tunjukkan kepada mereka, yaitu jalan yang lurus. Dan inilah yang dimaksud dari kisah ini.

Kedua puluh sembilan: Peringatan tentang istiqamah (lurus).

Ketiga puluh: Kaidah umum bahwa jalan ini adalah petunjuk Allah, tidak ada jalan ke surga kecuali ini.

Ketiga puluh satu: Peringatan bahwa petunjuk kepadanya dengan kehendak-Nya, agar tampak keajaiban dan nikmat itu disyukuri.

Ketiga puluh dua: Perkara besar yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang mengklaim beragama, yaitu masalah pengkafiran orang yang musyrik dan batalnya amalnya, walaupun

dia termasuk orang yang paling banyak ibadahnya dan paling zuhud.

Ketiga puluh tiga: Menyebutkan bahwa Dia memberikan kepada mereka tiga perkara: Kitab, Hukum, dan Kenabian. Maka tidaklah berpaling dari jalan mereka kecuali orang yang menyia-nyiakan dirinya.

Ketiga puluh empat: Apa yang terdapat dalam firman-Nya: **"Maka jika mereka mengingkari nikmat itu"** (Surat Al-An'am ayat 89) sampai akhirnya, dari pelajaran dan dorongan untuk bersemangat dalam mencari ilmu dari jalan mereka, dan apa yang di dalamnya dari penolakan terhadap kejahilan dan pembagiannya.

Ketiga puluh lima: Firman-Nya: **"Maka ikutilah petunjuk mereka"** (Surat Al-An'am ayat 90) bahwa agama mereka satu, dan syariat mereka adalah syariat bagi kita.

Ketiga puluh enam: Larangan dari bid'ah, karena dalam dorongan kepadanya terdapat larangan dari lawannya.

Ketiga puluh tujuh: Bahwa pemberi peringatan dan kabar gembira, dengan menanggung kesulitan dalam hal itu, tidak meminta imbalan atas hal itu dari kita.

Ketiga puluh delapan: Bahwa ia adalah peringatan, maka di dalamnya terdapat bantahan terhadap orang yang membaca tanpa tadabbur (merenungi).

Ketiga puluh sembilan: Firman-Nya: **"bagi semesta alam"** di dalamnya terdapat pendustaan terhadap orang yang berkata: Tidak ada yang mengetahuinya kecuali mujtahid.

Keempat puluh: Pembatasan pada apa yang disebutkan. Wallahu Subhanahu a'lam.

Dan dia berkata: Syaikhul Islam berkata: Ini adalah tafsir ayat-ayat yang rancu sehingga tidak ditemukan dalam sebagian kitab tafsir kecuali yang salah:

Di antaranya: Firman Allah Taala: **"Dan tidaklah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya apabila datang tanda-tanda itu mereka tidak akan beriman"** (Surat Al-An'am ayat 109) dan ayat setelahnya, membingungkan bacaan fathah bagi banyak orang, karena mereka mengira bahwa ayat setelahnya adalah kalimat yang berdiri sendiri. Dan bukan demikian, tetapi ia masuk dalam khabar (anna).

Dan maknanya: Jika kalian tidak mengetahui bahwa sesungguhnya apabila datang tanda-tanda itu mereka tidak akan beriman, dan Aku melakukan kepada mereka hal ini, maka sumpah mereka tidak benar, bahkan mungkin dusta. Dan ini adalah zhahir (jelas) dari kalimat yang dikenal: Bahwa ia adalah anna mashdariyah. Dan seandainya: **"dan Kami membolak-balikkan"** sampai akhirnya adalah kalimat yang berdiri sendiri, niscaya setiap orang yang datang kepadanya tanda, hatinya dibolak-balikkan. Dan bukan demikian, bahkan banyak dari mereka yang beriman.

Dan di antaranya firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah itu tidaklah mengikuti sekutu-sekutu"** (Surat Yunus ayat 66), sekelompok orang mengira bahwa (maa) adalah nafi (penafian), dan itu salah. Bahkan ia adalah istifham (pertanyaan). Karena sesungguhnya mereka menyeru bersama-Nya sekutu-sekutu, sebagaimana Dia mengabarkan tentang mereka di banyak tempat. Maka sekutu-sekutu itu disifati dalam Al-Quran bahwa mereka diseru, bukan bahwa mereka mengikuti. Dan hanya para pemimpin yang diikuti. Oleh karena itu Dia berfirman: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka"**

(Surat Al-An'am ayat 116). Dan seandainya Dia bermaksud penafian, niscaya Dia berfirman: Mereka tidak mengikuti kecuali yang bukan sekutu-sekutu. Bahkan Dia menjelaskan bahwa orang musyrik tidak memiliki ilmu bersamanya, tidak lain hanyalah prasangka dan kebohongan, seperti firman-Nya: *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta"* (Surat Adz-Dzariyat ayat 10).

[Hukum Apa yang Disembelih untuk Selain Allah dengan Tujuan Mendekatkan Diri Kepadanya]

Dan Syaikhul Islam, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah juga berkata: Pertama: Apa yang disembelih untuk selain Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepadanya adalah haram, walaupun dia menyebut nama Allah di dalamnya, sebagaimana yang dilakukan oleh sekelompok munafik dari umat ini yang mendekatkan diri kepada bintang-bintang. Walaupun mereka ini adalah orang-orang murtad yang tidak halal sembelihan mereka dalam kondisi apapun, namun berkumpul dalam sembelihan itu dua penghalang.

Dan dari hal ini adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang jahil di Mekkah, semoga Allah memuliakan Mekkah, yaitu menyembelih untuk jin. Oleh karena itu diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa dia *"melarang dari sembelihan jin"*. Dan juga apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya dari Ibnu Abbas, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dari mu'aqarah (saling menyembelih untuk adu cepat) orang-orang Arab. Lalu beliau bersabda: Sesungguhnya aku khawatir bahwa itu termasuk yang disembelih untuk selain Allah*".

Dan dari Abdullah bin Al-Jarud, dia berkata: Aku mendengar Al-Jarud berkata: *"Ada seorang laki-laki dari Bani Rabah - yang dikatakan Suhayah bin Watsil - seorang penyair yang menantang Abu Al-Farazdaq sang penyair di sebuah mata air di belakang Kufah, dengan syarat bahwa masing-masing menyembelih seratus ekor untanya ketika sampai di mata air. Ketika unta-unta itu sampai, keduanya berdiri menghampirinya dengan pedang-pedang mereka, lalu mereka mulai memotong urat-urat kaki unta. Maka keluarlah orang-orang dengan keledai dan bagal, ingin mengambil daging. Dan Ali radiyallahu anhu berada di Kufah. Maka dia keluar dengan menunggang bagal putih Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sambil menyeru: Wahai manusia, janganlah kalian memakan dagingnya, karena sesungguhnya itu disembelih untuk selain Allah"*. Maka para sahabat ini telah menafsirkan apa yang diniatkan untuk menyembelihnya selain Allah.

Dan dia juga berkata rahimahullah taala: Menyebutkan tiga masalah:

Pertama: Siapa yang menyembelih untuk selain Allah maka dia murtad, maka terkumpul dalam sembelihan itu dua penghalang.

Kedua: Bahwa apa yang disembelih untuk kurban tidak boleh dimakan darinya, walaupun menyebut nama Allah di dalamnya, berbeda dengan apa yang disembelih untuk daging.

Ketiga: Bahwa mu'aqarah orang-orang Arab termasuk yang disembelih untuk selain Allah, sebagaimana yang disebutkan dari Ali radiyallahu anhu.

Dan dia menyebutkan dalam firman Allah Taala: **"Dan mereka menjadikan bagi Allah dari apa yang Dia ciptakan dari tanaman**

dan hewan ternak suatu bagian, lalu mereka berkata: Ini untuk Allah menurut anggapan mereka, dan ini untuk sekutu-sekutu kami" (Surat Al-An'am ayat 136). Maka faedah yang paling besar adalah: Bahwa orang-orang jahiliyah menjadikan bagian untuk Allah.

Dan yang disebutkan: bahwa nama suku tersebut adalah Khaulan, mereka ada yang menetap dan ada yang badui, mereka memiliki berhala, dan mereka menjadikan untuk Allah satu hamparan biji-bijian dan untuk tuhan-tuhan mereka satu hamparan biji-bijian. Apa yang diterbangkan angin dari yang untuk Allah ke yang untuk tuhan-tuhan, mereka biarkan saja dan berkata: Allah Maha Kaya sedang mereka (tuhan-tuhan) fakir. Maka Allah berfirman: **Amat buruklah apa yang mereka tetapkan itu** (Surah Al-An'am ayat 136).

Adapun orang-orang di zaman kita, mereka lebih memalukan dalam hal zakat dan apa yang diwajibkan atas mereka, mereka tidak mempedulikannya. Adapun yang untuk setan, mereka mengangkut kuintal besi. Adapun penduduk Kharj berkata: pada hari keberkahan dijadikan satu hamparan biji-bijian, dan nazar satu hamparan biji-bijian, dan para ulama mengharapkan ini.

Tafsir Firman Allah: Dan Tunaikanlah Haknya di Hari Memetik Hasilnya

Sebagian mereka bertanya tentang firman Allah: **Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya** (Surah Al-An'am ayat 141).

Maka beliau menjawab: Adapun yang Anda sebutkan dari firman Allah: **Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya**

(Surah Al-An'am ayat 141), sebagian mereka berkata: tentang zakat yang diwajibkan, kemudian diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Demikian pula kata Ibnu Musayyab. Al-Aufi berkata dari Ibnu Abbas: bahwa seseorang apabila bercocok tanam dan tiba hari panennya, ia tidak mengeluarkan sesuatu darinya, maka Allah berfirman: **Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya** (Surah Al-An'am ayat 141) sampai akhirnya.

Al-Hasan berkata: yaitu sedekah dari biji-bijian dan buah-buahan, demikian juga kata Qatadah dan yang lain. Sebagian lain berkata: itu adalah sesuatu yang lain selain zakat. Asy'ats berkata dari Ibnu Sirin dan Nafi' dari Ibnu Umar tentang ayat tersebut: "Mereka memberikan sesuatu selain zakat". Dari Atha': "Diberikan kepada yang hadir pada hari itu apa yang mudah, dan itu bukan zakat".

Ibnu Mubarak berkata: dari Salim dari Sa'id bin Jubair **Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya** (Surah Al-An'am ayat 141), ia berkata: "Ini sebelum zakat, untuk orang-orang miskin segenggam; dan seikat rumput untuk makanan hewan ternak". Dalam hadits Ibnu Lahi'ah dari Darij dari Abu Haitsam dari Sa'id secara marfu' tentang ayat tersebut, ia berkata: "Apa yang jatuh dari bulir". Sebagian lain berkata: "Ini adalah sesuatu yang wajib, kemudian Allah menghapusnya dengan sepersepuluh dan setengah sepersepuluh" demikian diceritakan Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, Ibnu Hanafiyah, Ibrahim dan yang lain, dan dia memilihnya - yakni Ibnu Jarir -. Allah Subhanahu telah mencela orang-orang yang memanen dan tidak bersedekah sebagaimana disebutkan dalam Surah Nun; selesai nukilan dari tafsir Ibnu Katsir. Maka Anda telah mengetahui perkataan mereka tentang ayat tersebut, dan Ibnu Jarir menukilkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Hanafiyah dan Ibrahim,

yang merupakan pilihannya: bahwa ayat itu mansukh (dihapus), yaitu dengan ayat zakat.

Adapun keutamaan (istihbab) tidak diragukan lagi, dan sesungguhnya perbedaan pendapat mereka adalah dalam hal kewajiban. Maka tidak pantas bagi orang yang diberikan nikmat oleh Tuannya untuk tidak menunaikan haknya, dan harta itu dihinggapi banyak hak selain zakat, dan Allah Yang Maha Mengetahui.

Surah Al-A'raf

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata: Masalah-masalah dalam Surah Al-A'raf:

Ayat pertama: di dalamnya: penggambarannya bahwa ia adalah sebuah kitab.

Kedua: bahwa ia diturunkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Ketiga: larangan dari kesempitan (keraguan).

Keempat: fa' yang menunjukkan cabang (konsekuensi).

Kelima: penyebutan hikmah dalam hal itu, yaitu peringatan umum dan peringatan khusus.

Ayat kedua: di dalamnya:

Perintah untuk mengikutinya.

Kedua: motivasi terhadap hal itu; bahwa ia diturunkan kepada kita dari Tuhan kita.

Ketiga: larangan mengikuti selain itu.

Keempat: bahwa tidak bisa tidak dari ini dan itu.

Kelima: penyebutan bahwa peringatan dari kita sedikit.

Ayat ketiga: penyebutan hukuman bagi yang tidak melakukannya.

Kedua: bahwa itu banyak.

Ketiga: bahwa azab datang kepada mereka pada waktu kelalaian.

Ayat keempat: di dalamnya:

Penyebutan pengakuan mereka akan kezaliman ketika azab turun.

Kedua: bahwa pengakuan itu tidak ada klaim mereka selainnya.

Ayat kelima: di dalamnya: bahwa ketika Dia menyebutkan hukuman dunia, Dia mengancam dengan hisab (perhitungan).

Kedua: bahwa hisab bergantung pada risalah.

Ketiga: bahwa itu umum bahkan untuk para rasul.

Dan dalam ayat keenam: bahwa Dia menceritakan kepada mereka apa yang mereka lakukan dengan ilmu-Nya.

Kedua: bahwa Dia menyaksikan hal-hal yang rinci.

Dan dalam ayat ketujuh dan kedelapan: ancaman dengan timbangan.

Kedua: bahwa itu adalah kebenaran untuk memutus harapan-harapan.

Ketiga: bahwa keberuntungan karena beratnya.

Keempat: bahwa kerugian karena ringannya.

Kelima: penyebutan sebab keringannya.

Ayat kesembilan: di dalamnya: penyebutan nikmat-Nya dengan pemantapan di bumi.

Kedua: penyebutan nikmat-Nya dengan apa yang ada di dalamnya berupa penghidupan.

Ketiga: penyebutan sedikitnya syukur mereka.

Dan dalam ayat kesepuluh: penyebutan nikmat penciptaan.

Kedua: penyebutan nikmat pembentukan rupa.

Ketiga: penyebutan nikmat perintah malaikat untuk sujud kepada ayah kita Adam.

Keempat: bahwa mereka semua menaatinya.

Kelima: kecuali Iblis.

Ayat kesebelas: di dalamnya: pertanyaan Allah kepadanya tentang alasan penolakan.

Kedua: pengagungan perbuatan dengan firman-Nya: **ketika Aku memerintahkanmu**.

Ketiga: bahwa beralasan dengan keumuman adalah benar.

Keempat: jawaban Iblis bahwa itu karena dia lebih baik daripadanya; karena yang lebih utama tidak melakukannya kepada yang lebih rendah.

Kelima: beralasan atas keutamaannya atasnya dengan asal-usul.

Keenam: bahwa asal kedua orang tua dari apa yang disebutkan.

Ayat keduabelas: di dalamnya:

Bahwa banyak syubhat ahli kebatilan tidak dibahas dengan mereka dalam solusinya, tetapi jawaban mereka adalah hukuman.

Kedua: firman-Nya: **maka turunlah darinya**.

Ketiga: penyebutan alasan.

Keempat: penyebutan fa' yang menunjukkan cabang.

Kelima: firman-Nya: **Maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina** (Surah Al-A'raf ayat 13).

Keenam: penekanan perkara kesombongan.

Ketujuh: menghukum orang yang durhaka dengan lawan dari maksudnya.

Kedelapan: penekanan menolak nash dengan pendapat.

Dan dalam ayat ketigabelas dan keempatbelas:

Permintaannya untuk ditangguhkan. Dan ia tidak menuju pada tobat.

Kedua: agar bertambah kemaksiatan.

Ketiga: memperhatikan keajaiban takdir, bagaimana ini muncul darinya dengan ilmu dan ibadahnya?

Keempat: pengetahuannya tentang kebangkitan dan penyebutannya dalam situasi itu.

Kelima: bahwa pengabulan doa orang yang berdoa pada sebagian waktu, tidak menunjukkan kemuliaan.

Keenam: bahwa ia mungkin merupakan azab.

Ketujuh: bahwa panjang umur mungkin merupakan azab.

Ayat kelimabelas dan keenambelas: di dalamnya keimanan kepada takdir.

Kedua: bahwa berdalih dengannya atas kemaksiatan adalah dari jalan Iblis.

Ketiga: penyebutan pengkhususan dirinya untuk perkara ini dengan penyebutan duduk.

Keempat: bahwa ia duduk di atas jalan Allah yang lurus.

Kelima: perinciannya apa yang ia ingin lakukan, bahwa ia akan datang dari semua arah.

Keenam: bahwa kemampuan untuk melakukan keburukan dan berbangga dengannya adalah dari perbuatannya.

Ketujuh: bahwa orang fasik mungkin diberi kecerdasan sehingga ia menjadi termasuk ahli firasat.

Kedelapan: apa yang ada dalam konteks ini dari penghinaan kemaksiatan.

Kesembilan: apa yang ada di dalamnya dari penghinaan meninggalkan syukur.

Kesepuluh: bahwa keberatan atas hikmah dengan yang seperti ini adalah dari perbuatannya.

Kesebelas: seandainya terjadi yang dikhawatirkan, maka keberatan dengannya atas hikmah adalah dari perbuatannya.

Ketujuhbelas: jawabannya dengan jawaban ini.

Kedua: bahwa ia keluar dalam keadaan ini berlawanan dengan apa yang ia minta.

Ketiga: ancaman bagi yang mengikutinya dengan neraka.

Keempat: bahwa ia tidak dipenuhi kecuali oleh mereka, maka di dalamnya bantahan terhadap yang menduga bahwa anak-anak orang musyrik termasuk dari mereka.

Kelima: penuhnya neraka dengan apa yang disebutkan dari keagungannya.

Kedelapanbelas: apa yang disebutkan dari pemuliaan Adam dan istrinya.

Kedua: kebolehan bagi mereka keduanya semua yang ada di surga kecuali satu pohon.

Ketiga: penekanan larangan.

Keempat: kezaliman di bawah kezaliman.

Dan dalam ayat kesembilanbelas, keduapuluh, dan keduapuluhsatu: penyebutan bisikannya kepada mereka keduanya.

Kedua: penyebutan maksudnya dalam hal itu.

Ketiga: penyebutan penjelasannya tentang larangan dengan lawannya.

Keempat: penyebutan sumpah dustanya.

Kelima: penyebutan menipunya mereka keduanya dengan tipu daya.

Keenam: bahwa mereka keduanya ketika melakukannya, tampaklah bagi mereka keduanya akibatnya.

Ketujuh: rahmat Allah kepada hamba-Nya dalam apa yang Dia batasi atasnya, dan bahwa Dia tidak melarangnya kecuali dari apa yang membahayakannya.

Kedelapan: bahwa terlihatnya aurat adalah tercela secara syariat dan akal.

Kesembilan: Allah berbicara kepada mereka keduanya.

Kesepuluh: bahwa Dia menyebutkan kepada mereka keduanya bahwa Dia menasihati mereka keduanya tentang dua perkara.

Ayat keduapuluhdua: Dan dalam ayat keduapuluhdua: bahwa pengakuan atas dosa adalah yang benar, dan ia termasuk dari sebab-sebab keselamatan.

Kedua: istighfar.

Ketiga: kesungguhan di dalamnya.

Keempat: bahwa orang yang bermaksiat tidak menzalimi kecuali dirinya sendiri.

Dan dalam ayat keduapuluhtiga: perintah-Nya kepada mereka untuk turun.

Kedua: berita-Nya tentang permusuhan sebagian mereka kepada sebagian.

Ketiga: berita-Nya kepada mereka keduanya tentang apa yang bagi mereka di bumi.

Keempat: bahaya kemaksiatan meskipun pelakunya bertobat darinya.

Kelima: bantahan terhadap yang mengatakan tentang ishmah (kemaksuman).

Pelajaran dari Firman Allah: Dan Sesungguhnya Kami Telah Menciptakan Kalian Kemudian Kami Membentuk Rupa Kalian

Dan beliau juga rahimahullah berkata: Adapun firman-Nya: **Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian kemudian Kami membentuk rupa kalian** (Surah Al-A'raf ayat 11) sampai akhir kisah.

Ibnul Qayyim berkata: Ibnu Abbas berkata: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian" yaitu Adam "kemudian Kami membentuk rupa kalian" untuk keturunannya"*. Contoh ini seperti apa yang dikatakan Mujahid: *"Kami menciptakan kalian" yaitu Adam dan "Kami membentuk rupa kalian" yaitu dalam punggung Adam"*. Dalam hadits yang dikenal bahwa Dia mengeluarkan mereka dari punggung Adam dalam bentuk semut. Sepertinya: **Maka sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari tanah kemudian dari nutfah** (Surah Al-Hajj ayat 5). Allah Subhanahu menyapa orang-orang yang ada, sedangkan yang dimaksud adalah ayah-ayah mereka, seperti firman-Nya: **Dan (ingatlah), ketika kalian berkata: Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang** (Surah Al-Baqarah ayat 55) dan ayat-ayat lainnya.

Dan Dia Subhanahu terkadang melompat dari individu kepada jenis, seperti firman-Nya: **Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh** (Surah Al-Mu'minun ayat 12-13) sampai akhirnya.

Maka yang diciptakan dari saripati adalah Adam, dan dari nutfah adalah keturunannya. Dan dikatakan bahwa: **Kami membentuk rupa kalian** untuk Adam juga. Dan firman Allah: **Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadanya** (Surah Al-Hijr ayat 29) maka Dia menyandarkan tiupan kepada diri-Nya.

Dan dalam Shahih - dalam hadits syafaat -: *"Maka mereka berkata: Kamu adalah Adam, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan meniupkan kepadamu dari roh-Nya, dan memerintahkan malaikat-Nya sujud kepadamu, dan mengajarimu nama-nama segala sesuatu"* maka mereka menyebutkan kepadanya empat kekhususan. Maka yang ditiupkan darinya adalah roh yang disandarkan kepada Allah, penyandarannya pengkhususan dan pemuliaan, dan Allah adalah yang meniup dalam tanah lihatnya dari roh itu; inilah yang ditunjukkan oleh nash. Adapun tentang tiupan secara langsung dari-Nya Subhanahu sebagaimana Dia menciptakannya dengan tangan-Nya, atau bahwa itu dengan perintah-Nya, seperti firman-Nya tentang Maryam: **Dan Kami tiupkan ke dalamnya roh dari Kami** (Surah Al-Anbiya ayat 91) dengan firman-Nya: **Maka Kami mengutus kepada Maryam roh Kami** (Surah Maryam ayat 17) sampai akhirnya, maka ini membutuhkan dalil, karena Dia menyandarkan tiupan kepada Maryam karena itu dengan perintah-Nya; dan kepada malaikat karena dialah yang langsung meniup.

Dan dalam kisah tersebut terdapat faedah-faedah yang besar, dan pelajaran bagi yang mengambil pelajaran darinya: di antaranya: bahwa penciptaan Adam dari tanah termasuk dalil paling jelas atas kebangkitan, sebagaimana Dia Subhanahu

berdalil dengannya di lebih dari satu tempat, dan atas kekuasaan-Nya Subhanahu dan keagungan-Nya dan rahmat-Nya dan hukuman-Nya, dan kemuliaan-Nya dan pemberian nikmat-Nya dan kemurahan-Nya, dan selain itu dari sifat-sifat-Nya; di antaranya: bahwa ia termasuk dalil-dalil para rasul secara umum, dan dari dalil-dalil kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam khususnya; di antaranya: dalil atas malaikat dan atas sebagian sifat-sifat mereka; di antaranya: dalil atas takdir baik dan buruknya; maka ia mencakup pokok-pokok keimanan yang enam dalam hadits Jibril.

Di antaranya - dan ini yang terbesar -: bahwa ia memberi faedah ketakutan yang besar dan terus-menerus dalam hati; dan bahwa mukmin tidak boleh merasa aman sampai datang kepadanya malaikat ketika kematian memberinya kabar gembira, dan itu dari kisah Iblis dan apa yang ada padanya dahulu dari ibadah dan ketaatan. Maka dalam hal itu ada sesuatu dari takwil firman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian benar-benar beramal dengan amalan ahli surga, sampai tidak ada jarak antara dia dan surga kecuali sehasta"* sampai akhirnya.

Di antaranya: bahwa orang yang berakal tidak boleh merasa aman dari akibat dosa, meskipun sebelumnya ia telah melakukan banyak ketaatan, dan itu hanya satu dosa saja, apalagi jika dosa-dosanya sebanyak pasir gurun Alaj! Berdasarkan hal ini ada perkataan sebagian salaf: *Kita tertawa padahal mungkin Allah telah melihat sebagian amal perbuatan kita, lalu berkata: Pergilah kalian, Aku tidak akan menerima amal kalian sedikitpun*, atau kata-kata yang semakna dengan ini.

Lebih tegas lagi adalah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya seorang hamba dapat mengucapkan satu kalimat yang menimbulkan kemurkaan Allah, ia tidak memedulikannya, tidak menyangka akan mencapai apa yang telah dicapainya, maka Allah mencatat untuknya kemurkaan-Nya sampai hari ia bertemu dengan-Nya."* Alqamah berkata: *Betapa banyak perkataan yang kutahan karena hadits Bilal, yakni hadits ini.*

Di antaranya: bahwa dosa-dosa itu mencabut dari hati penyakit ujub, yang lebih berbahaya daripada dosa-dosa besar.

Di antaranya - dan ini termasuk yang paling besar -: bahwa kisah ini mengenalkan kepada mukmin tentang keagungan Allah, kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya; dan agar tidak congkak kepada-Nya, meskipun ia telah mencapai derajat tinggi dalam ketaatan. Dan sudah jatuh dalam jurang ini banyak orang-orang yang beribadah, ada yang sedikit dan ada yang banyak.

Di antaranya: peringatan agar tidak menentang takdir dengan akal, sebagaimana firman-Nya: **"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang telah Engkau muliakan ini atas diriku"** (Al-Isra: 62); dan ini adalah bencana besar yang tidak dapat diselamatkan darinya kecuali orang yang dilindungi Allah, tetapi ada yang sedikit dan ada yang banyak.

Di antaranya - dan ini termasuk yang paling besar -: tata krama mukmin agar tidak menentang perintah Allah dan Rasul-Nya dengan akal, sebagaimana salaf telah mengambil dalil dari kisah ini tentang hal tersebut, dan tidak akan selamat dari hal ini kecuali orang yang telah didahului oleh kebaikan dari Allah.

Di antaranya: tidak boleh berdalih dengan takdir ketika berbuat maksiat, sebagaimana firman-Nya: **"Ya Tuhanku, karena**

Engkau telah menyesatkan aku" (Al-Hijr: 39), bahkan hendaknya ia berkata seperti perkataan ayahnya (Adam): **"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri"** (Al-A'raf: 23).

Di antaranya: mengetahui kedudukan orang yang sombong di sisi Allah, khususnya dengan firman-Nya: **"Maka turunlah kamu darinya, tidaklah pantas bagi kamu untuk menyombongkan diri di dalamnya"** (Al-A'raf: 13).

Di antaranya: berbangga dengan asal-usul, dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam peringatan keras tentang hal itu; dan berbangga itu dilarang secara mutlak, meskipun dengan benar, apalagi jika dengan kebatilan.

Di antaranya: kesaksian tentang apa yang dipegang oleh salaf, bahwa bidah lebih besar daripada dosa-dosa besar; karena kemaksiatan si terkutuk (Iblis) disebabkan oleh syubhat, sedangkan kemaksiatan Adam disebabkan oleh syahwat.

Di antaranya: tidak boleh tertipu dengan ilmu; karena si terkutuk termasuk makhluk yang paling berilmu, namun terjadilah padanya apa yang terjadi.

Di antaranya: tidak boleh tertipu dengan pangkat dan kedudukan, karena ia (Iblis) memiliki kedudukan yang tinggi, demikian juga Bal'am dan lainnya yang memiliki ilmu dan kedudukan kemudian dicabut darinya.

Di antaranya: mengetahui permusuhan antara Adam dan keturunannya dengan Iblis dan keturunannya, dan bahwa ini adalah sebab mengapa musuh Allah itu diusir dan dilaknat karena Adam ketika ia tidak tunduk.

Pengetahuan ini dapat menumbuhkan dalam hati kecintaan kepada Rabb Yang Maha Agung, dan mendorongnya untuk taat kepada-Nya dan sangat menyelisihi setan; karena sesungguhnya Allah Maha Suci mengusir Iblis dan melaknatnya serta menjadikannya dalam kedudukan yang hina setelah kedudukan yang tinggi itu, tidak lain karena ia tidak tunduk dengan bersujud kepada bapak kita Adam. Maka tidaklah adil dan benar memusuhi Allah dan menaati pemberi nikmat Yang Maha Agung, sebagaimana disebutkan faedah ini dalam firman-Nya: **"Maka apakah kamu dan keturunannya akan kamu jadikan pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuh bagimu? Amat buruklah (Iblis itu) sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim"** (Al-Kahf: 50).

Di antaranya: mengetahui kerasnya permusuhan musuh Allah terhadap kita, dan keserakahannya untuk menyesatkan kita dengan segala cara, maka hendaknya mukmin mempersiapkan bekal untuk perang ini, dan ia tidak tahu kekuatan musuhnya dan kelemahannya dalam memeranginya kecuali dengan pertolongan Allah, sebagaimana Qatadah berkata: *"Sesungguhnya musuh yang melihat kita, ia dan kabilahnya dari tempat yang kita tidak dapat melihat mereka, sungguh ia sangat sulit (untuk dilawan) kecuali orang yang dilindungi Allah."* Dan Allah telah menyebutkan permusuhan setan dalam Al-Quran di beberapa tempat, dan memerintahkan kita untuk menjadikannya musuh.

Di antaranya - dan ini termasuk yang paling besar - mengetahui jalan-jalan yang ditempuh musuh Allah untuk mendatangi kita, sebagaimana Allah Taala menceritakan tentangnya dalam kisah tersebut, bahwa ia berkata: **"Sungguh aku akan (menghadang) mereka di jalan-Mu yang lurus. Kemudian**

aku akan mendatangi mereka dari depan mereka, dari belakang mereka, dari kanan mereka dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur" (Al-A'raf: 16-17), dan hanya dapat diketahui keagungan faedah ini dengan mengetahui sesuatu dari makna kalimat ini. Jumhur mufassirin berkata: kata "shirath" dinashabkan dengan menghilangkan huruf "ala", taqdirnya: aku akan duduk menghadang mereka di atas jalan-Mu.

Ibnu Qayyim berkata: Yang jelas bahwa fi'il-nya mudhmar (tersembunyi), karena orang yang duduk di atas sesuatu itu menetap di atasnya, seakan-akan ia berkata: aku akan menetap di atasnya dan mengintainya, dan semacam itu.

Ibnu Abbas berkata: *"Agama-Mu yang jelas."* **"Dari depan mereka"** (Al-A'raf: 17) yaitu dunia dan akhirat. **"Dan dari belakang mereka"** yaitu akhirat dan dunia. **"Dan dari kanan mereka"** Ibnu Abbas berkata: *"Aku akan membingungkan mereka tentang urusan agama mereka,"* dan dari beliau juga: *"Dari sisi kebaikan-kebaikan."* Dan firman-Nya: **"Dan dari kiri mereka"** *"Kebatilan, aku akan membuat mereka tertarik kepadanya."* Al-Hasan berkata: *"Kejahatan-kejahatan, aku akan mendorong mereka kepadanya dan menghiasinya di mata mereka."*

Qatadah berkata: *"Setan mendatangimu wahai anak Adam dari setiap arah, kecuali ia tidak mendatangimu dari atas, dan ia tidak sanggup menghalangi antara kamu dan rahmat Allah."* Dan ini sesuai dengan perkataan orang yang menyebutkan arah-arah ini, untuk mubalaghah dalam ta'kid, juga: aku akan berusaha menyesatkan mereka dari semua arah mereka, dan tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan salaf, karena itu dalam

bentuk perumpamaan. Maka jalan yang ada pada manusia hanya empat saja.

Karena sesungguhnya adakalanya ia berjalan ke arah kirinya, adakalanya ke kanannya, adakalanya ke depannya, dan adakalanya ia kembali ke belakangnya. Maka jalan mana pun dari ini yang ia tempuh, ia akan menemukan setan mengintainya di atasnya. Jika ia menempuhnya dalam ketaatan, setan akan menghambatnya, dan jika ia menempuhnya dalam kemaksiatan, setan akan mendorongnya; dan aku akan memberikan satu contoh dari apa yang disebutkan salaf, yaitu: bahwa musuh dari bani Adam jika ingin menipu kamu, ia tidak dapat menipu kecuali dalam sebagian hal yaitu hal-hal yang samar, dan hal-hal yang tidak tinggi.

Jika ia ingin menipu kamu dalam perkara yang jelas nyata, seperti jatuh dari gunung atau sumur sedangkan kamu melihatnya, ia tidak akan sanggup, apalagi jika kamu tahu bahwa ia telah menipumu berkali-kali. Dan jika ia ingin menipu kamu untuk menikahi perempuan tua yang buruk rupa sedangkan kamu melihatnya, ia tidak akan sanggup melakukan itu.

Dan kamu melihat si terkutuk - semoga Allah melindungi kita darinya - mendatangi manusia dalam hal-hal yang jelas nyata bahwa itu termasuk larangan-larangan Allah, lalu ia membawanya untuk melakukannya sampai ia mengerjakannya, dan menghiasinya di matanya sampai ia senang dengannya, dan mengira bahwa di dalamnya ada kemaslahatan serta mencela orang yang menyelisihinya; sebagaimana firman-Nya: **"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan"** (Ali Imran: 188), dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran, sedang kamu**

mengetahui" (Al-Baqarah: 42), dan firman-Nya: **"Dan sungguh mereka mengetahui bahwa barangsiapa yang menukarnya (dengan sihir) tidak ada baginya bagian di akhirat"** (Al-Baqarah: 102), dan ini adalah makna perkataan orang yang mengatakan: **"Dari depan mereka"** yaitu dari sisi dunia karena mereka mengetahuinya dan cacat-cacatnya dan sepakat untuk mencelanya, namun dengan ini demi dunia mereka memutuskan tali silaturahmi mereka, menumpahkan darah mereka, dan melakukan apa yang mereka lakukan. Dan ini adalah makna perkataan Mujahid: **"Dari depan mereka"** dari arah yang mereka lihat.

Maka ia tidak puas hanya mendatangi mereka dari arah yang mereka tidak tahu bahwa itu maksiat, seperti apa yang ditafsirkan Mujahid **"dari belakang mereka"** ia berkata: *"Dari arah yang mereka tidak lihat, dan bukan dari sisi yang gaib,"* sebagaimana sebagian mereka berkata tentangnya, akhirat aku akan meragukan mereka tentangnya. Musuh Allah tidak puas dengan itu, sampai ia mendatangi mereka dalam perkara-perkara yang mereka ketahui dengan jelas bahwa itu yang bermanfaat dan lawannya yang berbahaya, dan dalam perkara-perkara yang mereka ketahui bahwa itu kejahatan dan lawannya kebaikan, dan dengan ini mereka menaatinya, kecuali orang yang dikehendaki Allah di antara mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sungguh Iblis telah membenarkan persangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya kecuali segolongan dari orang-orang yang beriman"** (Saba': 20).

Dan Allah Taala berfirman, mengisahkan tentangnya: **"Dan ia (Iblis) berkata: 'Saya benar-benar akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu. Dan aku benar-benar akan**

menyesatkan mereka, dan aku akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan aku akan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, dan aku akan menyuruh mereka mengubah ciptaan Allah"' (An-Nisa: 118-119).

Adh-Dhahhak berkata: *Tertentu yaitu diketahui*, dan hakikat fardh adalah takdir, dan maknanya: bahwa siapa yang mengikutinya maka ia adalah bagiannya yang ditentukan. Maka manusia dua golongan: bagian setan dan yang ditentukan baginya, dan golongan Allah serta wali-wali-Nya.

Firman-Nya: **"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka"** yaitu dari kebenaran. **"Dan aku akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka"** Ibnu Abbas berkata: *"Penundaan taubat dan mengakhirkannya."* Az-Zajjaj berkata: *Aku akan kumpulkan bagi mereka bersama kesesatan bahwa aku akan mengira bagi mereka bahwa mereka akan mendapatkan dengan itu bagian mereka dari akhirat.*

Firman-Nya: **"Dan aku akan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak"** (An-Nisa: 119). Batk adalah pemotongan.

Dan yang dimaksud di sini adalah memotong telinga-telinga bahirah.

Dan firman-Nya: **"Dan aku akan menyuruh mereka mengubah ciptaan Allah"** (An-Nisa: 119). Ibnu Abbas berkata: *"Agama Allah,"* dan ini dikatakan oleh Ibnu Musayyab, Al-Hasan, Ibrahim dan lainnya. Dan makna itu: bahwa Allah menciptakan hamba-hamba-Nya di atas fitrah yaitu Islam, sebagaimana firman-Nya: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama**

(Islam) sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu" (Ar-Rum: 30).

Dan dalam shahih: *"Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi..."* hadits. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengumpulkan antara dua perkara: mengubah fitrah dengan menjadikannya Yahudi dan lainnya, dan mengubah ciptaan dengan memotong; dan keduanya itulah yang diberitakan Iblis bahwa ia pasti akan mengubahnya.

Kemudian Allah Taala berfirman: **"Ia menjanjikan mereka dan membangkitkan angan-angan kosong kepada mereka"** (An-Nisa: 120). Maka janjinya adalah apa yang sampai ke hati manusia, seperti: umurmu akan panjang dan kamu akan mendapatkan dari dunia dan kamu akan tinggi, dan dunia itu bergantian dan akan menjadi milikmu, dan ia memanjangkan amal-amalnya, dan menjanjikannya kebaikan atas kesyirikan dan kemaksiatannya, dan membangkitkan baginya angan-angan kosong yang bohong dengan berbagai cara; maka janji dalam kebaikan, dan pembangkitan angan-angan dalam tuntutan dan keinginan.

Di antaranya: bahwa mengetahui kisah ini menumbuhkan di hati mukmin kecintaan kepada Allah Taala yang merupakan nikmat terbesar secara mutlak. Dan itu dari perbuatan-Nya Yang Maha Suci kepada manusia dan memuliakannya; serta mengutamakannya atas para malaikat, dan perbuatan-Nya kepada Iblis apa yang Ia lakukan ketika ia enggan bersujud kepadanya (Adam), dan penciptaan-Nya padanya dengan tangan-Nya, dan meniupkan roh-Nya kepadanya; dan menempatkannya di surga-Nya. Dan Allah Maha Suci telah menyapa Bani Israil yang ada pada zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang Ia

lakukan kepada nenek moyang mereka, dan mengingatkan mereka dengan itu dan meminta mereka dengannya, dan mengingatkan mereka bahwa Ia melakukannya kepada mereka, seperti firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Firaun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan"** (Al-Baqarah: 50) dan lainnya.

Dan menyebutkan nikmat-nikmat yang merupakan asal syukur yang merupakan agama; karena syukur atasnya dibangun atas mengetahuinya dan mengingatnya. Maka mengetahui nikmat termasuk dari syukur, bahkan ia adalah ibu syukur, sebagaimana dalam hadits: *"Barangsiapa yang diberi kebaikan lalu ia mengingatnya maka ia telah bersyukur, dan jika ia menyembunyikannya maka ia telah kufur."* Ini dalam hal-hal yang keluar dari bani Adam, apalagi nikmat-nikmat Pemberi nikmat yang sesungguhnya dan sempurna? Dan para sahabat berkumpul suatu hari di suatu rumah untuk saling mengingatkan tentang apa yang Allah berikan kepada mereka dengan pengutusan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan Fudhail dan Ibnu Abi Laila duduk saling mengingatkan.

Di antaranya: bahwa takwil yang rusak dalam menolak nash-nash bukanlah uzur bagi pemiliknya, sebagaimana sesungguhnya Allah Maha Suci tidak memaafkan Iblis dalam syubhatnya yang ia lemparkan, sebagaimana Ia tidak memaafkan orang yang menyelisihi nash-nash yang bertakwil dan salah, bahkan takwil itu menjadi tambahan dalam kekufurannya.

Di antaranya: bahwa takwil seperti ini tidak wajib bagi ahlul haq untuk berdebat dengannya, dan menjelaskan kebenaran kepadanya, sebagaimana mereka lakukan dengan orang yang

salah dan bertakwil; bahkan harus segera memberikan hukuman kepadanya dengan hukuman yang layak baginya sesuai kadar dosanya; atau mengabaikannya jika tidak mampu menghukumnya; sebagaimana salaf shalih melakukan ini dan itu. Karena sesungguhnya Allah Maha Suci ketika Iblis menampakkan syubhatnya kepada-Nya, Ia melakukan kepadanya apa yang Ia lakukan. Dan ketika menegur malaikat dalam perkataan mereka, Ia menampakkan kepada mereka sesuatu dari hikmah-Nya dan mereka bertaubat.

Dan telah terjadi tiga perkara ini kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perangnya yang di dalamnya Allah membukakan Mekah, karena sesungguhnya ketika ia memberi orang-orang yang dilembutkan hatinya dan orang-orang Anshar marah kepadanya, ia menegur mereka dan mereka meminta maaf dan ia menerima uzur mereka, dan menjelaskan kepada mereka sesuatu dari hikmah. Dan ketika orang ahli ibadah itu berkata kepadanya: Berlakulah adil, ia berkata kepadanya perkataan yang keras, dan sebagian sahabat meminta izin kepadanya untuk membunuhnya dan ia tidak mengingkarinya; tetapi ia meninggalkan pembunuhannya karena uzur yang ia sebutkan. Dan ketika Khalid bin Walid melakukan kepada Bani Jadhimah apa yang ia lakukan, ia mengembalikan kepada mereka apa yang diambil dari mereka dan memberikan diyat kepada mereka, dan kami tidak mengetahui bahwa ia menegurnya dan tidak menghalangi itu untuk mengangkatnya sebagai pemimpin atas manusia.

Di antaranya: bahwa syubhat jika jelas kebatilannya tidak ada uzur bagi pemiliknya, karena sesungguhnya mendalaminya untuk membatalkannya adalah membuang waktu, dan melelahkan

makhluk, dengan bahwa itu tidak akan mencegahnya dari bidahnya. Dan para salaf tidak mendalami bersama ahli batil dalam menolak kebatilan mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang datang kemudian, bahkan mereka menghukum mereka jika mampu, dan jika tidak mereka mengabaikan mereka. Dan Ahmad berkata kepada orang yang ingin menolak mereka: Bertakwalah kepada Allah dan jangan menempatkan dirimu untuk ini, jika ada yang meminta petunjuk maka berilah ia petunjuk. Dan Allah Maha Suci ketika si terkutuk berkata: **"Aku lebih baik darinya"** (Shad: 76), **"(Allah) berfirman: 'Keluarlah kamu darinya, karena sesungguhnya kamu terkutuk'"** (Shad: 77), dan ketika para malaikat berkata apa yang mereka katakan, **"(Allah) berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'"** (Al-Baqarah: 30) kemudian Ia jelaskan kepada mereka apa yang Ia jelaskan sampai mereka tunduk.

Di antaranya: mengetahui kedudukan ikhlas di sisi Allah, dan perlindungan Allah bagi ahlinya, karena perkataan si terkutup: **"Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas di antara mereka"** (Al-Hijr: 40), maka musuh Allah tahu bahwa ia tidak memiliki jalan kepada ahli ikhlas.

Di antaranya: bahwa membuka aurat sudah menetap keburukannya dalam fitrah dan akal, karena firman-Nya: **"Maka setan membisikkan kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya"** (Al-A'raf: 20), dan Allah telah menamakannya sebagai keji.

Di antaranya: bahwa tidak sepatutnya bagi mukmin tertipu oleh orang-orang jahat, bahkan hendaknya ia berhati-hati dari mereka, meskipun mereka berkata apa yang mereka katakan, khususnya para wali setan, yang kesaksian salah seorang dari

mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya. Karena si terkutup bersumpah: **"Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua"** (Al-A'raf: 21).

Di antaranya: bahwa hiasan kata dapat mengeluarkan kebatilan dalam bentuk kebenaran, sebagaimana dalam hadits: *"Sesungguhnya sebagian perkataan yang fasih itu adalah sihir."* Karena si terkutup menghiasi perkataannya dengan berbagai cara, di antaranya: menamai pohon itu pohon keabadian.

Di antaranya: mengukuhkan perkataannya: **"Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua"** (Al-A'raf: 21) dan lainnya yang disebutkan dalam kisah. Maka sepatutnya bagi mukmin berhati-hati dari hiasan kata, dan tidak puas dengan lahiriahnya sampai ia menguji kerasnya kayu.

Di antaranya: bahwa dalam kisah ada saksi untuk apa yang disebutkan dalam hadits: *"Sesungguhnya sebagian ilmu itu adalah kebodohan"* yaitu: sebagian dari ilmu adalah sesuatu yang mengetahuinya adalah kebodohan, dan tidak mengetahuinya adalah ilmu; karena si terkutup termasuk makhluk yang paling berilmu dengan berbagai jenis tipu daya yang tidak diketahui Adam, meskipun Allah telah mengajarinya semua nama, maka ilmu itu dari Iblis adalah kebodohan. Dan dalam hadits: *"Sesungguhnya orang yang jahat itu licik dan hina, dan sesungguhnya mukmin itu mudah tertipu dan mulia."* Dan lebih tegas dari itu dan lebih umum darinya adalah perkataan para malaikat: **"Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak di dalamnya"** (Al-Baqarah: 30) maka dikatakan kepada mereka apa yang dikatakan dan mereka ditegur. Maka taubat mereka adalah mereka berkata: **"Maha Suci Engkau, tidak ada**

pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami" (Al-Baqarah: 32), maka kesempurnaan mereka dan kembalinya mereka dari teguran, dan kesempurnaan ilmu mereka adalah bahwa mereka mengakui atas diri mereka dengan kebodohan, kecuali apa yang Allah Maha Suci ajarkan kepada mereka. Maka dalam kisah ini ada saksi untuk kaidah besar dalam syariat yang ditegaskan di berbagai tempat, di antaranya sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Dan Ia diam tentang beberapa hal sebagai rahmat untuk kalian bukan karena lupa, maka janganlah kalian mencari-carinya."*

Dan di antaranya: Tidak sepantasnya bagi seorang mukmin terpesona oleh hal-hal yang luar biasa, jika orang yang memilikinya tidak memiliki istiqamah dalam menjalankan perintah Allah, karena sesungguhnya si terkutuk diberi penangguhan oleh Allah Ta'ala, dan hal itu tidak lain adalah penghinaan dan kesengsaraan baginya, serta hikmah yang sempurna yang diketahui oleh Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Maka sepantasnya bagi seorang mukmin untuk membedakan antara karamah dan yang lainnya, dan hendaknya ia mengetahui bahwa karamah yang sejati adalah berpegang teguh pada istiqamah.

Dan di antaranya: Bahwa perkara-perkara yang sangat dikejar oleh para ahli dunia mungkin merupakan hukuman dan ujian, sementara orang bodoh mengiranya sebagai nikmat, seperti harta, kedudukan, dan umur yang panjang; karena sesungguhnya Allah telah memberikan kepada si terkutuk dari penangguhan apa yang telah diberikan-Nya.

Dan di antaranya: Hendaknya seorang mukmin mengetahui bahwa dosa-dosa itu banyak, dan tidak ada keselamatan darinya kecuali dengan pertolongan Allah dan ampunan-Nya, dan bahwa

banyak di antaranya yang mungkin tidak ia ketahui dari dirinya sendiri, karena sesungguhnya kebanyakan dosa-dosa besar yang bersifat hati seperti riya, kesombongan, hasad, meninggalkan tawakal dan ikhlas, dan lainnya, mungkin seseorang tercemar dengannya tanpa ia sadari, dan barangkali ia bersikap wara' terhadap sebagian dosa-dosa kecil yang tampak, sementara ia lengah dari kejahatan-kejahatan besar ini.

Dan di antaranya: Hendaknya ia mengetahui besarnya kemaksiatan hasad, dan bagaimana hasad si terkutuk membawanya kepada apa yang menimpanya.

Dan di antaranya - dan ini termasuk yang paling baik -: Hendaknya ia mengetahui kebenaran apa yang disebutkan dari sebagian salaf: bahwa siapa yang tidak berjihad di jalan Allah, ia akan diuji dengan berjihad di jalan setan, dan siapa yang kikir dalam menafkahkan hartanya untuk ketaatan kepada Allah, ia akan diuji dengan menafkahkannya untuk kemaksiatan dan untuk hal yang tidak bermanfaat baginya, dan siapa yang tidak melangkahkan kaki dalam ketaatan kepada Allah beberapa langkah, ia akan berjalan dalam kemaksiatan kepada setan bermil-mil, dan yang semisalnya.

Dan dalil dari kisah ini jauh lebih jelas dari ini, karena sesungguhnya si terkutuk menolak untuk bersujud karena anggapannya bahwa hal itu merupakan kekurangan terhadap dirinya, kemudian setelah itu ia menjadi sangat berusaha keras dalam menggiring dan mengatur kemaksiatan serta berbagai jenis keburukan.

Dan di antaranya: Bahwa dalam kisah ini terdapat makna sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Setiap anak*

dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" dan seterusnya.

Dan dari itu adalah firman-Nya yang mengisahkan dari Iblis: **"dan akan aku perintahkan mereka maka benar-benar mereka akan mengubah ciptaan Allah"** (Surah An-Nisa ayat 119), karena sesungguhnya mereka menyebutkan dalam maknanya, yaitu: Aku akan memerintahkan mereka untuk mengubah ciptaan Allah, dan itu adalah fitrah yang Allah ciptakan hamba-hamba-Nya padanya, yaitu Islam kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Dan di antaranya: Bahwa di dalamnya terdapat makna kaidah besar dalam syariat, yang disebutkan di berbagai tempat, di antaranya: sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya maka ia tertolak"* dan itu dari firman-Nya: **"dan akan aku perintahkan mereka maka benar-benar mereka akan memotong telinga-telinga binatang ternak"** (Surah An-Nisa ayat 119), karena sesungguhnya mereka menyebutkan bahwa maknanya adalah: memotong telinga-telinga bahirah sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah, sesuai kebiasaan jahiliah.

Dan di antaranya: Bahwa kisah ini memberikan makna yang agung yang disebutkan dalam firman-Nya Ta'ala: **"dan ketahuilah bahwa Allah menghalangi antara seseorang dan hatinya"** (Surah Al-Anfal ayat 24), dan apa yang semakna dengannya dari nash-nash, dan itu diambil dari perbuatan si terkutuk; karena sesungguhnya ia dengan ilmunya tentang keagungan Allah dan azab-Nya yang pedih, dan bahwa tidak ada jalan melarikan diri darinya, dan ia mengetahui dari berbagai perkara apa yang tidak diketahui oleh banyak ahli ilmu, namun dengan semua itu ia tidak bertaubat dan tidak kembali, bahkan ia bersikeras dan

membangkang serta meminta penangguhan untuk tujuan kemaksiatan dengan mengetahui hukumannya dan tidak adanya manfaat dari perbuatannya; dan ini adalah pintu yang agung dari pengenalan terhadap Rabb dan kekuasaan-Nya, serta pembolak-balikan-Nya hati sebagaimana Dia kehendaki, dan kemudahan-Nya bagi setiap hamba untuk apa yang Dia ciptakan untuknya maka ia melakukannya dengan pilihannya sendiri.

Dan di antaranya: Bahwa Allah Subhanahu mungkin menghukum hamba jika Dia murka kepadanya, dengan hukuman-hukuman batin dalam agama dan hatinya, yang tidak diketahui manusia, dengan memberikannya keleluasaan di dunia, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai hari mereka menemui-Nya, karena mereka telah memungkiri janji mereka kepada Allah"** (Surah At-Taubah ayat 77) sebagaimana yang dilakukan kepada Iblis.

Dan di antaranya: Bahwa di dalamnya terdapat kesaksian terhadap apa yang disebutkan dari sebagian salaf, bahwa di antara hukuman dari suatu kejahatan adalah kejahatan setelahnya.

Dan di antaranya: Bahwa kisah ini memberikan kaidah yang dikenal bahwa balasan itu sejenis dengan perbuatan, dan itu karena ia bermaksud untuk meninggikan diri, maka dikatakan kepadanya: **"Keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk yang hina"** (Surah Al-A'raf ayat 13), maka ia mencari kemuliaan lalu Allah menghinakannya dengan berbagai jenis kehinaan.

Dan di antaranya: Kesaksian terhadap kebenaran perkataan yang disebutkan dari sebagian salaf, dalam perkataannya: Demi Allah, sesungguhnya perjuangan orang yang bertakwa untuk

mencapai ketakwaan lebih mudah daripada perjuangan orang yang tidak bertakwa untuk menghadapi manusia, dan perkataan orang yang berkata: Berpura-pura di hadapan satu wajah, lebih mudah daripada berpura-pura di hadapan seribu wajah.

Dan penjelasannya adalah: Bahwa si terkutuk ketika ia membayangkan bahwa ada sesuatu dari perintah Allah yang merupakan kekurangan baginya, seandainya ia mendahulukan ketaatan kepada Allah dan mengutamakannya atas hawa nafsunya dan bersujud kepada Adam, seandainya apa yang ia bayangkan itu benar dan bahwa itu merupakan aib baginya, niscaya dibandingkan dengan kejahatan, kehinaan, dan kerendahan yang menimpanya, hal itu hanya bagian yang sangat kecil, maka kepada Allah-lah kita memohon pertolongan, lalu bagaimana jika ia melakukan itu akan menjadi kehormatan dan kebahagiaannya, sebagaimana kebiasaan Allah dalam ciptaan-Nya bahwa barangsiapa merendahkan diri kepada Allah, Dia akan mengangkatnya.

Dan di antaranya: Bahwa orang fasik mungkin Allah Subhanahu memberikan kepadanya banyak kekuatan dan pemahaman dalam ilmu dan amal, bahkan dalam ketepatan firasat, sebagaimana disebutkan tentang si terkutuk ketika ia memperkirakan tentang mereka bahwa ia akan menyesatkan mereka kecuali orang-orang yang ikhlas, maka Allah membenarkan firasat-Nya dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Iblis telah membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang yang beriman"** (Surah Saba ayat 20).

Jika dikatakan dalam hadis: *"Takutlah kalian terhadap firasat orang mukmin karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya*

Allah" maka ini tidak bertentangan dengan apa yang kami sebutkan, bahkan menunjukkan bahwa orang mukmin lebih sempurna dalam sifat ini daripada yang lain dan lebih jujur, sebagaimana dalam ilmu, iman, amal, kelembutan, kesabaran, dan lainnya, meskipun orang-orang fasik memiliki sesuatu dari itu.

Dan di antaranya: Kesaksian terhadap kaidah yang dikenal dalam syariat, bahwa setiap amal yang tidak ditujukan untuk wajah Allah maka ia batil, karena pengecualiannya terhadap orang-orang yang ikhlas.

Dan di antaranya: Kesaksian terhadap kaidah kedua yaitu: bahwa setiap amal yang tidak mengikuti Rasul tidak diterima, sebagaimana firman-Nya dalam kisah: **"Turunlah kalian semua dari surga. Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian"** (Surah Al-Baqarah ayat 38) ayat tersebut, maka Dia membagi manusia menjadi dua bagian: kepada ahli surga yaitu mereka yang mengikuti petunjuk yang diturunkan dari Allah, dan ahli perselisihan dan kesesatan yaitu mereka yang berpaling darinya; maka kisah ini mencakup dua ayat yang agung ini, yang keduanya merupakan kaidah-kaidah terbesar dalam syariat secara mutlak. Kaidah pertama di dalamnya terdapat hadis Aisyah: *"Barangsiapa membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya maka ia tertolak."*

Dan ia juga berkata: Masalah-masalah yang disebutkan dalam kisah Iblis dan Adam.

Pertama: Bahwa kedua ini: satu dari sebaik-baik malaikat, dan Adam adalah nabi, dan masing-masing dari keduanya tidak bermaksiat kecuali satu kali, maka Adam memakan yang haram, dan Iblis menolak untuk bersujud dan sombong. Dan manusia

berapa kali ia jatuh dalam sehari? Jika itu terjadi dari selain kamu, kamu tidak mengingkarinya, dan kamu tidak berani shalat di belakang seseorang yang memakan yang haram kecuali harta anak yatim, maka itu ringan bagimu dan sebabnya adalah kebiasaan; adapun dosa Iblis maka tidak diingkari, dan paling banyak kesombongan itu terjadi dari para pemimpin dengan ilmu atau lainnya.

Kedua: Kenyataan bahwa manusia berbangga dengan nasabnya, dan itu adalah alasan Iblis.

Ketiga: Kenyataan bahwa manusia berdoa untuk umur yang panjang; dan seandainya di dalamnya ada tambahan yang diberikan kepada Iblis; dan Adam tidak diberikan. Dan ia menyebutkan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung-pelindung selain Allah"** (Surah Al-A'raf ayat 30) ayat tersebut, seandainya kamu membayangkannya dalam keadaan dunia, seandainya datang seorang laki-laki dari Al-Ahsa dari penduduk Ad-Dir'iyyah dan bersamanya ada harta, dan ketika ia mendatangi negeri, dan ketika Ibnu Dawas berkumpul dan penduduk Ad-Dir'iyyah berkumpul, dan ia pergi kepada Ibnu Dawas.

Dan ia rahimahullah Ta'ala berkata: Yang kelima dan dua puluh: Di dalamnya: mengingatkannya apa yang menutupi aurat.

Kedua: mengingatkannya dengan menurunkan bulu-bulu.

Ketiga: mengingatkannya dengan menurunkan pakaian takwa.

Keempat: mengabarkannya tentang pakaian yang paling baik dari keduanya.

Kelima: menyebutkan bahwa itu termasuk tanda-tanda-Nya.

Keenam: menyebutkan hikmah dalam hal itu.

Yang keenam dan dua puluh: Mengabarkan dan memperingatkan tentang fitnah setan.

Kedua: memberikan perumpamaan dengan apa yang tidak sanggup ditolak oleh seorang pun.

Ketiga: apa yang terjadi dalam ketaatannya berupa kelelahan yang segera.

Keempat: melepaskan dari keduanya pakaian mereka.

Kelima: maksudnya dalam hal itu.

Keenam: memperingatkan kita tentang hal penting ini, yaitu kenyataan bahwa mereka melihat kita sedangkan kita tidak melihat mereka.

Ketujuh: Kaidah yang menyeluruh, yaitu termasuk masalah-masalah sifat.

Yang ketujuh dan dua puluh: Di dalamnya: pengingkaran-Nya terhadap mereka atas perbuatan keji ini.

Kedua: Bantahan terhadap siapa yang mengingkari baik dan buruk secara akal.

Ketiga: Pengingkaran terhadap hujjah mereka yang pertama dan kedua.

Keempat: Perintah-Nya dengan perkataan yang di dalamnya terdapat mensucikan Allah dari itu.

Kelima: Mencakupnya perkataan ini terhadap apa yang tidak terhitung dari masalah-masalah.

Keenam: Bahwa di antara pengenalan terhadap Allah adalah menafikan apa yang tidak boleh terhadap-Nya.

Ketujuh: Pengingkaran-Nya terhadap mereka atas perkataan terhadap-Nya tanpa ilmu.

Yang kedelapan dan dua puluh dan kesembilan dan dua puluh:

Pertama: Perintah-Nya agar kita mengatakan penetapan ini.

Kedua: Dalil dari sifat-sifat terhadap perbuatan-perbuatan.

Ketiga: Dalil dengan keumuman.

Keempat: Menyebutkan perintah-Nya dengan keadilan.

Kelima: Menegakkan wajah di setiap masjid.

Keenam: Berdoa kepada-Nya dengan ikhlas.

Ketujuh: Menyebutkan hari berbangkit.

Kedelapan: Dalil terhadapnya dengan permulaan.

Kesembilan: Menyebutkan iman kepada takdir dengan menyebutkan petunjuk dan kesesatan.

Kesepuluh: Isyarat kepada sebab kedua perkara.

Kesebelas: Menyebutkan perkara yang agung, yaitu: Menjadikan setan-setan sebagai pelindung-pelindung.

Kedua belas: Menyebutkan persangkaan mereka bahwa mereka mendapat petunjuk.

Ketiga belas: Bahwa itu bukan alasan.

Yang ketiga puluh: Pertama: Menyebutkan perintah untuk mengambil perhiasan di setiap masjid.

Kedua: Menyebutkan makan dan minum.

Ketiga: Menyebutkan larangan terhadap berlebih-lebihan.

Keempat: Menyebutkan bahwa Dia "**tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan**".

Dan ia juga berkata: Dan firman-Nya Azza wa Jalla: "**Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah menyuruh kami melakukannya. Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidak menyuruh melakukan perbuatan yang keji. Apakah kalian mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui?**" (Surah Al-A'raf ayat 28) sampai firman-Nya: "**dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk**" (Surah Al-A'raf ayat 30).

Ayat ini disebutkan Allah Subhanahu setelah Dia membantah orang-orang kafir atas ibadah-ibadah yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya namun tidak disyariatkan-Nya; di antaranya: bahwa mereka apabila berhaji, mereka thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, mereka berkata: Pakaian yang kami bermaksiat kepada Allah dengannya, kami tidak thawaf dengannya; maka Allah berfirman sebagai bantahan terhadap mereka: "**Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: Kami mendapati nenek moyang kami melakukannya, dan Allah menyuruh kami melakukannya. Katakanlah: Sesungguhnya Allah tidak menyuruh melakukan perbuatan yang keji. Apakah kalian mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui?**" (Surah Al-A'raf ayat 28).

Dan perbuatan keji dalam tempat ini adalah menampakkan aurat untuk ibadah, seperti apa yang dilakukan banyak orang, ia menampakkan auratnya untuk istinja dan yang lain melihatnya, ia bermaksud dengan istinja dalam keadaan ini mendekatkan diri kepada Allah. Maka ketika Dia membantah mereka atas kebatilan, Dia mengabarkan kepada mereka kebenaran yang telah disyariatkan-Nya, maka Dia berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku menyuruh berbuat adil"** (Surah Al-A'raf ayat 29) dan itu adalah: keadilan, **"dan (menyuruh) agar kalian menegakkan wajah (diri) kalian di setiap masjid"** (Surah Al-A'raf ayat 29) dan itu adalah: menegakkan shalat dengan hak-haknya. **"dan berdoalah kepada-Nya dengan ikhlas dalam beragama"** (Surah Al-A'raf ayat 29) Dia berfirman: Berdoalah kepada-Nya dengan syarat ini, **"maka janganlah kamu menyeru seseorang pun bersama Allah"** (Surah Al-Jinn ayat 18) Dia berfirman: Perkara-perkara yang kalian gunakan untuk beribadah kepada-Ku, Aku tidak memerintahkan kalian dengannya, dan perkara-perkara yang Aku perintahkan kepada kalian tidak kalian lakukan; maka kezaliman dan aniaya adalah lawan dari keadilan, dan itu adalah kedudukan dan sifat kalian yang kalian curahkan di dalamnya umur dan harta, dan menegakkan wajah di setiap masjid tidak kalian lakukan, bahkan jika kalian lakukan kalian shalat dengan shalat yang tidak mencukupi, dan ikhlas adalah munkar menurut kalian, dan agama kalian yang kalian harapkan pahala dengannya adalah syirik.

Jika kamu memahami ini maka renungkanlah keadaan orang yang kamu kenal dan terapkanlah ayat ini terhadap keadaan mereka, kamu akan melihat keajaiban.

Kemudian Dia berfirman: **"Sebagaimana Dia telah memulai (menciptakan) kalian, (demikian pula) kalian akan kembali"**

(Surah Al-A'raf ayat 29) yaitu: pasti Dia akan menciptakan kalian untuk kebangkitan sebagaimana Dia memulai penciptaan kalian dari nuthfah; kemudian Dia berfirman: **"Segolongan diberi-Nya petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka"** (Surah Al-A'raf ayat 30) maka inilah takdir, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki: maka Dia mengumpulkan dalam ayat ini: iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada syariat, dan iman kepada takdir. Dan disebutkan di dalamnya rincian syariat yang diperintahkan, dan disebutkan keadaan orang yang membalikkan perkara sehingga menjadikan yang munkar sebagai ma'ruf dan yang ma'ruf sebagai munkar.

Kemudian Dia menutup ayat dengan masalah yang agung ini, yaitu **"Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung-pelindung selain Allah dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Surah Al-A'raf ayat 30), maka tidak ada yang lebih bodoh daripada orang yang lari dari ketaatan kepada Allah dan memilih ketaatan kepada setan, dan dengan ini ia mengira bahwa ia mendapat petunjuk padahal dalam kesesatan yang tidak ada kesesatan di atasnya, dan Allah Maha Mengetahui.

Dan ia juga berkata rahimahullah: Yang ketiga puluh satu: Pengingkaran terhadap siapa yang mengharamkan perhiasan. Kedua: Penyandarannya kepada Allah, Ketiga mengingatkannya tentang amal, dengan firman-Nya: **"dari rezeki"**. Keempat: Perintah-Nya agar kita mengatakan perkataan ini. Kelima: Menyebutkan rincian ayat-ayat. Keenam: Menyebutkan ahli rincian ini.

Yang ketiga puluh dua: Perintah-Nya agar kita mengatakan perkataan ini. Kedua: Pembatasan hal-hal yang diharamkan pada apa yang disebutkan. Ketiga: Pengharaman perbuatan-perbuatan

keji. Keempat: Pengharaman dosa dan aniaya tanpa hak. Kelima: Pengharaman syirik. Keenam: Menyebutkan batasan yang agung ini. Ketujuh: Pengharaman perkataan terhadap Allah tanpa ilmu.

Syekh Abdullah bin Abdurrahman Abu Bathin, rahimahullah, ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah penciptaan dan urusan"** (Surah Al-A'raf ayat: 54). Sufyan berkata: Allah memisahkan antara penciptaan (khalq) dan urusan (amr), maka barangsiapa yang menggabungkan keduanya maka dia kafir. Apa ciri penggabungan itu?

Maka beliau menjawab: Adapun perkataan Sufyan tentang firman Allah: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah penciptaan dan urusan"** (Surah Al-A'raf ayat: 54), maka maksudnya adalah untuk menolak orang yang mengatakan bahwa kalam Allah itu makhluk. Dia berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala meng'athafkan (menghubungkan) amr (urusan) kepada khalq (penciptaan), dan amr-Nya adalah kalam-Nya.

Maka barangsiapa yang mengatakan: Sesungguhnya kalam Allah itu makhluk, maka sungguh dia telah menjadikan amr-Nya sebagai makhluk, lalu dia menggabungkan antara khalq dan amr. Sedangkan Allah Subhanahu telah memisahkan antara keduanya dengan meng'athafkan amr kepada khalq, maka yang di'athafkan itu berbeda dengan yang di'athafkan kepadanya. Dan yang dimaksud dengan Sufyan adalah: Sufyan bin Uyainah, imam yang terkenal, rahimahullah Ta'ala.

Ini adalah perkataan Syekh Ibnu Qayyim yang diringkas oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahumallah Ta'ala, tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya**

Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" (Surah Al-A'raf ayat: 55-56). Ayat ini mengumpulkan adab dua macam doa: doa ibadah dan doa permintaan.

Sesungguhnya doa dalam Al-Quran terkadang dimaksudkan dengan yang ini, dan terkadang dengan yang itu, dan terkadang dimaksudkan dengan keduanya. Dan keduanya saling terkait, karena sesungguhnya doa permintaan adalah meminta apa yang bermanfaat dan meminta disingkirkannya apa yang berbahaya. Dan siapa yang memiliki bahaya dan manfaat maka dialah yang disembah. Oleh karena itu Allah Ta'ala mengingkari orang yang menyembah sesuatu yang tidak memiliki bahaya dan tidak pula manfaat. Maka Dia Subhanahu didoakan untuk bahaya dan manfaat: doa permintaan, dan didoakan dengan rasa takut dan harap: doa ibadah. Maka ketahuilah bahwa kedua jenis itu saling terkait.

Berdasarkan ini maka firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat"** (Surah Al-Baqarah ayat: 186) ayat ini, demikian juga firman-Nya: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu"** (Surah Ghafir ayat: 60), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Tuhanku tidak mengindahkan kamu"** (Surah Al-Furqan ayat: 77) ayat ini, dan firman-Nya: **"Maka berdoalah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya"** (Surah Ghafir ayat: 14) adalah doa ibadah.

Dan perkataan Ibrahim alaihissalam: *"Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa"* (Surah Ibrahim ayat: 39), maka yang dimaksud: mendengar pengabulan, bukan mendengar yang umum, dan ini mencakup kedua jenis. Dan mendengarnya Tuhan adalah mengabulkan permintaan dan memberi pahala atas ibadah. Adapun perkataan Zakariya: *"Dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku"* (Surah Maryam ayat: 4) maka telah dikatakan: Sesungguhnya itu adalah doa permintaan, dan maknanya: Sesungguhnya Engkau telah membiasakan aku dengan pengabulan dan tidak membuat aku sengsara dengan penolakan, maka itu adalah tawassul kepada-Nya dengan kebaikan-Nya yang lalu.

Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asma'ul husna (nama-nama yang terbaik)"** (Surah Al-Isra' ayat: 110), maka yang masyhur: Sesungguhnya itu adalah doa permintaan, dan itulah sebab turunnya. Ibnu Abbas berkata: *"Kaum musyrikin mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Wahai Rahman, wahai Rahim, maka mereka berkata: Orang ini mengaku bahwa dia menyeru satu tuhan tetapi dia menyeru dua tuhan, maka Allah menurunkan ayat ini"*.

Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya"** (Surah Ath-Thur ayat: 28) ayat ini, maka itu adalah doa ibadah. Dan maknanya: Sesungguhnya kami dahulu mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, oleh karena itu Dia melindungi mereka dari azab neraka, bukan semata-mata karena permintaan, karena sesungguhnya Dia Subhanahu dimintai oleh siapa yang ada di langit dan di bumi. Adapun firman-Nya: **"Serulah sekutu-sekutumu itu, maka mereka menyeru mereka"** (Surah Al-Qashash

ayat: 64) ayat ini, ini adalah doa permintaan, untuk membungkam mereka dan mengabarkan kepada mereka pada hari kiamat.

Maka firman-Nya: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut"** (Surah Al-A'raf ayat: 55) mencakup dua jenis doa, namun zhahirnya adalah doa permintaan, yang mengandung doa ibadah. Oleh karena itu diperintahkan untuk menyembunyikannya. Al-Hasan berkata: *"Antara doa yang tersembunyi dan doa terang-terangan ada tujuh puluh kali lipat"*. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala menyebut seorang hamba yang saleh dan meridhai perbuatannya, maka Dia berfirman: **"Ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut"** (Surah Maryam ayat: 3), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut"** (Surah Al-A'raf ayat: 205) ayat ini, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk menyebut-Nya dalam dirinya.

Maka disebutkan tadarru' (merendahkan diri) dalam dua ayat, yaitu ketundukan, kelemahan, dan kepatahan hati, dan itulah ruh doa dan zikir. Dan mengkhususkan doa dengan khufyah (tersembunyi) karena hikmah yang banyak. Dan mengkhususkan zikir dengan khifah (ketakutan) karena kebutuhan zikir kepada rasa takut, karena sesungguhnya zikir menghasilkan kecintaan, dan kecintaan jika tidak disertai dengan rasa takut akan membahayakan pelakunya.

Oleh karena itu sebagian salaf berkata: *"Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan kecintaan saja maka dia zindiq, dan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan rasa takut saja maka dia Haruri, dan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan harapan saja maka dia Murji'ah, dan*

barangsiapa yang beribadah kepada-Nya dengan semuanya maka dialah mukmin". Dan dalam ayat zikir Dia berfirman: **"dalam hatimu"** maka tidak perlu mengatakan: khufyah (tersembunyi), dan Dia berfirman dalam ayat doa: **"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap"** (Surah Al-A'raf ayat: 56) maka tidak perlu mengatakan khifah (ketakutan). Dan menyebut thama' (harapan) dalam ayat doa yang merupakan raja' (harapan), karena doa dibangun di atasnya.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** dan melampaui batas dalam doa ada beberapa jenis, di antaranya: meminta kepada selain Allah atau berdoa bersama-Nya kepada yang lain. Di antaranya: meminta kepada-Nya sesuatu yang tidak boleh, atau sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya, seperti kema'shuman. Di antaranya: mengeraskan suara dalam doa. Dan ayat ini lebih umum dari ini, meskipun melampaui batas dalam doa termasuk dari melampaui batas.

Dan termasuk permusuhan: meminta kepada selain-Nya dengan merendahkan diri, seperti orang yang menuntut kepada Tuhannya. Dan di antaranya: beribadah kepada-Nya dengan apa yang tidak disyariatkan-Nya. Dan penyebutan ini setelah firman-Nya: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut"** (Surah Al-A'raf ayat: 55) adalah dalil bahwa barangsiapa yang tidak berdoa kepada-Nya dengan tadarru' dan khufyah, maka dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.

Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya"** (Surah Al-A'raf ayat: 56), sebagian salaf berkata: *"Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan kerusakan telah memenuhi bumi,*

maka Allah memperbaiki kerusakannya. Maka barangsiapa yang menyeru kepada selain apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wa sallam maka sungguh dia telah membuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki". Dan firman-Nya: **"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap"** (Surah Al-A'raf ayat: 56) disebutkan doa kedua kalinya karena apa yang disebutkan bersamanya yaitu rasa takut dan harap.

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"** (Surah Al-A'raf ayat: 56) di dalamnya terdapat peringatan bahwa melakukan yang diperintahkan ini adalah ihsan (kebaikan) yang dituntut dari kalian, dan yang kalian tuntut dari Allah adalah rahmat-Nya, dan itu dekat dari orang-orang yang berbuat baik yang berdoa kepada-Nya dengan tadarru' dan khufyah serta rasa takut dan harap. Dan mafhum-nya bahwa rahmat Allah itu jauh dari orang yang tidak berbuat baik.

Dan ihsan di sini adalah melakukan yang diperintahkan, baik kepada manusia maupun kepada dirinya sendiri. Maka ihsan yang paling agung adalah iman dan tauhid, dan tawakal kepada Allah, dan bahwa dia beribadah kepada-Nya seolah-olah dia melihat-Nya karena pengagungan dan kewibawaan. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)"** (Surah Ar-Rahman ayat: 60), dan Ibnu Abbas berkata: *"Tidak ada balasan bagi orang yang mengucapkan laa ilaha illallah, dan mengamal dengan apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kecuali surga"*.

[Apa yang Dapat Diambil dari Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya"]

Dan berkata juga Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, quddisa ruhuhu wa nawwara dharihahu (semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi kuburnya): Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya"** (Surah Al-A'raf ayat: 59) ayat-ayat ini. Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: Sebagian penjelasan dari firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat"** (Surah An-Nahl ayat: 36).

Kedua: Makna sabdanya: *"Dan dahulu nabi diutus kepada kaumnya khusus dan aku diutus kepada manusia secara umum"*.

Ketiga: Kelembutan dalam berdakwah kepada Allah, karena firman-Nya: "Wahai kaumku" dia menisbatkan mereka kepada dirinya.

Keempat: Perkara yang untuknya diutus para rasul dan diciptakan makhluk.

Kelima: Tafsir ayat.

Keenam: Dakwah mereka dengan harapan.

Ketujuh: Dakwah mereka dengan menakut-nakuti.

Kedelapan: Jawaban para pembesar terhadap perkataan ini dengan kejahilan ini.

Kesembilan: Bahwa ahli kebatilan menisbatkan ahli kebenaran kepada kejahilan bahkan kepada kebodohan, bahkan kepada sihir, bahkan kepada kegilaan.

Kesepuluh: Baiknya jawaban beliau kepada mereka, dan membalas keburukan dengan yang lebih baik.

Kesebelas: Mengenalkan kepada mereka bahwa sesungguhnya mereka telah menolak dan durhaka kepada Tuhan semesta alam.

Keduabelas: Mengenalkan kepada mereka tentang sifat-sifat yang ada padanya yang mereka tidak bisa lepas darinya.

Ketigabelas: Mengenalkan kepada mereka bahwa sifat-sifat itu tidak mengharuskan kedengkian, bahkan mengharuskan kecintaan dan ketundukan.

Keempatbelas: Ketika dia mengenalkan kepada mereka bahwa risalah yang datang kepada mereka adalah dari-Nya, dia menasihati mereka bahwa itu dari Tuhan semesta alam.

Kelimabelas: Mengenalkan kepada mereka bahwa apa yang mereka anggap aneh dan menisbatkan orang yang mengatakannya kepada kejahilan dan kegilaan, adalah yang wajib menurut akal, dan juga merupakan bagian dan nasib mereka dari Allah, karena itu sebab rahmat. Maka dalam perkataan ini dari awal hingga akhir terdapat pembenaran kebenaran, dan penyebutan dalil-dalil akalnya atas pembenarannya, dan pembatalan kebatilan, dan penyebutan dalil-dalil akal atas kebatilannya, apa yang tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki bashirah.

Keenambelas: Penyebutan bahwa mereka mendustakannya meskipun dengan penjelasan ini, maka Allah memutuskan

perselisihan dengan apa yang disebutkan bahwa Dia lakukan terhadap kedua golongan.

Ketujuhbelas: Penyebutan bahwa sebab itu adalah pendustaan terhadap ayat-ayat-Nya, maka ini menunjukkan bahwa dia mendatangkan kepada mereka ayat-ayat Allah.

Kedelapanbelas: Bahwa sebab pendustaan itu adalah kebutaan dan kejahilan, maka itu adalah sifat mereka bukan sifat lawan mereka.

Adapun kisah kaum 'Ad, maka kami sebutkan apa yang ada di dalamnya khusus tambahan saja:

Pertama: Penjelasan bahwa taqwa yang paling agung adalah menghindari syirik.

Kedua: Penggambarannya terhadap pembesar mereka dengan kekafiran.

Ketiga: Penggambaran mereka terhadap nabi mereka dengan kebodohan yang lebih parah dari kejahilan.

Keempat: Penggambaran mereka terhadapnya dengan kedustaan.

Kelima: Beliau menarik simpati mereka dengan amanahnya.

Keenam: Nasihatnya kepada mereka dengan ayat yang jelas dan agung itu.

Ketujuh: Di dalamnya terdapat apa yang menunjukkan bahwa mereka mengetahui itu, karena firman-Nya: "dan ingatlah".

Kedelapan: Nasihatnya kepada mereka dengan mengingatkan mereka nikmat Allah dengan penggantian mereka di bumi setelah kaum Nuh.

Kesembilan: Nasihat dengan tambahan nikmat atas penduduk zaman mereka dengan penambahan mereka dalam penciptaan berupa kekuatan tubuh.

Kesepuluh: Penyebutan bahwa itu tidak menunjukkan kemuliaan, bahkan mungkin menjadi sebab kehinaan.

Kesebelas: Penyebutan bahwa apa yang mereka benci dengan kebencian ini adalah sebab kemenangan mereka.

Keduabelas: Penyebutan apa yang mereka jawab kepadanya tentang perkataan ini yang sangat baik.

Ketigabelas: Penyebutan bahwa perselisihan ini antara dia dan mereka adalah dalam tauhid ibadah, bukan dalam pokok ibadah.

Keempatbelas: Penyebutan bahwa sandaran mereka adalah mengikuti mayoritas terbesar.

Kelimabelas: Bertambahnya pembangkangan dengan ucapannya: "Maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan itu".

Keenambelas: Penyebutan bahwa kejujuran itu terpuji menurut mereka, demikian juga kedustaan tercela menurut mereka.

Ketujuhbelas: Penyebutan masalah penting, yaitu pengingkarannya kepada mereka atas ketergantungan mereka pada dalil itu, padahal belum ada nash dari Allah tentangnya.

Kedelapanbelas: Bahwa dia menjelaskan kepada mereka betapa besar kejahilan mereka bagaimana mereka berani berdebat dengan itu.

Kesembilanbelas: Pengenalan terhadap perkara-perkara yang tidak memiliki hakikat dari hakikat-hakikat.

Keduapuluh: Bahwa sesuatu yang diamalkan generasi demi generasi tanpa pengingkaran, tidak menunjukkan keabsahannya.

Keduapuluh satu: Perintahnya kepada mereka untuk menunggu ancaman.

Keduapuluh dua: Pengabarannya tentang penantian mereka terhadap janji.

Adapun kisah Tsamud, maka kami sebutkan apa yang ada di dalamnya sebagai tambahan atas kedua kisah juga:

Pertama: Nasihatnya kepada mereka dengan ayat yang agung.

Kedua: Menarik simpati mereka dengan menyebut ketuanan dari Dia yang datang untuk mereka.

Ketiga: Penyebutan penisbatan unta kepada Allah.

Keempat: Tafsir bayyinah (bukti nyata) dengan ini.

Kelima: Pengkhususan Allah kepada mereka dengan unta-Nya.

Keenam: Keajaiban yang mengherankan dari kebencian mereka terhadap perkara yang dituntut dari mereka, yaitu menahan gangguan dari unta Allah yang di dalamnya terdapat nikmat agama

dan dunia bagi yang menerimanya yang tidak dapat diduga oleh orang yang menduga.

Ketujuh: Bahwa meskipun demikian dia mengancam mereka dengan ancaman keras jika mereka tidak menahan gangguan darinya.

Kedelapan: Mengingatkan mereka dengan nikmat Allah kepada mereka berupa istana-istana di dataran.

Kesembilan: Nikmat Allah kepada mereka dalam kekuatan besar ini, yaitu kemampuan mereka memahat gunung-gunung menjadi rumah-rumah.

Kesepuluh: Mengingatkan mereka dengan nikmat-nikmat Allah, maka ini menunjukkan bahwa mereka mengetahui itu.

Kesebelas: Nasihatnya kepada mereka bahwa apa yang dia larang dari mereka adalah kerusakan di bumi, dan itu buruk menurut kesepakatan orang-orang berakal.

Keduabelas: Penyebutan buruknya jawaban mereka terhadap nasihat yang sangat baik ini, yang mengumpulkan untuk mereka kebaikan dunia dan akhirat, dan memperingatkan mereka dari siksa dunia dan akhirat.

Ketigabelas: Penyifatan pembesar dari mereka dengan kesombongan.

Keempatbelas: Bahwa orang-orang yang merespons kebenaran adalah orang-orang lemah. Adapun para pembesar yang sombong maka inilah jawaban dan perbuatan mereka.

Yang kelima belas: penggabungan mereka antara tiga perkara ini: membunuh unta betina, kesombongan terhadap

perintah Tuhan mereka, dan ucapan mereka kepada rasul mereka yang demikian itu.

Yang keenam belas: penyebutan ucapan mereka: **"Jika engkau termasuk orang-orang yang diutus"** (Al-A'raf: 77), maka tidak disebutkan pengingkaran mereka terhadap para rasul secara keseluruhan.

Yang ketujuh belas: penyebutan berpaling beliau dari mereka ketika menimpa mereka apa yang mereka minta dipercepat.

Yang kedelapan belas: penyebutan bahwa beliau tidak menyisakan lagi kesungguhan terhadap urusan dunia dan akhirat mereka dari yang mungkin dilakukan.

Yang kesembilan belas: penyebutan bahwa sebab ketidakterimaan adalah tidak adanya kecintaan kepada penasihat, bukan karena tidak adanya penjelasan.

Adapun kisah Luth, maka kami juga akan menyebutkan apa yang ada padanya sebagai tambahan atas tiga kisah tersebut:

Yang pertama: penegasan tegas bahwa perbuatan ini tidak pernah dilakukan sebelum mereka.

Yang kedua: nasihat nabi mereka dengan hal itu; hal ini menunjukkan bahwa telah menjadi ketetapan di kalangan mereka bahwa orang yang pertama kali memulai keburukan tidaklah seperti yang lainnya.

Yang ketiga: pengagungan kekejian ini dengan menyapa mereka dalam bentuk pertanyaan.

Yang keempat: penekanannya dengan "alif lam"; hal ini menunjukkan perbedaan antara kekejian ini dengan zina,

sebagaimana firman-Nya: **"Sungguh itu adalah perbuatan keji"** (Al-Isra': 32).

Yang kelima: peringatan kepada mereka tentang pertentangan dengan akal dan syahwat, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melampiaskan nafsu (kamu), bukan kepada wanita"** (Al-A'raf: 81), maka kalian meninggalkan tempat syahwat yang baik menurut akal dan wahyu, dan menggantikannya dengan yang tidak disyahwati padahal buruk menurut akal dan wahyu.

Yang keenam: peringatan kepada mereka bahwa sebabnya bukanlah syahwat melainkan melampaui batas.

Yang ketujuh: jawaban yang mengagumkan ini atas nasihat dan penjelasan tersebut dengan dalil-dalil akal dan wahyu.

Yang kedelapan: pengakuan mereka bahwa keluarga Luth adalah orang-orang yang baik, sedangkan mereka adalah orang-orang yang keji.

Yang kesembilan: penegasan tegas mereka bahwa inilah yang mereka ingkari dari mereka dan menjadikannya sebab untuk mengusir mereka dari negeri.

Yang kesepuluh: apa yang ada dalam kebinasaan istri beliau berupa petunjuk tentang Tauhid; dan petunjuk bahwa siapa yang mencintai suatu kaum akan dikumpulkan bersama mereka, meskipun tidak mengerjakan amalan mereka.

Yang kesebelas: penyebutan perintah untuk merenungkan akibat para penjahat.

Tafsir Imam Ibnu Taimiyyah tentang Ayat-ayat yang Menjadi Problematika dalam Surah Al-A'raf

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga berkata: Syaikhul Islam dalam tafsir ayat-ayat yang menjadi problematika: **Di antaranya adalah firman Allah: "Sungguh kami akan mengusirmu hai Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamamu"** (Al-A'raf: 88) dan yang semakna dengannya:

Penjelasan yang benar adalah bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala sesungguhnya memilih untuk risalah-Nya orang yang menjadi pilihan terbaik kaumnya bahkan dalam hal nasab, sebagaimana dalam hadits Heraklius. Dan siapa yang tumbuh di antara kaum musyrik yang jahil tidaklah ada kekurangan padanya jika ia berada pada agama seperti agama mereka, apabila ia dikenal dengan kejujuran dan amanah, dan melakukan apa yang mereka ketahui kewajibannya, serta meninggalkan apa yang mereka ketahui keburukannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra': 15), maka mereka tidak berhak mendapat azab, dan tidak ada dalam hal ini yang membuat orang lari dari menerima mereka, dan karena itu tidak seorang pun dari kaum musyrik menyebutkannya sebagai cacatan; dan mereka telah sepakat tentang bolehnya pengutusan rasul yang tidak mengetahui apa yang dibawa oleh rasul-rasul sebelumnya mengenai kenabian dan syariat; dan bahwa siapa yang tidak mengakuinya setelah pengutusan rasul maka ia kafir.

Dan para rasul sebelum wahyu tidak mengetahuinya apalagi mengakuinya, firman-Nya: **"Dia menurunkan para malaikat dengan membawa wahyu dengan perintah-Nya"** (An-Nahl: 2) dan firman-Nya: **"Dia menurunkan ruh (wahyu) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya untuk memberi peringatan tentang hari pertemuan"** (Ghafir: 15).

Maka Dia menjadikan peringatan mereka tentang Tauhid seperti peringatan tentang hari pertemuan, keduanya mereka ketahui melalui wahyu; dan apa yang disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dibuat benci terhadapnya berhala-berhala tidaklah wajib bagi setiap nabi, karena beliau adalah pemimpin anak Adam.

Dan rasul yang tumbuh di antara ahli kekufuran yang tidak memiliki kenabian, akan lebih sempurna dari yang lain, dari sisi dukungan Allah kepadanya dengan ilmu dan petunjuk, dan dengan pertolongan dan kekuasaan, sebagaimana halnya Nuh dan Ibrahim, dan karena itu Allah menisbatkan urusan kepada keduanya dalam firman-Nya yang seperti: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim"** (Al-Hadid: 26), **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, dan keluarga Ibrahim"** (Ali Imran: 33).

Dan demikian karena Nuh adalah rasul pertama yang diutus kepada kaum musyrik; dan awal kemusyrikan mereka dari pengagungan terhadap orang-orang mati yang saleh, sedangkan kaum Ibrahim awalnya dari penyembahan bintang-bintang; yang satu kemusyrikan bumi, dan yang satu kemusyrikan langit; dan karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menutup jalan menuju yang ini dan yang itu.

Tafsir Firman-Nya: "Pemuka-pemuka yang Menyombongkan Diri dari Kaumnya Berkata: Sungguh Kami akan Mengusirmu hai Syuaib"

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaumnya berkata: Sungguh kami akan mengusirmu hai Syuaib**

dan orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami" (Al-A'raf: 88) padahal mereka tidak pernah masuk ke dalamnya?!

Maka beliau menjawab: Ketahuilah bahwa masalah ini telah tersebar luas dan terkenal, dan perbedaan pendapat di dalamnya sudah lama antara Ahlussunnah dan Muktazilah, dan antara Ahlussunnah sebagian mereka dengan sebagian lainnya. Yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Athiyyah dari Ibnu Abbas: *"Para rasul dan orang-orang mukmin diperlemah oleh kaum mereka dan dipaksa oleh mereka, serta diajak untuk kembali kepada agama mereka, maka Allah menolak bagi para rasul-Nya dan orang-orang mukmin untuk kembali kepada agama mereka yaitu agama kekufuran, dan memerintahkan mereka untuk bertawakal kepada-Nya."*

Dan telah diriwayatkan oleh As-Suddi dari para syaikhnya, dan ditakwilkan oleh Athiyyah bahwa itu adalah kembali kepada sikap diam, sebagaimana keadaan para rasul sebelum risalah, dan bahwa mereka dulunya tidak mengetahui sebelum kenabian, yaitu: tidak ada pengetahuan bagi mereka tentang apa yang datang kepada mereka dari sisi Allah; ia berkata: Dan demikian itu menurut orang-orang kafir adalah kembali kepada agama mereka, dan inilah yang saya lihat dinashkan dari para mufassir salaf.

Adapun yang setelah mereka seperti Ibnul Anbari, Az-Zajjaj, Ibnul Jauzi, Ats-Tsa'labi, dan Al-Baghawi, maka mereka mentakwilkan hal itu dengan makna: agar kamu menjadi dan masuk, dan menjadikannya bermakna permulaan bukan bermakna kembali kepada sesuatu yang telah ada, dan mereka menyebutkan syair tentang hal itu yang terkenal dari mereka dalam tafsir-tafsir mereka, seperti perkataan penyair:

Maka jika masa telah berbuat baik padaku suatu kali
Sungguh telah kembali baginya dosa-dosa

Dan seperti perkataannya:

Dan tidaklah seseorang itu melainkan seperti meteor dan cahayanya
Menjadi abu setelah ia bersinar

Dan perkataan Umayyah:

Itulah kemuliaan-kemuliaan bukan cangkir susu
Dicampur dengan air lalu menjadi air kencing

Dan yang serupa dengan itu yang menunjukkan permulaan, dan sebagian mereka membiarkannya pada maknanya; dan berkata: Itu untuk mengalahkan; karena kaum mereka berada dalam agama kekufuran, maka dikalahkan jama' atas yang satu, tetapi hal itu dibantah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah Ta'ala, maka ia berkata: Adapun pengalahan maka tidak dapat diterapkan dalam surah Ibrahim.

Adapun menjadikannya bermakna permulaan dan menjadi, maka yang ada dalam ayat-ayat mulia adalah kembali yang dibatasi dengan kembali kepada agama mereka, maka ia seperti perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Orang yang kembali kepada pemberiannya seperti orang yang kembali kepada muntahnya"* dan sabdanya: *"Dan bahwa ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya"* dan firman-Nya: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dilarang dari pembicaraan rahasia kemudian mereka kembali kepada apa yang dilarang dari mereka"**, maka kembali dalam posisi seperti ini adalah kembali yang dibatasi dengan tegas

dengan kembali kepada perkara yang para rasul dan pengikut mereka berada padanya, tidak mengandung selain itu.

Dan tidak dikatakan: Bahwa kembali dalam yang seperti ini adalah kembali yang baru, dan apa yang disebutkan dari bukti-bukti adalah perbuatan mutlak, tidak ada padanya bahwa ia kembali kepada demikian, dan tidak kembali padanya; ia berkata: Dan karena itu dinamakan orang yang murtad dari Islam sebagai murtad, meskipun ia dilahirkan dalam Islam, dan tidak pernah kafir menurut jumhur ulama.

Ia berkata: Adapun perkataan mereka: Bahwa Syuaib dan para rasul tidak pernah berada dalam agama mereka sama sekali dan itu adalah agama kekufuran, maka dalam hal ini ada perselisihan yang masyhur, dan dalam kondisi apa pun: maka itu adalah berita yang memerlukan dalil akal, dan tidak ada dalam dalil-dalil Kitab, Sunnah, dan Ijma' yang mengabarkan demikian; adapun akal maka di dalamnya ada perselisihan, dan yang ditegaskan oleh Sunnah adalah bahwa tidak ada dalam akal yang menghalangi hal itu.

Ia berkata: Dan berkata Abu Bakar Al-Khathib Al-Baghdadi: Dan berkata banyak di antara mereka dan dari kalangan kami dan Ahlul Haq: Bahwa tidak mustahil pengutusan orang yang dahulunya kafir, atau melakukan dosa-dosa besar sebelum pengutusan beliau, ia berkata: Dan tidak ada sesuatu menurut kami yang menghalangi dari itu, atas apa yang akan kami jelaskan perkataan di dalamnya, kemudian Al-Khathib menyebutkan perselisihan dalam melakukan dosa-dosa setelah pengutusan, dan memperpanjang pembahasan, kemudian berkata.

Pasal: Tentang Hukum Pengutusan Orang yang Dahulunya Melakukan Kekufuran dan Dosa-dosa Besar Sebelum Risalah

Tentang bolehnya pengutusan orang yang dahulunya melakukan kekufuran dan dosa-dosa besar sebelum risalah, ia berkata: Dan yang menunjukkan hal itu beberapa perkara:

Pertama: Bahwa pengutusan rasul, dan munculnya tanda-tanda padanya, menghendaki dan menunjukkan tanpa keraguan kepada keimanan dan kejujurannya, dan kesucian batinnya serta kesempurnaan ilmunya, dan pengetahuannya tentang Allah, dan bahwa ia menyampaikan dari-Nya bukan yang lain; karena sesungguhnya Dia memunculkan tanda-tanda agar dijadikan petunjuk tentang kejujurannya dalam apa yang ia dakwakan dari risalah, maka apabila dengan petunjuk munculnya tanda-tanda padanya kepada kondisi ini, dari kesucian dan kebersihan dan berhenti dari apa yang ia berada padanya tidak menghalangi pengutusan beliau, dan kewajiban menghormati dan mengagungkannya, meskipun dijumpai darinya kebalikan dari itu sebelum risalah, dan memperpanjang pembahasan.

Kemudian berkata Syaikhul Islam: Penjelasan yang benar tentang hal itu: Bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala sesungguhnya memilih untuk risalah-Nya orang yang menjadi pilihan terbaik kaumnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya"** (Al-An'am: 124), dan firman Allah Ta'ala: **"Allah memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia"** (Al-Hajj: 75). Dan ia berkata: Dan siapa yang tumbuh di antara kaum musyrik yang jahil tidaklah ada kekurangan dan kehinaan padanya jika ia berada

pada agama seperti agama mereka, apabila ia di kalangan mereka dikenal dengan kejujuran dan amanah, dan melakukan apa yang mereka ketahui kewajibannya dan menjauhi apa yang mereka ketahui keburukannya. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra': 15) dan mereka tidak berhak mendapat azab sebelum risalah, apabila tidak ia maupun mereka mengetahui apa yang diutus dengannya, dan ada perbedaan antara orang yang melakukan apa yang tidak ia ketahui keburukannya, dengan orang yang melakukan apa yang tidak ia ketahui, maka yang kedua ini mereka tidak mencacinya dan tidak mencacatnya padanya dan tidak menjadi apa yang ia lakukan dari apa yang mereka berada padanya sebagai penolakan terhadapnya, berbeda dengan yang pertama; dan karena itu tidak ada di kalangan nabi-nabi Bani Israil yang dikenal dengan kemusyrikan, karena mereka tumbuh atas syariat Taurat, hal ini hanya disebutkan pada siapa yang sebelum mereka.

Adapun apa yang disebutkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam kisah Syuaib dan para nabi, maka tidak ada dalam hal ini yang membuat siapa pun lari dari menerima mereka; demikian pula para sahabat yang beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah jahiliyah mereka, dan di antara mereka ada yang terpuji jalannya sebelum Islam, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu karena sesungguhnya ia senantiasa dikenal dengan kejujuran dan amanah, dan akhlak yang mulia, tidak ada padanya sebelum Islam apa yang mereka cacatkan padanya, dan jahiliyah adalah bersama pada mereka semua.

Dan telah jelas bahwa apa yang dikhabarkan tentangnya sebelum kenabian dalam Al-Quran dari urusan para nabi, tidak ada padanya yang membuat siapa pun lari dari membenarkan mereka,

dan tidak mewajibkan cacian kaum mereka; dan karena itu tidak pernah disebutkan dari seorang pun dari kaum musyrik menghitung hal ini sebagai cacatan dalam kenabiannya, dan seandainya mereka menganggapnya sebagai aib niscaya mereka mencacinya, dan niscaya mereka berkata: Kalian juga dahulu berada pada keadaan yang tercela, dan seandainya mereka menyebutkan kepada para rasul ini, niscaya mereka berkata: Kami dahulu seperti yang lain tidak mengetahui kecuali apa yang diwahyukan kepada kami. Tetapi mereka berkata: **"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami"**, maka para rasul berkata: **"Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya"** (Ibrahim: 11).

Ia berkata: Dan mereka semua telah sepakat tentang bolehnya pengutusan rasul yang tidak mengetahui apa yang dibawa oleh rasul-rasul sebelumnya, dari urusan kenabian dan syariat-syariat; dan siapa yang tidak mengakui rasul ini setelah pengutusan rasul maka ia kafir, dan para rasul sebelum wahyu pernah tidak mengetahui ini apalagi mengakuinya; maka diketahui bahwa ketiadaan ilmu dan iman ini tidak mencacatkan kenabian mereka; bahkan Allah apabila menjadikan mereka nabi mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui.

Saya katakan: Dan perkataannya: Dan mereka semua telah sepakat, maksudnya Ahlussunnah dan Muktazilah. Kemudian ia berkata: Firman-Nya: **"Dia menurunkan ruh (wahyu) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya"** (Ghafir: 15), dan firman Allah Ta'ala: **"Dia menurunkan para malaikat dengan membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya**

untuk memberi peringatan bahwa tidak ada Tuhan selain Aku maka bertakwalah kepada-Ku" (An-Nahl: 2) maka Dia menjadikan peringatan mereka tentang beribadah hanya kepada-Nya seperti peringatan hari pertemuan, keduanya mereka ketahui melalui wahyu; dan beliau berdalil dengan hal ini dengan ayat-ayat hingga beliau berkata:

Dan manusia telah berselisih tentang Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebelum kenabian, dan tentang makna sebagian ayat-ayat ini dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya sebelum itu kamu benar-benar termasuk orang-orang yang lalai"** (Yusuf: 3), dan dalam firman-Nya: **"Kamu tidak mengetahui apakah Kitab itu dan tidak pula iman"** (Asy-Syura: 52), dan firman-Nya: **"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberi petunjuk"** (Adh-Dhuha: 7).

Dan mereka tidak berselisih dalam makna ayat Al-A'raf, dan ayat Ibrahim, maka berkata sekelompok orang: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak berada pada agama kaumnya, dan tidak pernah memakan sembelihan mereka; dan inilah yang dinukilkan dari Ahmad, ia berkata: Siapa yang mengklaim bahwa ia pada agama kaumnya maka itu adalah perkataan buruk, bukankah ia tidak memakan apa yang disembelih untuk berhala?

Kemudian berkata Syaikh: Dan mungkin Ahmad berkata: Bukankah ia tidak menyembah berhala? Maka perawi darinya salah, karena ini telah datang dalam riwayat-riwayat bahwa ia tidak menyembah berhala.

Adapun tentang ia tidak memakan sembelihan mereka, maka ini tidak diketahui bahwa datang riwayat tentangnya; dan Ahmad dari orang yang paling mengetahui tentang riwayat-riwayat,

ia berkata: Dan kemusyrikan diharamkan sejak diutusnya para rasul; adapun pengharaman apa yang disembelih untuk berhala, maka sesungguhnya tidak disebutkan kecuali dalam surah Al-Ma'idah; dan sungguh disebutkan dalam surah-surah Makkiyyah seperti Al-An'am dan An-Nahl pengharaman apa yang disebut nama selain Allah, dan pengharaman ini hanya diketahui dari Al-Quran.

Dan sebelum Al-Quran tidak diketahui pengharaman ini berbeda dengan kemusyrikan. Kemudian ia menyebutkan perbedaan antara apa yang mereka sembelih untuk daging, dengan apa yang mereka sembelih untuk berhala sebagai bentuk pendekatan diri kepada berhala, ia berkata: Maka ini dari jenis kemusyrikan, tidak pernah dikatakan dalam suatu syariat tentang kehalalannya, sebagaimana mereka menikahi perempuan-perempuan musyrik pada awalnya.

Ia berkata: Dan pendapat kedua: Pernyataan mutlak bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam berada pada agama kaumnya, dan menafsirkan hal itu dengan apa yang beliau berada padanya dari sisa-sisa agama Ibrahim, bukan dengan menyetujui mereka atas kemusyrikan mereka, dan mereka menyebutkan hal-hal dari apa yang mereka berada padanya dari sisa-sisa Hanifiyyah, seperti haji, khitan, pengharaman ibu, anak perempuan, saudara perempuan, bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak ibu.

Berkata Syaikh: Dan mereka ini jika bermaksud bahwa jenis ini khusus bagi orang-orang Hanif, tidak ada orang Yahudi atau Nasrani yang berhaji, tidak dalam jahiliyah dan tidak dalam Islam, maka itu adalah konsekuensi Hanifiyyah, sebagaimana bahwa tidak ada muslim kecuali yang beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, adapun sebelum Muhammad

shallallahu 'alaihi wasallam maka Bani Israil berada pada agama Ibrahim, dan adalah haji mustahab sebelum Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, tidak wajib, dan karena itu haji Musa, Yunus dan yang lain dari para nabi.

Kemudian ia berkata: Namun pengharaman hal-hal yang haram tidak diikuti oleh Ahli Kitab, sedangkan khitan diikuti oleh mereka bersama orang Yahudi, dan ia memperpanjang pembahasan dalam bantahan dan nukilan dari Ibnu Qutaibah, serta menyebutkan perkataan Ibnu Athiyah dalam firman Allah: **Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberi petunjuk** (Surat Adh-Dhuha ayat 7), bahwa Allah menolongnya dan menegakkannya di atas jalan yang bukan jalan yang ia tempuh sebelumnya, ini adalah pendapat Al-Hasan dan Adh-Dhahhak.

Ia berkata: Kesesatan itu berbeda-beda, ada yang dekat dan ada yang jauh, dan keadaan seseorang yang berdiri tidak membedakan antara jalan yang benar adalah kesesatan yang dekat; karena ia tidak berpegang pada jalan yang sesat, melainkan ia sedang mencari dan memperhatikan.

Ia berkata: Yang dinukil bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelum kenabian membenci penyembahan berhala, tetapi beliau tidak melarangnya secara umum, melainkan hanya melarang orang-orang terdekatnya, dan ia menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al-Maushili, di dalamnya: Maka Nabi datang dan thawaf di Baitullah, dan antara Shafa dan Marwah, dan di Shafa dan Marwah terdapat dua berhala dari tembaga, salah satunya Isaf dan yang lain Nailah.

Dan kaum musyrikin jika mereka thawaf, mereka mengusap keduanya, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Zaid: *"Jangan kamu usap keduanya karena keduanya adalah najis,"* maka aku berkata dalam hatiku: Aku akan mengusapnya supaya aku melihat apa yang akan beliau katakan, maka aku menyentuhnya, lalu beliau bersabda: *"Wahai Zaid, bukankah kamu telah dilarang?"* Dan Abu Abdullah Al-Maqdisi berkata: Ini hadits hasan yang memiliki syahid dalam Shahih, dan hadits ini terkenal yang telah diringkas oleh Al-Baihaqi dan ditambahkan di dalamnya.

Zaid bin Haritsah berkata: *"Demi Dzat yang aku benci dan diturunkan kepada-Nya Kitab, beliau tidak pernah mengusap berhala, hingga Allah memuliakannya dengan apa yang Allah muliakan kepadanya,"* dan dalam kisah Buhairah sang rahib ketika ia bersumpah dengan Lata dan Uzza, maka Nabi bersabda: *"Jangan engkau meminta dengan nama Lata dan Uzza, maka demi Allah tidak ada yang aku benci seperti kebencianku kepada keduanya."* Dan Allah telah mensucikannya dari perbuatan-perbuatan jahiliah, maka beliau tidak menghadiri tempat-tempat permainan mereka, dan jika mereka bermaksud melakukan sesuatu dari itu, Allah menutup telinganya maka membuatnya tertidur.

Dan Al-Baihaqi dan lainnya telah meriwayatkan dalam hal itu beberapa atsar, dan kaum Quraisy membuka auratnya untuk membawa batu dan semacamnya, maka Allah mensucikannya dari itu, sebagaimana dalam Shahihain dari perkataan Jabir, dan dalam Musnad Ahmad ada tambahan: *"Maka dipanggil: Jangan engkau buka auratmu, maka ia meletakkan batu itu dan memakai pakaiannya,"* dan mereka menyebutnya Ash-Shadiq Al-Amin (Yang Jujur lagi Terpercaya), dan Allah Azza wa Jalla telah menjaganya

dari kejelekan-kejelekan mereka, dan tidak pernah diketahui darinya dusta atau khianat, atau perbuatan keji, atau kezaliman sebelum kenabian, bahkan beliau menyaksikan bersama pamannya Hilful Muthayibin untuk menolong orang-orang yang terzalimi.

Adapun pengakuan terhadap Sang Pencipta dan beribadah kepada-Nya, dan pengakuan bahwa langit dan bumi diciptakan oleh-Nya yang baru setelah tidak ada, dan bahwa tidak ada pencipta selain-Nya, maka ini kebanyakan mereka mengetahuinya dan mengakuinya; maka bagaimana beliau tidak mengetahuinya dan mengakuinya? Dan Syaikh menyebutkan sebagian tanda-tanda kenabian dan perubahan alam dengan kelahiran beliau.

Kemudian ia berkata: Namun ini tidak harus sama untuk setiap nabi, karena beliau adalah yang paling utama dari para nabi, dan beliau adalah penghulu anak Adam; dan Allah Subhanahu apabila menyiapkan seorang hamba untuk kedudukan dan martabat tertinggi, Dia mendidiknya sesuai dengan martabat itu; maka tidak harus jika seorang nabi dijaga, maka ia dijaga sebelum kenabian dari dosa-dosa besar dan perbuatan keji, yang kecil maupun yang besar; dan tidak setiap nabi demikian.

Dan tidak harus jika Allah membuat syirik kaumnya dibenci sebelum kenabian, bahwa setiap nabi demikian, sebagaimana diketahui dari keadaan Nabi kita shallallahu alaihi wasallam; dan keutamaan-keutamaannya tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari berita-berita selainnya jika demikian, dan tidak menghalangi keberadaannya sebagai nabi, karena Allah melebihkan sebagian para nabi atas sebagian yang lain, sebagaimana Dia melebihkan mereka dengan syariat dan kitab-

kitab dan umat-umat; dan ini adalah prinsip yang harus diperhatikan.

Dan Allah telah mengabarkan bahwa Luth adalah dari umat Ibrahim, dan termasuk orang yang beriman kepadanya bahwa Allah mengutusnya; dan rasul yang tumbuh di antara orang-orang kafir yang tidak memiliki kenabian, kemudian Allah mengutusnya kepada mereka, akan lebih sempurna dan lebih agung daripada orang yang berasal dari kaum yang tidak mengenalnya; karena ia akan dengan pertolongan Allah kepadanya lebih besar dari sisi pertolongan-Nya dengan ilmu dan petunjuk, dan dari sisi pertolongan-Nya dengan kemenangan dan kekuatan.

Aku berkata: Dan dengan ini tampak perbedaan tingkatan para nabi dan rasul, dan tidak perlu bersusah payah dalam menjawab seperti ayat Ibrahim dan semacamnya, dan bahwa paling tidak yang dikatakan dalam seperti firman-Nya kepada Nabi kita: **Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberi petunjuk** (Surat Adh-Dhuha ayat 7), dan firman-Nya: **Kamu tidak mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan iman itu** (Surat Asy-Syura ayat 52) adalah tidak adanya ilmu tentang apa yang datang dari kenabian dan kerasulan, dan perincian apa yang terkandung dari hukum-hukum syariat dan prinsip-prinsip keimanan.

Dan ini sejauh yang dipermudah bagi kita dalam pembahasan sempit ini yang orang-orang besar dan ahli keutamaan dan kesempurnaan mundur darinya, dan kita memohon ampun kepada Allah dari keberanian dan melompat untuk berbicara dalam pembahasan seperti ini yang tergelincir di dalamnya kaki-kaki, dan sesat di dalamnya pemahaman-

pemahaman dan kacau di dalamnya perkataan-perkataan para imam yang terkemuka.

Syaikh Sulaiman bin Sahman berkata: Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata setelah pembicaraan panjang - tentang firman-Nya: **Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman)** (Surat Al-A'raf ayat 172) menyebutkan dalam wajah kesepuluh, ia berkata: Dan di antara yang paling jelas adalah apa yang dipersaksikan oleh setiap orang atas dirinya sendiri, bahwa Dia adalah Tuhannya dan Penciptanya dan Yang menciptakannya, dan bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan, baru setelah tidak ada, hingga ia berkata:

Dan pengakuan dan kesaksian ini adalah fitrah yang mereka difitrahkan atasnya, bukan yang diperoleh; dan ayat ini yaitu firman-Nya: **Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka** (Surat Al-A'raf ayat 172) sesuai dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap anak dilahirkan atas fitrah,"* dan firman-Nya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus (Surat Ar-Rum ayat 30).

Dan yang dimaksud: bahwa hadits yaitu: *"Setiap anak dilahirkan atas fitrah"* sesuai dengan ayat yang sebelumnya dan ayat yang sesudahnya, maka fitrah yang dalam hadits adalah yang dalam ayat, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al-Qayyim; maka

benar bahwa tafsir Salaf terhadap fitrah adalah yang sesuai dengan hadits.

Adapun keadaan bahwa bayi tidak sah keislamannya kecuali dengan kesadaran, maka ia berkata dalam bantahan kepada Ibnu Hazm, dan menyebutkan pembicaraan panjang yang ia katakan di akhirnya: Dan juga jika ia ada sebelum badan, maka ia akan hidup, berilmu, berbicara, berakal, maka ketika ia terkait dengan badan ia kehilangan semua itu, kemudian terjadi padanya kesadaran dan ilmu dan akal sedikit demi sedikit.

Dan ini jika terjadi, maka itu termasuk hal yang paling mengherankan bahwa roh itu sempurna dan berakal, kemudian kembali kurang dan lemah dan bodoh, kemudian kembali setelah itu kepada akal dan kekuatannya, maka di mana dalam akal dan nakl dan fitrah yang menunjukkan ini, dan Allah telah berfirman: **Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur** (Surat An-Nahl ayat 78)?

Maka keadaan ini yang Allah keluarkan kita atasnya adalah keadaan kita yang asli, dan ilmu dan akal dan pengetahuan dan kekuatan datang kepada kita, baru pada kita setelah kita tidak ada, dan kita tidak mengetahui sebelum itu sesuatu apapun sama sekali, karena tidak ada bagi kita wujud yang kita ketahui dan berakal dengannya.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata: Dan firman Allah Azza wa Jalla: **Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami,**

kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu (Surat Al-A'raf ayat 175) di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: Mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, sebagaimana dalam kisah Adam dan Iblis, dan mengetahui itu dari mengetahui sebab-sebab syirik: yaitu berlebihan terhadap orang-orang saleh, dan kebodohan tentang keagungan Allah.

Kedua: Mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mengetahuinya dari mengetahui permusuhan ulama Ahli Kitab kepadanya.

Ketiga: Mengetahui agama yang benar dan agama yang batil, karena ia turun dalam membatalkan agama mereka yang mereka menangkan, dan mengukuhkan agamanya yang mereka ingkari.

Keempat: Mengetahui permusuhan syaitan dan mengetahui tipu dayanya.

Kelima: Bahwa siapa yang melepaskan diri dari ayat-ayat, syaitan akan mengejarnya, dan siapa yang tidak melepaskan diri darinya akan dilindungi darinya, kemudian kebanyakan yang menisbatkan diri kepada ilmu mengira sebaliknya.

Keenam: Takut akan akhir kehidupan sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud.

Ketujuh: Tidak tertipu dengan banyaknya ilmu.

Kedelapan: Tidak tertipu dengan kebaikan amal.

Kesembilan: Tidak tertipu dengan karamah dan dikabulkannya doa.

Kesepuluh: Bahwa melepaskan diri tidak disyaratkan di dalamnya kebodohan terhadap kebenaran atau kebencian terhadapnya.

Kesebelas: Bahwa siapa yang cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya, meskipun ia mengetahui kebenaran dan mencintainya dan mengetahui kebatilan dan membencinya.

Kedua belas: Mengetahui fitnah dan bahwa tidak terhindarkan darinya; maka hendaknya bersiap dan meminta keselamatan kepada Allah, untuk firman-Nya: **Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi** (Surat Al-Ankabut ayat 2) dua ayat.

Ketiga belas: Tidak aman dari tipu daya Allah.

Keempat belas: Hukuman terhadap yang bermaksiat dalam agamanya dan dunianya.

Kelima belas: Menyebutkan kehendak Allah, dan menyebutkan sebab dari hamba.

Keenam belas: Bahwa cinta dunia menjadi sebab bagi kemurtadan ulama dari Islam.

Ketujuh belas: Permisalan ulama ini dengan anjing dalam menjulur lidahnya pada setiap keadaan.

Kedelapan belas: Bahwa ini adalah perumpamaan untuk setiap orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, maka tidak khusus.

Kesembilan belas: Menyebutkan bahwa Allah Subhanahu memerintahkan untuk menceritakan kisah-kisah kepada hamba-hamba-Nya.

Kedua puluh: Menyebutkan hikmah dalam perintahnya.

Kedua puluh satu: Firman-Nya: **Amat buruklah perumpamaan itu** seperti firman-Nya: **Amat buruklah perumpamaan kaum itu**

Syaikh Sulaiman bin Syaikh Abdullah bin Muhammad rahimahumullah ditanya tentang firman-Nya: **Maka tatkala Allah memberi kepada keduanya anak yang saleh, keduanya menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya itu** (Surat Al-A'raf ayat 190), Qatadah berkata: *"Sekutu dalam ketaatan kepada-Nya, dan tidak dalam ibadah kepada-Nya"* dan dalam tafsir makna ayat-ayat tentang ibadah mereka menafsirkannya dengan ketaatan, dan di sini dibedakan antara keduanya.

Maka ia menjawab: Ketahuilah bahwa pembicaraan berbeda dengan perbedaan keadaan dan tempat, dan berkumpul dan berpisah, dan global dan terperinci, maka tafsir Qatadah dalam ayat ini: bahwa yang dimaksud dengan keduanya menurut banyak perkataan para mufassir adalah Adam dan Hawa, maka sesuai menafsirkannya dengan ketaatan, karena itu ketaatan kepada syaitan dalam menamakan anak dengan Abdul Harits, dan itu adalah maksiat dari kemaksiatan.

Dan yang benar dari perkataan para ulama bahwa dosa-dosa kecil terjadi dari para nabi, tetapi mereka bertobat darinya dan tidak bersikeras terhadapnya, adapun tafsir mereka terhadap ayat-ayat yang di dalamnya ibadah dengan ketaatan, maka diketahui bahwa

ibadah jika dimutlakkan masuk di dalamnya ketaatan dan meninggalkan maksiat, dan karena ibadah adalah nama yang mencakup semua yang Allah cintai dan ridhai dari perkataan dan perbuatan, dan meninggalkan kemaksiatan dari dosa-dosa besar dan kecil.

Tetapi kemaksiatan terbagi kepada kufur dan syirik, dan kepada dosa-dosa besar di bawah kufur dan syirik, dan kepada dosa-dosa kecil di bawah dosa-dosa besar; maka jika ibadah dimutlakkan masuk di dalamnya semua ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan jika dibedakan antara keduanya ditafsirkan ibadah dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, dan ditafsirkan ketaatan dengan semua agama seluruhnya, wallahu a'lam.

SURAT AL-ANFAL

Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Asy-Syaikh berkata: Dan telah datang pembahasan, dalam firman Allah: **Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan kepadamu** (Surat Al-Anfal ayat 29) ayat: Dan asal takwa adalah apa yang tertanam di hati dari takut kepada Allah, dan takut kepada-Nya dan segan kepada-Nya dan mengagungkan-Nya dan membesarkan-Nya; dan dasar takwa dan kepalanya dan dasar ilmu dan kepalanya, dan dengannya terjadi pengetahuan yang benar dari yang salah, maka ia menerima kebenaran secara sempurna ilmu dan amal, dan menolak kebatilan dengan penolakan yang kuat menahan diri dari berdamai yang enggan.

Dan hati yang tidak demikian berbalik dari kebenaran dengan pembalikan yang jelas, yang dipahami oleh ahli-ahli bashirah, dan ini adalah faedah dari sebagian faedah ayat ini, dan sungguh berbeda-beda tingkatan manusia dalam makna ini dengan perbedaan yang jelas; dan mereka dalam itu pada tingkatan dalam kekuatan dan kelemahan dan apa yang di antara itu, maka renungkanlah ungkapan ini dan yang cerdas cukup baginya isyarat, wallahu a'lam.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, berkata:

Adapun kisah Badar maka dalam pelajaran pertama dari fiqih tentang apa yang Allah uji terhadapnya ahli kebenaran dari kekuatan musuh mereka dan kelemahan mereka, dan di dalamnya: tafsir firman-Nya: **Dan sesungguhnya Allah telah menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu adalah orang-orang yang lemah** (Surat Ali Imran ayat 123), dan di dalamnya: bahwa kemenangan bukan dengan kekuatan dan banyaknya.

Dan di dalamnya: kewajiban jihad dengan kelemahan, meskipun bergiliran pada unta yang satu. Dan di dalamnya: penggantian oleh pemimpin pekerjaan atas pekerjaannya jika ia bepergian. Dan di dalamnya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membuat panji-panji dan bendera-bendera. Dan di dalamnya: mengirimkan pasukan pengintai. Dan di dalamnya apa yang ada pada musuh-musuh agama dari kekuatan pendapat dan ketegasan. Dan di dalamnya: perkara yang besar yaitu: larangan dari menyerupai mereka dalam keluar mereka dengan sombong dan riya kepada manusia. Dan di dalamnya: tafsir firman-Nya: **Dan kalau sekiranya kamu mengadakan janji, pastilah kamu berselisih tentang janji itu, tetapi (Allah mempertemukan kamu) untuk**

melaksanakan suatu urusan yang mesti dilaksanakan (Surat Al-Anfal ayat 42).

Dan di dalamnya: apa yang ada pada beliau shallallahu alaihi wasallam dari kekuatan hati dan keberanian, di mana beliau memilih berjalan kepada mereka pada keadaan ini, dan membenci kembali. Dan di dalamnya: apa yang ada pada para sahabat dari kekuatan iman dan ketundukan kepada Rasul - para Muhajirin dan Anshar. Dan di dalamnya: menghilangkan syubhat dalam bai'atul Aqabah, dan itu termasuk masalah yang paling besar. Dan di dalamnya: dari mukjizat-mukjizatnya shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mengabarkan kepada mereka bahwa Allah menjanjikannya salah satu dari dua kelompok, dan terjadi sebagaimana yang beliau katakan.

Dan dalam pelajaran kedua: Bahwa seorang yang mulia dalam ilmu dan amal terkadang keliru dalam beberapa masalah yang tidak bisa dimaafkan. Dalam peristiwa ini: Kebencian orang-orang kafir dari Bani Hasyim terhadap Quraisy, dan kecintaan mereka kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dalam peristiwa ini: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bermusyawarah dengan para sahabatnya. Dalam peristiwa ini: Bahwa beliau kembali kepada pendapat sebagian mereka setelah mengerjakan suatu pekerjaan. Dalam peristiwa ini: Tafsir firman Allah: **"Dan Dia menurunkan kepada kalian dari langit air hujan, untuk mensucikan kalian dengan air itu"** (Surat Al-Anfal ayat 11).

Dalam peristiwa ini: Mukjizat yang agung bagi beliau shallallahu alaihi wasallam ketika beliau menunjukkan kepada mereka tempat-tempat terbunuhnya kaum musyrikin. Dalam peristiwa ini: Peperangan malaikat bersama beliau. Dalam peristiwa ini: Doa beliau shallallahu alaihi wasallam yang di

dalamnya terdapat pelajaran bagi orang yang menghadapi peperangan dan kesusahan. Dalam peristiwa ini: Tafsir firman Allah: **"yang datang berturut-turut"**. Dalam peristiwa ini: Bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam apabila dilanda kesusahan, maka beliau mengerjakan salat.

Dalam peristiwa ini: Makna firman Allah: **"Supaya orang-orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan supaya orang-orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula"** (Surat Al-Anfal ayat 42), yaitu bahwa peristiwa tersebut membuat kaum muslimin dan orang kafir mengetahui kebenaran, bahwa kaum muslimin berjumlah tiga ratus empat belas orang, sedangkan orang-orang kafir berjumlah banyak, dan kaum muslimin menyerang mereka seperti layaknya pasukan yang banyak menyerang orang-orang yang sedikit.

Dalam peristiwa ini: Mukjizat yang agung, yaitu apa yang terjadi antara Ali dan Hamzah dan Ubaidah dengan Utbah dan putranya serta Syaibah, dan mereka semua adalah dari Bani Abdul Manaf, dan Allah menurunkan tentang mereka: **"Inilah dua golongan (golongan mu'min dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling berbantahan mengenai Tuhan mereka"** (Surat Al-Hajj ayat 19).

Surat Yunus

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, rahimahumullah, ditanya tentang firman Allah Taala: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi**

Allah.' Katakanlah: 'Apakah kalian mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak pula di bumi'" (Surat Yunus ayat 18), dan penanya berkata: Padahal Rabb Tabaraka wa Taala tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun, dan Allah telah berfirman: **"Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Dia"** (Surat Al-Ankabut ayat 42).

Maka beliau menjawab: Kedua ayat yang mulia ini, dengan keumumannya dan kemutlakannya, membenarkan satu sama lain; adapun ayat Yunus, di dalamnya terdapat pemberitahuan dengan menafikan apa yang diklaim oleh orang-orang musyrik dan apa yang mereka sangkakan tentang adanya pemberi syafaat yang memberi syafaat tanpa izin Allah Tabaraka wa Taala, dan bahwa ini tidak diketahui Allah keberadaannya baik di langit maupun di bumi, bahkan hanya sangkaan dan kebohongan semata, dan apa yang tidak diketahui keberadaannya adalah mustahil ada dan dinafikan dengan penafian yang sempurna; maka ayat ini adalah bantahan terhadap orang-orang musyrik yang bergantung kepada sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan, dengan maksud mendapatkan syafaat di sisi Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Adapun ayat Al-Ankabut, di dalamnya terdapat penetapan ilmu Allah Subhanahu tentang setiap yang diseru dan disembah dari apa pun, dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi; dan tidak luput dari-Nya sebesar zarrah pun. Maka pada ayat yang pertama terdapat penafian pengetahuan tentang keberadaan apa yang sama sekali tidak ada, dan ayat yang kedua di dalamnya terdapat penetapan pengetahuan tentang keberadaan apa yang mereka sembah dan mereka seru selain Allah, dari

sesembahan-sesembahan yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat.

Ibnu Jarir rahimahullah berkata, dalam pembahasan tentang ayat Yunus: Allah Taala berfirman: Orang-orang musyrik yang telah Aku sebutkan sifat-sifatnya ini menyembah sesuatu yang tidak memberi mudarat kepada mereka sedikitpun, dan tidak memberi manfaat kepada mereka di dunia maupun di akhirat, yaitu sesembahan-sesembahan dan patung-patung ini, yang mereka sembah dengan mengharapkan syafaat mereka di sisi Allah.

Allah Taala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Katakanlah: 'Apakah kalian mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak pula di bumi'"** (Surat Yunus ayat 18), maksudnya: Apakah kalian mengabarkan kepada Allah tentang apa yang tidak memberi syafaat di langit dan tidak pula di bumi? Dan itu karena sesungguhnya sesembahan-sesembahan itu tidak memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah baik di langit maupun di bumi.

Dan orang-orang musyrik menyangka bahwa sesembahan-sesembahan itu memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah, maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam: Katakanlah kepada mereka: Apakah kalian mengabarkan kepada Allah tentang apa yang tidak memberi syafaat di langit dan tidak pula di bumi yang akan memberi syafaat untuk kalian di dalamnya? Dan itu adalah batil yang tidak diketahui kebenarannya dan keabsahannya, bahkan Dia mengetahui bahwa itu bertentangan dengan apa yang kalian katakan, dan bahwa sesembahan-sesembahan itu tidak memberi syafaat untuk siapa pun dan tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat. Selesai.

Dan kesimpulannya: Bahwa penafian itu tertuju kepada apa yang mereka yakini dan mereka sangkakan tentang adanya pemberi syafaat yang memberi syafaat dan memberi manfaat dan mendekatkan kepada Allah; dan sangkaan serta keyakinan itu adalah ilusi dan khayalan batil yang tidak ada wujudnya; dan seperti itu juga yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, ketika beliau berkata: Allah Taala mengingkari orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah bersama-Nya, dengan menyangka bahwa sesembahan-sesembahan itu akan bermanfaat dengan syafaat mereka di sisi Allah, dan Dia mengabarkan bahwa sesembahan-sesembahan itu tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat, dan tidak memiliki sesuatu pun, dan tidak terjadi sesuatu pun dari apa yang mereka sangkakan padanya, dan ini tidak akan pernah terjadi.

Dan oleh karena itu Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah kalian mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak pula di bumi'"** (Surat Yunus ayat 18), maksudnya: Apakah kalian mengabarkan kepada-Nya tentang apa yang sama sekali tidak ada wujudnya, yaitu anggapan bahwa berhala-berhala adalah pemberi syafaat mereka di sisi Allah, karena jika itu ada, maka pasti diketahui oleh Zat Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.

Dan dalam ayat ini terdapat celaan kepada mereka dan ejekan kepada mereka, dan kepada apa yang mereka serukan dari hal yang mustahil, yang hampir tidak masuk ke dalam kategori kebenaran dan kemungkinan; dan firman Allah: **"di langit dan tidak pula di bumi"** (Surat Yunus ayat 18): adalah keadaan dari kata ganti yang dibuang dalam kata "mengetahui", yang memperkuat

penafian; karena apa yang tidak ada di keduanya maka itu ditiadakan secara umum. Selesai.

Dan berkata Allamah Ibnul Qayyim, rahimahullah, dalam pembahasan tentang ayat ini: Ini adalah penafian terhadap apa yang diklaim oleh orang-orang musyrik tentang para pemberi syafaat, seperti penafian pengetahuan Rabb Taala tentang mereka yang mengharuskan penafian terhadap yang diketahui; dan tidak mungkin bagi musuh-musuh Allah untuk membantah, dan mengatakan: Sungguh Allah telah mengetahui keberadaan itu, karena sesungguhnya Allah Taala hanya mengetahui keberadaan apa yang Dia wujudkan dan Dia ciptakan, dan Dia mengetahui bahwa akan ada apa yang Dia kehendaki untuk diwujudkan, maka Dia mengetahui Diri-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan makhluk-makhluk-Nya yang telah masuk dalam wujud lalu lenyap, dan yang telah masuk dalam wujud dan masih ada, dan yang belum diwujudkan.

Adapun keberadaan sesuatu yang lain yang bukan makhluk bagi-Nya dan bukan hamba-Nya, maka Rabb Taala tidak mengetahuinya, karena itu mustahil pada dirinya sendiri, maka Dia Subhanahu mengetahuinya sebagai sesuatu yang mustahil, tidak mengetahuinya sebagai sesuatu yang terjadi, dan jika Dia mengetahuinya sebagai sesuatu yang terjadi, niscaya pengetahuan tentangnya adalah kebodohan itu sendiri, dan itu termasuk hal yang paling mustahil; maka demikianlah hujjah-hujjah Rabb Tabaraka wa Taala atas kebatilan apa yang dinisbahkan kepada-Nya oleh musuh-musuh-Nya yang memfitnah, yang seperti rerumputan kering yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan rasa lapar; maka jika engkau membandingkan antara keduanya, niscaya nyata bagimu perbedaannya jika engkau orang yang melihat dengan mata hati,

"Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) dia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)". Selesai.

Dan berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah: Berkata Syaikhul Islam rahimahullah: Firman Allah Taala: **"Maka apakah orang-orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk"** (Surat Yunus ayat 35): Yang memberi petunjuk kepada kebenaran secara mutlak adalah Allah Subhanahu wa Taala, dan yang tidak memberi petunjuk kecuali bila diberi petunjuk adalah sifat setiap makhluk, dan inilah yang dimaksud dalam ayat, karena Allah memulai ayat-ayat dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian'"** (Surat Yunus ayat 31) dan seterusnya.

Dan juga ditanya Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman tentang firman Allah Taala: **"Dan tidaklah orang-orang yang menyeru (berhala-berhala) selain Allah itu mengikuti (sesembahan-sesembahan) yang sebenarnya sekutu-sekutu Allah"** (Surat Yunus ayat 66).

Maka beliau menjawab: Sesungguhnya makna ayat ini telah membingungkan banyak mufassir, lalu mereka menyangka bahwa maknanya adalah menafikan pengikutan mereka terhadap sekutu-sekutu, maka mereka menjadikan kata "ma" sebagai nafi, dan kata "syuraka" sebagai objek dari kata "yattabi'u", maksudnya: Mereka tidak mengikuti sekutu-sekutu dalam hakikatnya, bahkan mereka adalah hamba-hamba yang diciptakan dan dihambakan, dan Allah adalah Tuhan Yang Haq yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Adapun Ibnu Jarir rahimahullah, maka beliau menetapkan: Bahwa kata "ma" dalam tempat ini adalah istifhamiyyah (kata tanya), bukan nafiyah (penafian), beliau rahimahullah berkata: Dan makna kalimat itu adalah: Apa yang diikuti oleh orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai sekutu-sekutu dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya dengan dusta? Padahal Allah sendirilah yang menyendiri dengan kepemilikan segala sesuatu baik di langit maupun di bumi. **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan"**, maksudnya: Mereka tidak mengikuti dalam ucapan mereka itu kecuali persangkaan, maksudnya: kecuali keraguan, bukan keyakinan, **"dan sesungguhnya mereka hanyalah berbohong"**. Selesai.

Dan berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah: Sebagian kelompok menyangka bahwa kata "ma" di sini adalah nafiyah, dan mereka berkata: Mereka tidak menyeru selain Allah sekutu-sekutu dalam hakikatnya, bahkan mereka bukan sekutu-sekutu, dan ini keliru; tetapi kata "ma" di sini adalah huruf istifham (pertanyaan), dan maknanya adalah: Dan apa yang diikuti oleh orang-orang yang menyeru selain Allah sekutu-sekutu? **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, dan sesungguhnya mereka hanyalah berbohong"** (Surat Yunus ayat 66).

Maka kata "syuraka" adalah objek dari kata "yad'una" bukan objek dari kata "yattabi'u", karena sesungguhnya orang-orang musyrik menyeru selain Allah sekutu-sekutu, sebagaimana Dia mengabarkan tentang mereka dengan itu di lebih dari satu tempat, maka para sekutu disifati dalam Al-Quran bahwa mereka diseru selain Allah, dan mereka tidak disifati bahwa mereka diikuti, karena yang diikuti hanyalah para pemimpin yang menyeru kepada ayat ini.

Dan oleh karena itu Allah berfirman setelahnya: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan"**, dan jika Allah menghendaki bahwa mereka tidak mengikuti sekutu-sekutu dalam hakikatnya, niscaya Dia akan berfirman: Mereka tidak mengikuti kecuali orang-orang yang bukan sekutu-sekutu; bahkan itu adalah pertanyaan yang menjelaskan bahwa orang-orang musyrik yang menyeru selain Allah sekutu-sekutu, mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan, mereka tidak mengikuti ilmu, karena sesungguhnya orang musyrik tidak bersamanya ilmu yang sesuai, dan dia dalam hal itu tidak mengikuti kecuali persangkaan, yaitu terkaan dan perkiraan, dan itu adalah dusta dan kebohongan sebagaimana firman Allah: **"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 10).

Yang Dapat Dipetik dari Firman Allah Taala "Katakanlah: Hai Manusia, Jika Kalian dalam Keraguan tentang Agamaku"

Berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Taala:

Firman Allah Taala: **"Katakanlah: 'Hai manusia, jika kalian dalam keraguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah Yang mewafatkan kalian, dan aku disuruh supaya aku termasuk orang-orang yang beriman, dan (aku disuruh): Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang musyrik. Dan janganlah kalian menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat kepadamu selain Allah; sebab jika kalian berbuat (yang demikian) itu, maka**

sesungguhnya kalian kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim"' (Surat Yunus ayat 104-106).

Di dalamnya terdapat delapan keadaan:

Keadaan pertama: Meninggalkan ibadah kepada selain Allah secara mutlak, sekalipun ayahnya dan ibunya berusaha membuatnya melakukan itu dengan iming-iming yang agung dan ancaman yang berat, sebagaimana yang terjadi pada Saad dengan ibunya.

Keadaan kedua: Bahwa banyak dari manusia apabila mengetahui kemusyrikan dan membencinya serta meninggalkannya, tidak sadar akan apa yang Allah kehendaki dari hatinya berupa pengagungan-Nya dan penghormatan-Nya dan rasa takut kepada-Nya; maka Allah menyebutkan keadaan ini dengan firman-Nya: **"tetapi aku menyembah Allah Yang mewafatkan kalian"** (Surat Yunus ayat 104).

Keadaan ketiga: Jika kita memperkirakan bahwa dia menyangka adanya kemusyrikan dan perbuatan itu darinya, maka dia harus menyatakan dengan tegas bahwa dia termasuk golongan ini; sekalipun untuk mencapai maksud ini tidak ada jalan kecuali dengan berhijrah dari negeri yang banyak thaghut-thaghutnya yang tidak sampai pada puncak permusuhan, sehingga dia menyatakan dengan tegas bahwa dia termasuk golongan yang memerangi mereka ini.

Keadaan keempat: Jika kita memperkirakan bahwa dia menyangka adanya tiga hal ini, maka belum tentu dia bersungguh-sungguh dalam mengamalkan agama; dan kesungguhan serta kejujuran adalah menghadapkan wajah kepada agama.

Keadaan kelima: Jika kita memperkirakan bahwa dia menyangka adanya empat keadaan ini, maka dia harus memiliki mazhab yang dia ikuti, maka dia diperintahkan agar mazhabnya adalah Hanifiyyah, dan meninggalkan setiap mazhab selainnya sekalipun benar, karena dalam Hanifiyyah sudah cukup bagimu dari yang lain.

Keadaan keenam: Jika kita memperkirakan bahwa dia menyangka adanya lima keadaan ini, maka dia harus berlepas diri dari orang-orang musyrik, sehingga tidak menambah jumlah mereka.

Keadaan ketujuh: Jika kita memperkirakan bahwa dia menyangka adanya enam keadaan ini, maka terkadang dia berdoa dari hatinya kepada seorang nabi atau yang lain untuk sesuatu dari maksud-maksudnya, sekalipun itu adalah perkara agama, dia menyangka bahwa jika dia mengucapkan itu tanpa dari hatinya karena sebab ini dan itu, terutama ketika ketakutan, bahwa dia tidak masuk dalam keadaan ini.

Keadaan kedelapan: Jika dia menyangka keselamatannya dari semua itu, tetapi orang lain dari saudara-saudaranya melakukannya karena takut atau untuk tujuan dari tujuan-tujuan, apakah dia membenarkan Allah bahwa orang ini - sekalipun dia orang yang paling saleh - sudah menjadi termasuk orang-orang yang zalim? Atau dia berkata: Bagaimana aku mengkafirkannya padahal dia mencintai agama dan membenci kemusyrikan?! Dan betapa jarangnya orang yang terlepas dari ini! Bahkan betapa jarangnya orang yang memahaminya sekalipun tidak mengamalkannya! Bahkan betapa jarangnya orang yang tidak menganggapnya sebagai kegilaan! Wallahu alam.

Syaikh Hasan bin Husain ditanya tentang perkataan kakeknya dalam delapan keadaan, "sebagaimana yang terjadi pada Saad dengan ibunya", apa yang terjadi pada Saad dengan ibunya?

Maka beliau menjawab: Dia adalah Saad bin Abi Waqqash, salah satu dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira surga, radhiyallahu anhum, dan ibunya adalah Hamnah binti Abi Sufyan bin Abi Umayyah, dan kisahnya terkenal, berkata Al-Hafizh Ath-Thabrani: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ayyub bin Rasyid, telah menceritakan kepada kami Maslamah bin Alqamah dari Dawud bin Abi Hind, dari Saad radhiyallahu anhu, dia berkata: *"Aku adalah seorang yang berbakti kepada ibuku, maka ibuku berkata kepadaku: Apa ini yang aku lihat yang telah engkau lakukan? Sungguh engkau harus meninggalkan agamamu ini, atau aku tidak akan makan dan tidak minum, dan tidak berteduh, sehingga aku mati wahai Saad, lalu engkau akan dicela karenaku, dan dikatakan: Pembunuh ibunya. Maka aku berkata: Jangan lakukan itu wahai ibuku, karena sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan agamaku ini untuk sesuatu pun. Maka dia tinggal sehari semalam tidak makan dan tidak minum dan tidak berteduh, lalu dia menjadi sangat lemah, kemudian dia tinggal sehari yang lain dan semalam tidak makan, lalu dia menjadi sangat lemah; maka aku berkata: Wahai ibuku, demi Allah, jika engkau memiliki seratus nyawa, lalu keluar nyawa demi nyawa, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini untuk sesuatu pun; maka jika engkau mau makanlah, dan jika engkau mau janganlah makan. Lalu dia makan."*

Dan diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Musa, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan

kepada kami Simak bin Harb, telah menceritakan kepadaku Mushab bin Saad dari ayahnya, lalu dia menyebutkannya dengan riwayat seperti ini; dan di dalamnya: *"Maka mereka apabila ingin memberinya makan, mereka merenggangkan mulutnya dengan tongkat, kemudian memaksanya makan; lalu turunlah: 'Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya dengan cara yang baik' (Surat Al-Ahqaf ayat 15)."*

Surah Hud

Penyebutan Ilmu-Ilmu yang Terdapat dalam Surah Hud

Berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah melimpahkan pahala dan balasan yang besar kepadanya:

Penyebutan ilmu-ilmu yang terdapat dalam Surah Hud:

Pertama: Ilmu mengenal Allah. Disebutkan bahwa Dia Maha Bijaksana. Kedua: bahwa Dia Maha Mengetahui. Ketiga: bahwa Dia Maha Kuasa. Keempat: bahwa Dia menyebutkan sesuatu dari rincian ilmu dalam firman-Nya: **"Ketahuilah, sesungguhnya mereka melipat dadanya"** (Surah Hud ayat 5). Kelima: penyebutan sesuatu dari rincian takdir dalam firman-Nya: **"Dan tidak ada satu binatang melata pun"** (Surah Hud ayat 6). Keenam: penciptaan langit dan bumi dalam enam hari. Ketujuh: bahwa Arasy-Nya berada di atas air. Kedelapan: penyebutan sesuatu dari rincian hikmah dalam firman-Nya: **"Agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Surah Al-Mulk ayat 7). Kesembilan: bahwa Dia adalah Wakil (Pengurus) atas segala sesuatu.

Kedua: Iman kepada Hari Akhir. Disebutkan bahwa kepada-Nyalah tempat kembali. Kedua: **"Dan sungguh jika kamu mengatakan, 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati'"** (Surah Hud ayat 7). Ketiga: penyebutan surga dan neraka. Keempat: penyebutan pemaparan kepada-Nya. Kelima: perkataan para saksi. Keenam: lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan. Ketujuh: bahwa mereka adalah orang-orang yang paling merugi di akhirat.

Ketiga: Penetapan kerasulan. Disebutkan pertama-tama masalah besar. Kedua: bahwa dia adalah pemberi peringatan dari Allah dan pembawa kabar gembira bagi kita. Ketiga: penetapan kebenaran kerasulannya dengan bantahan mereka yang mengatakan bahwa itu adalah **"sihir yang nyata"** padahal sesuai dengan akal. Keempat: penetapannya dengan perkataan mereka: **"Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta"** (Surah Hud ayat 12). Kelima: penetapannya dengan pengetahuan para ulama tentangnya. Keenam: penetapannya dengan tantangan. Ketujuh: penetapannya bahwa ia adalah kebenaran dari Allah.

Keempat: Penyebutan janji dan ancaman. Disebutkan kesenangan yang baik bagi orang yang menerimanya. Kedua: penyebutan azab hari yang besar bagi orang yang menolak. Ketiga: **"Pada hari datang azab itu kepada mereka, tidak dapat dihindarkan dari mereka"** (Surah Hud ayat 8). Keempat: ancaman bagi orang yang menginginkan dunia. Kelima: ancaman bagi orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap-Nya. Keenam: janji bagi orang-orang mukmin yang khusyuk. Ketujuh: ancaman bagi orang yang mengolok-olok Al-Quran.

Kelima: Penyebutan perintah dan larangan. Disebutkan larangan dari syirik dan perintah untuk ikhlas. Kedua: perintah

untuk beristighfar dan bertobat. Ketiga: perintah untuk tetap pada perintah Allah meskipun mereka membantah dengan syubhat yang rusak. Keempat: perintah kepadanya untuk menantang. Kelima: larangan kepadanya untuk ragu terhadapnya.

Keenam: Perkara-perkara yang dipuji untuk kita kerjakan. Di antaranya adalah sabar. Kedua: beramal saleh. Ketiga: pujian terhadap ilmu yang bersumber dari keyakinan. Keempat: pujian terhadap pengetahuan Al-Quran. Kelima: penyebutan hasil dari dua perkara. Keenam: iman dan khusyuk kepada Allah.

Ketujuh: Perkara-perkara yang dibenci, disebutkan agar ditinggalkan. Di antaranya adalah berpaling. Kedua: melipat dada. Ketiga: membantah kebenaran yang jelas dengan kejahilan yang jelas. Keempat: meminta dipercepat ancaman Allah. Kelima: bahwa manusia sangat putus asa ketika kesusahan. Keenam: bahwa dia sangat ingkar saat itu. Ketujuh: bahwa dia sangat gembira ketika mendapat nikmat. Kedelapan: sangat sombong saat itu meskipun itu setelah kesusahan, dan yang sebelumnya meskipun itu setelah kesenangan. Kesembilan: hasil dari mengetahui ayat. Kesepuluh: faedah dari hasil. Kesebelas: bahwa dia menginginkan dunia. Keduabelas: bahwa dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Ketigabelas: dari yang dibenci adalah menghalangi dari jalan Allah. Keempatbelas: menginginkan kesesatan untuk jalan itu.

Kedelapan: Yang tersebar. Disebutkan bahwa kebanyakan orang tidak beriman. Kedua: penyebutan perumpamaan orang-orang mukmin. Ketiga: penyebutan perumpamaan orang-orang kafir. Keempat: peringatan dengan mengingatkan pada dua keadaan. Kelima: bahwa mereka tidak dapat mendengar. Keenam: perbedaan antara orang berilmu dan orang bodoh. Ketujuh: bahwa

Arasy-Nya berada di atas air. Kedelapan: dari janji **"Mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar"** (Surah Hud ayat 11).

Apa yang Difahami dari Firman Allah: "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya"

Berkata juga Syaikh Muhammad semoga Allah merahmatinya: **"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah Hud ayat 15-16). Telah disebutkan dari para Salaf dari kalangan ahli ilmu mengenainya berbagai jenis dari apa yang dilakukan manusia pada zaman sekarang dan mereka tidak mengetahui maknanya.

Pertama: Di antaranya adalah amal saleh yang dikerjakan banyak orang untuk mengharap wajah Allah, berupa sedekah, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada manusia, dan semacamnya; demikian juga meninggalkan kezaliman, atau perkataan yang mengenai kehormatan, dan semacamnya dari apa yang dikerjakan atau ditinggalkan manusia dengan ikhlas karena Allah, tetapi dia tidak menginginkan pahalanya di akhirat; sesungguhnya dia menginginkan agar Allah membalasnya dengan menjaga hartanya dan mengembangkannya, menjaga keluarganya, melanggengkan nikmat pada mereka dan semacam itu; dan tidak ada semangat padanya dalam mencari surga dan

tidak pula melarikan diri dari neraka. Maka orang ini diberi balasan amalnya di dunia dan tidak ada bagian untuknya di akhirat.

Jenis ini disebutkan dari Ibnu Abbas dalam tafsir ayat. Sebagian ulama kita telah keliru karena ungkapan dalam Syarah al-Iqna, pada awal bab niat, ketika membagi keikhlasan menjadi beberapa tingkatan dan menyebutkan ini di antaranya, dia menyangka bahwa ia menyebutnya sebagai keikhlasan yang terpuji, padahal tidak demikian; sesungguhnya yang dimaksud adalah bahwa itu tidak disebut riya, namun selain itu adalah amal yang sia-sia di akhirat.

Jenis kedua: Dan ini lebih besar dari yang pertama dan lebih ditakuti, yaitu yang disebutkan Mujahid bahwa ayat ini diturunkan mengenainya, yaitu bahwa dia mengerjakan amal-amal saleh dan niatnya untuk dilihat manusia, bukan mencari pahala akhirat; dan dia menampakkan bahwa dia mengharap wajah Allah, padahal dia shalat, atau berpuasa, atau bersedekah, atau menuntut ilmu, hanya agar manusia memujinya dan dia menjadi besar di mata mereka. Sesungguhnya kedudukan adalah salah satu jenis dunia yang paling besar.

"Ketika disebutkan kepada Muawiyah hadits Abu Hurairah tentang tiga orang yang pertama kali akan dijadikan kayu bakar neraka, yaitu: orang yang menuntut ilmu agar dikatakan alim sampai dikatakan, dan bersedekah agar dikatakan dermawan, dan berjihad agar dikatakan pemberani, Muawiyah menangis dengan keras, kemudian membaca ayat ini."

Jenis ketiga: Bahwa dia mengerjakan amal-amal saleh dan tujuannya adalah harta, seperti dia berhaji untuk mendapatkan harta yang dia ambil bukan karena Allah, atau berhijrah untuk

mendapatkan dunia, atau wanita yang akan dinikahinya, atau berjihad untuk mendapat ghanimah. Jenis ini juga disebutkan dalam tafsir ayat ini, sebagaimana dalam hadits shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba kain"* dan seterusnya.

Dan seperti menuntut ilmu untuk mendapat madrasah para ahlinya, atau penghasilan mereka atau kepemimpinan mereka, atau membaca Al-Quran dan menjaga shalat untuk mendapat tunjangan masjid, sebagaimana banyak terjadi; dan mereka ini lebih berakal dari yang sebelumnya, karena mereka beramal untuk kemaslahatan yang mereka dapatkan; sedangkan yang sebelumnya beramal untuk mendapat pujian dan kebesaran di mata manusia dan tidak mendapat hasil apa-apa.

Dan jenis pertama lebih berakal dari semua mereka, karena mereka beramal untuk Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, tetapi mereka tidak meminta kepada-Nya kebaikan yang besar yaitu surga, dan tidak lari dari keburukan yang besar yaitu azab di akhirat.

Jenis keempat: Bahwa manusia beramal dengan ketaatan kepada Allah, ikhlas dalam itu untuk Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, tetapi dia melakukan amal yang mengkafirkannya dengan kekafiran yang mengeluarkannya dari Islam, seperti orang Yahudi dan Nasrani jika mereka beribadah kepada Allah dan bersedekah atau berpuasa untuk mengharap wajah Allah dan negeri akhirat.

Dan seperti banyak dari umat ini yang memiliki syirik besar atau kufur besar yang mengeluarkan mereka dari Islam sepenuhnya, jika mereka menaati Allah dengan ketaatan yang

ikhlas ingin dengan itu pahala Allah di negeri akhirat, tetapi mereka melakukan amal-amal yang mengeluarkan mereka dari Islam dan menghalangi diterimanya amal mereka; maka jenis ini juga disebutkan dalam ayat dari Anas bin Malik dan lainnya; dan para Salaf takut darinya.

Berkata sebagian mereka: Seandainya aku tahu bahwa Allah menerima dariku satu sujud, niscaya aku berharap mati, karena Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa"** (Surah Al-Maidah ayat 27). Maka orang ini mengharap wajah Allah dan negeri akhirat, tetapi padanya dari cinta dunia, kepemimpinan dan harta yang membawanya untuk meninggalkan banyak perintah Allah dan Rasul-Nya, atau sebagian besarnya, sehingga dunia menjadi tujuan terbesarnya.

Karena itu dikatakan dia mengharap dunia, dan menjadi sedikit itu seolah-olah tidak ada, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Shalatlah, karena kamu belum shalat."* Sedangkan yang pertama menaati Allah untuk mengharap wajah-Nya, tetapi menginginkan dari Allah pahala di dunia; dan takut pada kedudukan dan keluarga, seperti apa yang dikatakan orang-orang fasik, maka sah dikatakan: mengharap dunia. Dan yang kedua dan ketiga jelas.

Tetapi masih tersisa untuk dikatakan: Jika seorang laki-laki mengerjakan shalat lima waktu, zakat, puasa dan haji untuk mengharap wajah Allah, mencari pahala akhirat, kemudian setelah itu mengerjakan amal-amal banyak atau sedikit dengan tujuan dunia, seperti dia berhaji menunaikan fardhunya karena Allah, kemudian berhaji setelahnya untuk dunia, sebagaimana banyak terjadi.

Jawabannya: Bahwa ini adalah beramal untuk dunia dan akhirat, dan kita tidak tahu apa yang akan Allah perbuat pada makhluk-Nya; dan yang tampak adalah bahwa kebaikan dan keburukan saling mendorong, dan dia mendapat yang mana yang menguasai darinya; dan sebagian mereka berkata: Sesungguhnya Al-Quran sering menyebutkan penghuni surga yang murni dan penghuni neraka yang murni, dan diam tentang orang yang memiliki dua sisi, yaitu ini dan semisalnya; karena itu para Salaf takut dari kesia-siaan amal. Adapun perbedaan antara kesia-siaan dan kebatilan, maka aku tidak mengetahui di antara keduanya perbedaan yang jelas, wallahu a'lam.

Masalah-Masalah yang Diambil dari Firman Allah: "Itu adalah sebagian dari berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu"

Berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab semoga Allah merahmatinya: Firman Allah Azza wa Jalla ketika menyebutkan kisah Nuh: **"Itu adalah sebagian dari berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu; tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa"** (Surah Hud ayat 49). Jika manusia merenungkan keadaannya pertama kali, dan apa yang dipelajari dari ilmu-ilmu dari keluarganya, kemudian memikirkan kisah ini, apakah dia mengetahui darinya tambahan atas apa yang ada padanya atau tidak? Maka dia akan mengetahui masalah-masalah:

Pertama: Kebesaran syirik, meskipun pelakunya bermaksud mendekatkan diri kepada Allah, dan itu dari apa yang Allah perbuat

pada penduduk bumi ketika mereka menyembah Wadd, Suwa, Yaghuts, Yauq dan Nasr.

Kedua: Kekerasan siksaan dan azab Allah, di mana Dia mengirim banjir besar yang membinasakan burung-burung, hewan-hewan dan selainnya.

Ketiga: Mengetahui ayat-ayat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di mana sesuai apa yang dia kisahkan padahal dia tidak mengetahuinya.

Keempat: Penetapan bahwa makhluk tidak memiliki sedikitpun urusan, meskipun dia nabi yang diutus, karena apa yang ada di dalamnya dari kisah anak Nuh.

Kelima: Penjelasan Allah tentang hujjah-hujjah yang batil dan peringatan darinya; meskipun pada kita itu adalah wahm, dan pada kebanyakan manusia adalah hujjah yang benar.

Keenam: Berlepas dirinya para rasul dari klaim bahwa pada mereka ada perbendaharaan Allah dan ilmu ghaib, meskipun para thaghut pada zaman kita mengklaim itu, dan dibenarkan serta disembah karena itu.

Ketujuh: Peringatan dari meremehkan orang-orang fakir dan lemah, karena firman-Nya: **"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu bahwa pada sisiku ada perbendaharaan Allah, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan bahwa aku seorang malaikat, dan tidak pula aku mengatakan terhadap orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: 'Allah sekali-kali tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka.' Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku kalau begitu termasuk**

orang-orang yang zalim" (Surah Hud ayat 31), meskipun itu dibenarkan dari orang yang mengaku berilmu, dan manusia menganggap baik darinya.

Kedelapan: Dan ini termasuk faedah yang paling besar: Peringatan dari syubhat yang memasukkan kebanyakan manusia ke neraka, yaitu mayoritas besar dan menjauh dari yang sedikit, karena firman-Nya: **"Dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit"** (Surah Hud ayat 40).

Kesembilan: Mengetahui sesuatu dari kebesaran Allah dalam mendidik para rasul, ketika Dia berkata kepada Nuh: **"Sesungguhnya Aku memberi nasihat kepadamu agar kamu tidak termasuk orang-orang yang jahil"** (Surah Hud ayat 46).

Kesepuluh: Dan ini termasuk yang paling penting: bahwa di dalamnya ada saksi untuk perkataan Hasan: Kita tertawa padahal mungkin Allah melihat sebagian amal kita lalu berkata: Aku tidak akan mengampuni kalian. Dan itu dari firman-Nya: **"Bahwa tidak akan beriman dari kaummu kecuali orang yang telah beriman saja"** (Surah Hud ayat 36) dengan ejekan mereka kepadanya.

Kesebelas: Peringatan dari mengikuti para pemimpin dunia dan menerima hujjah mereka, karena firman-Nya: **"Maka berkatalah pemuka-pemuka."** Dan mereka adalah para bangsawan dan pemimpin.

Keduabelas: Penjelasan Allah Taala tentang hujjah-hujjah itu. Perkataan mereka: **"Kami tidak melihat kamu melainkan sebagai seorang manusia (biasa) seperti kami"** di dalamnya terdapat qiyas (analogi) yang rusak. Dan perkataan mereka: **"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-**

orang yang hina dina di antara kami" adalah berdalil dengan apa yang bukan hujjah.

Dan perkataan mereka: **"Dengan sekonyong-konyong saja"** yaitu: mereka bukan orang yang cermat dalam melihat urusan dunia, adalah berdalil dengan apa yang bukan hujjah; dan perkataan mereka: **"Dan kami tidak melihat kamu mempunyai suatu kelebihan apa pun atas kami"** adalah berdalil dengan pendapat mereka, dan itu termasuk hujjah yang paling rusak; dan perkataan mereka: **"Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta"** adalah berdalil dengan prasangka.

Yang ketiga belas: Bahwa mereka (kaum Nuh) tidak menyatakan secara tegas bahwa apa yang dianut oleh Nuh dan para pengikutnya adalah perintah Allah, kemudian mereka menentang-Nya secara terang-terangan. Mereka berkata: **"Bahkan kami menganggapmu sebagai pendusta-pendusta"** (Surat Hud ayat 27). Dan mereka berkata: **"Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menurunkan malaikat-malaikat"** (Surat Al-Mu'minun ayat 24), dan lain sebagainya. Engkau melihat orang-orang yang termasuk ahli ilmu dan ibadah, bagaimana mereka mengakui dan menentang secara terang-terangan dengan kekufuran **"Dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Surat Az-Zukhruf ayat 37).

Faedah dari Firman Allah: "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa kitab"

Salah seorang murid Syaikh berkata: Ini adalah gambaran pembahasan yang terjadi di hadapan Syaikh Muhammad rahimahullah ta'ala. Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud rahimahullah bertanya kepadanya tentang ayat-ayat dari akhir

Surat Hud, dari firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa kitab"** (Surat Hud ayat 110) sampai akhirnya, dan beliau berbicara tentang ayat-ayat tersebut dengan pembicaraan yang bagus, yang ingin saya sampaikan kepada kalian.

Inti pembicaraan adalah: Beliau berbicara tentang bentuk perselisihan yang dicela oleh Allah dalam Al-Qur'an, yaitu seperti kaum Khawarij yang berdalil dengan ayat-ayat tentang kekufuran orang yang bermaksiat, seperti firman-Nya: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah"** (Surat Al-Ma'idah ayat 44), **"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah"** (Surat Al-An'am ayat 57), **"Dan jika kamu mentaati mereka, sesungguhnya kamu menjadi orang-orang musyrik"** (Surat Al-An'am ayat 121), dan mereka berpaling dari ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang tersebut tidak kafir, atau mereka menta'wilkannya.

Dan kebalikan mereka adalah kaum Murji'ah: mereka berdalil dengan ayat-ayat yang menyatakan bahwa orang yang beriman masuk surga, seperti firman-Nya: **"Disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya"** (Surat Al-Hadid ayat 21). Sedangkan iman menurut mereka hanyalah pembenaran saja, dan mereka berpaling dari ayat-ayat yang menyatakan secara tegas bahwa amal perbuatan termasuk dari iman, seperti firman-Nya: **"Dan mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman"** (Surat An-Nur ayat 47), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka"** (Surat Al-Anfal ayat 2), dan ayat-ayat lain yang tidak terhitung kecuali dengan susah payah. Dan orang-orang

yang serupa dengan mereka dari ahli bid'ah seperti Jahmiyyah dan Asy'ariyyah.

Beliau menyebutkan bahwa Allah mengagungkan perkara ini dengan firman-Nya: **"Dan sekiranya tidak karena suatu kalimat yang telah terdahulu dari Tuhanmu, pastilah telah ditetapkan (hukuman) di antara mereka"** (Surat Yunus ayat 19). Seandainya tidak ada perkataan yang telah terdahulu dari Allah tentang penundaan azab, niscaya hikmah menuntut disegerakannya azab karena besarnya dosa mereka. Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keragu-raguan yang mengguncangkan hati terhadapnya"** (Surat Hud ayat 110). Beliau rahimahullah menyebutkan: Ini adalah masalah bagiku, dan aku tidak memahami keterangan para ahli tafsir tentangnya. Seandainya seseorang menyangsikan hal ini karena Taurat ada di tangan Bani Israil seperti Al-Qur'an ada pada kita, mereka bersaksi bahwa itu adalah kalam Allah, dan tidak ada keraguan tentang hal ini pada mereka. Aku tidak tahu keragu-raguan apa ini.

Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya masing-masing akan benar-benar diberi balasan penuh oleh Tuhanmu terhadap apa yang mereka kerjakan"** (Surat Hud ayat 111). Allah Subhanahu menyebutkan bahwa Dia akan membalas masing-masing sesuai amalnya, dan bahwa Dia Maha Mengetahui perbuatan mereka yang kecil maupun yang besar. Ketika manusia mengetahui aib orang lain, yang biasa terjadi adalah dia mencela dan sibuk dengannya serta melupakan aib dirinya sendiri, maka Allah ta'ala berfirman: **"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat beserta kamu"** (Surat Hud ayat 112). Dan beliau menyebutkan bahwa ini termasuk ayat-ayat peringatan.

Kemudian Allah ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim"** (Surat Hud ayat 113). Sebagian orang kafir mungkin memiliki akhlak baik, seperti Hatim dan Abdul Muthalib. Jika kekufuran kepada Allah dan kesyirikannya tidak mencemari pandanganmu dan tidak menutupi kebaikan-kebaikannya, maka itu termasuk kecenderungan kepada mereka, sebagaimana dikatakan oleh Abul Aliyah tentang ayat ini: *Jangan ridha dengan perbuatan mereka.* Selesai.

Seperti seorang wanita jika dia berzina maka dia menjadi rusak di mata manusia, meskipun dia memiliki akhlak yang baik, kecantikan, dan anak orang terpandang. Aib ini menutupi semua kebaikannya di mata manusia. Seseorang mungkin memiliki kerabat atau orang yang memberinya manfaat, maka ancaman atas kecenderungan kepada mereka dengan neraka, padahal hal itu terjadi pada kita dan tidak diingkari serta tidak dikritik terhadap pelakunya.

Dan firman-Nya: **"Dan dirikanlah salat pada kedua tepi siang hari"** (Surat Hud ayat 114). Jika engkau mengetahui sebab turunnya, engkau akan mengetahui kebodohan yang banyak pada kebanyakan manusia, dan engkau akan mengetahui bahwa ayat ini termasuk keajaiban Al-Qur'an, jika engkau menggabungkannya dengan apa yang Allah sebutkan sebelumnya tentang kecenderungan, dan ancaman-Nya atas hal itu dengan neraka. Allah mengagungkan perkara kecenderungan, sedangkan perkara itu menurut kita ringan dan mudah, dan tidak dicela terhadap pelakunya.

Perbuatan orang yang disebutkan bahwa ayat ini turun tentangnya, seandainya dilakukan oleh seorang yang baik di tengah kita, dia akan dicela di mata manusia meskipun dia

bertobat. Maka seharusnya seseorang mengagungkan apa yang diagungkan Allah dan Rasul-Nya, meskipun perkaranya ringan di mata manusia. Juga seorang mukmin mengetahui keagungan kedudukan salat lima waktu di sisi Allah.

Dan firman-Nya: **"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"** (Surat Hud ayat 115). Ketika perintah dan larangan yang telah disebutkan bertentangan dengan tabiat manusia, Allah menyebutkan bahwa tidak ada yang mampu melakukan itu kecuali dengan kesabaran dan mengharapkan apa yang ada di sisi Allah.

Dan firman-Nya: **"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu"** (Surat Hud ayat 116). Kata "laulaa" bermakna: mengapa tidak. Ayat ini dijadikan dalil oleh para ulama bahwa agama itu asing, karena umat ini melakukan apa yang dilakukan oleh umat-umat sebelum mereka. Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang zalim itu mengikuti"** (Surat Hud ayat 116) sampai dua ayat. Ketika seseorang menjauh dari hal ini dan berkata: Bagaimana mungkin para ulama tidak menyuruh kepada yang ma'ruf dan tidak melarang dari yang mungkar? Maka Allah Subhanahu menyebutkan bahwa musibahnya adalah lebih mencintai dunia daripada akhirat, dan mengikuti apa yang mereka hidup mewah di dalamnya. Para ulama memiliki madrasah dan penghasilan, seandainya mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar maka penghasilan mereka akan terputus. Musibah mereka bukanlah ketiadaan ilmu, melainkan apa yang disebutkan Allah.

Beliau menyebutkan bahwa seorang raja dari para raja ingin memerintahkan sesuatu kepada rakyatnya yang bertentangan dengan syariat. Dia mengumpulkan para ulama dan fuqaha dari

penduduk negerinya untuk bermusyawarah dengan mereka. Mereka tidak mengatakan apa-apa dan diam. Kemudian tampil salah seorang dari mereka dan mengingkari raja itu, dan berkata: Ini tidak boleh. Raja berkata: Putuskan tunjangan ahli fiqih yang menonjol ini! Mereka berkata: *Dia makan dari hasil tenunan ibunya*. Raja berkata: *Maka karena itulah dia berani kepada kita.*

Dan firman-Nya: **"Dan mereka senantiasa berselisih"** (Surat Hud ayat 118). Allah Subhanahu menyebutkan bahwa orang-orang yang berpaling dari kitab Allah adalah ahli perselisihan hingga hari kiamat. Tidak dapat dibayangkan mereka akan berkumpul pada satu agama, meskipun mereka adalah ulama yang cerdas seperti ahli kalam. Mereka bertentangan dan berselisih dalam agama mereka dengan pertentangan dan perselisihan yang sangat besar. Kalian telah mendengar sesuatu dari hal itu. Adapun Ahlus Sunnah adalah ahli jamaah, dan agama mereka adalah satu dari awal hingga akhir. Ini menunjukkan kepadamu sesuatu dari kekuasaan Allah Azza wa Jalla.

Dan firman-Nya: **"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka"** (Surat Hud ayat 119). Dalam ayat ini ada tiga pendapat, namun maknanya satu. Ada yang mengatakan: Mereka diciptakan untuk berselisih. Ada yang mengatakan: Diciptakan untuk rahmat. Dan ada yang mengatakan: Diciptakan untuk ini dan itu. Maknanya satu.

Dan firman-Nya: **"Dan semua kisah para rasul Kami ceritakan kepadamu"** (Surat Hud ayat 120). Dalam hal ini ada dalil tentang tidak tahunya kebanyakan pembaca terhadap Al-Qur'an. Jika dalam kisah-kisah para rasul ada yang dapat meneguhkan hatinya shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana dengan selain beliau?

Dan firman-Nya: **"Dan telah datang kepadamu dalam surat ini kebenaran"** (Surat Hud ayat 121). Dikatakan: Dalam surat ini. Surat ini memiliki kedudukan di sisi para salaf. **"Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman"** (Surat Hud ayat 122) sampai dua ayat. Mereka menunggu kehancurannya, dan dia menunggu kehancuran mereka. Ini memiliki hal-hal yang serupa. Dan firman-Nya: **"Dan kepunyaan Allah-lah gaib langit dan bumi"** (Surat Hud ayat 123). Seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mengetahui yang gaib di langit dan di bumi"** (Surat Al-Hujurat ayat 18). **"Dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya"** (Surat Hud ayat 123). Ayat ini menuntut ibadah kepada Allah dan tawakal kepada-Nya. Ini mencakup seluruh agama, seperti firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surat Al-Fatihah ayat 5). Wallahu a'lam, wa shallallahu 'ala Muhammad.

Tafsir Firman Allah "Dan mereka senantiasa berselisih kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka"

Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah ta'ala ditanya tentang makna firman Allah ta'ala: **"Dan mereka senantiasa berselisih kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka"** (Surat Hud ayat 118-119). Abu Baqa' berkata: Pengecualian dari kata ganti fa'il dalam **"Dan mereka senantiasa"** yaitu waw. Dan firman-Nya: **"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka"** yaitu: Untuk rahmat. Maka isim isyarah (kata tunjuk) kembali kepada rahmat, karena itu yang

paling dekat disebutkan. Firman-Nya: **"Dan untuk itulah"** yaitu: Untuk rahmat **"Allah menciptakan mereka"**.

Aku berkata: Ini adalah pendapat kebanyakan mufassirin. Ibnu Jarir mengatakan yang maknanya: Isim isyarah kembali kepada perselisihan, yaitu: Berselisih. Ini lemah menurut para mufassir yang teliti, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Abu Baqa', dan lain-lain. Diriwayatkan dari Thawus: *Bahwa dua orang berselisih kepadanya dan mereka banyak berbicara. Thawus berkata: Kalian berselisih dan banyak bicara. Salah seorang dari dua orang itu berkata: Untuk itulah kita diciptakan. Thawus berkata: Engkau berdusta. Bukankah Allah berfirman: "Dan mereka senantiasa berselisih kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu dan untuk itulah Allah menciptakan mereka." Dia berkata: Allah tidak menciptakan mereka agar berselisih, tetapi menciptakan mereka untuk jamaah dan rahmat.* Ibnu Abbas berkata: *Untuk rahmat Allah menciptakan mereka, dan tidak menciptakan mereka untuk azab.* Demikian juga Mujahid, Adh-Dhahhak, dan Qatadah.

Atas dasar ini ada permasalahan, maka maknanya seperti firman Allah ta'ala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat Adh-Dhariyat ayat 56). Al-Imad Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah ta'ala: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu"** (Surat Al-Baqarah ayat 185). **"Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsu bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)"** (Surat An-Nisa' ayat 27).

Adapun firman-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat

Adh-Dhariyat ayat 56), maka lam di sini untuk ta'lil (sebab) tanpa keraguan, dan ini adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah dahulu dan sekarang. Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah Rabb dalam menciptakan dua makhluk berat (jin dan manusia) adalah agar mereka beribadah kepada-Nya saja.

Karena Dia adalah Rabb mereka, Pencipta mereka, dan Malik mereka. Mereka berada di bawah kekuasaan dan qudrat-Nya. Dia adalah pemberi nikmat kepada mereka saja. Maka wajib karena itu dan selain itu dari sifat-sifat Allah dan keagungan-Nya bahwa Dia adalah sesembahan mereka saja tanpa selain-Nya, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"** (Surat An-Nahl ayat 17). Dan firman-Nya: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu"** sampai akhir ayat-ayat (Surat Al-Baqarah ayat 21-24).

Yang dimaksud dengan hikmah dalam ayat ini adalah: Hikmah keagamaan dan syar'iyyah. Namun dari manusia ada yang sesuai dengan hikmah ini dengan kehendaknya, ilmunya, dan amalnya. Dan di antara mereka ada yang keluar darinya karena tidak menerima apa yang dikehendaki Allah untuknya. Itu dengan qadha' dan qadar Rabb, karena ilmu-Nya yang terdahulu tentang makhluk-Nya.

Karena Allah ta'ala mengetahui apa yang akan mereka kerjakan sebelum menciptakan mereka. Dia-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan karunia dan kebaikan-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan keadilan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kehendak-Nya. Yang pertama adalah karunia-Nya, dan yang kedua adalah keadilan-Nya. Allah

ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri"** (Surat Az-Zukhruf ayat 76).

Allah telah memungkinkan hamba-hamba-Nya dengan sebab-sebab yang dengannya hamba mampu taat kepada Tuhannya, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya"** (Surat Al-Isra' ayat 36). Dan Allah mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. **"Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antara mereka ada yang tetap kesesatan baginya"** (Surat An-Nahl ayat 36), sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu"** (Surat An-Nisa' ayat 165).

Yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah"** (Surat An-Nisa' ayat 64). Maka di antara mereka ada yang taat dan ada yang durhaka. Karunia adalah karunia-Nya ta'ala, dan hujjah adalah milik-Nya dengan penjelasan, fitrah, akal, dan ilmu yang Dia turunkan dalam kitab-kitab-Nya dan melalui lisan para rasul-Nya. Wabillahit taufiq. Dan kewajiban hamba adalah berusaha dengan cara menghadap kepada hal itu dan mencari apa yang Dia cintai dan ridhai darinya, serta meninggalkan apa yang Dia murkai dan tolak. Dan hendaklah hal itu menjadi perkara yang paling penting baginya. **"Dan tidak ada taufiq bagiku melainkan**

dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali" (Surat Hud ayat 88).

Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam urusan dan ketegasan untuk berbuat yang benar,"* maka yang dimaksud dengan urusan adalah urusan keagamaan dan syar'i. Dia memohon kepada Allah ta'ala keteguhan padanya dengan menggapai sebab-sebabnya. Di antaranya adalah mengetahui tujuan dengan dalilnya, dan itu dengan keyakinan, penerimaan yang baik, ketundukan, kecintaan, kesabaran, khasyah kepada Allah, takut kepada-Nya, dan semacam itu. Karena tabiat manusia mengalihkan hati dari keteguhan dalam urusan syar'i dan keagamaan, maka hawa nafsunya menyelisihinya.

Mengikuti hawa nafsu memiliki sebab-sebab yang banyak, yang tidak dapat ditolak dari hamba kecuali dengan kekuatan pendorong keimanan kepada Allah dan para rasul-Nya, mentadabburi kitab-Nya, dan tidak berpaling darinya kepada selain-Nya. Allah ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya"** (Surat Al-Kahfi ayat 57), dan semacam itu dalam beberapa tempat dari Al-Qur'an. Allah ta'ala memperingatkan hamba-hamba-Nya dari berpaling, karena itu menghalangi hamba dari seluruh kebaikan, menjerumuskannya ke dalam seluruh keburukan, dan mengumpulkan atas hamba kejahatan dirinya dan keburukan amal-amalnya.

Kami memohon kepada Allah ampunan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Maka termasuk sebab yang paling besar untuk keteguhan adalah mencintai petunjuk, keinginan kepadanya, dan

mencarinya dengan sungguh-sungguh karena apa yang telah disebutkan. Dan yang sebaliknya adalah lawan dari itu.

Adapun sabdanya: *"Dan ketegasan untuk berbuat yang benar,"* maka hamba membutuhkan hal itu juga dengan mengetahui apa yang memperbaikinya dalam kehidupan dan agamanya, serta ketegasan padanya. Namun manusia berselisih dalam hal ini sebagaimana mereka berselisih dalam hal sebelumnya. Mungkin dia mengetahui kebenaran baginya dan mungkin tidak mengetahuinya. Dan orang yang mengetahuinya mungkin berazam padanya dan mungkin tidak berazam. Maka terjadilah perbedaan. Kebaikan tidak akan didapat kecuali dengan mencari dan beramal, serta meminta pertolongan kepada Allah atas hal itu, berfaqir kepada-Nya, kembali kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya. Barangsiapa menyia-nyiakan sebab-sebab keteguhan maka dia akan tersia-sia. Wa la haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim.

Surah Yusuf

Penyebutan masalah-masalah yang disebutkan oleh Syekh Muhammad rahimahullah tentang Surah Yusuf:

"Alif Lam Ra. Inilah ayat-ayat Kitab yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Quran berbahasa Arab agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya sebelum itu kamu benar-benar termasuk orang yang tidak mengetahui." (Surah Yusuf ayat 1-3)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqash, ia berkata: *"Quran diturunkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau membacakannya untuk suatu masa. Kemudian mereka*

berkata: 'Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami.' Maka turunlah: ***'Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik'*** *(Surah Az-Zumar ayat 23)."*

Dan Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Aun bin Abdullah, ia berkata: *"Para sahabat merasa bosan, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, ceritakan kepada kami.' Maka turunlah:* ***'Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik'****. Kemudian mereka bosan lagi dan berkata: 'Wahai Rasulullah, ceritakan kepada kami sesuatu yang lebih tinggi dari hadits dan di bawah Quran' —yakni kisah-kisah—, maka Allah menurunkan awal surah ini hingga firman-Nya:* ***'termasuk orang yang tidak mengetahui'****."*

Di antara dalil bahwa Quran mencukupi dari kitab-kitab selainnya adalah: *"Umar datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan membawa sebuah kitab, lalu ia membacakannya kepada beliau. Maka beliau marah dan bersabda: 'Apakah kalian ragu-ragu wahai Ibnu Khaththab? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah datang kepada kalian dengan (ajaran) yang putih bersih. Janganlah kalian bertanya kepada mereka tentang sesuatu, karena mereka akan memberitahu kalian dengan kebenaran lalu kalian mendustakannya, atau dengan kebatilan lalu kalian membenarkannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa masih hidup, ia tidak akan dibolehkan kecuali mengikutiku."* (Diriwayatkan oleh Ahmad)

Dalam riwayat lain: *"Bahwa ia menyalin ringkasan-ringkasan dari Taurat, dan berkata: 'Bolehkah aku perlihatkan kepadamu?' Dan dalam riwayat tersebut disebutkan: 'Seandainya Musa hidup di tengah-tengah kalian, kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian tersesat. Kalian adalah bagianku dari umat-umat, dan aku adalah bagian kalian dari para nabi.'"*

Umar mengambil pelajaran dari hal ini, maka ia berkata kepada orang yang menyalin kitab Danial: "Hapuslah dengan air hangat dan bulu domba putih." Lalu ia membacakan awal surah ini kepadanya dan berkata: "Jika sampai kepadaku bahwa engkau membacanya atau membacakannya kepada seseorang, sungguh akan aku kenakan hukuman yang berat kepadamu."

Yang dimaksud dengan kisah yang paling baik adalah Quran, bukan hanya kisah Yusuf saja. Firman-Nya: **"Inilah"** maksudnya adalah: ini adalah **"ayat-ayat Kitab yang jelas"**, yaitu yang menjelaskan hal-hal yang samar. Firman-Nya: **"agar kamu mengerti"** artinya: agar kalian memahami maknanya. Kata "al-qashash" (kisah) adalah mashdar dari kata qashsha al-hadits yaqushshuhu qashshan, artinya: dengan wahyu Kami kepadamu berupa Quran ini.

Firman-Nya: **"termasuk orang yang tidak mengetahui"** artinya: orang yang tidak tahu tentang hal itu. Ini menunjukkan keagungan Quran, karena di dalamnya terdapat dalil bahwa ilmu beliau shallallahu alaihi wasallam berasal dari Quran. Di dalamnya juga terdapat dalil tentang keagungan Allah dan kekuasaan-Nya, dalil tentang besarnya nikmat-Nya kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan di dalamnya terdapat dalil atas dustanya orang yang mengklaim bahwa kitab selain Quran lebih jelas darinya.

Firman Allah Azza wa Jalla: **"Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.' Ia berkata: 'Wahai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, nanti mereka membuat tipu daya untuk (membinasakan)mu.'"** (Surah Yusuf ayat 4-5)

Ayahnya adalah Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim alaihissalam. Bintang-bintang adalah kiasan dari saudara-saudaranya, sedangkan matahari dan bulan adalah kiasan dari ayah dan ibunya.

Takwil mimpi tersebut terjadi setelah empat puluh tahun, ada yang mengatakan delapan puluh tahun, yaitu ketika ia mengangkat kedua orang tuanya ke atas singgasana, dan mereka bersujud kepadanya. Karena takwil mimpi itu adalah tunduknya mereka kepadanya, maka Yaqub khawatir jika ia menceritakannya kepada saudara-saudaranya, mereka akan iri dan merencanakan kejahatan untuknya.

Telah tsabit: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan orang yang melihat mimpi yang ia sukai untuk menceritakannya, dan tidak menceritakannya kecuali kepada orang yang ia cintai. Apabila ia melihat mimpi yang ia benci, hendaklah ia berpindah ke sisi tubuhnya yang lain, meludah ke arah kirinya tiga kali, dan berlindung kepada Allah dari kejahatannya, maka mimpi itu tidak akan membahayakannya."*

Di dalam ayat ini terdapat: tidak percaya penuh pada diri sendiri dan orang lain. Dikatakan kepada Hasan: "Apakah orang mukmin bisa iri hati?" Ia menjawab: "Apakah kamu lupa dengan saudara-saudara Yusuf?"

Di dalamnya terdapat: peringatan terhadap sebab, yaitu permusuhan setan terhadap manusia. Di dalamnya terdapat: menyembunyikan nikmat selama tidak diperintahkan untuk menampakkannya. Di dalamnya terdapat: menyimpan rahasia.

Firman-Nya: **"Dan demikianlah Tuhanmu memilihmu dan mengajarkan kepadamu sebagian takwil mimpi dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga**

Yaqub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua bapakmu sebelum itu, yaitu Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (Surah Yusuf ayat 6)

Artinya: sebagaimana Dia memilihmu untuk mimpi ini, demikian pula Dia akan memilihmu untuk kenabian. **"Dan mengajarkan kepadamu sebagian takwil mimpi"**. Mujahid dan lainnya berkata: "Takwil mimpi." **"Dan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu"** dengan mengutusmu **"sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua bapakmu sebelum itu"**.

Firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana"** (Surah Yusuf ayat 6) artinya: Maha Mengetahui siapa yang layak untuk dipilih, Maha Bijaksana menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ini termasuk ilmu yang paling bermanfaat, yakni: mengenal Allah Taala. Tidak ada yang memperhatikan hal ini kecuali orang yang mengetahui nilainya.

Di dalamnya terdapat: memberi kabar gembira dengan kebaikan, dan itu bukan termasuk memuji manusia yang dilarang. Di dalamnya terdapat: menisbatkan nikmat kepada Yang memberinya, yaitu Allah Subhanahu wa Taala. Di dalamnya terdapat: memohon kepada Allah Taala kesempurnaan nikmat, dan bahwa ilmu takwil mimpi adalah ilmu yang benar yang Allah berikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.

Firman Allah Azza wa Jalla: **"Sungguh, pada Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya. Ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada**

kami, padahal kami adalah golongan yang kuat. Sesungguhnya ayah kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) agar perhatian ayahmu tertuju kepadamu saja, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.' Seorang di antara mereka berkata: 'Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.'" (Surah Yusuf ayat 7-10)

Maksudnya: dalam hal itu terdapat pelajaran dan faedah bagi siapa yang bertanya, karena ia adalah berita yang patut ditanyakan. **"Ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya"** yang seibu dengannya. **"Padahal kami adalah golongan yang kuat"** artinya: sekelompok orang. Firman-Nya: **"dalam kesesatan yang nyata"** artinya: mendahulukan mereka berdua atas kami.

Firman-Nya: **"atau buanglah dia ke suatu daerah"** artinya: lemparkan dia ke daerah yang jauh. **"Agar perhatian ayahmu tertuju kepadamu"** hanya kepada kalian saja. **"Dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik"** (Surah Yusuf ayat 9) artinya: kalian bertobat.

Firman-Nya: **"ke dasar sumur"** artinya: bagian paling bawahnya. **"Agar dia dipungut oleh sebagian musafir"** artinya: orang yang melintas dari para musafir. **"Jika kamu hendak berbuat"** artinya: jika kalian berazam pada apa yang kalian katakan. Ibnu Ishaq berkata: "Sungguh mereka telah bersepakat pada perkara yang sangat besar, semoga Allah mengampuni mereka **'Dan Dialah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang'**."

Di dalamnya terdapat masalah-masalah: di antaranya adalah apa yang Allah peringatkan bahwa kisah ini mengandung pelajaran. Sebagian ulama berkata: di dalamnya terdapat lebih dari seribu masalah. Di dalamnya terdapat: bahwa yang akan mendapat manfaat dari ilmu adalah orang yang memperhatikannya dan bertanya tentangnya. Yang paling agung di dalamnya adalah penetapan dua kalimat syahadat dengan dalil-dalil yang jelas.

Di dalamnya terdapat: bahwa orang tua harus berlaku adil terhadap anak-anak agar tidak terjadi permusuhan di antara mereka, dan bahwa hal itu tidak hanya terbatas pada harta. Di dalamnya terdapat: kesalahan orang berilmu dalam perkara yang jelas; dan menyalahkan orang yang tidak sepatutnya disalahkan, karena ucapan mereka: **"Padahal kami adalah golongan yang kuat"** (dalam ayat tersebut).

Di dalamnya terdapat: bahwa manusia tidak boleh tertipu oleh setan ketika ia menghiasi kemaksiatan dan menjanjikan tobat. Di dalamnya terdapat: bukti pepatah yang terkenal: sebagian kejahatan lebih ringan daripada sebagian yang lain.

Di dalamnya terdapat: bukti sabda Nabi: *"Orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian yang paling mirip dengan mereka dan seterusnya; seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya."* Sebagian masalah yang terkandung di dalamnya akan disebutkan pada tempatnya insya Allah Taala.

"Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, mengapa kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya? Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan

bermain-main, dan kami pasti menjaganya."' (Surah Yusuf ayat 11-12)

Ibnu Abbas dan lainnya berkata: **"Bersenang-senang dan bermain-main"**: bergerak leluasa dan bergembira. Dalam qiraah lain: **"Kami bersenang-senang dan bermain-main"**.

Di dalamnya terdapat: kebolehan sebagian permainan khususnya bagi anak-anak. Di dalamnya terdapat: menjaga anak-anak. Di dalamnya terdapat: mengutus mereka bersama orang-orang yang terpercaya dan penuh nasihat. Di dalamnya terdapat: tidak tertipu dengan perkataan yang baik.

"Ia (Yaqub) berkata: 'Sesungguhnya kepergian kamu membawanya amat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya.' Mereka berkata: 'Jika serigala memakannya, padahal kami golongan yang kuat, tentu kami orang-orang yang rugi."' (Surah Yusuf ayat 13-14)

Ia berkata: Sesungguhnya sangat menyusahkan bagiku berpisah dengannya ketika kalian membawanya pergi, karena sangat cintanya. **"Dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya"** (Surah Yusuf ayat 13) artinya: kalian sibuk dengan memanah dan menggembalakan kalian, maka mereka mengambil alasan ini darinya dan menjadikannya sebagai dalih mereka. Di antara pepatah: bencana datang dari ucapan.

Di dalamnya terdapat: bahwa ia tidak menuduh mereka dengan apa yang mereka rencanakan, tetapi hanya khawatir dari kelalaian dalam menjaganya. **"Mereka berkata: 'Jika serigala memakannya"'** (Surah Yusuf ayat 14) artinya: jika ia menyerangnya lalu memakannya sedangkan kami adalah sekelompok orang, tentu kami adalah orang-orang yang lemah. Di dalamnya terdapat:

celaan bagi orang yang meninggalkan sikap hati-hati. Di dalamnya terdapat: bahwa kelemahan adalah kebinasaan.

"Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur, lalu Kami wahyukan kepadanya: 'Kamu pasti akan memberitahukan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak menyadari.'" (Surah Yusuf ayat 15)

Ini mengandung pengagungan terhadap apa yang mereka lakukan, bahwa mereka bersepakat untuk melemparkannya ke dalam sumur, padahal mereka telah membawanya dari ayah mereka dengan perkataan seperti itu. Firman-Nya: **"Lalu Kami wahyukan kepadanya"**, ada yang mengatakan: ia sudah baligh, ada yang mengatakan: Allah mewahyukan kepadanya sebagaimana Dia mewahyukan kepada Isa dan Yahya.

Firman-Nya: **"sedang mereka tidak menyadari"** artinya: "mereka tidak menyadari bahwa engkau adalah Yusuf," demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ada yang mengatakan: mereka tidak menyadari wahyu Kami kepadanya.

Di dalamnya terdapat: bolehnya dosa terjadi pada orang-orang saleh. Di dalamnya terdapat: mengharapkan rahmat Allah. Di dalamnya terdapat: bahwa Allah Subhanahu pada waktu bencana memiliki nikmat-nikmat yang agung. Di dalamnya terdapat: bahwa orang yang menipu akan kembali bahaya tipuannya kepadanya, tetapi ia tidak menyadari, dan seandainya ia menyadari tentu ia tidak akan melakukannya.

"Dan mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan

Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.' Mereka datang membawa baju gamisnya dengan (dibubuhi) darah palsu. Ia (Yaqub) berkata: 'Bahkan diri kamulah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'" (Surah Yusuf ayat 16-18)

Ketika mereka kembali kepadanya sambil menangis untuk menunjukkan kesedihan atas Yusuf, mereka meminta maaf dengan berlomba-lomba yaitu saling memanah. **"Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba."**

Firman-Nya: **"di dekat barang-barang kami"** artinya: pakaian dan barang-barang kami. Firman-Nya: **"dan kamu tidak akan percaya kepada kami"** artinya: kamu tidak akan membenarkan kami meskipun kami berkata benar menurutmu, apalagi dengan tuduhan ini?

Firman-Nya: **"dengan darah palsu"**: mereka lupa merobek bajunya, maka diketahuilah kebohongan mereka. Ucapannya: **"memandang baik"** artinya: menghiasi atau memudahkan. Kesabaran yang baik adalah yang tidak ada keluhan bersamanya. Firman-Nya: **"kamu ceritakan"** artinya: kamu sebutkan.

Di dalamnya terdapat faedah: tidak menerima dalih dengan tangisan lawan, tidak tertipu dengan hiasan kata-kata, dan tanda-tanda yang Allah letakkan pada kebatilan. Di dalamnya terdapat: berdalil dengan petunjuk-petunjuk. Di dalamnya terdapat: apa yang sepatutnya digunakan ketika musibah, yaitu kesabaran yang baik

dan memohon pertolongan kepada Allah; dan bahwa berbicara dengan hal itu adalah baik.

"Dan datanglah suatu kafilah, lalu mereka menyuruh pengambil air mereka, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: 'Kabar gembira, ini ada seorang anak muda!' Dan mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka tidak tertarik kepadanya."' (Surah Yusuf ayat 19-20)

As-sayyarah (kafilah): rombongan yang berjalan. Al-warid: orang yang mendatangi air untuk mengambil air bagi kaum. Firman-Nya: **"Dan mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan"** artinya: mereka menampakkan bahwa mereka mengambilnya sebagai barang dagangan dari penduduk air.

Firman-Nya: **"Dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham"** artinya: mereka menjualnya di Mesir dengan harga yang sedikit, karena mereka tidak tahu keadaannya.

Di dalamnya terdapat faedah: bahwa Allah menguji orang yang paling dicintai kepada-Nya dengan bencana yang sangat besar seperti ini atas dirinya dan atas ayahnya. Di antara bencana itu adalah: bahwa Dia kuasakan atasnya orang yang menjualnya seperti penjualan budak. Di dalamnya terdapat: bahwa orang berakal tidak sepatutnya meremehkan seseorang, karena bisa jadi ia menganggapnya tidak berharga padahal ia tidak tahu.

"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: 'Berikanlah kepadanya tempat tinggal yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.' Dan

demikianlah Kami memberi kedudukan yang baik kepada Yusuf di bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."' (Surah Yusuf ayat 21)

Ibnu Masud berkata: "Orang yang paling pandai membaca tanda ada tiga: Al-Aziz ketika ia membaca tanda pada Yusuf; wanita ketika ia berkata: 'Wahai ayahku, jadikanlah dia sebagai pekerja'; dan Abu Bakar pada Umar."

Firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan yang baik kepada Yusuf"** artinya: sebagaimana Kami menyelamatkannya dari tipu daya saudara-saudaranya, dari sumur, dan menjadikannya di sisi orang yang memuliakannya, Kami beri dia kedudukan. **"Dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi"** artinya: Kami lakukan itu untuk hikmah, yaitu: pemberian Kami kepadanya berupa ilmu dan amal.

Firman-Nya: **"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya"** artinya: yang menjalankan apa yang Dia kehendaki, bukan apa yang dikehendaki hamba, sebagaimana tipu daya mereka tidak berhasil terhadap Yusuf. Firman-Nya: **"tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"** (Surah Yusuf ayat 21). Alangkah agungnya faedah ini bagi yang memahaminya!

"Dan ketika dia sampai kepada (umur) dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Surah Yusuf ayat 22)

Orang Arab berkata: balagh asyadduhu, artinya: mencapai puncak masa mudanya. Ada yang mengatakan: baligh. Ada yang mengatakan: lebih dari itu. Firman-Nya: **"Kami berikan kepadanya**

hikmah dan ilmu": ilmu adalah mengetahui sesuatu, dan hikmah adalah mengamalkannya dan mengenai sasaran kebenaran.

Firman-Nya: **"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik"** maksudnya bahwa ini tidak khusus untuk Yusuf, bahkan Allah Subhanahu membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan dunia dan akhirat, di antara itu adalah bahwa Dia membalas orang yang berbuat baik dengan memberinya ilmu dan hikmah.

"Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya), dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: 'Marilah ke sini.' Yusuf berkata: 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung."' (Surah Yusuf ayat 23)

Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: Firman-Nya: **"Sungguh tuanku"** bahwa ini boleh dalam syariat mereka, berbeda dengan syariat kita, karena meskipun syariat itu toleran dalam amal, ia tetap hanif (lurus) dalam tauhid.

Kedua: memelihara hak makhluk.

Ketiga: bersyukur atas nikmat makhluk, karena ucapannya: **"telah memperlakukanku dengan baik"**.

Keempat: Kaidah umum **"Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung"** (Surah Yusuf ayat 87).

Kelima: Peringatan agar pelayan tidak bercampur dengan para wanita, terutama jika pada pelayan tersebut ada daya tarik.

Keenam: Mengetahui kesempurnaan Yusuf Alaihissalam, karena kesabarannya tidak dikenal ada yang setara.

Ketujuh: Pernyataan beliau Shallallahu Alaihi Wasallam tentang ketiadaan daya dan kekuatan, karena ucapannya: **"Ma'adzallah"**: Aku berlindung kepada Allah, **"Innahu rabbi"** artinya: tuanku **"Ahsana matswaya"** artinya: telah memuliakanku.

Kedelapan: Bahwa meminta maaf terkait hak makhluk tidak mengapa; meskipun dalam perkara itu ada hak Allah; dan makna: **"Haita laka"** artinya: datanglah.

"Dan sungguh wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat bukti (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan perbuatan keji. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih" (Surah Yusuf ayat 24):

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Bahwa niat yang tidak disertai dengan perbuatan atau perkataan, tidak dianggap sebagai dosa, sebagaimana dalam hadits *"Sesungguhnya Allah memaafkan umat ini dari apa yang terbersit dalam hati mereka selama tidak diucapkan atau dikerjakan"*.

Kedua: Bahwa yang memalingkannya dari hal itu adalah karunia yang Allah limpahkan kepadanya pada saat itu, selain dari imannya yang terdahulu; dan ini termasuk dari hal-hal terbesar yang membuat seseorang mengenali dirinya.

Ketiga: Bahwa karunia ini sebabnya adalah amal saleh yang telah ia lakukan sebelumnya, maka di antara balasan amal adalah pemeliharaan Allah terhadap hamba, sebagaimana dalam sabdanya: *"Jagalah Allah niscaya Allah akan menjagamu"*.

Keempat: Mengetahui kedudukan keikhlasan, di mana Allah memuji Yusuf bahwa dia termasuk ahli keikhlasan.

Kelima: Takdir yang telah ditentukan oleh Allah, sebagaimana Abu Utsman berkata: Sungguh aku lebih gembira dengan awal urusan ini daripada akhirnya.

Keenam: Bahwa hamba-hamba yang dinisbahkan kepada-Nya, berbeda dengan mereka yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba"** (Surah Maryam ayat 93).

Ketujuh: Allah memalingkan darinya kemungkaran dan perbuatan keji, di dalamnya terdapat bantahan terhadap apa yang disebutkan oleh sebagian mufasir.

Kedelapan: Bahwa yang memalingkannya adalah tanda dari tanda-tanda Allah yang diperlihatkan kepada-Nya.

Kesembilan: Penyebutan perbuatan keji setelah kemungkaran, dikatakan: bahwa kemungkaran adalah semua dosa.

"Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik bajunya dari belakang, dan mereka mendapati suami wanita itu di dekat pintu. Wanita itu berkata: 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?'"

(Surah Yusuf ayat 25): Mereka berdua bergegas ke pintu, jika Yusuf mendahului maka ia akan keluar, dan jika wanita itu mendahului maka ia akan menutup pintu agar tidak keluar, dan firman-Nya: **"Min dubur"** artinya: dari belakang. **"Wa alfaya"** artinya: menemukan; suaminya, yaitu: suaminya, **"Ladal bab"** artinya: di dekat pintu.

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Semangatnya Alaihissalam untuk menjauh dari dosa, sebagaimana semangatnya wanita itu untuk melakukannya.

Kedua: Kelembutan Allah Taala dalam memudahkan robeknya baju dari belakang.

Ketiga: Allah menyingkap aib orang yang bermaksiat dalam hal yang tidak terduga.

Keempat: Dahsyatnya tipu daya wanita, bagaimana ia kuat melakukan ini dalam kondisi seperti ini.

Kelima: Berhati-hati dari menzalimi seseorang, karena boleh jadi dialah yang zalim; dan obatnya: sabar dan tidak tergesa-gesa.

Keenam: Penyebutan suami sebagai tuan dalam Kitab Allah.

Ketujuh: Apa yang ada pada orang-orang kafir berupa pengagungan terhadap perbuatan keji.

Kedelapan: Cemburu terhadap keluarga.

"Yusuf berkata: 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)', dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: 'Jika bajunya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika bajunya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta,

dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar"' (Surah Yusuf ayat 26-27). Firman-Nya: **"Min ahliha"** artinya dari kerabatnya, meskipun bersama suaminya.

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Menegakkan keadilan dalam persaksian, bisa saja datang dari orang-orang kafir, dan yang mengherankan adalah dalam peristiwa seperti ini.

Kedua: Bahwa saksi jika dari kerabat orang yang disaksikan terhadapnya, maka itu lebih kuat.

Ketiga: Berhukum dengan dalil-dalil dan petunjuk.

Keempat: Allah Taala menyebutkan hal itu sebagai pembenaran, maka itu berfaidah menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya.

Kelima: Bahwa petunjuk seperti ini boleh dijadikan hukum dengannya.

Keenam: Kelembutan-kelembutan-Nya Tabaraka wa Taala dalam ujian.

Ketujuh: Bahwa menyebutkan lawan seperti ini tentang temannya, tidak tercela bahkan terpuji.

"Maka tatkala suami melihat baju Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. Yusuf, berpalinglah dari ini, dan kamu (wanitaku) mohonlah ampun atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang salah"' (Surah Yusuf ayat 28).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Bahwa suaminya menerima kebenaran dan berpihak dengan Yusuf atas istrinya.

Kedua: Sedikitnya rasa cemburu terhadap keluarganya.

Ketiga: Bahwa ucapannya tentang perkara khusus ini, keluar dari perkara-perkara umum.

Keempat: Besarnya tipu daya wanita, dan Allah Taala menyebutkan itu tanpa mengingkarinya, dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: *"Sesungguhnya kalian adalah teman-teman Yusuf"*.

Kelima: Bahwa ia tidak menghukumi istrinya kecuali setelah melihat robekan.

Keenam: Perintahnya kepada Yusuf untuk merahasiakan rahasia, dengan apa yang Allah turunkan dalam hal itu berupa peringatan keras kecuali dengan empat orang saksi.

Ketujuh: Perintahnya kepada istrinya untuk memohon ampun dari dosa, meskipun tanpa keislaman.

Kedelapan: Hukumnya terhadapnya bahwa ia telah menjadi dari orang-orang yang tercela menurut mereka.

"Dan wanita-wanita di kota berkata: 'Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata'" (Surah Yusuf ayat 30): Firman-Nya: **"Fataha"** artinya: budaknya, dan firman-Nya: **"Syaghafaha"** syagaf adalah dalam hati, artinya: cintanya masuk ke dalam hatinya.

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Bahwa ini buruk menurut kebiasaan mereka, meskipun mereka tidak beragama Islam.

Kedua: Cinta wanita dengan cinta yang besar kepada orang yang kedudukannya di bawahnya adalah hal yang tercela.

Ketiga: Bahwa ia tidak menyembunyikan bahkan berusaha mencari perbuatan keji dengan godaan.

Keempat: Bahwa ini dari orang sepertinya adalah kesesatan yang nyata menurut mereka.

"Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diutusnya (orang) kepada mereka dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing dari mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): 'Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka.' Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: 'Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'" (Surah Yusuf ayat 31).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Penjelasan kesempurnaan akalnya yang melebihi kebanyakan akal laki-laki.

Kedua: Apa yang diberikan kepada Yusuf Alaihissalam, berupa keindahan wajah yang memukau yang melihat.

Ketiga: Hilangnya akal mereka dan tidak merasakan tangan mereka terpotong, dan ini termasuk hal paling mengherankan yang pernah didengar.

Keempat: Pengetahuan mereka tentang para malaikat.

Kelima: Keagungan malaikat menurut mereka, dan bahwa mereka lebih sempurna dari manusia.

Keenam: Makna **"Hasyalillah"** dalam konteks ini.

Ketujuh: Penyifatan mereka terhadap malaikat dengan kemuliaan.

"Wanita itu berkata: 'Itulah dia yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina'" (Surah Yusuf ayat 32).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Menampakkan uzurnya setelah menimpa mereka apa yang disebutkan.

Kedua: Pengakuannya bahwa ia akan mengulangi.

Ketiga: Sebagaimana ia memberitahu mereka tentang keindahan lahirnya dengan ketampanan, ia memberitahu mereka tentang keindahan batinnya dengan kesucian.

Keempat: Memberitahukan bahwa ia tidak sabar darinya, jika tidak melakukan maka ia akan berusaha memenjarakannya dan menghinakannya.

Kelima: Makna **"Ista'shama"** menolak dan enggan.

"Yusuf berkata: 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.' Maka Tuhannya memperkenankan doanya, dan Dia menghindari Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'" (Surah Yusuf ayat 33).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Keutamaan Yusuf Alaihissalam, bagaimana ia memilih penjara atas apa yang disebutkan, dengan kuatnya pendorong dan hilangnya penghalang, dan tidak diketahui ada orang lain yang seperti ini.

Kedua: Pernyataan tegas bahwa para wanita mengajaknya selain istri al-Aziz.

Ketiga: Pengetahuannya Alaihissalam tentang dirinya dan Tuhannya; dan bahwa kekuatan yang ada padanya tidak bermanfaat kecuali jika Allah membantunya dengan pertolongan dari-Nya.

Keempat: Bahwa kalimat ini adalah doa meskipun dengan bentuk ini.

Kelima: Bahwa Allah Subhanahu menyebutkan bahwa Dia mengabulkan doanya, maka doanya Alaihissalam adalah sebab untuk dipalingkannya hal itu darinya.

Keenam: Penutupan Allah Subhanahu atas apa yang disebutkan dengan menyifati diri-Nya bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ketujuh: Pembukaan doanya dengan Tuhannya, dan firman Allah Taala: **"Maka Tuhannya memperkenankan doanya"**.

Kedelapan: Penetapan tipu daya pertama dan tipu daya setelahnya bagi mereka.

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf), bahwa mereka harus memenjarakan dia sampai suatu waktu" (Surah Yusuf ayat 35):

Ayat ini dikatakan: Sebab itu adalah bahwa pembicaraan tersebar di kalangan manusia, maka mereka ingin memenjarakannya untuk menampakkan kepada manusia bahwa dialah yang bersalah **"Hingga waktu"** dikatakan: hingga perkara itu reda.

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Bahwa mereka bersepakat atas hal itu, bukan hanya pendapat suaminya saja.

Kedua: Bahwa tipu daya itu tidak bermanfaat, bahkan Allah menampakkan apa yang mereka benci meskipun mereka enggan.

Ketiga: Ujian Allah terhadap makhluk yang paling dicintai-Nya yaitu para nabi, dengan penjara.

Keempat: Bahwa sebab yang mereka tampakkan lebih besar musibahnya dari penjara, menurut orang-orang yang memiliki harga diri.

Kelima: Bahwa melihat tanda-tanda, dan kepastian dalam masalah, tidak mengharuskan mengikuti kebenaran dan meninggalkan kebatilan.

"Dan bersama dengan Yusuf masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.' Dan yang lainnya berkata: 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Beritahukanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menta'birkan mimpi)'" (Surah Yusuf ayat 36).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah, dan kami sebutkan kisahnya sebelum itu.

Dikatakan: Bahwa raja mendapat kabar bahwa tukang roti ingin meracuninya, dan bahwa tukang minumannya bersekongkol dengan hal itu, maka ia memenjarakan keduanya, dan itulah firman-Nya: **"Masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda"** (Surah Yusuf ayat 36), maka tukang minuman berkata: **"Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur"** (Surah Yusuf ayat 36) artinya: memeras anggur menjadi arak, dan tukang roti berkata: **"Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Beritahukanlah kepada kami ta'birnya"** (Surah Yusuf ayat 36) dengan penafsirannya **"Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai"** melakukan perbuatan-perbuatan baik; dan dikatakan: di antara orang yang pandai menta'birkan mimpi.

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Ta'bir mimpi adalah ilmu yang benar, disebutkan oleh Allah dalam Alquran; dan karena itu dikatakan: Tidak boleh

menta'bir mimpi kecuali orang yang memiliki ilmu tentang ta'wirnya, karena ia termasuk dari bagian-bagian wahyu.

Kedua: Ta'bir burung memakan roti yang di atas kepala seseorang dengan apa yang disebutkan.

Ketiga: Ta'bir pemerasan anggur dengan keselamatan orang yang melihatnya dan kembalinya ke kedudukannya.

Keempat: Di dalamnya terdapat dalil atas sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: *"Apabila salah seorang dari kalian melihat apa yang tidak disukai maka janganlah menyebutkannya"*, dan sabdanya: *"Mimpi itu tergantung pada seseorang selama belum dita'birkan, maka jika dita'birkan maka terjadinya"*.

Kelima: Bahwa ta'wil dalam Kalam Allah dan bahasa Arab, berbeda dengan ta'wil dalam istilah para ulama mutaakhirin, dan maknanya adalah apa yang akan dituju oleh urusan.

Keenam: Bahwa tidak sepatutnya seseorang bertanya tentang masalah-masalah ilmu, kecuali kepada orang yang ia pandang pandai dalam hal itu.

"Yusuf berkata: 'Tidak akan datang kepadamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu, melainkan aku akan memberitahukan kepadamu (lebih dahulu) tentang ta'wil makanan itu sebelum (makanan) itu datang kepadamu. Yang demikian itu termasuk apa yang diajarkan oleh Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada akhirat. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq dan Yaqub. Tiadalah patut bagi kami mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah. Yang demikian itu

adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya). Hai teman-teman penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'" (Surah Yusuf ayat 37-40).

Yusuf Alaihissalam berkata: Sesungguhnya aku mengetahui ta'bir mimpi ini dan lainnya, maka **"Tidak akan datang kepadamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu, melainkan aku akan memberitahukan kepadamu tentang ta'wilnya"** (Surah Yusuf ayat 37) sebelum kedatangannya, maka bagaimana dengan selain itu?

Maka di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Penyebutan orang berilmu bahwa ia termasuk ahli ilmu ketika diperlukan, dan itu bukan dari memuji diri sendiri.

Kedua: Menisbahkan nikmat besar ini kepada pemberinya Subhanahu wa Taala, bukan kepada pemahaman manusia dan usahanya.

Ketiga: Penyebutan sebab kemuliaan Allah kepadanya dengan karunia ini, yaitu meninggalkan dan melakukan: meninggalkan syirik yang merupakan jalan orang-orang jahil, dan mengikuti tauhid yang merupakan jalan ahli ilmu, dari para nabi dan para pengikut mereka.

Keempat: Penyebutannya bahwa ia dari orang-orang yang mulia ini, maka ia menisbahkan diri kepada keluarga yang merupakan keluarga paling mulia di muka bumi; dan ini boleh bukan atas dasar membanggakan diri, khususnya ketika diperlukan.

Kelima: Bahwa ia menyebutkan dengan jelas kepada mereka bahwa mereka adalah Ibrahim, Ishaq dan Yaqub.

Keenam: Bahwa kakek disebut bapak, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas, dan ia berdalil dengan ayat ini kepada Zaid bin Tsabit.

Ketujuh: Firman-Nya: **"Tiadalah patut bagi kami mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah"** (Surah Yusuf ayat 38):

Dikatakan maknanya: Bahwa Allah memelihara kami; dan faidah ini termasuk dari faidah-faidah terbesar dan paling bermanfaat bagi yang memahaminya, dan kebodohan terhadapnya adalah hal yang paling berbahaya dan paling merugikan.

Kedelapan: Firman-Nya: **"Sesuatu pun"** umum untuk semua selain Allah; dan masalah inilah yang keliru padanya orang-orang cerdas dunia dan berakal dari bani Adam, sebagaimana firman Allah Taala: **"Amat berat bagi orang-orang musyrik apa yang kamu serukan kepada mereka"** (Surah asy-Syura ayat 13).

Kesembilan: Penyebutan sebab pengetahuan mereka tentang masalah, dan ilmu mereka terhadapnya, dan keteguhan mereka atasnya; yaitu semata-mata karunia Allah saja kepada mereka.

Kesepuluh: Bahwa karunia Allah Subhanahu bukan khusus untuk kami, bahkan umum untuk semua manusia, tetapi di antara mereka ada yang menerimanya dan ada yang menolaknya, dan itu karena Dia memberikan fitrah kemudian akal, kemudian mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab.

Kesebelas: Menghilangkan kerancuan dari masalah yang merupakan kerancuan terbesar; yaitu bahwa jika Allah memberikan semua ini dengan kemurahan-Nya, khususnya penjelasan yang jelas, lalu mengapa kebanyakan orang tidak memahami dan tidak mengikutinya? Betapa banyaknya orang yang bodoh tentang hal ini! Dan betapa banyaknya orang yang ragu-ragu tentangnya! Allah Yang Mahatinggi telah menyebutkan bahwa sebabnya adalah: mayoritas penghuni neraka tidak bersyukur; adapun orang yang mengenal nikmat tetapi tidak menanggapinya, maka tidak ada kerancuan padanya, sedangkan orang yang tidak mengenal nikmat, maka itu karena keberpalingannya, dan barangsiapa yang berpaling dan tidak berupaya mengenal agamanya, maka dia tidak bersyukur.

Keduabelas: Ajakan beliau alaihissalam kepada kedua tahanan untuk bertauhid dalam keadaan itu, karena hal itu tidak menyibukkannya dari memberikan nasihat dan dakwah kepada Allah. Beliau mengajak keduanya pertama-tama dengan akal, kemudian dengan dalil naqli. Dan inilah yang ketigabelas.

Keempatbelas: Firman Allah: **"Apakah tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"** (Yusuf: 39). Ini adalah hujjah akal, yang dijelaskan Allah Ta'ala dalam firman-Nya: **"Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan**

seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); adakah kedua budak itu sama halnya?" (Az-Zumar: 29).

Kelimabelas: Bahwa yang berada di sisi yang lain (yaitu Allah), adalah Zat yang hati-hati dijadikan mengenal-Nya dan fitrah-fitrah mengakui bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya.

Keenambelas: Bahwa Dia adalah Yang Maha Perkasa, padahal Dia Maha Esa, sedangkan selain-Nya tidak dapat dihitung kecuali oleh-Nya. Inilah kekuatan-Nya; dan inilah kelemahan mereka, lalu bagaimana mungkin seorang dari mereka atau sepuluh atau seratus dapat disamakan dengan-Nya?

Ketujuhbelas: Penjelasan tentang batilnya apa yang mereka sembah selain Allah, bahwa itu hanyalah nama-nama yang tidak memiliki hakikat.

Kedelapanbelas: Peringatan tentang batilnya berhala-berhala itu dengan kenyataan bahwa itu adalah bid'ah yang dibuat-buat oleh orang-orang sebelum kalian, lalu kalian mengikuti mereka.

Kesembilanbelas: Penjelasan tentang kewajiban seorang hamba dalam urusan agama, yaitu bertanya tentang apa yang Allah perintahkan dan larang, dan itulah otoritas yang diturunkan dari langit; tidak boleh beribadah berdasarkan prasangka dan hawa nafsu.

Keduapuluh: Kaidah menyeluruh yang darinya bercabang masalah-masalah parsial, yaitu: bahwa hukum-hukum dunia adalah milik Allah, bukan milik pendapat para lelaki, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tentang sesuatu apa yang kamu**

perselisihkan, maka putusannya (terserah) kepada Allah" (Asy-Syura: 10).

Keduapuluhsatu: Jika telah terbukti bahwa hukum adalah milik-Nya sendiri, bukan milik prasangka dan hawa nafsu, maka sesungguhnya Dia Mahasuci telah memutuskan bahwa ibadah seluruhnya terbatas hanya untuk-Nya, tidak ada seorang pun dari penduduk langit dan penduduk bumi yang memiliki bagian darinya.

Keduapuluhdua: Bahwa masalah ini adalah agama yang lurus, dan segala sesuatu yang bertentangan dengannya atau tidak termasuk di dalamnya tidaklah lurus, bahkan bengkok; maka tanda kebenaran adalah: bahwa akal-akal yang sehat mengetahui kebengkokannya dengan fitrah; dan dengan ini Allah menurunkan otoritas dari langit, dengan menetapkan hal ini dan mewajibkannya, serta membatalkan yang lain, dan mempertegas ancaman atasnya.

Keduapuluhtiga: Masalah besar dan agung, yang jika engkau menjadikannya fokus perhatianmu siang dan malam, tidaklah berlebihan, dan juga akan menjelaskan bagimu banyak masalah yang membingungkan manusia, yaitu: bahwa Allah telah menjelaskan kepada kita dengan penjelasan yang jelas, bahwa kebanyakan dan mayoritas orang yang memadati negeri-negeri dan membuat harga-harga mahal, dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang ummi, tidak mengetahui masalah ini, meskipun telah dijelaskan dengan akal, naqli, fitrah, dan ayat-ayat pada diri sendiri serta alam semesta.

Keduapuluhempat: Bahwa seorang alim sepatutnya, jika ditanya oleh orang awam tentang sesuatu yang tidak dibutuhkan,

atau ditanya tentang sesuatu sedangkan yang lain lebih penting darinya, membukakan baginya pintu menuju yang lebih penting.

Keduapuluhlima: Bahwa engkau tidak boleh meremehkan pengajaran kepada orang yang engkau anggap paling jauh dari ilmu, dan jangan menganggap mustahil karunia Allah, karena kedua orang itu adalah pelayan raja-raja kafir, berbeda dengan orang yang berkata: Orang ini tidak pantas mendapat ilmu; mengajarnya adalah pemborosan ilmu.

Beliau rahimahullah berkata tentang firman Allah yang mengisahkan Yusuf: **"Wahai teman-teman penjara, apakah tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu lebih baik"** (Yusuf: 39), Yusuf alaihissalam mengajak mereka kepada tauhid dengan berbagai macam dalil.

Pertama: Bahwa beliau menyebutkan bahwa ilmu yang membedakan dirinya atas keduanya dan orang lain adalah dari ajaran Tuhannya kepadanya, maka Yang memberi dan mencegah adalah Yang berhak diibadahi.

Kedua: Bahwa Dia Mahabijaksana yang meletakkan pemberian pada tempatnya, maka Dia memuliakan saya karena meninggalkan syirik dan melakukan tauhid.

Ketiga: Bahwa perbuatan dan meninggalkan itu adalah agama para Nabi.

Keempat: Bahwa syirik tidak diperkenankan bagi seorang pun dari para Nabi, sebagaimana mungkin diperkenankan pada yang lainnya.

Kelima: Bahwa syirik dinafikan dari selain Allah, maka tidak sah darinya sesuatu pun untuk selain-Nya, sekalipun derajatnya tinggi.

Keenam: Bahwa petunjuk kepada hal itu semata-mata adalah karunia Allah kepada hamba-Nya, dan itu adalah nikmat yang paling utama.

Ketujuh: Bahwa Allah jika memudahkan bagimu guru untuk itu, maka itu adalah dari karunia-Nya kepadamu.

Kedelapan: Bahwa Islam dan mengikuti agama para Nabi adalah mengetahui hal itu dan mengamalkannya, bukan sekadar mengetahui.

Kesembilan: Bahwa beliau menyebutkan kepada mereka apa yang mendorong mereka untuk menerima, yaitu: bahwa si pendakwah adalah dari keluarga yang mulia itu.

Kesepuluh: Bahwa dengan penjelasan yang jelas ini, kebanyakan manusia tidak bersyukur.

Kemudian beliau menegaskan dengan dalil-dalil akal, dan itu dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa Allah lebih baik dari makhluk.

Kedua: Bahwa Dia Esa, sedangkan yang lain adalah tuhan-tuhan yang bercerai-berai.

Ketiga: Bahwa Dia Maha Perkasa sedangkan mereka lemah.

Keempat: Sungguh mengherankan keberpalingan kalian dari-Nya dan kecenderungan kalian kepada nama-nama yang tidak memiliki hakikat.

Kelima: Bahwa nama-nama itu, kalian yang membuat-buatnya.

Keenam: Peniadaan dalil-dalil tentangnya, yaitu: Allah tidak menurunkan hujjah dengan hal itu.

Ketujuh: Penetapan kaidah menyeluruh bahwa urusan syariat adalah milik Allah, bukan milik selain-Nya.

Kedelapan: Penetapan bahwa Yang memiliki hukum telah memutuskan hal ini dan mewajibkannya, dan mengkhususkannya dari semua selain-Nya.

Kesembilan: Bahwa ini adalah agama yang benar saja.

Kesepuluh: Bahwa meskipun jelas dengan naqli, akal dan lainnya, tidak mengetahuinya kecuali sedikit.

Adapun ayat setelahnya, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Peringatan tentang hikmah dalam apa yang telah disebutkan.

Kedua: Bahwa Islam adalah sebagian dari iman.

Ketiga: Bahwa dakwah ini mengandung kebaikan dan kejelasan yang tidak berpaling darinya kecuali orang yang keras kepala.

Keempat: Ancaman bagi yang melakukannya.

Kelima: Bahwa bersikap lembut kepada lawan dan masuk bersamanya dalam hal yang mungkin engkau benci, bisa menjadi sebab petunjuk baginya.

Keenam: Bahwa hal itu bisa menjadi sebab kemenanganmu atasnya jika dia tidak mendapat petunjuk.

Ketujuh: Bahwa itu adalah sebab Allah mencukupimu dari urusannya.

Kedelapan: Bahwa perumpamaan adalah sesuatu itu sendiri.

Kesembilan: Mengakhiri apa yang disebutkan dengan sifat-sifat.

Adapun ayat setelahnya, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Penisbatan celupan kepada Allah.

Kedua: Bahwa celupan-Nya tidak ada yang lebih baik darinya.

Ketiga: Bahwa hal itu tidak mengharuskan penyerupaan.

Keempat: Apa yang ada di dalamnya berupa bukti yang jelas.

Kelima: Apa yang ada di dalamnya berupa penghilangan kerancuan-kerancuan yang memalukan.

Keenam: Bahwa ini termasuk perkataan yang diperintahkan kepada kita.

Ketujuh: Penyebutan ibadah setelah penyebutan Islam.

Kedelapan: Memurnikannya.

Adapun ayat setelahnya, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Perintah untuk mengatakan kepada mereka apa.

Kedua: Bahwa orang-orang kafir mengaku mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang paling jelek.

Ketiga: Bahwa mereka meyakini tentang hal-hal yang paling baik sebagai sesuatu yang jelek, tidak mendekatkan diri kepada-Nya dengannya.

Keempat: Kembali kepada akal murni yang tidak dapat dibantah kecuali oleh pembangkang; yaitu bahwa jika kita sama dalam hujjah ini pada dua hal pertama, dan berbeda pada yang ketiga, lalu bagaimana kalian bingung? Atau bagaimana kalian berani membangkang?

Kelima: Mendatangkan pertanyaan pengingkaran.

Beliau juga berkata: Syaikhul Islam berkata tentang firman Allah: **"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian membuat-buatnya"** (An-Najm: 23) dan seterusnya: Allah mengabarkan bahwa mereka membuat-buat nama-nama yang tidak memiliki hakikat, maka mereka menyembah nama-nama tanpa yang dinamai; karena tidak ada dalam yang dinamai itu ketuhanan, kemuliaan, dan penentuan apa pun, dan Allah tidak menurunkan otoritas dengan nama-nama ini.

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: Firman Allah Ta'ala: **"Wahai teman-teman penjara, adapun salah seorang di antara kalian berdua, ia akan memberi minum tuannya dengan khamar; dan adapun yang lain, ia akan disalib, lalu burung memakan dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang tentangnya kalian berdua menanyakan fatwa"** (Yusuf: 41). Telah disebutkan sebelumnya beberapa masalah dalam ayat ini. Tetapi di dalamnya ada yang belum disebutkan, di antaranya: bahwa seorang mufti boleh atau disunahkan memberi fatwa kepada penanya tentang sesuatu yang tidak dibutuhkannya. Di antaranya: bahwa dia menjawab penanya dengan sesuatu yang menyedihkannya jika

keadaan menghendakinya. Di antaranya: menegaskan fatwa yang menyedihkan dengan apa yang disebutkan tentang keputusan Allah atas hal itu.

"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: 'Sebut aku di hadapan tuanmu,' maka syaitan menjadikan dia lupa menyebut Yusuf kepada tuannya. Maka tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun" (Yusuf: 42), artinya: Yusuf berkata kepada orang yang memberi minum yang dia menduga akan selamat; dikatakan: sangka di sini adalah keyakinan; dan firman-Nya: **"Sebut aku di hadapan tuanmu"** yaitu: raja. **"Maka syaitan menjadikan dia lupa"** yaitu: syaitan menjadikan Yusuf lupa mengingat Allah; dan bid'un adalah antara tiga sampai sembilan.

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Bahwa kata "rabb" (tuan) sebagaimana ditujukan kepada pemilik, juga ditujukan kepada yang dilayani.

Kedua: Bahwa yang seperti ini termasuk hal yang para Nabi dikenai hukuman karenanya, meskipun dibolehkan bagi selain mereka.

Ketiga: Bahwa orang yang didekatkan bisa ditegur dengan sesuatu yang tidak ditegur kepada yang di bawahnya.

Keempat: Bahwa syaitan bisa menjangkau para Nabi dengan hal seperti ini.

Kelima: Bahwa meninggalkan perkataan ini dan mencukupkan diri dengan Allah termasuk tawakal.

Keenam: Bahwa di antara maqam-maqam ada yang baik dari seseorang dan dia dicela jika meninggalkannya, dan dicela dari

orang lain, sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang orang yang ingin meneladaninya dalam wishal, dan berkata: *"Sesungguhnya aku tidak seperti kalian"*.

Ketujuh: Bahwa ini termasuk dalil yang paling jelas tentang tauhid bagi yang mengetahui sebab-sebab syirik dengan para yang didekatkan, dan ini lebih tegas dari sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Wahai Fatimah binti Muhammad, aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu dari Allah"*. Dan kesempurnaannya adalah dengan mengetahui yang kedelapan.

Kedelapan: Dan yaitu bahwa Allah menghukumnya dengan tinggal di penjara selama masa yang panjang ini, padahal tinggal seseorang di dalamnya selama satu tahun saja sudah termasuk siksaan yang pedih, apalagi bagi seorang pemuda anak orang berada.

Dan raja berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, dan tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering. Wahai para pembesar, terangkanlah kepadaku tentang mimpi itu jika kamu dapat menafsirkan mimpi. Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi yang kosong dan kami tidak tahu menafsirkan mimpi itu." Dan berkata orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menafsirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan

tujuh tangkai lainnya yang kering, agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." Dia (Yusuf) berkata: "Agar kamu menanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur dan sebagainya)." (Surat Yusuf ayat 43-49)

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Penamaan Allah terhadap orang itu sebagai raja.

Kedua: Bahwa yang ditanyakan raja adalah tentang sapi betina dan tangkai-tangkai gandum.

Ketiga: Bahwa ia meminta fatwa kepada para pembesar yaitu orang-orang mulia, tetapi dengan syarat jika mereka memiliki ilmu.

Keempat: Jawaban mereka dengan perkataan: **"(Itu) adalah mimpi yang kosong"** (Surat Yusuf ayat 44) menunjukkan bahwa: di antara yang dilihat orang tidur ada mimpi yang benar, dan ada mimpi kosong yang batil; dan telah shahih hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang hal itu.

Kelima: Pengakuan mereka tentang tidak memiliki ilmu tentang takbir mimpi, dan mereka tidak sombong meskipun mereka adalah para pembesar.

Keenam: Perkataan pelayan dan kepiawaiannya: karena ia memastikan bahwa itu adalah mimpi, dan bahwa Yusuf memiliki takbirnya.

Ketujuh: Firman-Nya: **"dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya"** (Surat Yusuf ayat 45) yaitu: masa; di dalamnya: bahwa masa disebut ummah (beberapa waktu).

Kedelapan: Bahwa ia tidak pergi meskipun ia yakin dengan apa yang raja minta, kecuali setelah meminta izin.

Kesembilan: Firman-Nya: **"Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya"** (Surat Yusuf ayat 46) menunjukkan bahwa ia mengetahui makna ash-shiddiqiyyah (kebenaran); dan bahwa ia mengetahui sifat Yusuf dengan itu.

Kesepuluh: Bahwa ia menyebutkan kepada Yusuf alasannya, yaitu: agar orang-orang mengetahui apa yang mereka kesulitan.

Kesebelas: Bahwa ia menafsirkan sapi-sapi gemuk dengan tahun-tahun subur, dan sapi-sapi kurus dengan tahun-tahun kering, dan sapi kurus memakan yang gemuk berarti hasil tahun-tahun subur dimakan oleh manusia di tahun-tahun kering, demikian juga tangkai-tangkai gandum yang hijau dan yang kering. Dikatakan: bahwa ia melihat tujuh tangkai gandum hijau yang telah mengikat bijinya, dan tujuh lainnya yang kering telah siap dipanen, lalu yang kering melilit yang hijau hingga mengalahkan mereka.

Kedua belas: Bahwa ia menjawab penanya dengan lebih banyak dari yang ditanyakan kepadanya, berbeda dengan yang menjadikan ini sebagai tidak sopan.

Ketiga belas: Kemurahan hati dan akhlak baiknya alaihissalam, sebagaimana dikatakan sebagian salaf: Seandainya

aku yang ditanya, aku tidak akan menjawab mereka kecuali dengan begini dan begini.

Keempat belas: Pengetahuan alaihissalam tentang urusan dunia, dan bahwa biji-bijian jika masih dalam tangkainya tidak akan terkena hama meskipun tersimpan bertahun-tahun.

Kelima belas: Bahwa ia memerintahkan mereka untuk mengatur kehidupan untuk menghadapi tahun-tahun kering, dan tidak makan kecuali sedikit.

Keenam belas: Bahwa ia memahami dari mimpi bahwa kesuburan akan datang setelah tujuh tahun.

Ketujuh belas: Menyimpan makanan untuk kebutuhan, dan bahwa itu tidak termasuk penimbunan yang tercela; dan Nabi shallallahu alaihi wasallam menyimpan untuk keluarganya makanan untuk setahun.

Kedelapan belas: Memberi nasihat meskipun kepada non-muslim, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Pada setiap hati yang basah ada pahala"*, adapun muslim maka memberi nasihat kepadanya termasuk kewajiban.

Kesembilan belas: Bahwa mimpi yang benar bisa terjadi dari orang kafir, sebagaimana dijadikan dalil oleh Bukhari dalam Shahihnya.

Kedua puluh: Perbedaan antara mimpi buruk dan mimpi baik sebagaimana sabda Nabi: *"Mimpi baik dari Allah, dan mimpi buruk dari setan."*

Kedua puluh satu: Pengungkapan tentang masa lalu dengan bentuk masa sekarang; dan al-'ijaf lawan dari as-siman (gemuk); dan al-mala' adalah pembesar kaum dan pemimpin mereka, dan

"mimpi yang kosong": campuran dan kebatilan. **"Teringat"** yaitu teringat perihal Yusuf. **"Sebagaimana biasa"**: berturut-turut. **"Kamu simpan"**: kamu timbun. **"Mereka memeras"** dikatakan: dari anggur menjadi perasan, dan dari zaitun menjadi minyak, dan dari wijen menjadi minyak, karena kesuburan yang datang kepada mereka.

Dan raja berkata: "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku." Maka ketika utusan itu datang kepada Yusuf, dia (Yusuf) berkata: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka." Raja bertanya (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf?" Mereka menjawab: "Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan dari dia." Istri al-Aziz berkata: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang khianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surat Yusuf ayat 50-53)

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Perintah raja agar membawa Yusuf, untuk mengambil ilmu darinya secara langsung, dan demikian juga yang dilakukan orang-orang berakal dan orang-orang bodoh, dalam perkara yang mereka pedulikan.

Kedua: Bahwa menuntut ilmu yang menjauhkan dari neraka dan memasukkan ke surga, lebih berhak mendapat perhatian dari semua urusan penting.

Ketiga: Perkara besar ini yang belum pernah terdengar yang sepertinya, dan karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya aku dipenjara sebagaimana lama Yusuf dipenjara, tentu aku akan menjawab panggilan itu."*

Keempat: Firman-Nya: **"Kembalilah kepada tuanmu"**.

Kelima: Firman-Nya: **"Wanita-wanita"** dikatakan: ia tidak menyebut istri al-Aziz sendiri, karena adab dan menjaga hak persahabatan.

Keenam: Perkataan Yusuf di tempat ini: **"Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka"** (Surat Yusuf ayat 50).

Ketujuh: Perkataan: **"Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan dari dia"** di dalamnya terdapat penolakan terhadap sebagian pendapat yang dikatakan tentang keinginan hati.

Kedelapan: Firman-Nya: **"Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku)"**.

Kesembilan: **"Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya di belakangnya"** ini adalah illah (alasan) dari apa yang terjadi, baik itu pengembalian utusan atau pengakuan istri al-Aziz; jika yang pertama, maka dhamir (kata ganti) untuk al-Aziz suami wanita itu; dan jika yang kedua maka dhamir untuk Yusuf.

Kesepuluh: Pengembalian masalah khusus ini kepada kaidah umum, yaitu: **"dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang khianat"** yaitu: tidak membimbing tipu daya orang yang mengkhianati amanatnya, dikatakan: ia akan terungkap pada akhirnya.

Kesebelas: Firman-Nya: **"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)"** betapa agungnya masalah ini, dan betapa sulitnya memahaminya! Baik ini dari perkataan istri al-Aziz, atau dari perkataan Yusuf alaihissalam.

Kedua belas: Pengembalian masalah khusus ini kepada kaidah umum, yaitu: bahwa ini adalah keadaan nafsu.

Ketiga belas: Pengecualian dari itu, yaitu orang yang diberi rahmat Allah sehingga dilindungi dari kejahatan nafsunya, demikian pula betapa agungnya masalah ini bagi yang memahaminya!

Keempat belas: Pengembalian masalah khusus ini kepada kaidah umum, yaitu: **"Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** Firman-Nya: **"dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita"** dikatakan maknanya: tanyakan kepadanya untuk mengungkap berita sehingga diketahui kebenarannya, maka di dalamnya ada masalah.

Kelima belas: Yaitu keharusan orang yang ikhlas kepada Allah untuk membersihkan kehormatannya di hadapan manusia, dan bahwa itu tidak bertentangan dengan keikhlasan, bahkan bisa menjadi wajib, dan ia tidak dicela dalam hal ini sebagaimana ia dicela dalam firman-Nya: **"dan ingatlah aku di sisi tuanmu"** dikatakan: bahwa **"apa"** di tempat ini bermakna "tentang" Firman-Nya: **"bagaimana halnya"** apa urusan wanita-wanita **"bagaimana**

keadaanmu" apa urusan dan kisah kalian? Firman-Nya: **"jelaslah kebenaran itu"** tampak dan jelas **"Sekarang"** yaitu waktu ini.

Dan raja berkata: "Bawalah dia kepadaku, agar aku memilihnya (untuk mengurus kepentingan) diriku sendiri." Maka ketika dia (raja) bercakap-cakap dengan dia (Yusuf), dia berkata: "Sesungguhnya engkau (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya di sisi kami." Dia (Yusuf) berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan." (Surat Yusuf ayat 54-55)

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: **"Agar aku memilihnya (untuk mengurus kepentingan) diriku sendiri"** yaitu: aku jadikan ia khusus untukku tanpa yang lain, sebagaimana dikatakan: Teman sebelum jalan; dan sebagaimana sabda Nabi: *"Hendaklah salah seorang di antara kalian melihat dengan siapa ia berteman."*

Kedua: Dan yang lebih mengagumkan, firman-Nya: **"Maka ketika dia (raja) bercakap-cakap dengan dia (Yusuf)"** dan penjelasannya: ketika sebagian ulama masuk menemui sebagian raja, dan ia buruk rupa maka raja tertawa karena buruk rupanya, lalu ia menyebutkan ayat ini kepadanya, dan raja menganggap baik jawabannya, dan makna ini: bahwa raja tidak yakin dari hatinya karena melihat keindahan rupanya; tetapi karena ilmunya yang tampak baginya ketika berbicara dengannya.

Ketiga: Firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau (mulai) hari ini"** yaitu: di sisi kami **"menjadi orang yang berkedudukan tinggi"** yaitu: aku beri engkau kekuasaan dalam kerajaanku untuk mengelolanya **"lagi dipercaya"** yaitu: aku mengetahui sahihnya amanahmu, maka

aku percayakan kepadamu apa yang di bawah kekuasaanku; dan ini makna perkataan Abul Abbas: Kekuasaan memiliki dua rukun: Kekuatan dan amanah, sebagaimana dalam ayat lain: **"Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."**

Keempat: Firman-Nya: **"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir)"** ini di dalamnya ada permintaan kekuasaan, sebagaimana dikatakan Umar bin Khattab kepada sebagian sahabat, ketika ia tawarkan kepadanya kekuasaan lalu ia menolak, maka ia berkata: *"Diminta oleh orang yang lebih baik darimu"* maksudnya Yusuf alaihissalam; dan ini tidak bertentangan dengan apa yang datang tentang larangan meminta kepemimpinan, karena ini dalam kondisi sangat membutuhkan, sebagaimana Khalid ketika mengambil bendera pada hari perang Mu'tah tanpa penunjukan kepemimpinan, ia dipuji atas hal itu.

Kelima: Firman-Nya: **"Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan"** ini bukan termasuk yang dilarang dari tazkiyatun nafs (memuji diri sendiri); tetapi seseorang menyebutkan keutamaan yang ada padanya saat dibutuhkan, jika tidak bermaksud untuk tazkiyah, sebagaimana datang dari sejumlah sahabat. Firman-Nya: **"bendaharawan negara"** yaitu: negeri Mesir; dan firman-Nya: **"pandai menjaga"** yaitu: aku menjaga apa yang engkau serahkan kepadaku **"berpengetahuan"** dengan urusannya dan perhitungannya dan pengeluarannya.

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan yang kokoh kepada Yusuf di bumi (Mesir); dia dapat berkuasa di bumi itu (sekehendak) yang dia kehendaki. Kami berikan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sungguh

pahala di akhirat lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (Surat Yusuf ayat 56-57)

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Firman-Nya **"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan yang kokoh kepada Yusuf di bumi (Mesir)"** dikatakan maknanya: sebagaimana Kami beri nikmat kepadanya dengan nikmat agama, Kami beri nikmat kepadanya dengan nikmat dunia.

Kedua: Bahwa itu adalah pemberian kedudukan kokoh di negeri Mesir, ia menguasai dan tinggal di dalamnya sesuka hatinya, setelah penjara yang sempit itu.

Ketiga: Penamaan Allah Subhanahu terhadap itu sebagai rahmat, dalam firman-Nya: **"Kami berikan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki"** dan ini termasuk masalah yang paling sulit bagi kebanyakan manusia; sebagian mengira bahwa ini semua adalah kekurangan, atau tercela, dan bahwa melepaskan diri dari harta secara mutlak adalah yang benar; dan sebagian mengira bahwa pemberian dunia menunjukkan keridhaan Allah, dan keduanya tidak benar; dan itu: bahwa barangsiapa Allah beri nikmat dengan kekuasaan atau harta, lalu ia jadikan jalan menuju ketaatan kepada Allah maka ia terpuji, dan ia adalah salah satu dari dua orang yang diiri oleh mukmin; dan jika bukan demikian maka tidak.

Keempat: Bahwa perkara-perkara ini meskipun agung dan menjadi kedudukan tertinggi, dan paling sulit jalannya, maka pencapaiannya dikembalikan kepada murni kehendak, bukan kepada sebab-sebab.

Kelima: Pengembalian masalah khusus ini kepada kaidah umum, yaitu: **"Sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."**

Keenam: Bahwa di antara tidak menyia-nyiakan pahalanya, adalah bahwa Allah menyegerakan di dunia sebagiannya untuk orang yang Allah kehendaki, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini ada kebaikan."**

Ketujuh: Bahwa pahala kedua bagi orang yang berbuat baik, lebih baik dari kerajaan Yusuf dan Sulaiman bin Daud.

Kedelapan: Firman-Nya: **"bagi orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa"**: maka iman masuk di dalamnya agama seluruhnya; dan juga masuk seluruhnya dalam takwa; adapun jika dipisahkan antara keduanya seperti di sini, maka iman adalah perkara-perkara batin, dan takwa adalah perkara-perkara zahir; dan jika engkau katakan: iman adalah melakukan kewajiban-kewajiban, dan takwa adalah meninggalkan yang haram, maka engkau benar.

Dan datanglah saudara-saudara Yusuf lalu mereka masuk ke (tempat)nya; maka Yusuf mengenal mereka, tetapi mereka tidak mengenalnya. Dan setelah dia menyiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, dia berkata: "Bawalah saudaramu (yang seibu) dari ayahmu kepadaku. Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah pemberi tempat tinggal yang baik? Tetapi jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka tidak ada makanan bagimu di sisiku, dan kamu tidak boleh mendekati aku." Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya (untuk melepaskannya) dan pasti kami akan melakukannya." (Surat Yusuf ayat 58-61)

Dikatakan: Ketika Yusuf tenang dalam kerajaannya, dan tahun-tahun subur berlalu dan masuklah tahun-tahun kering, dan tanah Syam terkena kekeringan sebagaimana yang terkena yang lain, maka Yakub mengutus anak-anaknya ke Mesir, dan menahan Bunyamin di sisinya. **"Lalu mereka masuk ke (tempat)nya; maka Yusuf mengenal mereka"** dikatakan: antara masuknya mereka ke tempatnya dan dilemparkannya ia ke dalam sumur adalah empat puluh tahun, karena itu mereka tidak mengenalnya.

Ia berkata: "Beritahukan kepadaku, apa urusan kalian?" Mereka berkata: "Kami adalah kaum dari tanah Kanaan, kami datang untuk membeli makanan." Ia bertanya: "Berapa jumlah kalian?" Mereka menjawab: "Sepuluh orang." Ia bertanya: "Beritahukan kepadaku kabar kalian?" Mereka berkata: "Sesungguhnya kami adalah saudara-saudara, anak-anak dari seorang laki-laki yang jujur, dan kami dahulu dua belas orang. Saudara kami pergi bersama kami ke padang pasir lalu binasa di sana, dan ia adalah yang paling dicintai ayah kami dibandingkan kami." Ia berkata: "Lalu kepada siapa ayah kalian bersandar setelahnya?" Mereka berkata: "Kepada saudara kami yang lebih kecil darinya." Maka itulah firman-Nya: **Dan tatkala dia menyiapkan untuk mereka bahan makanan mereka** (Yusuf: 59). Dikatakan: aku menyiapkan kaum itu, jika engkau menyiapkan untuk mereka perbekalan perjalanan. Dan ia memuat untuk setiap orang dari mereka seekor unta, dan berkata: **Tidakkah kamu perhatikan bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah sebaik-baik tuan rumah** (Yusuf: 59), yaitu orang yang menjamu. Dikatakan: sesungguhnya ia menjamu mereka dengan baik, kemudian ia mengancam mereka jika tidak membawa saudaranya, maka ia

berkata: **Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka tidak ada takaran bagimu di sisiku dan jangan kamu dekati aku** (Yusuf: 60).

Dan firman-Nya: **Dan dia berkata kepada para pembantunya: Masukkan barang-barang (perdagangan) mereka ke dalam karung-karung mereka** (Yusuf: 62) hingga firman-Nya: **Mudah-mudahan mereka kembali** (Yusuf: 62). Ar-rahl: segala sesuatu yang disiapkan untuk perjalanan, dari wadah barang dagangan, dan tempat duduk untuk unta, dan selimut dan lain sebagainya. Dikatakan maksudnya: agar mereka mengetahui kemurahannya, sehingga mendorong mereka untuk kembali. Dan dikatakan: ia khawatir mereka tidak memiliki sesuatu untuk kembali dengannya.

Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: bahwa kekeringan melanda seluruh negeri, tidak hanya Mesir saja.

Kedua: mereka tidak mengenalinya, padahal ia mengenal mereka.

Ketiga: tipumuslihatnya untuk dapat mendatangkan saudaranya.

Keempat: bahwa apa yang ia lakukan terhadap mereka adalah mendorong mereka untuk membawanya.

Kelima: bahwa ini bukan termasuk memuji diri yang tercela.

Keenam: bahwa ini bukan termasuk memberi sambil menyakiti yang tercela.

Ketujuh: bahwa ucapannya: **Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka tidak ada takaran bagimu di sisiku dan jangan**

kamu dekati aku bukanlah termasuk mencegah orang yang terpaksa yang tercela.

Kedelapan: apa yang Allah lakukan untuknya dari merendahkan mereka di hadapannya, yaitu bahwa mereka berjanji kepadanya bahwa mereka akan meminta izin ayah mereka, dan mereka menegaskan itu kepadanya dengan ketetapan untuk melakukannya.

Kesembilan: perintahnya kepada para pembantu untuk memasukkan barang dagangan mereka ke dalam karung-karung mereka, dan hikmah dalam hal itu: bahwa ketika mereka kembali kepada keluarga mereka, dan membuka barang dagangan, dan menemukan barang dagangan itu dikembalikan kepada mereka, mereka akan kembali.

Maka tatkala mereka kembali kepada ayah mereka, mereka berkata: Wahai ayah kami, takaran telah dilarang untuk kami, maka utuslah bersama kami saudara kami, agar kami memperoleh takaran, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya. (Ayah mereka) berkata: Apakah aku akan mempercayakan dia kepada kalian kecuali seperti aku telah mempercayakan saudara kandungnya (Yusuf) dahulu? Maka Allah adalah penjaga yang lebih baik, dan Dia adalah Maha Penyayang dari semua penyayang (Yusuf: 63-64).

Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: bahwa mereka memenuhi janji kepada Yusuf atas apa yang mereka janjikan kepadanya.

Kedua: bahwa mereka menyebutkan kepada ayah mereka apa yang mengharuskan penerimaan, yaitu larangan takaran.

Ketiga: bahwa ini menunjukkan bahwa mereka tidak bisa tidak harus bolak-balik untuk membeli makanan.

Keempat: bahwa mereka menjanjikan kepadanya menjaganya, dan menegaskannya dengan inna dan lam.

Kelima: jawaban Nabi Yakub alaihissalam kepada mereka, yang menunjukkan ucapan: *orang mukmin tidak tergigit dari satu lubang dua kali*.

Keenam: bahwa barangsiapa berbuat buruk, maka prasangka terhadapnya menjadi buruk, meskipun ia tidak demikian.

Ketujuh: bahwa ketika mereka menyebutkan kepadanya bahwa mereka akan menjaganya dengan penekanan, maka ia menjawab mereka dengan ucapannya: **Maka Allah adalah penjaga yang lebih baik**.

Kedelapan: bahwa ia juga menjawab mereka dengan kenyataan bahwa Allah adalah Maha Penyayang dari semua penyayang.

Kesembilan: penyebutanmu terhadap yang dicegah adalah sebab pencegahanmu terhadapnya.

Kesepuluh: bahwa itu adalah perbuatan kalian, seperti firman-Nya: **Kalian mengatakan: Dari mana ini? Katakanlah: Itu dari sisi kalian sendiri** (Ali Imran: 165).

Dan tatkala mereka membuka barang-barang mereka, mereka menemukan barang dagangan mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: Wahai ayah kami, apa lagi yang kami inginkan? Ini barang dagangan kami dikembalikan kepada

kami (Yusuf: 65) hingga ucapannya: **Dia berkata: Allah adalah saksi atas apa yang kita katakan** (Yusuf: 66).

Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: memohon kepada yang menolak dengan sifat-sifat yang mengharuskan penerimaannya.

Kedua: bahwa mereka tidak mengetahui bahwa barang dagangan itu dikembalikan kepada mereka, hingga mereka sampai kepada keluarga mereka dan membuka barang dagangan.

Ketiga: penyebutan mereka kepadanya tentang kebutuhan orang-orang lemah dan anak-anak kepada takaran.

Keempat: bahwa mereka akan mendapatkan tambahan muatan lain di atas apa yang mereka bawa.

Kelima: penyebutan mereka tentang pujian terhadap Yusuf, bahwa muatan itu mudah baginya karena kemurahannya, dengan kebutuhan kami yang sangat mendesak kepadanya dan mahalnya harga.

Keenam: bahwa Nabi Yakub alaihissalam ketika mereka menyebutkan itu kepadanya, ia kembali dari pendapatnya yang pertama, dan ia memandang untuk mengabulkan mereka.

Ketujuh: bahwa ia mensyaratkan kepada mereka syarat yang berat ini.

Kedelapan: bahwa mereka memberinya janji itu meskipun berat.

Kesembilan: bahwa ketika mereka memberikan kepadanya perjanjian yang pasti, ia menasihati mereka dan menegaskannya

kepada mereka, dengan ucapannya: **Dia berkata: Allah adalah saksi atas apa yang kita katakan**.

Kesepuluh: bahwa ini menunjukkan bahwa mereka dalam kelaparan dan kesulitan yang besar, padahal mereka adalah manusia yang paling mulia di bumi di sisi Allah, dan Dia menguji mereka dengan itu bukan karena kehinaan mereka pada-Nya. Dan ucapannya: **Apa yang kita katakan** dikatakan: maksudnya: apa yang kita inginkan, padahal barang dagangan kami telah dikembalikan? **Dan kami akan membawa bahan makanan untuk keluarga kami** artinya: kami akan membawa makanan untuk mereka. Dikatakan: seseorang membawa makanan untuk keluarganya jika ia membawa makanan untuk mereka. Ucapannya: **Kecuali jika kalian dikepung** artinya: datang kepada kalian urusan yang membinasakan kalian.

Dan dia berkata: Wahai anak-anakku, janganlah kalian masuk dari satu pintu, dan masuklah dari pintu-pintu yang berbeda-beda (Yusuf: 67) hingga ucapannya: **Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui** (Yusuf: 68).

Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: ketakutannya terhadap mereka dari ain (pandangan mata yang membahayakan).

Kedua: perintahnya kepada mereka dengan sebab yang mencegah, dan larangan mereka dari apa yang mungkin menjadi sebab terjadinya.

Ketiga: bahwa ia bersama melakukan sebab, berlepas diri dari berpaling kepadanya.

Keempat: bahwa ia menunjukkan kepada mereka untuk tidak berpaling kepada tuduhan.

Kelima: bahwa ia menunjukkan kepada mereka untuk bertawakal kepada Allah.

Keenam: bahwa ia memberitahukan kepada mereka bahwa ia bertawakal kepada-Nya sendiri tanpa sekutu bagi-Nya, tidak kepada ilmu dan ketajaman pikirannya; dan tidak kepada sebab yang ia perintahkan kepada mereka.

Ketujuh: bahwa ia memberitahukan kepada mereka bahwa tawakal orang-orang yang bertawakal semuanya kepada Allah, maka barangsiapa bertawakal kepada selain-Nya maka ia bukan termasuk mereka.

Kedelapan: kabar Allah bahwa mereka menerima wasiat ayah mereka dan bekerja dengannya, maka mereka berpencar ke pintu-pintu ketika mereka hendak memasuki negeri.

Kesembilan: bahwa itu tidak berguna bagi mereka sedikitpun dari Allah jika Dia menghendaki sesuatu kepada mereka.

Kesepuluh: pengecualian, yaitu: bahwa pengajaran itu dari seorang laki-laki yang bijaksana yang benar, dan penerimaan orang yang dinasihati dan amalannya dengan nasihat yang merupakan sebab, seandainya Allah menghendaki ain menimpa mereka maka akan menimpa mereka meskipun mereka berpencar ke pintu-pintu, mendorong para hamba untuk bergantung kepada-Nya bukan kepada sebab-sebab.

Kesebelas: pujian-Nya kepada Yakub bahwa ia adalah orang yang berilmu karena apa yang Kami ajarkan kepadanya. Dikatakan maknanya: beramal dengan apa yang ia ketahui; dan ini

menunjukkan bahwa ilmu yang tidak menghasilkan amal tidak disebut ilmu.

Kedua belas: penyebutan-Nya bahwa **kebanyakan manusia tidak mengetahui**.

Dan tatkala mereka masuk menemui Yusuf, dia merangkul saudaranya (Yusuf: 69). Ayat ini dikatakan: sesungguhnya ia berkata kepada mereka: setiap dua orang bersama, maka tersisalah saudaranya sendirian lalu ia merangkulnya, maka ia berkata kepadanya: *sesungguhnya aku adalah saudaramu* (Yusuf: 69). Dikatakan: sesungguhnya ia memberitahukan kepadanya kabar itu; dan dikatakan: yang dimaksud adalah persaudaraan karena cinta. **Maka tatkala dia menyiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, dia memasukkan piala (tempat minum raja) ke dalam karung saudaranya** hingga ucapannya: **Dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih mengetahui** (Yusuf: 70-76).

Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: bahwa Nabi Yusuf alaihissalam bertipu daya dengan tipu daya ini; dan tidak ada hujjah dalam hal ini bagi ahli tipu daya riba, karena itu termasuk yang Allah izinkan kepada Yusuf alaihissalam; jika tidak, seandainya sekarang seseorang melakukan itu dengan ayah dan saudara-saudaranya, haram secara ijmak.

Kedua: ucapannya: **Penyeru itu berseru** (Yusuf: 70). Orang yang memanggil dengan suara yang keras dinamakan penyeru. Ucapannya: **Sesungguhnya kalian benar-benar pencuri** (Yusuf: 70). Dikatakan: di dalamnya terdapat kebolehan kiasan, jika yang dimaksud adalah bahwa mereka mencurinya dari ayah mereka, karena sesungguhnya ia tidak mengatakan kalian mencuri piala.

Ketiga: ucapannya: **Dan barangsiapa yang membawanya akan mendapat muatan unta** (Yusuf: 72): di dalamnya terdapat kebolehan memberikan upah kepada yang membawa barang curian.

Keempat: yaitu ucapannya: **Dan aku adalah penjaminnya** (Yusuf: 72): dijadikan dalil atas sahnya jaminan dan kewajibannya.

Kelima: ucapannya: **Demi Allah, sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa kami tidak datang untuk membuat kerusakan di negeri** (Yusuf: 73). Di dalamnya terdapat kebolehan bersumpah atas yang seperti ini, meskipun ilmu ada di hati, tetapi sebagian apa yang ada di hati dapat diketahui dengan qarīnah (petunjuk), maksudnya: kami tidak datang dengan ini; dan ini bukan perbuatan kami; dan ini tidak pantas dari kami, dan kami bukan ahlinya.

Keenam: bahwa pencurian dan semacamnya termasuk kerusakan di negeri. Ucapannya: **Maka apa balasannya jika kalian berdusta** (Yusuf: 74). Dikatakan dalam syariat mereka: memperbudak pencuri bagi mereka seperti potong tangan dalam syariat kita, maka oleh karena itu **mereka berkata: Balasannya adalah barangsiapa ditemukan dalam karungnya maka dia sendiri adalah balasannya** (Yusuf: 75).

Ketujuh: mulainya dengan wadah-wadah mereka untuk menjauhkan dari tuduhannya, dan itu dari tipu daya Allah untuknya.

Kedelapan: ucapannya: **Tidak sepatutnya dia menawan saudaranya menurut hukum raja** (Yusuf: 76).

Artinya: hukumnya terhadap pencuri bukan demikian, tetapi Allah mengatur apa yang terjadi untuk menolong Yusuf; karena

mereka menzaliminya, maka Dia bertipu daya untuknya sebagaimana mereka bertipu daya terhadap ayah mereka.

Kesembilan: ucapannya: **Kecuali jika Allah menghendaki** (Yusuf: 76). Artinya: apa yang terjadi di lidah mereka dari perkataan itu yang mereka hukumkan terhadap diri mereka sendiri, maka ia mengambilnya dengan fatwa mereka, dan itu dari kehendak Allah.

Kesepuluh: bahwa Allah membedakan antara hamba-hamba-Nya dengan perbedaan yang sangat besar, bahkan para nabi, dan Dia meninggikan sebagian mereka di atas sebagian yang lain dalam derajat.

Kesebelas: peringatan bahwa itu tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allah.

Kedua belas: bahwa peninggian derajat yang dipersaingkan di dalamnya, adalah peninggiannya dengan ilmu.

Ketiga belas: bahwa Dia menyebutkan bahwa setiap orang yang berilmu di atasnya ada yang lebih mengetahui darinya, hingga ilmu berakhir kepada Allah.

Mereka berkata: Jika dia mencuri maka sesungguhnya telah mencuri saudara kandungnya dahulu. Maka Yusuf menyimpan (rasa) itu dalam dirinya (Yusuf: 77) hingga ucapannya: **kalian sifatkan**: Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: membatalkan qiyas tasybih (analogi persamaan).

Kedua: bahwa mencela orang lain dengan dosa padahal engkau telah melakukan yang lebih besar darinya tidak benar, sebagaimana dalam firman-Nya: **Mereka bertanya kepadamu tentang bulan Haram** (Al-Baqarah: 217). Ayat.

Ketiga: bahwa orang yang terzalimi yang dituduh dengan sesuatu yang tersembunyi, berpegang dengan ilmu Allah.

Mereka berkata: Wahai Al-Aziz, sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah tua lagi uzur, maka tahanlah salah seorang di antara kami sebagai penggantinya (Yusuf: 78) hingga ucapannya: **Sesungguhnya kami kalau begitu benar-benar orang-orang yang zalim** (Yusuf: 79). Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: penjelasan kesungguhan mereka dalam menjaga saudaranya.

Kedua: jawaban Yusuf menunjukkan bahwa pencurian ditetapkan dengan ditemukannya barang curian pada seseorang.

Ketiga: bahwa barangsiapa wajib atasnya hukuman, jika orang lain menyerahkan dirinya untuk menggantikannya, tidak halal.

Keempat: bahwa seseorang ditetapkan sebagai zalim dengan satu perbuatan.

Kelima: bahwa mereka mengetahui padanya dari keadilan dan kebaikan, sehingga mereka memahami bahwa ia termasuk orang-orang yang berbuat baik.

Keenam: memohon syafaat kepadamu atas orang lain dengan sifat-sifat terpuji yang ada padanya.

Ketujuh: kiasan, karena sesungguhnya Nabi Yusuf alaihissalam tidak mengatakan bahwa ia pencuri.

Kedelapan: membatalkan dalil ahli tipu daya yang haram, karena ini menunjukkan bahwa ia hanya mengambilnya dengan kerelaan, atau dengan wahyu khusus.

Kesembilan: bahwa orang yang terzalimi boleh memperlakukan orang yang menzaliminya dengan apa yang tidak halal memperlakukan orang lain dengannya.

Kesepuluh: bahwa ini menunjukkan bahwa penduduk Mesir tidak mengenal Yakub dengan pengenalan yang sempurna.

Maka tatkala mereka telah putus asa dari (usaha melepaskan)nya, mereka berbicara secara rahasia. Berkatalah yang tertua di antara mereka: Tidakkah kalian mengetahui bahwa ayah kalian telah mengambil janji yang teguh dari kalian demi nama Allah dan dahulu kalian telah lalai terhadap Yusuf, maka aku sekali-kali tidak akan meninggalkan negeri ini hingga ayahku mengizinkanku atau Allah memutuskan untukku dan Dia adalah sebaik-baik yang memutuskan (Yusuf: 80-83).

Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: bahwa mereka berusaha keras hingga mereka putus asa darinya.

Kedua: beratnya perkara atas mereka, sebagaimana yang dilakukan yang tertua di antara mereka.

Ketiga: bahwa ia menyebutkan bahwa ia dalam keadaan ini, hingga ayahnya mengizinkan atau Allah memutuskan untuknya; karena sesungguhnya Allah memutuskan untukmu atau atasmu.

Keempat: mengembalikan masalah juziyah (parsial) ini, kepada kaidah kulliyah (universal), yaitu: mengetahui bahwa Allah adalah sebaik-baik yang memutuskan.

Kelima: kesaksian terhadap seseorang dengan pencurian, jika barang curian ditemukan padanya.

Keenam: bahwa ini adalah kesaksian dengan ilmu, meskipun mereka tidak mengetahui kecuali qarīnah (petunjuk).

Ketujuh: meminta maaf dengan tidak mengetahui ghaib.

Kedelapan: kembali kepada tetangga, dan ahli pengalaman dalam perkara-perkara yang tersembunyi.

Kesembilan: penyebutannya kota sebagai desa.

Kesepuluh: menuduh orang-orang yang tertuduh, sebagaimana disebut An-Numan bin Basyir.

Kesebelas: berpegang dengan tekad untuk bersabar dengan sabar yang indah, ketika musibah datang berturut-turut.

Kedua belas: kembali kepada Allah dalam menghilangkan kesedihan.

Ketiga belas: mengembalikan masalah juziyah (parsial) ini, kepada kaidah kulliyah (universal), yaitu ucapannya: **Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana**.

Dan dia berpaling dari mereka seraya berkata: Aduhai duka citaku terhadap Yusuf (Yusuf: 84) hingga ucapannya: **Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak ketahui** (Yusuf: 86): Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: berpaling dari orang-orang seperti mereka, sebagaimana firman-Nya: **Maka berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu waktu** (Ash-Shaffat: 174).

Kedua: ucapannya: **Aduhai duka citaku terhadap Yusuf** (Yusuf: 84). Bahwa perkataan jika tidak ada di dalamnya gelisah, tidak menafikan keluhan.

Ketiga: penyebutan Allah tentang besarnya musibahnya: bahwa kedua matanya menjadi putih karena menangis, dan diuji dengan bertahun-tahun yang banyak.

Keempat: pelajaran dalam apa yang disebutkan, sebagaimana ucapan Al-Hasan: sungguh ia diuji dengan ini masa yang panjang itu; padahal ia adalah manusia yang paling mulia di bumi di sisi Allah.

Kelima: penyebutan tangisan sebagai kesedihan, karena ia timbul darinya.

Keenam: menggambarkannya bahwa ia kazim (menahan), yaitu: bahwa ia menahan panas musibah, tidak mengeluh.

Ketujuh: celaan mereka kepadanya atas kesedihan, meskipun musibah yang telah lama waktunya.

Kedelapan: Jawaban Yakub alaihissalam kepada mereka, dan ini menunjukkan bahwa mengadu kepada Allah tidak bertentangan dengan kesabaran, bahkan itu terpuji, sebagaimana disebutkan tentang Ayyub.

Kesembilan: Seseorang memberitahukan niat baiknya, apabila diperlukan atau pendengar mendapat manfaat, dan tidak ada keberatan dalam hal itu.

Kesepuluh: Firman-Nya: **"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Surah Yusuf ayat 86), bagaimana ini menjadi jawaban bagi mereka.

Kesebelas: Dikatakan maknanya: Aku mengetahui dari sifat-sifat Allah, rahmat-Nya, dan kelembutan-Nya apa yang tidak kamu ketahui; dan dikatakan pula: bahwa Yusuf tidak meninggal.

Keduabelas: Bahwa perkataan ini dalam keadaan seperti ini bukanlah kesombongan, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku pemimpin anak cucu Adam dan bukan kesombongan"*.

"Wahai anak-anakku, pergilah dan carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya" (Surah Yusuf ayat 87).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Perintahnya kepada mereka untuk mencari berita tentang Yusuf, meskipun mereka menganggapnya jauh dari kemungkinan; dan mencari berita (tahassus) adalah: penelusuran dan pencarian.

Kedua: Larangannya kepada mereka dari berputus asa dari rahmat Allah.

Ketiga: Dan ini yang paling penting, bahwa memang bisa terjadi putus asa dari rahmat Allah dalam perkara seperti ini.

Keempat: Pemberitahuannya tentang besarnya dosa ini, bahwa itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang muslim, bahkan hanya dilakukan oleh orang kafir. Dan rahmat Allah (ruh Allah) adalah: kasih sayang Allah.

"Maka ketika mereka masuk menemui Yusuf, mereka berkata: Wahai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesusahan" (Surah Yusuf ayat 88) sampai firman-Nya: **"Dan bawalah kepadaku seluruh keluargamu"** (Surah Yusuf ayat 93).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Perkataan mereka **"Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesusahan"**, bahwa menceritakan keadaan tanpa mengeluh tidak tercela.

Kedua: Ujian yang Allah timpakan kepada keluarga ini berupa kelaparan yang menyusahkan, padahal mereka adalah penghuni bumi yang paling mulia di sisi Allah.

Ketiga: Penyebutan mereka tentang kadar barang dagangan yang mereka bawa bahwa barangnya kurang dan jelek, dan ini bukan termasuk meremehkan nikmat yang tercela.

Keempat: Permohonan mereka ketika dalam kebutuhan, ini menunjukkan bahwa keadaan seperti ini tidak tercela.

Kelima: Permohonan mereka untuk sedekah, ini menunjukkan bahwa sedekah tidak haram bagi mereka.

Keenam: Mengembalikan masalah parsial ini kepada kaidah umum, yaitu:

Ketujuh: "Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah".

Kedelapan: Firman-Nya: **"Apakah kamu mengetahui"**, menunjukkan bahwa teguran seperti ini tidak tercela.

Kesembilan: Bahwa Yusuf alaihissalam menyebutkan dalam tegurannya apa yang meringankan bagi mereka.

Kesepuluh: Keyakinan mereka bahwa dia adalah Yusuf meskipun mereka melihatnya, dan itu karena mereka menganggapnya mustahil.

Kesebelas: Firman-Nya: **"Aku adalah Yusuf dan ini saudaraku"**: menunjukkan bahwa mereka telah melakukan terhadap saudaranya apa yang tidak baik.

Keduabelas: Dan yaitu firman-Nya: **"Sungguh Allah telah melimpahkan karunia kepada kami"**: menisbatkan nikmat kepada yang memberikannya dalam keadaan seperti ini.

Ketigabelas: Mengembalikan masalah parsial ini kepada kaidah umum, yaitu firman-Nya: **"Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"**.

Keempatbelas: Penggabungan antara takwa dan iman, dan mengetahui iman, serta mengetahui perbedaan antara keduanya.

Kelimabelas: Bahwa siapa yang menggabungkan keduanya maka dia termasuk orang-orang yang berbuat baik.

Keenambelas: Firman-Nya: **"Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami"**; mereka mengakui dua hal: perbuatan Allah terhadap Yusuf, dan perbuatan mereka dari diri mereka sendiri.

Ketujuhbelas: Pembelaan Allah untuknya dengan pembelaan yang sangat besar ini.

Kedelapanbelas: Penghinaan Allah terhadap mereka dengan penghinaan yang menakjubkan ini.

Kesembilanbelas: Firman-Nya: **"Tidak ada cercaan atas kamu pada hari ini"** artinya: tidak ada celaan atas kamu, maksudnya: sesungguhnya aku memaafkan, dan dari maafku adalah aku tidak akan menyebut-nyebut dosamu setelah hari ini.

Keduapuluh: Permintaan ampunnya untuk mereka, ketika dia memaafkan haknya, dia meminta kepada Allah ampunan untuk mereka.

Keduapuluhsatu: Mengembalikan masalah parsial ini kepada kaidah umum, yaitu:

Keduapuluhdua: Pembenaran hati bahwa Allah adalah Yang Maha Pengasih dari para pengasih.

Keduapuluhtiga: Bahwa apa yang mereka takuti, dan sangat berat bagi mereka sehingga mereka berbuat terhadap saudara dan ayah mereka seperti apa yang mereka lakukan, dan mereka menyangka bahwa itu adalah bahaya besar bagi mereka, yaitu kedudukan Yusuf yang lebih tinggi dari mereka, ternyata menjadi kemaslahatan terbesar bagi mereka dalam dunia dan agama mereka, dijelaskan dengan:

Keduapuluhempat: Dan yaitu firman-Nya: "**Pergilah dengan bajuku ini**", disebutkan bahwa itu adalah baju yang diturunkan Jibril kepada Ibrahim ketika dia dilemparkan ke dalam api, lalu ketika Ishaq lahir dia memakainya kepadanya, kemudian Ishaq memakainya kepada Yakub, dan Yakub memakainya kepada Yusuf, dan saudara-saudaranya melupakannya ketika mereka melemparkannya ke dalam sumur, lalu dia memerintahkan mereka untuk pergi membawanya dan meletakkannya di wajah Yakub, agar penglihatannya kembali.

Keduapuluhlima: Apa yang Allah jadikan dari sebab-sebab tersembunyi pada sebagian makhluk-Nya.

Keduapuluhenam: Bahwa tabarruk (mengambil berkah) dengan itu, menyimpannya, dan berobat dengannya, bukan

termasuk syirik, sebagaimana mereka dulu melakukan dan mengambil berkah dengan peninggalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahkan itu baik dan diinginkan.

Keduapuluhtujuh: Bahwa dia memerintahkan mereka untuk membawa semua keluarga mereka, dan pindah bersamanya, maka Allah memberikan kepada mereka kebaikan ini, dan kelepasan dari kesulitan, karena kedudukan tingginya yang sangat mereka benci.

"Dan tatkala kafilah itu berangkat, ayah mereka berkata: Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak mengatakan aku pikun" (Surah Yusuf ayat 94) sampai firman-Nya: **"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah Yusuf ayat 98).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Bahwa dia mencium bau dari tempat yang jauh.

Kedua: Bahwa dia mengetahui itu adalah bau Yusuf, dikatakan: sesungguhnya dia mengenali bau baju itu, dan bahwa itu tidak lain kecuali bersama Yusuf.

Ketiga: Firman-Nya: **"Sekiranya kamu tidak mengatakan aku pikun"** dan pikun adalah: hilangnya akal; di dalamnya terdapat pemberitahuan tentang apa yang kamu ketahui bahwa yang memberi tahu mendustakanmu, jika dalam hal itu ada kemaslahatan.

Keempat: Perkataan mereka: **"Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kesesatanmu yang dahulu"** (Surah Yusuf ayat 95), tidak sepatutnya bagi orang yang menceritakan hal aneh untuk marah, jika didustakan atau dicaci.

Kelima: Ayat tentang pengembalian penglihatannya dengan sebab meletakkan baju.

Keenam: Penjelasannya kepada mereka tentang apa yang mereka ingkari dari rincian kaidah umum.

Ketujuh: Permintaan mereka untuk ampunan dari orang yang terzalimi.

Kedelapan: Maaf dari orang yang terzalimi, dan doanya untuk orang yang meminta itu darinya.

Kesembilan: Pengakuan dari mereka tentang dosa.

Kesepuluh: Mengembalikan masalah parsial kepada kaidah umum.

"Maka ketika mereka masuk menemui Yusuf, dia merangkul kedua orang tuanya" (Surah Yusuf ayat 99) sampai firman-Nya: **"Dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh"** (Surah Yusuf ayat 101), di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Bahwa ketika mereka masuk menemui Yusuf, dia merangkul kedua orang tuanya sebagaimana dia merangkul saudaranya, ini menunjukkan bahwa dia tidak melakukan itu kepada saudara-saudaranya yang lain.

Kedua: Perkataannya kepada mereka: **"Masuklah kamu ke Mesir"** (Surah Yusuf ayat 99).

Ketiga: Penggantungannya itu dengan kehendak.

Keempat: Menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana.

Kelima: Sujud mereka semua kepadanya.

Keenam: Perkataannya kepada ayahnya: **"Inilah takwil mimpiku dahulu"** (Surah Yusuf ayat 100).

Ketujuh: Syukur atas nikmat Allah kepadanya, ketika Dia menjadikannya kenyataan.

Kedelapan: Syukur atas nikmat Allah dalam mengeluarkannya dari penjara.

Kesembilan: Syukur atas nikmat Allah dalam mendatangkan keluarganya dari pedalaman.

Kesepuluh: Syukur atas nikmat Allah bahwa setelah syaitan menimbulkan perselisihan di antara mereka, Allah menjadikan akibatnya kepada kebaikan, dan hasutan syaitan tidak membahayakan mereka.

Kesebelas: Mengembalikan masalah parsial ini kepada kaidah umum, yaitu: bahwa Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki, karena itu Dia menjalankan apa yang Dia jalankan.

Keduabelas, dan Ketigabelas: Mengembalikan itu kepada kaidah umum juga, yaitu: **"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Surah Yusuf ayat 100) dan itu adalah:

Keempatbelas, Kelimabelas: Kemuliaan Yusuf alaihissalam, dalam firman-Nya: **"Mengeluarkanku dari penjara"** (Surah Yusuf ayat 100), dan tidak mengatakan dari sumur.

Keenambelas: Kemuliaan dalam perkataan: **"Menimbulkan perselisihan"** dan tidak mengatakan: setelah mereka menganiayaku.

Ketujuhbelas: Bahwa pengeluaran Allah bagi manusia dari pedalaman adalah nikmat yang disyukuri; di dalamnya terdapat keutamaan kota atas pedalaman.

Kedelapanbelas: Doanya dengan doa ini, sedangkan dia dalam puncak kenikmatan dunia.

Kesembilanbelas: Syukur atas nikmat kerajaan.

Keduapuluh: Syukur atas nikmat penafsiran mimpi.

Keduapuluhsatu: Pujiannya kepada Tuhannya bahwa Dia Pencipta langit dan bumi.

Keduapuluhdua: Pengakuannya kepada Allah bahwa Dia pelindungnya di dunia dan akhirat.

Keduapuluhtiga: Tawasulnya dengan semua itu kepada hajat ini, yaitu: wafatnya dalam Islam dan dimasukkannya ke dalam golongan orang-orang saleh.

Firman-Nya: **"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu; dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka menyepakati urusan mereka dan mereka sedang membuat tipu daya"** (Surah Yusuf ayat 102) sampai firman-Nya: **"Dan mereka tidak menyadari"** (Surah Yusuf ayat 107).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Peringatan Allah tentang mukjizat kerasulan, bahwa kisah ini adalah ghaib yang tidak bisa dicapai oleh Rasul

kecuali dengan wahyu, karena dia tidak membaca dan tidak menulis, dan tidak mengambil dari orang yang berilmu.

Kedua: Penetapannya terhadap hujah ini, dengan firman-Nya: **"Dan kamu tidak hadir di sisi mereka"** karena ini tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali dengan wahyu, atau dengan kehadirannya.

Ketiga: Bahwa tipu daya mereka tersembunyi, seandainya seseorang hadir bersama mereka, pasti tersembunyi darinya.

Keempat: Penyebutan Allah subhanahu tentang hakikat keadaan, bahwa kebanyakan orang tidak menerima kebenaran, meskipun jelas bagi mereka dengan dalil-dalil.

Kelima: Penyebutan semangatnya shallallahu alaihi wasallam terhadap iman manusia.

Keenam: Bahwa tidak ada penghalang dengan penjelasan ini, seperti meminta upah.

Ketujuh: Bahwa dia menyebutkan kepada mereka dengan sangat kebencian mereka terhadapnya, sebagaimana saudara-saudara membenci ketinggian Yusuf.

Kedelapan: Bahwa ayat-ayat yang datang kepada mereka bukan hanya ini saja, bahkan berapa banyak ayat dari ayat-ayat langit dan bumi yang mereka lalui dan mereka berpaling dari memanfaatkannya, dan dalam hal ini tidak ada kekurangan dalam penjelasan, karena itu jelas, tetapi hati-hati tidak menerima.

Kesembilan: Masalah yang besar, yaitu: pemberitahuan Allah Tabaraka wa Ta'ala bahwa kebanyakan makhluk ini jika beriman akan merusakkan imannya dengan syirik, maka ini kerusakan daya amal; dan yang sebelumnya kerusakan daya ilmu.

Kesepuluh: Peringatan tentang berhati-hati dari berkumpulnya iman dengan syirik yang merusaknya, terutama karena disebutkan bahwa ini keadaan kebanyakan orang.

Kesebelas: Meremehkan mereka terhadap maksiat yang besar ini, bagaimana mereka merasa aman dari azab dunia?! Dan ini menunjukkan kebodohan orang yang merasa aman dari itu.

Keduabelas: Bagaimana mereka merasa aman bahwa Hari Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba dan mereka tidak menyadari?!

"Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata" (Surah Yusuf ayat 108) sampai firman-Nya: **"Maka apakah kamu tidak memikirkan"** (Surah Yusuf ayat 109).

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Perintah Allah subhanahu kepada Nabi-Nya untuk memberitahukan kepada manusia tentang agamanya secara global.

Kedua: Bahwa ini juga jalan orang yang mengikutinya.

Ketiga: Bahwa itu adalah dakwah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Keempat: Bahwa itu adalah dakwah kepada Allah dengan hujah yang nyata, berbeda dengan orang yang mengikuti kebenaran dan berdakwah kepada Allah tanpa hujah yang nyata.

Kelima: Bahwa agamanya yang diingkari oleh kebanyakan orang, adalah mensucikan Allah dari keburukan, dan pengingkaran dalam hal itu.

Keenam: Bahwa yang membawa mereka kepada pengingkarannya adalah karena itu asing menyalahi apa yang ada pada orang kebanyakan, dan itu tidak mengharuskan penolakannya, karena mengikuti kebenaran jika jelas adalah kebenaran, dan jika muncul kebatilan tidak dipercantik oleh perbuatan kebanyakan orang kepadanya, seperti riba, dusta, dan khianat.

Ketujuh: Menolak syubhat mereka bahwa Rasul itu manusia biasa, dan ini jelas, karena jika mereka termasuk orang yang mengakui kerasulan secara umum seperti ahli Kitab dan kaum musyrikin, maka itu jelas. Dan jika mereka mengingkarinya seperti kaum Majusi, maka azab yang ditimpakan Allah kepada orang yang menentang para Rasul, yang mereka dengar dan saksikan, menjadi hujjah atas mereka.

Kedelapan: Bantahan terhadap mereka dalam perkataan mereka: "**Mengapa Allah tidak berbicara kepada kami"** (surat al-Baqarah ayat 118) atau semacam itu; karena para Rasul tidak datang kepada umat-umat kecuali dengan wahyu.

Kesembilan: Bahwa para Rasul semuanya adalah laki-laki; maka di dalamnya terdapat bantahan terhadap orang yang mengira bahwa di kalangan jin ada rasul, atau di kalangan wanita.

Kesepuluh: Firman-Nya "**dari penduduk negeri"** di dalamnya terdapat: bantahan terhadap orang yang meremehkan penduduk negeri; atau mengutamakan orang badui, atau menyamakan mereka dengan mereka.

Kesebelas: Allah menyatakan kebodohan mereka, karena mereka tidak berjalan di muka bumi lalu mengambil pelajaran dari

orang-orang sebelum mereka; maka ini menunjukkan bahwa memahami hal itu adalah sesuatu yang mampu mereka lakukan.

Kedua belas: Kabar bahwa apa yang Allah berikan kepada orang yang menaati para Rasul lebih baik daripada apa yang diberikan kepada Yusuf, Sulaiman, Ayyub, dan yang lainnya, berupa akibat baik dari ketaatan.

Ketiga belas: Bahwa sunnatullah terhadap para Rasul dan orang yang mengikuti mereka, serta sunnatullah terhadap orang yang menentang mereka, di dunia sebelum akhirat, termasuk bukti-bukti yang paling jelas bagi orang-orang kafir yang bodoh; maka barangsiapa tidak memahaminya dikatakan kepadanya: bagaimana akalmu bisa hilang?!

"Sehingga apabila para Rasul telah berputus asa dan mereka mengira bahwa mereka telah didustakan" (surat Yusuf ayat 110) sampai akhir surat. Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Penundaan pertolongan terhadap para Rasul, hingga mereka merasa lambat, dan Allah tidak tergesa-gesa karena ketergesaan seseorang.

Kedua: Jika diketahui bahwa ini adalah sunnatullah, maka bagaimana orang yang mengaku pengikut mereka bisa tergesa-gesa? Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Doa salah seorang dari kalian akan dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa."*

Ketiga: Bahwa apa yang muncul di hati berupa bisikan syaitan tidak membahayakan, bahkan itu adalah iman yang sejati, jika disertai dengan kebencian.

Keempat: Bahwa kebiasaannya adalah apabila kesulitan telah sempurna dan sangat menyempit, maka itu adalah tanda-tanda datangnya kelapangan.

Kelima: Bahwa Allah menyelamatkan siapa yang Dia kehendaki, walaupun ia bersama orang-orang yang dibinasakan di tempat yang sama.

Keenam: Bahwa apabila perintah Allah telah datang, tidak ada seorang pun dari penduduk langit maupun penduduk bumi yang mampu menolaknya.

Ketujuh: Bahwa Allah tidak menganiaya seorang pun, dan bahwa itu disebabkan oleh kejahatan mereka.

Kedelapan: Pujian terhadap kisah-kisah para Rasul, dan bahwa di dalamnya terdapat pelajaran.

Kesembilan: Bahwa tidak memahami pelajaran ini—meskipun jelas—kecuali orang-orang yang berakal.

Kesepuluh: Sindiran-Nya terhadap hadits-hadits palsu, dan minat kebanyakan orang terhadapnya, serta membeli buku-buku yang disusun tentangnya dengan harga mahal, dan kesombongan orang yang menyibukkan diri dengannya, serta anggapannya bahwa ia lebih utama daripada orang yang tidak menyibukkan diri dengannya, dan klaimnya bahwa itu termasuk ilmu-ilmu yang mulia. Namun dengan ini ia berpaling dari kisah-kisah para Nabi dan meremehkannya, mengira bahwa itu adalah ilmunya orang awam yang bodoh.

Kesebelas: Bahwa di antara tanda-tanda-Nya yang terbesar adalah pembenaran Al-Quran terhadap ilmu-ilmu yang ada di

hadapannya, yang dibawa oleh para Rasul, yang merupakan ilmu yang bermanfaat dalam hakikatnya.

Kedua belas: Bahwa ini mengandung penjelasan rinci tentang segala sesuatu yang dibutuhkan, di dalamnya terdapat ilmu yang bermanfaat, dan di dalamnya terdapat penguasaan terhadap ilmu-ilmu yang banyak, dan dengan ini ia merinci, yakni: menjelaskannya.

Ketiga belas: Bahwa ia adalah petunjuk yang dengannya seseorang terhindar dari kesesatan.

Keempat belas: Bahwa ia adalah rahmat yang dengannya seseorang terhindar dari kebinasaan, maka tidak sesat orang yang mengikutinya dan tidak celaka.

Kelima belas: Bahwa ini bukan untuk setiap orang, melainkan untuk kaum tertentu.

Keenam belas: Bahwa sebab itu adalah iman, maka di dalamnya terdapat bukti untuk sabdanya: "Barangsiapa mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah akan mewariskan kepadanya ilmu tentang apa yang belum ia ketahui."

[Dari surat Ibrahim]

Berkata Syaikh Muhammad rahimahullah Ta'ala, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik"** (surat Ibrahim ayat 24) ayat: Maka kalimat yang baik adalah tauhid, dan ia seperti pohon, dan amal-amal adalah buah-buahnya di setiap waktu; demikian pula yang buruk, yaitu beramal untuk selain Allah, dan inilah syirik; karena sesungguhnya manusia adalah penabur yang

penuh cita-cita, ia harus beramal, dan harus ada tujuan yang ia beramal untuk mencapainya. Jika ia beramal untuk-Nya dan untuk selain-Nya maka ia adalah musyrik; dan dosa-dosa termasuk dari syirik, karena ia adalah ketaatan kepada syaitan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan syaitan berkata tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan"** (surat Ibrahim ayat 22) sampai firman-Nya: **"Sesungguhnya aku mengingkari perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu"** (surat Ibrahim ayat 22) ayat, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam"** (surat Yasin ayat 60) ayat, dan hadits: *"dan dari kejahatan syaitan dan syiriknya"* namun jika ia adalah seorang yang bertauhid dan melakukan sebagian dosa, maka tauhidnya berkurang sebagaimana sabdanya: *"Tidaklah berzina seorang pezina ketika ia berzina sedangkan ia mukmin"* dan seterusnya, dan barangsiapa bukan mukmin maka ia bukan mukhlis (orang yang ikhlas). Dan dalam hadits: *"Celakalah hamba dinar"* dan seterusnya; dan hadits Abu Bakar: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar aku mempersekutukan-Mu sedangkan aku mengetahuinya"* dan seterusnya, namun jika ia tidak menyamakan dengan Allah yang lain lalu ia mencintainya seperti mencintai Allah, bahkan Allah lebih ia cintai, dan lebih ia takuti, dan lebih ia harapkan daripada setiap makhluk, maka ia telah terbebas dari syirik besar.

[Masalah-masalah yang diambil dari surat al-Hijr]

Dan berkata juga Syaikh Muhammad, semoga Allah menyucikan ruhnya: Ini adalah masalah-masalah yang diambil dari surat al-Hijr.

Ayat pertama: Di dalamnya terdapat dorongan terhadap Al-Quran, dengan menggabungkan dua sifat.

Kedua: Penyifatannya dengan penjelasan.

Ketiga: Makna Kitab yang didefinisikan dengan alif lam.

Keempat: Makna Al-Quran.

Ayat kedua: Di dalamnya terdapat bantahan terhadap kaum Khawarij.

Kedua: Bantahan terhadap kaum Muktazilah.

Ketiga: Melihat kepada akibat-akibat.

Keempat: Tidak tertipu dengan keadaan saat ini.

Kelima: Penetapan azab kubur.

Ayat ketiga: Penghiburan orang mukmin dari kenikmatan yang mereka miliki.

Kedua: Bahwa tertipu dengan itu adalah sifat orang-orang kafir.

Ketiga: Bahwa harapan (angan-angan panjang) adalah sebab meninggalkan kebaikan.

Keempat: Bahwa itu adalah sifat mereka.

Kelima: Ancaman yang keras.

Ayat keempat: Di dalamnya terdapat tanda yang besar lagi nyata, yaitu: pembinasaan negeri-negeri yang mendustakan.

Kedua: Bahwa ajal itu tidak mendahului, dan Allah tidak tergesa-gesa karena ketergesaan seseorang.

Ketiga: Penghiburan.

Keempat: Bahwa apabila ia datang tidak akan diakhirkan sejenak pun, maka di dalamnya terdapat ancaman.

Ayat kelima dan dua ayat setelahnya: Di dalamnya bahwa Dzikir adalah Al-Quran.

Kedua: Perkataan mereka dengan cara mengejek.

Ketiga: Penyifatan mereka terhadap manusia yang paling sempurna akalnya—menurut mereka—dengan kegilaan.

Keempat: Bahwa yang menunjukkan kepada mereka tentang kegilaannya adalah karena ia tidak mendatangkan malaikat.

Kelima: Tidak terang-terangan mereka dengan celaan, bahkan mereka berdalih dengan mendustakannya.

Keenam: Bahwa Allah tidak menurunkan malaikat untuk hal semacam itu.

Ketujuh: Bahwa Dia tidak menurunkan mereka kecuali dengan kebenaran.

Kedelapan: Bahwa mereka meminta sesuatu kepadanya yang seandainya Dia mengabulkannya mereka akan binasa.

Kesembilan: Di dalamnya terdapat penguatan dhamir muttashil dengan dhamir munfashil.

Kesepuluh: Bahwa Dzikir adalah Al-Quran.

Kesebelas: Penjagaan Allah terhadapnya dari syaitan-syaitan jin dan manusia.

Kedua belas: Bahwa penjagaan itu mencukupi sebagai tanda daripada penurunan malaikat.

Ayat kedelapan dan tiga setelahnya: Di dalamnya bahwa risalah mencakup seluruh Bani Adam.

Kedua: Kabar yang menakjubkan ini, dengan kepatuhan mereka kepada para pendusta.

Ketiga: Tidak cukup bagi mereka dengan menahan diri dan mendustakan hingga mereka mengejek.

Keempat: Bahwa itu disebabkan oleh kejahatan mereka.

Kelima: Iman kepada takdir.

Keenam: Bahwa hukuman dengan dosa adalah dengan dosa yang lebih besar darinya.

Ketujuh: Penyebutan tanda yang besar, yaitu pembinasaan umat-umat yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah.

Kedelapan: Bahwa dengan perkara yang pasti ini tidak ada satu umat pun yang mengambil manfaat darinya.

Kesembilan: Kabar yang benar bahwa seandainya datang kepada mereka tanda yang memaksa mereka tidak akan beriman.

Kesepuluh: Dengan kesombongan yang besar ini, mereka berdalih dengan mabuk dan sihir, dan tidak terang-terangan bahwa itu adalah kebenaran, tetapi itu adalah kebatilan.

Ayat kedua belas, dan empat setelahnya: Di dalamnya apa yang Allah jadikan di buruj-buruj dari tanda-tanda, baik dikatakan: bahwa itu adalah bintang-bintang atau yang besar di antaranya.

Kedua: Penghiasan langit.

Ketiga: Penjagaannya dari syaitan-syaitan.

Keempat: Penyebutan pencurian (pendengaran).

Kelima: Penyebutan hukumannya.

Keenam: Membentangkan bumi.

Ketujuh: Gunung-gunung yang kokoh.

Kedelapan: Menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.

Kesembilan: Banyaknya dan bahwa ia dari segala sesuatu.

Kesepuluh: Bahwa ia ditimbang.

Kesebelas: Penyebutan penghidupan.

Kedua belas: Penyebutan binatang ternak.

Ketiga belas: Bahwa kita tidak memberi rezeki kepada mereka meskipun mereka milik kita.

Ketujuh belas: Di dalamnya bahwa setiap sesuatu khazanahnya ada di sisi-Nya.

Kedua: Penurunannya dengan ukuran yang diketahui.

Kedelapan belas, dan tiga setelahnya: Di dalamnya penyebutan nikmat-Nya dengan pengutusan angin.

Kedua: Bahwa angin itu membuahi awan dan pohon.

Ketiga: Menurunkan air dari langit.

Keempat: Memudahkan untuk mengambilnya.

Kelima: Ketidakmampuan mereka untuk menyimpannya.

Keenam: Kesendirian-Nya dalam menghidupkan dan mematikan.

Ketujuh: Bahwa Dia adalah pewaris.

Kedelapan: Ilmu-Nya tentang yang terdahulu dan yang terkemudian, dalam waktu dan dalam ketaatan.

Kesembilan: Kesendirian-Nya dalam mengumpulkan semua.

Kesepuluh: Penyebutan hikmah-Nya dan ilmu-Nya dengan itu.

Kedua puluh dua, dan sembilan belas ayat setelahnya: Di dalamnya penyebutan bahan yang darinya Adam diciptakan.

Kedua: Penyebutan bahan yang darinya Iblis diciptakan.

Ketiga: Kabar Allah kepada para malaikat tentang bahannya dan bahwa ia adalah manusia.

Keempat: Bahwa Dia menyempurnakannya.

Kelima: Bahwa Dia meniupkan ke dalamnya dari ruh-Nya.

Keenam: Bahwa sujud adalah untuk Adam.

Ketujuh: Bahwa itu adalah sujud jatuh (bersimpuh).

Kedelapan: Bahwa mereka semua bersujud, tidak dikecualikan kecuali Iblis.

Kesembilan: Dalil atas beratnya aibnya adalah bahwa ia tidak masuk bersama kelompok ini, dan tidak ada yang tertinggal kecuali dia.

Kesepuluh: Bahwa namanya Iblis dari waktu itu.

Kesebelas: Tertinggalnya seseorang dari amal shalih sendirian adalah lebih besar, karena firman-Nya: **"Mengapa kamu tidak (ikut sujud) bersama mereka yang bersujud?"** (surat al-Hijr ayat 32).

Kedua belas: Dalihnya dengan asalnya dan bahwa ia adalah manusia.

Ketiga belas: Ilmu para malaikat tentang kebangkitan sebelum penciptaan Bani Adam.

Keempat belas: Tidak dinamakan muslim dari pengikut-pengikutnya walaupun ia bermaksiat, karena firman-Nya: **"kecuali orang-orang yang mengikutimu di antara orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar tempat yang dijanjikan bagi mereka semua"** (surat al-Hijr ayat 42).

Kelima belas: Setiap orang yang mengikutinya maka ia adalah orang yang sesat.

Keenam belas: Pengagungan Adam sebelum penciptaannya.

Ketujuh belas: Terjadinya apa yang diberitakan Allah dari firman-Nya: **"sampai hari kiamat"** karena ia tidak bertobat.

Kedelapan belas: Bahwa ia adalah yang terusir.

Kesembilan belas: Bahwa ia adalah penghuni surga.

Kedua puluh: Penciptaan surga dan neraka sebelum waktu itu.

Keempat puluh dua, dan lima setelahnya: Di dalamnya janji untuk ahli takwa.

Kedua: Apa yang dikatakan kepada mereka ketika memasukinya.

Ketiga: Bahwa dengki yang ada di antara mereka tidak keluar dari takwa.

Keempat: Bahwa di antara kenikmatan ahli surga adalah persaudaraan yang murni.

Kelima: Peringatan terhadap aib terbesar dunia, yaitu keletihan dan pengusiran.

Keenam: Perintah-Nya kepada Rasul-Nya untuk mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang masalah ini.

Ketujuh: Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kepada mereka bahwa orang mukmin seandainya mengetahui apa yang ada di sisi-Nya dari hukuman... sampai akhirnya.

Kedelapan: Bahwa ampunan dan rahmat Dia sifatkan pada diri-Nya, adapun azab yang pedih maka Dia sifatkan dengannya azab-Nya.

Kesembilan: Penguatan dhamir muttashil dengan dhamir munfashil, dan pendefinisian azab.

Kesepuluh: Kewajiban mempelajari masalah ini atas orang mukmin.

Keempat puluh delapan, dan tiga puluh ayat setelahnya: Di dalamnya perintah-Nya kepada Rasul-Nya untuk mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya kisah, maka menunjukkan atas sangat dibutuhkannya mereka terhadapnya.

Kedua: Penamaan malaikat sebagai tamu.

Ketiga: Kehormatan Ibrahim 'alaihissalam dengan jamuan mereka.

Keempat: Perkataan mereka: **"Salam"** diambil dalil dengannya atas bolehnya dalam salam.

Kelima: Bolehnya berbicara kepada tamu dengan semacam ini ketika ada kebutuhan.

Keenam: Bahwa ketakutan semacam ini tidak tercela.

Ketujuh: Kabar gembira tentang anak laki-laki, dan bahwa ia adalah nabi.

Kedelapan: Bahwa menganggap mustahil hal seperti ini bukanlah termasuk berputus asa.

Kesembilan: Bahwa hal itu merupakan dugaan putus asa, karena firman-Nya: **"Maka janganlah kamu termasuk orang-yang berputus asa"** (Surah Al-Hijr ayat 55).

Kesepuluh: Hal seperti ini tidak keluar dari tawakal.

Kesebelas: Tidak keluar dari pengetahuan tentang kekuasaan Allah.

Keduabelas: Mengetahui besarnya dosa berputus asa.

Ketigabelas: Pengetahuannya shallallahu alaihi wasallam bahwa kabar gembira itu bukan hanya kebutuhan mereka semata.

Keempatbelas: Mengetahui azab Allah terhadap orang yang menentang para rasul.

Kelimabelas: Mengetahui tauhid dari kisah istri Luth.

Keenambelas: Luth tidak mengenali mereka pada kali pertama.

Ketujuhbelas: Mengetahui bolehnya mengucapkan perkataan seperti ini kepada tamu saat dibutuhkan.

Kedelapanbelas: Mengetahui bahwa ia menakut-nakuti mereka dengan azab dunia, karena firman-Nya: **"Tentang apa yang mereka selalu meragukannya"** (Surah Al-Hijr ayat 63).

Kesembilanbelas: Mengetahui bahwa penegasan dan mengulangi permintaan oleh pemohon, bukanlah kekurangan pada haknya, karena firman-Nya setelahnya: **"Dan kami datang kepadamu dengan membawa kebenaran dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar"** (Surah Al-Hijr ayat 64).

Keduapuluh: Bahwa keyakinan itu bertingkat-tingkat bahkan dalam urusan para nabi, yang menjelaskannya adalah perkataan mereka yang telah disebutkan: **"Kami memberimu kabar gembira dengan kebenaran"** ayat tersebut.

Keduapuluh satu: Mengetahui perintah untuk hijrah.

Keduapuluh dua: Keutamaannya alaihi salam dengan hijrah dua kali.

Keduapuluh tiga: Mengetahui bahwa mereka diperintahkan untuk hijrah ke tempat tertentu.

Keduapuluh empat: Mengetahui kedudukan menjadi pengakhir rombongan dalam perjalanan, sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa berada di belakang mereka.

Keduapuluh lima: Tidak boleh mengasihani musuh-musuh Allah, karena firman-Nya: **"Dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang menoleh"**.

Keduapuluh enam: Mengetahui pemberitahuannya bahwa ini telah diputuskan sehingga tidak ada pembahasan lagi di dalamnya, sebagaimana yang diberitahukan kepada Ibrahim alaihi salam.

Keduapuluh tujuh: Mengetahui dekatnya waktu kejadian.

Keduapuluh delapan: Mengetahui perkara besar, yaitu kegembiraan manusia terhadap sesuatu yang mungkin menjadi kehancurannya.

Keduapuluh sembilan: Firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka ini adalah tamuku"** dan seterusnya, menunjukkan penghormatan mereka kepadanya, yang dijelaskan dengan perkataan mereka: **"Bukankah kami telah melarangmu (menjamu) manusia?"**.

Ketigapuluh: Bahwa meminta perlindungan dan takut akan aib adalah termasuk perbuatan para nabi.

Ketigapuluh satu: Hendaknya kamu memerintahkan ketakwaan walaupun kepada orang yang paling jahat.

Ketigapuluh dua: Takut akan kehinaan.

Ketigapuluh tiga: Kuatnya pembelaannya terhadap tamunya dengan menawarkan anak-anak perempuannya.

Ketigapuluh empat: Kemuliaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan sumpah atas kehidupannya.

Ketigapuluh lima: Renungkanlah apa yang diberitakan Allah tentang mabuk syahwat.

Ketigapuluh enam: Penggabungan antara membalikkan negeri dan menghujani batu.

Ketigapuluh tujuh: Mengetahui peringatan Allah tentang tanda ini.

Ketigapuluh delapan: Pengkhususan bagi orang-orang yang mengambil pelajaran.

Ketigapuluh sembilan: Penjelasan tanda dengan keberadaannya di jalan.

Keempatpuluh: Tegaknya tanda itu.

Keempatpuluh satu: Pengkhususan tanda bagi orang-orang beriman.

Keempatpuluh dua: Penjelasan tanda dengan keberadaannya di jalan yang jelas.

Keempatpuluh tiga: Tanda pada penduduk Aikah.

Keempatpuluh empat: Penyebutan sebab, yaitu kezaliman mereka.

Keempatpuluh lima: Dosa penduduk Hijr.

Keempatpuluh enam: Bahwa siapa yang mendustakan seorang rasul, maka ia telah mendustakan para rasul.

Keempatpuluh tujuh: Penyebutan nikmat-Nya kepada mereka dengan tanda-tanda.

Keempatpuluh delapan: Penyebutan perlakuan mereka terhadap tanda-tanda itu dengan berpaling.

Keempatpuluh sembilan: Apa yang mereka diberi berupa kekuatan, hingga mereka memahat gunung-gunung menjadi rumah.

Kelimapuluh: Keamanan mereka.

Kelimapuluh satu: Penyebutan hukuman mereka, yaitu datangnya teriakan pada pagi hari.

Kelimapuluh dua: Penyebutan bahwa pemberian yang menipu mereka itu tidak berguna bagi mereka saat ditimpa bencana, sebagaimana amal saleh berguna bagi pelakunya.

Ketujuhpuluh, dan tujuh setelahnya: Di dalamnya terdapat peringatan untuk mensucikan-Nya dari apa yang bertentangan dengan hikmah.

Kedua: Bahwa Dia tidak menciptakan itu kecuali dengan kebenaran; maka di dalamnya terdapat penetapan hikmah.

Ketiga: Bahwa di antara hikmah dalam itu adalah beriman kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya.

Keempat: Beriman pada datangnya hari Kiamat.

Kelima: Bahwa pengetahuan tentang datangnya Kiamat, di dalamnya terdapat penghiburan bagi orang yang dizalimi.

Keenam: Bahwa pengetahuan tentang Dia sebagai Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui, di dalamnya juga terdapat penghiburan.

Ketujuh: Bahwa di dalamnya terdapat ancaman bagi orang zalim.

Kedelapan: Karunia dengan pemberian tujuh ayat yang diulang-ulang dan Al-Quran yang agung, dan di dalamnya terdapat penghiburan atas apa yang menimpanya dan apa yang dipalingkan darinya.

Kesembilan: Larangan untuk memandang kepada dunia mereka.

Kesepuluh: Bahwa itu termasuk akibat dari pemberian tersebut.

Kesebelas: Larangan untuk bersedih terhadap mereka walaupun mereka pembesar.

Keduabelas: Perintah untuk merendahkan diri kepada orang yang beriman; walaupun ia hina di sisi mereka.

Ketigabelas: Firman-Nya kepada mereka: **"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata"** dan apa yang terdapat dalam kalimat ini berupa penegasan.

Keempatbelas: Penyebutan tanda-tanda-Nya dalam pembalasan-Nya kepada mereka.

Kelimabelas: Harapan orang beriman jika melihat hal itu.

Keenambelas: Penggambaran mereka dengan berkomplot, maka di dalamnya terdapat kesungguhan mereka dalam kebatilan.

Ketujuhbelas: Penggambaran mereka terhadap Al-Quran dengan sifat ini, maka di dalamnya terdapat kuatnya keberanian, dan di dalamnya jelas kesesatan mereka.

Kedelapanbelas: Sumpah atas perkara besar ini.

Kesembilanbelas: Mengetahui bahwa La ilaha illallah adalah amalan dengannya.

Keduapuluh: Bahwa itu adalah syariat untuk semua.

Kedelapanpuluh, dan empat setelahnya hingga akhir surah: Di dalamnya terdapat bahwa menyatakan secara terang-terangan itu ada kelebihan dari sekadar memberi peringatan.

Kedua: Bahwa ia menasakh.

Ketiga: Penggabungannya antara itu dengan berpaling dari mereka.

Keempat: Penyebutan tanda dalam kecukupan itu.

Kelima: Dalam hal itu terdapat penyemangat untuk menyatakan secara terang-terangan dan bertawakal.

Keenam: Penggambaran mereka dengan mengolok-olok terhadap sesuatu yang tidak patut diolok-olokkan.

Ketujuh: Penggambaran mereka dengan kesyirikan.

Kedelapan: Penyebutan bahwa mereka menjadikan bersama Allah tuhan lain, maka mereka tidak dibiarkan.

Kesembilan: Mencela tindakan mereka menjadikan bersama-Nya itu siapa pun dia.

Kesepuluh: Ancaman.

Kesebelas: Tidak bertentangan dengannya penundaan, karena firman-Nya: "**Maka kelak mereka akan mengetahui**".

Keduabelas: Penghiburan untuknya dengan pengetahuan Allah.

Ketigabelas: Peringatannya tentang obat.

Keempatbelas: Bahwa itu dengan menggabungkan antara tasbih dan hamdalah.

Kelimabelas: Peringatannya tentang sujud, bahwa ia bersama dengan yang telah disebutkan sebelumnya adalah obatnya.

Keenambelas: Dorongan untuk itu, dengan mengingatkan hamba-hamba Allah yang bersujud, dan bahwa ia termasuk dari mereka.

Ketujuhbelas: Penutupan surah dengan masalah besar ini.

Dan juga Syaikh Muhammad rahimahullah berbicara tentang kisah Iblis, maka ia berkata: Dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersaid: *"Adam diciptakan dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh bumi, maka datanglah anak-anak Adam sesuai dengan tanah; di antara mereka ada yang merah, putih, hitam, dan di antaranya, ada yang sedih, buruk, dan baik"*.

Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk"** (Surah Al-Hijr ayat 26). Ibnu Abbas dalam riwayat Al-Walibi berkata: "Tanah liat kering adalah tanah yang kering;" dan dalam riwayat lain: "Yang jika diketuk berbunyi; dan lumpur adalah tanah hitam yang berubah warna" dan yang diberi bentuk: yang berubah baunya, dikatakan: air menjadi busuk maka ia membusuk jika berubah; dan Sibawaih berkata: yang diberi bentuk: yang digambarkan dengan bentuk dan rupa.

Surah An-Nahl

Dan juga Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Firman-Nya **"Telah datang keputusan Allah"** (Surah An-Nahl ayat 1) yaitu yang memisahkan antara orang-orang beriman dan orang-orang musyrik, ditafsirkan dengan kemenangan di dunia, dan dengan hari Kiamat, maka di dalamnya:

Pertama: Kedatangannya Subhanahu dengan bentuk kata lampau, untuk ketegasan dan kabar gembira serta peringatan.

Kedua: Larangan mempercepat datangnya.

Ketiga: Pensucian diri-Nya, dan ketinggian-Nya dari kesyirikan mereka, maka di dalamnya terdapat peringatan tentang besarnya keburukan kesyirikan karena ia adalah cacian bagi-Nya.

Kedua: Pertama: Di dalamnya terdapat penurunan para malaikat.

Kedua: Penamaan yang diturunkan dengan ruh, karena ia menghidupkan hati.

Ketiga: Bahwa ruh itu dari perintah-Nya.

Keempat: Bahwa pengkhususan siapa yang diturunkan kepadanya adalah dengan kehendak-Nya, bukan dengan permintaan.

Kelima: Bahwa yang dikhususkan dengan itu adalah dari golongan hamba-hamba-Nya.

Keenam: Penyebutan hikmah dalam ini, yaitu: memperingatkan makhluk dari kesyirikan.

Ketujuh: Bahwa jika itu telah tetap maka khususkanlah Dia dengan takwa, karena Dia yang menyendiri dengan memberi mudarat dan manfaat.

Ketiga: Pertama: Di dalamnya terdapat dalil dengan penciptaan langit dan bumi.

Kedua: Bahwa itu dengan kebenaran.

Ketiga: Penyebutan ketinggian-Nya dari kesyirikan mereka, disebutkan saat awal penciptaan, dan saat janji pemisahan.

Keempat: Pertama: Di dalamnya terdapat dalil dengan penciptaan manusia: disebutkan pertama penciptaan secara umum, kemudian khusus.

Kedua: Bahwa ia dari nuthfah.

Ketiga: Menjadi kondisi ini, setelah kondisi itu, yaitu keutamaannya dengan akal dan perkataan.

Keempat: Menurut tafsir Mujahid disebutkan kekufuran ini, setelah nikmat yang diberikan kepadanya, dan dijelaskan kepadanya tentang kekuasaan.

Kelima: dan dua ayat setelahnya:

Pertama: Di dalamnya terdapat dalil dengan penciptaan binatang ternak dalam keragamannya.

Kedua: Bahwa itu untuk kita.

Ketiga: Peringatan tentang apa yang ada padanya berupa kemaslahatan.

Di antaranya: kehangatan, makanan, keindahan, mengangkut beban hingga yang disebutkan-Nya, dan manfaat-manfaat lain.

Keempat: Peringatan tentang kasih sayang dan rahmat-Nya kepada kita.

Kedelapan: Pertama: Penyebutan kuda, bagal, dan keledai dalam dalil.

Kedua: Penyebutan nikmat-Nya bahwa hikmah dalam itu untuk kita tunggangi.

Ketiga: Hiasan untuk kita.

Keempat: Peringatan tentang penciptaan apa yang tidak kita ketahui.

Kesembilan: Pertama: Di dalamnya bahwa jalan itu ada yang lurus.

Kedua: Bahwa ia menghantarkan kepada Allah.

Ketiga: Bahwa di antaranya ada yang menyimpang, maka terserahlah pada pencarian dan pertimbangan.

Keempat: Penyebutan kekuasaan setelah apa yang disebutkan tentang syariat.

Kesepuluh: Pertama: Di dalamnya terdapat dalil dengan menurunkan hujan.

Kedua: Bahwa selain-Nya tidak mampu melakukannya.

Ketiga: Peringatan tentang nikmat, dengan firman-Nya: "**untuk kalian**".

Keempat: Apa yang terjadi dengannya berupa minuman dan gembalaan.

Kelima: Menumbuhkan tanaman dan pohon-pohon khusus.

Keenam: Dari segala buah-buahan.

Ketujuh: Bahwa pertumbuhan itu untuk kita.

Kedelapan: Penyebutan-Nya bahwa dalam ini terdapat tanda-tanda.

Kesembilan: Khusus bagi orang-orang yang berpikir.

Kesebelas: Pertama: Beristidlal dengan penciptaan malam, siang, dan benda-benda langit. **Kedua:** Bahwa semua itu

ditundukkan untuk kita. **Ketiga:** Firman-Nya: **"ditundukkan dengan perintah-Nya". Keempat:** Penyebutan ayat-ayat dalam hal itu. **Kelima:** Bahwa ayat-ayat itu dikhususkan bagi orang-orang yang berakal.

Kedua belas: Pertama: Beristidlal dengan penciptaan apa yang ada di bumi untuk kita dengan segala perbedaan dan banyaknya. **Kedua:** Penyebutan nikmat dalam kenyataan bahwa semua itu untuk kita. **Ketiga:** Penyebutan ayat-ayat dalam hal itu. **Keempat:** Pengkhususan orang-orang yang berpikir dengan pemahaman terhadapnya.

Ketiga belas: Pertama: Penundukan laut. **Kedua:** Bahwa Dialah yang melakukannya, bukan yang lain. **Ketiga:** Peringatan tentang apa yang ada di dalamnya untuk kemaslahatan kita, berupa makan daging segar, pengeluaran perhiasan dan pemakaiannya, berlayarnya kapal di dalamnya, dan mencari karunia-Nya. **Keempat:** Bahwa hikmahnya dalam hal itu adalah agar mengeluarkan dari kalian rasa syukur dalam perkara-perkara ini yang di dalamnya terdapat ayat-ayat dan nikmat-nikmat.

Keempat belas: Pertama: Beristidlal dengan penciptaan gunung-gunung. **Kedua:** Penyebutan hikmahnya. **Ketiga:** Penyebutan sungai-sungai. **Keempat:** Penyebutan jalan-jalan. **Kelima:** Penyebutan hikmahnya, yaitu untuk mendapat petunjuk. **Keenam:** Penyebutan hikmah kedua yaitu tanda-tanda, maka gunung-gunung adalah tanda-tanda di siang hari; kemudian disebutkan hikmah ketiga, yaitu mendapat petunjuk dengan bintang-bintang di malam hari.

Kelima belas: Pertama: Penyebutan dalil yang pasti, jelas, fitri, dan daruri. **Kedua:** Seruan kepada mereka untuk mengingat.

Ketiga: Dia mendatangkan dengan pertanyaan ingkar, tetapi untuk merenungkan apa itu mengingat, karena firman-Nya: **"Dan tidaklah yang mengingat kecuali orang yang kembali (kepada Allah)". Keempat:** Seruan kepada mereka untuk taat dengan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya, dan bahwa nikmat-nikmat itu secara global, dan bahwa nikmat-nikmat itu tidak dapat dihitung. **Kelima:** Menutup ayat dengan dua nama.

Keenam belas: Pertama: Penyebutan luasnya ilmu-Nya, dan meliputi yang rahasia dan yang terang-terangan. **Kedua:** Bahwa mereka yang menyeru selain-Nya tidak memiliki kekuatan dan tidak memiliki ilmu, maka mereka tidak menciptakan sesuatu, dan mereka tidak tahu kapan mereka akan dibangkitkan. **Ketiga:** Bahwa mereka adalah yang mati, bukan yang hidup.

Ketujuh belas: Pertama: Penyebutan tauhid uluhiyah. **Kedua:** Bahwa meskipun dalil-dalil ini banyak dan jelas, hati mereka mengingkarinya. **Ketiga:** Bahwa sebabnya adalah tidak beriman kepada akhirat, bukan karena tersembunyinya dalil-dalil. **Keempat:** Bahwa syirik dan tidak beriman kepada akhirat itu saling berkaitan. **Kelima:** Bahwa mereka meskipun dengan kebodohan yang besar ini, yang tidak ada yang lebih merugikan darinya, adalah orang-orang yang sombong. **Keenam:** Mereka menggabungkan antara pengingkaran dan kesombongan. **Ketujuh:** Penyebutan ilmu-Nya tentang rahasia dan terang-terangan mereka, dan ini adalah ancaman yang tegas. **Kedelapan:** Bahwa Dia tidak mencintai orang-orang yang sombong.

Kedelapan belas: Pertama: Penyebutan sifat mereka terhadap nikmat terbesar yang datang kepada mereka dari Allah. **Kedua:** Pengakuan mereka tentang rububiyah. **Ketiga:** Penyebutan akibat dari hal itu. **Keempat:** Penyebutan bahwa mereka memikul

dosa-dosa orang yang mereka sesatkan. **Kelima:** Bahwa mereka adalah orang-orang bodoh, meskipun para pengikut mengira sebaliknya. **Keenam:** Penakutan dengan penyebutan balasan.

Kesembilan belas, dan empat ayat setelahnya: Pertama: Penyebutan apa yang dilakukan kepada orang-orang sebelum mereka ketika mereka membuat tipu daya. **Kedua:** Bahwa azab datang kepada mereka dari fondasi-fondasi. **Ketiga:** Bahwa mereka roboh di atas mereka apa yang mereka bangun. **Keempat:** Bahwa keruntuhan dari atas mereka. **Kelima:** Datangnya azab dari jalan-jalan yang tidak mereka ketahui. **Keenam:** Kehinaan pada hari kiamat. **Ketujuh:** Ini adalah azab yang keras. **Kedelapan:** Apa yang ada di dalamnya tentang kejelekan syirik. **Kesembilan:** Apa yang ada di dalamnya tentang fitnah orang musyrik dengan syirik. **Kesepuluh:** Permusuhan mereka terhadap Allah dan para wali-Nya. **Kesebelas:** Penyebutan-Nya bahwa itu karena sekutu-sekutu. **Kedua belas:** Apa yang ada di dalamnya tentang penghiburan dan kabar gembira bagi orang mukmin. **Ketiga belas:** Kemuliaan ilmu di akhirat. **Keempat belas:** Penggabungan-Nya antara kehinaan dan kejelekan. **Kelima belas:** Bahwa itu atas orang-orang yang kafir. **Keenam belas:** Penyebutan-Nya kematian mereka dalam keadaan seperti ini. **Ketujuh belas:** Bahwa mereka tidak menzalimi kecuali diri mereka sendiri. **Kedelapan belas:** Bahwa malaikat maut mempunyai pembantu-pembantu yang mematikan. **Kesembilan belas:** Bahwa mereka menyerah kepada-Nya ketika tidak bermanfaat bagi mereka. **Kedua puluh:** Tafsir hal itu dengan perkataan mereka: **"Kami tidak mengerjakan sesuatu kejelekan". Kedua puluh satu:** Jawaban kepada mereka. **Kedua puluh dua:** Hukuman mereka. **Kedua puluh tiga:** Mereka ini adalah penghuni

pintu-pintu. **Kedua puluh empat:** Besarnya kesombongan di sisi Allah.

Kedua puluh empat, dan dua ayat setelahnya: Pertama: Perkataan orang-orang yang bertakwa tentang tempat tinggal. **Kedua:** Janji dengan kebaikan dunia. **Ketiga:** Bahwa kebaikan-kebaikan akhirat lebih baik. **Keempat:** Bahwa itu adalah rumah orang-orang yang bertakwa. **Kelima:** Menggambarkannya dengan sifat-sifat yang agung ini. **Keenam:** Bahwa balasan dengan ini adalah termasuk yang disifatkan Allah tentangnya untuk orang-orang yang bertakwa. **Ketujuh:** Menggambarkan mereka dengan keadaan mereka ketika wafat, dan apa yang dikatakan kepada mereka.

Kedua puluh tujuh, dan satu ayat setelahnya: Pertama: Nasihat tentang penundaan. **Kedua:** Perbedaan antara datangnya malaikat atau perintah Allah. **Ketiga:** Bahwa ini seperti perbuatan orang-orang sebelum mereka. **Keempat:** Mensucikan-Nya Yang Mahasuci dari kezaliman. **Kelima:** Penetapan kezaliman mereka terhadap diri mereka sendiri. **Keenam:** Bahwa perbuatan mereka itulah yang menimpa mereka. **Ketujuh:** Bahwa apa yang mereka olok-olokkan menimpa mereka.

Kedua puluh sembilan: Pertama: Bahwa berargumen dengan takdir adalah dari perkataan orang-orang kafir. **Kedua:** Pengakuan mereka bahwa mereka menyembah selain-Nya, dengan perkataan mereka: Mereka ini adalah pemberi syafaat kami di sisi-Nya. **Ketiga:** Pengakuan mereka bahwa mereka mengharamkan selain-Nya, dengan dugaan mereka bahwa mereka mendekatkan diri kepada-Nya. **Keempat:** Penyebutan-Nya Yang Mahasuci bahwa ini seperti perbuatan orang-orang terdahulu. **Kelima:** Penyebutan-Nya kewajiban atas para rasul.

Ketiga puluh: Pertama: Keumuman risalah untuk setiap umat. **Kedua:** Bahwa setiap umat mempunyai rasul yang mengkhususkannya. **Ketiga:** Bahwa pengutusan semua karena dua kalimat ini. **Keempat:** Bahwa penetapan harus disertai dengan peniadaan. **Kelima:** Penyebutan kebaikan yang pertama dengan penisbatan kepada-Nya. **Keenam:** Penyebutan kejelekan syirik, dan kebaikan larangan darinya. **Ketujuh:** Bahwa mereka berpecah belah. **Kedelapan:** Bahwa barangsiapa diberi kebaikan maka Allah yang memberinya. **Kesembilan:** Bahwa kesesatan telah pasti atas orang-orang yang sesat. **Kesepuluh:** Penyebutan perintah berjalan di bumi untuk melihat akibat mereka. **Kesebelas:** Penyebutan bahwa keinginan keras rasul tidak berguna atas orang yang disesatkan Allah. **Kedua belas:** Tidak ada bagi mereka penolong-penolong.

Ketiga puluh satu: Pertama: Bahwa mereka bersumpah dengan Allah. **Kedua:** Bahwa sumpah dengan Allah menurut mereka lebih agung dari sumpah dengan tuhan-tuhan. **Ketiga:** Kesungguhan mereka dalam sumpah atas apa yang tidak mereka ketahui. **Keempat:** Bahwa ini adalah peniadaan atas apa yang telah tegak dalil-dalil yang jelas atas penetapannya. **Kelima:** Mereka mengatakan kepada Allah bahwa Dia tidak akan melakukannya. **Keenam:** Penolakan-Nya kepada mereka dengan firman-Nya: **"Bahkan..." Ketujuh:** Bahwa Dia tidak mengingkari janji. **Kedelapan:** Bahwa Dia menjadikan itu sebagai hak atas-Nya. **Kesembilan:** Pengabaran-Nya bahwa mayoritas tidak mengetahui. **Kesepuluh:** Penyebutan-Nya hikmah dalam hal itu, yaitu: penjelasan-Nya kepada mereka apa yang mereka perselisihkan di dalamnya; dan pengetahuan orang-orang kafir bahwa mereka adalah ahli dusta, bukan lawan mereka. **Kesebelas:** Penyebutan-Nya pengagungan

kekuasaan-Nya dan bahwa itu tidak berdasarkan qiyas, dan mereka meniadakan karena mereka melihat kepada besarnya perkara, dan tidak mengenal kebesaran Allah.

Ketiga puluh enam: Pertama: Penyebutan hijrah. **Kedua:** Penyebutan niat ahlinya. **Ketiga:** Penyebutan kezaliman yang menimpa mereka dan mereka bersabar. **Keempat:** Janji dengan kebaikan dunia. **Kelima:** Bahwa pahala akhirat lebih besar. **Keenam:** Bahwa kebaikan besar ini tidak diketahui oleh kebanyakan, dan seandainya mereka mengetahuinya niscaya mereka berlomba-lomba menuju kepadanya. **Ketujuh:** Menggambarkan mereka dengan kesabaran. **Kedelapan:** Menggambarkan mereka dengan tawakal.

Ketiga puluh tujuh: Pertama: Penyebutan hujjah yang membungkam untuk pengingkaran mereka terhadap pengutusan manusia, dengan penyerahan mereka terhadap kenabian orang-orang terdahulu. **Kedua:** Bahwa pengutusan itu dengan wahyu. **Ketiga:** Bahwa ini diserahkan oleh setiap orang yang mengenal ilmu yang turun dari Allah. **Keempat:** Peringatan kepada orang bodoh bahwa dia tidak dimaafkan, karena dia dapat bertanya. **Kelima:** Bahwa semua rasul adalah laki-laki, tidak ada jin di antara mereka dan tidak ada perempuan. **Keenam:** Bahwa setiap rasul tidak diutus kecuali dengan bukti-bukti nyata. **Ketujuh:** Tidak diutus kecuali bersamanya ada kitab. **Kedelapan:** Penyebutan hikmah dalam penurunan Alquran kepada Muhammad, dan bahwa itu untuk penjelasan apa yang diturunkan, dan agar mereka berpikir. **Kesembilan:** Penamaannya dengan az-Dzikr.

Ketiga puluh delapan: Pertama: Penyebutan tipu daya yang buruk. **Kedua:** Bahwa mereka berhak mendapat percepatan hukuman. **Ketiga:** Bagaimana mereka merasa aman dari hal itu.

Keempat: Penyebutan empat jenis azab. **Kelima:** Bahwa mereka tidak melemahkan setelah penyebutan yang ketiga. **Keenam:** Penyebutan kelembutan dan rahmat setelah yang keempat.

Ketiga puluh sembilan, dan dua ayat setelahnya: Pertama: Di dalamnya penyebutan ayat yang ada pada makhluk. **Kedua:** Penetapan bahwa mereka tidak melihat hal itu meskipun jelas. **Ketiga:** Bergesernya bayangan-bayangan ke kanan dan ke kiri. **Keempat:** Sujud mereka kepada Allah. **Kelima:** Keadaan tunduk. **Keenam:** Penyebutan semua hewan langit dan bumi. **Ketujuh:** Sujud semua malaikat. **Kedelapan:** Tidak sombongnya mereka meskipun kemuliaan mereka. **Kesembilan:** Dengan itu rasa takut mereka kepada-Nya. **Kesepuluh:** Penyebutan keberadaan di atas. **Kesebelas:** Penyebutan bahwa mereka meskipun dengan ketakutan itu, sempurna kepatuhannya dalam apa yang diperintahkan kepada mereka.

Keempat puluh dua, dan satu ayat setelahnya: Pertama: Di dalamnya larangan menjadikan dua tuhan. **Kedua:** Penjelasan bahwa Tuhan itu satu. **Ketiga:** Penjelasan bahwa di antara keharusan dari itu adalah mengikhlaskan rasa takut kepada-Nya. **Keempat:** Beristidlal dengan hal itu dengan kepemilikan langit dan bumi. **Kelima:** Beristidlal bahwa agama-Nya adalah tetap. **Keenam:** Pengingkaran kepada mereka dalam bertakwa kepada selain-Nya dengan dalil-dalil ini.

Keempat puluh empat, dan dua ayat setelahnya: Pertama: Di dalamnya peringatan bahwa semua nikmat yang ada pada kita maka Dia-lah yang menyendiri dengan nikmat itu. **Kedua:** Berlindung kepada-Nya saja ketika turun bahaya dengan memohon dengan keras. **Ketiga:** Perbuatan buruk mereka setelah menghilangkan bahaya dan setelah keikhlasan. **Keempat:**

Penyebutan akibat perbuatan mereka bahwa itu adalah kekufuran terhadap nikmat. **Kelima:** Penyebutan akibat kedua: yaitu bersenang-senang. **Keenam:** Ancaman.

Keempat puluh tujuh: Pertama: Menjadikan mereka hak dari apa yang Allah berikan kepada mereka untuk selain-Nya. **Kedua:** Bahwa mereka tidak mengetahui. **Ketiga:** Ancaman. **Keempat:** Bahwa itu dengan sumpah.

Keempat puluh delapan: Pertama: Menjadikan mereka untuk Allah yang paling rendah. **Kedua:** Menjadikan mereka untuk diri mereka yang paling tinggi. **Ketiga:** Ketika diberi kabar gembira dengan apa yang mereka jadikan untuk Allah, terjadi dari mereka apa yang disebutkan. **Keempat:** Bahwa karena kerasnya dia bersembunyi. **Kelima:** Bahwa dia ragu-ragu apakah akan memeliharanya dengan hina atau menguburkannya. **Keenam:** Penetapan atas buruknya keputusan ini.

Kelima puluh: Pertama: Penyebutan sifat buruk bagi orang yang tidak beriman kepada akhirat. **Kedua:** Penetapan sifat yang tertinggi untuk Allah Yang Mahasuci. **Ketiga:** Penyebutan kemuliaan-Nya. **Keempat:** Penyebutan hikmah-Nya.

Kelima puluh satu: Pertama: Penyebutan kesabaran-Nya. **Kedua:** Penyebutan bahwa mereka berhak. **Ketiga:** Membinasakan orang yang tidak berdosa karena besarnya kejahatan. **Keempat:** Penyebutan bahwa Dia dengan itu tidak mengabaikan. **Kelima:** Bahwa penundaan sampai waktu yang ditentukan. **Keenam:** Bahwa ketika datang mereka tidak dapat mundur sesaat pun. **Ketujuh:** Bahwa mereka tidak dapat maju sebelumnya.

Poin ke-52:

1. Penyebutan perbuatan mereka yang mengherankan.
2. Penyebutan keterpedayaan mereka meskipun demikian.
3. Penyebutan kebenaran tentang apa yang seharusnya mereka terima.
4. Bahwa mereka sungguh melampaui batas.

Poin ke-53:

1. Sumpah.
2. Penyebutan bahwa Allah telah membimbing mereka kepada apa yang bermanfaat bagi mereka.
3. Penyebutan sebab yang menghalangi mereka.
4. Penyebutan buah hari itu.
5. Ancaman dengan selainnya.

Poin ke-54:

1. Penyebutan hikmah diturunkannya kitab kepadanya.
2. Pembatasan dalam hal itu.
3. Bahwa hal itu terdiri dari tiga macam: yang pertama bersifat umum, yang kedua dan ketiga bersifat khusus.
4. Penyebutan sebab kekhususan.

Poin ke-55:

1. Penyebutan ayat yang masyhur.
2. Bahwa di dalamnya terdapat tanda.
3. Bagi kaum yang tertentu.

4. Bahwa mereka adalah orang-orang yang mau mendengarkan.

Poin ke-56:

1. Penyebutan ayat tentang karunia berupa susu.
2. Perincian karunia tersebut.

Poin ke-57:

1. Penyebutan buah dari dua jenis.
2. Pengambilan dari keduanya.
3. Penyebutan tanda yang ada di dalamnya.
4. Bahwa hal itu khusus bagi orang-orang yang berakal.

Poin ke-58:

1. Penyebutan bahwa ilham termasuk bagian dari wahyu.
2. Ilham kepadanya untuk membuat sarang-sarang di tempat-tempat tersebut.
3. Ilham kepadanya tentang makanannya.
4. Menempuh jalan-jalan Tuhannya.
5. Keadaannya yang tunduk dan jinak.
6. Keluarnya minuman itu dari perutnya.
7. Perbedaan warnanya.
8. Kandungan penyembuhan di dalamnya.
9. Tanda yang ada di dalamnya.
10. Bahwa hal itu untuk orang-orang yang mau berpikir.

Poin ke-59:

1. Tanda dalam penciptaan mereka.
2. Kematian mereka.
3. Dikembalikannya sebagian mereka ke usia yang paling lemah.
4. Agar ia tidak mengetahui sesuatu pun setelah mengetahui.
5. Ilmu-Nya.
6. Kemampuan-Nya.

Poin ke-60:

1. Pengutamaan sebagian mereka atas sebagian lain dalam rezeki.
2. Bahwa orang-orang yang diutamakan tidak rela jika hal itu terjadi pada diri mereka sendiri, apalagi jika setara.
3. Pertanyaan pengingkaran.

Poin ke-61:

1. Dijadikannya pasangan dari diri mereka sendiri.
2. Dijadikannya anak-anak dari padanya.
3. Cucu-cucu.
4. Rezeki dari yang baik-baik.
5. Pertanyaan pengingkaran atas perkara yang jelas nyata ini.

Poin ke-62:

1. Penyembahan terhadap sesuatu yang tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat.
2. Bahwa mereka tidak mampu.
3. Larangan membuat perumpamaan bagi-Nya.
4. Peringatan tentang ilmu-Nya dan kebodohan mereka.

Poin ke-63 dan sesudahnya: Keduanya mengandung dua perumpamaan yang agung dan sangat meyakinkan.

Poin ke-65:

1. Penyebutan keesaan-Nya dalam pengetahuan tentang hal gaib.
2. Penyebutan urusan akhirat.
3. Penyebutan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, maka janganlah menganggap mustahil sesuatu pun.

Poin ke-66:

1. Penyebutan dikeluarkannya kita dari perut dalam keadaan demikian.
2. Pemberian tanda-tanda.
3. Penyebutan tujuan-Nya dalam hal itu.

Poin ke-67:

1. Penyebutan tanda-tanda pada burung.
2. Bagaimana mereka tidak memahaminya?
3. Bahwa di dalamnya terdapat tanda-tanda.
4. Bagi kaum yang tertentu.

Poin ke-68:

1. Penyebutan tempat tinggal berupa rumah-rumah.
2. Dijadikannya rumah-rumah dari kulit binatang ternak.
3. Kemudahan membawanya saat bepergian maupun menetap.
4. Dari bulu dan rambut binatang sebagai perabot.
5. Kemanfaatannya hingga waktu yang ditentukan.

Poin ke-69:

1. Penyebutan naungan dari apa yang diciptakan.
2. Tempat berlindung dari gunung-gunung.
3. Pakaian pelindung dari panas.
4. Pakaian pelindung saat perang.
5. Penyempurnaan nikmat.
6. Hikmah dalam hal itu.

Poin ke-70 dan sesudahnya:

1. Penyebutan ancaman.
2. Penghiburan.
3. Pengajaran bahwa hal itu bukan beban yang harus ditanggungnya.
4. Penyebutan apa yang menjadi kewajibannya.
5. Nikmat-Nya berupa kemampuan berbicara.

6. Keajaiban yang luar biasa, yaitu: terkumpulnya dua hal yang bertentangan pada diri mereka.
7. Bahwa kebanyakan dari mereka tidak memiliki kekuatan untuk beramal.

Poin ke-71 dan dua ayat sesudahnya:

1. Penyebutan diutusnya para saksi.
2. Bahwa dari setiap umat ada seorang saksi.
3. Gugurnya sebab-sebab keselamatan di dunia, yaitu pemberian kesempatan dan pengabulan permohonan.
4. Gugurnya keringanan dan penundaan.

Poin ke-74:

1. Perkataan orang-orang musyrik kepada sesembahan-sesembahan mereka.
2. Pengakuan bahwa mereka menyeru selain-Nya.
3. Pengingkaran sesembahan mereka terhadap mereka.
4. Penyerahan diri kepada Allah pada saat itu.
5. Lenyapnya kebohongan.

Poin ke-75:

1. Barang siapa yang menghimpun kekufuran dan menghalangi, maka dihimpun baginya apa yang disebutkan.
2. Penyebutan hikmahnya.

Poin ke-76:

1. Penyebutan diutusnya seorang saksi dari kalangan mereka sendiri pada setiap umat.
2. Diutusnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam atas umatnya.
3. Diturunkannya kitab kepadanya.
4. Penjelasannya tentang segala sesuatu.
5. Kedudukannya sebagai petunjuk.
6. Kedudukannya sebagai rahmat.
7. Kedudukannya sebagai kabar gembira bagi kaum yang tertentu.
8. Pujian atas Islam.

Poin ke-77:

1. Perintah berlaku adil.
2. Perintah berbuat ihsan (kebaikan).
3. Perintah memberikan kepada kerabat.
4. Larangan dari perbuatan keji.
5. Larangan dari kemungkaran.
6. Larangan dari kezaliman.
7. Penyebutan bahwa perintah dan larangan tersebut adalah nasihat.
8. Penyebutan hikmah dalam hal itu.
9. Bahwa peringatan mengharuskan adanya pengamalan.

Poin ke-78:

1. Perintah memenuhi janji.
2. Penisbatannya kepada Allah.
3. Larangan membatalkan sumpah setelah dikuatkan.
4. Peringatan atas keburukan hal itu, dengan menjadikan Allah sebagai saksi atas mereka.
5. Nasihat dengan ilmu-Nya tentang amal perbuatan mereka.

Poin ke-79 dan empat poin sesudahnya:

1. Larangannya untuk menyerupai perempuan yang tidak berakal.
2. Penjelasan hal itu dengan menjadikan sumpah sebagai tipu daya di antara mereka.
3. Bahwa hal itu dilakukan karena suatu kaum lebih kuat dari kaum lainnya.
4. Penyebutan bahwa hal itu merupakan ujian dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala.
5. Nasihat kepada mereka dengan penjelasan tentang perbedaan pada hari itu.
6. Bahwa seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan mereka satu umat.
7. Penjelasan tentang kehendak.
8. Bantahan terhadap kaum Qadariyah.
9. Bantahan terhadap kaum Jabariyah.

10. Ancaman-Nya dengan mempertanyai mereka.
11. Larangannya menjadikan sumpah sebagai tipu daya.
12. Penyebutan hukuman.
13. Bahwa hukuman itu ada dua jenis.
14. Bahwa hal itu termasuk penghalangan dari jalan-Nya.
15. Penyebutan azab yang menghinakan.
16. Larangan bagi mereka untuk membeli perjanjian dengan harga yang murah.
17. Penyebutan sebagian kelebihan, yaitu bahwa yang satu akan habis sedang yang lain kekal.
18. Janji bagi orang-orang yang sabar.
19. Bahwa hal itu sesuai dengan amal perbuatan mereka yang terbaik.

Poin ke-84:

1. Pengaitan amal dengan iman dan sebaliknya.
2. Penyebutan balasan berupa kehidupan yang baik, dan yang setelahnya lebih besar, yaitu balasan mereka sesuai amal terbaik mereka.
3. Bahwa hal itu berlaku umum bagi siapa pun yang melakukannya, baik laki-laki maupun perempuan.
4. Peringatan tentang kebaikan kehidupan.

Poin ke-85 dan dua poin sesudahnya:

1. Perintah untuk berlindung dari setan ketika membaca.

2. Bahwa bacaan berbeda dengan yang dibaca.
3. Peringatan tentang tauhid.
4. Pemberitahuan bahwa setan tidak memiliki kekuasaan atas mereka.
5. Pengaitan tawakal dengan iman padahal tawakal adalah bagian dari iman.
6. Bahwa hilangnya kekuasaan setan atas mereka tidak bertentangan dengan melakukan sebab-sebab, seperti berlindung kepada Allah.
7. Penetapan kekuasaannya atas mereka.
8. Pengaitan perwalian mereka dengan kesyirikan mereka.

Poin ke-88:

1. Penyebutan tentang nasakh (penghapusan hukum).
2. Penyebutan fitnah tentangnya.
3. Jawaban mereka.
4. Sebabnya adalah ketiadaan ilmu.
5. Bahwa Ruhul Qudus adalah Jibril.
6. Bahwa ia berasal dari Tuhanmu.
7. Bahwa hal itu tidak bertentangan dengan Allah yang menurunkannya.
8. Bahwa ia adalah kebenaran.
9. Penyebutan hikmahnya, yaitu: meneguhkan mereka yang beriman.

10. Penyebutan hikmah lainnya, bahwa ia adalah petunjuk bagi mereka.

11. Penyebutan hikmah lainnya lagi, bahwa ia adalah kabar gembira bagi mereka.

12. Pujian atas Islam.

Poin ke-89:

1. Penyebutan kebohongan mereka.
2. Penyebutan pengetahuan-Nya tentang kebohongan itu.
3. Penjelasan kerusakan kebohongan mereka dengan bukti yang paling jelas.
4. Bantahan terhadap kaum Asy'ariyah.
5. Bantahan terhadap orang yang mengklaim bahwa Allah tidak dapat dikenal.

Poin ke-90:

1. Penyebutan hukuman bagi orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.
2. Bahwa hal itu menghalangi mereka dari kebaikan yang berupa hidayah, dan mendatangkan keburukan yang berupa azab.
3. Bahwa hidayah adalah nikmat dari-Nya.

Poin ke-91:

1. Pengagungan perkara dusta, karena dusta bertentangan dengan iman.

2. Bahwa beriman kepada ayat-ayat Allah mengharuskan adanya amal, di antaranya meninggalkan dusta.
3. Pembatasan bahwa dusta hanya ada pada orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.

Poin ke-92 dan empat poin sesudahnya:

1. Penyebutan pengagungan kekufuran setelah iman.
2. Pengecualian bagi orang yang dipaksa namun hatinya tetap tenang dalam keimanan.
3. Bahwa keringanan itu bagi orang yang memadukan antara keduanya, berbeda dengan orang yang sekadar dipaksa saja.
4. Bahwa kemurtadan yang disebutkan berupa ucapan atau perbuatan tanpa disertai keyakinan.
5. Bahwa kemurtadan itu bisa terjadi bersamaan dengan sangat dalamnya pengetahuan tentang agama.
6. Bahwa kemurtadan itu bisa terjadi bersamaan dengan sangat dalamnya pengetahuan tentang kebatilan.
7. Bahwa kemurtadan itu bisa terjadi bersamaan dengan kecintaan terhadap agama.
8. Bahwa kemurtadan itu bisa terjadi bersamaan dengan kebencian terhadap kebatilan.
9. Bahwa kemurtadan itu bisa terjadi bersamaan dengan sangat besarnya rasa takut.
10. Kemurtadan itu juga bisa terjadi bersamaan dengan sangat besarnya kebutuhannya terhadap apa yang ditawarkan kepadanya atau yang diharapkannya.

11. Orang yang melakukan hal itu dihukumi kafir, meskipun ia adalah wali yang paling utama.

12. Ia dikafirkan dengan hal itu meskipun berada di negeri orang-orang musyrik di bawah kekuasaan mereka.

13. Orang yang melakukan hal itu berarti telah melapangkan dadanya dengan kekufuran meskipun ia membencinya, karena yang dikecualikan hanyalah yang telah disebutkan.

14. Di dalamnya terdapat gambaran bahwa seseorang bisa menjadi mukmin namun hatinya belum tenang.

15. Penyebutan hukuman, dan itu ada dua jenis.

16. Yaitu lebih mencintai dunia daripada akhirat, bukan sekadar keyakinan atau keraguan.

17. Penyebutan sebab lainnya, yang merupakan bagian dari sifat.

18. Bahwa sebab perbuatan mereka adalah tabiat yang disebutkan.

19. Penyebutan pembatasan bahwa kelalaian hanya ada pada mereka.

20. Pembatasan bahwa kerugian di akhirat hanya ada pada mereka.

21. Penyebutan diterimanya taubat mereka.

22. Penyebutan sifat taubat mereka, yaitu: hijrah, jihad, dan sabar.

23. Bahwa ampunan itu untuk amal-amal yang telah mereka perbuat sebagaimana disebutkan.

Poin ke-97:

1. Pengagungan hari itu.
2. Penyebutan perkara yang sangat dahsyat pada setiap jiwa.
3. Penghilangan kesamaran dengan firman-Nya: *tentang dirinya sendiri*.
4. Dipenuhinya balasan setiap jiwa atas amalnya.
5. Ditiadakannya kezaliman meskipun atas orang-orang jahat.

Poin ke-98 dan sesudahnya:

1. Penyebutan apa yang diberikan kepada suatu negeri.
2. Perbedaan antara aman dan tenteram.
3. Datangnya rezeki dengan berlimpah.
4. Dari setiap penjuru.
5. Bahwa nikmat dengan cara yang melampaui kebiasaan adalah lebih nyata.
6. Bahwa meninggalkan syukur mendapatkan hukuman yang segera.
7. Bahwa hukuman datang dari arah yang tidak disangka.
8. Penyebutan terhimpunnya dua hukuman ini.
9. Bahwa hal itu adalah pakaian.
10. Bahwa itu disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri.

11. Bahwa nikmat itu datang kepada mereka tanpa mereka minta.
12. Bahwa itu berasal dari mereka sendiri.
13. Pengingkaran mereka meskipun begitu.
14. Bahwa azab menimpa mereka karena sebab inilah.
15. Bahwa mereka dalam keadaan itu adalah orang-orang yang zalim.

Poin ke-100:

1. Kaidah syariat: bahwa hukum asal segala sesuatu adalah boleh.
2. Perintah-Nya untuk bersyukur.
3. Peringatan-Nya tentang berlebih-lebihan.
4. Bahwa setiap yang halal adalah baik.
5. Syukur atas nikmat termasuk kewajiban, karena ia merupakan salah satu syarat ibadah yang khusus.

Poin ke-101:

1. Penyebutan pengharaman empat hal.
2. Penyebutan kata *innama* yang berfungsi sebagai pembatas.
3. Keringanan bagi orang yang terpaksa.
4. Syarat-syarat hal itu.
5. Penutupan hukum dengan dua sifat.

Poin ke-102:

1. Larangannya menghalalkan dan mengharamkan tanpa ilmu.
2. Bahwa hal itu berarti mensifati sunnah dengan kedustaan.
3. Huruf lam dalam firman-Nya: *agar kalian mengada-adakan.*
4. Ancaman bagi pelakunya.
5. Penghilangan kesamaran dengan firman-Nya: **kesenangan yang sedikit** (An-Nahl: 117).

Poin ke-103:

1. Pengharamannya atas orang-orang Yahudi terhadap apa yang disebutkan.
2. Bahwa itu disebabkan oleh kezaliman mereka.
3. Penamaan apa yang diharamkan atas mereka sebagai sesuatu yang baik.
4. Pensucian diri-Nya dari kezaliman.
5. Penetapan kezaliman atas orang yang menzalimi dirinya sendiri.

Poin ke-104:

1. Penyebutan penerimaan tobat-Nya atas orang-orang yang berbuat maksiat.
2. Firman-Nya: *dengan kebodohan.*
3. Penyebutan perbaikan diri bersamaan dengan tobat.
4. Penyebutan sifat ketuhanan di awal dan akhir pembicaraan.
5. Penutupan hukum.

Poin ke-105 dan tiga poin sesudahnya:

1. Penyebutan pengagungan-Nya terhadap Ibrahim dengan hal yang tidak diketahui tandingannya.
2. Bahwa ia adalah seorang umat.
3. Ketaatannya yang penuh.
4. Bahwa ia adalah seorang yang hanif.
5. Pensuciannya dari kelompok ini.
6. Bahwa ia adalah seorang yang bersyukur.
7. Bahwa Allah telah memilihnya.
8. Memberinya petunjuk ke jalan yang lurus.
9. Pemberian kebaikan kepadanya di dunia.
10. Bahwa ia di akhirat bersama kelompok ini.
11. Bahwa penghulu para rasul diperintahkan untuk mengikuti ajarannya.

Poin ke-109:

1. Penyebutan diwajibkannya hari Sabtu atas mereka.
2. Penyebutan pembatasan dengan kata *innama*.
3. Penyebutan perselisihan mereka tentangnya.
4. Penyebutan ancaman.
5. Penyebutan bahwa semua perselisihan akan diputuskan pada hari itu.

Poin ke-110:

1. Bahwa ia diperintahkan untuk berdakwah ke jalan Tuhannya dan tidak lebih dari itu.
2. Bahwa itu dilakukan dengan hikmah.
3. Bahwa itu dilakukan dengan nasihat yang baik.
4. Berdebat dengan cara yang terbaik.
5. Penghiburan bagi orang mukmin dengan pengetahuan-Nya tentang orang yang mendapat petunjuk dan orang yang sesat.

Poin ke-111:

1. Penyebutan keadilan bahkan terhadap orang-orang kafir.
2. Penyebutan bahwa kesabaran adalah lebih utama meskipun terhadap orang-orang kafir.

Poin ke-112 dan sesudahnya:

1. Perintah untuk bersabar.
2. Kesabaran itu tidak dapat terwujud kecuali dengan pertolongan Allah.
3. Larangannya untuk bersedih atas mereka.
4. Larangannya untuk merasa sempit akibat makar mereka.
5. Peringatan kepadanya bahwa Allah beserta orang-orang yang memadukan dua sifat tersebut.

Beliau juga berkata, semoga Allah merahmatinya:

Mengenai poin ke-6: firman Allah Azza wa Jalla tentang iblis: **Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pelindung dan atas orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan dia.** (An-Nahl: 100)

Dibandingkan dengan firman-Nya dalam ayat lain, sebagai pemberitaan dari si terlaknat, bahwa ia berkata: **Dan aku tidak memiliki kekuasaan atas kalian, kecuali bahwa aku menyeru kalian lalu kalian memenuhiku.** (Ibrahim: 22)

Apa makna kekuasaan yang ditetapkan dalam ayat pertama? Dan kekuasaan yang dinafikan dalam ayat kedua?

Beliau menjawab: bahwa yang dimaksud dengan kekuasaan yang ditetapkan di sini adalah: perwalian dan penguasaan atas hati, sedemikian rupa sehingga seseorang selalu berada dalam ketaatan kepadanya. Ini berbeda dengan ayat lainnya, yaitu firman-Nya: **Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka.** (Al-Hijr: 42). Para ahli makna berkata: maksudnya adalah hamba-hamba-Ku yang tunduk kepada perintah-Ku, **tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka,** sehingga hati mereka tidak dapat kamu kuasai untuk menghalangi mereka dari mengingat-Ku.

Sufyan bin Uyainah pernah ditanya tentang makna firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka** (Al-Hijr: 42), beliau menjawab: *"Kamu tidak dapat menjerumuskan mereka ke dalam dosa yang terlalu sempit untuk dimaafkan oleh-Ku. Penambahan ini bersifat persekutuan, karena Allah telah memberi mereka petunjuk dan memilih mereka. Adapun selain mereka, semua adalah hamba Allah, baik yang saleh maupun yang buruk. Namun mereka itu telah*

memilih untuk menaati iblis daripada menaati Tuhan mereka, dan mereka tunduk kepadanya, sehingga ia pun menguasai hati mereka."

Adapun makna firman-Nya dalam ayat lain: **Dan aku tidak memiliki kekuasaan atas kalian, kecuali bahwa aku menyeru kalian lalu kalian memenuhiku** (Ibrahim: 22), maknanya adalah: aku tidak memiliki paksaan dan dominasi atas kalian. Ini adalah pengecualian yang terputus. Akan tetapi aku menyeru kalian tanpa memiliki hujjah atas seruanku, dan tanpa perwalian yang memaksa atau mendominasi kalian. **Maka janganlah kalian mencela aku, tetapi celalah diri kalian sendiri** (Ibrahim: 22) karena ketaatan dan kepatuhan kalian kepadaku, tanpa hujjah maupun paksaan.

Beliau (semoga Allah merahmatinya) berkata: **"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang pemimpin umat"** (Surah An-Nahl ayat 120) — agar orang yang menempuh jalan ini tidak merasa asing karena sedikitnya para pejalan; **"yang taat kepada Allah"** — bukan kepada para raja maupun para pedagang yang hidup bermewah-mewah; **"dengan lurus"** — tidak condong ke kanan maupun ke kiri, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama yang terfitnah; **"dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik"** (Surah An-Nahl ayat 120) — berbeda dengan mereka yang banyak jumlahnya namun mengaku sebagai orang Muslim.

"Yang mensyukuri nikmat-nikmat-Nya" (Surah An-Nahl ayat 121) — bukan seperti orang yang melupakan nikmat dan menisbatkannya kepada dirinya sendiri, sehingga ia menjadi termasuk orang-orang yang sombong; **"Allah memilihnya"** (Surah An-Nahl ayat 121) — agar diketahui bahwa hanya Allahlah yang secara tunggal memiliki keutamaan dan kekuasaan; **"dan memberinya petunjuk ke jalan yang lurus"** (Surah An-Nahl ayat

121) — agar dikenali mana istiqamah dan mana yang menyimpang dari kebenaran yang nyata; **"dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia"** (Surah An-Nahl ayat 122) — agar diketahui bahwa dunia beserta akhirat dapat diraih dengan mengikuti agama; **"dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh"** (Surah An-Nahl ayat 122) — sebagai motivasi untuk bergabung dalam barisan orang-orang saleh.

Kemudian Allah mengakhiri pujian yang agung ini dengan perintah yang besar, penjagaan, dan kaidah yang menyeluruh; maka Dia berfirman: **"Kemudian Kami wahyukan kepadamu agar engkau mengikuti agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik"** (Surah An-Nahl ayat 123) — sebagai penjelas antara orang-orang yang selamat dari orang-orang yang binasa, sebagai pembeda antara orang-orang yang berpegang pada kebenaran dari orang-orang yang berada di atas kebatilan, serta antara orang-orang yang bertauhid dari orang-orang yang musyrik.

Surah Al-Isra

Seseorang pernah ditanya tentang perkataan Aisyah radhiyallahu anha mengenai ayat ini: **"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya"** (Surah Al-Isra ayat 110) — bahwa ayat ini turun berkenaan dengan doa.

Apa makna penerapan lafal ayat ini pada doa kepada Allah, padahal merendahkan suara dalam doa adalah lebih utama?

Adapun yang kami pahami dari makna ayat ini adalah perkataan Ibnu Abbas: "Bahwa ayat ini turun berkenaan dengan bacaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam shalat bersama para sahabatnya; apabila orang-orang musyrik mendengar hal itu, mereka mencaci Al-Qur'an dan mencaci siapa yang menurunkannya... (sampai akhir hadits)."

Maka beliau menjawab: Perkataan Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma itulah yang dipegang oleh jumhur ulama, bahwa turunnya ayat ini disebabkan oleh kerasnya bacaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam shalatnya, maka Allah melarang beliau melalui ayat ini untuk mengeraskan bacaan dalam shalatnya, agar tidak didengar oleh orang-orang kafir Quraisy sehingga mereka mencaci Al-Qur'an, mencaci siapa yang menurunkannya, dan mencaci siapa yang membawanya. Namun juga tidak merendahkannya sedemikian rupa hingga tidak terdengar oleh dirinya sendiri, melainkan hendaknya berada di antara keduanya sehingga terdengar oleh dirinya sendiri. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan para ulama yang sependapat dengannya.

Sedangkan Aisyah radhiyallahu anha mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan doa, yakni shalat menurut makna kebahasaan bukan makna syariat, dan doa ini termasuk dalam pengertian syariat. Akan tetapi ayat ini tidaklah turun kecuali disebabkan oleh doa, maka tidak boleh mengeraskannya dengan keras yang terdengar hingga keluar dari kebiasaan, dan tidak pula merendahkannya sedemikian sehingga tidak terdengar oleh dirinya sendiri; melainkan hendaknya berada di antara keduanya. Kedua makna tersebut adalah benar, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam memang pernah memperdengarkan bacaannya hingga Allah melarang beliau dari cara memperdengarkan yang keras itu.

Demikian pula doa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak boleh dikeraskan dengan keras yang terdengar jauh; bahkan hendaknya direndahkan dengan cara yang masih bisa terdengar oleh dirinya sendiri, sebagaimana dzikir-dzikir lainnya dalam shalat maupun di luarnya. Dan yang dimaksud dengan keutamaan merendahkan suara dalam berdoa bukanlah bahwa suaranya tidak terdengar oleh dirinya sendiri; makna seperti ini tidak dimaksudkan oleh siapa pun.

Allah Ta'ala berfirman tentang dzikir, yang maknanya lebih luas dari sekadar Al-Qur'an dan doa: **"Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu"** (Surah Al-A'raf ayat 205), para ulama berkata: maknanya adalah secara pelan-pelan namun masih terdengar oleh dirinya sendiri; **"dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan suara yang tidak keras"** (Surah Al-A'raf ayat 205). Maka hal itu menunjukkan kepada kita bahwa urusan dalam berdoa adalah yang pertengahan, yaitu sekadar yang terdengar oleh orang yang berdoa itu sendiri, selama orang yang berdoa tersebut bukan seorang imam yang sedang memimpin qunut dan makmum berada di belakangnya; karena dalam kondisi itu ia mengeraskan suaranya sehingga terdengar oleh orang-orang di belakangnya, sebagaimana telah datang riwayat tentang hal itu.

Surah Al-Kahfi

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala berkata: Dari awal Surah Al-Kahfi, Ibnu Abbas menyebutkan bahwa sebab turunnya adalah: "Bahwa kaum Quraisy mengutus An-Nadhr bin Al-Harits dan Uqbah bin Abi Mu'aith kepada para pendeta

Yahudi di Madinah, seraya berkata: Tanyakanlah kepada mereka tentang Muhammad, gambarkan kepada mereka sifat-sifatnya, karena mereka adalah ahli kitab yang pertama, maka mereka pun melaksanakannya.

Para pendeta Yahudi itu berkata: Tanyakanlah kepadanya tentang tiga hal; jika ia memberitahu kalian tentang semuanya maka ia adalah seorang nabi yang diutus, dan jika tidak maka ia hanya seorang pendusta: Tanyakanlah kepadanya tentang sekelompok pemuda yang pergi pada zaman dahulu, apa kisah mereka? Karena mereka memiliki kisah yang menakjubkan. Tanyakanlah kepadanya tentang seorang pengembara yang telah menjangkau timur dan barat bumi. Dan tanyakanlah kepadanya tentang ruh. Keduanya pun pulang dan berkata: Kami datang kepada kalian dengan sesuatu yang akan memisahkan antara kalian dan Muhammad, lalu mereka menanyakan tiga hal tersebut kepadanya. Beliau bersabda: Aku akan memberitahu kalian, namun beliau tidak mengucapkan insya Allah. Maka beliau berdiam selama lima belas malam tanpa didatangi Jibril, dan hal itu memberatkan beliau, hingga akhirnya Jibril datang membawa surah yang di dalamnya terdapat teguran atas kesedihan beliau terhadap mereka, serta jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka." Dalam ayat pertama terdapat beberapa permasalahan:

Pertama: Allah memuji diri-Nya sendiri atas diturunkannya kitab, yang merupakan sesuatu yang paling tidak mereka sukai dalam diri mereka sendiri; padahal ia adalah seagung-agung apa yang diberikan kepada mereka dari berbagai nikmat.

Kedua: Bahwa penurunan itu ditujukan kepada hamba-Nya; di dalamnya terdapat: pembatalan mazhab orang Nasrani dan orang musyrik; dan di dalamnya terdapat nikmat-Nya kepada

mereka, di mana Dia menurunkannya kepada seorang lelaki dari kalangan mereka sendiri.

Ketiga: Bahwa Dia menurunkannya dalam keadaan lurus tanpa ada kebengokan di dalamnya; di dalamnya terdapat makna firman-Nya: **"Dan seandainya kebenaran itu mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya rusaklah langit dan bumi"** (Surah Al-Mu'minun ayat 71).

Keempat: Bahwa para musuh dan para penentang tidak menemukan celah di dalamnya, bahkan tidak ada di dalamnya kecuali hal-hal yang menghancurkan mereka.

Dan firman-Nya: **"Untuk memperingatkan tentang siksaan yang keras dari sisi-Nya"** (Surah Al-Kahfi ayat 2) — disebutkan faedah penurunannya, maka disebutkan tiga hal:

Pertama: Untuk memperingatkan tentang azab Allah, sehingga menjadi sebab keselamatan darinya.

Kedua: Kabar gembira bagi siapa yang tunduk kepadanya dengan keberuntungan yang disebutkan.

Ketiga: Peringatan tentang perkataan agung yang telah diucapkan oleh sebagian orang, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan mengagung-agungkan orang-orang saleh.

Keempat: Dalil bahwa perkataan mereka tidak bersumber dari ilmu, tidak dari mereka sendiri maupun dari orang-orang sebelum mereka.

Kelima: Pengagungan terhadap perkataan tersebut, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Hampir-hampir langit pecah karenanya"** (Surah Maryam ayat 90).

Keenam: Bahwa kebohongan tetap disebut kebohongan, dan pelakunya disebut pendusta, meskipun ia menyangka dirinya jujur, dan ia pun termasuk para pembohong dan pendusta terbesar.

Dan firman-Nya: **"Maka barangkali engkau akan membinasakan dirimu karena bersedih hati atas kepergian mereka"** (Surah Al-Kahfi ayat 6) — yakni hampir membunuh dirinya karena kesedihannya atas kebinasaan mereka; di dalamnya terdapat gambaran betapa besarnya rasa kasih sayang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada mereka, serta hiburan dari Allah Subhanahu kepada beliau.

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya"** (Surah Al-Kahfi ayat 7), di dalamnya terdapat beberapa permasalahan:

Pertama: Hiburan bagi orang mukmin atas orang yang berpaling.

Kedua: Bahwa hikmah Allah adalah perhiasan itu, agar tampak jelas siapa yang paling baik amalnya dibanding yang lainnya.

Ketiga: Bahwa semua itu pada akhirnya akan menjadi **"tanah yang tandus"** (Surah Al-Kahfi ayat 8) — yakni tidak ada tanaman di atasnya.

Dan firman-Nya: **"Apakah engkau mengira bahwa orang-orang yang menghuni gua dan Raqim itu termasuk tanda-tanda kebesaran Kami yang menakjubkan?"** (Surah Al-Kahfi ayat 9) — maknanya bahwa kisah mereka meskipun menakjubkan, namun di dalamnya terdapat permasalahan-permasalahan yang agung, yang terbesar di antaranya adalah: dalil atas tauhid dan kebatilan syirik;

dalil atas kenabian beliau shallallahu alaihi wa sallam dan para nabi sebelumnya; serta dalil atas hari akhir.

Karena dalam tanda-tanda yang tampak dari penciptaan langit dan bumi, dan selain itu yang jauh lebih menakjubkan dan lebih menunjukkan kepada tujuan yang dimaksud daripada kisah mereka, sementara mereka berpaling dari semua itu. Adapun dalilnya atas tauhid dan kebatilan syirik maka sudah jelas. Adapun dalilnya atas kenabian maka demikian pula, sebagaimana para pendeta Yahudi menjadikannya sebagai tanda atas kenabian beliau. Adapun dalilnya atas hari akhir, maka dari lamanya waktu tinggal mereka tanpa mengalami perubahan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami pertemukan mereka dengan manusia agar mereka tahu bahwa janji Allah itu benar dan bahwa hari kiamat tidak ada keraguan padanya"** (Surah Al-Kahfi ayat 21).

Dan firman-Nya: **"Ketika para pemuda itu berlindung ke dalam gua"** (Surah Al-Kahfi ayat 10) — ayat tersebut mengandung beberapa permasalahan:

Pertama: Bahwa mereka melakukan hal itu ketika terjadi fitnah, dan inilah yang benar ketika fitnah datang, yaitu lari darinya.

Kedua: Ucapan mereka: **"Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu"** (Surah Al-Kahfi ayat 10) — dari sisi-Mu, bukan yang kami peroleh dengan amal-amal kami maupun dengan tipu daya kami.

Ketiga: Ucapan mereka: **"Dan siapkanlah bagi kami kemudahan dalam urusan kami"** (Surah Al-Kahfi ayat 10) — mereka memohon kepada Allah agar menjadikan dari amal tersebut suatu kebaikan bagi mereka, padahal amal itu sendiri sudah merupakan

amal saleh; betapa banyak manusia yang berlaku kurang dalam beramal, atau berbalik mundur, atau amalnya justru membuahkan 'ujub dan kesombongan. Dan dalam hadits disebutkan: *"Dan atas segala ketetapan yang Engkau tetapkan untukku, jadikanlah akhirnya sebagai kebaikan."*

Dan firman Allah Ta'ala: **"Kami kisahkan kepadamu berita mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk"** (Surah Al-Kahfi ayat 13) hingga firman-Nya: **"kemudahan dalam urusanmu"** (Surah Al-Kahfi ayat 16), di dalamnya terdapat beberapa permasalahan:

Pertama: Termasuk tanda-tanda kenabian, dan kepadanya terdapat isyarat dengan firman-Nya: "dengan sebenarnya."

Kedua: **"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda"** — mereka adalah anak-anak muda, dan mereka lebih mudah menerima kebenaran daripada orang-orang tua, kebalikan dari apa yang disangka oleh kebanyakan orang.

Ketiga: Firman-Nya: **"Mereka beriman kepada Tuhan mereka"** — maka mereka tidak mendahului orang lain kecuali dengan iman kepada Allah.

Keempat: Apa yang terkandung dalam penyandaran kepada Tuhan mereka berupa penetapan tauhid.

Kelima: Dalam firman-Nya: **"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk"** (Surah Al-Kahfi ayat 13) — bahwa di antara balasan dari kebaikan adalah kebaikan setelahnya, dan barangsiapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, Allah

Ta'ala akan mewariskan kepadanya ilmu tentang apa yang belum diketahuinya.

Keenam: Bahwa orang mukmin sangat membutuhkan Allah untuk meneguhkan hatinya, dan kalaulah bukan karena peneguhan itu niscaya mereka akan terfitnah.

Ketujuh: Ucapan mereka: **"Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi"** (Surah Al-Kahfi ayat 14) — maka rububiyah inilah yang merupakan uluhiyah.

Kedelapan: Permasalahan besar: bahwa barangsiapa yang menyembelih untuk selain Allah atau berdoa kepada selain-Nya, maka ia telah mendustakan kalimat laa ilaaha illallah, dan ia telah menyeru dua tuhan, serta menjadikan dua Rabb.

Kesembilan: Permasalahan yang agung yang membingungkan kebanyakan manusia: bahwa apabila seseorang mengikuti mereka dengan lisannya, sementara ia adalah seorang mukmin sejati yang membenci kesepakatannya itu, maka ia telah mendustakan ucapannya laa ilaaha illallah dan telah menjadikan dua tuhan. Betapa banyak kejahilan tentang permasalahan ini dan permasalahan sebelumnya!

Kesepuluh: Bahwa seandainya hal itu keluar dari mereka — maksudnya mengikuti penguasa dalam apa yang dia inginkan dari penampilan lahir mereka saja, sementara mereka membencinya — maka itulah yang disebut firman-Nya: "melampaui batas," dan melampaui batas itu adalah kekufuran.

Kesebelas: Firman-Nya: **"Mengapa mereka tidak mendatangkan keterangan yang nyata tentang mereka?"** (Surah

Al-Kahfi ayat 15) — permasalahan ini adalah kunci ilmu, dan betapa besar manfaatnya bagi siapa yang memahaminya!

Keduabelas: Firman-Nya: **"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah?"** (Surah Al-Kahfi ayat 15) — di dalamnya terdapat penegasan bahwa perbuatan seperti ini termasuk mengada-adakan kedustaan atas Allah, dan bahwa itu adalah kezaliman yang paling besar, meskipun pelakunya tidak menyadarinya, bahkan bermaksud mencari ridha Allah.

Ketigabelas: Firman-Nya: **"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah"** (Surah Al-Kahfi ayat 16) — di dalamnya terdapat perintah untuk memisahkan diri dari ahli syirik dan menjauhi sesembahan mereka, dan bahwa hal itu tidak harus menyeretmu untuk meninggalkan kebenaran yang ada pada mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil"** (Surah Al-Maidah ayat 8).

Keempatbelas: Firman-Nya: **"Maka masuklah ke dalam gua itu"** (Surah Al-Kahfi ayat 16) — di dalamnya terdapat gambaran tentang betapa kerasnya keteguhan mereka dalam agama mereka, di mana mereka bertekad untuk meninggalkan kedudukan yang agung dan nikmat yang besar, dan menggantinya dengan sebuah gua di puncak gunung.

Kelimabelas: Baiknya prasangka mereka kepada Allah, dan pengetahuan mereka tentang buah dari ketaatan, meskipun permulaannya adalah hilangnya dunia, di mana mereka berkata: **"Niscaya Tuhanmu akan mencurahkan rahmat-Nya kepada kalian,**

dan Dia akan menyiapkan kemudahan bagi kalian dalam urusan kalian" (Surah Al-Kahfi ayat 16).

Enambelas: Dalil atas ungkapan masyhur bahwa kesusahan membuahkan kemudahan, dan kemudahan membuahkan kesusahan.

Tujuhbelas: Larangan untuk terperdaya dengan penampilan amal saleh; karena betapa banyak amal yang tampak saleh dari luar namun tidak membuahkan kebaikan, dan betapa banyak pula amal saleh yang menyiapkan kemudahan bagi pelakunya.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan demikianlah Kami bangkitkan mereka agar mereka saling bertanya di antara sesama mereka"** (Surah Al-Kahfi ayat 19), di dalamnya terdapat beberapa permasalahan:

Pertama: Sebagaimana Allah mematikan mereka karena suatu hikmah, Dia pun membangkitkan mereka karena suatu hikmah.

Kedua: Bahwa yang benar dalam permasalahan-permasalahan yang pelik adalah tidak memastikan sesuatu, melainkan mengucapkan: Allah lebih mengetahui; karena ketidaktahuan tentangnya itulah yang merupakan ilmu.

Ketiga: Berhati-hati dalam urusan makanan.

Keempat: Menyimpan rahasia.

Kelima: Permasalahan yang agung, yaitu firman-Nya: **"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui keadaanmu, niscaya mereka akan merajam kamu, atau memaksamu kembali ke dalam agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya"** (Surah Al-Kahfi ayat 20) —

mereka mengetahui bahwa pasti akan terjadi salah satu dari dua perkara; entah dirajam, entah dipaksa kembali ke agama kaum itu. Jika mereka mengikuti yang kedua maka mereka tidak akan beruntung selamanya, meskipun dalam hati mereka terdapat cinta kepada agama dan benci kepada kekufuran.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan demikianlah Kami pertemukan mereka dengan manusia"** (Surah Al-Kahfi ayat 21) — ayat tersebut mengandung beberapa permasalahan:

Pertama: Bahwa dipertemukannya mereka dengan manusia adalah karena suatu hikmah.

Kedua: Pengetahuan orang mukmin ketika dipertemukan itu bahwa **"janji Allah adalah benar dan bahwa hari kiamat tidak ada keraguan padanya"** — sebagaimana Allah Subhanahu mengembalikan Musa kepada ibunya agar ia tahu bahwa janji Allah adalah benar; maka renungkanlah ilmu apakah ini.

Ketiga: Bahwa hari kiamat pasti datang tanpa ada keraguan karena telah terjadi perselisihan di antara mereka; hal itu karena sebagian orang beranggapan bahwa kebangkitan hanya untuk ruh saja, maka Allah mempertemukan mereka dengan manusia agar hal itu menjadi dalil atas kebangkitan jasad.

Keempat: Bahwa orang-orang yang menguasai urusan mereka berkata: Marilah kita bangun sebuah masjid di atas mereka. Maka apabila kamu merenungkan apa yang mereka katakan, dan bahwa yang mendorong mereka untuk itu adalah kecintaan kepada orang-orang saleh, kemudian kamu mengingat sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Mereka itu apabila seorang laki-laki saleh atau hamba yang saleh meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan melukis*

gambar-gambar di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat" — maka kamu akan memahami perkaranya.

Dan firman-Nya: **"Mereka akan berkata: Mereka bertiga, yang keempat adalah anjing mereka"** (Surah Al-Kahfi ayat 22) — ayat tersebut mengandung beberapa permasalahan:

Pertama: Pemberitaan tentang hal gaib.

Kedua: Penjelasan tentang kebodohan dan kebatilan melalui kontradiksi.

Ketiga: Pengingkaran terhadap orang yang berbicara tanpa ilmu.

Keempat: Penyandaraan urusan dalam permasalahan-permasalahan ini kepada ilmu Allah Subhanahu.

Kelima: Bantahan terhadap ahli kebatilan dengan menyandarkan kepada-Nya.

Keenam: Bahwa di antara para ulama ada yang mengetahui jumlah mereka, namun mereka adalah sedikit.

Ketujuh: Larangan berdebat tentang urusan mereka.

Kedelapan: Pengecualian.

Kesembilan: Larangan meminta fatwa kepada siapapun dari golongan mereka tentang perkara tersebut.

Firman Allah (Al-Kahfi ayat 23-24): **"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan tentang sesuatu, 'Aku pasti melakukan itu besok pagi,' kecuali dengan mengatakan 'Insya Allah'."** Dalam ayat ini terdapat beberapa masalah:

Pertama: Larangan mengucapkan perkataan semacam ini.

Kedua: Keringanan dengan disertai pengecualian.

Ketiga: Perintah menyebut nama Allah ketika lupa.

Keempat: Bahwa pengecualian berlaku dalam hal semacam ini.

Kelima: Doa ini dibaca ketika lupa, jika penafsiran itu benar.

Firman Allah (Al-Kahfi ayat 25): **"Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus tahun"** hingga akhir pembahasan, terdapat beberapa masalah:

Pertama: Penegasan tentang lamanya masa tinggal mereka.

Kedua: Sanggahan terhadap pendapat yang menyelisihi, melalui firman-Nya (Al-Kahfi ayat 26): **"Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal."**

Ketiga: Sanggahan melalui firman-Nya (Al-Kahfi ayat 26): **"Milik-Nyalah pengetahuan tentang semua yang gaib di langit dan di bumi."**

Keempat: Sanggahan melalui firman-Nya (Al-Kahfi ayat 26): **"Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya."**

Kelima: Firman-Nya (Al-Kahfi ayat 26): **"Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun selain Dia."**

Keenam: Bahwa Allah **"tidak mempersekutukan seorang pun dalam keputusan-Nya"** (Al-Kahfi ayat 26).

Ketujuh: Larangan menyekutukan makhluk dalam hukum Allah, berdasarkan bacaan jazm.

Kedelapan: Dorongan untuk membaca wahyu, meskipun ada yang menentangnya karena syubhat atau hawa nafsu.

Kesembilan: Penegasan hal itu melalui firman-Nya (Al-Kahfi ayat 27): **"Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya."**

Kesepuluh: Penegasan hal itu melalui firman-Nya (Al-Kahfi ayat 27): **"Dan engkau tidak akan mendapatkan tempat berlindung selain Dia."**

Kesebelas: Masalah yang agung, yaitu perintah Allah kepada Nabi-Nya agar bersabar bersama orang-orang yang telah disebutkan.

Kedua belas: Bahwa ketidaksukaan jiwa terhadap hal itu tidak membahayakan seorang mukmin, selama ia bersungguh-sungguh melawannya.

Ketiga belas: Bahwa mereka mencapai derajat tinggi ini disebabkan perbuatan yang telah disebutkan.

Keempat belas: Bahwa shalat di dua waktu sejuk dengan ikhlas dapat mengantarkan kepada derajat-derajat yang tinggi.

Kelima belas: Terdapat di dalamnya sabda Nabi: *"Betapa banyak orang yang kusut rambutnya, berdebu, berpakaian compang-camping, tidak dipandang orang, namun jika ia bersumpah atas nama Allah, Allah pasti memenuhinya."*

Keenam belas: Larangan memalingkan pandangan dari mereka demi menginginkan pergaulan dengan orang-orang terkemuka.

Ketujuh belas: Masalah yang sangat besar, yaitu perbedaan pandangan dunia dan akhirat di sisi Allah.

Kedelapan belas: Bahwa setelah menyebutkan orang-orang yang dianjurkan untuk duduk bersama mereka, Allah menyebutkan lawan mereka.

Kesembilan belas: Larangan menaati lawan tersebut.

Kedua puluh: Sebab dari larangan itu.

Kedua puluh satu: Penyebutan tiga sifat buruk: lalainya hati dari mengingat Allah, mengikuti hawa nafsu, dan kekacauan urusan.

Kedua puluh dua: Penetapan takdir, yaitu kelalaian itu.

Kedua puluh tiga: Seseorang tidak terbebas dari celaan hanya karena hatinya memahami hal lain dengan pemahaman yang baik.

Kedua puluh empat: Firman-Nya (Al-Kahfi ayat 29): **"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhan kalian.'"**

Mengenai firman Allah (Al-Kahfi ayat 49): **"Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun"** — ini menegaskan kesucian Allah dari kekurangan, kebutuhan, kebodohan, dan kehinaan, serta karena Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Kuat.

Kedua: Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang Maha Bijaksana, karena kesucian-Nya dari kebodohan dan kekurangan, serta karena Dialah Yang Maha Suci lagi Maha Sejahtera.

Dalam kisah Musa dan Khidir 'alaihimas salam terdapat beberapa masalah:

Pertama: Yang berkaitan dengan keagungan dan kebesaran Allah, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Masalah pertama: Mengenal luasnya ilmu Allah, berdasarkan sabda Nabi: *"Ilmuku dan ilmumu dibandingkan ilmu Allah seperti apa yang diambil burung ini."* Ini termasuk hal teragung yang pernah kami dengar tentang kebesaran Allah.

Masalah kedua: Adab terhadap Allah, berdasarkan pernyataan: *"Maka Allah pun menegurnya."*

Masalah ketiga: Adab terhadap-Nya juga dalam firman-Nya (Al-Kahfi ayat 79): **"Maka aku bermaksud untuk membuat cacat kapal itu,"** dan firman-Nya (Al-Kahfi ayat 82): **"Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai kedewasaan."**

Masalah keempat: Mengenal berbagai bentuk kemurahan Allah Ta'ala yang luas, di antaranya adalah ilmu laduni.

Masalah kelima: Adab terhadap Allah Ta'ala, dengan mengetahui bahwa Dia memiliki rahasia-rahasia dalam ciptaan-Nya yang tersembunyi bahkan dari para nabi, sehingga tidak sepatutnya lalai dari hal penting ini.

Masalah keenam: Adab terhadap-Nya dalam mengaitkan janji dengan kehendak Allah, disertai tekad yang kuat.

Masalah ketujuh: Mengenal sebagian dari besarnya kekuasaan Allah, seperti menghidupkan orang mati, menjadikan jalan ikan di air sebagai tanda, dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang ini bersama dengan yang pertama adalah dua perkara yang diciptakannya alam atas dan alam bawah agar kita mengenal keduanya.

Kedua: Yang berkaitan dengan keadaan para nabi, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Masalah pertama: Bahwa seorang nabi bisa melakukan kekeliruan.

Masalah kedua: Bahwa seorang nabi bisa lupa.

Masalah ketiga: Keutamaan Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dengan keumuman risalahnya, berdasarkan sabda: *"Musa diutus kepada Bani Israil."*

Masalah keempat: Sifat ketegasan Musa 'alaihis salam dalam urusan Allah yang telah menjadi tabiatnya.

Masalah kelima: Bahwa tidak diingkari adanya pengaruh setan terhadap para nabi dalam hal yang tidak mencederai kenabian, berdasarkan firman: **"keduanya lupa akan ikannya"** (Al-Kahfi ayat 63) bersamaan dengan firman: **"dan tidak ada yang membuatku lupa kecuali setan."**

Masalah keenam: Sifat kemanusiaan yang ada pada diri manusia meskipun ia seorang nabi, dan hal itu termasuk dalil-dalil tauhid dari berbagai segi, di antaranya firman-Nya (Al-Kahfi ayat 77): **"keduanya meminta makan kepada penduduknya."**

Ketiga: Masalah-masalah pokok (ushuluddin), di dalamnya terdapat beberapa masalah. Yang paling agung adalah tauhid, namun telah dibahas sebelumnya. Maka kami katakan:

Masalah pertama: Dalil tentang hari akhir, karena termasuk dalil terbesar adalah menghidupkan orang mati di dunia.

Masalah kedua: Penetapan karamah para wali, berdasarkan pendapat yang menyatakan Khidir bukan seorang nabi.

Masalah ketiga: Bahwa kadang seseorang selain nabi memiliki ilmu yang tidak dimiliki nabi.

Masalah keempat: Apabila suatu lafaz mengandung beberapa makna, maka yang paling jelas adalah yang paling utama, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i.

Masalah kelima: Penetapan sifat-sifat Allah, sebagaimana mazhab ulama salaf.

Keempat: Yang berkaitan dengan tafsir:

Masalah pertama: Bahwa tokoh yang disebutkan adalah Khidir, bukan sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hurr bin Qais.

Masalah kedua: Bahwa Musa yang dimaksud adalah Musa yang masyhur 'alaihis salam, berbeda dengan pendapat Nawf.

Masalah ketiga: Bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada mereka lafaz-lafaz Al-Qur'an sebagaimana yang telah disampaikan kepadanya.

Masalah keempat: Bahwa ungkapan **"Bukankah aku telah berkata kepadamu"** (Al-Kahfi ayat 75) lebih kuat maknanya daripada ungkapan "bukankah aku telah berkata."

Masalah kelima: Bahwa firman-Nya (Al-Kahfi ayat 79): **"yang merampas setiap kapal,"** yang dimaksud adalah kapal yang selamat dari cacat.

Masalah keenam: Bahwa bekal perjalanan mereka berdua adalah ikan tersebut.

Masalah ketujuh: Bahwa kata **"ajaib"** maksudnya adalah bagi Musa dan pembantunya.

Masalah kedelapan: Bahwa tidak boleh menafsirkan Al-Qur'an dengan apa yang diambil dari kisah-kisah Israiliyat, meskipun sebagian orang telah melakukannya.

Masalah kesembilan: Bahwa ulama salaf sangat keras dalam hal ini, berdasarkan perkataan: *"Bohong, musuh Allah."*

Masalah kesepuluh: Bahwa janji atas amal saleh tidak terbatas pada akhirat saja, bahkan mencakup urusan dunia, hingga pada keturunan setelah pelakunya wafat.

Kelima: Adab seorang alim dan penuntut ilmu, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Masalah pertama: Menyebut murid yang melayani dengan sebutan "pemuda" (fata).

Masalah kedua: Bahwa pelayanan semacam itu termasuk yang dengannya Allah meninggikan derajat seseorang, sebagaimana Dia meninggikan derajat Yusya' bin Nun.

Masalah ketiga: Seorang alim belajar dari orang yang lebih rendah ilmunya.

Masalah keempat: Menjadikan hal itu sebagai nikmat yang segera disambut, bukan sebagai bencana yang dibenci.

Masalah kelima: Belajar setelah menjadi pemimpin.

Masalah keenam: Melakukan perjalanan jauh dalam menuntut ilmu.

Masalah ketujuh: Perjalanan seorang yang utama menuju yang lebih rendah keutamaannya.

Masalah kedelapan: Mengarungi lautan demi menuntut ilmu.

Masalah kesembilan: Syarat-syarat yang ditetapkan guru kepada murid.

Masalah kesepuluh: Kepatuhan murid terhadap syarat-syarat tersebut.

Masalah kesebelas: Meminta maaf dengan alasan lupa.

Masalah kedua belas: Menerima permintaan maaf.

Masalah ketiga belas: Adab murid, berdasarkan firman-Nya: **"Bolehkah aku mengikutimu"** dan seterusnya.

Masalah keempat belas: Menerima nasihat guru karena ia mengetahui dirimu lebih dari yang kamu ketahui tentang dirimu sendiri, meskipun kamu lebih utama darinya.

Masalah kelima belas: Bahwa ada masalah-masalah yang tidak boleh ditanyakan.

Masalah keenam belas: Bahwa ada masalah-masalah yang tidak sepatutnya dijawab oleh orang yang ditanya.

Masalah ketujuh belas: Pembebasan guru dari apa yang tidak disukainya.

Masalah kedelapan belas: Perpisahan murid dengan guru apabila melanggar syarat yang telah disepakati.

Masalah kesembilan belas: Menanggung kesulitan dalam menuntut ilmu, berdasarkan firman-Nya (Al-Kahfi ayat 62): **"Sungguh, kita telah mengalami banyak kesulitan dalam perjalanan kita ini."**

Keenam: Masalah-masalah fikih yang terkandung di dalamnya:

Masalah pertama: Seseorang boleh bertindak terhadap harta orang lain tanpa izinnya apabila mengkhawatirkan harta itu akan binasa.

Masalah kedua: Khawatir akan kebinasaan bukan satu-satunya syarat kebolehan, bahkan boleh juga untuk tujuan perbaikan, berdasarkan kisah dinding yang hendak roboh.

Masalah ketiga: Bahwa tidak disyaratkan bagi orang miskin yang berhak menerima zakat untuk tidak memiliki harta sama sekali.

Masalah keempat: Bahwa kisah ini dijadikan dalil bahwa kondisi orang miskin lebih baik daripada orang fakir.

Masalah kelima: Bahwa tidak mengapa meminta dalam keadaan tertentu, berdasarkan firman-Nya (Al-Kahfi ayat 77): **"keduanya meminta makan kepada penduduknya."**

Masalah keenam: Bahwa siapa yang ditolak permintaannya hendaklah menghibur diri dengan kisah ini. Betapa banyak orang yang direndahkan manusia padahal ia mulia di sisi Allah. Dikatakan dalam sebuah syair: *"Jika engkau ditolak, maka penolakan itu bukanlah suatu kekurangan bagimu, karena Musa pun telah ditolak sebelummu, demikian pula Khidir."*

Masalah ketujuh: Bahwa upah boleh diberikan meskipun tanpa sebagian syarat yang ditetapkan oleh sebagian fuqaha.

Masalah kedelapan: Bahwa boleh mengambil upah atas pekerjaan yang tidak memberatkan, berbeda dari yang disangka sebagian orang.

Masalah kesembilan: Mendoakan rahmat bagi para nabi, dan hal itu tidak mengurangi kedudukan mereka, bahkan termasuk sunnah.

Masalah kesepuluh: Bahwa mengangan-angankan ilmu bukan termasuk angan-angan yang tercela.

Masalah kesebelas: Bahwa salam bukan kekhususan umat ini saja.

Masalah kedua belas: Bagaimana cara menjawab apabila ditanya siapa manusia yang paling berilmu.

Masalah ketiga belas: Kesalahan pendapat yang mengatakan bahwa bumi bisa kosong dari seorang mujtahid.

Masalah keempat belas: Menghibur diri dengan pilihan Allah, dan berbaik sangka dalam hal-hal yang tidak disenangi jiwa.

Masalah kelima belas: Rasa takut akan tipu daya Allah ketika mendapat nikmat.

Masalah keenam belas: Bahwa ucapan (Al-Kahfi ayat 62): **"Sungguh, kita telah mengalami banyak kesulitan dalam perjalanan kita ini"** tidak dianggap sebagai keluhan yang terlarang.

Masalah ketujuh belas: Perbedaan antara pertanyaan yang diperintahkan dan pertanyaan yang dilarang, meskipun pelakunya dimaafkan bahkan diberi pahala.

Masalah kedelapan belas: Perjalanan berdua tanpa orang ketiga karena suatu kebutuhan.

Masalah kesembilan belas: Bahwa Khidir telah dikenal di kalangan mereka pada masa itu, berdasarkan sabda Nabi: *"Ketika mereka mengenalnya, mereka membawanya tanpa imbalan."*

Masalah kedua puluh: Bahwa menerima kebaikan orang dalam keadaan seperti ini tidak mengapa.

Masalah kedua puluh satu: Bersyukur atas nikmat makhluk.

Ketujuh: Berbagai catatan dan kesimpulan:

Pertama: Kisah ini secara keseluruhan adalah termasuk hal paling menakjubkan yang pernah didengar, dan tidak diketahui ada kisah sejenis yang menyamainya.

Kedua: Mata air kehidupan dan rahasia-rahasia Allah yang tersimpan dalam sebagian ciptaan-Nya.

Ketiga: Ujian yang menimpa Musa 'alaihis salam berupa hal-hal yang sangat berat untuk ditanggung, sementara ia telah berjanji untuk bersabar dan mengaitkannya dengan kehendak Allah.

Keempat: Pemuda itu lupa membawa ikan selama satu hari penuh, satu malam, dan sebagian hari berikutnya, padahal ia tidak dibebani kecuali dengan tugas itu, dan padahal ikan itu menjadi bekal keduanya yang ia bawa sendiri.

Kelima: Tanda kekuasaan Allah yang luar biasa pada air ketika ia terbelah membentuk terowongan, hingga dikatakan bahwa hal ini tidak pernah terjadi sejak dunia diciptakan kecuali saat itu.

Keenam: Bahwa setan dapat menguasai manusia dengan cara yang tidak disadari, karena ia berhasil menguasai Yusya' bin Nun hingga membuatnya lupa dengan cara yang sangat mengherankan.

Ketujuh: Perbedaan antara penghambaan yang khusus dan penghambaan yang umum.

Kedelapan: Sanggahan terhadap orang-orang yang mengingkari sebab-sebab, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala sesungguhnya mampu menyelamatkan kapal, menjaga kedua orang tua anak tersebut, dan mengeluarkan harta simpanan itu kepada yang berhak tanpa perantara apapun yang telah terjadi.

Kesembilan: Sanggahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Musa tidak boleh diam dari perkara tersebut, karena ia meminta maaf dengan alasan lupa, dan karena ia tidak menganggap dirinya meninggalkan suatu kewajiban.

Kesepuluh: Mengambil keputusan berdasarkan hal yang tampak, berdasarkan ucapan Khidir 'alaihis salam: **"jiwa yang bersih."**

Kesebelas: Penyebutan kota dengan sebutan "kampung."

Kedua belas: Bahwa takwil dalam firman Allah dan dalam bahasa Arab bukanlah sebagaimana yang dimaksud oleh para ulama mutakhirin.

Ketiga belas: Bahwa harta bisa menjadi rahmat meskipun tersimpan.

Keempat belas: Bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendapatkan petunjuk yang benar.

Kelima belas: Nasihat guru kepada murid apabila hendak menanyakan hal yang tidak mampu ia tanggung.

Keenam belas: Bahwa yang dilarang bertanya itu boleh jadi lebih utama daripada orang yang mengetahui larangan tersebut.

Ketujuh belas: Bahwa dalam suatu pembicaraan kadang hanya disebutkan yang diikuti saja, seperti firman-Nya: **"maka berjalanlah keduanya"** (tanpa menyebut rincian yang lain), sebagaimana dalam firman-Nya (Al-Baqarah ayat 38): **"Turunlah kalian semua dari sana."**

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Kahfi: 110): **"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya."**

Di dalam ayat ini terdapat lima persoalan:

Pertama: Bahwa Allah mewajibkan kepada Nabi-Nya untuk memberitahu kita tentang dirinya sendiri, berita yang kebenarannya adalah (Ali Imran: 128): **"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu."**

Kedua: Allah mewajibkan kepada Nabi untuk memberitahu kita tentang tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah, orang-orang kafir yang mendustakannya dan memeranginya pun tidak mengingkarinya.

Ketiga: Pengagungan dengan firman-Nya (Al-Kahfi: 110): **"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya"** —

sebagaimana engkau berkata kepada orang yang menyelisihi: "Pembicaraanku ditujukan kepada orang yang mengaku sebagai bagian dari umat Muhammad shalallahu alaihi wa sallam."

Keempat: Bahwa di antara syarat-syarat iman kepada Allah dan hari akhir adalah tidak mempersekutukan siapapun dalam beribadah kepada Tuhannya. Dalam hal ini terdapat pernyataan tegas bahwa kesyirikan itu berada dalam wilayah ibadah, bukan dalam wilayah rububiyah. Di dalamnya juga terdapat bantahan terhadap orang yang berkata: "Mereka dahulu meminta syafaat melalui berhala, sedangkan kami meminta syafaat melalui orang-orang saleh." Sebab Allah berfirman (Al-Kahfi: 110): **"Dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya."** Tidak ada penjelasan yang lebih terang dari ini. Ayat ini dibuka dengan penyebutan Nabi sebagai bentuk pembebasan diri Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam — yang merupakan makhluk paling dekat kepada Allah dalam hal wasilah — dan ditutup dengan firman-Nya: **"seorangpun."**

Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa tidak ada yang benar-benar memahami ayat ini dengan pemahaman yang bermanfaat baginya, kecuali orang yang mampu membedakan antara tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah secara menyeluruh. Selain itu, ia juga harus mengetahui keadaan kebanyakan manusia: ada yang menjadi thaghut yang menandingi Allah dalam tauhid rububiyah — yang bahkan kesyirikan kaum musyrikin pun tidak sampai ke sana — ada yang membenarkan dan mengikuti mereka, dan ada pula yang ragu-ragu, tidak mengetahui apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya shalallahu alaihi wa sallam, serta tidak mampu membedakan antara agama Rasul dengan agama orang-orang Nasrani. Wallahu a'lam.

Surat Taha

Beliau — semoga Allah merahmatinya — ditanya tentang makna ayat berikut (Taha: 125): **"Ia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"**

Beliau menjawab: Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu — bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia mengetahui apa yang akan menimpa makhluk-Nya. Dia telah menurunkan kitab yang penuh berkah ini, yang dijadikan-Nya sebagai penjelas segala sesuatu dan perincian segala perkara. Allah menjadikannya sebagai petunjuk bagi umat abad kedua belas dan sesudahnya, sebagaimana Dia jadikan petunjuk bagi umat abad pertama dan sesudahnya.

Di antara penjelasan paling agung yang terdapat di dalamnya adalah: penjelasan jawaban atas hujah-hujah yang benar, jawaban terhadap hal-hal yang bertentangan dengannya, serta penjelasan dan penolakan hujah-hujah yang rusak. Maka tiada Tuhan selain Allah — betapa besar kerugian yang diderita oleh mereka yang berpaling dari kitab Allah berupa petunjuk dan ilmu! Namun tidak ada yang mampu memberikan apa yang telah Allah cegah.

Adapun ayat yang ditanyakan ini, di dalamnya terdapat penjelasan tentang batalnya syubhat yang dijadikan hujah oleh sebagian kaum munafik dan orang-orang yang ragu di zaman kita. Hal ini berkaitan dengan persoalan kita ini. Penjelasannya: ayat ini berada di akhir kisah Adam dan Iblis, yang di dalamnya terdapat

pelajaran dan faidah agung bagi keturunan keduanya yang tidak terhitung nilainya.

Di antara pelajaran itu: Allah memerintahkan Iblis untuk bersujud kepada Adam. Seandainya Iblis melakukannya, hal itu merupakan ketaatan kepada Tuhannya sekaligus kehormatan bagi dirinya. Akan tetapi, nafsunya membisikkan bahwa hal itu merupakan kerendahan baginya jika ia harus tunduk kepada sosok yang lebih muda usianya dan lebih rendah asal-usulnya menurut anggapannya. Maka ia pun tidak mematuhi perintah, dan ia berargumen atas perbuatannya dengan alasan bahwa Allah menciptakannya dari asal yang lebih baik dari asal Adam, sehingga tidak sepantasnya yang mulia tunduk kepada yang lebih rendah, bahkan sebaliknya.

Ia menentang nash yang jelas dengan perbuatan Allah yaitu penciptaan. Dalam hal ini terdapat pelajaran besar bagi siapa saja yang menolak sesuatu dari perintah Allah dan Rasul-Nya lalu berhujah dengan sesuatu yang tidak berguna. Ketika Iblis melakukan hal itu, Allah tidak menerimanya berdasarkan takwil tersebut, bahkan Allah mengusirnya dan meninggikan kedudukan Adam serta menempatkannya di surga.

Adapun musuh Allah itu, ia memiliki kecerdikan, kepintaran, dan kehalusan pemahaman yang luar biasa. Ia pun bersiasat terhadap Adam hingga Adam meninggalkan salah satu perintah Allah, yaitu dengan memakan buah dari pohon tersebut, dan ia mengajukan berbagai hujah kepada Adam. Namun ketika Adam memakan buah itu, Allah tidak menerimanya berdasarkan hujah-hujah tersebut, bahkan Allah menurunkannya ke bumi dan mengusirnya dari kampung halamannya.

Kemudian Allah berfirman (Taha: 123): **"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku."** Allah Ta'ala berfirman: ketika Aku mengusir kalian dari kampung halaman kalian, maka setelah kalimat ini, yaitu bahwa Aku akan mengutus kepada kalian petunjuk dari sisi-Ku — Aku tidak menyerahkan kalian kepada akal pikiran kalian sendiri, maupun akal pikiran para ulama kalian — bahkan Tuhanmu menurunkan ilmu yang jelas yang membedakan antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang rusak, yang bermanfaat dan yang berbahaya (An-Nisa: 165): **"agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul."** Dan sudah dimaklumi bahwa petunjuk itu adalah Al-Qur'an ini.

Maka barangsiapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak mampu memberikan petunjuk darinya kecuali bagi orang yang telah mencapai derajat ijtihad, sungguh ia telah mendustakan Allah dalam firman-Nya bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk. Sebab menurut pendapat batil ini, Al-Qur'an tidak menjadi petunjuk kecuali bagi satu orang di antara ribuan, sedangkan kebanyakan manusia Al-Qur'an tidak menjadi petunjuk bagi mereka. Bahkan petunjuk bagi mereka adalah bahwa setiap kelompok mengikuti apa yang mereka dapati dari nenek moyang mereka. Alangkah batilnya pendapat ini! Bagaimana mungkin seseorang yang mengaku Islam berprasangka demikian terhadap Allah dan kitab-Nya?

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui bahwa umat ini akan mengalami apa yang dialami oleh umat sebelumnya, yaitu perpecahan menjadi lebih dari tujuh puluh golongan, bahwa semua golongan meninggalkan petunjuk Allah kecuali satu golongan,

bahwa semua golongan mengakui kitab Allah sebagai kebenaran namun mereka berdalih dengan kelemahan diri dan bahwa seandainya mereka mempelajari kitab Allah dan mengamalkannya mereka tidak akan memahaminya karena kesamarannya, maka Allah berfirman (Taha: 123): **"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."**

Ini adalah pendustaan terhadap mereka yang berprasangka buruk kepada Al-Qur'an. Ibnu Abbas berkata: *"Allah menjamin bagi orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."* Penjelasannya: mereka mengklaim bahwa seandainya mereka meninggalkan jalan nenek moyang dan hanya berpegang pada wahyu, mereka tidak akan mendapat petunjuk karena mereka tidak memahaminya — sebagaimana mereka berkata (Al-Baqarah: 88): **"Hati kami tertutup."** Maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya: **"Bahkan Allah telah melaknat mereka karena kekufuran mereka."** Allah menjamin bagi siapa yang mengikuti Al-Qur'an bahwa ia tidak akan sesat sebagaimana sesatnya orang yang mengikuti akal pikiran. Engkau dapati mereka dalam satu persoalan mengemukakan tujuh atau enam pendapat yang semuanya tidak ada yang benar, sedangkan apa yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya mengenai persoalan tersebut secara khusus justru tidak mereka ketahui.

Kesimpulannya, mereka berkata: "Kami tidak meninggalkan Al-Qur'an kecuali karena takut terjerumus dalam kesalahan, dan kami tidak menerima apa yang kami jalani kecuali karena terpelihara dari kesalahan." Maka Allah membalikkan perkataan mereka dan menjelaskan bahwa keterpeliharaan itu justru ada pada mengikuti Al-Qur'an hingga hari kiamat.

Adapun firman Allah Ta'ala: **"dan tidak akan celaka"** — mereka mengklaim bahwa Allah meridai perbuatan mereka dan akan memberi mereka pahala di akhirat, dan seandainya mereka meninggalkannya lalu mengikuti Al-Qur'an, mereka akan keliru dan dihukum. Maka Allah menyebutkan bahwa siapa yang mengikuti Al-Qur'an akan terjaga dari bahaya, yaitu tersesat dari jalan yang benar, dan terjaga dari akibatnya yaitu kesengsaraan di akhirat.

Kemudian Allah menyebutkan golongan lain yang berpaling dari Al-Qur'an, firman-Nya (Taha: 124): **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."** Peringatan Allah itu adalah Al-Qur'an yang di dalamnya Allah menjelaskan kepada makhluk-Nya apa yang Dia sukai dan apa yang Dia benci, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman (Az-Zukhruf: 36): **"Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan yang menjadi teman yang selalu menyertainya."**

Allah menyebutkan dua hukuman bagi orang yang berpaling dari Al-Qur'an dan menginginkan pemahaman agama dari selainnya:

Pertama: Kehidupan yang sempit. Para ulama salaf menafsirkannya dengan dua macam: yang pertama adalah kesempitan di dunia, yaitu jika ia kaya, Allah menguasakannya dengan rasa takut miskin dan kelelahan hati dan badan dalam mengumpulkan dunia, hingga kematian menjemputnya tanpa sempat menikmati kehidupan. Yang kedua adalah kesempitan di alam barzakh dan azab kubur.

Kesempitan di dunia juga ditafsirkan dengan kebodohan, sebab keraguan dan kebingungan menimbulkan kegelisahan dan

kesempitan dada. Maka di sinilah terbukti kebenaran sabda Nabi tentang Al-Qur'an dalam hadis: *"Barangsiapa mencari petunjuk dari selainnya, maka Allah akan menyesatkannya."* Allah menghukum mereka dengan kebalikan dari tujuan mereka. Mereka bermaksud memahami agama, namun Allah membalas mereka dengan kesesatan. Allah pun mengotori kehidupan mereka dengan azab hati mereka berupa rasa takut miskin, kurangnya kecukupan diri, dan azab badan mereka dengan mendominasikan kegelapan dan debu. Allah juga menabur permusuhan dan kebencian di antara mereka, sebab orang yang paling besar permusuhannya adalah mereka yang mengaku sebagai ahli pengetahuan ini.

Kemudian Allah berfirman: **"Dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."** Kebutaan ada dua macam: kebutaan hati dan kebutaan penglihatan. Orang yang berpaling dari Al-Qur'an ini, karena mata hatinya telah buta dari Al-Qur'an di dunia, maka Allah membalasnya dengan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.

Sebagian ulama salaf berkata: *Buta dari hujah, tidak mampu berdebat dengan kebatilan, sebagaimana yang ia lakukan di dunia.*

(Taha: 125): **"Ia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"**

Allah menyebutkan bahwa dikatakan kepadanya: "Ini disebabkan oleh berpalingmu dari Al-Qur'an di dunia dan mencari ilmu dari selainnya."

Ibnu Katsir berkata mengenai ayat (Taha: 124): **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku"** — yaitu menyelisihi

perintah-Ku dan apa yang Aku turunkan kepada rasul-Ku, berpaling darinya dan melupakannya, serta mengambil petunjuknya dari selainnya — "**maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit**" — yaitu di dunia, tidak ada ketenangan, kelapangan dada, dan kenikmatan baginya. Secara lahiriah, suatu kaum berpaling dari kebenaran dan mereka hidup dalam kemasyhuran duniawi, namun kehidupan mereka tetap sempit. Hal itu karena mereka memandang bahwa Allah tidak akan memenuhi kebutuhan hidup mereka, disertai prasangka buruk mereka kepada Allah. Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan pembicaraan panjang dan menyebut berbagai macam kesempitan sebagaimana yang telah aku sebutkan. Wallahu a'lam.

Jawaban Syaikh Ibrahim atas surat Abd Allah Al Jurayis

Syaikh Ibrahim bin Abd al-Lathif bin Abd al-Rahman bin Hasan — semoga Allah merahmati mereka semua — berkata:

Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Ibrahim bin Abd al-Lathif, kepada saudara yang tercinta, Syaikh: Abd Allah bin Ali Al Jurayis, semoga Allah menjaganya dan menjadikannya orang yang memiliki kedudukan dalam dakwah kepada-Nya dan keindahan penjelasan. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selanjutnya: Aku memuji Allah kepadamu — Tuhan yang tiada Tuhan selain Dia, Dia-lah yang berhak atas segala pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu — atas segala nikmat-Nya yang melimpah, karunia-Nya yang besar dan pemberian-Nya. Surat

telah sampai — semoga Allah menghubungkanmu dengan ridha dan kemuliaan, menuntun kita dan dirimu di jalan kebaikan dan istikamah, serta menjadikan kita dan dirimu termasuk orang yang benar-benar rida kepada Allah sebagai Tuhan, merasakan manisnya iman dengan hal itu, dan mendapatinya manis.

Ketahuilah — semoga Allah memberimu taufik — bahwa engkau berada di zaman yang banyak durinya dan sedikit buahnya, matahari kebenaran di dalamnya telah terbenam, bulannya telah gerhana, kebodohan tentang hakikat-hakikat keimanan dan pokok-pokok keislaman telah menguasai kebanyakan orang, jauh sudah jarak dari bekas-bekas kenabian dan kerasulan, tanda-tanda ilmu telah terhapus, orang yang bodoh pun berbicara dengan kebodohan semata, dan kebanyakan orang yang mengaku berilmu menganggap baik apa yang ia yakini dan ucapkan. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Pada saat itulah Islam menangis, bagi siapa yang memiliki hati atau memberikan pendengaran dalam keadaan menyaksikan.

Aku berwasiat kepadamu dengan takwa kepada Allah, mencari apa yang mendekatkan kepada-Nya, berpegang teguh pada atsar di kala zaman rusak, menggigitnya dengan gigi geraham meskipun kebanyakan orang berpaling darinya dan orang-orang hina meninggalkannya.

Adapun apa yang engkau sebutkan tentang apa yang ditulis sebagian orang, itu adalah ucapan yang sangat besar dan tergelincir yang buruk, yang tidak mungkin keluar dari fitrah yang sehat. Bahkan tidak mungkin keluar dari orang yang mengenal Allah Ta'ala, mengenal apa yang menjadi kekhususan-Nya berupa rububiyah, kekuasaan, dan pengaturan, serta apa yang Dia sucikan dan agungkan dari segala kebutuhan kepada penolong dan

pendukung. Allah Ta'ala berfirman (Saba': 22): **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap selain Allah, mereka tidak memiliki seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam penciptaan langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya."** Penjelasan para mufasir tentang ayat ini tidak tersembunyi bagi siapa yang punya sedikit pun persentuhan dengan thalabul ilmu. Taqiyuddin pun telah membahasnya dengan penjelasan yang memadai.

Tujuan di sini hanyalah peringatan terhadap orang yang berbicara itu tentang cara pengungkapan. Adapun kerusakan dan kejelekan hal ini adalah sesuatu yang paling jelas di alam ini. Orang-orang awam kaum Muslim pun — alhamdulillah — mengetahui kebatilannya hanya dengan fitrah saja, apalagi orang-orang yang memiliki ilmu dan pemikiran. Demikian pula orang-orang musyrik sendiri mengakui hal itu.

Adapun apa yang engkau sebutkan tentang ucapannya dalam suatu diskusi: "Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam telah berbuat syirik," dan bahwa engkau mengingkari penisbatan hal itu kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam — maka engkau benar dan berbuat baik. Karena hal itu merupakan kebodohan yang besar dan perkataan yang tercela. Menisbatkan hal semacam ini kepada Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tidak akan diucapkan oleh seorang Muslim yang mengerti apa yang ia katakan. Sesungguhnya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam terlalu agung dan mulia untuk berbuat syirik kepada Tuhannya Ta'ala dan Maha Suci.

Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa itu merupakan bisikan dari setan pada lisannya ketika sedang membaca, dan

Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tidak mengetahuinya hingga sore hari ketika Jibril datang dan berkata: "Wahai Muhammad, apa yang telah engkau lakukan? Engkau telah membacakan kepada manusia sesuatu yang tidak aku bawa kepadamu dari Allah Azza wa Jalla." Maka Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersedih hati dengan sangat dan sangat takut kepada Allah, lalu Allah menurunkan kepadanya ayat Al-Hajj sebagai penghibur dan penenang baginya, dan Allah Maha Pengasih kepadanya. Allah Yang Maha Mulia dan Maha Luhur memberitahukan kepadanya bahwa hal ini bukan kekhususan dirinya, bahkan setiap rasul dan nabi sebelumnya (Al-Hajj: 52): *"apabila ia berangan-angan"* — yakni berbicara dan membaca — **"setan pun memasukkan godaan dalam angan-angannya"** — yakni dalam bacaannya. Maka hilanglah dari Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam rasa takut dan sedih yang ia rasakan. Inilah ringkasan apa yang disebutkan oleh para ahli tafsir.

Tidak satu pun dari mereka yang berkata: "Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam telah berbuat syirik," dan itu karena sempurnanya pengetahuan mereka dan besarnya ilmu mereka. Adapun orang yang tidak memiliki ilmu dan rasa takut lalu berbicara dengan kebodohan dan kezaliman, maka kejahatannya terhadap Islam sangatlah besar. Tentang orang-orang semacam ini, Qatadah berkata: *"Demi Allah, aku tidak menyesali mereka, tetapi aku menyesali orang-orang yang mereka binasakan."*

Secara keseluruhan, orang yang mengucapkan hal ini dipandang dengan anggapan kebodohan, maka selayaknya ia diberitahu tentang kesalahannya dan dijelaskan kepadanya dengan lembut dan halus. Jika ia mau kembali dan mengakui, itulah yang dikehendaki — kebenaran adalah sesuatu yang dicari oleh seorang Muslim, di mana pun ia menemukannya ia

mengikutinya. Namun jika ia tetap ngotot, fanatik mempertahankan kebenaran ucapannya, dan terus bersikeras, maka wajib bagi orang yang memiliki ilmu untuk berdiri karena Allah Ta'ala, mengingatkan dengan ayat-ayat-Nya, dan berbicara dengan hujah-hujah serta bukti-bukti-Nya (Al-Anfal: 42): **"agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata."** Seandainya bukan karena apa yang diketahui tentang perincian hukum bagi orang yang keliru dan orang yang bodoh, niscaya kita akan bersikap tegas. Allah-lah yang mengatakan kebenaran dan Dia-lah yang menunjukkan jalan.

[Dari Surah Al-Mu'minun]

Syekh Muhammad rahimahullah Ta'ala berkata, mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh."** (Surah Al-Mu'minun ayat 51) beserta ayat-ayat berikutnya.

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Bahwa Allah memerintahkan para rasul dengan perintah ini meskipun berbeda-beda masa dan tempat mereka, sehingga hal ini menunjukkan bahwa perkara tersebut termasuk urusan yang sangat agung.

Kedua: Bahwa apabila para rasul saja diperintahkan demikian, maka selain mereka lebih utama dan lebih membutuhkan hal itu. Ini menunjukkan bahwa orang yang paling berilmu sekalipun sangat membutuhkan perkara ini.

Ketiga: Apabila hal ini diwajibkan atas para rasul meskipun berbeda masa dan tempat mereka, maka bagaimana halnya dengan satu umat yang nabinya satu dan kitabnya satu?

Keempat: Bahwa seruan kepada para rasul berlaku umum bagi seluruh umat, berdasarkan firman-Nya: **"Maka mereka memecah-belah urusan mereka di antara mereka."**

Kelima: Perintah memakan yang baik-baik mengandung bantahan terhadap kaum ghulat (yang berlebihan) yang menahan diri dari yang baik-baik, serta bantahan terhadap kaum jafat (yang keras) yang tidak membatasi diri pada yang baik-baik saja.

Keenam: Perintah untuk memperbaiki amal bersamaan dengan memakan yang baik-baik mengandung bantahan terhadap tiga golongan:

Pertama dari mereka: orang-orang yang memakan yang baik-baik tanpa bersyukur, sedangkan syukur itu adalah amal yang diridhai.

Kedua: orang yang beramal dengan amal yang tidak ikhlas, seperti orang yang riya dan orang yang menginginkan dunia. Ketiga: orang yang beramal dengan ikhlas tetapi tidak sesuai dengan perintah.

Ketujuh: Masalah yang agung yang menjadi tujuan utama pembicaraan ini, yaitu: diwajibkannya bersatu dalam mazhab dan diharamkannya berpecah-belah. Apabila hal ini diwajibkan atas para nabi meskipun berbeda masa dan tempat, maka bagaimana halnya dengan satu umat yang nabinya satu dan kitabnya satu?

Kedelapan: Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan perbuatan mereka yang timbul dari mereka setelah mereka

mengetahui wasiat agung tentang persatuan dan larangan perpecahan, yaitu bahwa mereka memecah-belah urusan mereka di antara mereka menjadi golongan-golongan, masing-masing golongan bergembira dengan apa yang ada pada mereka. Allah menyebutkan bahwa mereka menyambut wasiat itu setelah mendengarnya dengan hal yang justru bertentangan secara total dengannya, yaitu mereka meninggalkan persatuan dan berpecah-belah. Kemudian setelah itu, setiap golongan menyusun bagi dirinya kitab-kitab selain kitab golongan lain, lalu setiap golongan bergembira dengan kesesatan yang mereka tinggalkan dari petunjuk, dan bergembira dengan kesesatan yang mereka ada-adakan. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Ia bersumpah kepada kami bahwa ia tidak akan mengkhianati janji-janjinya, Seolah ia bersumpah kepada kami bahwa ia tidak akan menepati.

[Penjelasan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang Surah An-Nur]

Dari ucapan beliau rahimahullah tentang Surah An-Nur.

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Hukuman bagi pezina perempuan.

Kedua: Larangan bersikap kasihan (dalam menegakkan hukuman).

Ketiga: Firman-Nya: **"Dan hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman."** (Surah An-Nur ayat 2)

Keempat: Haramnya menikahi pezina.

Kelima: Apa yang Allah sebutkan mengenai menuduh wanita-wanita yang menjaga kehormatan tanpa mendatangkan bukti.

Keenam: Ditolaknya kesaksian mereka.

Ketujuh: Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengecualikan taubat dan perbaikan diri.

Kedelapan: Apa yang Allah sebutkan mengenai seseorang yang menuduh istrinya sendiri, dan di dalamnya terdapat hukum bahwa apabila istri tidak mau ber-li'an maka ia dirajam.

Kesembilan: Firman-Nya **"Janganlah kamu mengira bahwa itu buruk bagimu"** (Surah An-Nur ayat 11) — bahwa cobaan yang menimpa seseorang bisa jadi merupakan kebaikan baginya.

Kesepuluh: Bahwa masalah ini bisa menjadi samar bahkan bagi orang yang paling berilmu sekalipun, hingga dijelaskan kepadanya, sebagaimana pernah menjadi samar bagi Abu Bakar. Dan firman-Nya: **"Dan orang yang paling banyak andilnya dalam berita bohong itu"** (Surah An-Nur ayat 11) hingga akhir ayat — bahwa seseorang bisa bergembira dengan sesuatu padahal itu buruk baginya.

Kesebelas: Berbaik sangka kepada seorang muslim ketika mendengar perkataan semacam itu tentangnya, dan hendaklah orang yang mendengarnya berkata: ini adalah kedustaan yang nyata, meskipun hanya dari kecurigaan seseorang.

Kedua belas: Syarat yang Allah sebutkan, yang merupakan salah satu masalah terpenting: bahwa harus ada empat orang saksi.

Ketiga belas: Apabila mereka tidak memenuhi syarat tersebut, maka di sisi Allah mereka adalah pendusta.

Keempat belas: Betapa besarnya dosa jenis ini, meskipun seandainya tidak ada yang lain kecuali menyebarkannya dari mulut ke mulut.

Kelima belas: Bahwa itu termasuk berkata tentang sesuatu tanpa ilmu.

Keenam belas: Bahwa suatu dosa bisa sangat besar di sisi Allah namun tersembunyi bagi kebanyakan orang.

Ketujuh belas: Bahwa yang wajib bagi mereka adalah berkata: **"Tidak pantas bagi kami untuk membicarakan ini."** (Surah An-Nur ayat 16)

Kedelapan belas: Bahwa Allah mengagungkan perkara ini dan mensyaratkan keimanan di dalamnya, namun hal itu tersembunyi bagi mereka.

Kesembilan belas: Bahwa Allah mengancam orang yang suka menyebarkan kekejian di kalangan orang-orang yang beriman, meskipun mereka tidak menyadarinya.

Kedua puluh: Bahwa Allah mengancamnya dengan azab dunia sebelum azab akhirat.

Kedua puluh satu: Bahwa Allah melarang mengikuti langkah-langkah setan, yang menunjukkan bahwa perbuatan tercela yang mereka lakukan itu termasuk langkah-langkah setan.

Kedua puluh dua: Bahwa "janganlah bersumpah" berarti tidak boleh menahan berbuat kebaikan kepada orang yang zalim, jika ia termasuk orang yang memiliki sifat-sifat tersebut.

Kedua puluh tiga: Perintah untuk memaafkan dan berlapang dada.

Kedua puluh empat: Larangan menuduh wanita-wanita yang menjaga kehormatan, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggolongkannya sebagai salah satu dari tujuh dosa yang membinasakan.

Kedua puluh lima: Firman-Nya: **"Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji."** (Surah An-Nur ayat 26) — apabila "yang keji" ditafsirkan sebagai perkataan-perkataan keji, maka ini termasuk perkara yang paling menakutkan.

Kedua puluh enam: Larangan memasuki rumah orang lain kecuali dengan syarat ini, yaitu izin.

Kedua puluh tujuh: Apabila rumah itu kosong, boleh masuk.

Kedua puluh delapan: Apabila dikatakan kepadanya "kembalilah", maka hendaklah ia kembali karena itu lebih suci baginya. Tidak boleh baginya untuk marah atau menganggapnya sebagai penghinaan.

Kedua puluh sembilan: Keringanan untuk memasuki rumah apabila di dalamnya terdapat barang bawaan musafir.

Ketiga puluh: Perintah menundukkan pandangan.

Ketiga puluh satu: Perintah menjaga kemaluan (bagi laki-laki).

Ketiga puluh dua: Perintah kepada wanita untuk menundukkan pandangan.

Ketiga puluh tiga: Perintah kepada mereka untuk menjaga kemaluan.

Ketiga puluh empat: Larangan menampakkan perhiasan, kecuali kepada orang-orang yang disebutkan.

Ketiga puluh lima: Larangan menghentakkan kaki agar terdengar suara gelang kaki.

Ketiga puluh enam: Perintah bertaubat, dan meskipun perintah itu bersifat umum, namun di tempat ini bersifat khusus.

Ketiga puluh tujuh: Perintah menikahkan orang-orang yang tidak bersuami dan tidak beristri.

Ketiga puluh delapan: Perintah menikahkan orang-orang saleh dari kalangan hamba sahaya laki-laki dan perempuan.

Ketiga puluh sembilan: Perintah memenuhi permintaan hamba sahaya dalam hal perjanjian pembebasan diri, apabila diketahui ada kebaikan padanya.

Keempat puluh: Perintah membantu mereka dengan sebagian harta.

Keempat puluh satu: Larangan memaksa budak perempuan untuk berzina.

Keempat puluh dua: Pemberitaan Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap mereka setelah dipaksa.

Keempat puluh tiga: Perumpamaan cahaya yang Allah turunkan di hati para hamba dengan perumpamaan yang agung ini.

Keempat puluh empat: Firman-Nya **"Di rumah-rumah yang Allah izinkan untuk dimuliakan"** (Surah An-Nur ayat 36) sebagai pengagungan.

Keempat puluh lima: **"Dan disebutkan di dalamnya nama-Nya."** (Surah An-Nur ayat 36)

Keempat puluh enam: Firman-Nya **"Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah"** (Surah An-Nur ayat 37) — mereka tetap berjual beli, tetapi apabila datang perintah Allah mereka mendahulukannya.

Keempat puluh tujuh: Perumpamaan amal orang kafir dengan fatamorgana yang disangka air oleh orang yang kehausan.

Keempat puluh delapan: Penyebutan perumpamaan kedua: **"Atau seperti kegelapan-kegelapan"** beserta kelanjutan ayatnya.

Keempat puluh sembilan: Ucapan mereka: **"Kami beriman kepada Allah dan rasul dan kami taat"** (Surah An-Nur ayat 47), padahal mereka tidak memenuhi syarat-syaratnya.

Kelima puluh: Penyebutan bahwa apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya mereka berpaling, tetapi apabila keputusan itu menguntungkan mereka, mereka datang dengan patuh.

Kelima puluh satu: Penyebutan syarat dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin apabila dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya"** (Surah An-Nur ayat 51) beserta kelanjutan ayatnya.

Kelima puluh dua: Penyebutan larangan bersumpah dalam firman-Nya: **"Katakanlah, janganlah kamu bersumpah, ketaatan itu sudah ma'ruf."** (Surah An-Nur ayat 53)

Kelima puluh tiga: Perintah taat kepada-Nya dan kepada rasul-Nya, dan barangsiapa yang berpaling maka kewajiban rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya dan kewajibanmu adalah apa yang dibebankan kepadamu.

Kelima puluh empat: Firman-Nya: **"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk"** (Surah An-Nur ayat 54), dan disebutkan bahwa petunjuk itu ada dalam ketaatan kepadanya, hingga firman-Nya: **"Dan tidak ada kewajiban atas rasul kecuali menyampaikan dengan jelas."** (Surah An-Nur ayat 54)

[Dari Surah An-Naml]

Firman Allah Ta'ala: **"Berkatalah seekor semut, 'Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.'"** (Surah An-Naml ayat 18) — Sebagian ulama menyebutkan bahwa ayat ini mencakup sepuluh hukum, berikanlah kami faedahnya, semoga Allah memberi kalian surga.

Syekh Sulaiman bin Sahman rahimahullah Ta'ala menjawab: Segala puji hanya bagi Allah semata. Ibnu al-Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata tentang ayat ini — setelah menyebutkan beberapa keterangan —: Semut itu membuka pembicaraannya dengan seruan yang dapat didengar oleh yang dipanggilnya, kemudian menggunakan kata yang masih samar, lalu diikuti dengan penjelasan berupa nama jenis untuk menunjukkan keumuman.

Kemudian ia memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam sarang-sarang mereka agar berlindung dari pasukan, kemudian memberitahukan sebab masuknya itu, yaitu kekhawatiran bahwa mereka akan terkena dampak pasukan, sehingga Sulaiman dan bala tentaranya menginjak mereka. Kemudian ia memberikan uzur bagi nabi Allah dan bala tentaranya bahwa mereka tidak menyadari hal itu … hingga beliau berkata:

Kemudian ia memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam sarang-sarang mereka yang khusus bagi mereka. Semut itu mengetahui bahwa setiap kelompok di antara mereka memiliki sarang yang tidak boleh dimasuki oleh selain mereka. Kemudian dikatakan: **"Berkatalah seekor semut, 'Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.'"** (Surah An-Naml ayat 18) — Ia menyebut nama dan orangnya sekaligus, memperkenalkannya kepada mereka, serta mengenal bala tentaranya dan pemimpinnya. Kemudian berkata: **"Sedangkan mereka tidak menyadari."** (Surah An-Naml ayat 18) — Seolah ia menggabungkan antara pemberian uzur atas dampak pasukan karena mereka tidak menyadari, dengan teguran kepada kaum semut karena tidak berwaspada dan tidak segera masuk ke sarang-sarang mereka. Inilah sepuluh kalimat, dan beliau telah menyebutkannya dalam Miftah Dar as-Sa'adah secara terperinci, silakan merujuk ke sana. Wallahu a'lam.

[Tafsir Syekh Ibnu Taimiyah terhadap Ayat-Ayat yang Musykil dari Surah An-Naml]

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala berkata:

Syekh al-Islam rahimahullah berkata dalam tafsir ayat-ayat yang musykil: Di antaranya firman-Nya: **"Barangsiapa yang datang membawa kebaikan maka baginya pahala yang lebih baik dari padanya."** (Surah An-Naml ayat 89) beserta kelanjutan ayatnya. Beliau menyebutkan bahwa pendapat yang masyhur dari kalangan ulama salaf adalah bahwa kebaikan itu adalah ucapan "laa ilaaha illallah" dan keburukan itu adalah syirik. Kemudian beliau menyebutkan dari as-Suddi, ia berkata: Hal itu terjadi pada hari perhitungan, di mana ditemukan pengganti; setiap satu kebaikan dibandingkan dengan sepuluh keburukan — apabila masih tersisa satu keburukan maka ia dibalas dengan neraka, kecuali apabila Allah mengampuninya.

Saya katakan: Pelipatan kebaikan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kali telah tetap dalam hadits-hadits sahih, demikian pula bahwa keburukan hanya dibalas setimpal. Dan bahwa niat untuk berbuat kebaikan dihitung sebagai satu kebaikan, sedangkan niat untuk berbuat keburukan tidak dicatat. Adapun para pendukung pendapat pertama mengatakan demikian karena amal-amal kebajikan tercakup dalam tauhid, karena tauhid adalah beribadah kepada Allah dengan apa yang diperintahkan-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan."** (Surah Al-Baqarah ayat 112) beserta kelanjutan ayatnya.

Surat Al-Qashash

Beliau juga berkata: Syekh Muhammad, semoga Allah Ta'ala merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tha Sin Mim. Inilah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kaum yang beriman. (Surat Al-Qashash ayat: 1-3)

Di dalamnya terdapat beberapa permasalahan:

Pertama: Peringatan tentang keagungan dan kebesaran Al-Qur'an.

Kedua: Peringatan tentang kejernihan dan kejelasannya; adapun firman-Nya **"dengan sebenarnya"** mengandung tanda kenabian.

Ketiga: Bahwa ilmu pengetahuan yang sejati hanya dikenali oleh ahli Al-Qur'an dan orang-orang beriman, meskipun orang lain tidak mengetahuinya.

Adapun firman-Nya: **Sesungguhnya Fir'aun telah berlaku sewenang-wenang di muka bumi** (Surat Al-Qashash ayat: 4) hingga akhir ayat:

Di dalamnya terkandung: celaan terhadap sikap sewenang-wenang di muka bumi.

Kedua: Celaan terhadap perbuatan memecah-belah rakyat menjadi golongan-golongan.

Ketiga: Peringatan tentang besarnya kezaliman ini.

Keempat: Penetapan bahwa Fir'aun termasuk golongan ini; maka siapa saja dari para pemimpin yang ingin menjadi sepertinya, itulah perbuatannya, dan siapa yang ingin mengikuti jejak para Khalifah yang lurus, maka telah jelas pula perbuatan mereka.

Adapun firman-Nya: **Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu** (Surat Al-Qashash ayat: 5) hingga akhir ayat: Kehendak ini bersifat takdiri, berbeda dengan firman-Nya: **Sesungguhnya Allah hanyalah berkehendak untuk menghilangkan dosa dari kamu** (Surat Al-Ahzab ayat: 33) dan yang semisalnya, karena itu merupakan kehendak yang bersifat syar'i.

Kedua: Bahwa ujian mereka berupa ketertindasan merupakan sebab datangnya karunia atas mereka, menjadikan mereka para pemimpin, menjadi pewaris bumi, mendapat kekuasaan di bumi, serta diperlihatkannya kepada musuh mereka apa yang mereka khawatirkan — inilah lima manfaat yang lahir dari cobaan itu.

Ketiga: Penjelasan tentang kekuasaan Allah yang agung kepada hamba-hamba-Nya.

Keempat: Bahwa kehati-hatian tidak dapat mengelak dari takdir.

Adapun firman-Nya: **Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa agar menyusuinya** (Surat Al-Qashash ayat: 7) hingga akhir ayat: Wahyu ini berupa ilham, maka di dalamnya terdapat: penetapan adanya karamah para wali.

Kedua: Bahwa ia diperintahkan untuk menghanyutkannya ke sungai, dan diberi kabar gembira dengan empat hal; adapun firman-Nya: **Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun** (Surat Al-Qashash ayat: 8), di dalamnya terdapat hikmah dari peristiwa pemungutan ini.

Kedua: Bahwa manusia terkadang memilih sesuatu yang justru menjadi sebab kehancurannya sendiri.

Keempat: Bahwa takdir tersebut disebabkan oleh dosa-dosa terdahulu.

Adapun firman-Nya: **Dan berkatalah istri Fir'aun** (Surat Al-Qashash ayat: 9) hingga akhir ayat: Di dalamnya terdapat pelajaran bahwa perempuan yang salehah terkadang dinikahi oleh laki-laki yang buruk.

Kedua: Perkataannya **"(ia) menjadi penyejuk mata bagiku dan bagimu"** (Surat Al-Qashash ayat: 9) mengandung: kecintaan terhadap pertanda baik.

Ketiga: Penyebutan tentang harapan.

Keempat: Ketidaksadaran (akan hakikat yang sesungguhnya).

Adapun firman-Nya: **Dan jadilah hati ibu Musa kosong** (Surat Al-Qashash ayat: 10) — ayat ini mengandung: cobaan yang menimpanya.

Kedua: Seandainya bukan karena karunia Allah yang menguatkan hatinya.

Ketiga: Agar ia termasuk orang-orang yang beriman.

Keempat: Bahwa iman itu bertambah dan berkurang.

Adapun firman-Nya: **Dan berkatalah ia kepada saudara perempuannya: Ikutilah jejaknya** (Surat Al-Qashash ayat: 11) — ayat ini mengandung: bahwa tawakal dan keyakinan tidak bertentangan dengan penggunaan sebab dan ikhtiar.

Kedua: Peran serta saudara perempuannya dalam berusaha.

Ketiga: Ketidaksadaran mereka, padahal mereka cerdas dan tanda-tandanya sudah tampak.

Adapun firman-Nya: **Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusuinya** — ayat ini (Surat Al-Qashash ayat: 12):

Pencegahan ini bersifat takdiri; adapun firman-Nya: **Kami haramkan atas mereka makanan-makanan yang baik yang dahulu dihalalkan bagi mereka** (Surat An-Nisa ayat: 160) dan yang semisalnya, maka itu adalah pengharaman yang bersifat syar'i.

Kedua: Bahwa tanda yang jelas ini ada dalam ucapannya, namun mereka tidak memahaminya meski mereka cerdas.

Adapun firman-Nya: **Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya** (Surat Al-Qashash ayat: 13) hingga akhir ayat, di dalamnya terdapat pengembalian dengan tiga manfaat.

Kedua: Perbedaan tingkatan ilmu, berdasarkan firman-Nya **"agar ia mengetahui"**.

Ketiga: Bahwa sebagian pengetahuan tidak disebut ilmu, sehingga sah dinafikan dari satu sisi dan ditetapkan dari sisi yang lain.

Keempat: Permasalahan yang agung dan besar: ketetapan Allah Tabaraka wa Ta'ala atas kebanyakan manusia bahwa mereka tidak mengetahui bahwa janji-Nya adalah benar.

Adapun firman-Nya: **Dan setelah Musa dewasa dan sempurna akalnya** (Surat Al-Qashash ayat: 14), di dalamnya terdapat: bahwa pemberian itu datang setelah mencapai kedewasaan dan kematangan.

Kedua: Perbedaan antara ilmu dan hikmah.

Ketiga: Penyebutan bahwa Allah melakukan hal itu kepada orang-orang yang berbuat baik, sebagaimana Dia memperlakukan sebaliknya kepada mereka yang berbuat kesalahan.

Keempat: Dorongan kepada hamba-hamba-Nya untuk berbuat kebaikan.

Kelima: Bahwa di antara balasan kebaikan adalah kebaikan berikutnya.

Keenam: Di dalamnya terdapat rahasia dari rahasia-rahasia takdir.

Adapun firman-Nya: **Dan ia masuk ke kota** (Surat Al-Qashash ayat: 15) hingga akhir ayat, di dalamnya terdapat: bahwa orang saleh terkadang ditakdirkan untuk bergaul dengan orang fasik dan dibesarkan dalam lingkungannya.

Kedua: Bahwa Allah terkadang memudahkan kesempurnaan yang agung justru melalui sebab yang paling tidak disukai.

Ketiga: Bahwa pembunuhan yang dilakukannya menjadi dosa baginya.

Keempat: Penisbatan hal tersebut kepada perbuatan setan.

Kelima: Firman-Nya **"Sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata lagi menyesatkan"** (Surat Al-Qashash ayat: 15).

Keenam: Penyebutan tobatnya, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya.

Ketujuh: Penyebutan ampunan Allah kepadanya.

Kedelapan: Penyebutan sebab datangnya ampunan itu.

Kesembilan: Rasa syukur atas nikmat ciptaan.

Kesepuluh: Bahwa wujud syukurnya adalah tidak membantu para penjahat.

Adapun firman-Nya: **Maka jadilah ia di kota itu dalam keadaan takut** (Surat Al-Qashash ayat: 18) hingga akhir ayat: Di dalamnya terdapat: bahwa rasa takut ini bukanlah rasa takut yang

tercela sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: **"Mereka tidak takut kepada seorang pun kecuali kepada Allah"** (Surat Al-Ahzab ayat: 39).

Kedua: Bahwa kewaspadaan itu tidak tercela.

Ketiga: Watak tegas yang Allah ciptakan dalam diri beliau, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya.

Keempat: Perkataannya kepada orang tersebut **"Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat sesat"** (Surat Al-Qashash ayat: 18) — bahwa ucapan semacam itu tidak tercela.

Kelima: Beramal berdasarkan indikasi dan qarinah.

Keenam: Perbedaan antara keinginan untuk memperbaiki dengan kekuatan, dan keinginan untuk berbuat kerusakan di bumi dengan kesewenang-wenangan.

Adapun firman-Nya: **Dan datanglah seorang laki-laki** hingga akhir ayat:

Di dalamnya terdapat: kekuatan kekuasaan mereka.

Kedua: Sifat laki-laki tersebut yang mencintai kebenaran dan para pembelanya.

Ketiga: Ia menekankan kepada Musa dengan memerintahkannya untuk keluar, dan menyebutkan bahwa ia termasuk orang-orang yang tulus memberikan nasihat setelah menyampaikan peringatan.

Adapun firman-Nya: **Maka keluarlah ia dari kota itu dalam keadaan takut dan waspada** (Surat Al-Qashash ayat: 21):

Di dalamnya terdapat: bahwa rasa takut dan kewaspadaan itu tidak tercela.

Kedua: Memohon pertolongan kepada Allah sambil tetap melakukan ikhtiar.

Ketiga: Bahwa tidak menyukai kematian itu tidak tercela.

Keempat: Bahwa orang zalim itu disifati dengan kezaliman, meskipun dalam perkara tersebut ia tidaklah zalim.

Adapun firman-Nya: **Dan tatkala ia menghadap** hingga akhir ayat: Di dalamnya terdapat: bahwa ia melangkah tanpa sebab yang jelas.

Kedua: Permohonannya kepada Allah agar ditunjukkan jalan.

Ketiga: Bahwa kata "mudah-mudahan" di tempat ini merupakan bentuk permohonan.

Adapun firman-Nya: **Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan** (Surat Al-Qashash ayat: 23) hingga akhir ayat: Di dalamnya terdapat: kekuatan yang Allah anugerahkan kepadanya, semoga keselamatan tercurah atasnya.

Kedua: Kebaikan yang ia lakukan kepada kedua perempuan itu dalam keadaan tersebut.

Ketiga: Para perempuan itu berbicara kepada orang sepertinya.

Keempat: Perempuan boleh tampil dalam mengelola harta mereka ketika ada keperluan.

Kelima: Kesopanannya dalam tidak berdesak-desakan dengan kaum laki-laki.

Keenam: Penyebutan bahwa ia mengesampingkan ikhtiar.

Ketujuh: Bahwa yang menghalanginya adalah kurangnya kemampuan, bukan karena soal urutan.

Kedelapan: Permohonannya kepada Tuhannya untuk mendapatkan makanan.

Kesembilan: Kesopanannya dalam berdoa dengan menceritakan keadaannya untuk membangkitkan belas kasih.

Kesepuluh: Bahwa mengadukan keadaan kepada Allah tidak tercela.

Adapun firman-Nya: **Kemudian datanglah kepadanya salah seorang dari kedua perempuan itu** hingga akhir ayat:

Di dalamnya terdapat: peringatan tentang rasa malu.

Kedua: Pujian terhadap perempuan tersebut.

Ketiga: Mengutusnya kepada laki-laki yang belum diketahui keadaannya demi keperluan.

Keempat: Tidak adanya keberatan atas pemberian upah untuk pekerjaan yang baik.

Kelima: Perkataannya **"Janganlah kamu takut"** karena mereka tidak memiliki kekuasaan atas dirinya.

Keenam: Bahwa mereka dikenal sebagai orang-orang yang zalim di mata penduduk setempat.

Adapun firman-Nya: **Salah seorang dari kedua perempuan itu berkata** (Surat Al-Qashash ayat: 26) hingga akhir ayat:

Di dalamnya terdapat: bahwa perempuan terkadang tepat dalam berpendapat.

Kedua: Kecerdasan yang dianugerahkan kepadanya.

Ketiga: Bahwa menaati perempuan dalam hal seperti ini tidak tercela.

Keempat: Kepemimpinan memiliki dua pilar: kemampuan dan amanah; amanah kembali kepada ketakwaan kepada Allah, sedangkan kemampuan kembali kepada pelaksanaan kebenaran.

Kelima: Bahwa berhati-hati dalam menjaga harta tidak tercela.

Adapun firman-Nya: **Ia berkata: Sesungguhnya aku bermaksud** hingga akhir ayat:

Di dalamnya terdapat: bahwa akad ijarah ini sah, berbeda dengan pendapat banyak fuqaha yang melarang ijarah dengan imbalan makanan dan pakaian karena dianggap tidak jelas.

Kedua: Bahwa manfaat sah dijadikan sebagai mahar bagi perempuan, berbeda dengan pendapat yang melarang hal itu.

Ketiga: Bahwa pekerjaan ini tidaklah rendah martabatnya, terlebih lagi Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya,

bersabda: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan ia pernah menggembalakan kambing."*

Keempat: Bahwa hal itu merupakan sifat kesempurnaan yang tidak sempurna seseorang kecuali dengannya.

Kelima: Bahwa penyebutan hal semacam ini dalam akad ijarah, yaitu firman-Nya **"mana saja dari dua waktu yang aku penuhi"** (Surat Al-Qashash ayat: 28) tidak membatalkan akad ijarah.

Keenam: Permasalahan yang besar lagi halus, yaitu sabda Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya: *"Beliau menunaikan yang paling baik dari dua masa,"* bahwa Rasulullah, semoga shalawat dan salam tercurah atasnya, apabila berkata maka beliau lakukan.

Ketujuh: Pengukuhan akad dengan firman-Nya **"dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan"** (Surat Al-Qashash ayat: 28).

Adapun firman-Nya: **Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan ia berjalan bersama keluarganya** (Surat Al-Qashash ayat: 29): Di dalamnya terdapat bahwa ia menetap selama masa itu dengan upahnya berupa makanan untuk perutnya dan penjagaan kemaluannya.

Kedua: Penamaan cahaya itu sebagai api.

Ketiga: Ini adalah kemudahan setelah kesulitan — yang telah diangkat tersendiri dalam sebuah karangan, dan para ulama tidak menyebutkan contoh yang setara atau yang mendekatinya.

Keempat: Bahwa mereka dalam kesulitan itu mengalami kedinginan, tanpa ada api bersama mereka.

Kelima: Bahwa mereka tersesat jalan.

Keenam: Kebolehan perjalanan semacam ini untuk keperluan.

Ketujuh: Penyebutan tempat di mana Allah menyerunya.

Kedelapan: Penetapan sifat-sifat Allah.

Kesembilan: Sanggahan yang jelas terhadap kaum Jahmiyyah dalam perkataan mereka bahwa ini hanyalah ungkapan kiasan belaka.

Kesepuluh: Kedekatannya sebagai orang yang dipercaya berbisik, disebutkan adanya seruan dan perbincangan rahasia.

Kesebelas: Keistimewaan Musa dengan kedudukan ini, karenanya Ibrahim, semoga keselamatan tercurah atasnya, menyebutnya ketika diminta memberikan syafaat.

Kedua belas: Bahwa ia diperintahkan untuk melemparkan tongkatnya, maka jadilah ia sebagai tanda kebesaran.

Ketiga belas: Bahwa ia diperintahkan untuk memasukkan tangannya, sehingga menjadi tanda kebesaran yang lain.

Keempat belas: Bahwa ia **"berbalik melarikan diri dan tidak menoleh"** (Surat Al-Qashash ayat: 31).

Kelima belas: Firman-Nya **"Kembalilah dan janganlah takut"** (Surat Al-Qashash ayat: 31).

Keenam belas: Kabar gembira kepadanya bahwa ia termasuk orang-orang yang aman.

Ketujuh belas: Bahwa ia diperintahkan untuk menyelipkan tangannya ke dadanya agar hilang rasa takutnya.

Kedelapan belas: Penamaan keduanya sebagai dua bukti nyata.

Kesembilan belas: Bahwa keduanya datang dari Tuhannya.

Kedua puluh: Bahwa keduanya ditujukan kepada Fir'aun dan para pembesarnya.

Kedua puluh satu: Alasan yang disebutkan bahwa mereka adalah kaum yang zalim.

Kedua puluh dua: Anugerah yang agung ini di tengah kesulitan yang besar.

Kedua puluh tiga: Permintaan maafnya atas peristiwa pembunuhan jiwa dan rasa takutnya kepada mereka.

Kedua puluh empat: Permintaan maafnya atas ketidaklancaran lisannya.

Kedua puluh lima: Permohonannya agar diperkuat dengan saudaranya.

Kedua puluh enam: Permohonannya untuk diutus sebagai rasul.

Kedua puluh tujuh: Alasannya karena khawatir mereka mendustakannya.

Kedua puluh delapan: Pengabulan Allah atas permohonannya.

Kedua puluh sembilan: Kabar gembira bahwa Allah akan memberikan kekuasaan kepada keduanya sehingga musuh tidak akan dapat menjangkau mereka.

Ketiga puluh: Kabar gembira tentang kemenangannya dan kemenangan para pengikutnya.

Adapun firman-Nya: **Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa ayat-ayat Kami** (Surat Al-Qashash ayat: 36) hingga akhir ayat: Di dalamnya terdapat: bahwa ia mendatangi mereka dengan ayat-ayat yang dinisbatkan kepada Allah, dan ayat-ayat itu adalah bukti yang nyata.

Kedua: Bahwa mereka menyambutnya dengan apa yang disebutkan dalam ayat.

Ketiga: Bahwa mereka berdalih dengan tidak pernah mendengar hal semacam itu dari nenek moyang mereka.

Keempat: Jawaban Musa, semoga keselamatan tercurah atasnya.

Adapun firman-Nya: **Dan Fir'aun berkata: Wahai para pembesar** (Surat Al-Qashash ayat: 38) hingga akhir ayat: Di dalamnya terdapat: pengingkaran ini yang merupakan puncak kekufuran.

Kedua: Firman-Nya **"Bakarlah untukku wahai Haman"** (Surat Al-Qashash ayat: 38) — betapa Allah mempermainkan akal orang-orang yang durhaka.

Ketiga: Para imam menggunakannya sebagai dalil untuk membantah kaum Jahmiyyah.

Adapun firman-Nya: **Dan berlaku sombonglah ia dan bala tentaranya di bumi** (Surat Al-Qashash ayat: 39): Mereka disifati dengan adanya unsur kebinasaan pada diri mereka, dan bahwa mereka kehilangan jalan keselamatan, karenanya mereka diazab dengan apa yang disebutkan.

Kedua: Perintah kepada orang beriman untuk merenungkan akibat yang menimpa mereka.

Ketiga: Bahwa Allah menggunakan lafaz "orang-orang yang zalim" untuk menjelaskan bahwa hal itu tidak terbatas pada mereka saja.

Adapun firman-Nya: **Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka** (Surat Al-Qashash ayat: 41) — penjadikan ini bersifat takdiri; adapun firman-Nya: **"Allah tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah"** (Surat Al-Maidah ayat: 103) dan yang semisalnya, maka itu adalah penjadikan yang bersifat syar'i.

Kedua: Bahwa memahami hal ini mewajibkan seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam mencermati para pemimpin, mengingat ada di antara mereka yang dijadikan oleh Allah sebagai penyeru ke neraka, dan ada pula yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami"** (Surat Al-Anbiya ayat: 73).

Ketiga: Penyebutan apa yang akan mereka dapatkan pada hari Kiamat.

Keempat: Apa yang Allah abadikan tentang mereka di lisan-lisan manusia di dunia.

Kelima: Tempat kembali mereka di akhirat.

[Tambahan yang terdapat dalam Surat Thaha tentang kisah Musa, pemimpin kita]

Adapun tambahan yang terdapat dalam surat Thaha...

Poin pertama: Pertanyaan retoris yang menunjukkan keagungan kisah ini dan mendorong untuk memahaminya.

Poin kedua: "atau aku menjumpai petunjuk di sisi api itu" (Surah Thaha ayat 10), sebagai bukti bahwa ia tersesat jalan.

Poin ketiga: Perintah kepadanya untuk melepas kedua sandalnya.

Poin keempat: Pemberitahuan kepadanya bahwa ia berada di lembah itu.

Poin kelima: Pemberitahuan bahwa lembah itu adalah tempat yang disucikan.

Poin keenam: Kabar gembira bahwa Allah telah memilihnya.

Poin ketujuh: Perintah kepadanya untuk mendengarkan.

Poin kedelapan: Bahwa perkara yang pertama dan terpenting secara mutlak adalah keesaan Allah dalam ketuhanan.

Poin kesembilan: Perintah kepadanya untuk melaksanakan konsekuensi tauhid, yaitu mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya.

Poin kesepuluh: Perintah kepadanya untuk mendirikan shalat.

Poin kesebelas: Penjelasan alasan perintah tersebut.

Poin kedua belas: Waktu pelaksanaannya.

Poin ketiga belas: Firman-Nya: **"Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang"** (Surah Thaha ayat 15) hingga akhirnya — setelah menyebutkan iman kepada Allah, disebutkan pula iman kepada hari akhir.

Poin keempat belas: Bahwa iman kepada hari akhir merupakan alasan bagi iman kepada Allah.

Poin kelima belas: Betapa Allah subhanahu wa ta'ala sangat merahasiakan waktu hari Kiamat itu.

Poin keenam belas: Penyebutan hikmah di balik penegakan hari Kiamat.

Poin ketujuh belas: Peringatan kepadanya dari teman yang buruk.

Adapun firman-Nya: **"Dan apakah itu yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?"** (Surah Thaha ayat 17) hingga akhirnya, mengandung beberapa pelajaran:

Pertama: Allah bertanya tentang tongkat itu padahal Dia lebih mengetahuinya.

Kedua: Jawaban Musa alaihissalam.

Ketiga: Perintah kepadanya untuk mengambilnya tanpa rasa takut, karena Allah akan mengembalikannya seperti semula.

Keempat: Bahwa hal itu termasuk tanda-tanda kebesaran Allah yang agung.

Kelima: Penjelasan alasan diutusnya Musa kepada Firaun, yaitu karena kelampauan batas Firaun.

Keenam: Permohonan Musa alaihissalam.

Ketujuh: Bahwa ia tidak memohon agar lisannya dilepaskan seluruhnya, melainkan hanya kekakuan yang ada padanya.

Kedelapan: Bahwa tujuannya agar mereka dapat memahami ucapannya.

Kesembilan: Bahwa ia menyertakan alasan permohonannya demi banyak bertasbih kepada Allah dan banyak mengingat-Nya bersama saudaranya.

Kesepuluh: Alasan yang ia kemukakan dengan perkataannya: **"Sesungguhnya Engkau Maha Melihat keadaan kami"** (Surah Thaha ayat 35).

Kesebelas: Dikabulkannya permohonannya.

Kedua belas: Penyebutan karunia Allah kepadanya sebelumnya dalam delapan perkara.

Ketiga belas: Larangan kepada keduanya agar tidak lemah dalam mengingat Allah.

Keempat belas: Kelembutan Allah subhanahu wa ta'ala dan kecintaan-Nya kepada sikap lemah lembut.

Kelima belas: Penjelasan alasan diperintahkannya bersikap lemah lembut.

Keenam belas: Perbedaan antara peringatan dan rasa takut.

Ketujuh belas: Pengaduan keduanya kepada Allah.

Kedelapan belas: Jawaban Allah atas pengaduan keduanya.

Adapun firman-Nya: **"Maka datanglah kamu berdua kepadanya dan katakanlah: 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu'"** (Surah Thaha ayat 47) hingga akhirnya, mengandung beberapa unsur kelembutan dan kasih sayang:

Pertama: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu" (Surah Thaha ayat 47) — artinya jika engkau taat, tidaklah engkau taat kecuali kepada-Nya.

Kedua: "Maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka" (Surah Thaha ayat 47) — yang diminta hanyalah agar ia melepaskan tetangga dan rakyatnya, dan tidak menyiksa mereka.

Ketiga: "Sesungguhnya kami telah datang kepadamu membawa tanda dari Tuhanmu" (Surah Thaha ayat 47) — Tuhanmu telah memutus alasanmu.

Keempat: Penyandaran tanda itu kepada Allah.

Kelima: "Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk" (Surah Thaha ayat 47) — yakni inilah jalan keselamatan yang didambakan setiap orang, terlebih para raja.

Keenam: "Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami" (Surah Thaha ayat 48) dan seterusnya — artinya sebagaimana kami telah menunjukkan kepadamu jalan-jalan keselamatan, kami juga telah menjelaskan kepadamu jalan kebinasaan.

Ketujuh: Keduanya tidak mengatakan bahwa azab itu khusus untuknya jika ia berpaling, melainkan menggunakan ungkapan yang bersifat umum.

Kedelapan: Penyebutan sebab azab.

Kesembilan: Perbedaan antara mendustakan dan berpaling.

Adapun firman-Nya: **"Berkata Firaun: 'Siapakah Tuhan kamu berdua, wahai Musa?'"** (Surah Thaha ayat 49) hingga akhirnya:

Pertama: Inilah jawaban orang terlaknat itu dengan ucapan yang tampak halus.

Kedua: Jawaban Musa alaihissalam yang sangat mengagumkan.

Ketiga: Perenungan tentang penciptaan dan petunjuk.

Keempat: Jawaban orang terlaknat itu atas penjelasan tersebut.

Kelima: Jawaban Musa alaihissalam terhadap syubhat Firaun — ini termasuk faidah terpenting dalam perdebatan ilmiah.

Keenam: Penyebutan ilmu dan kitab, bukan karena khawatir lupa atau salah.

Ketujuh: Penggunaan dalil dari tanda-tanda kebesaran Allah di bumi dan di langit.

Kedelapan: Penyebutan kesempurnaan nikmat-Nya.

Kesembilan: Penyebutan bahwa di dalamnya terdapat tanda-tanda, namun hanya bagi golongan tertentu.

Kesepuluh: Ketika menyebut bumi, disebutkan pula apa yang telah terjadi pada kita dan apa yang masih akan terjadi pada kita di dalamnya.

Adapun firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan semua tanda-tanda Kami kepadanya, tetapi dia mendustakan dan menolak"** (Surah Thaha ayat 56), mengandung beberapa pelajaran:

Pertama: Perbedaan antara mendustakan dan menolak.

Kedua: Betapa banyaknya tanda-tanda yang Allah perlihatkan kepada Firaun dan kaumnya.

Ketiga: Kekeraskepalaannya dalam menamai hal itu sebagai sihir.

Keempat: Tuduhannya kepada Musa bahwa ia berniat merebut kekuasaan.

Kelima: Upayanya menandingi ayat-ayat Allah dengan sihir.

Keenam: Keseriusannya mempersiapkan waktu yang ditentukan.

Ketujuh: Pengakuan berlaku adil dengan perkataannya: "di tempat yang rata".

Kedelapan: Jawaban Musa kepadanya.

Kesembilan: Penyebutan seluruh tipu dayanya sebelum ia melaksanakannya.

Kesepuluh: Nasihat Musa kepada para ahli sihir.

Kesebelas: Perkataannya: **"Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah"** (Surah Thaha ayat 61).

Kedua belas: Perkataannya: **"dan sungguh, rugilah orang yang mengada-adakan kedustaan"** (Surah Thaha ayat 61) — sebuah ungkapan yang padat dan menyeluruh.

Ketiga belas: Perundingan rahasia mereka tentang apa yang mereka sangkakan mengenai Musa dan saudaranya.

Keempat belas: Kebanggaan mereka terhadap cara dan metode mereka.

Kelima belas: Penyebutan rencana mereka untuk berkumpul dan datang dalam barisan.

Keenam belas: Ucapan mereka: **"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini"** (Surah Thaha ayat 64).

Ketujuh belas: Klaim mereka berlaku adil dalam perselisihan.

Kedelapan belas: Bahwa Musa memilih agar mereka melemparkan terlebih dahulu.

Kesembilan belas: Sihir yang sangat dahsyat itu.

Kedua puluh: Perintah kepadanya untuk melemparkan tongkatnya.

Kedua puluh tiga: Apa yang dilakukan tongkat itu.

Kedua puluh empat: Kaidah menyeluruh: **"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir, dan tukang sihir itu tidak akan menang di manapun ia berada"** (Surah Thaha ayat 69).

Kedua puluh lima: Apa yang dilakukan para ahli sihir berupa cepatnya mereka tunduk ketika mengetahui kebenaran, beserta perbuatan dan ucapan mereka.

Kedua puluh enam: Pernyataan iman kepada Tuhan Harun dan Musa.

Kedua puluh tujuh: Ucapan Firaun kepada mereka dan apa yang ia ancamkan akan ia lakukan terhadap mereka.

Kedua puluh delapan: Jawaban mereka kepada penguasa yang zalim dan berkuasa itu — terdiri dari tujuh kalimat yang masing-masing berdiri sendiri.

Tambahan yang terdapat dalam Surah Al-A'raf pada kisah Nabi Musa alaihissalam

Dalam Surah Al-A'raf terdapat tambahan sebagai berikut:

Pertama: Perkataan Musa alaihissalam: **"Sudah sepantasnya aku tidak mengatakan tentang Allah kecuali yang benar"** (Surah Al-A'raf ayat 105) dan dua ayat berikutnya.

Kedua: Pengagungan Allah terhadap sihir mereka.

Ketiga: Firman-Nya: **"Maka terbuktilah kebenaran"** dan dua ayat berikutnya.

Keempat: Perkataan Firaun kepada mereka: **"Sesungguhnya ini adalah tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota"** (Surah Al-A'raf ayat 123) — untuk tujuan ini.

Kelima: Ucapan para ahli sihir: **"Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami"** (Surah Al-A'raf ayat 125).

Keenam: Ucapan mereka: **"Dan tidaklah engkau dendam kepada kami"** (Surah Al-A'raf ayat 126) hingga akhirnya.

Ketujuh: Permohonan mereka kepada Allah dalam doa tersebut.

Kedelapan: Ucapan para pembesar kepada Firaun.

Kesembilan: Jawaban Firaun kepada mereka.

Kesepuluh: Nasihat Musa kepada kaumnya, yang mengandung dua perintah dan tiga kabar berita.

Kesebelas: Bantahan kaum Musa terhadap beliau.

Kedua belas: Jawaban Musa kepada mereka.

Ketiga belas: Pemberitahuan Allah bahwa Dia menguji mereka dengan paceklik dan kekurangan buah-buahan.

Keempat belas: Penyebutan hikmah di balik ujian tersebut.

Kelima belas: Bahwa mereka tidak memahami maksud Allah dengan kebaikan dan keburukan yang menimpa mereka, bahkan mereka membalikkan perkaranya.

Keenam belas: Firman-Nya: **"Ketahuilah, sesungguhnya nasib buruk mereka ada di sisi Allah"** (Surah Al-A'raf ayat 131).

Ketujuh belas: Bahwa kebanyakan orang tidak memahami masalah ini.

Kedelapan belas: Keras dan kuatnya penentangan mereka.

Kesembilan belas: Penyebutan dikirimkannya berbagai tanda kepada mereka.

Kedua puluh: Bahwa meski demikian, mereka tetap bersikap sombong.

Kedua puluh satu: Firman-Nya: **"dan mereka adalah kaum yang berbuat dosa"** (Surah Al-A'raf ayat 133).

Kedua puluh dua: Ucapan mereka kepada Musa ketika azab menimpa mereka.

Kedua puluh tiga: Pengingkaran mereka terhadap apa yang telah mereka ucapkan.

Kedua puluh empat: Firman-Nya: **"Maka Kami pun membalas mereka"** dengan menggunakan huruf fa' yang menunjukkan akibat langsung.

Kedua puluh lima: Penyebutan sebabnya.

Kedua puluh enam: Penyebutan karunia Allah kepada kaum yang lemah.

Kedua puluh tujuh: Bahwa hal itu merupakan sebab kesabaran mereka.

Kedua puluh delapan: Penghancuran apa yang telah mereka bangun dan apa yang selalu mereka tinggikan.

Tambahan yang terdapat dalam Surah Asy-Syu'ara' pada kisah Nabi Musa alaihissalam

Adapun tambahan yang terdapat dalam Surah Asy-Syu'ara':

Pertama: Firman-Nya: **"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara kami sewaktu engkau masih kanak-kanak?"** (Surah Asy-Syu'ara' ayat 18).

Kedua: Jawaban Musa alaihissalam.

Ketiga: Perkataan Firaun: **"Dan apakah Tuhan semesta alam itu?"** (Surah Asy-Syu'ara' ayat 23).

Keempat: Jawaban Musa alaihissalam.

Kelima: Perkataan Firaun kepada orang-orang di sekelilingnya (Surah Asy-Syu'ara' ayat 27).

Keenam: Jawaban Musa alaihissalam.

Ketujuh: Perkataan Firaun: **"Sesungguhnya utusan kalian"** (Surah Asy-Syu'ara' ayat 39) hingga akhirnya.

Kedelapan: Jawaban Musa alaihissalam.

Kesembilan: Bahwa Firaun berlindung kepada kekuasaan ketika hujjah telah mengalahkannya.

Kesepuluh: Jawaban Musa alaihissalam.

Kesebelas: Kekeraskepalaannya setelah tanda-tanda bukti datang kepadanya.

Kedua belas: Perkataan Firaun: **"Apakah kamu sekalian sudah berkumpul?"** (Surah Asy-Syu'ara' ayat 39).

Ketiga belas: Cara mereka bertawasul dengan kemuliaan Firaun.

Keempat belas: Ucapan mereka: **"Tidak ada kerugian"** (Surah Asy-Syu'ara' ayat 50).

Kelima belas: Ucapan mereka: **"Sesungguhnya kami berharap"** (Surah Asy-Syu'ara' ayat 51) dan seterusnya.

Keenam belas: Bahwa Allah memerintahkan Musa untuk berjalan malam bersama kaumnya.

Ketujuh belas: Bahwa Allah memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan dikejar.

Kedelapan belas: Pengiriman utusan ke kota-kota untuk mengumpulkan pasukan.

Kesembilan belas: Perkataan Firaun kepada rakyatnya ketika mereka telah berkumpul.

Kedua puluh: Penyebutannya tentang kedudukan, kenikmatan, harta benda, dan kebun-kebun yang telah diambil dari mereka.

Kedua puluh satu: Bahwa Allah mewariskan semua itu kepada Bani Israil.

Kedua puluh dua: Pengejaran pasukan Firaun saat fajar menyingsing.

Kedua puluh tiga: Ucapan kaum Musa: **"Maka ketika kedua rombongan itu saling melihat"** (Surah Asy-Syu'ara' ayat 61).

Kedua puluh empat: Jawaban Musa alaihissalam kepada mereka.

Kedua puluh lima: Penyebutan bahwa Allah memerintahkan Musa memukul laut dengan tongkatnya, lalu terjadilah apa yang terjadi.

Kedua puluh tujuh: Penyebutan keselamatan golongan ini dan kebinasaan golongan itu.

Kedua puluh delapan: Peringatan kepada para hamba akan hikmah dan manfaat dari kisah ini.

Kedua puluh sembilan: Keajaiban yang sungguh mengherankan, yaitu tetap tidak beriman kebanyakan orang meski demikian.

Kedua puluh sembilan: Penyebutan diri-Nya.

Ketiga puluh: Bahwa Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

[Tambahan yang Ada di Surah An-Naml dalam Kisah Sayyidina Musa]

Adapun tambahan yang ada di surah An-Naml:

Firman-Nya: **"Diberkati siapa yang berada di dalam api dan siapa yang di sekelilingnya"** (Surah An-Naml ayat 8).

Kedua: Allah mentasbihkan diri-Nya sendiri dalam keadaan ini.

Ketiga: Firman-Nya: **"Sesungguhnya aku tidak takut pada-Ku para rasul"** (Surah An-Naml ayat 10).

Keempat: Pengecualian.

Kelima: Penyebutan bahwa tongkat termasuk dalam sembilan ayat.

Keenam: Pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat meskipun mereka yakin.

Ketujuh: Bahwa penyebabnya adalah kezaliman dan kesombongan.

Adapun tambahan yang ada di surah Yunus, ucapan Musa: **"Apakah kalian mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepada kalian"** (Surah Yunus ayat 77) sampai akhirnya.

Kedua: Ucapan mereka: **"Agar kamu mengalihkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya"** (Surah Yunus ayat 78).

Ketiga: **"Dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi"** (Surah Yunus ayat 78).

Keempat: Firman-Nya: **"Apa yang kalian datangkan itu adalah sihir"** (Surah Yunus ayat 81).

Kelima: Kaidah umum: **"Sesungguhnya Allah tidak memperbaiki pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan"** (Surah Yunus ayat 81).

Keenam: Bahwa Dia **"Dan menetapkan kebenaran dengan kalimat-kalimat-Nya"** (Surah Asy-Syura ayat 24).

Ketujuh: **"Meskipun orang-orang yang berdosa tidak menyukainya"** (Surah Yunus ayat 82).

Kedelapan: Tidak ada yang beriman kepada Musa kecuali yang disebutkan.

Kesembilan: Bahwa dia dalam ketakutan dari Firaun dan pembesar-pembesarnya.

Kesepuluh: Sifat Firaun dengan kesombongan dan melampaui batas.

Kesebelas: Nasihat Musa kepada kaumnya.

Keduabelas: Bahwa tawakal adalah bagian dari keharusan Islam dan iman.

Ketigabelas: Jawaban mereka dan penerimaan mereka terhadap nasihat.

Keempatbelas: Doa mereka dan faedah-faedah yang ada di dalamnya.

Kelimabelas: Firman-Nya: **"Hendaklah kamu berdua menjadikan rumah-rumah bagi kaummu"** (Surah Yunus ayat 87) sampai akhirnya.

Keenambelas: Doa Musa, dan faedah-faedah yang ada di dalamnya.

Ketujuhbelas: Bahwa orang mukmin adalah pendoa.

Kedelapanbelas: Firman-Nya dalam keadaan ini: **"Maka berpegang teguhlah kalian berdua"** sampai akhirnya.

Kesembilanbelas: Ucapan Firaun ketika tenggelam.

Keduapuluh: Apa yang dijawabkan kepadanya.

Keduapuluh satu: Penyebutan kelalaian banyak orang terhadap ayat-ayat-Nya.

[Tambahan yang Ada di Surah Hud dalam Kisah Sayyidina Musa]

Dan di surah Hud firman-Nya: **"Dan urusan Firaun itu tidak benar"** (Surah Hud ayat 97).

Kedua: Bahwa dia pada hari Kiamat akan mendahului mereka, dan memasukkan mereka ke dalam neraka.

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Isra dalam Kisah Sayyidina Musa]

Dan di surah Al-Isra: Penyebutan bahwa sembilan ayat itu semuanya adalah bukti-bukti yang nyata.

Kedua: Perintah-Nya kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk bertanya kepada Bani Israil.

Ketiga: Ucapan Firaun kepadanya.

Keempat: Jawaban Musa kepadanya.

Kelima: Bahwa dia dihukum dengan kebalikan dari maksudnya.

Keenam: Firman-Nya: **"Dan Kami katakan sesudah kebinasaan Firaun kepada Bani Israil"** (Surah Al-Isra ayat 104) sampai akhirnya.

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Hajj dalam Kisah Sayyidina Musa]

Dan di surah Al-Hajj: **"Dan Musa didustakan, maka Aku memberi tangguh kepada orang-orang kafir"** (Surah Al-Hajj ayat 44) sampai akhirnya.

Dan di surah Ash-Shaffat: Bahwa perbuatan Firaun kepada mereka adalah kesusahan yang besar.

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Mu'min dalam Kisah Sayyidina Musa]

Dan di surah Al-Mu'min, firman-Nya: **"Dengan ayat-ayat Kami dan kekuasaan yang nyata"** (Surah Ghafir ayat 23).

Kedua: Sampai yang ketiga.

Ketiga: Jawaban mereka kepadanya.

Keempat: Apa yang mereka katakan ketika kebenaran datang kepada mereka dari sisi Allah.

Kelima: Bahwa tipu daya itu dalam kesesatan yang nyata.

Keenam: Firman-Nya: **"Biarkanlah aku membunuh Musa"** (Surah Ghafir ayat 26).

Ketujuh: Ucapan Musa.

Kedelapan: Ucapan orang mukmin dan faedah-faedah yang ada di dalamnya.

Kesembilan: Jawaban Firaun.

Kesepuluh: Ucapan orang mukmin yang kedua, dan pokok-pokok yang ada di dalamnya; serta penggambaran hari Kiamat, dan mengingatkan mereka dengan risalah Yusuf, dan apa yang mereka lakukan.

Kesebelas: Firman-Nya: **"Agar aku sampai kepada sebab-sebab"** (Surah Ghafir ayat 36) sampai akhirnya.

Keduabelas: Bahwa tipu dayanya dalam kebinasaan.

Ketigabelas: Ucapan orang mukmin yang ketiga, dan pengetahuan-pengetahuan yang ada di dalamnya.

Keempatbelas: Perlindungan Allah kepadanya dari tipu daya mereka.

Kelimabelas: Bahwa mereka dihadapkan kepada neraka.

Keenambelas: Dalil para ulama tentang azab kubur.

[Tambahan yang Ada di Surah Az-Zukhruf dalam Kisah Sayyidina Musa]

Dan di surah Az-Zukhruf: Sikap mereka menyambut ayat-ayat Allah dengan tertawa darinya.

Kedua firman-Nya: **"Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu ayat"** sampai akhirnya (Surah Az-Zukhruf ayat 48).

Ketiga, firman-Nya: **"Mudah-mudahan mereka kembali"** (Surah Az-Zukhruf ayat 48).

Keempat: Pidato Firaun dan apa yang ada di dalamnya dari dalilnya atas penafian dan penetapan.

Kelima: Firman-Nya: **"Maka dia meremehkan kaumnya lalu mereka menaatinya"** dan seterusnya (Surah Az-Zukhruf ayat 54).

Keenam: Firman-Nya: **"Maka Kami jadikan mereka pelajaran"** dan seterusnya (Surah Az-Zukhruf ayat 56).

Dan di surah Ad-Dukhan: **"Bahwa serahkanlah kepada-Ku hamba-hamba Allah"** (Surah Ad-Dukhan ayat 18).

Kedua: Penggambaran dirinya dengan amanah kepada Allah.

Ketiga: Larangannya kepada mereka dari berlaku sombong terhadap Allah.

Keempat firman-Nya: **"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kalian"** (Surah Ad-Dukhan ayat 20) sampai akhirnya.

Kelima: Firman-Nya: **"Dan tinggalkanlah laut itu tenang"** (Surah Ad-Dukhan ayat 24).

Keenam: Penyebutan alasan meninggalkannya tenang.

Ketujuh: **"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka"** (Surah Ad-Dukhan ayat 29).

Kedelapan: Tidak ada penangguhan.

Kesembilan: Penyebutan bahwa perbuatan-Nya kepada mereka adalah azab yang menghinakan.

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Mu'minun dalam Kisah Sayyidina Musa]

Dan di surah Al-Mu'minun (ayat 46-48): Bahwa mereka semua adalah kaum yang sombong.

Kedua: Hujah mereka untuk tidak beriman kepada keduanya.

Ketiga: Peringatan bahwa mereka termasuk dari yang dibinasakan, tidak khusus kepada mereka.

[Tambahan yang Ada di Surah Adz-Dzariyat dalam Kisah Sayyidina Musa]

Dan di surah Adz-Dzariyat: **"Maka dia berpaling dengan kekuatannya"**, kedua firman-Nya: **"Tukang sihir atau orang gila"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 39).

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Qamar dalam Kisah Sayyidina Musa]

Dan di surah Al-Qamar (ayat 41-43): Pendustaan mereka terhadap semua ayat.

Kedua: Pendustaan mereka terhadap peringatan.

Ketiga: Penyebutan pelajaran bagi umat ini pada mereka.

[Tambahan yang Ada di Surah Al-Muzzammil dalam Kisah Sayyidina Musa]

Dan di surah Al-Muzzammil (ayat 16-18): Masalah besar bagi umat ini.

[Tambahan yang Ada di Surah An-Nazi'at dalam Kisah Sayyidina Musa]

Dan di surah An-Nazi'at firman-Nya: **"Apakah kamu berminat untuk mensucikan diri"** (Surah An-Nazi'at ayat 18) sampai akhirnya.

Kedua firman-Nya: **"Kemudian dia berpaling dengan berusaha. Lalu dia mengumpulkan, kemudian berseru"** (Surah An-Nazi'at ayat 22).

Ketiga: Kalimat yang agung.

Keempat: Penggabungan antara siksaan akhirat dan dunia.

Kelima: **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut"** (Surah An-Nazi'at ayat 26).

[Apa yang Disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang Masalah-Masalah di Surah Al-Qashash]

Dan berkata juga Syaikh Muhammad, rahimahullah taala: Di surah Al-Qashash: Firman Allah taala: **"Dan berapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, yang penduduknya bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat tinggal mereka yang tidak didiami sesudah mereka, kecuali sedikit. Dan Kamilah yang mewarisinya"** (Surah Al-Qashash ayat 58): Di dalamnya terdapat: Peringatan untuk mengambil pelajaran dari pembinasaan Allah dan azab-Nya bagi siapa yang menyelisihi perintah-Nya, meskipun kekuatan dan banyaknya mereka. Dan di dalamnya: Tidak tertipu dengan pemberian dunia. Dan di dalamnya: Besarnya celaka maksiat pada tempat tinggal.

Kedua: Firman Allah taala: **"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus di ibukotanya seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan Kami tidak akan membinasakan negeri-negeri; melainkan penduduknya orang-orang yang zalim"** (Surah Al-Qashash ayat 59): Di dalamnya: Mengenal Allah dengan keadilan dan memberi uzur serta peringatan, dan tidak ada seorangpun yang lebih menyukai uzur daripada Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Surah Al-Isra ayat 15). Dan di dalamnya: Ketakutan dari kezaliman, dan tidak ada pada manusia aib yang lebih besar darinya.

Ketiga: Firman-Nya: **"Dan apa saja yang diberikan kepada kalian, maka itu adalah kenikmatan kehidupan dunia dan**

perhiasannya" (Surah Al-Qashash ayat 60). Dan di dalamnya: Anjuran bersikap zuhud terhadap dunia meskipun ia agung di sisi manusia, sebagaimana Allah taala bersikap zuhud terhadapnya di lebih dari satu tempat dalam kitab-Nya, dan sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Perumpamaan dunia di akhirat, seperti salah seorang dari kalian memasukkan jarinya ke laut, maka lihatlah apa yang kembali dengannya"*.

Keempat: Firman Allah taala: **"Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kalian tidak berakal?"** (Surah Al-Qashash ayat 60): Di dalamnya: Dorongan terhadap akhirat, sebagaimana firman-Nya: **"Apa yang ada pada kalian akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal"** (Surah An-Nahl ayat 96).

Dan sebagaimana firman-Nya: **"Dan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal"** (Surah Al-A'la ayat 17). Maka Allah Subhanahu menolak orang yang memilih dunia atas akhirat dengan akal, bagaimana mereka memilih yang sedikit, lebih rendah, dan fana, atas kenikmatan yang lebih tinggi dan kekal, seandainya mereka berakal? Tetapi sebagaimana firman Allah taala tentang penghuni neraka: **"Dan mereka berkata: Sekiranya kami mendengar atau berakal tentu kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala"** (Surah Al-Mulk ayat 10).

Kelima: Firman-Nya: **"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik lalu dia akan menemuinya, sama dengan orang yang Kami beri kenikmatan kehidupan dunia, kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang dihadapkan (ke neraka)?"** (Surah Al-Qashash ayat 61): Di dalamnya: Bahwa orang yang diberi iman meskipun dengan apa yang dia benci, dan tidak ada antara dia dengan janji kecuali

sedikit, dan disebutkan kisah Mush'ab dan dalil-dalil untuk ini banyak, seperti: Seandainya seorang laki-laki diberi dalam sehari apa yang dia sukai, dan setelahnya dia dibunuh; dan seorang laki-laki dipenjara sehari, dan setelahnya dia diberi dari kenikmatan apa yang dia sukai, apakah sama yang ini dengan yang ini? Dan Allah yang lebih mengetahui. Semoga Allah memberi taufik kepada kami dan saudara-saudara kami untuk mengambil pelajaran dan beriman.

[Yang Dimaksud dengan Ahlul Bait dalam Firman Allah taala "Sesungguhnya Allah Bermaksud Hendak Menghilangkan Dosa dari Kalian Keburukan"]

Ditanyakan kepada Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, tentang firman Allah taala: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian keburukan wahai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya"** (Surah Al-Ahzab ayat 33), siapa mereka Ahlul Bait?

Maka beliau menjawab: Sesungguhnya Ahlul Bait adalah mereka yang diharamkan atas mereka sedekah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dari Zaid bin Arqam; dan yang pertama kali masuk dalam ayat ini adalah Ahlul Kisa (keluarga selimut), dan mereka adalah: Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, sebagaimana hal itu diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya: *"Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tatkala memasukkan Fathimah, Ali, Hasan, dan Husain dalam selimut bergaris yang terbuat dari bulu hitam, kemudian berkata: 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian keburukan wahai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya'*

(Surah Al-Ahzab ayat 33)". Dan dalam hadits Ummu Salamah: Bahwa Nabi alaihi salam, menyelimuti mereka dengan selimutnya, dan berkata: *"Ya Allah, mereka ini adalah keluargaku, hilangkanlah dari mereka keburukan dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya"* diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan dia berkata: Hadits shahih.

Dan berdalil dengan itu atas keishmahan mereka, dan pengkhususan Syiah dengan itu, dan bahwa ijma mereka adalah hujah, lemah, bahkan batil, karena pengkhususan kepada mereka tidak sesuai dengan apa yang sebelum ayat dan apa yang sesudahnya; dan hadits menunjukkan doa untuk mereka, agar Allah menghilangkan dari mereka keburukan, dan membersihkan mereka sebersih-bersihnya.

Dan puncaknya adalah bahwa itu menjadi doa untuk mereka agar mereka menjadi dari orang-orang yang bertakwa yang Allah hilangkan dari mereka keburukan; dan menjauhi keburukan serta bersuci, diperintahkan kepada semua orang mukmin, dan Allah Subhanahu wa taala menghendakinya, Allah taala berfirman: **"Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian"** (Surah Al-Maidah ayat 6), dan Allah taala berfirman: **"Ambillah dari harta mereka sedekah yang membersihkan mereka dan mensucikan mereka dengannya"** (Surah At-Taubah ayat 103): Puncaknya adalah bahwa itu menjadi doa untuk mereka dengan melakukan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang.

Dan juga: Maka orang-orang yang terdahulu lagi pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, **Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-**

surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai (Surah At-Taubah: 100), sudah pasti mereka telah melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang; karena keridhaan ini dan balasan ini hanya dapat diraih dengan hal tersebut.

Dan pada saat itu: maka hilangnya kekejian dari mereka, dan pembersihan mereka dari dosa-dosa, adalah sebagian dari sifat-sifat mereka, maka apa yang didoakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk Ahlul Kisa adalah sebagian dari apa yang digambarkan Allah tentang orang-orang yang terdahulu lagi pertama; beliau mendoakan bagi selain Ahlul Kisa agar Allah memberi shalawat kepada mereka, dan mendoakan bagi banyak kaum dengan surga dan ampunan, serta hal-hal lain yang lebih agung dari doa tersebut. Dan tidak mesti bahwa orang yang didoakan dengan hal itu menjadi lebih utama dari orang-orang yang terdahulu lagi pertama; tetapi Ahlul Kisa, ketika diwajibkan kepada mereka untuk menjauhi kekejian dan melakukan pembersihan diri, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mendoakan mereka agar Allah menolong mereka untuk melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, agar mereka tidak menjadi orang yang berhak mendapat celaan dan hukuman, dan agar mereka memperoleh pujian dan pahala.

Dan ayat tersebut tidak mengandung pemberitahuan tentang kesucian Ahlul Bait dan hilangnya kekejian dari mereka, melainkan hanya berisi perintah kepada mereka dengan apa yang mewajibkan kesucian mereka dan hilangnya kekejian dari mereka. Karena firman-Nya: **Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya** (Surah Al-Ahzab: 33) seperti firman-Nya: **Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi**

Dia hendak membersihkan kamu (Surah Al-Maidah: 6), dan firman-Nya: **Allah hendak menerangkan (hukum-Nya) kepadamu, dan menunjukkan kepadamu jalan-jalan orang sebelum kamu dan menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana** (Surah An-Nisa: 26).

Dan kehendak di sini mengandung perintah, kecintaan dan keridhaan, bukan kehendak yang mengharuskan terjadinya yang dikehendaki; karena jika demikian, maka sudah pasti akan disucikan siapa yang Allah kehendaki kesuciannya, dan ini menurut pendapat Qadariyah Syiah lebih tepat. Karena menurut mereka: bahwa Allah menghendaki apa yang tidak terjadi, dan terjadi apa yang tidak Dia kehendaki; maka firman-Nya: **Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait** (Surah Al-Ahzab: 33), jika ini dengan melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, maka hal itu berkaitan dengan kehendak dan perbuatan mereka; jika mereka melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka maka mereka disucikan, jika tidak maka tidak; dan mereka mengatakan: Allah tidak menciptakan perbuatan mereka, dan tidak berkuasa untuk mensucikan mereka dan menghilangkan kekejian.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang menetapkan takdir, maka mereka mengatakan: Allah berkuasa atas hal itu, maka jika Dia mengilhamkan mereka untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, maka terjadilah kesucian dan hilangnya kekejian. Dan di antara yang menunjukkan: bahwa ini adalah apa yang diperintahkan kepada mereka, bukan apa yang diberitakan terjadinya, adalah apa yang shahih dalam hadits shahih: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyelimutkan kain kepada Ali, Fathimah, Hasan dan*

Husain, dan beliau bersabda: Ya Allah, mereka ini Ahlul Baitku, hilangkanlah kekejian dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.

Dan ini menunjukkan rusaknya pendapat Syiah dari dua segi; pertama: bahwa beliau mendoakan mereka dengan hal itu, dan ini adalah dalil bahwa beliau tidak memberitakan terjadinya hal itu, karena jika sudah terjadi maka beliau akan memuji Allah atas terjadinya, dan bersyukur kepada-Nya atas hal itu, tidak cukup dengan hanya mendoakan; kedua: bahwa ini menunjukkan bahwa Allah berkuasa menghilangkan kekejian dari mereka dan mensucikan mereka, dan itu menunjukkan bahwa Dia Pencipta perbuatan hamba.

Dan juga: di antara yang menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung perintah dan larangan adalah firman-Nya dalam rangkaian kalam: **Hai isteri-isteri Nabi, siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepadanya dua kali lipat** (Surah Al-Ahzab: 30) sampai firman-Nya: **Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa** (Surah Al-Ahzab: 32) sampai firman-Nya: **Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya** (Surah Al-Ahzab: 33).

Dan rangkaian kalimat ini menunjukkan bahwa itu adalah perintah dan larangan, dan menunjukkan bahwa isteri-isteri Nabi shallallahu alaihi wasallam termasuk Ahlul Baitnya; karena rangkaian kalimat itu dalam rangka menyapa mereka; dan menunjukkan bahwa firman-Nya: **menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait** (Surah Al-Ahzab: 33) mencakup selain isteri, yaitu Ali,

Fathimah, Hasan dan Husain; karena disebutkan dengan shighat tazkir (bentuk kata maskulin), ketika berkumpul yang muzakkar (laki-laki) dan muannats (perempuan); dan mereka ini dikhususkan sebagai Ahlul Bait dari isteri-isterinya, maka karena itulah beliau mengkhususkan mereka dengan doa ketika memasukkan mereka ke dalam kain, sebagaimana masjid Quba didirikan di atas takwa, dan masjidnya juga didirikan di atas takwa, dan lebih sempurna dalam hal itu; karena firman-Nya: **Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya** (Surah At-Taubah: 108) karena masjid Quba, maka lafazh ini mencakup masjid Quba, dan masjidnya dengan jalan yang lebih utama; maka jelaslah dengan apa yang kami sebutkan bahwa tidak ada dalam ayat dan hadits ini pegangan bagi musuh-musuh Allah, Rafidhah, dan Zaidiyah; maka hendaklah hal itu diketahui, dan dengan Allah taufik.

Pelajaran yang Dapat Diambil dari Firman-Nya: **Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu** (Surah Al-Ahzab: 40)

Dan ditanyakan juga kepada Syaikh Abdullah bin Asy-Syaikh, tentang firman Allah Ta'ala: **Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu** (Surah Al-Ahzab: 40), apakah ayat ini memutuskan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai ayah Hasan dan Husain, dengan adanya hadits-hadits yang menunjukkan penyebutan keduanya sebagai anak beliau?

Maka beliau menjawab: Sebab turunnya ayat menghilangkan kemusykilan ini; yaitu bahwa para mufassir menyebutkan: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika menikahi Zainab, orang-orang berkata: Dia menikahi isteri anaknya, maka Allah

menurunkan ayat ini - maksudnya: Zaid bin Haritsah - artinya: tidak pernah menjadi ayah bagi seorang laki-laki di antara kamu secara hakiki, sehingga tetap antara dia dengannya apa yang tetap antara ayah dan anaknya, dari keharaman hubungan semenda dan pernikahan. Jika dikatakan: sungguh beliau mempunyai anak-anak: Al-Qasim, Ath-Thayyib, Ath-Thahir dan Ibrahim, dan beliau bersabda tentang Hasan: *Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin*?

Maka jawabannya: bahwa mereka sudah keluar dari hukum penafian, dengan firman-Nya: **dari laki-laki di antara kamu**, dan mereka ini tidak sampai pada derajat laki-laki dewasa; dan sebagian ulama menjawab: bahwa maksudnya bukan bahwa beliau tidak mempunyai anak, sehingga perlu berargumentasi dalam urusan anak-anaknya, bahwa mereka telah meninggal, dan tidak dalam urusan Hasan dan Husain, bahwa keduanya masih kecil, dan penambahan **laki-laki di antara kamu** kepada orang-orang yang disapa, mengeluarkan siapa yang dari keturunannya, karena mereka adalah laki-lakinya bukan laki-laki orang yang disapa.

Dari Surah Az-Zumar

Berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Ta'ala: Ini adalah masalah-masalah yang diistinbathkan dari Surah Az-Zumar.

Ayat pertama: di dalamnya: karunia-Nya dengan Al-Kitab. Kedua: penurunannya dari langit. Ketiga: dari-Nya Subhanahu. Keempat: penyebutan kemuliaan-Nya dalam konteks ini. Kelima: penyebutan hikmah-Nya di dalamnya. Kedua: di dalamnya yang pertama dan kedua. Ketiga: penurunannya dengan kebenaran,

maka memberi manfaat penolakan terhadap kebanyakan manusia dalam banyak masalah. Keempat: pengkhususan Rasul dengan penurunannya, maka nikmat kepadanya lebih besar, dan wajib baginya bersyukur lebih banyak; demikian juga orang yang dikhususkan dengan apa yang menyerupai itu. Kelima: hasil dari penurunannya dengan kebenaran, dan hasil dari nikmat, yaitu ibadah kepada Allah dengan ikhlas; dan yang kelima ini adalah agama seluruhnya; dan Dia menjadikannya di antara yang keempat dan keenam; yaitu: bahwa agama yang murni adalah untuk Allah, dan yang tidak murni bukan untuk-Nya: dan keduanya adalah dua kaidah yang agung. Ketiga: di dalamnya pembatalan pengambilan wali selain Dia. Kedua: pembatalan apa yang ditipu oleh syetan, bahwa tujuan mereka adalah wajah Allah tidak lain; dan betapa agungnya masalah ini! Ketiga: ancaman keras atas hal itu. Keempat: penyebutan-Nya mengkafirkan siapa yang melakukan itu. Kelima: mendustakan-Nya. Keenam: penyebutan-Nya bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada ini, dan ini termasuk masalah sifat-sifat. Keempat: di dalamnya penafian pengambilan anak dengan cara memilih. Kedua: penyebutan kesalahan mereka dalam analogi, karena jika Dia melakukannya tidak akan seperti apa yang mereka katakan. Ketiga: bahwa ini adalah cercaan kepada Allah, dengan firman-Nya: **Maha Suci Dia**. Keempat: penyebutan-Nya keesaan dalam hal ini. Kelima: penyebutan-Nya kekuasaan di dalamnya. Keenam: mengambil dalil dengan Nama-nama dan Sifat-sifat atas penafian dan penetapan, dan ini adalah masalah besar yang agung. Kelima: penyebutan bukti-bukti atas apa yang telah disebutkan dari agama yang benar dan lawannya: Pertama: penciptaan langit-langit dan bumi. Kedua: bahwa itu dengan kebenaran. Ketiga: menggulung yang digulung. Keempat: menundukkan dua benda penerang. Kelima: penyebutan

kemuliaan-Nya dalam hal ini. Keenam: penyebutan ampunan-Nya. Keenam: dalam bukti-bukti juga: Pertama: penciptaan kita dari satu diri dengan banyaknya ini. Kedua: penciptaan-Nya darinya pasangannya. Ketiga: penurunan-Nya kepada kita dari binatang ternak nikmat-nikmat yang agung ini. Keempat: penciptaan kita dalam perut-perut. Kelima: bahwa Dia menciptakan dari penciptaan demi penciptaan. Keenam: bahwa itu dalam tiga kegelapan. Ketujuh: kalimat ikhlas. Kedelapan: keheranan dari kesalahan dalam hal ini, dengan banyaknya bukti-bukti ini dan jelasnya. Ketujuh: di dalamnya tujuh kalimat setiap satu berdiri sendiri. Kedelapan: di dalamnya penyebutan keadaan manusia dengan Rabbnya. Kedua: masalah yang menakjubkan ini dari keadaannya. Ketiga: bukti tauhid. Keempat: kelembutan-Nya Subhanahu. Kelima: bahwa orang kafir mengakui tauhid rububiyah. Keenam: bahwa dia ikhlas kepada Allah dan kembali dalam kesusahan. Ketujuh: bahwa pengabulan dalam hal ini tidak menunjukkan kecintaan. Kedelapan: menunjukkan bahwa yang benar padanya lebih besar. Kesembilan: bahwa dosa setelahnya lebih besar. Kesepuluh: mengetahui kadar dunia. Kesebelas: kerasnya ancaman atas ini. Kedua belas: bahwa hujjah atasnya lebih besar. Ketiga belas: tidaklah suatu kaum membuat bidah kecuali dicabut dari mereka sunnah semisalnya. Keempat belas: tidak cukup baginya kelupaan hingga dia menjadikan syukur menjadi menjadikan sekutu-sekutu. Kelima belas: perintah mukmin menasehati pelaku. Kesembilan: Pertama: perbedaan nyata antara orang tidur dan yang terjaga. Kedua: perbedaan antara orang berilmu dan bodoh, dan pertanyaan tentang dua masalah adalah pertanyaan penetapan. Ketiga: bahwa dengan kejelasan yang nyata, tidak ada yang memahaminya kecuali orang yang mempunyai akal. Keempat: bahwa qunut adalah ketaatan,

tidak khusus dengan doa sambil berdiri. Kelima: bahwa saat-saat malam adalah waktu-waktunya. Keenam: amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling rutin. Ketujuh: penolakan atas orang yang berkata: Aku tidak beribadah kepada-Mu karena takut dan berharap. Kedelapan: tidak akan masuk seseorang dari kalian ke surga dengan amalnya. Kesembilan: keadaan shalat yang paling mulia. Kesepuluh: memperhatikan akibat. Kesebelas: pengharapan, karena firman-Nya: **rahmat Rabbnya** (Surah Az-Zumar: 9). Kedua belas: perintah mukmin untuk mengatakan perselisihan yang jelas ini. Ketiga belas: pujian terhadap mengingat seperti berpikir. Keempat belas: bukan mengingat dalam bahasa kita. Kelima belas: bahwa itu adalah maqam orang-orang khusus. Kesepuluh: Pertama: janji kepada orang-orang yang berbuat baik dengan menyegerakan pahala dunia. Kedua: penjelasan mudahnya apa yang disangka sulit. Ketiga: apa yang ada dalam penambahan bumi kepada Allah dari faedah-faedah. Keempat: dalam penyebutan luasnya. Kelima: tidak ada uzur bagi orang yang bermaksiat dengan mencari alasan dengan tanah air. Keenam: pahala yang melimpah ini untuk kesabaran. Ketujuh: bahwa ini termasuk takwa. Kedelapan: bahwa penambahan hamba kepada-Nya, penambahan khusus bukan umum. Kesembilan: bahwa ini dari konsekuensi penghambaan itu. Kesepuluh: bahwa itu dari konsekuensi iman. Kesebelas: perintah untuk menasehati mereka dengan ini. Kesebelas: Pertama: perkataannya kepada lawan dan pencela, di mana aku diperintahkan dengan ini? Kedua: perkataannya kepada keduanya: aku diperintahkan dengan ini. Ketiga: perkataannya kepada keduanya: sesungguhnya aku takut ini. Keempat: perkataannya kepada keduanya: **Maka sembahlah apa yang kamu kehendaki selain Dia** (Surah Az-Zumar: 15). Kelima: perkataannya kepada

keduanya: **Sesungguhnya orang-orang yang merugi** dan seterusnya. Kedua belas: Pertama: kabar gembira kepada orang-orang yang mengumpulkan antara meninggalkan dan melakukan. Kedua: perhatian kepada bahwa di antara syarat-syaratnya adalah bahwa itu kepada Allah semata. Ketiga: perintah untuk memberi kabar gembira kepada mereka, maka di dalamnya sabda: *Beri kabar gembira dan jangan membuat lari*. Keempat: mendengarkan kemudian mengikuti. Kelima: sifat mengikuti, maka di dalamnya sabda: *Permudahlah dan jangan mempersulit*. Keenam: bahwa di dalamnya ada yang baik dan yang lebih baik, berbeda dengan orang yang mencegahnya. Ketujuh: penolakan atas jalan orang-orang yang di hati mereka ada penyimpangan. Kedelapan: peringatan dari fitnah perdebatan munafik dengan Al-Quran. Kesembilan: peringatan dari jalan orang-orang yang berpaling. Kesepuluh: pengkhususan mereka dengan petunjuk. Kesebelas: peringatan dari ujub, karena penambahan petunjuk kepada-Nya. Kedua belas: mengikuti naql adalah ahli akal, bukan yang lain. Ketiga belas: Pertama: di dalamnya iman kepada takdir. Kedua: sifat kalam. Ketiga: mengetahui perbedaan antara dua golongan dengan akal. Keempat: penetapan tauhid dengan firman-Nya: **Maka apakah kamu dapat menyelamatkan orang yang di dalam neraka** (Surah Az-Zumar: 19). Kelima: penghiburan mukmin. Keenam: janji yang tidak ada bandingannya dalam Al-Quran. Ketujuh: penambahan janji kepada Allah. Kedelapan: pensifatan diri-Nya bahwa Dia tidak menyalahi janji. Keempat belas: petunjuk yang jelas atas tauhid. Kedua: petunjuk atas luasnya kedermawanan. Ketiga: melingkupnya ilmu. Keempat: kesempurnaan kekuasaan. Kelima: pertanyaan penetapan. Keenam: dengan kejelasan yang nyata ini, maka terhalang kecuali dari orang-orang yang berakal. Kelima belas: pertanyaan

penetapan. Kedua: bahwa Dia Subhanahu adalah yang melapangkannya untuk Islam. Ketiga: perhatian kepada dalil-dalil akal, dengan perbedaan antara orang berilmu dan bodoh, dan cinta dan benci. Keempat: bahwa itu dengan cahaya yang ditambahkan kepada Rabbnya. Kelima: penyebutan lawan, yaitu mereka yang keras hatinya dari mengingat Allah. Keenam: bahwa mereka adalah pemilik kebodohan yang jelas. Keenam belas: bahwa itu adalah sebaik-baik perkataan, maka siapa yang mencari perkataan ditunjukkan kepadanya. Kedua: bahwa perkataan ini adalah kitab. Ketiga: bahwa kitab itu serupa. Keempat: bahwa itu berulang-ulang. Kelima: pengaruhnya yang seperti ini dalam hati mereka dan kulit mereka. Keenam: penggabungan antara takut dan harap. Ketujuh: pembatasan petunjuk padanya. Kedelapan: bahwa petunjuk itu ditambahkan kepada Allah. Kesembilan: bahwa Allah Subhanahu adalah yang memberi manfaat dengan kehendak dan kebaikan-Nya, bukan dengan kekuatan pemahaman. Kesepuluh: penetapan takdir. Kesebelas: di dalamnya isyarat kepada sabda: *Dia melemparkan kepada mereka dari cahaya-Nya; maka siapa yang terkena cahaya itu mendapat petunjuk, dan siapa yang meleset darinya tersesat*, sekalipun dia orang yang paling paham dan paling bersemangat.

ketujuh belas, dan dua ayat sesudahnya: menghindari buruknya azab dengan wajah.

Kedua: pertanyaan penetapan dengan pengurangan.

Ketiga: bahwa hukuman sesuatu dinamai dengan namanya.

Keempat: pemberitahuan tentang azab mereka dari arah yang tidak mereka sadari, kebalikan dari orang yang diberi rezeki dari arah yang tidak ia perhitungkan.

Kelima: penegasan tentang hukuman di dua negeri (dunia dan akhirat).

Keenam: bahwa hukuman yang pertama bukan dari jenis hukuman orang muslim yang tidak diulangi atasnya.

Ketujuh: peniadaan ilmu dari mereka.

Kedua puluh, dan ayat sesudahnya:

Pertama: apa yang Allah sebutkan bahwa Dia telah membuat perumpamaan tentang segala sesuatu di dalamnya.

Kedua: bahwa hal itu untuk semua manusia, tidak dikecualikan seorang pun.

Ketiga: bahwa hikmahnya adalah mengingatkan mereka.

Keempat: bahwa ia adalah Al-Quran.

Kelima: bahwa ia berbahasa Arab.

Keenam: peniadaan kebengkokan darinya.

Ketujuh: bahwa hikmahnya adalah tercapainya ketakwaan dari mereka.

Kedua puluh dua, dan ayat sesudahnya: di dalamnya terdapat: pembuatan perumpamaan yang jelas dalam menjelaskan tauhid.

Kedua: penjelasan tentang syirik.

Ketiga: Dia memuji diri-Nya sendiri atas penjelasan ini.

Keempat: bahwa kebanyakan orang adalah jahil, padahal dalil ini sangat jelas.

Kedua puluh empat, dan ayat sesudahnya:

Pertama: penghiburan bagi yang benar.

Kedua: nasihat bagi yang batil.

Ketiga: perselisihan dalam apa yang terjadi dari perbedaan pendapat.

Keempat: bahwa hal itu ada di sisi-Nya Tabaraka wa Ta'ala.

Kedua puluh enam: Pertama: bahwa kezaliman itu berbeda-beda tingkatannya.

Kedua: bahwa yang paling besar adalah berdusta atas Allah; dan mendustakan kebenaran.

Ketiga: mengetahui perbedaan antara dua jenis ini, dan bahwa keduanya dapat berkumpul dan dapat terpisah.

Keempat: bahwa hal itu adalah kekufuran.

Kedua puluh tujuh: Pertama: tafsir ketakwaan, dan ini adalah penafsiran terbaik tentangnya.

Kedua: mendatangkan kebenaran jika sebagai pemberi berita.

Ketiga: membenarkannya jika sebagai pendengar.

Kedua puluh delapan: penjelasan bahwa ketakwaan adalah ihsan.

Kedua: bahwa ketuhanan itu ada yang umum dan ada yang khusus.

Ketiga: bantahan terhadap Jabariyah.

Keempat: bantahan terhadap pengingkar sebab-sebab.

Kedua puluh sembilan: Pertama: penjelasan mazhab Ahlussunnah.

Kedua: bantahan terhadap Rafidhah.

Ketiga: bantahan terhadap yang menjadikannya khusus.

Keempat: bantahan terhadap Wa'idiyah dari golongan Khawarij dan Mu'tazilah.

Ketiga puluh: pertanyaan penetapan.

Kedua: penghambaan yang khusus adalah yang bersamanya ada kecukupan.

Ketiga: peringatan kepada siapa yang di bawahnya dari sifat-sifat orang-orang ini.

Keempat: kesendirian dalam memberi petunjuk dan menyesatkan.

Kelima: penyebutan kemuliaan dalam maqam ini.

Keenam: pensifatan dengan pembalasan di dalamnya.

Ketiga puluh satu: Pertama: penjelasan bahwa mereka memiliki ilmu yang dengannya hujjah tegak.

Kedua: bahwa yang disepakati menunjukkan kepada yang diperselisihkan.

Ketiga: membantah yang batil dengan kebenaran yang mereka akui.

Keempat: bahwa itu adalah pengakuan yang tidak mereka ingkari, bahkan mereka mengakuinya untuk lawan.

Kelima: keheranan dari pengingkaran, dengan pengakuan ini.

Keenam: kewajiban yang tidak dapat dihindari darinya.

Ketujuh: bahwa ia mengungkap syubhat mereka.

Kedelapan: firman-Nya kepada mereka: **"Cukuplah Allah bagiku."**

Kesembilan: pemberitahuan bahwa sesungguhnya adalah kebenaran bahwa setiap orang berakal bertawakal kepada-Nya.

Kesepuluh: bahwa tawakal tidak lurus kecuali ikhlas.

Ketiga puluh dua: Pertama: bahwa ia diperintahkan dengan firman-Nya: **"Beramallah kalian."**

Kedua: menyapa mereka dengan "wahai kaumku".

Ketiga: memberitahu mereka bahwa ia beramal dengan apa yang mereka benci.

Keempat: tanda kenabian, yaitu memberitahu mereka saat itu tentang hal ini kemudian terjadi.

Kelima: apa yang ada di dalamnya dari nasihat.

Keenam: perbedaan antara azab yang menghinakan dan azab yang kekal.

Ketiga puluh tiga: Pertama: penyebutan turunnya Kitab kepadanya.

Kedua: bahwa hal itu untuk manusia.

Ketiga: bahwa hal itu dengan kebenaran.

Keempat: bahwa siapa yang mendapat petunjuk maka untuk dirinya sendiri.

Kelima: bahwa kesesatannya atas dirinya.

Keenam: penghiburannya bahwa petunjuk bukan atasnya.

Ketiga puluh empat: Pertama: apa yang disebutkan dari ayat-ayat tentang mewafatkan.

Kedua: bahwa tidur adalah wafat.

Ketiga: apa yang ada dalam menahan dan melepaskan.

Keempat: bahwa di dalamnya terdapat ayat-ayat yang beragam.

Kelima: bahwa ayat-ayat itu untuk orang-orang yang berpikir.

Ketiga puluh lima: pertanyaan pengingkaran.

Kedua: pengambilan.

Ketiga: selain Dia.

Keempat: pemberi syafaat.

Kelima: perintah kepadanya untuk menyampaikan jawaban ini kepada mereka.

Keenam: bahwa kalian melakukan ini, padahal mereka seperti ini.

Ketiga puluh enam: bahwa syafaat seluruhnya milik-Nya, dan mengetahui hal ini dengan mengetahui sifat dua syafaat.

Kedua: perintah untuk menyampaikan hujjah ini kepada mereka.

Ketiga: berdalil dengan hal itu dengan kepemilikan langit dan bumi.

Keempat: kembali kepada-Nya.

Ketiga puluh tujuh: keajaiban ini; yaitu: rasa jijik dari ini, dan kegembiraan dengan itu.

Kedua: bahwa syirik dan tidak beriman kepada akhirat itu saling berkaitan.

Ketiga: bahwa yang kedua adalah asal dari yang pertama.

Ketiga puluh delapan: perintah dengan doa ini.

Kedua: apa yang ada di dalamnya dari penghiburan bagi yang benar.

Ketiga: nasihat bagi yang batil.

Keempat: bahwa kesempurnaan kepemilikan, dan kesempurnaan ilmu, menuntut hal itu.

Ketiga puluh sembilan, dan ayat sesudahnya: penyebutan berita yang menyedihkan ini.

Kedua: pemberitahuan tentang apa yang nampak bagi mereka, dan inilah yang membuat Ibnu Al-Munkadir menangis saat kematian.

Ketiga: bahwa mereka tidak mengenal keburukan amal-amal mereka sekarang, bahkan mungkin mereka menganggapnya baik.

Keempat: pemberitahuan bahwa apa yang mereka remehkan dan mereka olok-olokkan, menjadi seperti ini.

Kelima: penamaan azab dengan nama sebabnya.

Keenam: bahwa ini adalah empat kalimat, setiap kalimat berdiri sendiri.

Keempat puluh satu: pensifatan manusia dengan keajaiban ini.

Kedua: bahwa ini adalah kebatilan yang paling batil.

Ketiga: bahwa yang benar adalah bahwa hal itu adalah fitnah.

Keempat: pencatatan atas mayoritas dengan kejahilan.

Kelima: bahwa doa dalam keadaan darurat tidak ada pujian di dalamnya.

Keenam: bahwa pengabulan di dalamnya tidak menunjukkan kemuliaan.

Ketujuh: bahwa pemberian nikmat dunia seperti itu.

Keempat puluh dua, dan dua ayat sesudahnya: bahwa hati-hati jika serupa, maka amal-amalnya juga seperti itu.

Kedua: mengambil pelajaran dari yang terdahulu.

Ketiga: bahwa usaha selain ketaatan tidak berguna sedikitpun dari Allah.

Keempat: bahwa usaha itu mungkin di sisi manusia termasuk kebanggaan yang paling besar.

Kelima: penegasan dengan qiyas yang jelas bahwa orang-orang ini seperti yang sebelum mereka.

Keenam: pengingat akan kelemahanmu, dan kekuatan yang mencari.

Ketujuh: berdalil dengan keumuman.

Kedelapan: penyebutan kejahilan orang yang tidak memahami dalil ini.

Kesembilan: mengingatkan lawan dengan kaidah yang disepakati, jika tidak...

Kesepuluh: penyebutan pertentangan lawan.

Kesebelas: dalam menggenggam dan melapangkan-Nya terdapat ayat-ayat yang beragam.

Kedua belas: bahwa ayat-ayat itu untuk ahli ilmu.

Keempat puluh lima: dikatakan bahwa ia adalah ayat yang paling memberi harapan dalam Al-Quran.

Kedua: di dalamnya terdapat bantahan terhadap yang mengecualikan sebagian dosa besar.

Ketiga: alasan hal itu dengan nama-nama dan sifat-sifat.

Keempat: larangan dari berputus asa.

Kelima: bahwa berlebih-lebihannya hamba adalah kecelakaan atas dirinya sendiri.

Keenam: perbedaan antara ampunan dan rahmat.

Keempat puluh enam, dan lima ayat sesudahnya: perintah untuk kembali (bertaubat).

Kedua: perintah untuk berserah diri.

Ketiga: perbedaan antara keduanya.

Keempat: bahwa yang pertama dengan "kepada", dan yang kedua dengan "untuk".

Kelima: tafsir ayat-ayat sebelumnya.

Keenam: peringatan untuk memanfaatkan kesempatan.

Ketujuh: ancaman yang keras.

Kedelapan: perintah mengikuti yang diturunkan secara khusus.

Kesembilan: perintah mengikuti yang terbaik.

Kesepuluh: di dalamnya terdapat bantahan terhadap yang mengingkari keutamaan kalam Allah.

Kesebelas: mendorong hamba bahwa yang diturunkan itu diturunkan kepadanya.

Kedua belas: bahwa ia dari Tuhannya.

Ketiga belas: di dalamnya terdapat peringatan tentang tiba-tiba.

Keempat belas: di dalamnya penjelasan bahwa mereka tidak menyadari hal itu.

Kelima belas: penyebutan penyesalan jiwa atas apa yang sekarang ia benci.

Keenam belas: pengetahuannya bahwa itu adalah kelalaian di sisi Allah.

Ketujuh belas: pengetahuannya bahwa ia mengolok-olok apa yang tidak boleh diolok-olokkan.

Kedelapan belas: ia tahu bahwa ia dari golongan ini.

Kesembilan belas: penyesalannya untuk menjadi dari golongan yang ia benci dan ia olok-olokkan ini.

Kedua puluh: penyebutan angan-angan untuk kembali.

Kedua puluh satu: melihat azab saat itu.

Kedua puluh dua: angan-angan kembali untuk menjadi dari orang-orang itu.

Yang kedua puluh tiga: Bahwa kebaikan adalah takwa.

Yang kedua puluh empat: Pendustaan terhadap ayat-ayat Allah.

Yang kedua puluh lima: Kesombongan.

Yang kedua puluh enam: Kekufuran, dan bahwa ia termasuk golongan ini.

Yang kedua puluh tujuh: Bahwa kemaksiatan adalah jalan menuju kekufuran, pendustaan, dan kesombongan.

Yang kelima puluh dua: Besarnya dosa berdusta atas nama Allah.

Yang kedua: Bahwa asal dari itu adalah kesombongan.

Yang ketiga: Ancaman dengan pertanyaan ini.

Yang kelima puluh tiga, dan dua ayat sesudahnya: Sebab keselamatan.

Yang kedua: Perbedaan antara kesedihan dan tersentuh keburukan.

Yang ketiga: Dalil dengan kaidah kulliyah, yaitu: penciptaan segala sesuatu atas masalah-masalah juz'iyyah.

Yang keempat: Demikian pula beristidlal dengan kewakilan-Nya atas segala sesuatu.

Yang kelima: Demikian pula dengan bahwa kunci-kunci keduanya ada pada-Nya.

Yang keenam: Terbatasnya kerugian pada mereka ini.

Yang kelima puluh enam: Dan empat ayat sesudahnya, di dalamnya terdapat berbagai macam kebatilan syirik dan kejelekannya.

Yang pertama: Pertanyaan pengingkaran.

Yang kedua: Bagaimana mungkin hal ini diperintahkan untuk selain Allah.

Yang ketiga: Kesaksian atas mereka dengan kejahilan.

Yang keempat: Apa yang datang dari perkara-perkara sam'iyyat, bahwa telah diwahyukan kepadamu perkara besar ini.

Yang kelima: Bahwa Dia telah mewahyukannya kepada orang-orang sebelummu.

Yang keenam: Bahwa makhluk yang paling dekat kedudukannya, seandainya dia melakukannya tidak akan dimaafkan.

Yang ketujuh: Bahwa kebaikan-kebaikan meskipun banyak, jika terdapat syirik tidak akan tersisa darinya sedikitpun.

Yang kedelapan: Bahwa makhluk yang dekat itu seandainya melakukannya, tidaklah cukup dengan batalnya amalnya saja, bahkan dia menjadi dari golongan mereka.

Yang kesembilan: Perintah untuk mengikhlaskan jenis ibadah ini kepada yang tidak berhak menerimanya kecuali Dia.

Yang kesepuluh: Bahwa menjadi seorang hamba yang termasuk orang-orang yang bersyukur adalah baik menurut akal dan syariat, dan tidak akan sampai kepadanya kecuali dengan itu.

Yang kesebelas: Bahwa hal itu terjadi karena mereka tidak mengenal Allah.

Yang kedua belas: Memperkenalkan hamba-hamba-Nya dengan kebesaran-Nya dengan apa yang disebutkan tentang tujuh lapis bumi.

Yang ketiga belas: Memperkenalkan mereka dengan itu melalui apa yang disebutkan tentang langit-langit.

Yang keempat belas: Mensucikan diri-Nya dari apa yang mereka taqarrub dengannya kepada-Nya.

Yang kelima belas: Ketinggian-Nya dari hal itu.

Yang keenam belas: Penisbatannya kepada mereka.

Yang keenam puluh, dan sesudahnya hingga akhirnya:

Di dalamnya: Peniupan sangkakala yang pertama.

Yang kedua: Pingsannya penghuni langit dan bumi.

Yang ketiga: Yang dikecualikan.

Yang keempat: Peniupan sangkakala yang kedua.

Yang kelima: Kata "tiba-tiba" (idza).

Yang keenam: Datangnya Rabb Yang Maha Suci.

Yang ketujuh: Bersinarnya bumi dengan cahaya-Nya.

Yang kedelapan: Penambahan cahaya itu kepadanya.

Yang kesembilan: Diletakkannya kitab.

Yang kesepuluh: Didatangkannya para nabi.

Yang kesebelas: Didatangkannya para saksi.

Yang kedua belas: Diputuskan di antara mereka dengan kebenaran.

Yang ketiga belas: Disempurnakannya balasan setiap jiwa atas amalnya.

Yang keempat belas: Penjelasan bahwa tidak akan terjadi dalam perkara-perkara perselisihan sesuatu yang terjadi di dunia, karena Dia Maha Mengetahui.

Yang kelima belas: Penggiring orang-orang kafir.

Yang keenam belas: Bahwa mereka dalam kelompok-kelompok.

Yang ketujuh belas: Terbukanya pintu-pintunya saat kedatangan mereka.

Yang kedelapan belas: Teguran para penjaga kepada mereka.

Yang kesembilan belas: Bahwa setiap rasul membacakan ayat-ayat.

Yang kedua puluh: Bahwa dia memberi peringatan dengan hari itu.

Yang kedua puluh satu: Bahwa risalah telah merata.

Yang kedua puluh dua: Pengakuan mereka dengan kedekatan pemahaman; dan bahwa yang menghalangi mereka adalah: bahwa kalimat azab telah ditetapkan atas orang yang kafir.

Yang kedua puluh tiga: Perkataan para penjaga: Masuklah kalian sebagai penghuni kekal.

Yang kedua puluh empat: Penjelasan bahwa kesombongan adalah sebab kekufuran.

Yang kedua puluh lima: Penggiring penghuni surga.

Yang kedua puluh enam: Bahwa mereka dalam kelompok-kelompok.

Yang kedua puluh tujuh: Penghapusan jawaban.

Yang kedua puluh delapan: Terbukanya pintu-pintu.

Yang kedua puluh sembilan: Salam para malaikat.

Yang ketiga puluh: Perkataan mereka "Kalian telah berbuat baik, maka masuklah surga ini."

Yang ketiga puluh satu: Kekal.

Yang ketiga puluh dua: Perkataan mereka "Segala puji bagi Allah" dan seterusnya, mereka memuji karena dipenuhinya janji.

Yang ketiga puluh tiga: Mereka memuji-Nya karena Dia telah mewariskan kepada mereka bumi.

Yang ketiga puluh empat: Bertempat tinggal di dalamnya di mana mereka kehendaki.

Yang ketiga puluh lima: Penetapan memasukinya dengan amal.

Yang ketiga puluh enam: Bahwa surga adalah balasan bagi orang-orang yang beramal.

Yang ketiga puluh tujuh: Melihat para malaikat mengelilingi Arasy.

Yang ketiga puluh delapan: Keputusan dengan kebenaran.

Yang ketiga puluh sembilan: Perkataan seluruh makhluk: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Az-Zumar: 75)

Dan berkata pula Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Ta'ala: Dan berkata Malik bin Dinar, pada firman Allah Ta'ala: **"Maka celakalah orang-orang yang keras hatinya"** (QS. Az-Zumar: 22) ayat ini, "Tidaklah seorang hamba ditimpa hukuman yang lebih besar daripada kekerasan hati, dan tidaklah Allah murka kepada suatu kaum melainkan Dia mencabut rahmat dari mereka."

Dan berkata pula Syaikh Muhammad, tentang firman-Nya dalam Al-Quran: **"Berulang-ulang"** (QS. Az-Zumar: 23) yaitu: diulang-ulang di dalamnya penyebutan janji dan ancaman, perintah dan larangan, berita-berita dan hukum-hukum; dan dalam hadits dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca firman Allah Ta'ala: **"Maka apakah orang yang telah Allah lapangkan dadanya untuk menerima Islam, lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya"**, kami bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pelapangan itu? Beliau menjawab: Apabila cahaya masuk ke dalam hati, maka hati itu lapang dan lega. Kami bertanya: Wahai Rasulullah, apa tanda dari hal itu? Beliau menjawab: Kembali kepada negeri keabadian, menjauhi negeri tipuan, dan bersiap-siap untuk kematian sebelum datangnya.*

Apa yang Dikatakan Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Makna Firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: Apakah Kalian Menyuruhku Menyembah Selain Allah, Wahai Orang-orang yang Bodoh"

Dan berkata Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Ta'ala: Firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Apakah kalian menyuruhku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh? Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang yang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi"** (QS. Az-Zumar: 64-65) hingga firman-Nya Ta'ala: **"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (QS. Az-Zumar: 67): Di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Yang pertama: Jawaban terhadap perkataan orang-orang musyrik: Ini tentang berhala-berhala, adapun orang-orang saleh maka tidak; firman-Nya: **"Katakanlah: Apakah selain Allah"** adalah umum untuk selain Allah.

Yang kedua: Bahwa seorang muslim jika menaati orang yang memberinya nasihat dalam hal yang zhahir, dia kafir, meskipun batinnya meyakini iman; karena mereka tidak menginginkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengubah akidahnya; maka di dalamnya terdapat penjelasan tentang apa yang sering terjadi dari orang yang menisbatkan diri kepada Islam, dalam menampakkan pemufakatan dengan orang-orang musyrik karena

takut kepada mereka, dan dia mengira bahwa dia tidak kafir jika hatinya membencinya.

Yang ketiga: Bahwa kebodohan dan lemahnya akal adalah muwafaqah (menyetujui) mereka dalam hal yang zhahir; dan bahwa akal, pemahaman, dan kecerdasan adalah terang-terangan menyelisihi mereka, meskipun hartamu hilang, berbeda dengan apa yang diyakini oleh ahli kebodohan bahwa memberikan agamamu demi hartamu itulah yang dinamakan akal, dan itu pada akhir ayat "**Wahai orang-orang yang bodoh**" (QS. Az-Zumar: 64).

Adapun ayat yang kedua, di dalamnya juga terdapat masalah-masalah:

Yang pertama: Sangat dibutuhkannya mempelajari tauhid, jika para nabi membutuhkan itu dan bersemangat mempelajarinya, maka bagaimana dengan selain mereka? Maka di dalamnya terdapat bantahan terhadap orang-orang bodoh yang meyakini bahwa mereka telah mengetahuinya sehingga tidak membutuhkan untuk mempelajarinya.

Yang kedua: Masalah yang besar, yaitu: membongkar syubhat ulama orang-orang musyrik yang berkata: Ini syirik tetapi tidaklah kafir orang yang melakukannya karena dia menunaikan rukun yang lima; jika para nabi seandainya melakukannya mereka akan kafir, maka bagaimana dengan selain mereka?

Yang ketiga: Bahwa yang menyebabkan kafirnya seorang muslim bukanlah hanya keyakinan hati semata, karena ini yang disebutkan Allah tentang mereka yang tidak menginginkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengubah akidah seperti yang telah disebutkan, bahkan jika seorang muslim menaati orang yang memberinya nasihat untuk muwafaqah (menyetujui) mereka

demi hartanya, atau negerinya, atau keluarganya, padahal dia mengetahui kekufuran mereka dan membenci mereka, maka ini kafir, kecuali orang yang dipaksa.

Adapun ayat yang ketiga, dalam shahih: Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacanya di atas mimbar, dan beliau berkata: *"Sesungguhnya Allah menggenggam bumi pada hari kiamat, dan langit-langit berada di tangan kanan-Nya,"* kemudian beliau menyebutkan pemuliaan Rabb Tabaraka wa Ta'ala terhadap diri-Nya sendiri, dan bahwa Dia berfirman: *"Akulah Yang Maha Perkasa, Akulah Yang Maha Besar, Akulah Raja, Akulah Yang Maha Mulia, Akulah Yang Maha Pemurah. Ibnu Umar berkata: Maka mimbar bergetar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga kami mengira mimbar itu akan jatuh bersamanya."*

Dan di dalamnya: tiga masalah:

Yang pertama: Peringatan tentang sebab syirik, yaitu: Bahwa orang musyrik terlihat olehnya sebagian dari keagungan para nabi dan orang-orang saleh, dan dia tidak mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala; jika seandainya dia mengenal-Nya, niscaya itu mencukupinya dan menyembuhkannya dari makhluk, dan ini adalah makna firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya"** (QS. Az-Zumar: 67) ayat ini.

Masalah yang kedua: Apa yang disebutkan Allah Tabaraka wa Ta'ala tentang kebesaran dan keagungan-Nya bahwa Dia pada hari kiamat melakukan ini; dan ini sekadar yang dapat ditampung oleh akal, dan kecuali itu kebesaran dan keagungan Allah lebih agung dari yang dapat dicakup oleh akal, sebagaimana firman-Nya: *"Tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di dalam*

genggaman Ar-Rahman kecuali seperti biji sawi di dalam genggaman salah seorang dari kalian" maka barangsiapa yang ini sebagian dari kebesaran dan keagungan-Nya, bagaimana dapat dijadikan dalam derajat makhluk yang tidak memiliki untuk dirinya manfaat dan tidak pula bahaya? Ini adalah kezaliman yang paling zalim, dan kejahilan yang paling buruk, sebagaimana perkataan hamba yang saleh kepada anaknya: **"Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar"** (QS. Luqman: 13).

Yang ketiga: Bahwa akhir ayat yaitu firman-Nya: **"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (QS. Az-Zumar: 67)

memberi peringatan kepadamu tentang hikmah mengapa Allah Subhanahu mengampuni dosa-dosa besar tetapi tidak mengampuni syirik, dan menanamkan kebencian terhadap syirik dan ahlinya, serta permusuhan terhadap mereka dalam hatimu.

Dan itu adalah bahwa mencela sebagian sahabat yang paling besar - seperti Abu Bakar dan Umar - seandainya dijadikan dalam kedudukannya sebagian raja zaman kita, seperti Sulaiman atau yang lainnya, padahal semuanya manusia, dan semuanya berdisnatnya kepada agama Muhammad, dan semuanya mengucapkan dua kalimat syahadat, dan semuanya berpuasa Ramadhan dan shalat. Jika termasuk celaan yang paling buruk terhadap Abu Bakar adalah menyamakan antara dia dan sebagian raja di zaman kita, maka bagaimana dijadikan untuk makhluk dari air yang hina - meskipun dia nabi - sebagian hak dari Zat yang ini sebagian dari kebesaran dan keagungan-Nya, yaitu bahwa dia didoakan sebagaimana Dia didoakan, dan ditakuti sebagaimana

Dia ditakuti, dan diandalkan sebagaimana Dia diandalkan? Ini adalah kezaliman yang paling besar, dan celaan yang paling buruk terhadap Rabb semesta alam; dan itu adalah makna firman-Nya pada akhir ayat: **"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (QS. Az-Zumar: 67). Tetapi semoga Allah Ta'ala merahmati orang yang memperhatikan rahasia kalam, yaitu makna yang diturunkan ayat-ayat ini tentangnya, yaitu bahwa seorang muslim muwafaqah (menyetujui) mereka dalam sesuatu dari agama mereka yang zhahir, padahal hatinya berlawanan dengan itu; karena inilah yang mereka inginkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka pahamilah dengan pemahaman yang baik, semoga kamu mengetahui dari agama Ibrahim 'alaihis salam yang dia langsung menyatakan permusuhan kepada ayahnya dan kaumnya di hadapan mereka, wallahu a'lam.

[Dari Surah: Asy-Syura]

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullahu ta'ala (semoga Allah merahmati keduanya), ditanya tentang firman Allah ta'ala: **"Katakanlah: Aku tidak meminta kepada kalian suatu upah atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap kaum kerabat"** [Surah Asy-Syura ayat: 23], siapakah kaum kerabat yang diperintahkan untuk dicintai? Dan apa yang termasuk dalam kasih sayang tersebut?

Maka beliau menjawab: Ayat ini memiliki beberapa pendapat dari para mufassir.

Pertama: apa yang dikatakan oleh ulama umat dan penterjemah Al-Quran, Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma (semoga Allah meridhai keduanya): bahwa yang dimaksud dengan

itu adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya) tidak ada satu klan pun dari Quraisy melainkan beliau memiliki hubungan kekerabatan di dalamnya, dan beliau bersabda: *"Kecuali agar kalian menyambung hubungan kekerabatan yang ada antara aku dan kalian"* sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa ia ditanya tentang firman-Nya: "Kecuali kasih sayang terhadap kaum kerabat", maka Sa'id bin Jubair berkata: "Kerabat keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Ibnu Abbas berkata: "Kamu tergesa-gesa, sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ada satu klan pun dari Quraisy melainkan beliau memiliki hubungan kekerabatan di dalamnya, maka beliau bersabda: *Kecuali agar kalian menyambung hubungan kekerabatan yang ada antara aku dan kalian*", dan ini adalah pendapat Ikrimah dan Mujahid, dan Abu Malik dan Asy-Sya'bi, dan lainnya.

Maka maknanya: Aku tidak meminta kepada kalian harta dan tidak pula kepemimpinan, tetapi aku meminta kepada kalian agar kalian memelihara hak kekerabatanku, dan membenarkanku dalam apa yang kubawa kepada kalian, dan menahan diri dari menyakitiku dan menyakiti orang yang mengikutiku.

Pendapat kedua, bahwa maknanya: kecuali agar kalian mendekatkan diri kepada Allah dengan bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya; ini dikatakan oleh lebih dari satu mufassir dari Al-Hasan rahimahullah, dari beliau. Pendapat ketiga: bahwa maknanya: kecuali agar kalian saling mengasihi satu sama lain, dan menyambung hubungan kekerabatan kalian, ini dikatakan oleh Abdullah bin Al-Qasim.

Pendapat keempat: bahwa maknanya, yaitu: agar kalian menjaga kekerabatanku, dan mencintaiku, dan menyambung silaturahimku, dan ini adalah riwayat dari Ibnu Abbas, dan ini adalah pendapat Ali bin Al-Husain, ia menggunakan ayat ini sebagai bukti ketika ia digiring ke Syam sebagai tawanan; dan ini adalah pendapat Ibnu Jubair dan As-Suddi, dan Amr bin Syu'aib. Dan semua pendapat ini dimungkinkan oleh ayat ini; dan yang paling benar adalah: pendapat Ibnu Abbas, dan Ali bin Al-Husain, dan para mufassir yang sependapat dengan mereka.

Adapun kaum kerabat yang diperintahkan untuk dicintai, maka yang paling berhak dengan itu adalah: Ahlul Bait: Ali, Fathimah, Al-Hasan, dan Al-Husain, radhiyallahu 'anhum (semoga Allah meridhai mereka), dan termasuk di dalamnya semua keturunan Abdul Muththalib, sebagaimana dikatakan oleh Zaid bin Arqam, ketika Hushain bertanya kepadanya: Siapa Ahlul Baitnya? Bukankah istri-istrinya termasuk Ahlul Baitnya? Ia berkata: "Istri-istrinya termasuk Ahlul Baitnya. Tetapi Ahlul Baitnya adalah orang-orang yang diharamkan menerima sedekah setelahnya; ia berkata: Dan siapa mereka? Ia berkata: *Keluarga Ali, dan keluarga Aqil, dan keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas*" sebagaimana disebutkan oleh Muslim dalam shahihnya dari beliau; dan adapun apa yang termasuk dalam kecintaan kepada mereka, maka termasuk di dalamnya mencintai mereka dan mewalikan mereka, dan menghormati mereka dan mengagungkan mereka, dan menahan gangguan dari mereka.

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman, rahimahuma Allah ta'ala (semoga Allah merahmati keduanya) berkata; renungkanlah firman-Nya ta'ala: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Quran) dengan perintah Kami"** [Surah Asy-Syura ayat: 52],

bagaimana engkau mendapati di dalamnya tentang penetapan kenabian dan dalil-dalilnya, dan penetapan hari kebangkitan, dan penetapan ketuhanan dan keilahiyahan, dan bantahan terhadap kaum Qadariyah yang menafikan, dan bantahan terhadap kaum Qadariyah yang memaksa (jabariyah), dan bantahan terhadap kaum Jahmiyah yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk, dan kekhususan jalan-Nya dengan kelurusan tanpa yang lainnya, dan penisbatannya kepada-Nya.

Dan di dalamnya: penjelasan tentang orang-orang yang mendapat petunjuk dan cahaya serta penisbatan mereka kepada-Nya. Dan di dalamnya: keimanan kepada hari akhir. Dan di dalamnya: hikmah masuknya alat pemberitahuan di akhir kalimat. Dan di dalamnya: tafsir firman-Nya ta'ala: "**Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk**" [Surah Adh-Dhuha ayat: 7]. Dan di dalamnya: bantahan terhadap ahli mantiq (logika) di dua atau tiga tempat, dan meruntuhkan dasar-dasarnya.

Surah Al-Fath

Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, askanahullahul firdausil a'la (semoga Allah menempatinya di surga firdaus yang tertinggi) berkata: Disebutkan beberapa faedah yang ada dalam kisah Hudaibiyah.

Di antaranya - dan ini yang paling agungnya -: penamaan Allah terhadap kalimat Laa ilaaha illallah sebagai: kalimat ketakwaan; dan menjadikan musuh-musuh Allah kalimat itu sebagai kalimat kefasikan.

Kedua: tafsir sesuatu dari kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah, karena dalil yang digunakan Abu Bakar kepada Umar, ketika sesuatu masalah yang merupakan masalah paling rumit menjadi rumit baginya.

Ketiga: keagungan amal-amal hati di sisi Allah; karena para sahabat di bawah pohon tidak mencapai derajat itu kecuali dengan apa yang Allah ketahui ada di dalam hati mereka.

Keempat: bahaya yang sangat besar dalam amal-amal hati, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mereka hampir binasa"*.

Kelima: bahwa mereka dengan itu semua berjihad dalam agama menurut anggapan mereka, tidak marah kecuali karena Allah, namun niat baik itu tidak bermanfaat bagi mereka.

Keenam: kebutuhan mereka kepada pertolongan yang baru, maka seandainya Allah tidak menurunkan ketenangan kepada mereka, iman mereka tidak kuat menghadapi fitnah tersebut.

Ketujuh: bahwa ini adalah termasuk perkara paling agung yang mengenalkan kepadamu kebutuhanmu kepada Allah, dalam menetapkan hati di atas keimanan setiap saat, bahkan engkau mengetahui kebutuhan orang-orang yang sempurna kepada itu.

Kedelapan: bahwa jihad tersebut dihitung termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah, karena firman-Nya: "Maka aku beramal untuk itu dengan beberapa amalan".

Kesembilan: berkumpulnya hal-hal yang berlawanan di dalam hati orang-orang yang sempurna pada beberapa waktu, karena perkataannya: "Dan aku bersaksi bahwa ia adalah Rasulullah".

Kesepuluh: bahwa orang yang paling alim sekalipun mungkin memahami dari nash sesuatu yang tidak ditunjukkan olehnya, karena perkataannya: "Kami membicarakan bahwa kami akan mendatangi Baitullah".

Kesebelas: mengetahui bahwa mungkin terjadi orang yang paling alim dan paling bertakwa, bisa mendurhakai nash yang tegas, karena sabdanya: *"Berdirilah lalu sembelihlah"* namun mereka tidak melakukannya.

Keduabelas: mengetahui firman-Nya: **"Dan boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia baik bagi kalian"** [Surah Al-Baqarah ayat: 216].

Ketigabelas: mengetahui firman-Nya: **"Dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu padahal ia buruk bagi kalian"** [Surah Al-Baqarah ayat: 216].

Keempatbelas: bahwa apa yang dicintai itu mungkin akibatnya menjadi sebaliknya dalam peristiwa itu sendiri.

Kelimabelas: bahwa yang dibenci mungkin akibatnya demikian juga dalam peristiwa itu.

Keenambelas: bahwa Allah menguji dengan apa yang tidak mampu dijangkau oleh akal para ulama terbesar.

Ketujuhbelas: mengetahui pengangkatan Allah terhadap orang yang merendah diri karena-Nya.

Kedelapanbelas: mengetahui penghinaan Allah terhadap orang yang membanggakan diri dengan kemaksiatannya.

Kesembilanbelas: mengetahui keutamaan berserah diri kepada pembuat syariat dalam apa yang tidak dapat dipahami oleh akal.

Keduapuluh: perbedaan ilmu para ulama besar dalam hal itu.

Keduapuluhsatu: bahwa mereka tidak sampai kepada keselamatan apalagi keutamaan, kecuali dengan ampunan Allah.

Keduapuluhdu: kasih sayang dan rahmat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana beliau tidak marah.

Keduapuluhtiga: perbedaan antara itu dengan kemarahan beliau dalam pembatalan umrah.

Keduapuluhempat: apa yang diberikan kepada mereka berupa kekuatan iman, karena kesabaran Abu Jandal dan ihtisabnya (mengharap pahala).

Keduapuluhlima: dari lebatnya ilmu dan adab, karena kisah Utsman.

Keduapuluhenam: perkataan Umar: *"Aku takut terhadap diriku"* bukanlah termasuk ketakutan yang tercela.

Keduapuluhtujuh: perkataannya: *"Tidak ada di dalamnya dari Bani Adi yang melindungiku"*, bukanlah termasuk meninggalkan tawakal kepada Allah.

Keduapuluhdelapan: berdirinya Al-Mughirah di atas kepalanya bukanlah termasuk berdiri yang dimakruhkan.

Keduapuluhsembilan: perbuatannya terhadap Urwah dengan pedang bukanlah termasuk yang dimakruhkan.

Ketigapuluh: perkataan Abu Bakar kepada Urwah bukanlah termasuk perkataan keji yang tercela.

Ketigapuluhsatu: perkataan mereka: *"Unta Al-Qashwa menolak"*, bukanlah termasuk kesalahan yang tercela.

Ketigapuluhdu: memperdayai Al-Kanani dengan talbiyah dan hadyu (hewan kurban), bukanlah termasuk riya yang tercela.

Ketigapuluhtiga: perbuatan mereka dengan dahak dan wudhu dan rambut, bukanlah termasuk ghuluw (berlebih-lebihan) yang tercela.

Ketigapuluhempat: keluhan mereka tentang sedikitnya air bukanlah termasuk keluhan yang tercela.

Ketigapuluhlima: isyarat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa pendapatnya bukanlah termasuk mendahului yang tercela.

Ketigapuluhenam: mengambil manfaat dari orang-orang kafir dalam beberapa urusan tidaklah tercela, karena kisah Al-Khuza'i.

Ketigapuluhtujuh: mempercayai kabar orang kafir dalam beberapa urusan kaum muslimin tidaklah tercela.

Ketigapuluhdelapan: memberitahu orang kafir dan memerintahkannya dengan beberapa kemaslahatan, seperti perkataannya: *"Perang telah melelahkan mereka"* tidaklah tercela.

Ketigapuluhsembilan: isyarat Umar kepada Abu Jandal untuk membunuh ayahnya tidaklah tercela.

Keempatpuluh: isyarat untuk melarikan diri, bagi orang seperti Abu Bashir, karena perkataannya: *"Celakalah ibunya"* bukanlah termasuk pengkhianatan.

Keempatpuluhsatu: peperangan Abu Bashir dan orang-orang bersamanya terhadap Quraisy, dengan keadaan mereka dalam perlindungan tidak mengapa dan bukanlah termasuk pelanggaran perjanjian yang tercela.

Keempatpuluhdu: hukum Allah dalam tidak mengembalikan perempuan, dan memberi suami maharnya tidak ada kekurangan padanya.

Keempatpuluhtiga: murajaah (meninjau kembali) kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam beberapa masalah, seperti perkataan Umar: *"Apakah ini adalah kemenangan?"*

Keempatpuluhempat: menerima pendapat perempuan pada beberapa waktu, tidak ada kekurangan padanya.

Keempatpuluhlima: mungkin pendapatnya adalah yang benar.

Keempatpuluhenam: sangat membutuhkan musyawarah.

Keempatpuluhtujuh: shalat di bekas-bekas para nabi jika melewati, dan tidak memperbanyaknya, bukanlah termasuk ghuluw yang tercela.

Keempatpuluhdelapan: para sahabat tidak terlalu memperhatikan untuk menjaganya.

Keempatpuluhsembilan: menampakkan penampilan di hadapan utusan orang-orang kafir, bukanlah termasuk riya yang tercela.

Kelimapuluh: bahwa menampakkan amal saleh pada beberapa waktu kepada manusia tidaklah tercela, karena perkataan Utsman kepada mereka: *"Aku tidak akan thawaf"*.

Kelimapuluhsatu: apa yang diberikan kepada para sahabat berupa ketegasan dalam urusan Allah, ketika mereka bersemangat untuk memerangi mereka dalam keadaan ini, dan sulit bagi mereka untuk meninggalkannya.

Kelimapuluhdu: sangat tidak sukanya mereka terhadap apa yang mereka sangka ada di dalamnya kerendahan bagi agama.

Kelimapuluhtiga: berbaiat mereka atas kematian dengan keadaan seperti ini.

Kelimapuluhempat: sangat mengagungkan mereka terhadap nabi mereka dan Rabb mereka bersamanya.

Kelimapuluhlima: apa yang diberikan kepada mereka berupa ketajaman pemahaman dan lebatnya ilmu, dan pemahaman Abu Bakar dan Utsman.

Kelimapuluhenam: apa yang ada pada mereka berupa takut kepada Allah, karena perkataan Umar: *"Maka aku beramal untuk itu dengan beberapa amalan"*.

Kelimapuluhtujuh: apa yang diberikan kepada mereka berupa harapan, karena perkataan Umar kepada Abu Jandal: *"Sesungguhnya Allah akan menjadikan untukmu jalan keluar"*.

Kelimapuluhdelapan: apa yang diberikan kepada mereka berupa kecintaan, sebagaimana dipahami dari beberapa tempat.

Kelimapuluhsembilan: apa yang diberikan kepada mereka berupa keyakinan dan keteguhan.

Keenampuluh: penghormatan-Nya kepada mereka dengan mewajibkan mereka dengan kalimat itu.

Keenampuluhsatu: pujian terhadap mereka karena mereka lebih berhak dengannya.

Keenampuluhdu: pujian-Nya terhadap mereka karena mereka adalah ahlinya.

Keenampuluhtiga: munculnya itu dari ilmu dan hikmah.

Keenampuluhempat: apa yang ada di dalamnya dari tanda-tanda kenabian yang panjang penyebutannya; dan barangsiapa menginginkan itu maka hendaknya ia merenungi Surah Al-Fath.

Keenampuluhlima: penjelasan tentang ash-shiddiqiyyah (kejujuran tertinggi) Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Keenampuluhenam: kekuatan Umar radhiyallahu 'anhu.

Keenampuluhtujuh: pemahaman Ali radhiyallahu 'anhu dan adabnya.

Keenampuluhdelapan: keutamaan beberapa orang dari mereka, seperti Ibnu Umar dan Ibnu Sinan dan Salamah dan Al-Mughirah.

Ketujuhpuluh: keutamaan baiat ini karena sabdanya: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiat di bawah pohon"*.

Ketujuhpuluhsatu: bahwa Khaibar khusus untuk mereka.

Ketujuhpuluhtiga: di dalamnya bukti untuk madzhab Ahlus Sunnah dalam diam tentang apa yang terjadi di antara mereka.

Ketujuhpuluhempat: di dalamnya juga bukti untuk madzhab mereka, yaitu dalam mewalikan mereka dan meridhainya.

Ketujuhpuluhlima: di dalamnya bukti bahwa diampuni bagi mereka apa yang tidak diampuni untuk selain mereka, dan bahwa yang paling besar yang mereka benci menjadi akibatnya adalah penghapusan kejahatan dan kekal di dalam surga, dan Allah memperkaya mereka dan memperkaya keluarga mereka setelah kefakiran, dan kemuliaan yang tidak terlintas dalam pikiran siapa pun.

Ketujuhpuluhenam: silaturrahim mencakup muslim dan kafir.

Ketujuhpuluhtujuh: bahwa orang kafir mungkin meminta kepada muslim apa yang mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah.

Ketujuhpuluhdelapan: dianjurkan bersumpah ketika ada kebutuhan, karena sumpahnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ini di beberapa tempat.

Ketujuhpuluhsembilan: bahwa kelembutan terhadap rakyat dan berbuat baik kepada mereka tidak bertentangan dengan membebankan kepada mereka apa yang mereka benci ketika ada kebutuhan.

Kedelapanpuluh: bahwa menyerupai orang-orang kafir pada sesuatu dari petunjuk mereka diperbolehkan ketika ada kebutuhan.

Kedelapanpuluhsatu: pelajaran dari kenyataan bahwa orang-orang kafir adalah penjaga Baitullah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dicegah darinya.

Kedelapanpuluhdu: pelajaran dalam kenyataan bahwa orang-orang kafir yang berhaji dan berumrah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dicegah darinya.

Kedelapanpuluhtiga: ijma' (kesepakatan) tentang kemuliaan ilmu dan celaan terhadap kebodohan, karena perkataan mereka: *"Duduklah, sesungguhnya engkau hanyalah orang Arab badui"*.

Kedelapanpuluhempat: ijma' tentang bahwa penduduk kampung lebih baik daripada badui.

Kedelapanpuluhlima: petunjuk mereka dalam memulai surat dengan Bismika Allahumma, berbeda dengan kebanyakan manusia hari ini.

Kedelapanpuluhtujuh: perkataan mereka *"Seandainya kami tahu bahwa engkau adalah Rasulullah, kami akan mengikutimu"*.

Kedelapanpuluhdelapan: penolakan mereka dari menulis petunjuk kaum muslimin, dan perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam surat.

Kedelapanpuluhsembilan: bahwa di antara mereka ada kaum yang bertuhan.

Kesembilanpuluh: larinya seorang laki-laki ketika ia melihat petunjuk karena mengagungkan kemaksiyatan.

Kesembilanpuluhsatu: pengingkarannya kepada mereka, dan perkataannya: *"Bukan untuk ini kami menyepakatimu bahwa orang dicegah dari Baitullah"*.

Kesembilanpuluhdu: bahwa dari agama mereka adalah bahwa tidak boleh dicegah dari Baitullah walau musuh yang paling memusuhi.

Kesembilanpuluhtiga: bahwa permusuhan agama di atas segala permusuhan.

Delapan Puluh Empat: Apa yang diberikan kepada mereka berupa akal dan pemahaman, dapat dipahami dari perkataan Urwah kepada mereka dan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Sembilan Puluh Lima: Penolakan mereka terhadap pemutusan hubungan, berdasarkan ucapannya: "Pernahkah engkau mendengar bahwa ada seseorang dari bangsa Arab yang menghancurkan keluarganya sendiri ... dan seterusnya?!" Dan perbuatan Bani Umayyah terhadap Utsman.

Sembilan Puluh Enam: Seorang Muslim yang tidak membunuh kerabatnya yang kafir tidaklah tercela, berdasarkan perbuatan Abu Jandal.

Sembilan Puluh Tujuh: Bahwa pembunuhan seorang Muslim terhadap ayahnya yang kafir bukanlah cacat, berdasarkan perbuatan Umar.

Sembilan Puluh Delapan: Pemahaman beliau shallallahu alaihi wasallam dari untanya yang berbaring mengenai sesuatu yang tidak mereka pahami.

Sembilan Puluh Sembilan: Penyerahan diri terhadap perintah Allah, dan kepercayaan penuh kepada Allah.

Seratus: Bahwa beliau adalah orang yang paling baik prasangkanya terhadap Utsman.

Seratus Satu: Kesabaran beliau shallallahu alaihi wasallam terhadap apa yang terjadi di antara mereka.

Seratus Dua: Menggunakan pertanda baik (faal).

Seratus Tiga: Kebaikan kepemimpinan beliau shallallahu alaihi wasallam terhadap Muslim dan kafir, dipahami dari jawaban beliau kepada Umar, dan dari sabdanya: *"Kirimkanlah hewan kurban menghadap ke arah mereka."*

Seratus Empat: Apa yang dimuliakan Allah Taala kepadanya, dan mengangkatnya di atas para nabi lainnya, yaitu turunnya awal Surah Al-Fath yang di dalamnya terdapat **"Agar Allah mengampuni bagimu"** (Surah Al-Fath ayat: 2).

Seratus Lima: Kehinaan dunia di sisinya.

Seratus Enam: Kegembiraan beliau dengan Al-Quran.

Seratus Tujuh: Kebutuhan beliau terhadap turunnya ketenangan.

Seratus Delapan: Kewajiban Allah kepadanya untuk berpegang pada kalimat takwa.

Seratus Sembilan: Penghilangan permasalahan yang membingungkan dari para sahabat.

Seratus Sepuluh: Pertanyaan mereka kepadanya tentang hal-hal yang membingungkan mereka, dari kalam Allah dan perkataan beliau.

Seratus Sebelas: Kesabaran beliau terhadap gangguan Urwah, yang tidak dapat disabari oleh Mughirah, maupun oleh Abu Bakar.

Seratus Dua Belas: Sabda beliau: *"Biarkanlah mereka, biarkan mereka yang memulai pengkhianatan dan mengulanginya."*

Seratus Tiga Belas: Kesabaran beliau terhadap orang yang ingin membunuhnya secara khianat.

Seratus Empat Belas: Umrah beliau pada bulan-bulan haji.

Seratus Lima Belas: Bolehnya membatalkan niat umrah untuk beralih kepada jihad.

Seratus Enam Belas: Kebaikan akhlak beliau shallallahu alaihi wasallam terhadap para sahabatnya, sampai beliau meninggalkan pendapatnya untuk mengikuti pendapat mereka.

Seratus Tujuh Belas: Bahwa hal itu bukanlah termasuk mendahului beliau.

Seratus Delapan Belas: Menghadiahkan hewan kurban dalam umrah.

Seratus Sembilan Belas: Mengalungi hewan kurban.

Seratus Dua Puluh: Menandai hewan kurban dengan sayatan.

Seratus Dua Puluh Satu: Berserikat dalam hewan kurban.

Seratus Dua Puluh Dua: Apa yang dilakukan oleh orang yang terhalang (muhshar).

Seratus Dua Puluh Tiga: Bahwa hewan kurban dimakan atas perintah beliau shallallahu alaihi wasallam.

Seratus Dua Puluh Empat: Menghadiahkan unta Abu Jahal untuk membuat mereka marah.

Seratus Dua Puluh Lima: Bolehnya perdamaian selama sepuluh tahun karena kebutuhan.

Seratus Dua Puluh Enam: Bahwa perdamaian ini adalah kemenangan yang nyata.

Seratus Dua Puluh Tujuh: Bahwa menurut salaf dan dalam Al-Quran, ini bukan penaklukan Mekkah.

Seratus Dua Puluh Delapan: Tidak ada persamaan antara orang yang berinfak dan berperang sebelumnya dengan yang lainnya.

Seratus Dua Puluh Sembilan: Bahwa tempat pohon (Bai'ah Ridwan) tersembunyi dari mereka pada tahun berikutnya.

Seratus Tiga Puluh: Shalat di Tanah Haram bagi yang berada di Tanah Halal.

Seratus Tiga Puluh Satu: Cepatnya pertolongan Allah bagi orang-orang yang tertindas.

Seratus Tiga Puluh Dua: Bahwa kaum Quraisy...

Seratus Tiga Puluh Tiga: Yang mengherankan adalah bahwa Allah menolak azab dari Quraisy dengan sebab orang yang paling mereka benci, yaitu kaum Muslimin di Mekkah.

Seratus Tiga Puluh Empat: Besarnya dosa menyakiti seorang Muslim di sisi Allah.

Seratus Tiga Puluh Lima: Wajibnya diyat dalam pembunuhan karena kesalahan.

Seratus Tiga Puluh Enam: Masuknya sebagian orang ke surga karena orang yang paling mereka benci.

Seratus Tiga Puluh Tujuh: Peringatan untuk tidak meremehkan orang-orang yang lemah.

Seratus Tiga Puluh Sembilan: Semoga Allah memberikanmu kebaikan dan menjauhkan kejelekan darimu karena sebab mereka.

Seratus Empat Puluh: Berkah ketaatan meskipun dibenci.

Surah Al-Hujurat

Dan beliau juga, semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi makamnya.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi" (Surah Al-Hujurat ayat: 1-2)

Ayat ini, *"Ketika utusan Bani Tamim datang, Abu Bakar berkata: Wahai Rasulullah, angkatlah si fulan sebagai pemimpin. Dan Umar berkata: Tidak, tetapi fulan. Abu Bakar berkata: Engkau tidak menginginkan kecuali menentangku. Umar berkata: Aku tidak menghendaki itu. Maka keduanya berdebat hingga suara mereka meninggi."*

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Adab terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengagungkan kehormatannya.

Kedua: Jika keras peringatan ini terhadap dua syaikh (Abu Bakar dan Umar), bagaimana dengan selain keduanya?

Ketiga: Perbedaan pendapat para mufassir namun maknanya satu, tetapi setiap orang menjelaskan jenis pendahuluan yang berbeda.

Keempat: Perintah untuk bertakwa dalam masalah ini.

Kelima: Pengambilan dalil dengan Asmaul Husna (nama-nama Allah yang baik) terhadap masalah ini.

Keenam: Masalah gugurnya amal dan penjelasannya.

Ketujuh: Wajibnya mencari ilmu, karena ini meskipun menjadi sebab gugurnya amal namun tidak disadari, bagaimana dengan yang lebih berat dari ini?

Kedelapan: Firman-Nya: **"Sedangkan kamu tidak menyadari"** (Surah Al-Hujurat ayat: 2) yaitu: tidak mengetahui, jika demikian halnya bagi yang tidak tahu, maka ini menunjukkan wajibnya belajar dan berhati-hati, dan bahwa seseorang tidak dimaafkan karena kebodohannya dalam banyak perkara.

Kesembilan: Apa yang dijadikan bab oleh Bukhari dengan ucapannya: Bab ketakutan orang mukmin ... dan seterusnya.

Firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji Allah hatinya untuk takwa"** Ayat ini: (Surah Al-Hujurat ayat: 3)

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Pujian Allah terhadap ahli amal.

Kedua: Bahwa makna "diuji hatinya" adalah: dipersiapkan hatinya, maka mungkin hati diuji dengan sesuatu yang tidak disukai, dan itu menjadi nikmat dari Allah, yang menghendaki pengujian hatimu untuk takwa.

Ketiga: Dijadikan dalil dengannya bahwa orang yang menahan diri dari maksiat, dengan perlawanan jiwa, lebih utama daripada orang yang tidak menyukainya.

Keempat: Janji Allah kepada pemilik sifat ini dengan ampunan dan pahala yang besar, maka Allah menurunkan apa yang mereka benci dan memberi mereka apa yang mereka cintai.

Firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyerumu dari luar kamar"** (Surah Al-Hujurat ayat: 4) hingga firman-Nya: **"Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Surah Al-Hujurat ayat: 5):

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Celaan-Nya terhadap orang yang tidak beradab.

Kedua: Penyebutan-Nya bahwa kebanyakan mereka tidak berakal, meskipun mereka menurut dugaan mereka adalah orang-orang yang paling berakal.

Ketiga: Celaan terhadap tergesa-gesa dan pujian terhadap sabar.

Keempat: Kasih sayang dan rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya meskipun mereka bermaksiat kepada-Nya, karena mengakhiri adab dengan dua nama ini.

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah" (Surah Al-Hujurat ayat: 6) Ayat ini turun tentang seorang laki-laki yang memberitahu Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang sebagian kaum Muslimin bahwa mereka menolak zakat, maka beliau berniat untuk memerangi mereka; dan orang itu adalah pembohong.

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Besarnya dosa menuduh seorang Muslim di sisi Allah, bagaimana Allah membeberkan aib orang ini dengan pembukaan aib yang kekal sampai hari kiamat, meskipun dia termasuk sahabat.

Kedua: Makna tabayyun yaitu berhati-hati.

Ketiga: Perkara yang menyebabkan turunnya ayat ini, yaitu perintah kepada kaum Muslimin untuk tidak tergesa-gesa jika datang kepada mereka seperti ini, dan larangan dari tergesa-gesa.

Keempat: Penyebutan ilat (alasan) hukum yaitu penyesalan jika mereka menimpa suatu kaum karena kebodohan.

Kelima: Bahwa Allah tidak memerintahkan untuk mendustakan orang fasik, tetapi memerintahkan untuk berhati-hati.

Keenam: Dijadikan dalil dengannya bahwa jika diketahui kejujurannya maka diamalkan dengannya, karena tidak adanya ilat.

Ketujuh: Dijadikan dalil dengannya bahwa jika berita dibawa oleh lebih dari satu orang, maka tidak ada dalam ayat perintah untuk menelitinya.

Kedelapan: Bahwa orang mukmin menyesal jika kesalahannya menjadi jelas baginya.

Kesembilan: Memerangi orang yang menolak zakat, sebagaimana dalam ayat pedang.

Kesepuluh: Nabi shallallahu alaihi wasallam memungut zakat, dan tidak menyerahkannya kepada pemilik harta.

"Dan ketahuilah bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, niscaya

kamu akan mendapat kesusahan" (Surah Al-Hujurat ayat: 7) hingga firman-Nya: **"Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"**:

Di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: Bagaimana Allah memerintahkan mereka untuk mengetahui bahwa dia adalah Rasulullah, sedangkan mereka adalah para sahabat, maka betapa agungnya masalah ini dan betapa banyak penunjukannya kepada banyak masalah!

Kedua: Bahwa jika beliau mematuhi mereka dalam banyak hal, akan terjadi apa yang terjadi dan mereka adalah para sahabat, maka di dalamnya terdapat penyerahan kepada perintah Allah, dan pengetahuan bahwa itulah maslahat, dan mendahulukan pendapat atasnya adalah kemudaratan.

Ketiga: Makna kesusahan: kesempitan, yaitu: pendapat kalian membawa kepada kesempitan bagi kalian.

Keempat: Bahwa kebaikan dan kebenaran yang ada pada kalian, itu bukan dari diri kalian sendiri, jika kalian diserahkan kepadanya akan terjadi apa yang terjadi, maka Dia-lah yang menjadikan iman dicintai oleh kalian, dan menjadikan yang sebaliknya dibenci oleh kalian.

Kelima: Di dalamnya bahwa amal-amal termasuk iman, maka di dalamnya bantahan terhadap Asy'ariyah.

Keenam: Bahwa menghiasi iman di dalam hati adalah jenis lain selain kecintaan.

Ketujuh: Bahwa kekufuran adalah satu jenis, kefasikan adalah jenis lain, dan kemaksiatan adalah umum untuk semua maksiat; dari kekufuran ada sesuatu yang tidak mengeluarkan dari agama, seperti sabdanya: *"Mencela seorang Muslim adalah*

kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran", dan darinya kefasikan dengan dosa-dosa besar, maka diketahui bahwa apa yang disebut kekufuran lebih besar dari dosa-dosa besar, meskipun tidak keluar dari agama.

Kedelapan: Firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus"** (Surah Al-Hujurat ayat: 7): di dalamnya ada dua perkara:

Salah satunya: bahwa petunjuk adalah melakukan apa yang disebutkan dan meninggalkan apa yang disebutkan.

Kesembilan: Bahwa petunjuk bukan dari usaha dan kekuatan mereka.

Kesepuluh: Penyebutan-Nya Taala bahwa itu adalah karunia dan nikmat dari-Nya, maka Dia mengulangi perkara ini karena besarnya masalah.

Kesebelas: Perbedaan antara karunia dan nikmat.

Kedua belas: Mengakhiri ayat dengan dua nama yang mulia.

Ketiga belas: Pengandungan-Nya Subhanahu antara ilmu dan hikmah; dan menjelaskannya dengan perumpamaan: Tidak ada sesuatu yang digandengkan dengan sesuatu yang lebih indah dari kelembutan dengan ilmu, dan tidak ada sesuatu yang digandengkan dengan sesuatu yang lebih jelek dari kebodohan dengan kekasaran.

Keempat belas: Bahwa hasil dari ini adalah petunjuk untuk berpegang pada wahyu, dan peringatan dari pendapat yang menyelisihi, meskipun dari orang yang paling alim.

Kelima belas: Peringatan tentang kelembutan-Nya kepada kita, dan bahwa Dia lebih penyayang kepada kita dari diri kita sendiri.

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya" (Surah Al-Hujurat ayat: 9) hingga firman-Nya: **"Agar kamu mendapat rahmat"** (Surah Al-Hujurat ayat: 10).

Dari Surah Adz-Dzariyat

Dan berkata Syaikh Abdul Latif bin Abdurrahman: Adapun yang kamu sebutkan dari perkataan Ibnu Arabi Al-Maliki dalam makna firman-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat ayat: 56): Aku telah merenungkannya dan mendapati bahwa dia telah bergantung dan bersandar dalam makna ayat ini pada perkataan Qadariyah Jabariyah (kaum paksaan), dan dia salah dalam sangkaannya bahwa maknanya adalah pendapat sebagian Ahlus Sunnah.

Dan Ibnu Arabi jika bukan sebagai orang yang menyetujui mereka dalam asal jabr (paksaan) dan berkata dengannya, maka perkataan mereka dan perkataan orang-orang yang seperti mereka masuk kepadanya, dan dia tidak mengingkarinya, bahkan mengambilnya dan menetapkannya, baik karena kebodohan darinya bahwa itu menyelisihi perkataan Ahlus Sunnah, atau taklid kepada orang yang dia berbaik sangka kepadanya, atau karena sebab-sebab lain; dan ini tidak khusus padanya; bahkan telah terjadi pada banyak pengikut para imam, yang menisbatkan diri kepada Sunnah; maka sesungguhnya perkataannya dalam tafsir

firman Allah Taala: "**Melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku**" yaitu: agar perbuatan-perbuatan mereka berjalan menurut kehendak Maulanya, dan sesungguhnya perbuatan hamba keluar dari hukum Maulanya jika dia terpaksa; dan yang memaksa tidak keluar sesuatu dari perbuatannya, dan Dialah Allah semata. Selesai.

Dan perkataan ini persis adalah perkataan Qadariyah Jabariyah sebagaimana yang diceritakan dari mereka oleh lebih dari satu orang, dan alasan ini adalah alasan mereka persis.

Dan perkataan ini mengharuskan bahwa Dia Subhanahu menciptakan orang yang bersyukur agar bersyukur, dan orang yang durhaka agar durhaka, dan orang kafir agar kafir, maka tidak ada seorang pun yang keluar dari apa yang dia diciptakan untuknya menurut perkataan ini, karena takdir datang dengan semua itu.

Dan Kadariyah Mujibarah (para pengikut paham jabariyah) didorong untuk ini—menurut anggapan mereka—untuk membatalkan perkataan Kadariyah Nafiyah (para penafian takdir), dan menentang mereka dalam perkataan mereka: bahwa kehendak adalah perintah, Dia memerintahkan kepada kedua golongan; maka golongan ini menyembah-Nya dengan cara mereka menciptakan kehendak dan ketaatan mereka; sedangkan golongan itu bermaksiat kepada-Nya dengan cara mereka menciptakan kehendak dan kemaksiatan mereka.

Dan kesimpulan perkataan mereka: mengingkari takdir, dan bahwa urusan itu baru; maka golongan itu menentang mereka dengan perkataan tentang jabar (keterpaksaan); dan bahwa mereka tidak keluar dari takdir dan ketentuan-Nya, berdasarkan pandangan mereka bahwa urusan itu terjadi dengan kehendak

Allah dan takdir-Nya, dan bahwa apa yang Dia kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Dan bahwa Dia Maha Tinggi adalah Pencipta segala sesuatu, Rabbnya dan Penguasanya, dan tidak terjadi di dalam kerajaan-Nya sesuatu kecuali dengan kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya dan kehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran"** (Surah Al-Qamar ayat 49), **"Mereka tidak akan beriman kecuali jika Allah menghendaki"** (Surah Al-An'am ayat 111), **"Dan sekiranya Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya"** (Surah Al-An'am ayat 112), **"Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika Allah menghendaki"** (Surah Al-Insan ayat 30), dan ayat-ayat yang serupa.

Tidak diragukan bahwa ini adalah asas besar dari asas-asas iman, yang tidak dapat dipisahkan dari tercapainya iman; dan dengan mengingkarinya, Kadariyah Nafiyah telah sesat, dan mereka menyelisihi semua sahabat dan para imam Islam; tetapi harus disertai dengannya iman kepada kehendak syar'i agama yang dengannya turun kitab-kitab samawi, dan yang ditunjukkan oleh nash-nash nabawi. Para imam kaum muslimin telah menetapkan ini dan itu, dan mereka menyebutkan penggabungan antara keduanya; dan mereka beriman kepada kedua asas tersebut, dan mereka membedakan antara lam 'illah (sebab) yang mendorong pelaku, dan antara lam ghayah (tujuan) dan shayrurah (akibat) dan 'aqibah (hasil). Dan Al-Qur'an telah datang dengan penjelasan kedua lam tersebut:

Yang pertama: dalam firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56), **"Dan Kami tidak**

mengutus seorang rasul melainkan agar ditaati dengan izin Allah" (Surah An-Nisa ayat 64), **"Dan agar kamu menyempurnakan bilangannya dan agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu"** (Surah Al-Baqarah ayat 185).

Dan yang kedua: dalam firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Maka keluarga Fir'aun memungutnya supaya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka"** (Surah Al-Qashash ayat 8), **"Dan sesungguhnya Kami ciptakan untuk neraka Jahannam banyak"** (Surah Al-A'raf ayat 179), **"Dan untuk itulah Aku menciptakan mereka"** (Surah Hud ayat 119) menurut salah satu pendapat. Maka barangsiapa yang menafikan kehendak syar'i yang berupa perintah, maka dia adalah jabariyah yang sesat lagi bid'ah, dan barangsiapa yang menafikan kehendak kauni (ketetapan) takdir, maka dia adalah qadariyah yang sesat lagi bid'ah.

Dan barangsiapa yang berkata: bahwa ibadah dalam firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56) bermakna: kecuali agar perbuatan-perbuatan mereka berjalan sesuai kehendak kauni-Ku, maka sungguh dia telah memasukkan semua makhluk, mukmin dan kafir mereka, orang baik dan orang jahat mereka, ke dalam ibadah ini; dan menjadikan penyembah berhala dan syetan dan patung-patung, sebagai penyembah Ar-Rahman, melaksanakan apa yang untuk itu Allah ciptakan jin dan manusia, tetapi dengan makna berjalannya kehendak takdir kauni atas mereka, bukan dengan makna ittihad (persatuan) dan hulul (inkarnasi) yang dikatakan oleh pengarang Fushush dan segolongan kaum ittihad yang kafir.

Dan berkata segolongan pengikut jabar: tidak diragukan bahwa makhluk menyembah dengan berjalannya takdir-takdir atas

mereka, mereka maksudkan bahwa itulah yang dimaksud dengan ayat tersebut, sebagaimana akan datang dalam periwayatan ini dari selain mereka.

Dan ibadah walaupun secara bahasa: puncak tertinggi dari kehinaan dan kerendahan secara mutlak, sebagaimana dalam syairnya:

Berlomba kuda-kuda pilihan yang lincah dan disusul... tugas demi tugas di atas jalan yang diratakan

Maka ia dalam syariat lebih khusus dari itu, karena ia adalah nama bagi ketaatan dan kepatuhan kepada perintah-perintah syar'i agama yang seruan kepadanya dibawa oleh para rasul, dan yang ditunjukkan oleh kitab-kitab samawi, sebagaimana Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma menafsirkan firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Wahai manusia, sembahlah Rabbmu"** (Surah Al-Baqarah ayat 21) dengan mentauhidkan-Nya, dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, berdasarkan pandangannya kepada hakikat syar'i, bukan kepada asal-usul bahasa; dan Ibnu Jarir di sini telah menentangnya, dengan asal-usul bahasa.

Dan kebenaran adalah apa yang dikatakan Ibnu Abbas, berbeda dengan Ibnu Jarir, dengan dalil firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Dan kamu tidak akan menyembah apa yang aku sembah"** (Surah Al-Kafirun ayat 3) Dan penjelasan mereka tentang apa yang mereka katakan: bahwa hamba tidak keluar dari perbuatan Maulanya, kecuali jika Maulanya dikalahkan, dan Allah Yang Maha Tinggi adalah Yang Menang sendiri, atau semacam penjelasan ini. Maka ini mereka jadikan sebagai hujah atas Kadariyah Nafiyah, dan ini adalah hujah yang benar atas orang yang menafikan takdir, dan mengira bahwa hamba menciptakan perbuatan-perbuatan

dirinya sendiri, karena Allah Yang Maha Tinggi tidak dimaksiati secara paksa, bahkan ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya dan kemuliaan-Nya, dan hikmah-Nya dan rububiyyah-Nya yang menyeluruh, dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat, mencegah dan membatalkan perkataan Kadariyah Nafiyah. Maka sesungguhnya para sahabat seluruhnya, dan seluruh Ahlussunnah wal Jama'ah sepakat bahwa apa yang Dia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Dan mereka beriman bahwa Allah tabaraka wa ta'ala mengetahui semua kejadian sebelum terjadi bagaimana kejadiannya; dan orang-orang ekstrem dari pengingkar takdir telah mengingkari ilmu ini, maka para imam: Ahmad dan selainnya mengkafirkan mereka karena hal itu.

Adapun orang yang berkata dengan menetapkan takdir kebaikannya dan keburukannya, manisnya dan pahitnya, maka tidak wajib baginya dan tidak ada yang menimpa kepadanya apa yang menimpa Kadariyah Nafiyah, yaitu keharusan keluarnya hamba dari perbuatan Maulanya.

Dan jika dia berkata: bahwa hamba mungkin keluar dari kehendak agama syariat kepada apa yang bertentangan dengannya dari kemaksiatan dan kekufuran dan kefasikan, maka dia dengan itu menjadi penyelisih perintah-perintah syariat walaupun dia masuk di bawah kehendak kauni takdir; maka keluarnya dari takdir dan kehendak adalah satu jenis, dan keluarnya dari perintah-perintah syariat adalah jenis lain.

Yang pertama tidak mungkin bagi semua makhluk, karena berjalannya takdir-takdir atas mereka secara taat maupun terpaksa; adapun yang kedua maka terjadi dari kebanyakan orang **"Dan tidaklah kebanyakan manusia walaupun kamu sangat**

menginginkannya, dengan beriman" (Surah Yusuf ayat 103). Dan bagi Allah subhanahu wa ta'ala dalam keluarnya kebanyakan orang dari perintah-Nya ada hikmah yang Dia cintai dan Dia ridhai, yang sesuai dengan ilmu-Nya dan hikmah-Nya, dan keadilan-Nya dan rububiyyah-Nya, Dia berhak dipuji atasnya.

Dan saya telah melihat bagi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah ta'ala, kalimat yang bagus dalam makna firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56) dia menyebutkan di dalamnya enam pendapat:

Pertama: pendapat para penafi hikmah seperti Asy'ariyah dan orang yang menyepakati mereka, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la, dan Ibnu Az-Zaghuni, dan Al-Juwaini, dan Al-Baji. Dan ini adalah pendapat Jahm bin Shafwan dan orang yang mengikutinya dari kalangan Mujibarah yang mengatakan dengan penafian hikmah, dan bahwa ia mengantarkan kepada kebutuhan, maka mereka menafikan bahwa dalam Al-Qur'an ada lam kai (untuk), dan mereka berkata: Dia berbuat apa yang Dia kehendaki tidak untuk hikmah, maka mereka menetapkan kekuasaan dan kehendak, dan ini adalah pengagungan, dan mereka menafikan hikmah karena sangkaan mereka bahwa ia mengharuskan kebutuhan.

Kedua: pendapat Mu'tazilah dan orang yang menyepakati mereka, yaitu: bahwa Allah ta'ala menciptakan dan memerintah, untuk hikmah yang kembali kepada hamba-hamba, yaitu manfaat mereka dan kebaikan kepada mereka; maka Dia tidak menciptakan dan tidak memerintah kecuali untuk itu, tetapi mereka berkata bahwa Dia menciptakan orang yang dirugikan dengan penciptaan, maka mereka bertentangan dengan hal itu. Kemudian mereka terpecah menjadi dua pendapat: yang mengingkari takdir dan

meletakkan bagi Rabbnya syariat dengan tajwiz (membolehkan) dan ta'dil (menyeimbangkan), dan ini adalah pendapat Qadariyah; dan dari mereka yang mengakui takdir, dan berkata: hikmahnya tersembunyi dari kami, dan ini adalah pendapat Ibnu 'Aqil dan selainnya dari orang-orang yang menetapkan takdir; maka mereka menyepakati Mu'tazilah dalam menetapkan hikmah, dan bahwa ia kembali kepada makhluk, dan mereka mengakui takdir.

Ketiga: pendapat orang yang menetapkan hikmah yang kembali kepada Rabb, tetapi sesuai dengan ilmu-Nya, maka dia berkata: Dia menciptakan mereka agar mereka menyembah-Nya dan memuji-Nya, maka barangsiapa yang didapati dari mereka itu maka dia diciptakan, dan mereka adalah orang-orang mukmin, dan barangsiapa yang tidak didapati dari mereka itu maka dia tidak diciptakan untuk itu; mereka berkata: dan ini adalah hikmah yang dimaksudkan, dan ia terjadi, berbeda dengan hikmah yang ditetapkan oleh Mu'tazilah, maka sesungguhnya mereka menetapkan hikmah yaitu manfaat bagi hamba-hamba; kemudian mereka berkata: Dia menciptakan orang yang Dia tahu bahwa dia tidak mendapat manfaat dengan penciptaan, bahkan dia dirugikan, maka mereka bertentangan, sebagaimana telah disebutkan. Dan kami menetapkan hikmah yang kami tahu bahwa ia akan terjadi, maka ia terjadi, dan mungkin Dia menciptakan apa yang dirugikan dengan penciptaan untuk manfaat orang-orang lain; dan perbuatan keburukan yang sedikit untuk kebaikan yang banyak adalah hikmah, seperti menurunkan hujan untuk manfaat hamba-hamba, walaupun sebagian dirugikan. Mereka berkata: dan dalam penciptaan orang-orang kafir dan pengadzaban mereka ada pelajaran bagi orang-orang mukmin dan jihad mereka dan kemaslahatan mereka; dan ini adalah pilihan Al-Qadhi Abu Hazim

bin Al-Qadhi Abu Ya'la. Mereka berkata: maka firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56) adalah khusus bagi orang yang terjadi darinya ibadah, dan ini adalah pendapat segolongan dari salaf dan khalaf, dan ini adalah pendapat Karamiyyah. Dan dari Sa'id bin Al-Musayyab dalam makna ayat tersebut dia berkata: Aku tidak menciptakan orang yang menyembah-Ku kecuali agar dia menyembah-Ku, demikian berkata Adh-Dhahhak dan Al-Farra' dan Ibnu Qutaibah; ini khusus bagi ahli ketaatan-Nya. Berkata Adh-Dhahhak: ia untuk orang-orang mukmin, dan ini adalah pilihan Abu Bakar bin Ath-Thayyib, dan Abu Ya'la, dan selainnya dari orang yang berkata: bahwa Dia tidak berbuat untuk 'illah (sebab). Mereka berkata—dan lafaznya dari Abu Ya'la—: ini bermakna khusus bukan umum, karena orang-orang idiot dan anak-anak dan orang-orang gila tidak masuk di bawah khitab, walaupun mereka dari kalangan manusia, demikian juga orang-orang kafir, dengan dalil firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Dan sesungguhnya Kami ciptakan untuk neraka Jahannam banyak"** (Surah Al-A'raf ayat 179); maka barangsiapa yang diciptakan untuk kesengsaraan bagi neraka Jahannam tidak diciptakan untuk ibadah. Saya katakan: perkataannya: dan ini adalah pendapat segolongan dari salaf dan khalaf, dia maksudkan: pendapat tentang takhshish (pengkhususan) dalam ayat, bukan asas pendapat ketiga.

Kemudian berkata Syaikhul Islam: saya katakan pendapat Karamiyyah dan orang yang menyepakati mereka, walaupun lebih kuat dari pendapat-pendapat Mu'tazilah, karena apa yang mereka tetapkan tentang hikmah Allah; dan pendapat mereka dalam tafsir ayat, walaupun mereka menyepakati sebagian salaf dalam hal itu,

maka ia adalah pendapat lemah yang menyelisihi pendapat jumhur.

Dan pendapat keempat: bahwa ia bersifat umum, tetapi yang dimaksud dengan ibadah adalah penghambaan-Nya kepada mereka dan penaklukan-Nya, dan berlakunya kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya pada mereka, dan bahwa Dia menjadikan mereka sampai kepada apa yang untuk itu mereka diciptakan dari kebahagiaan dan kesengsaraan; dan mereka menafsirkan ibadah dengan penghambaan takdir; dan ini menyerupai perkataan orang yang berkata dari kalangan mutaakhirin: saya kafir kepada Rabb yang dimaksiati; maka sesungguhnya dia menjadikan semua yang terjadi dari hamba-hamba sebagai ketaatan, sebagaimana berkata penyair mereka:

Aku menjadi yang dipengaruhi oleh apa yang dia pilih... dariku maka perbuatanku semuanya adalah ketaatan

Adapun golongan ini: maka mereka menjadikan ibadah kepada Allah sebagai keadaan hamba-hamba di bawah kehendak; dan sebagian guru mereka berkata tentang Iblis: jika dia telah bermaksiat terhadap perintah maka sungguh dia telah taat kepada takdir dan kehendak; dan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Zaid bin Aslam, dalam firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56) dia berkata: *"Dia jadikan mereka berdasarkan kesengsaraan dan kebahagiaan"*.

Dan berkata Wahb: *Dia jadikan mereka berdasarkan ketaatan dan Dia jadikan mereka berdasarkan kemaksiatan*, dan telah diriwayatkan juga dari segolongan sepertinya; dan golongan ini walaupun mereka menyepakati orang-orang sebelum mereka

dalam makna ayat, maka mereka—yaitu Zaid bin Aslam, dan Wahb bin Munabbih—dari orang-orang yang paling besar dalam mengagungkan perintah dan larangan, dan janji dan ancaman; adapun orang-orang sebelum mereka maka mereka adalah kaum ibahiyyah (permisifis), yang menggugurkan perintah dan larangan.

Dan pendapat kelima: pendapat orang yang berkata: kecuali agar mereka tunduk kepada-Ku dan hina; dia berkata: dan makna ibadah dalam bahasa: kehinaan dan kepatuhan, dan setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk kepada keputusan Allah dan hina terhadap kehendak-Nya, tidak ada seorangpun yang memiliki bagi dirinya keluar dari apa yang untuk itu dia diciptakan.

Dan telah disebutkan Abu Al-Faraj dari Ibnu Abbas: *"Kecuali agar mereka mengakui dengan ibadah secara taat maupun terpaksa"*, dia berkata: dan penjelasan ini adalah firman-Nya: **"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Niscaya mereka menjawab: Allah"** (Surah Luqman ayat 25), dan ayat ini sesuai dengan perkataan orang yang berkata: kecuali agar mereka mengenal-Ku, sebagaimana akan datang.

Dan golongan ini yang mengakui bahwa Allah adalah Pencipta mereka, tidak mengakui hal itu secara terpaksa, berbeda dengan keislaman mereka dan ketundukan mereka kepada-Nya, maka sesungguhnya ia terjadi secara terpaksa; adapun pengakuan itu sendiri, maka ia adalah fitrah yang mereka difitrahkan atasnya dan mereka berikan secara taat. Dan berkata As-Suddi: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56) dia berkata: *Dia ciptakan mereka untuk ibadah, tetapi dari ibadah ada ibadah yang bermanfaat; dan dari ibadah ada ibadah yang tidak bermanfaat* **"Dan**

sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" (Surah Luqman ayat 25) ayat. *Ini dari mereka adalah ibadah, tetapi tidak bermanfaat bagi mereka bersama kesyirikan mereka*, dan makna ini benar.

Tetapi orang musyrik menyembah syetan, dan apa yang dia jadikan setara dengan Allah, dan ini bukan maksud ayat; maka sesungguhnya hanya pengakuan kepada Sang Pencipta tidak dinamakan ibadah kepada Allah bersama dengan kesyirikan kepada-Nya, tetapi dikatakan sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mereka mempersekutukan-Nya"** (Surah Yusuf ayat 106). Berkata Asy-Syaikh: Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah memberikan kepadanya pahala dan tsawab yang banyak.

Firman-Nya: **"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat"** (Surah Al-Mujadalah ayat 11): Dia khususkan subhanahu dengan peninggian-Nya kedudukan-kedudukan dan derajat-derajat orang-orang yang diberi ilmu dan iman, dan Dia meminta kesaksian mereka dalam firman-Nya: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu"** (Surah Ali Imran ayat 18).

Dan Dia mengkhabarkan tentang mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang melihat apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya adalah kebenaran, dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu melihat bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itulah yang benar"** (Surah Saba ayat 6), maka itu menunjukkan bahwa mempelajari hujah dan berdiri dengannya Allah akan meninggikan dengan itu derajat-derajat

orang yang Dia tinggikan derajatnya, sebagaimana firman-Nya: **"Kami tinggikan derajat-derajat siapa yang Kami kehendaki"** (Surah Al-An'am ayat 83). Dan berkata Zaid bin Aslam: *"Dengan ilmu ditinggikan kedudukan-kedudukan dan derajat-derajat, sesuai kadar mu'amalah (amal) hati-hati dengan ilmu dan iman; dan berapa banyak orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari satu kali atau dua kali, dan yang lain tidak tidur di malam hari, dan yang lain tidak berbuka, dan selain mereka lebih sedikit ibadah dari mereka, tetapi lebih tinggi kedudukannya di hati-hati umat"*.

Maka ini seperti Karz bin Wabarah, dan Khams, dan Ibnu Thariq, mereka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sebulan sembilan puluh kali, dan keadaan Sa'id bin Al-Musayyab dan Ibnu Sirin dan Al-Hasan dan selainnya di hati-hati lebih tinggi; dan untuk itu kamu lihat banyak dari orang yang memakai wol, dan menjauhi syahwat-syahwat, dan bertaqasyyuf (hidup keras), dan selainnya yang tidak mendekatinya dalam hal itu, tetapi ahli ilmu dan iman lebih besar di hati-hati darinya dan lebih mulia di jiwa-jiwa, dan itu tidak lain karena kekuatan mu'amalah bathin dan kejernihan-nya, dan keikhlasan-nya dari syahwat-syahwat jiwa dan kekeruhan kemanusiaan, dan kesuciannya dari dosa-dosa yang mengotori mu'amalah golongan tersebut.

Dan sesungguhnya mereka mendapatkan itu dengan kekuatan keyakinan mereka terhadap apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam dan kesempurnaan pembenaran mereka di hati-hati mereka, dan kecintaan dan kasih sayang mereka, dan agar agama seluruhnya untuk Allah.

Maka sesungguhnya dari derajat-derajat hati yang paling tinggi, kegembiraan sempurnanya dengan apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam dan kegirangan-nya dan

kesenangan-nya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi: *"Dan orang-orang yang Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan apa yang diturunkan kepadamu"* (Surah Ar-Ra'd ayat 36), dan Dia berfirman: *"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira"* (Surah Yunus ayat 58), maka karunia Allah dan rahmat-Nya: Al-Qur'an dan iman.

Maka barangsiapa yang bergembira dengan yang paling besar dari sesuatu yang digembirakan selain-Nya, maka sungguh dia telah bergembira dengan yang paling besar dari sesuatu yang digembirakan; dan barangsiapa yang bergembira dengan selain-Nya, maka sungguh dia telah menzalimi dirinya sendiri, dan meletakkan kegembiraan bukan pada tempatnya.

Maka apabila telah menetap di hati, dan telah kokoh darinya ilmu tentang kecukupan-Nya bagi hamba-Nya, dan rahmat-Nya kepadanya, dan kesabaran-Nya darinya, dan kebaikan-Nya kepadanya, dan kebaikan-Nya kepadanya secara terus-menerus, maka hal itu mewajibkan kepadanya kegembiraan dan kesenangan kepada-Nya, lebih besar dari kegembiraan setiap orang yang mencintai dengan setiap yang dicintai selain-Nya, maka dia tidak berhenti naik dalam derajat-derajat ilmu-ilmu dan peninggian sesuai dengan naiknya dia dalam ma'arif-ma'arif ini, ini dalam bab ma'rifat (pengenalan) asma dan sifat.

Mengenai Pemahaman Al-Quran

Adapun dalam hal memahami Al-Quran, maka ini adalah senantiasa berpikir tentang makna-maknanya dan merenungkan lafaz-lafaznya, serta mencukupkan diri dengan makna-makna Al-Quran dan hikmah-hikmahnya, dari perkataan manusia lainnya.

Dan jika ia mendengar sesuatu dari perkataan manusia dan ilmu-ilmu mereka, ia mencocokkannya dengan Al-Quran, jika Al-Quran memberikan kesaksian tazkiyah dan keadilan terhadapnya, ia menerimanya, jika tidak ia menolaknya. Dan jika Al-Quran tidak memberikan kesaksian penerimaan atau penolakan, ia menangguhkannya.

Dan perhatiannya terpusat pada kehendak Tuhannya dari kalam-Nya, dan ia tidak menjadikan perhatian dan tujuannya dalam mengumpulkan hal-hal yang dengannya kebanyakan manusia terhalang dari hakikat-hakikat Al-Quran, yaitu berwaswas dalam keluar masuk huruf, tarqiq (menipiskan) dan tafkhim (menebalkan), imālah (memiringkan), dan pengucapan mad panjang, pendek, dan sedang serta selainnya. Karena sesungguhnya ini merupakan penghalang bagi hati-hati, dan memutus mereka dari memahami maksud Tuhan dari kalam-Nya.

Demikian pula kesibukan pengucapan dengan **innadzartahum** (apakah kamu memberi peringatan kepada mereka) beserta wajah-wajahnya, meng-dammah-kan mim dari **'alaihim** (terhadap mereka), menyambungnya dengan washal, meng-kasrah-kan ha dan meng-dammah-kannya dan sejenisnya, dari kesibukan waktu dan memperhalus pengucapan serta sifat-sifatnya, yang mengalihkannya dari tujuan. Demikian pula memperhatikan nada dan memperindah suara.

Demikian pula penelusuran wajah-wajah i'rab (kedudukan kata), dan penggalian takwil-takwil yang dipaksakan, yang lebih mirip dengan teka-teki dan permainan kata daripada penjelasan. Demikian pula memusatkan pikiran untuk meriwayatkan pendapat-pendapat manusia, dan hasil pemikiran mereka.

Demikian pula menurunkan Al-Quran kepada pendapat orang yang ia taqlid dalam agamanya atau mazhabnya, sehingga ia berusaha keras dengan segala cara, hingga menjadikan Al-Quran mengikuti mazhabnya, dan menguatkan pendapat imamnya. Dan semua ini terhalang dengan apa yang mereka miliki dari memahami maksud Allah dari kalam-Nya, dalam banyak hal atau sebagian besarnya. Demikian pula sangkaan orang yang menyangka dari mereka yang tidak mengagungkan Al-Quran sebagaimana seharusnya, bahwa ia tidak mencukupi dan tidak menyembuhkan, dan tidak membimbing dalam mengenal tauhid, asma dan sifat, dan apa yang wajib bagi Allah dan apa yang harus disucikan dari-Nya. Bahkan yang mencukupi dalam hal itu adalah akal-akal orang yang kebingungan dan tersesat, yang ucapan mereka telah menyelisihi nash Al-Quran dengan penyelisihan yang nyata. Dan mereka ini termasuk orang yang paling tertutup hijabnya dari memahami kitab Allah.

Perkataan Syaikh Muhammad

Syaikh Muhammad berkata: Syaikhul Islam rahimahullah berkata tentang firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir"** (Surah An-Nisa ayat 36-37) dengan segala yang bermanfaat dalam agama dan dunia, dari harta atau ilmu atau selainnya. Maka kekikiran dengan ilmu yang dicegah oleh orang yang sombong, kadang ia sombong sehingga tidak menuntutnya, dan kadang ia sombong terhadap sebagian manusia sehingga tidak memberikannya. Dan ini sering terjadi. Lawannya adalah tawadhu dalam menuntutnya dan dermawan dalam memberikannya.

Pertanyaan kepada Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan rahimahullah ditanya tentang firman-Nya: **"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 8) ayat ini.

Maka ia menjawab:

Yang tampak adalah bahwa ini adalah pemberitahuan dari Allah jalla dzikruhu kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwa Dia tidak melarang mereka dari berbuat baik, berlaku adil dan insaf, serta memperlakukan setiap kafir dari ahlul milal jika ia tidak memerangi mereka dalam agama dan tidak mengusir mereka dari negeri mereka, karena keadilan, kebaikan dan insaf adalah sesuatu yang dituntut dan dicintai secara syariat. Oleh karena itu Allah memberikan alasan terhadap hukum ini dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 8). Adapun firman-Nya: **"bahwa kamu berbuat baik kepada mereka"** maka sebagian ahli i'rab berkata: Sesungguhnya ia dari maushul sebagai badal isytimal, dan bahwa anna masuk ke dalamnya dalam takwil mashdar, dan takdirnya **"Allah tidak melarang kamu dari"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 8) berbuat baik kepada orang yang tidak memerangi dalam agama. Seandainya sebagian ini berkata: Sesungguhnya ia badal bada', maka akan lebih jelas, karena tidak tampak isytimal dengan sembilan jenisnya.

Ini, dan yang lebih jelas menurut saya adalah bahwa tidak ada badal sama sekali, dan bahwa maushul adalah ma'mul untuk

mashdar yang tertunda yang diambil dari anna dan apa yang ia masuki. Maka maushul dalam kedudukan nashab dengan mashdar yang tersusun, dan tertundanya 'amil tidak membahayakan. Dan mengenai badliyyah, maka ia dalam kedudukan jar.

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 8) menegaskan kalimat di sini untuk kesesuaian dengan tuntutan keadaan, karena maqam ini merupakan tempat dugaan kesalahan kebanyakan orang, dan untuk menyangka berbeda dengan yang dimaksud. Maka mengharuskan penegasan, dan penyempurnaan dengan alat, sebagaimana diketahui dari ilmu ma'ani. Dan firman-Nya: **"dalam urusan agama"** dalam sebabiyyah sebagaimana dalam haditsnya: *"Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing"*

Sebab Turunnya

Sebab turunnya: apa yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah, dari Fathimah binti Mundzir, dari Asma binti Abi Bakar radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Ibuku datang dan ia musyrikah pada masa Quraisy ketika mereka berjanji. Maka aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang dan ia menginginkan, apakah aku menyambungnya? Beliau bersabda: Ya, sambunglah ibumu"* Dan hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim. Dan dalam sebagian riwayat: Bahwa ia datang untuk putrinya dengan hadiah dhabb (biawak), aqith (keju kering), dan samin (mentega), lalu Asma menolak untuk menerima darinya dan

masuk ke rumah, hingga ia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka Allah menurunkan ayat ini.

Adapan perkataan Ibnu Zaid dan Qatadah: Bahwa ia mansukh (dihapus), maka tidak tampak karena beberapa alasan: Di antaranya: Bahwa mengumpulkan antara ayat ini dengan ayat perang adalah mungkin tidak mustahil, dan dakwaan naskh dilakukan ketika mustahil, dan tidak mungkin mengumpulkan jika ada dalil yang menunjukkan hal itu.

Dan di antaranya: Bahwa sunnah sangat jelas menuntut berbuat baik dan berlaku adil secara mutlak, dan tidak ada yang berpendapat dengan naskh. Namun mungkin dijawab tentang Ibnu Zaid dan Qatadah bahwa naskh dalam ucapan mereka dengan makna takhshish, dan ini benar menurut istilah sebagian salaf. Dan tidak diragukan bahwa perang dengan pedang dan yang mengikutinya dari hukuman-hukuman; dan kekerasan di tempatnya adalah khusus dari keumuman ini.

Kesesuaian Ayat dengan Ayat Sebelumnya

Wajah kesesuaian ayat dengan ayat-ayat sebelumnya:

Bahwa ketika Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan larangan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, dari mengambil musuh-Nya dan musuh mereka sebagai wali yang mereka lemparkan kepada mereka dengan kasih sayang, kemudian Dia menyebutkan keadaan kekasih-Nya (Ibrahim) dan orang-orang yang beriman bersamanya, dalam perkataan mereka dan kebersihan mereka dari kaum mereka yang musyrik, hingga mereka beriman, dan Dia menyebutkan bahwa bagi hamba-hamba-Nya yang beriman ada teladan yang baik, dikuatirkan bahwa

seseorang berwaham atau menyangka bahwa berbuat baik dan berlaku adil termasuk dalam larangan dari perwalian dan perintah berlepas diri darinya, maka sesuai untuk menolak ini dengan firman-Nya: "**Allah tidak melarang kamu**" ayat ini.

Tafsir Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tentang Ayat: "siapa di antara kamu yang gila"

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah berkata: Syaikhul Islam berkata: Ini tafsir ayat-ayat yang membingungkan dan di antaranya firman-Nya: **"siapa di antara kamu yang gila"** (Surah Al-Qalam ayat 6) banyak yang bingung tentangnya, dan yang benar yang diriwayatkan dari salaf: Mujahid berkata: Syaitan. Dan Al-Hasan berkata: Mereka lebih layak dengan syaitan daripada Nabi Allah. Maka ia menjelaskan yang dimaksud meskipun tidak berbicara tentang lafaznya, sebagaimana kebiasaan salaf dalam ringkasan dari balagha dan memahami makna. Dan Adh-Dhahhak berkata: Orang gila, karena sesungguhnya orang yang kemasukan syaitan maka padanya ada kegilaan.

Dari Al-Hasan: Yang sesat, dan itu bahwa mereka tidak menginginkan dengan orang gila orang yang merobek pakaiannya dan mengigau, tetapi karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelisihi ahlul aql dalam pandangan mereka, sebagaimana dikatakan: Si fulan tidak punya akal. Dan seperti ini mereka lemparkan kepada pengikut para nabi seperti firman-Nya: **"Dan apabila mereka melihat mereka, mereka berkata: Sesungguhnya mereka ini benar-benar orang-orang yang sesat"** (Surah Al-Muthaffifin ayat 32), dan seperti ini dalam umat ini banyak, mereka mengejek orang-orang beriman dan melempar mereka dengan

kegilaan dan hal-hal besar, yang mereka lebih layak dengannya daripada mereka.

Al-Hasan berkata: "Sungguh aku telah melihat orang-orang yang jika kalian melihat mereka kalian akan berkata: orang-orang gila, dan jika mereka melihat kalian mereka akan berkata: Mereka ini syaitan-syaitan, dan jika mereka melihat orang-orang baik kalian mereka akan berkata: Mereka ini tidak punya bagian, dan jika mereka melihat orang-orang jahat kalian mereka akan berkata: Mereka ini kaum yang tidak beriman pada hari perhitungan". Dan ini banyak dalam ucapan salaf, mereka menggambarkan ahli zaman mereka dan apa yang mereka ada di atasnya dari penyelisihan terhadap yang terdahulu, maka bagaimana sangkaan terhadap ahli zaman kita?

Dan orang-orang yang tidak memahami ini, mereka berkata: Ba zaidah (tambahan), demikian kata Ibnu Qutaibah dan lainnya. Dan ini banyak, seperti firman-Nya: **"Kelak mereka akan mengetahui siapa pembohong yang sombong itu"** (Surah Al-Qamar ayat 26), **"Maukah aku kabarkan kepadamu kepada siapa syaitan-syaitan itu turun"** (Surah Asy-Syu'ara ayat 221), ayat-ayat. **"Nuh berkata: Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejek kamu sebagaimana kamu mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab"** (Surah Hud ayat 38-39) dua ayat.

Perkataan Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Surah-Surah yang Berurutan Nuh, Al-Jin dan Al-Muzzammil

Dan juga Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata tentang tiga surah yang berurutan: Surah Nuh, Surah Al-Jin, dan Surah Al-Muzzammil:

Yang pertama: Kisah Yaghuts, Ya'uq dan Nasr, bahwa mereka adalah orang-orang shalih, dan mereka tidak menginginkan kecuali syafa'at mereka. Mereka tidak meninggalkan agama Adam alaihissalam, bahkan mereka mengira bahwa mereka di atasnya. Dan ini sesuatu yang dengannya manusia mengenal syirik.

Dan dalam yang kedua, dan yang ketiga: Dua kalimat syahadat: Syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, dalam firman-Nya: **"janganlah kamu menyembah sesembahan apapun bersama Allah"**, dan firman-Nya: **"Katakanlah: Aku tidak kuasa mendatangkan kemudaratan dan tidak pula kemanfaatan kepada kamu"** (Surah Al-Jin ayat 21), dan syahadat bahwa Muhammad utusan Allah, dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang Rasul yang menjadi saksi atas kamu"** (Surah Al-Muzzammil ayat 15). Dan ini adalah awal yang wajib dipelajari, sebagaimana disebutkan dalam Surah Luqman ucapan Luqman kepada anaknya, Dia menyebutkan bahwa kisah-kisah Al-Quran untuk manusia hingga hari kiamat, maka keadaan orang yang dipuji agar kamu beramal seperti amal mereka, dan orang yang dicela agar kamu menjauhi perbuatan mereka.

Namun disebutkan bahwa Dia melepaskan dari perintah dan larangan, maka penyebutan keadaan Iblis dalam kesombongan, lebih balig daripada ucapan-Nya: jangan sombong. Dan keadaan Adam dalam ucapan keduanya **"Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri"** (Surah Al-A'raf ayat 23) maka lebih balig daripada ucapanmu: Manusia jangan berdalih, mengakui. Dan ini adalah prinsip yang besar.

Surah Al-Jin

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dua Syaikh meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pergi dengan sekelompok sahabatnya, menuju pasar Ukaz, dan telah dihalangi antara syaitan-syaitan dengan berita langit, dan dilemparkan kepada mereka meteor-meteor, maka syaitan-syaitan kembali kepada kaum mereka, lalu mereka berkata: Ada apa dengan kalian? Mereka berkata: Telah dihalangi antara kami dengan berita langit, dan dilemparkan kepada kami meteor-meteor. Mereka berkata: Tidaklah menghalangi antara kalian dengan berita langit kecuali sesuatu yang terjadi, maka pukulah timur bumi dan baratnya, lalu lihatlah apa ini yang menghalangi antara kalian dengan berita langit. Maka pergilah mereka yang menuju Tihamah, kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau di Nakhlah, menuju pasar Ukaz, dan beliau shalat bersama sahabat-sahabatnya shalat fajar. Maka ketika mereka mendengar Al-Quran mereka mendengarkannya, lalu mereka berkata: Ini demi Allah yang menghalangi antara kalian dengan berita langit. Maka di situ ketika mereka kembali kepada kaum mereka* ***'lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah***

mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan' *(Surah Al-Jin ayat 1) ayat, maka Allah menurunkan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam:* ***'Katakanlah: Telah diwahyukan kepadaku bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Tuhan kami'*** *(Surah Al-Jin ayat 1-2)"*

Artinya bahwa mereka ketika kembali kepada kaum mereka berkata kepada mereka ini. Dan firman-Nya: **"menakjubkan"** artinya: balig dalam lafaz dan maknanya. **"bahwa telah mendengarkan"** dengan fathah karena ia naib fail auha, dan **"Sesungguhnya kami telah mendengarkan"** dengan kasrah karena ia dihikayatkan setelah perkataan. Dan firman-Nya: **"yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar"** artinya: kepada kebenaran. Dan dikatakan: kepada tauhid. **"Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak mengambil isteri dan tidak pula anak"** (Surah Al-Jin ayat 3) dikatakan: Maha Tinggi keagungan Allah dan kebesaran-Nya dan kekayaan-Nya, dari mengambil isteri dan anak. Dan itu bahwa mereka ketika mendengar Al-Quran, mereka memahami tauhid dan sadar atas kesalahan, dalam tidak mensucikan Allah dari apa yang tidak layak bagi-Nya, maka mereka mengagungkan itu dan mensucikan-Nya darinya. Dan firman-Nya: **"Dan bahwasanya orang bodoh di antara kami telah mengatakan terhadap Allah perkataan yang melampaui batas"** (Surah Al-Jin ayat 4): orang bodoh mereka: Iblis, demikian kata Mujahid. Dan dikatakan: Dia atau lainnya dari pemberontak jin, dan syathath adalah melampaui batas dalam kezaliman atau lainnya.

Dan firman-Nya: **"Dan bahwasanya kami mengira bahwa manusia dan jin tidak akan mengatakan terhadap Allah perkataan dusta"** (Surah Al-Jin ayat 5) artinya: Bahwa dalam sangkaan kami bahwa tidak ada seorangpun dari dua golongan yang akan membuat-buat terhadap Allah apa yang bukan kebenaran, maka kami tidak membenarkan mereka dalam apa yang mereka tambahkan kepada-Nya dari itu. Maka ketika kami mendengar Al-Quran, jelas bagi kami kebohongan mereka. **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah mereka kesesatan"** (Surah Al-Jin ayat 6) dan makna ini: Bahwa orang laki-laki dari Arab jika berada di lembah yang sunyi, dan ia takut, ia berkata: Aku berlindung dengan pemimpin lembah ini dari orang-orang bodoh kaumnya, ia maksudkan jin dan pemimpin mereka. Maka ketika jin mendengar itu mereka sombong, dan berkata: Kami menjadi pemimpin jin dan manusia, maka itulah rahaq. Dan rahaq dalam ucapan Arab: mendatangi hal-hal yang haram.

"Dan bahwasanya mereka mengira sebagaimana kamu mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan seorangpun" (Surah Al-Jin ayat 7) dikatakan: Sesungguhnya ia dari apa yang Allah hikayatkan dari jin, artinya: Bahwa manusia mengira sebagaimana kalian mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan seorangpun. Dan dikatakan: Dari kalam Allah, dan dhamir dalam **"dan bahwasanya mereka mengira"** untuk jin, dan khithab dalam **"kamu mengira"** untuk manusia. **"Dan bahwasanya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki**

beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)" (Surah Al-Jin ayat 8-9) diambil dari firman-Nya: **"penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api"** (Surah Al-Jin ayat 8) bahwa yang baru adalah penuhnya dan banyaknya, dan demikian **"beberapa tempat"** artinya: kami dulu mendapati sebagian tempat kosong dari penjagaan, dan sekarang terpenuhilah semua tempat. Dan makna ini: Bahwa mereka menyebutkan sebab keliling mereka di negeri-negeri, hingga mereka menemukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka mereka tahu bahwa Allah menghendaki bagi mereka petunjuk.

"Dan bahwasanya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda" (Surah Al-Jin ayat 11) mereka berkata: Di antara kami ada yang shalih, dan di antara kami ada kaum selain itu, ayat, dan qiddah dari qadd, seperti qith'ah dari qatha', disifatkan tharaaiq dengan itu, untuk menunjukkan kepada terpotong dan terpecah. Al-Hasan berkata: Seperti kalian, maka di antara mereka ada Qadariyyah, Murji'ah, dan Rafidhah. Ibnu Kaisan berkata: Setiap golongan memiliki hawa nafsu, seperti hawa nafsu manusia. **"Dan bahwasanya kami mengira bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat melepaskan diri (dari-Nya) dengan lari"** (Surah Al-Jin ayat 12):

Zhann di sini dengan makna yakin, dan ini adalah sifat keadaan-keadaan jin dan akidah-akidah mereka, di antara mereka ada yang baik dan yang jahat, dan bahwa mereka meyakini bahwa

Allah Maha Perkasa lagi Maha Menang tidak terluput daripadanya yang dituntut, dan tidak selamat dari-Nya tempat lari.

"Dan sesungguhnya ketika kami mendengar petunjuk (Al-Quran), kami beriman kepadanya. Maka barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka dia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (pula) takut akan penambahan dosa" (Surah Al-Jin ayat 13) mereka berkata: Ketika kami mendengar Al-Quran kami beriman kepadanya. Dan ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah, adalah dan iman kepada Al-Quran saling berkaitan. Dan bakhsu: bahwa dikurangi dari kebaikan-kebaikannya, dan rahaqu bahwa dibebankan kepadanya dosa orang lain.

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang muslim, dan di antara kami ada orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Maka barangsiapa yang muslim, maka mereka itu berusaha mencari jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam" (Surah Al-Jin ayat 14-15) Al-Qasithun: orang-orang kafir. Dikatakan: qasatha maka ia qasith, jika ia zalim. Dan aqsatha maka ia muqsith jika ia adil. Dan diriwayatkan bahwa Al-Hajjaj berkata kepada Sa'id bin Jubair: Apa pendapatmu tentangku? Ia berkata: "Qasith 'adil", maka kaum berkata: Alangkah baiknya apa yang ia katakan! Maka Al-Hajjaj berkata: Wahai orang-orang bodoh sesungguhnya ia menyebutku zalim musyrik. Dan ia membaca ayat ini, dan firman-Nya: **"Kemudian orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka menyamakan (yang lain)"** (Surah Al-An'am ayat 1). **"Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan**

barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya Dia masukkan dia ke dalam azab yang amat berat" (Surah Al-Jin ayat 16-17): Dikatakan: Jika mereka istiqamah di atas jalan Islam niscaya Kami akan melapangkan kepada mereka dalam dunia. Dan penyebutan air yang melimpah - dan ia adalah yang banyak - karena ia sebab untuk kelapangan rezeki **"Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya"** artinya: untuk Kami uji mereka bagaimana syukur mereka. Al-Hasan berkata: Demi Allah sesungguhnya sahabat-sahabat Muhammad seperti itu, mereka adalah pendengar kepada Allah yang taat kepada Allah, maka ketika dibuka perbendaharaan Kisra dan Qaishar, mereka menerkam imam mereka dan membunuhnya.

Dan Ibnu Jarir mengeluarkan dari Umar: *"Di mana ada air, di situ ada harta. Dan di mana ada harta di situ ada fitnah"*

Dan firman-Nya: **"niscaya Dia masukkan dia ke dalam azab yang amat berat"** (Surah Al-Jin ayat 17) Ibnu Abbas berkata: *"yang berat"*, dan asalnya: Bahwa pendakian padanya adalah kesusahan bagi manusia.

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya bersama Allah" (Surah Al-Jin ayat 18) Qatadah berkata: Adalah orang-orang Yahudi dan Nashara jika mereka masuk gereja-gereja dan biara-biara mereka, mereka menyekutukan dengan Allah, maka kami diperintahkan agar kami ikhlas untuk Allah dalam doa jika masuk masjid-masjid. Dan dikatakan: Masjid-masjid adalah anggota-anggota sujud yang tujuh.

"Dan bahwasanya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu

berdesak-desakan mengerumuninya" (Surah Al-Jin ayat 19) maknanya: Ketika hamba Allah berdiri menyembah-Nya, hampir saja mereka berdesak-desakan atasnya bertumpuk-tumpuk, takjub dari apa yang mereka lihat dari ibadahnya, dan kagum dengan apa yang ia baca dari Al-Quran, karena mereka melihat darinya apa yang mereka tidak melihat sepertinya. Dan ibadah hamba Allah kepada Allah bukanlah perkara yang mustahil dari akal, dan tidak pula munkar, hingga mereka berdesak-desakan atasnya. Dan dikatakan: Ketika hamba Allah berdiri sendirian menyelisihi orang-orang musyrik, hampir saja mereka karena saling membantu dalam memusuhinya, berdesak-desakan atasnya bertumpuk-tumpuk. Dan dari Qatadah, ia berkata: Ketika hamba Allah berdiri untuk dakwah, bertumpuklah manusia dan jin, dan mereka saling membantu atasnya, untuk membatalkan kebenaran yang ia bawa kepada mereka, dan memadamkan cahaya Allah, maka Allah menolak kecuali menyempurnakan perkara ini, dan menolong beliau atas orang yang memusuhinya.

"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya" (Surah Al-Jin ayat 20) artinya: Ia berkata kepada orang-orang yang saling membantu atasnya: **"Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku"** artinya: Aku tidak mendatangi kalian dengan perkara munkar, dan tidak apa yang mewajibkan sepakat kalian atas memusuhiku, sesungguhnya ketakjuban dari orang yang menyembah selain Allah, dan menjadikan bagi-Nya sekutu.

Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudaratan dan tidak pula kemanfaatan kepadamu." (Surat Al-Jin ayat 21)

Maknanya: bahwa aku tidak mampu memudharatkan kalian atau memberi manfaat kepada kalian, sesungguhnya yang memberi mudharat dan manfaat adalah Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi.

Katakanlah: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya." (Surat Al-Jin ayat 22)

Mengenai makna pengecualian, dikatakan: bahwa pengecualian itu dari kata **tidak kuasa**, artinya: aku tidak kuasa kecuali menyampaikan (risalah) dari Allah, dan **Katakanlah: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku"** (Surat Al-Jin ayat 22): adalah kalimat sisipan untuk menegaskan penafian kemampuan dari dirinya sendiri, dengan makna: bahwa Allah jika menghendaki keburukan terhadapnya berupa penyakit atau kematian atau selainnya, maka tidak mungkin ada yang melindunginya dari hal itu, atau ia menemukan tempat berlindung selain Allah yang dapat ia tuju; dan mulathad adalah tempat berlindung. Dan dikatakan: **penyampaian** adalah pengganti dari **tempat berlindung**, artinya: aku tidak akan menemukan tempat berlindung selain-Nya, kecuali menyampaikan apa yang diutus-Nya kepadaku.

Sehingga apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya. Katakanlah: "Aku tidak mengetahui apakah azab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menjadikan baginya masa yang panjang?" (Surat Al-Jin ayat 24-25)

Orang-orang kafir meremehkannya dan menganggap sedikit pengikutnya; dan mereka tertipu dengan kekuatan dan jumlah mereka yang banyak. **Sehingga apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka** (Surat Al-Jin ayat 24), mereka akan mengetahui bagaimana keadaannya. Maka orang-orang musyrikin berkata: Kapan ancaman ini terjadi? sebagai bentuk pengingkaran terhadapnya.

Maka Allah berfirman: Katakanlah bahwa hal itu pasti terjadi, tidak ada keraguan padanya; adapun waktunya, maka aku tidak tahu kapan terjadi, karena Allah tidak menjelaskannya, untuk hikmah yang Allah miliki dalam hal itu.

Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu. (Surat Al-Jin ayat 28)

Artinya: supaya Allah mengetahui bahwa para nabi telah menyampaikan risalah-risalah, seperti firman-Nya: **Supaya Kami mengetahui siapa di antara kamu yang berjihad** (Surat Muhammad ayat 31), **sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka** (Surat Al-Jin ayat 28) yaitu meliputi apa yang ada pada para rasul berupa hukum-hukum dan syariat-syariat, **dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu** (Surat Al-Jin ayat 28) dari tetesan hujan, pasir, daun-daun pepohonan, dan selain itu, maka bagaimana mungkin tidak meliputi apa yang ada pada para rasul dari wahyu-Nya?! Wallahu a'lam (Dan Allah Yang Maha Mengetahui).

Dan juga Syaikh Muhammad, rahimahullah ta'ala, berkata tentang firman Allah ta'ala: **Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.** (Surat Al-Jin ayat 18): Amma ba'du (Adapun setelah itu): Ini adalah sepuluh tingkatan:

Pertama: Pembenaran hati bahwa menyeru selain Allah adalah batil, dan dalam hal ini ada yang menyelisihinya.

Kedua: Bahwa hal itu adalah kemungkaran yang wajib dibenci; dan dalam hal ini ada yang menyelisihinya.

Ketiga: Bahwa hal itu termasuk dosa-dosa besar dan hal-hal yang sangat buruk yang berhak mendapat kemurkaan dan perpisahan; dan dalam hal ini ada yang menyelisihinya.

Keempat: Bahwa ini adalah kesyirikan kepada Allah, yang tidak diampuni-Nya; dan dalam hal ini ada yang menyelisihinya.

Kelima: Bahwa seorang muslim jika meyakininya atau beragama dengannya, maka ia kafir; dan dalam hal ini ada yang menyelisihinya.

Keenam: Bahwa seorang muslim yang benar jika mengucapkannya dalam keadaan bersenda gurau, atau dalam ketakutan, atau dalam mengharap sesuatu, maka ia kafir karena hal itu karena ilmunya; dan di mana hati mengakui tingkatan ini dan membenarkannya? Dan dalam hal ini ada yang menyelisihinya.

Ketujuh: Bahwa engkau memperlakukannya dengan perlakuanmu terhadap orang-orang kafir, dari permusuhan terhadap ayah dan anak, dan selainnya, dan dalam hal ini ada yang menyelisihinya.

Kedelapan: Bahwa ini adalah makna laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah), dan Ilah (tuhan): yang disembah, dan uluhiyyah (ketuhanan) adalah perbuatan dari perbuatan-perbuatan, dan penafiannya dari selain Allah adalah meninggalkan dari hal-hal yang ditinggalkan.

Kesembilan: Peperangan atas hal itu hingga tidak ada fitnah, dan agama semuanya menjadi milik Allah.

Kesepuluh: Bahwa penyeru kepada selain Allah diterima darinya jizyah (upeti), sebagaimana diterima dari orang Yahudi, dan wanita-wanita mereka tidak dinikahi sebagaimana wanita-wanita Yahudi dinikahi, karena ia lebih keras kekafirannya; dan setiap tingkatan dari tingkatan-tingkatan ini, jika engkau mengamalkannya, akan tertinggal darimu sebagian dari orang yang bersamamu. Wallahu a'lam.

Dan ucapannya rahimahullah, pada setiap tingkatan:

Dan dalam hal ini ada yang menyelisihinya: adalah orang-orang yang meyakini bahwa menyeru selain Allah diperbolehkan, sedangkan Rasul dan orang-orang yang beriman kepadanya menyelisihi mereka. Dan orang-orang yang tidak mengkufuri thaghut, dan tidak membencinya; sedangkan Rasul dan pengikut-pengikutnya menyelisihi mereka; bahkan agama Ibrahim adalah: kufur terhadap thaghut, dan iman kepada Allah; dan demikianlah seluruh tingkatan, wallahu a'lam.

Dari Surat Al-Insan

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad ditanya tentang firman Allah ta'ala: **Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah** (Surat

Al-Insan ayat 9), apa sebab turunnya ayat ini, dan tentang siapa ayat ini turun?

Maka beliau menjawab:

Al-Baidhawi berkata dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Bahwa Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu 'anhuma, sakit, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjenguk mereka bersama sejumlah orang, lalu mereka berkata: Wahai Abu Al-Hasan, alangkah baiknya jika engkau bernadzar untuk kedua anakmu. Maka Ali dan Fathimah radhiyallahu 'anhuma, dan budak perempuan mereka Fidhdha, bernadzar puasa tiga hari jika mereka sembuh; maka mereka sembuh, sedangkan mereka tidak memiliki sesuatu apapun.*

Maka Ali meminjam tiga sha' gandum, lalu Fathimah radhiyallahu 'anha memasaknya menjadi lima roti kemudian mereka letakkan untuk berbuka, lalu datanglah kepada mereka seorang miskin maka mereka mengutamakannya dan mereka tidak merasakan apapun. Dan demikian pula pada hari kedua dan ketiga," dan ia menyebutkan kisahnya lalu turunlah Jibril membawa surat ini; dan ia berkata: *"Terimalah ia wahai Muhammad, Allah memberkati isi rumahmu."*

Dan ayat meskipun turun dengan sebab tertentu, maka ia berlaku umum bagi siapa yang melakukan hal itu dari orang-orang mukmin hingga hari kiamat, sebagaimana para ulama berkata: Yang menjadi pedoman adalah keumuman lafazh, bukan kekhususan sebab.

Dari Surat Al-'Alaq dan Al-Muddatstsir

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah ta'ala berkata: Ini adalah masalah-masalah yang diambil dari surat Iqra' (Bacalah):

Pertama: Perintah membaca.

Kedua: Menggabungkan antara tawakal dan sebab, berbeda dengan orang-orang ahli fikih yang berlebihan dan orang-orang tasawuf yang berlebihan.

Ketiga: Rahasia yang ada dalam penambahan, dalam firman-Nya: dengan nama Tuhanmu, yang mengandung tawakal.

Keempat: Sifat-Nya Subhanahu dengan penciptaan, yang merupakan tanda-tanda-Nya yang paling nyata.

Kelima: Menyebutkan penciptaan manusia khususnya.

Keenam: Bahwa ia dari segumpal darah.

Ketujuh: Pengulangan perintah membaca.

Kedelapan: Sifat bahwa Dia Yang Mahamulia.

Kesembilan: Menyebutkan pengajaran dengan pena, yang berada pada tingkat keempat.

Kesepuluh: Mengajarkan manusia khususnya apa yang tidak diketahuinya.

Kesebelas: Bahwa dzikir dengan hati dan lisan, lebih utama dari dzikir dengan hati saja.

Keduabelas: Sifat-Nya Subhanahu dengan penciptaan, yang merupakan tanda-tanda-Nya yang paling nyata.

Ketigabelas: Di dalamnya terkandung makna: kenali dirimu sendiri maka engkau akan mengenal Tuhanmu.

Keempatbelas: Makna bahwa ilmu dan iman tempatnya, barangsiapa mencarinya akan mendapatkannya hingga hari kiamat.

Kelimabelas: Mengharap karunia-Nya karena karunia-Nya yang telah lalu.

Keenambelas: Untuk sifat-sifat-Nya, karena Dia Yang Mahamulia.

Ketujuhbelas: Menggabungkan antara penciptaan dan pengajaran.

Kedelapanbelas: Petunjuk kepada tauhid.

Kesembilanbelas: Petunjuk kepada kenabian.

Keduapuluh: Bantahan terhadap Jahmiyyah.

Keduapuluh satu: Bahwa perubahan bentuk mensucikan.

Keduapuluh dua: Bantahan terhadap Qadariyyah.

Keduapuluh tiga: Bantahan terhadap Jabariyyah.

Keduapuluh empat: Bahwa yang menjadi pedoman adalah kesempurnaan akhir, bukan kekurangan awal.

Keduapuluh lima: Menyebutkan kemuliaan ilmu.

Adapun akhirnya, di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: Bahwa kekayaan termasuk sebab-sebab kezaliman.

Kedua: Bahwa hal itu muncul dari melihat kekayaan, bukan dari kekayaan itu sendiri.

Ketiga: Peringatan tentang perbedaan antara menuntut ilmu dan menuntut harta.

Keempat: Bahwa ini adalah sifat manusia, maka jika ia keluar dari tabiatnya maka dengan karunia Allah dan rahmat-Nya.

Kelima: Keimanan kepada hari akhir.

Keenam: Nasihat dengan hari itu dari kezaliman.

Ketujuh: Menghibur orang yang dizalimi dengan hal itu.

Kedelapan: Bahwa hal itu kepada Tuhan Muhammad, maka di dalamnya terdapat balasan atas perbuatan-perbuatan.

Kesembilan: Penetapan syariat dengan akal, karena firman-Nya: **Tahukah kamu**.

Kesepuluh: Bahwa larangan itu adalah tentang mengutamakan kezaliman.

Kesebelas: Penetapan hal itu dengan menggambarkan peristiwa, bahwa ia melarang seorang hamba yang shalat kepada Tuhannya.

Keduabelas: Berhenti dari apa yang tidak diketahui, dan jika tidak maka ia tidak menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Ketigabelas: Bahwa hal itu berlaku umum bagi siapa yang mengingkarimu dalam apa yang ia lakukan, dan dalam apa yang ia perintahkan kepada yang lain.

Keempatbelas: Dalil terhadap orang yang melarang, dan menganggapnya bodoh dengan firman: **Apakah dia tidak**

mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (Surat Al-'Alaq ayat 14).

Kelimabelas: Dalil dengan kaidah kulliyah (universal) atas masalah-masalah juz'iyyah (parsial).

Keenambelas: Bahwa ilmu tentang hal itu bukanlah pengakuan.

Ketujuhbelas: Bahwa ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat adalah ilmu yang paling agung.

Kedelapanbelas: Petunjuk kepada tauhid.

Kesembilanbelas: Petunjuk kepada kenabian.

Keduapuluh: Bahwa surat ini di dalamnya menyebutkan keimanan kepada lima rukun.

Keduapuluh satu: Bahwa hukuman mungkin dipercepat di dunia.

Keduapuluh dua: Apa yang diharapkan oleh orang yang benar dari pertolongan Allah bagi orang-orang yang lemah atas orang-orang yang kuat.

Keduapuluh tiga: Bahwa harta dan kekuatan mungkin menjadi sebab keburukan dunia dan akhirat.

Keduapuluh empat: Bahwa sebagian musuh Allah mungkin dibukakan baginya, lalu ia melihat dengan matanya dari tanda-tanda apa yang tidak dilihat oleh orang mukmin, seperti Samiri.

Keduapuluh lima: Menggabungkan antara firman-Nya **berdusta lagi durhaka** (Surat Al-'Alaq ayat 16), maka sifatnya dengan kerusakan perkataan dan perbuatan.

Keduapuluh enam: Bahwa jika ia memanggil kelompoknya, atau mendekat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pasti dipercepat (azabnya), tetapi hal itu ditolak darinya, karena ia meninggalkan sebagian dari apa yang ada dalam dirinya.

Keduapuluh tujuh: Larangan menaati orang seperti ini.

Keduapuluh delapan: Bahwa ia menutupnya dengan sujud, yang merupakan perbuatan shalat yang paling mulia; dan membukanya dengan bacaan yang merupakan ucapan shalatnya yang paling mulia.

Keduapuluh sembilan: Perintah mendekat kepada Allah, di dalamnya terkandung makna: *"Seorang hamba paling dekat kepada Tuhannya ketika ia sedang sujud."*

Ketigapuluh: Menghibur orang yang benar jika orang seperti ini berkuasa atasnya, dan memerintahkannya dengan shalat.

Adapun firman-Nya: **Hai orang yang berselimut** (Surat Al-Muddatstsir ayat 1) dan ayat-ayatnya, di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: Menyeru kepada Allah, tidak terbatas pada diri sendiri.

Kedua: Khitab kepadanya dengan Al-Muddatstsir (orang yang berselimut).

Ketiga: Bahwa penyeru memulai dengan dirinya sendiri lalu memperbaiki cacat-cacatnya.

Keempat: Mengagungkan Allah Subhanahu ilmu dan amal.

Kelima: Meninggalkan kekejian.

Keenam: Firman-Nya: **Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak** (Surat Al-Muddatstsir ayat 6).

Ketujuh: Firman-Nya: **Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah** (Surat Al-Muddatstsir ayat 7), maka Dia memerintahkannya dengan jalan menuju kekuatan atas apa yang telah lalu, yaitu kesabaran yang murni; maka di dalamnya: adab-adab penyeru, karena kerusakan masuk kepada para pemimpin agama dari meninggalkan wasiat-wasiat ini, atau sebagiannya. Di antaranya: keserakahan terhadap dunia, maka Dia melarangnya dengan firman-Nya: **Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak** (Surat Al-Muddatstsir ayat 6).

Dan di antaranya: tidak bersungguh-sungguh, maka Dia mengingatkannya dengan firman-Nya: **Hai orang yang berselimut** (Surat Al-Muddatstsir ayat 1). Dan di antaranya: manusia melihat pada dirinya cacat-cacat yang membuat mereka menjauh dari agama, seperti yang terjadi. Dan di antaranya: kekurangan dalam mengagungkan ilmu yang merupakan bagian dari kekurangan dalam mengagungkan Allah. Dan di antaranya: tidak sabar atas kesulitan-kesulitan dakwah. Dan di antaranya: tidak ikhlas. Dan di antaranya: tidak meninggalkan kekejian, dan kekurangan dalam hal itu, dan inilah yang paling membahayakan manusia, dan inilah bagian dari mensucikan pakaian, tetapi dikhususkan dengan penyebutan seperti yang serupa dengannya.

Maka awal Iqra' di dalamnya: Perintah menuntut ilmu; dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Perintah mengamalkannya.

Kedua: Awal Iqra' di dalamnya: Mengenal Allah; dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Adab dengan Allah.

Ketiga: Awal Iqra' di dalamnya: Kesabaran.

Keempat: Awal Iqra' di dalamnya: Keikhlasan dan meminta pertolongan, dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Memurnikan kesabaran.

Kelima: Awal Iqra' di dalamnya: Meminta pertolongan; dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Ibadah.

Keenam: Awal Iqra' di dalamnya: Karunia-Nya kepadamu; dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Hak-Nya atasmu.

Ketujuh: Awal Iqra' di dalamnya: Adab orang yang belajar; dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Adab orang yang berilmu.

Kedelapan: Awal Iqra' di dalamnya: Mengenal Allah, dan mengenal diri, dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Perintah dan larangan.

Kesembilan: Awal Iqra' di dalamnya: Pengetahuanmu tentang dirimu, dan tentang Tuhanmu; dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Amal yang khusus dan yang menyebar.

Kesepuluh: Awal Iqra' di dalamnya: Pokok nama-nama dan sifat-sifat, yaitu ilmu dan kekuasaan; dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Pokok perintah dan larangan, yaitu perintah bertauhid, dan larangan dari kesyirikan.

Kesebelas: Dalam awal Iqra' menyebutkan pena, yang tidak lurus ilmu kecuali dengannya; dan awal Al-Muddatstsir, di dalamnya: Menyebutkan kesabaran yang tidak lurus amal kecuali dengannya.

Keduabelas: Dalam awal Iqra' menyebutkan tawakal, dan bahwa ia membuka yang tertutup; dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Kesabaran yang membukanya.

Ketigabelas: Dalam awal Iqra': Amal yang khusus; dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Amal yang menyebar.

Keempatbelas: Dalam Iqra' enam masalah dari khabar (berita); dan awal Al-Muddatstsir enam masalah dari insya' (perintah).

Kelimabelas: Dalam awal Iqra': Menyebutkan awal penciptaan, dan awal Al-Muddatstsir: Menyebutkan hikmah di dalamnya.

Keenambelas: Dalam awal Iqra': Menyebutkan asal manusia; dan awal Al-Muddatstsir di dalamnya: Kesempurnaannya.

Ketujuhbelas: Dalam awal Iqra': Menyebutkan rububiyyah (ketuhanan) yang umum; dan awal Al-Muddatstsir, rububiyyah (ketuhanan) yang khusus.

Kedelapanbelas: Dalam awal Iqra' bukti untuk ucapannya: *"Ikatlah (untamu) dan bertawakallah"*; dan dalam awal kesabaran yang merupakan dari iman dengan kedudukan kepala dari jasad.

Kesembilanbelas: Dalam awal Iqra': Permulaan kenabian; dan awal Al-Muddatstsir: Permulaan kerasulan.

Dua puluh: Dalam dua surat terdapat bukti, karena firman-Nya: **Ilmu sebelum perkataan dan amal.**

Dan dari: **Bacalah** hingga akhirnya.

Pertama: Bahwa kaum Quraisy adalah keturunan asli keluarga Ibrahim, dan juga mereka adalah penjaga Baitullah

(Kakbah); dan juga mereka dikhususkan dengan berbagai nikmat: di antaranya: dua perjalanan (musim dingin dan panas), dan penolakan pasukan gajah. Adapun Ahli Kitab: mereka adalah ahli ilmu, dan keturunan para Nabi; dan terjadi dari semuanya terhadap risalah Allah apa yang terjadi.

Kedua: Bahwa dari dua pemimpin ini: Abu Lahab dan Abu Jahal, disebutkan tentang mereka apa yang disebutkan.

Ketiga: Bahwa Ahli Kitab tidak berpecah belah, kecuali setelah datang kepada mereka ilmu karena kedengkian di antara mereka.

Keempat: Bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali dengan apa yang diketahui oleh akal, dan dengan apa yang sepatutnya bagi orang berakal untuk mewajibkannya, dan tidak mencari penggantinya karena kebaikannya dan kemudahannya.

Kelima: Bahwa apa yang mereka jadikan dalil adalah di antara perkara yang paling berat, dan paling banyak siksaannya; dan sepatutnya bagi orang berakal menjauhinya, karena keburukannya dan kesulitannya.

Keenam: Bahwa dengan kemudahan apa yang mereka tinggalkan dan kebaikannya, serta keburukan apa yang mereka pindah kepadanya dan kesulitannya, mereka menyerapnya ke dalam hati mereka, maka mereka tidak berpindah darinya kecuali setelah begini dan begitu.

Ketujuh: Bahwa Allah Maha Suci mengancam dengan neraka **orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan dari orang awam, dan Dia mendahulukan Ahli Kitab dalam penyebutan.**

Kedelapan: Bahwa orang awam menyerap cinta agama mereka, dan bersabar atas kesulitan di dalamnya, padahal mereka tidak mengenal surga dan neraka, dan ini termasuk keajaiban.

Kesembilan: Peringatan akan besarnya nikmat dengan diturunkannya Al-Kitab, dengan menyebutkan malam ketika ia diturunkan.

Kesepuluh: Bahwa bagi-Nya Yang Maha Suci terdapat kekhususan dari masa-masa, sebagaimana ada bagi-Nya dari tempat-tempat.

Kesebelas: Bahwa amal-amal berlipat ganda, meskipun sama dalam lahirnya dengan sesuatu yang agung untuk dijelaskan.

Kedua belas: Penyebutan Ruh bersama para malaikat.

Ketiga belas: Bahwa takut kepada Allah mengumpulkan seluruh agama.

Keempat belas: Penegasan tentang ibadah dengan keikhlasan.

Kelima belas: Penyebutan kaum Hunafa (yang lurus).

Keenam belas: Penyebutan dua ibadah atas hal itu.

Ketujuh belas: Penegasan bahwa itu adalah agama yang lurus.

Kedelapan belas: Penjelasan bahwa orang yang buruk amalnya, lebih buruk dari kumbang kotoran meskipun ia berilmu.

Kesembilan belas: Bahwa yang sebaliknya adalah sebaik-baik makhluk.

Kedua puluh: Ayat yang komprehensif dan istimewa.

Kedua puluh satu: Penyebutan sesuatu dari perincian Kiamat berupa kesaksian bumi dan lainnya.

Kedua puluh dua: Perlakuan manusia terhadap Tuhannya, karena firman-Nya: **sangat ingkar.**

Kedua puluh tiga: Dia menjadi saksi atas hal itu.

Kedua puluh empat: Sifatnya dengan sangat cinta harta.

Kedua puluh lima: Apa yang ada di dalamnya berupa penyebutan perhitungan, telaga, timbangan, dan melihat neraka di tempat berhenti.

Kedua puluh enam: Mengikhlaskan shalat.

Kedua puluh tujuh: Mengikhlaskan penyembelihan.

Kedua puluh delapan: Perintah menutup amal dengan tasbih dan istighfar.

Kedua puluh sembilan: Perintah untuk tegas kepada orang-orang kafir dengan berlepas diri dari sembahan-sembahan mereka.

Ketiga puluh: Penegasan kepada mereka berlepas diri mereka dari ibadah kepada Allah.

Ketiga puluh satu: Penegasan kepada mereka dengan berlepas diri dari sembahan-sembahan mereka.

Ketiga puluh dua: Penegasan kepada mereka dengan ridha terhadap Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi.

Ketiga puluh tiga: Penjelasan akidah Salaf.

Ketiga puluh empat: Berlepas diri dari akidah ahli kalam.

Ketiga puluh lima: Perintah memohon perlindungan dari apa yang disebutkan dalam surat Al-Falaq.

Ketiga puluh enam: Perintah memohon perlindungan dari setan.

Ketiga puluh tujuh: Peringatan akan sangat butuhnya hal itu, karena ia dikhususkan dengan satu surat, dan ditutup dengannya Al-Quran.

Ketiga puluh sembilan: Larangan mencela dan mengejek.

Keempat puluh: Larangan tertipu dengan harta.

Keempat puluh satu: Larangan menghardik anak yatim.

Keempat puluh dua: Larangan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Keempat puluh tiga: Larangan lalai dari shalat.

Keempat puluh empat: Larangan riya.

Keempat puluh lima: Larangan kikir.

Keempat puluh enam: Larangan membenci Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Keempat puluh tujuh: Pelajaran dari Abu Lahab, dalam hal bahwa harta dan anak, dan kemuliaan keturunan dan kepemimpinan, diberikan kepada orang yang termasuk paling kafir di antara manusia.

Keempat puluh delapan: Larangan memikul kayu bakar.

Keempat puluh sembilan: Larangan mengadu domba.

Kelima puluh: Larangan hasad.

Kelima puluh satu: Larangan meniup buhul-buhul. Kelima puluh dua: Larangan membisikkan was-was di dada manusia. Kelima puluh tiga: Pemberitahuan dengan melihat neraka jahim, kemudian melihatnya. Kelima puluh empat: Pertanyaan tentang nikmat. Kelima puluh lima: Kerugian manusia kecuali yang dikecualikan, dan di dalamnya disebutkan neraka yang mempunyai api yang menyala-nyala, memasukinya, menjulang ke hati, dan tertutup; dan di dalamnya dari amal-amal yang terpuji: iman dan amal saleh, saling berwasiat dengan kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran, dan anjuran bersyukur dengan menyebutkan dua perjalanan. Dan di dalamnya: bahwa nikmat-nikmat jika khusus maka memiliki syukur yang khusus, dan anjuran mengambil pelajaran dari hari-hari Allah dengan kisah gajah; dan di dalamnya dari kisah-kisah: kisah gajah dan dua perjalanan, dan kisah Abu Lahab, dan kisah sihir Yahudi, dan di dalamnya dari nasihat yang sangat menakjubkan; adapun dalil-dalil tauhid maka di beberapa tempat, dan adapun dalil-dalil kenabian maka di beberapa tempat.

Surat At-Takatsur

Dan berkata juga, Syaikh: Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menempatkannya di Firdaus yang tertinggi:

Penyebutan apa yang ada dalam surat Alhaakumut Takatsur (Q.S. At-Takatsur), hingga akhir Al-Quran dari berbagai masalah; adapun dalil-dalil tauhid maka di beberapa tempat.

Dan adapun dalil-dalil kenabian maka di beberapa tempat. Dan adapun apa yang ada di dalamnya dari perintah-perintah:

Maka yang pertama: Mengikhlaskan shalat. Kedua: Mengikhlaskan penyembelihan.

Ketiga: Perintah menutup amal dengan tasbih dan istighfar.

Keempat: Perintah untuk tegas kepada orang-orang kafir dengan berlepas diri dari ibadah terhadap sembahan-sembahan mereka.

Kelima: Penegasan kepada mereka berlepas diri mereka dari ibadah kepada Allah.

Keenam: Penegasan dengan berlepas diri dari agama mereka.

Ketujuh: Penegasan kepada mereka dengan ridha terhadap Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi.

Kedelapan: Perintah memohon perlindungan dari apa yang disebutkan dalam surat Al-Falaq.

Kesembilan: Perintah memohon perlindungan dari setan.

Kesepuluh: Peringatan akan sangat butuhnya hal itu, karena ia dikhususkan dengan satu surat, dan ditutup dengannya Al-Quran.

Kesebelas: Pemberitahuan dengan akidah yang benar.

Kedua belas: Berlepas diri dari akidah ahli kalam.

Dan adapun larangan-larangan: maka penyebutannya dengan cara ancaman dan celaan:

Pertama: Bahwa bermegah-megahan telah melalaikan kalian hingga mati.

Kedua: Larangan mencela dan mengejek.

Ketiga: Larangan tertipu dengan harta.

Keempat: Larangan menghardik anak yatim.

Kelima: Larangan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Keenam: Larangan lalai dari shalat.

Ketujuh: Larangan riya.

Kedelapan: Larangan kikir.

Kesembilan: Larangan membenci Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Kesepuluh: Larangan tertipu dengan harta dan anak, karena kisah Abu Lahab.

Kesebelas: Larangan memikul kayu bakar.

Kedua belas: Larangan meniup buhul-buhul.

Ketiga belas: Larangan hasad.

Keempat belas: Larangan membisikkan was-was di dada manusia.

Dan adapun apa yang ada di dalamnya tentang Hari Akhir: maka yang pertama: Melihat neraka jahim, kemudian melihatnya dengan yakin yang nyata.

Kedua: Penyebutan perhitungan atas nikmat.

Ketiga: Kerugian manusia kecuali yang dikecualikan.

Keempat: Penyebutan neraka Allah dan sifatnya.

Kelima: Penyebutan telaga.

Dan adapun apa yang ada di dalamnya dari amal-amal yang terpuji:

Pertama: Iman.

Kedua: Amal saleh.

Ketiga: Saling berwasiat dengan kebenaran.

Keempat: Saling berwasiat dengan kesabaran.

Kelima: Anjuran bersyukur dengan mengingatkan dua perjalanan.

Keenam: Bahwa nikmat jika khusus, maka memiliki syukur yang khusus.

Ketujuh: Anjuran mengambil pelajaran dari hari-hari Allah dengan kisah gajah.

Kedelapan: Perintah bersyukur atas ditolaknya kejahatan.

Dan adapun apa yang ada di dalamnya dari kisah-kisah: maka kisah gajah, dan kisah dua perjalanan, dan kisah Abu Lahab, dan kisah sihir Yahudi terhadapnya shallallahu alaihi wasallam jika memang benar bahwa dua surat itu turun dalam jenis tersebut; Ketujuh: Ilmu nasihat; dan di dalamnya dari hal yang sangat menakjubkan.

Dan adapun enam surat yang mengikutinya, maka di dalamnya berbagai jenis pelajaran: di antaranya: bahwa kaum Quraisy adalah keturunan asli anak Ismail bin Ibrahim, dan mereka juga penjaga Baitullah; dan juga mereka dikhususkan dengan nikmat-nikmat, di antaranya: dua perjalanan, dan penolakan

pasukan gajah. Adapun Ahli Kitab, maka mereka adalah ahli ilmu, dan keturunan para Nabi; maka terjadi dari semuanya terhadap risalah Allah apa yang terjadi.

Kedua: Bahwa dua pemimpin ini, disebutkan tentang mereka apa yang disebutkan. Ketiga: Bahwa Ahli Kitab tidak berpecah belah kecuali setelah datangnya ilmu, karena kedengkian di antara mereka.

Keempat: Bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali dengan apa yang sepatutnya bagi orang berakal untuk mewajibkannya, karena kebaikannya dan kemudahannya.

Kelima: Bahwa apa yang mereka tukar dengannya berupa perpecahan sepatutnya bagi orang berakal menjauhinya, karena keburukannya dan kesulitannya.

Keenam: Bahwa ketika mereka menukarnya, mereka menyerapnya ke dalam hati mereka, seperti (penyerapan cinta) anak sapi, maka mereka tidak terlepas darinya kecuali setelah begini dan begitu.

Ketujuh: Bahwa Allah Maha Suci mengancam dengan neraka **orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan dari orang awam, dan Dia mendahulukan Ahli Kitab dalam penyebutan.**

Kedelapan: Bahwa orang awam menyerap cinta agama mereka, dan bersabar atas kesulitan di dalamnya, padahal mereka tidak mengenal surga dan neraka, dan ini termasuk keajaiban.

Kesembilan: Peringatan akan besarnya nikmat dengan diturunkannya Al-Kitab, maka disebutkan malam ketika ia diturunkan.

Kesepuluh: Bahwa bagi-Nya Yang Maha Suci terdapat kekhususan dari masa-masa, sebagaimana ada bagi-Nya dari tempat-tempat.

Kesebelas: Bahwa amal-amal berlipat ganda, meskipun sama dalam lahirnya dengan sesuatu yang agung untuk dijelaskan.

Kedua belas: Penyebutan Ruh bersama para malaikat.

Ketiga belas: Penyebutan ayat yang komprehensif dan istimewa.

Keempat belas: Kesaksian bumi pada Hari Kiamat dengan apa yang dikerjakan di atasnya.

Kelima belas: Keluarnya manusia secara berkelompok untuk melihat amal-amal mereka.

Keenam belas: Penyebutan perlakuan manusia terhadap Tuhannya dalam firman-Nya: **sangat ingkar.**

Ketujuh belas: Dia menjadi saksi atas hal itu.

Kedelapan belas: Sifatnya dengan sangat cinta harta.

Kesembilan belas: Apa yang ada dalam Al-Qariah berupa perincian Hari Kiamat.

Kedua puluh: Bahwa takut kepada Allah mengumpulkan seluruh agama.

MASALAH-MASALAH YANG DIAMBIL DARI TUJUH SURAT TERAKHIR ALQURAN

Syekh juga berkata: Tujuh surat terakhir dari Alquran:

Pertamanya: Surat Al-Kautsar, di dalamnya terdapat beberapa masalah:

Pertama: dalil ketuhanan. Kelima: penyebutan tauhid rububiyah. Keenam: keutamaan-keutamaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ketujuh: ancaman. Kedelapan: perintah Allah kepadanya agar menutup amalnya dengan istighfar. Kesembilan: peringatan keras kepada orang yang mengingkari orang yang mengajak kepada tauhid. Kesepuluh: peringatan keras terhadap perkara namimah (adu domba). Kesebelas: bahwa anak laki-laki seseorang termasuk usahanya. Kedua belas: meremehkan perkara dunia. Ketiga belas: apa yang terdapat dalam Al-Mu'awwidzatain (dua surat perlindungan) dari kebaikan dunia dan akhirat. Keempat belas: bahwa hal itu bagi orang yang mengetahui makna keduanya dan berdoa kepada Allah dengan hati yang hadir. Kelima belas: peringatan terhadap beratnya bahaya dari setan; karena Allah mengkhususkan untuknya satu surat, dan ia adalah yang terakhir menerpa pendengaranmu dari mushaf. Keenam belas: peringatan terhadap bisikannya. Ketujuh belas: peringatan terhadap kelemahannya, dengan sifatnya yang khannasy (mundur dan bersembunyi). Kedelapan belas: peringatan terhadap perbedaan antara Rabb, Ilah, dan Malik. Kesembilan belas: perintah-Nya Yang Mahasuci kepada Nabi-Nya, ketika memberikan kepadanya Al-Kautsar, agar mengikhlaskan dua ibadah ini kepada-Nya, yaitu shalat dan menyembelih. Kedua puluh: pernyataan berlepas diri kepada kaum musyrikin dari agama mereka. Kedua puluh satu: pernyataan kepada mereka bahwa mereka tidak menyembah Allah, meskipun mereka termasuk orang-orang yang tekun beribadah. Kedua puluh dua: pernyataan kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Kedua puluh tiga: bahwa Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam diperintahkan untuk berlindung dengan Al-Mu'awwidzatain karena kebutuhannya kepada hal itu. Kedua puluh empat: peringatan terhadap keagungan Allah dan kebesaran-Nya, serta besarnya hak-Nya atas hamba, dengan penutupan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam amalnya dengan istighfar.

SURAT AL-'ASHR

Syekh Abdullah bin Syekh Muhammad, rahimahumallah ta'ala, ditanya tentang tafsir surat Al-'Ashr?

Maka beliau menjawab: Pembahasan tentangnya panjang, tetapi kami sebutkan untukmu apa yang disebutkan ahli ilmu, secara ringkas. Mereka menyebutkan bahwa Al-'Ashr adalah masa yang diciptakan Allah Subhanahu; dan Allah Subhanahu berhak bersumpah dengan apa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya; adapun makhluk, maka tidak boleh baginya bersumpah kecuali dengan Allah Tabaraka wa Ta'ala, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang bersumpah maka hendaklah bersumpah dengan Allah atau diam,"* dan jawaban sumpah itu adalah: **"Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,"** (Surat Al-'Ashr ayat 2).

Dan Al-Insan: adalah nama jenis, yaitu seluruh anak cucu Adam; kemudian dikecualikan dengan firman-Nya: **"kecuali orang-orang yang beriman"** (Surat Al-'Ashr ayat 3) kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari akhir, dan mereka yakin dengan hati mereka, dan membenarkan bahwa apa yang diberitakan Allah dalam kitab-Nya dan di atas lisan rasul-rasul-Nya, maka itulah kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak ada

keraguan padanya. **"Dan beramal saleh"** (Surat Al-'Ashr ayat 3) yaitu beramal dengan apa yang disyariatkan dalam kitab-Nya dan di atas lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengan anggota badan mereka.

Dan tidak ada dalam amal saleh kecuali dari dua syarat: Pertama: hendaknya ikhlas karena wajah Allah; Kedua: hendaknya sesuai dengan syariat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah dia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya,"** (Surat Al-Kahfi ayat 110).

Maka firman-Nya: **"amal yang saleh"** adalah yang disyariatkan, dan firman-Nya: **"dan janganlah dia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya"** adalah keikhlasan yang karena wajah Allah; maka ini adalah dua tingkatan: Pertama: iman kepada Allah dan Rasul-Nya; Kedua: amal saleh; maka inilah ilmu tentang apa yang diturunkan Allah dan beramal dengannya.

Maka jika manusia mengetahui apa yang diturunkan Allah, maka wajib atasnya beramal dengannya; dan jika dia beramal dengan amal saleh, maka wajib atasnya tingkatan ketiga, yaitu: saling berwasiat dengan kebenaran, yaitu dia menasihati orang lain dengan mengikuti kebenaran, dan mengajarkan orang-orang jahil dari apa yang diajarkan Allah kepadanya, berbeda dengan mereka yang Allah berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Allah turunkan dari Kitab dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit,"** (Surat Al-Baqarah ayat 174).

Maka jika orang beriman melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dari saling berwasiat dengan kebenaran, yaitu amar makruf yang diperintahkan Allah dan nahi munkar yang dilarang Allah, maka wajib atasnya tingkatan keempat, yaitu: sabar atas gangguan makhluk dan keburukan mereka kepadanya dalam rangka Allah Ta'ala, sebagaimana nabi-nabi Allah dan rasul-rasul-Nya bersabar, dan ahli ilmu dari makhluk-Nya atas hal itu. Maka inilah empat tingkatan, jika manusia beramal dengannya, maka dia menjadi termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, dan hizb-Nya yang beruntung.

Kami memohon kepada Allah agar memberikan rizki kepada kami dan saudara-saudara kami untuk memahaminya dan beramal dengannya, maka Allah menyebutkannya dalam surat yang pendek lafaznya ini, panjang maknanya, sebagaimana Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya manusia beramal dengan surat ini niscaya cukup bagi mereka, dan memang seperti yang dikatakannya rahimahullah ta'ala.

SURAT AL-KAUTSAR

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: Dan ini adalah beberapa kalimat dari ucapan Abul Abbas Ibnu Taimiyah, miliknya tentang surat Al-Kautsar, aku ringkas dari keseluruhan ucapannya: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (Al-Kautsar). Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari segala kebaikan),"** (Surat Al-Kautsar ayat 1-3) betapa agungnya dan melimpahnya faedah-faedahnya meskipun ringkas, dan hakikat maknanya diketahui dari akhirnya.

Sesungguhnya Allah memutuskan orang yang membenci Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari segala kebaikan; maka terputuslah sebutannya, keluarganya, dan hartanya, maka dia rugi dalam hal itu di dunia dan akhirat; dan terputus kehidupannya, maka dia tidak berbekal di dalamnya amal saleh untuk tempat kembalinya; dan terputus hatinya, maka tidak memahami kebaikan dan tidak membuatnya layak untuk mencintai-Nya dan beriman kepada-Nya; dan terputus amal-amalnya, maka tidak menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya; dan terputus dari amal-amal, maka tidak merasakan rasa untuknya, meskipun melakukannya dengan lahirnya, maka hatinya lari darinya.

Dan ini adalah balasan bagi orang yang membenci sebagian dari apa yang dibawa Rasul, dan menolaknya karena hawa nafsunya atau syekhnya, atau imamnya atau pemimpinnya atau pembesarnya, seperti orang yang membenci ayat-ayat sifat dan hadis-hadisnya; dan menakwilkannya pada selain yang dimaksud Allah dan Rasul-Nya, atau membawanya kepada apa yang sesuai dengan mazhabnya, atau berharap agar tidak diturunkan. Dan termasuk tanda paling kuat membencinya: bahwa jika dia mendengarnya ketika ahli sunnah berhujjah dengannya atas apa yang ditunjukkannya dari kebenaran, dia muak dan lari, maka pembenci Rasul mana yang lebih besar dari ini?!

Dan demikian pula ahli sima' (nyanyian) yang berdesakan untuk mendengar nyanyian dan rebana, maka jika dibacakan kepada mereka pembaca sepuluh ayat, mereka memanjangkannya dan merasa berat; dan qiyas atas ini seluruh golongan dalam bab ini. Dan demikian pula orang yang mengutamakan ucapan manusia dan ilmu mereka atas Alquran dan Sunnah, maka seandainya dia bukan pembenci apa yang dibawa Rasul niscaya

tidak melakukan itu, hingga sebagian mereka melupakan Alquran setelah menghafalnya, dan sibuk dengan ucapan si fulan dan si fulan; dan setiap orang yang membenci, baginya bagian dari terputus.

Dan mereka ini ketika membenci, Allah membalas mereka dengan menjadikan seluruh kebaikan memusuhi mereka, maka memutuskan mereka darinya; dan mengkhususkan Nabi-Nya dengan lawan dari itu, yaitu: memberikan kepadanya Al-Kautsar, yaitu kebaikan yang banyak yang Allah berikan kepadanya di dunia: petunjuk, pertolongan, dukungan, penyejuk mata, dan kenikmatan hatinya dengan zikir dan cinta kepada-Nya; dan memberikan kepadanya di akhirat Al-Wasilah dan Al-Maqam Al-Mahmud, dan menjadikannya orang pertama yang dibukakan untuknya dan untuk umatnya pintu surga, dan memberikan kepadanya panji Al-Hamd, dan telaga yang besar di padang Mahsyar pada hari kiamat.

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang membencimu"** yaitu: yang membencimu. **"yang terputus"**: yang terputus keturunannya, yang tidak dilahirkan untuknya, maka tidak dilahirkan darinya kebaikan, tidak amal saleh, dan tidak ada manfaat padanya; dan ahli sunnah menghidupkan sebagian dari apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam maka bagi mereka bagian dari firman-Nya Ta'ala: **"dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu,"** (Surat Asy-Syarh ayat 4); dan ahli bidah membenci sebagian dari apa yang dibawanya, maka bagi mereka bagian dari firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus,"** (Surat Al-Kautsar ayat 3).

Maka hati-hati dan hati-hatilah wahai lelaki ini, dari membenci sesuatu dari apa yang dibawanya, atau menolaknya karena hawa nafsumu, atau membela mazhabmu, atau syekhmu,

atau pembesarmu, atau karena kesibukanmu dengan syahwat, atau dengan dunia; maka sesungguhnya Allah tidak mewajibkan atas seorang pun kecuali taat kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengambil apa yang dibawanya, sehingga jika hamba menyelisihi seluruh makhluk dan mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, Allah tidak menanyainya tentang menyelisihi seorang pun; maka ketahuilah itu dan dengar dan taatlah, dan ikutilah; dan janganlah berbuat bidah maka kamu akan terputus dan ditolak amalmu; bahkan tidak ada kebaikan dalam amal yang terputus dari mengikuti, dan tidak ada kebaikan dalam pelakunya.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah,"** (Surat Al-Kautsar ayat 2): Allah memerintahkannya untuk mengumpulkan antara dua ibadah yang agung ini, yaitu: shalat dan penyembelihan, yang menunjukkan ketawaduan, kebalikan dari keadaan ahli kekufuran dan keengganan, dan ahli kecukupan dari Allah, yang tidak ada kebutuhan bagi mereka dalam shalat mereka, dan yang tidak menyembelih untuk-Nya karena takut dari kemiskinan, atau buruk sangka mereka kepada Tuhan mereka.

Dan karena itu Allah mengumpulkan antara keduanya dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya,"** (Surat Al-An'am ayat 162-163) ayat, dan firman-Nya: **"dan ibadahku"** adalah: penyembelihan untuk Allah mengharapkan wajah-Nya.

Dan maksudnya: bahwa shalat dan penyembelihan, adalah paling agung yang dapat ditaqarrubkan kepada Allah; dan paling agung ibadah harta adalah menyembelih, dan apa yang terkumpul

untuk hamba dalam shalat tidak terkumpul untuknya dalam ibadah lainnya, sebagaimana diketahui oleh pemilik hati yang hidup; dan apa yang terkumpul dalam penyembelihan dari baik sangka, dan keyakinan terhadap apa yang ada di tangan Allah, adalah perkara yang menakjubkan, jika disertai dengan iman dan keikhlasan.

Dan sungguh dia shallallahu 'alaihi wasallam telah melaksanakan perintah Tuhannya, maka dia banyak shalat untuk Tuhannya, banyak menyembelih untuk-Nya, hingga dia menyembelih dengan tangannya dalam haji Wada' enam puluh tiga ekor unta; dan dia menyembelih pada hari raya dan lainnya; dan di dalamnya: sindiran terhadap keadaan orang terputus yang membenci, yang shalatnya dan penyembelihannya untuk selain Allah. Dan di dalamnya: meninggalkan berpaling kepada manusia, dan kepada apa yang menimpamu dari mereka, bahkan shalatlah untuk Tuhanmu dan sembelihlah.

Dan termasuk faedah-faedahnya yang halus: perpindahan dalam firman-Nya: **"Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah,"** (Surat Al-Kautsar ayat 2) yang menunjukkan bahwa Tuhanmu berhak untuk itu, dan kamu pantas untuk menyembah-Nya dan menyembelih untuk-Nya, wallahu a'lam.

SURAT AL-KAFIRUN

Dan Syekh Muhammad juga berkata: Syekhul Islam, rahimahullah ta'ala, berkata dalam pembahasan tentang: **"Katakanlah: Hai orang-orang kafir,"** (Surat Al-Kafirun ayat 1): firman-Nya: **"dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah,"** (Surat Al-Kafirun ayat 3): meniadakan dari mereka

penyembahan sesembahannya, karena mereka jika mempersekutukan maka tidak menyembah sesembahannya.

Dan juga jika mereka menyembah Allah dengan apa yang bukan ibadah, dan bermaksud beribadah kepada Allah, dengan keyakinan bahwa itulah Dia seperti penyembah anak sapi, dan mereka yang menyembah Isa dan Dajjal, dan yang disembah dari umat ini, maka mereka menurut diri mereka hanya menyembah Allah; tetapi sesembahan ini bukan Allah, meskipun penyembah bermaksud Allah.

Dan juga jika mereka mensifati-Nya dengan apa yang Dia bebas darinya, seperti istri dan anak, dan menyembah-Nya demikian, maka Dia bebas dari sesembahan ini, maka sesungguhnya itu bukan Allah, sebagaimana dia shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidakkah kalian lihat bagaimana Allah memalingkan dari diriku celaan Quraisy? Mereka mencela Mudzammam,"* demikian pula ibadah orang-orang seperti mereka, jatuh pada yang mereka sifatkan.

Dan juga orang yang tidak beriman dengan apa yang disifatkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam kepada Tuhannya, maka dia dalam hakikatnya tidak menyembah apa yang disembah Rasul; dan qiyas atas ini, maka renungkanlah makna-makna ini dan sempurnakanlah.

Dari Surah Tabbat (Al-Masad)

Syekh Muhammad rahimahullah juga berkata: Syekh Al-Islam berkata: Surah "Tabbat" turun tentang orang ini dan istrinya, dan keduanya termasuk dari kalangan yang paling mulia di Quraisy, dan dia adalah paman Ali, dan dia adalah bibi Muawiyah, dan dua

keluarga yang saling bergantian dalam kekhalifahan dalam umat ini adalah kedua keluarga ini, Bani Umayyah dan Bani Hasyim.

Adapun Abu Bakar dan Umar, keduanya dari dua suku yang lebih jauh darinya shallallahu 'alaihi wasallam; dan terjadi pada masa keduanya apa yang tidak terjadi setelah keduanya, dan tidak ada dalam Al-Quran celaan terhadap orang yang kufur kepadanya shallallahu 'alaihi wasallam dengan menyebutkan namanya, kecuali orang ini dan istrinya. Maka di dalamnya terdapat: bahwa nasab tidak ada artinya, bahkan orang yang memiliki kemuliaan, celaan terhadapnya atas ketertinggalannya dari kewajiban lebih besar, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, akan dilipat gandakan azab untuknya dua kali lipat"** (Surah Al-Ahzab ayat 30).

An-Nahhas berkata: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan binasalah dia"** (Surah Al-Masad ayat 1) adalah doa atasnya, **"dan binasalah dia"** adalah kabar, dan dalam qiraah Abdullah **"dan sungguh dia telah binasa"**. Dan firman-Nya: **"dan apa yang dia usahakan"** yaitu: anaknya, maka sesungguhnya firman-Nya: **"dan apa yang dia usahakan"** mencakupnya, sebagaimana dalam hadits: *"Dan anaknya termasuk dari usahanya"*; dan dijadikan dalil dengannya atas bolehnya makan dari harta anak; kemudian Dia mengabarkan bahwa dia **"akan masuk ke dalam api"**: mengabarkan dengan hilangnya kebaikan, dan terjadinya keburukan; dan ash-shali adalah: masuk dan terbakar semuanya.

Dan firman-Nya: **"(istrinya) yang membawa kayu bakar"** (Surah Al-Masad ayat 4) jika itu adalah perumpamaan untuk adu domba, karena dia menyalakan kejahatan, maka ia menjadi kayu

bakar hati; dan boleh dikatakan: dosanya lebih besar, dan membawa adu domba tidak digambarkan dengan tali di leher;

Dan jika itu adalah gambaran keadaannya di akhirat, sebagaimana digambarkan suaminya: dia dibakar, dan dia membawa kayu bakar untuknya, sebagaimana dia membantu atas kekufuran, maka ini termasuk dari pengumpulan pasangan.

Dan di dalamnya terdapat pelajaran bagi setiap orang yang saling membantu dalam dosa, atau dalam dosa tertentu, atau permusuhan tertentu, dan Al-Quran telah mencakup bagian-bagian yang mungkin terjadi pada pasangan suami istri, yaitu ada empat: seperti Ibrahim dan istrinya, dan seperti ini dan istrinya, dan seperti Firaun dan istrinya, dan seperti Nuh dan istrinya dan Luth.

Dan benar jika ditafsirkan membawa kayu bakar dengan adu domba, dengan membawa bahan bakar di akhirat, seperti firman-Nya: *"Barangsiapa memiliki lisan"* dan seterusnya.

Dan Syekh Muhammad rahimahullah Ta'ala berkata: Kisah sebab turunnya **"Tabbat"** sampai akhirnya, di dalamnya terdapat masalah-masalah:

Pertama: Apa yang ada di dalamnya dari dalil-dalil ketuhanan.

Kedua: Apa yang ada di dalamnya dari dalil-dalil kenabian.

Ketiga: Apa yang ada di dalamnya dari keutamaan-keutamaan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan ucapannya yang benar yang tidak mampu dilakukan oleh selainnya dengan ucapannya.

Keempat: Bahwa ini adalah akal dan kebenaran, maksud saya: naik gunung, dan berteriak dalam masalah ini, meskipun

orang-orang yang paling besar menganggapnya sebagai kebodohan, bahkan kegilaan.

Kelima: Bahaya besar yang sangat berat, pada orang yang mencela orang yang melakukan itu.

Keenam: Mungkin satu kalimat yang tidak diindahkannya, Allah menulis untuknya dengan kalimat itu kemurkaan-Nya sampai hari dia menemuinya, dan mungkin dia menganggapnya sebagai nasihat atau silaturahmi.

Ketujuh: Memperhatikan akibat dalam pemberian Allah berupa nikmat dunia dari harta dan anak, dan rumah yang tinggi, dan kepemimpinan.

Kedelapan: Mengagungkan urusan adu domba.

Kesembilan: Bahwa anak termasuk dari usaha; maka di dalamnya terdapat dalil atas bahwa paling baik yang kalian makan adalah dari usaha kalian.

Kesepuluh: Bahwa Allah Subhanahu tidak menurunkan ini kecuali sebagai kemaslahatan bagi umat sampai hari kiamat; wallahu a'lam.

Surah Al-Ikhlas

Beliau juga berkata, rahimahullah Ta'ala: Tafsir Surah Al-Ikhlas, dari Abdullah bin Khubaib, dia berkata: *"Kami keluar pada malam yang hujan dan gelap, lalu kami mencari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar dia shalat untuk kami, maka kami menemuinya, lalu dia berkata: Ucapkan; maka aku tidak mengucapkan apa-apa; dia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah apa yang harus aku ucapkan? Dia berkata:* **"Katakanlah: 'Dialah**

Allah Yang Maha Esa"' *(Surah Al-Ikhlas ayat 1) dan Al-Mu'awwidzatain (dua surah pelindung), ketika kamu berada di sore hari dan ketika kamu berada di pagi hari, tiga kali, akan mencukupimu dari segala sesuatu"* At-Tirmidzi berkata: Hadits hasan shahih.

Dan Al-Ahad: Yang tidak ada yang setara dengan-Nya; dan Ash-Shamad: Yang semua makhluk berpaling kepada-Nya, dalam semua kebutuhan; dan Dia yang sempurna dalam sifat-sifat kemuliaan; maka firman-Nya: **"Ahad"** maka dalam setara dan seumpama, dan firman-Nya: **"Ash-Shamad"** penetapan sifat-sifat kesempurnaan, dan firman-Nya: **"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan"** (Surah Al-Ikhlas ayat 3) penafian pasangan dan keluarga. **"Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya"** (Surah Al-Ikhlas ayat 4) penafian sekutu-sekutu bagi Dzat Yang Memiliki Keagungan.

Dan Syekh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar ditanya tentang apa yang terkandung dalam Surah (Al-Ikhlas) dan **"Katakanlah: 'Wahai orang-orang kafir"'** (Surah Al-Kafirun ayat 1). Maka beliau menjawab: Apa yang terkandung dalam Surah Al-Ikhlas dari tauhid ilmi, maka ahli ilmu menyebutkan: bahwa Surah (Al-Ikhlas) mengandung tauhid ilmi, dan **"Katakanlah: 'Wahai orang-orang kafir"'** (Surah Al-Kafirun ayat 1) mengandung tauhid amali. Maka Surah **"Katakanlah: 'Dialah Allah Yang Maha Esa"'** (Surah Al-Ikhlas ayat 1) di dalamnya terdapat tauhid keyakinan dan pengetahuan, dan apa yang wajib ditetapkan bagi Rabb Ta'ala, dari keesaan (ahadiyah), yang menafikan mutlak persekutuan, dan ke-shamad-an yang menetapkan bagi-Nya semua sifat kesempurnaan, yang tidak terkena kekurangan dengan cara apapun, dan penafian anak dan orang tua, yang merupakan konsekuensi dari ash-shamdiyah,

dan penafian sekutu yang mengandung penafian penyerupaan dan pemisalan.

Maka surah ini mengandung: penetapan setiap kesempurnaan bagi-Nya, dan penafian setiap kekurangan dari-Nya, dan penafian penyerupaan dan pemisalan, dan penafian mutlak sekutu dari-Nya; dan prinsip-prinsip ini adalah kumpulan tauhid ilmi keyakinan, yang pemiliknya berbeda dengan kelompok-kelompok kesesatan dan kemusyrikan, dan oleh karena itu surah ini setara dengan sepertiga Al-Quran.

Dan penjelasannya: bahwa Al-Quran porosnya adalah pada kabar dan perintah; dan kabar ada dua jenis: kabar tentang Sang Pencipta Subhanahu, dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan hukum-hukum-Nya, dan kabar tentang makhluk-Nya; maka Surah Al-Ikhlas khusus untuk kabar tentang-Nya Subhanahu, dan tentang nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, maka setara dengan sepertiga Al-Quran; sebagaimana Surah: **"Katakanlah: 'Wahai orang-orang kafir'"** (Surah Al-Kafirun ayat 1) khusus untuk penjelasan kesyirikan amali kehendak.

Surah Al-Falaq

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala juga berkata, Tafsir Surah Al-Falaq:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan

orang yang dengki apabila dia dengki'" (Surah Al-Falaq ayat 1-5): Maka makna a'udzu: aku berlindung dan berpaling dan berjaga-jaga; dan kalimat ini mengandung yang berlindung kepada-Nya, dan yang berlindung darinya, dan yang meminta perlindungan; adapun yang berlindung kepada-Nya, maka adalah Allah semata Rabb Al-Falaq, yang tidak ada yang dimintai perlindungan kecuali kepada-Nya.

Dan Allah telah mengabarkan tentang orang yang meminta perlindungan kepada makhluk-Nya, bahwa perlindungannya menambah mereka ruhqan, yaitu kedurhakaan, maka Dia berfirman: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah mereka kedurhakaan"** (Surah Al-Jin ayat 6) dan Al-Falaq: putihnya fajar ketika terbelah dari malam, dan itu termasuk dari tanda-tanda Allah yang paling besar yang menunjukkan keesaan-Nya. Dan adapun yang meminta perlindungan, maka adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan setiap orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Dan adapun yang dimintai perlindungan darinya, maka ada empat jenis; Pertama: firman-Nya: **"dari kejahatan makhluk-Nya"** dan ini mencakup kejahatan dunia dan akhirat, dan kejahatan agama dan dunia. Kedua: firman-Nya: **"dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita"** dan ghasiq: malam, apabila waqaba, yaitu: gelap dan masuk ke dalam segala sesuatu, dan itu adalah tempat berkuasanya roh-roh yang buruk.

Ketiga: **"dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul"** (Surah Al-Falaq ayat 4) dan ini dari kejahatan sihir, maka sesungguhnya an-naffathat adalah tukang-tukang sihir wanita yang mengikat benang-benang, dan meniup

pada setiap ikatan, hingga terikat apa yang mereka kehendaki dari sihir; dan an-naffathat adalah muannats (bentuk perempuan), yaitu: roh-roh dan jiwa-jiwa, karena pengaruh sihir hanyalah dari sisi jiwa-jiwa yang buruk.

Keempat: **"dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki"** (Surah Al-Falaq ayat 5) dan ini mencakup iblis dan keturunannya, karena mereka adalah pendengki yang paling besar kepada anak Adam juga, dan firman-Nya: **"apabila dia dengki"** karena orang yang dengki jika menyembunyikan kedengkian, dan tidak memperlakukan saudaranya kecuali dengan apa yang disukai Allah, tidak membahayakannya.

Tafsir Surah An-Nas

Syekh Muhammad rahimahullah juga berkata: Tafsir Surah An-Nas:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dan adapun firman-Nya: **"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb manusia'"** (Surah An-Nas ayat 1) maka juga mengandung penyebutan tiga hal: Pertama: perlindungan dan sudah dijelaskan sebelumnya; Kedua: yang berlindung kepada-Nya; dan Ketiga: yang dimintai perlindungan darinya; adapun yang berlindung kepada-Nya, maka adalah Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, Rabb manusia yang menciptakan mereka, dan memberi rizki kepada mereka dan mengatur mereka, dan mengantarkan kepada mereka kemaslahatan mereka, dan mencegah dari mereka kemudharatan mereka.

"Raja manusia" (Surah An-Nas ayat 2) yaitu: Yang mengendalikan mereka, dan mereka adalah hamba-hamba-Nya dan milik-Nya, Yang mengatur mereka, sebagaimana Dia kehendaki Yang memiliki kekuasaan dan kekuatan atas mereka; maka tidak ada bagi mereka raja yang mereka lari kepada-Nya jika mereka ditimpa suatu perkara; Dia merendahkan dan meninggikan, dan menyambung dan memutuskan, dan memberi dan mencegah.

"Sembahan manusia" (Surah An-Nas ayat 3) yaitu: sesembahan mereka yang tidak ada sesembahan bagi mereka selain-Nya, maka tidak dipanggil dan tidak diharap dan tidak diciptakan kecuali Dia, maka Dia menciptakan mereka dan membentuk mereka, dan memberi nikmat kepada mereka, dan melindungi mereka dari apa yang membahayakan mereka dengan rububiyah-Nya, dan menaklukkan mereka, dan memerintahkan mereka dan melarang mereka, dan mengendalikan mereka sebagaimana Dia kehendaki dengan kerajaan-Nya, dan memperbudak mereka dengan keagungan yang menghimpun semua sifat kesempurnaan semuanya.

Dan adapun yang dimintai perlindungan darinya, maka adalah: waswas, yaitu lemparan tersembunyi ke dalam jiwa, baik dengan suara tersembunyi yang tidak didengar kecuali oleh orang yang dilempar kepadanya, atau dengan suara sebagaimana syaitan membisikkan kepada hamba; dan adapun al-khannas maka adalah yang bersembunyi dan mundur ke belakang dan menghilang.

Dan asal khunuus: kembali ke belakang; dan kedua ini adalah dua sifat untuk yang disifati yang dibuang, yaitu syaitan, dan itu: bahwa hamba jika lalai duduk di atas hatinya, dan menaburkan padanya bisikan-bisikan, yang merupakan asal kejahatan; maka

jika hamba mengingat Rabbnya dan meminta perlindungan kepada-Nya maka dia bersembunyi.

Qatadah berkata: Al-khannas memiliki belalai seperti belalai anjing, maka jika hamba mengingat Rabbnya dia bersembunyi, dan dikatakan: kepalanya seperti kepala ular, dia meletakkannya di atas buah hati, memberinya angan-angan dan menceritakan kepadanya; maka jika dia mengingat Allah dia bersembunyi. Dan datang bentuknya dengan fa"al, yang berulang darinya, maka sesungguhnya dia setiap kali mengingat Allah dia bersembunyi, dan jika lalai dia kembali.

Dan firman-Nya: **"dari golongan jin dan manusia"** (Surah An-Nas ayat 6) maksudnya: bahwa waswas ada dua jenis: manusia dan jin; maka sesungguhnya waswasah adalah lemparan tersembunyi, tetapi lemparan manusia melalui perantaraan telinga, dan jin tidak membutuhkannya; dan serupa dengan persekutuan mereka dalam waswasah, persekutuan mereka dalam wahyu setan, dalam firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan"** (Surah Al-An'am ayat 112). Wallahu a'lam, wa shallallahu 'ala Muhammad wa aalihi wa shahbihi wa sallam.

Akhir Juz ketiga belas; dan menyusul Juz keempat belas: "Kitabun Nashaaih" (Kitab Nasihat-Nasihat)